NAGYAGITE

Starlight

[REPACKAGE]

Cintaku tumbuh subur
meskipun kamu tak turut merawatnya

Prologue

"Aku tahu ini enggak adil buatmu, tapi kamu satu-satunya harapan kami."

Aku terdiam, menatap gelas yang ada di atas meja dan tengah kupegang dengan kedua tangan. Ini bukan pertama kali dia mengutarakan maksudnya, tetapi aku masih saja dibuat bingung sekaligus tak percaya.

"Ada begitu banyak wanita *single* di kota ini, Mas," kataku hati-hati dan tak berani menatapnya. Sorot matanya tajam dan memancarkan aura yang membuat lawannya segan. "Kenapa aku?"

Pertanyaan barusan juga bukan pertama kali kuucap. Ketika dia kembali ke Papua seorang diri untuk menemuiku, aku mengatakan hal yang sama. Kedua kalinya dia datang ke rumah menemuiku dan ibuku bersama wanita paruh baya yang bersahaja dan ketiga kalinya adalah hari ini, aku mengulang pertanyaan yang sama, meski aku tahu jawaban apa yang akan dia beri.

"Karena aku yakin, nggak ada yang bisa mencintai dia seperti kamu." Persis seperti jawaban yang selalu dia beri.

Kalau saja dulu dia tak pernah memergokiku mengintip sahabatnya yang sedang berkunjung ke makam kakek dan nenekku. Atau kalau saja waktu itu dia tak menyusul sahabatnya ke Papua, mungkin semuanya akan berbeda. Mungkin pertemuan dengan cinta pertamaku di Papua adalah yang pertama dan terakhir setelah belasan tahun kami tak pernah bertemu.

Kehadiran Mas Syuja mengubah segalanya. Entah dia membelokkan atau justru mengembalikan takdir ke lajurnya. Takdir yang tak pernah bisa kubayangkan akan seperti apa akhirnya nanti. Pernikahanku dengan sahabat baiknya, sekaligus cinta pertamaku, Mas Bintang Aruna, entah akan seperti apa lika-liku yang harus kujalani.

Bab Satu

"Kopinya, Mas." Aku hati-hati meletakkkan secangkir kopi di samping notebook.

"Makasih," sahutnya singkat tanpa menatapku.

Melihat bagaimana reaksi pria yang nampak serius dengan pekerjaannya, aku menimbang-nimbang apakah harus mengatakan apa yang dari tadi sore ingin kusampaikan. Selama hampir setengah menit, aku berdiri di samping meja kerja.

Napasku terhembus pelan ketika menyadari tak ada reaksi apapun akan keberadaanku. Melangkah perlahan, aku keluar dari kamar yang sudah hampir dua tahun ini ditempatinya. Dia terlalu sibuk sekarang, aku bisa menunggu di ruang tengah. Biasanya, dia keluar jelang tengah malam. Sekedar untuk merokok, atau ke dapur jika kopinya habis. Dia tak pernah mencariku untuk minta dibuatkan kopi yang baru, semua dilakukannya sendiri. Kalau aku tak mengambil inisiatif, kami benar-benar layaknya dua orang asing yang terpaksa tinggal seatap.

Tunggu... memang seperti itu kondisi kami sebenarnya. Kami memang dua orang asing yang terpaksa tinggal seatap. Pernikahan ini hanya status, satu-satunya alasan kami bertahan hanya Rinjani Samita Aruna.

***

Aku menyandarkan punggung ke sandaran kursi, meregangkan leher dan pundak yang terasa agak kaku setelah sembilan puluh menit mengajar, masih ada jadwal lagi usai jam istirahat nanti. Sembari mengatur napas, aku memejamkan mata, berharap penat

yang kurasa sedikit reda.

"Mbak Lintang!" panggil suara yang sudah kuhafal pemiliknya, membuat mataku terbuka dan menemukan sosok Senandung berdiri di samping mejaku. "Mbak mau ikut ke kantin atau titip?" tanyanya ramah.

Senandung atau Sena, guru Bahasa Indonesia yang masuk ke sekolah ini bersamaan denganku. Usianya lebih muda, tetapi dia tak segan mengakrabkan diri denganku. Sena ceria dan supel, tak heran kalau kemudian dia disukai semua orang, dan akrab dengan para siswa. Berkebalikan dengan Sena, aku yang terlihat pendiam justru membuat orang lain segan padaku, kecuali siswa kelasku sendiri.

Belum sempat menjawab, aku merasakan getaran dari tas yang ada di belakangku.

"Sebentar ya?" ujarku pada Sena sambil meraih tas.

Dia menganggukkan kepala sambil tersenyum maklum. Begitu ponsel sudah di tangan, keningku mengernyit karena layarnya menampilkan nama Bunda Delima, salah satu pengasuh Samita di TPA. Apa Samita masih rewel? Samita jarang sekali rewel, tetapi ketika itu terjadi, mood-nya benar-benar bisa buruk sepanjang hari.

Saat usianya belum genap dua tahun, ayahnya sudah mendaftarkan Samita di salah satu Taman Penitipan Anak. Alasannya, dia sibuk kerja di lapangan, sementara aku yang baru masuk dalam keluarga kecil mereka saat itu, harus kerja dari pagi hingga sore hari. Sempat terpikir untuk resign, waktu aku diskusikan dengan Mas Bintang, dia menyerahkan keputusan padaku sepenuhnya.

"Assalamualaikum," sapaku begitu menerima panggilan masuk dari Bunda Delima.

"Waalaikumsalam, Bunda Lintang. Apa saya mengganggu?"

"Tidak mengganggu, Bunda Deli. Ada apa ya?"

"Tadi saya sudah menghubungi Bunda Lintang beberapa kali, tapi tidak dijawab."

"Oh ya?" sahutku semakin keheranan. "Maaf, sepertinya tadi Bunda telepon saat saya ada kelas. Ponsel memang biasa saya tinggal di ruangan. Ada apa ya, Bunda?"

"Sebelumnya saya minta maaf kalau telepon saya ini mengejutkan Bunda."

Mendengar perkataan Bunda Delima, tiba-tiba aku jadi was-was memikirkan Samita. Sepertinya ada hal buruk terjadi berkaitan dengan putriku.

"Tadi Samita main dengan teman-temannya. Karena beberapa anak agak rewel, terus terang saya sempat lalai mengawasi Samita. Menurut teman-temannya, karena terlalu seru bermain, Samita terjatuh."

"Astaghfirullah!" seruku refleks karena terkejut.

"Apa Sasa terluka??" tanyaku terdengar agak panik.

"Bunda tenang ya, Samita sudah diobati."

"Saya ke sana sekarang," ujarku sembari berdiri dan meraih tas juga jaket milikku.

"Mau ke mana, Mbak?" tanya Sena terlihat penasaran sekaligus khawatir.

Aku tak bisa menjawab karena fokus pada percakapanku dengan Bunda Delima.

"Kami baru menyelesaikan administrasi Samita, apa kami—"

"Administrasi??" tanyaku kian terkejut. "Memangnya Sasa ada di mana sekarang?"

"Rumah sakit, Bunda."

Jawaban Bunda Delima membuat lututku lemas hingga terpaksa aku duduk kembali dan Senandung seketika mendekat padaku.

"Bunda jangan khawatir, Samita sudah diobati," ucap Bunda Delima coba menenangkan.

Aku tahu maksudnya baik, tetapi menyuruhku tenang di saat seperti ini jelas mustahil. Sekalipun Samita bukan darah dagingku sendiri, tetapi itu tak mengurangi kekhawatiranku padanya.

"Saya harus membawa Samita kembali ke TPA atau langsung pulang ke rumah, Bunda?"

"Tolong diantar pulang, ada ayahnya di rumah. Saya langsung pulang juga setelah ini," putusku tanpa pikir panjang.

"Baik, Bunda, saya antar Samita pulang. Sekali lagi saya mohon maaf atas kelalaian saya."

"Tidak apa-apa, Bunda." Terus terang, aku sudah enggan bicara terlalu banyak. Yang ada dalam kepalaku hanya segera pulang setelah sambungan ini terputus.

"Kalau begitu, sampai bertemu di rumah ya, Bunda?"

"Iya."

"Baik, terima kasih. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," jawabku cepat lalu segera memasukkan ponsel dalam tas dan memakai jaket.

"Kenapa, Mbak?" tanya Sena yang masih sabar menunggu dengan sorot penasaran.

"Aku izin pulang dulu," pamitku sambil meresleting jaket. "Samita terjatuh, dan dibawa ke rumah sakit."

"Astaghfirullah!" Ekspresi Sena terlihat sama terkejutnya seperti aku tadi. "Apa lukanya parah?"

"Kurang tahu, katanya sudah ditangani dan sekarang sedang diantar pulang," jawabku. "Bisa tolong sampaikan ke guru piket, mungkin aku enggak bisa cepat kembali. Ada kelas setelah jam istirahat yang sepertinya harus kulewatkan."

"Oke, Mbak pulang aja. Apa perlu diantar? Aku khawatir kalau Mbak bawa motor sendiri dengan kondisi begini."

"Aku enggak apa-apa," tolakku cepat sambil mengulas senyum.

Setelah meyakinkan Sena bahwa aku benar-benar bisa naik motor sendiri juga berpamitan pada wakil kepala sekolah, aku langsung bergegas pergi.

***

Dari kejauhan, sebuah mobil terparkir di depan pagar rumah yang hampir dua tahun ini kutinggali. Terlihat Samita digendongan ayahnya yang mengobrol dengan Bunda Delima. Melihatku memasuki halaman, percakapan mereka terhenti, perhatian Samita juga langsung tertuju padaku. Dagu kecil putriku tertutupi kain kasa berplester.

Setelah menurunkan standar motor, aku bergegas menghampiri putriku yang wajahnya terlihat sembab. "Assalamu'alaikum," salamku pada mereka.

"Wa'alaikumsalam," jawab keduanya bersamaan.

"Ibuuu!" rengek Samita, membuatku langsung menyambut uluran tangan mungilnya dan mengambil Samita dari gendongan ayahnya.

Aku tersenyum saat kami saling menatap, berusaha menutupi kekhawatiran yang merongrongku sejak tadi. "Kakak kenapa?" tanyaku lembut.

"Jatuh," jawab Samita manja sembari melingkarkan tangan kecilnya di leherku.

"Kok bisa jatuh, Kak?"

"Tadi lari-larian." Kali ini dia menjawab dengan suara lirih, menandakan bahwa dia sadar sudah berbuat kesalahan.

"Maaf, sudah membuat Bunda khawatir," sela Bunda Delima menyadarkanku bahwa selain aku dan Samita, masih ada Bunda Delima dan Mas Bintang di dekat kami.

Aku tersenyum tipis. "Maaf juga sudah merepotkan."

"Sama sekali tidak merepotkan. Salah saya karena lalai mengawasi Samita."

Setelah mendengar kejadian lengkapnya dan meladeni basa-basi Bunda Delima, aku permisi masuk karena Samita merengek ingin dibawa ke kamarnya.

"Dokter pesan apa sama Kakak?" tanyaku usai membaringkan Samita di ranjangnya lalu melepas jaket dan tas sebelum ikut berbaring di sampingnya.

"Enggak boleh lari-lari lagi."

"Kalau buat lukanya?" tanyaku lagi.

"Habis mandi, ini diganti. Sama kalau mau tidur nanti diganti lagi," jawabnya sambil menunjuk dagu. Samita langsung memelukku setelahnya.

"Ibu sudah bilang, Ibu enggak larang Kakak lari-larian, tapi harus hati-hati. Kakak lupa?"

"Maafin Caca, Ibu," sesal Samita dengan suara teredam, karena menyembunyikan wajahnya dalam pelukanku.

"Ibu maafin, tapi jangan diulangi lagi ya, Kak?"

Kepala mungilnya segera terangguk mantap. "Makasih, Ibu."

Aku tersenyum sambil mengusap punggung putriku.

Tak berapa lama, samar kudengar suara pintu terbuka. Mas Bintang berdiri di belakang Samita yang sempat bergerak gelisah.

"Apa dia tidur?"

Mendengar suara ayahnya, Samita mengeratkan pelukannya padaku. Aku yakin kalau dia takut akan dimarahi ayahnya.

"Biar dia istirahat sebentar, Mas," sahutku melihat wajah datar Mas Bintang, netranya menatap lekat pada Sasa.

"Bunda Delima bilang, dia sudah cukup istirahat tadi."

Usai mendengar perkataan ayahnya, Samita perlahan mengurai pelukan. Putri kecilku ini, kadang menunjukkan kedewasaan yang jarang dimiliki anak seusianya. Mungkin karena didikan ayahnya yang sejak dini selalu mengajarkan untuk mandiri dan bertanggung jawab.

Bola matanya yang dibingkai bulu mata lentik, menatapku dengan sorot bersalah. Aku tersenyum untuk menenangkan kemudian membantunya duduk. Tertunduk, Samita duduk di tepian ranjang, menghadap ayahnya yang berjongkok di depannya.

"Ibu sini aja," pinta Samita lirih sembari menggenggam erat satu tanganku.

"Ayah mau bicara sama Kakak. Kalau sudah, nanti Ibu temani Kakak istirahat," bujukku.

Samita tak langsung melepas genggamannya. Namun, begitu dia mencuri pandang pada ayahnya, dengan enggan dia melepas genggaman tangan kecilnya dariku. Aku meninggalkan mereka sambil membawa jaket dan tas yang kuletakkan begitu saja di samping nakas. Ini bukan pertama kali, setiap Mas Bintang ingin bicara dengan putrinya, aku memang tak mau ikut campur. Bukannya tak peduli, tetapi aku takut terjadi kesalahpahaman untuk kedua kali di antara kami.

Dulu, aku sempat coba membantu Samita yang tengah ditegur Ayahnya karena lalai merapikan ruang bermainnya. Tanpa berpikir macam-macam, aku membantu Samita merapikan mainannya yang masih agak berantakan. Melihat kulakukan, Mas Bintang memang tak serta merta menyuruhku tak ikut campur. Tapi mendengar kalimat yang dikatakannya, membuatku memutuskan tak akan sembarangan terlibat dalam urusan ayah dan anak ini.

Aku duduk di sofa ruang tengah, menunggu ayah dan anak itu selesai sambil memberi kabar pada Senandung bahwa Samita baik-baik saja. Setelah hampir sepuluh menit, Mas Bintang melangkah menuruni anak tangga. Segera aku berdiri sambil menatapnya. Tepat ketika kakinya menginjak anak tangga terakhir, mata kami bertemu pandang. Jantungku selalu berdetak lebih cepat dari seharusnya kalau sudah seperti ini. Aku tahu, kalau aku mencintainya sejak lama. Namun, aku juga tahu, cintaku ini sama sekali tak berbalas. Walaupun terikat pernikahan, tetapi tak ada cinta untukku darinya.

"Kalau kamu memang sepeduli itu dengan Mita," ucapnya menyebut nama panggilan Samita. "Jangan pernah meninggalkan ponsel," tambah Mas Bintang dingin.

"Tapi aku sedang mengajar, Mas."

"Apa ada larangan membawa ponsel ke kelas?"

Aku menggelengkan kepala. Memang tak ada larangan membawa ponsel ke kelas bagi para guru, tetapi ada aturan tak tertulis bahwa ponsel harus di silent. Kupikir, lebih baik ponsel kutinggal dalam tas sekalian supaya aku juga bisa fokus mengajar.

"Dia terus memanggilmu selama di rumah sakit dan enggak mau ditangani dokter kalau enggak ada kamu. Bisa kamu bayangkan repotnya mereka menghadapi kerewelan Mita?"

Tertegun sejenak, aku kemudian menarik napas pelan. "Maaf," sesalku.

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Mas Bintang jalan melewatiku menuju kamarnya. Namun, saat tangannya memegang kenop pintu, dia berhenti lalu menoleh padaku. "Jangan terlalu memanjakannya. Dia harus tahu kalau kesalahan yang dia buat bukan hanya berdampak pada dirinya sendiri tapi juga orang lain."

Setelah mengatakan itu, dia langsung masuk dan menutup pintu kamar. Aku cuma ingin menyeimbangkan peran orang tua bagi Samita. Kalau Mas keras dan aku pun keras, bukan tidak mungkin Samita akan berubah jadi pemberontak dan keras kepala nantinya. Apa aku salah?

***

"Assalamualaikum! Ibuuu!"

"Waalaikumsalam," jawabku sambil mengosongkan timba yang kupakai mengepel.

Tak ada ART di rumah ini, aku mengerjakan semua pekerjaan rumah sendiri. Bukan hanya di hari libur, tetapi juga di hari kerja. Aktivitasku biasa dimulai dari subuh, menyapu lalu menyiapkan sarapan, membuatkan kopi dan menyiram tanaman. Mencuci dan menyetrika kulakukan dua hari sekali. Sore hari sepulang kerja, aku menjemput Sasa. Kalau Mas Bintang di rumah, biasanya dia yang menjemput Sasa juga membantu menyapu rumah sehingga aku tinggal mengepel dan sedikit merapikan rumah yang tidak terlalu berantakan, sambil mengurus Samita dan menyiapkan makan malam.

"Ibuuu!! Ibu di manaaa???"

"Jangan lari ya, Kak!" ingatku sembari mengeringkan telapak kaki yang basah. "Lantainya baru Ibu pel."

"Caca enggak lari-lari. Caca di depan pintu sama ayah," jawabnya riang.

Tadi mereka berdua ke rumah Mas Luthfi. Sasa cerita ketika aku membantunya ganti baju sebelum mereka pergi. Komunikasiku dengan Mas Bintang memang minim. Biasanya lewat Sasa aku tahu apa saja yang mereka lakukan dan bicarakan ketika berdua.

Sasa menghambur ke pelukan saat aku tinggal tiga langkah darinya. Mas Bintang yang sedari tadi sibuk dengan ponselnya, langsung masuk setelah mengucap salam.

"Mbak Ayik ada di rumah?" tanyaku sambil menggendong Sasa.

"Ada, tadi Caca diajak mewarnai buku gambarnya Mbak Ayik!"

"Oh ya? Mewarnai apa?"

"Banyak. Ada orang, bunga-bunga, rumah, mobil juga."

Aku menyimak seraya membawanya ke lantai atas. Sampai di kamarnya, aku menurunkan Sasa di ranjang, membantu melepas tas mungil dan kardigannya.

"Waah, banyak sekali? Habis dong buku gambar Mbak Ayik?"

"Papa Mphi sama Mama Ara bilang nanti dibelikan lagi, buat Mbak sama Caca."

"Loh, kok Kakak dibelikan juga?"

"Kata Mbak Ayik biar samaan."

Mendengar jawabannya, aku tersenyum dengan tangan sibuk menata barang-barang Samita. Mas Bintang punya tiga sahabat baik. Mas Syuja dan Mas Luthfi adalah dua sahabat baiknya sejak SMA, sementara Mas Gama bergabung dalam lingkaran mereka saat kuliah. Keempatnya kuliah di kampus dan jurusan yang sama. Ketika lulus Mas Syuja mendirikan kantor konsultan bersama Mas Bintang dan Mas Gama, sedangkan Mas Luthfi menjadi dosen di kampus almamater mereka. Hubungan baik empat sekawan itu terus terjaga sampai sekarang. Bukan hanya mereka, tetapi istri dan putra-putri mereka pun akhirnya juga jadi sangat dekat layaknya saudara kandung. Aku melihat sendiri, bagaimana Abhi putra Mas Syuja dan Btari putri Mas Luthfi menjaga Samita dan Tara, putra Mas Gama. Kedekatan itu juga yang membuat putra-putri kami memanggil para orang tua dengan panggilan mama dan papa karena semua anak-anak memanggil orang tua mereka dengan panggilan ibu dan ayah.

"Tadi kami bicara di telepon sama Mas Abhi, terus lihat Dedek Tara juga di video."

"Mas Abhi sama Dedek Tara di mana?" tanyaku. Melihatku membawa baju ganti, Samita yang tadinya duduk di ranjang langsung berdiri.

"Mas Abhi lagi belajar di rumah. Dedek Tara main sama Ate Nad," jelas Sasa menyebutkan nama adik ipar Mas Gama sambil menanggalkan pakaian untuk mandi.

"Terus, cerita apa saja tadi?" tanyaku menyalakan kran air panas di bathtub.

Sasa menunggu di samping sampai aku mengganti keran air panas dengan air dingin dan bathtub terisi air hangat.

"Mas Abhi cerita di sekolah dimarah bapak guru."

"Dimarah kenapa?"

"Katanya Mas Inu diganggu teman Mas Abhi yang nakal, gambarnya dicoret-coret, terus Mas Abhi bantu marahi temannya yang nakal biar Mas Inu enggak nangis."

Inu atau Ibnu, adalah teman sebangku Abhi di sekolah. Beberapa kali mereka ketemu di rumah Mas Syuja sehingga Sasa kenal.

"Terus?" timpalku sembari mencelupkan tangan untuk mengecek suhu air.

"Temannya yang nakal bilang ke bapak guru, Mas Abhinya dimarah."

"Kok jadi Mas Abhi yang dimarahi?"

"Mas Abhinya mukul temannya, tapi enggak keras-keras, temannya bohong."

Setelah memastikan suhu airnya pas, aku memberi kode pada Sasa untuk masuk *bathtub* lalu bertanya, "Mas Abhi enggak cerita kalau bantuin Mas Inu yang diganggu?"

"Cerita, habis itu bapak guru marahi temannya yang nakal, terus mereka salam-salaman."

Dengan posisi duduk di pinggiran *bathtub*, aku tersenyum sembari membasahi badan Sasa menggunakan tangan, juga rambutnya. "Kakak ingat pesan Ibu ya," kataku sambil meraih botol sabun, mengeluarkan sedikit isinya lalu mengusapkan ke badan Sasa. "Membantu teman itu bagus, menegur teman yang nakal juga bagus, tapi kalau bisa Kakak jangan pernah mukul teman ya?"

"Kalau temannya nakal?"

"Tetap enggak boleh. Kakak bisa lapor ke orang dewasa yang ada di dekat Kakak kalau misalnya ayah atau Ibu enggak ada di samping Kakak."

"Kalau temannya mukul duluan?"

"Kalau Kakak balas, nanti malah berantem. Kalau berantem, siapa yang kena marah?"

"Caca."

"Selain Kak Sasa, siapa lagi yang kena marah?"

"Teman yang nakal."

"Terus?"

Sasa terdiam, seperti sedang berpikir. "Ibu dimarahi juga nanti ya?"

Aku tersenyum. "Ibu bisa ditegur sama orang tua temannya Kakak."

"Kalau ayah tahu, nanti ayah tegur Ibu juga ya?"

Aku kembali tersenyum. Sasa memang pernah tak sengaja melihatku ditegur Mas Bintang.

"Tapi Ibu enggak mukul teman Caca!"

"Ayah negur bukan karena Ibu ikut mukul atau enggak. Tapi karena Ibu enggak bisa mendidik Kakak jadi anak baik. Lagi pula," ujarkuku sambil meraih botol sampo, menuang

isinya di telapak tangan dan menggosoknya ke rambut Sasa. "Kakak pasti ditegur juga sama ayah kalau mukul teman. Iya enggak?"

Kali ini kepalanya mengangguk. "Mas Abhi juga bilang dihukum Papa Ucha di rumah. Enggak boleh main mobilan sama robotnya. Terus enggak boleh nonton tv."

"Nah, Kakak enggak mau kan dilarang main atau nonton kartun kesukaan Kakak?"

"Iya."

"Jadi, kalau ada teman yang nakal atau mukul Kakak, gimana?"

"Bilang ke orang dewasa kalau enggak ada ayah atau Ibu," jawabnya setelah diam sebentar.

"Pinter," pujiku sungguh-sungguh dan Sasa tersenyum senang. "Ditutup sebentar matanya, Nak, Ibu bilas dulu samponya," perintahku seraya meraih gayung kecil.

Kedua tangan kecilnya menutupi wajah lalu mengusapnya beberapa kali ketika guyuranku berakhir. Begitu sesi mandi selesai, aku mengeringkan badan dan rambut Sasa kemudian membantunya memakai baju.

"Ibu," panggil Sasa yang duduk memunggungi di atas ranjang karena aku mengeringkan rambutnya. "Ibu sayang sama ayah?"

Pertanyaan Sasa membuat gerakan tanganku melambat. "Kenapa Kakak tanya itu?" Aku coba mencuri pandang padanya, dan wajah anak-anak Sasa terlihat serius.

"Ibu sayang sama ayah?" ulangnya.

"Sayang. Kenapa. Kak?"

"Sayangnya sama kayak ke Caca?"

"Iya," jawabku yang kian diliputi rasa penasaran. "Memangnya ada apa?"

"Tadi Caca tanya ayah. Ayah sayang sama Ibu enggak?"

Aku terdiam sejenak. Pembicaraan mengenai bagaimana perasaanku pada Mas Bintang atau sebaliknya adalah yang paling kuhindari. Sebab aku tahu, seperti apa nasib perasaanku.

"Terus, ayah jawab apa?" tanyaku sekedar basa-basi.

"Katanya ayah sayang sama ibu, tapi... " Sasa terdiam, tak melanjutkan kalimatnya.

Aku pindah duduk di depan Sasa karena rambutnya sudah lumayan kering. "Tapi kenapa?" tanyaku seraya merapikan rambutnya dengan hati-hati menggunakan jemariku.

"Ayah sama Ibu enggak pernah gandeng tangan sama peluk-peluk, kayak Papa Mphi sama Mama Ara. Papa Ucha cium pipi Mama Ai', Papa Gama juga pelukin Mama Nara. Ayah sama Ibu kalau duduk jauh-jauhan. Kalau bicara juga dikit-dikit."

Aku tertegun. Sasa memang tipikal observator yang baik. Dia akan mengamati apa yang ada di sekitarnya dengan seksama dan mengingat setiap detail yang dia lihat. Aku tak pernah menyangka kalau diam-diam dia mengamati dan mengingat interaksiku dengan ayahnya.

Mendekatkan posisi pada Sasa, aku coba memberinya pengertian. "Ayah dan Ibu bukannya enggak sayang satu sama lain, Kak," jelasku untuk kumaksudkan meredakan kerisauannya. "Meskipun Kakak enggak pernah lihat ayah dan Ibu gandengan, pelukan atau cium pipi, bukan berarti kami enggak saling sayang."

"Terus kenapa?" tanyanya dengan rasa penasaran.

"Karena ada orang-orang yang sulit menunjukkan itu di depan orang lain."

Sasa menatapku dengan sorot penuh tanya. "Tapi, kenapa ayah sama Ibu ngomongnya dikit-dikit? Duduknya juga jauh-jauh?" Dia mengulang pertanyaannya tadi.

"Ayah sama Ibu sering ngobrol. Kalau Kakak tidur atau di TPA atau di ruang bermain, ayah sama Ibu bicara banyak kok," kataku coba meyakinkan si kecil. "Kalau duduknya jauh-jauhan, kan Kakak suka duduk di tengah-tengah ayah sama Ibu. Kalau ayah sama Ibu duduknya dekat-dekat, nanti Kak Sasa duduk mana? Ibu sayang ayah, Kakak juga sudah dengar sendiri dari ayah kan kalau ayah sayang sama Ibu?"

Kepala Sasa terangguk pelan, meski sorotnya masih terlihat ragu.

"Menurut Kakak, apa ayah dan Ibu bohong?"

Tak langsung menjawab, Sasa justru menunduk, membuatku mengembuskan napas pelan lalu mengulurkan tangan ke dagunya. "Lihat Ibu, Kak," bujukku.

Kepalanya terangkat pelan, ada kesedihan kali ini tertangkap dalam sorot matanya.

"Ibu sayang ayah, seperti Mama Ara sayang Papa Luthfi, atau Mama Ai' ke Papa Syuja atau Mama Nara ke Papa Gama. Tapi cara Ibu menunjukkannya enggak sama seperti mama-mama yang lain."

"Kenapa enggak sama?" tanya Sasa dengan bibir cemberut.

"Karena sifat setiap orang berbeda. Seperti Kakak, Mas Abhi, Mbak Ayik, dan Dek Tara, sifat kalian enggak sama, kan?"

Sasa hanya diam melihatku, ekspresinya masih masam.

"Mbak Ayik selalu bilang kalau enggak suka makan brokoli. Mas Abhi juga enggak suka, tapi Mas tetap makan brokolinya meski sedikit, iya kan?"

Kepala Sasa terangguk pelan. "Dek Tara?"

"Kalau Dek Tara masih bayi, belum bisa makan selain air susu mamanya. Karena belum bisa bicara, Dek Tara kalau haus nangis biar kita tahu. Iya, kan?"

"Iya," jawab Sasa setelah berpikir sejenak.

"Nah, Mbak Ayik sama Kakak kalau haus selalu bilang, iya?"

"Iya," ulangnya.

"Mas Abhi, kalau haus gimana?"

"Langsung ambil sendiri, enggak pake ngomong."

"Nah, begitu juga dengan Ibu, Mama Ai', Mama Ara, dan Mama Nara. Ada yang bisa bilang atau menunjukkan kesukaan dan keinginannya secara langsung, tapi ada juga yang enggak bisa lalu menggunakan cara lain untuk menyampaikan atau menunjukkannya."

"Kalau enggak bisa bilang, Ibu nunjukin sayangnya ke ayah gimana?"

"Nyiapin makan buat ayah, bikin kopi kesukaan ayah, merapikan baju dan sepatu ayah."

"Sepatu raksasa ayah yang banyak itu ya, Bu?"

Aku terkekeh sambil mengangguk. "Iya, sepatu raksasa Ayah yang banyak."

"Ibu juga siapin makanan buat Caca, berarti Ibu sayang Caca beneran ya?"

Aku merengkuh Sasa. "Ibu sayang banget sama Kakak," ucapku lalu mengecupi kepalanya. Setelah mengurai pelukan, giliran wajah Sasa yang kuhujani dengan ciuman. "Sayangnya Ibu ke Kakak sebesar sayangnya mama-mama ke mbak, mas, dan adek. Kak Sasa ngerti, kan?"

Kulihat sorot mata Sasa kian berbinar. "Caca juga sayang banget sama Ibu," balasnya lalu memelukku erat.

Mungkin cintaku pada ayahnya memang tak berbalas, tetapi mendapat cinta sebesar ini dari Samita, sungguh di luar ekspektasiku.

***

Aku berdiri selama beberapa saat di depan pintu dengan nampan berisi secangkir

kopi dan segelas air putih. Lamat-lamat terdengar lagu yang kerap diputar sang penghuni kamar jika sedang di rumah. Lagu yang menyiratkan kerinduan pada pemilik hatinya.

Mengembuskan napas pelan, aku mengetuk pintu sebelum membukanya. Sorot lampu kamar sedikit redup, tirai jendela yang masih terbuka menunjukkan pemandangan halaman belakang yang diterangi lampu taman. Mas Bintang duduk di balik meja kerja. Menyandarkan punggung dengan kedua siku tertahan di sandaran tangan kursi kerja dan jemari saling bertaut, sambil memejamkan mata. Rambutnya yang agak panjang, sedikit menutupi kening.

Saat menata cangkir dan gelas, terlihat bingkai foto tergeletak di samping laptop. Foto Mas Bintang dengan Mbak Farah, bundanya Samita. Dari senyum dan binar mata mereka, bisa kulihat betapa mereka sangat mencintai satu sama lain. Selesai meletakkan minuman, perlahan aku menjauh dan berjalan menuju pintu yang kubiarkan setengah terbuka tadi.

"Perkataan Mita," suara Mas Bintang tiba-tiba terdengar dari arah belakang, membuatku refleks berhenti melangkah dan berbalik. "Jangan diambil hati." Dia sudah membuka sepasang matanya dan menatapku lekat.

"Dia hanya iri lihat kedekatan Luthfi dan Ara. Aku mengiyakan hanya supaya dia berhenti bertanya. Jadi apa pun yang dia tanyakan atau katakan, jangan dianggap serius."

Hening. Kami hanya diam dan saling menatap. Ucapan Mas Bintang jelas membuatku merasa bahwa tak seharusnya aku menanggapi pertanyaan Samita tentang perasaanku dan ayahnya. Tak mampu bersuara, aku hanya mengangguk pelan kemudian kembali berbalik dan melangkah keluar. Sambil memejamkan mata, punggungku bersandar di daun pintu yang baru saja kututup.

"Katanya ayah sayang sama ibu ... "

"Aku mengiyakan hanya supaya dia berhenti bertanya."

Perkataan Samita dan ayahnya terulang secara bergantian selama beberapa saat, membuatku tanpa sadar menghela napas berat. Ada denyut nyeri yang kurasakan di dalam sana.

Bab Dua

Letak ruang guru ada di lantai satu dan menghadap ke sisi lapangan basket dan gerbang. Dari sini kami bisa melihat siswa-siswi yang beberapa di antaranya biasa menghabiskan jam istirahat di lapangan, entah untuk bermain basket atau sekedar jadi penonton. Dari sini, aku melihat Sena sedang bicara dengan seorang pria di dekat gerbang sekolah. Dengan wajah cemberut, Sena berbalik sesaat setelah pria di hadapannya mengacak lembut puncak kepala Sena. Dia berjalan sambil membawa *goodie bag*. Sementara pria yang bersamanya masih setia berdiri di dekat gerbang, menatap kepergian Sena yang masuk ke gedung sekolah.

"Padahal kan aku mau makan di kantin," sungutnya sambil meletakkan *goodie bag* di mejaku dan mendudukkan diri di kursi tepat di hadapanku.

"Apa ini?"

"Bekal sama kudapan. Kalau Mbak mau, makan aja. Mentang-mentang *Chef*, kalau berantem selalu nyogok pakai makanan," gerutunya masih dengan wajah bersungut.

"Terus, minta disogok apa? Berlian?" candaku.

Sena tersenyum kecut. "Bukan apa-apa sih, Mbak, cuma aku tuh sebel. Kesannya perutku itu murahan, disogok makanan terus udahan marahannya," curhatnya.

Aku tersenyum mendengar respon Sena. "Jadi, sebelnya sama Masmu atau sama perutmu?"

"Dua-duanya!"

Refleks aku mendengkus geli karena jawaban jujurnya.

"Untung apa pun yang dia buat selalu enak, kalau enggak... jelas makin marah aku."

Kali ini kepalaku menggeleng mendengar gerutuan Sena. Yang aku tahu, hubungan Sena dan pacarnya baru nyambung setelah putus cukup lama. Aku belum pernah punya pengalaman berkencan, sehingga melihat pasang surut hubungan Sena justru membuatku senang. Maksudku, hubungan normal seperti yang mereka punya jelas memberi warna tersendiri, dibandingkan hubunganku dan Mas Bintang.

"Bu Lintang," panggilan Pak Aji, guru Olahraga, menghentikan percakapanku dengan Sena.

Melihat Pak Aji berjalan ke mejaku diikuti dua siswa di belakangnya, membuatku refleks berdiri, begitu juga Senandung.

"Anak-anak Ibu ketahuan cabut dari kelas," ujar Pak Aji sambil menoleh ke arah dua siswa yang menunduk.

"Saya mau bawa ke BK, tapi Pak Gandhi di ruang Kepsek. Makanya saya bawa ke sini."

"Harusnya Bapak bawa aja ke sana, biar kena marah Kepsek sekalian," sahut Sena.

"Tolong dinasihati, kalau bisa dikasih hukuman, Bu, biar mereka jera," pinta Pak Aji.

"Baik, Pak. Terima kasih sebelumnya," jawabku tersenyum.

Setelah Pak Aji dan Sena pergi, aku langsung menghadap kedua siswaku yang masih menundukkan kepala.

"Benar kalian cabut dari kelas, Nak?" tanyaku.

"Iya, Bu," jawab keduanya serempak.

"Kenapa?"

Tak ada yang menjawab. Mungkin mereka saling tunggu atau mungkin mereka sedang mencari alasan yang tepat.

"Vian?" panggilku pada Alvian, si ketua kelas. "Kenapa cabut dari kelas?"

"Kami... agak bosan, Bu," jawab Alvian ragu.

"Bosan?" ulangku memastikan.

Keduanya mengangguk bersamaan.

"Dan hanya karena bosan kalian cabut?" tanyaku menatap Vian dan Daniel bergantian.

Mereka tak bersuara. Sementara aku menghela napas panjang, tak habis pikir dengan alasan mereka. Alvian dan Daniel bukan siswa nakal, Alvian selalu dapat nilai tertinggi di angkatannya. Daniel pun selalu di peringkat dua di kelasnya dan peringkat

tiga di angkatannya. Dua karib ini juga tak pernah membuat masalah. Ini pertama kali mereka melanggar peraturan.

"Tanpa dijelaskan panjang lebar, Ibu percaya kalian sudah mengerti bahwa banyak anak-anak kurang beruntung di luar sana yang tidak punya kesempatan mendapat pendidikan seperti kalian. Benar, kan? Orang tua kalian juga kerja keras tiap hari untuk biaya sekolah. Kalau mereka tahu anak-anaknya cabut dari kelas, kecewa enggak beliau?"

"Kecewa, Bu," jawab mereka bersamaan. Keduanya terlihat kian menyesal.

"Sekarang jujur sama Ibu, ke mana kalian cabut tadi?"

"Kantin belakang masjid, Bu," jawab Daniel tanpa pikir dua kali.

"Berapa lama kalian di sana?"

Alvian dan Daniel seperti sama-sama sedang berpikir. "Sekitar dua puluh menit, Bu," jawab Daniel kemudian.

"Dan kalian enggak berniat kembali ke kelas kalau enggak ketahuan Pak Aji?"

Tak ada respons dan itu kuartikan jawaban mereka adalah ya.

"Perlu Ibu telepon orang tua kalian?"

"Jangan, Bu!" sahut mereka kembali serentak. Ada sorot cemas dari wajah mereka.

"Pelajaran apa yang kalian sengaja lewatkan tadi?"

Saling menatap, Alvian kemudian bersuara. "Sejarah, Bu."

Kedua anak didikku menatapku cermat, seolah sedang menunggu keputusan apa yang kuambil untuk pelanggaran yang sudah mereka lakukan.

"Kalian buat ringkasan pelajaran Sejarah, tiga bab terakhir yang sudah disampaikan, ditulis tangan dan minta tanda tangan Pak Indra. Setelah itu serahkan ke Ibu. Mengerti?"

"Harus tulis tangan ya, Bu?" tanya Daniel.

"Harus," jawabku singkat. "Kenapa? Keberatan?" tanyaku pada Daniel yang tadi menunduk sambil mengembuskan napas sedikit keras.

"Kalau diketik kan lebih rapi, Bu?" Daniel coba menawar dengan memberi argumen.

"Benar, tapi Ibu hanya akan menerima kalau ringkasan itu ditulis tangan. Tidak ada yang bisa menjamin kalau kalian tidak *copy paste* seandainya Ibu ijinkan diketik. Iya, kan?"

Kesekian kalinya, mereka kembali terdiam.

"Atau mau Ibu tambah hukumannya?"

"Enggak, Bu. Itu saja," sahut Vian dan Daniel nyaris bersamaan.

"Kalau begitu, Ibu antar kalian ke kelas sekarang," ujarku sembari meraih ponsel di atas meja, kemudian berjalan keluar dari ruang guru diikuti Alvian dan Daniel.

Sampai di kelas, aku menjelaskan pada Pak Indra tentang kondisi Alvian dan Daniel, setelah itu aku kembali menuju ruang guru. Melihat jam di tangan, aku mempercepat langkah.Harusnya 5 menit lalu aku sudah dalam perjalanan pulang. Aku memang biasa minta izin pulang sebentar menjelang makan siang. Menengok Sasa di TPA sebentar lalu kembali ke sekolah, tetapi kalau Mas Bintang ada di rumah, aku lanjut pulang untuk menyiapkan makan siangnya baru kembali ke sekolah. Kecuali di hari Kamis karena hari itu jadwalku mengajar adalah sebelum dan sesudah jam istirahat makan siang.

Butuh waktu sekitar dua puluh menit untuk tiba di TPA Samita. Langkahku melambat ketika dari kejauhan netraku menangkap sosok Mas Bintang tengah berbincang dengan Bunda Delima. Seketika aku teringat desas-desus yang berkembang di antara orang tua, tentang ketertarikan Bunda Delima pada Mas Bintang. Bagaimanapun, mereka berdua sudah cukup lama saling mengenal. Samita masuk ke TPA juga beberapa saat sebelum aku menikah dengan Mas Bintang.

"Assalamualaikum," sapaku sopan ketika sudah cukup dekat dengan keduanya.

"Waalaikumsalam," sahut mereka yang bersamaan menoleh padaku.

"Bunda Lintang!" Bunda Delima tersenyum ramah melihat kedatanganku. "Saya pikir Bunda enggak akan datang karena Ayah Bintang juga datang."

Aku tersenyum canggung menatap keduanya.

"Samita baru saja mulai makan siang," lapor wanita berparas ayu di samping Mas Bintang.

"Boleh saya lihat sebentar?"

"Silakan," Bunda Delima mempersilahkan masih dengan senyumnya yang ramah.

Ruangan Samita tak terlalu jauh dari tempat Mas Bintang dan Bunda Delima berdiri. Dari jendela kaca yang cukup lebar, kulihat Samita duduk tenang menikmati makan siangnya. Kami sempat bertemu pandang, Samita tersenyum lebar dan melambaikan tangannya padaku.

"Habiskan makanannya," ucapku tanpa bersuara dan memberi kode dengan tangan.

Samita menganggukan kepala. "Caca sayang Ibu!" balasnya yang juga tanpa suara.

Aku tersenyum sambil mengangguk. "Ibu juga sayang Kak Sasa," sahutku.

Senyum di wajah Sasa melebar. Setelah itu dia melanjutkan makan siangnya. Biasanya aku baru bisa menemui Sasa kalau dia sudah selesai makan dan menggosok gigi. Dengan sabar aku tetap berdiri, menatap Sasa yang lahap menikmati menu makan

siang. Tanpa sadar, beberapa kali aku mencuri pandang ke arah Mas Bintang yang masih berbincang dengan Bunda Delima. Entah apa yang mereka bicarakan, tetapi aku sempat menangkap Bunda Delima tersenyum malu.

Apa Mas Bintang memujinya? Atau Mas Bintang mengatakan sesuatu yang membuatnya tersipu malu? Mendesah pelan, aku kembali melihat Sasa. Satu-satunya penghiburku di saat-saat begini. Selang beberapa menit, kulihat Bunda Delima masuk ke ruangan. Dia membantu membawa piring bekas makan Samita, sementara putriku mengekor membawa gelas minumannya. Dia akan ke belakang untuk menggosok gigi.

"Datang sama suaminya, Bunda?"

Sapaan seseorang membuatku refleks menoleh. Bunda Abel, orang tua teman satu kelas Samita terlihat baru datang. Sama sepertiku, dia juga wanita karir yang sebisa mungkin menyempatkan diri menjenguk putrinya.

"Enggak Bunda, tadi dari sekolah langsung ke sini," jawabku sopan.

"Oh, saya pikir kok datangnya barengan."

Aku menggeleng sambil tersenyum. Kami berbasa-basi sejenak, membicarakan tentang perkembangan putri masing-masing.

"Ibuuu!" panggilan Sasa membuatku mengakhiri percakapan lalu permisi pada Bunda Abel untuk menghampiri Sasa yang baru saja mengurai pelukannya dari sang ayah. Dia langsung memelukku dengan wajah sumringah.

"Sudah gosok gigi?" tanyaku sambil berlutut, menyamakan level pandangku dengan Sasa.

Mas Bintang berdiri tak jauh dari kami. Kulihat, dia mengeluarkan ponsel dan seperti sedang mengetik sesuatu.

"Sudah, ini," jawab Sasa lalu memamerkan deretan giginya yang bersih.

"Anak pintar," pujiku lalu mencium pipinya.

"Ibu habis ini pulang siapin makan buat ayah iya?"

Aku mengangguk sekali.

"Ibu masak makan siang apa?"

"Sup ayam sama tahu dan tempe goreng," jawabku.

"Caca suka makan itu!"

"Lain kali Ibu buatkan untuk sarapan Kakak ya?"

Sasa mengangguk senang.

"Kak Samita," panggilan Bunda Delima membuat perhatian Samita teralih dariku. "Pamit sama ayah dan ibu ya, habis ini kita sholat, baca cerita terus tidur, ya?"

Sasa mengangguk kemudian menoleh padaku lagi. "Caca masuk duluya, Ibu," pamitnya.

Aku ikut mengangguk dan tersenyum padanya. "Jadi anak baik ya, Kak."

"Iya," sahutnya kemudian memelukku erat.

Aku membalas pelukannya beberapa saat lalu mengecup pipinya. Setelah berpamitan pada ayahnya, Samita menyambut uluran tangan Bunda Delima. Keduanya masuk ke ruangan, meninggalkan kami berdua yang berdiri bersisian.

"Enggak perlu pulang ke rumah," ucap Mas Bintang tiba-tiba.

Saat aku mendongak untuk melihatnya, tatapan matanya masih tertuju pada pintu ruangan yang tertutup rapat.

"Aku ada janji makan siang di luar, kamu kembali ke sekolah saja."

Aku memaksakan diri tersenyum meskipun dia tak melihatnya. "Iya," ucapku singkat.

Mas Bintang diam dan dalam hitungan detik dia bergerak untuk pamitan padaku.

"Aku duluan," ucapnya.

Aku mengulurkan tangan, mencium punggung tangannya dengan rasa sesak yang entah kenapa tiba-tiba muncul.

***

"Bu Lintang," panggilan Pak Adit, guru Matematika sekaligus wakil kepala sekolah, membuatku menghentikan langkah dan berbalik.

"Mau ke ruang guru, kan?"

Aku tersenyum menganggukkan kepala.

"Kalau begitu sama-sama saja," ajak Pak Adit. Usianya baru 33 tahun, terbilang masih muda, tetapi prestasi dan etos kerjanya luar biasa. Itu sebabnya Pak Adit mendapat kepercayaan jabatan tertinggi kedua di sekolah.

"Gimana kelas hari ini?" tanya Pak Adit selagi kami jalan berdampingan. "Enggak ada yang berulah lagi, kan?"

Aku kembali tersenyum tapi kali ini sambil menggelengkan kepala. Sebelum menikah, Sena kerap menjodohkanku dengan Pak Adit. Setelah menikah, Sena masih kerap menggoda kami. Padahal Sena tahu, Pak Adit sering dikunjungi perempuan yang sama. Muda, cantik, menarik, pembawaannya ceria. Seingatku namanya Sola. Mungkin

pacarnya. Namun, tiap kali kuingatkan tentang Sola, Sena selalu bilang mereka adik-kakak. Sena juga seakan menutup sebelah mata atas statusku, setelah tahu bagaimana hubunganku dan Mas Bintang.

"Hati-hati, Mbak, *witing tresno jalaran soko kulino*," ledek Sena dengan nada berbisik setelah melihatku memasuki ruang guru bersama Pak Adit.

"Hush! Ngomong apa kamu ini," sergahku pelan.

"Lah habisnya, Mbak bilang enggak ada apa-apa sama Pak Adit, tapi sering kelihatan jalan berdua. Atau sebenernya Pak Adit lagi modus tipis-tipis ya?"

"Modus tipis-tipis gimana? Jangan ngomong yang aneh-aneh deh."

"Cieee, mulai membela si bapak sekarang?"

Aku berdecak sambil melirik Pak Adit yang terlihat bicara dengan Pak Indra. Berhubung tugas wakil kepala sekolah mengkoordinasi para guru dan menjembatani kami dengan kepala sekolah, maka ruangan Wakasek menjadi satu dengan ruang guru.

"Kalau menurutku ya, Mbak, sebenernya Mbak cocok sama si bapak. Apalagi dulu si bapak rajin banget deketin Mbak, kan?"

"Membantu," ralatku cepat. "Karena kita masih baru waktu itu."

"Kita... garis bawahi kata kita," tegas Sena tak mau menyerah. "Tapi faktanya yang diperhatiin Mbak aja, ngerasa enggak?"

Aku menggelengkan kepala. Namun, dalam hati aku tak menyangkal, Pak Adit memang sangat perhatian padaku dulu. Sekarang pun masih, meski tak seintens sebelumnya.

"Mbak sih klepek-klepeknya sama yang dingin dan cuek kayak suami Mbak!" gerutu Sena. "Iya sih suami Mbak ganteng plus kharismatik. Tapi dingin dan cueknya itu loh, makan hati!"

Aku tersenyum maklum mendengar keluhan Sena tentang Mas Bintang. Sena tak tahu kalau sebenarnya aku dan Mas Bintang pernah beberapa kali bertemu di masa lalu. Kakekku adalah salah satu buruh tani yang membantu mengerjakan sawah milik kakek Mas Bintang. Itu sebabnya saat libur sekolah aku sering melihatnya main di rumah kakeknya. Walaupun aku masih kecil, tetapi aku ingat seperti apa sosok yang sering mampir ke warung nenek untuk membeli es usai main di lapangan depan rumah kami.

Nenek dan ibu selalu bilang kalau Den Bagus anak yang sopan. Den Bagus juga berhati baik, aku menyaksikan sendiri kebaikan hatinya. Bagaimana dia rutin mengunjungi makam

kakek dan nenekku, bahkan ketika aku dan keluarga merantau. Secara tak sengaja, aku pernah melihatnya di makam kakek dan nenek ketika aku pulang untuk liburan sekolah. Dan itu menyadarkanku, bunga-bunga segar yang kulihat di makam asalnya dari Mas Bintang.

Kalau Sena tahu seperti apa Mas Bintang dulu, mungkin dia tak akan sesebal ini padanya. Bahkan sampai beberapa tahun lalu, saat kami tak sengaja bertemu kembali, aku masih bisa merasakan hangat sikapnya. Mungkin waktu itu dia belum menyadari siapa aku, juga karena kami belum terikat seperti sekarang.

***

"Nyonya besar sibuk apa?"

Aku tahu siapa yang bertanya. Beberapa saat lalu, terdengar suara klakson mobil. Samita yang duduk anteng dengan ayahnya menonton DVD sambil menunggu makan malam, langsung berseru senang. Mereka berdiri untuk membukakan pintu. Mbak Ai', istri Mas Syuja tersenyum sembari jalan ke arah dapur.

"Mbak sama siapa?" tanyaku meletakkan sendok sayur dan mematikan kompor.

"Sama Abhi aja," jawabnya. "Masak apa?"

"Sup jagung. Mbak sama Abhi sekalian makan sini ya?" ajakku.

"Enggak usah. Ucha juga lagi masak buat makan malam. Bisa-bisa kami enggak boleh masuk rumah kalau ketahuan makan di luar," canda Mbak Ai'.

"Mama Lintang," sapa Abhi yang menyusul masuk ke area dapur. Dia langsung mengulurkan tangan untuk bersalaman dan mencium punggung tanganku.

"Baru pulang les ya, Mas?" tanyaku setelah memeluknya singkat.

"Eung!" jawabnya seraya memberiku senyum manisnya.

Kulihat Mas Bintang menggendong Sasa yang memegang sesuatu di ruang tengah.

"Tadi di tempat les Abhi ada bazar buku, kebetulan ada buku mewarnai untuk anak-anak juga, jadi dia beli," jelas Mbak Ai' seolah paham apa yang barusan kulihat.

"Beli sendiri?" tanyaku menatap Mbak Ai' dan Abhi bergantian. "Pakai uang jajan Mas Abhi sendiri?" tanyaku kali ini ke Abhi.

"Ditanyain Mama loh, Mas," tegur Mbak Ai' karena Abhi tak langsung menjawab.

"Uang dari ayah sama bubu kok, Ma. Abhi kumpulin."

"Jagoan hebat," pujiku. "Makasih banyak ya, Mas," tambahku.

Abhi mengangguk kikuk. "Abhi mau ke Dek Jani dulu," pamitnya malu-malu.

Cuma Abhi yang memanggil Sasa dengan Jani. Dia bilang karena tak mau samaan dengan yang lain kalau memanggil putri kecil kami. Setelah kepergian Abhi, Mbak Ai' membantuku menyiapkan makan malam. Walaupun sudah kutolak, Mbak Ai' tetap bersikukuh membantu.

"Dari kemarin Abhi minta dianter ke sini sebenarnya," kata Mbak Ai' yang tengah menata piring. "Dia bilang kangen sama Caca dan Btari. Karena besok baru libur sekolah, jadinya baru hari ini aku antar."

Sekilas kulihat Abhi, Samita, dan Mas Bintang asik bercanda di ruang tengah.

"Serius deh, Dek, harusnya kamu cari asisten, senggaknya untuk hari kerja." Mbak Ai' memberi saran yang sama seperti sebelum-sebelumnya. "Memangnya kamu enggak capek?"

"Kalau nurutin capek, enggak akan ada habisnya kan, Mbak?" Aku balik bertanya.

"Memang iya." Mbak Ai' tersenyum tipis. "Tapi kamu kerja dari pagi sampai sore, energi sudah habis ngurusin anak orang di sekolah. Pulang masih ngurus suami dan anak. Aku yang enggak kerja aja kadang kuwalahan," ujar Mbak Ai' sambil mengisi gelas kosong dengan air putih.

"Mbak ngurus lebih banyak orang dari aku. Selain Mas Syuja sama Abhi, Mbak juga ngurus Mas Gama, Mas Bintang, juga mahasiswa-mahasiswa magang."

Begitu selesai, Mbak Ai' bergeser mendekat padaku yang mencuci perkakas dapur.

"Mbak Ai' enggak hanya mengurus suami dan anak sendiri, tetapi juga suami-suami dan anak-anak orang lain," tambahku.

Dia terkekeh geli. Kantor konsultan milik Mas Syuja jadi satu dengan rumah mereka, itu sebabnya Mbak Ai' tak pernah mengabaikan keberadaan mereka. Satu contohnya, kalau membuat kudapan, dia bukan hanya membuat untuk suami dan anaknya, tetapi untuk semua orang di rumah, termasuk penjaga rumah dan para ART.

Ponsel Mbak Ai' berbunyi, dari sapaan usai mengucap salam, aku tahu kalau telepon itu dari Mas Syuja. Setelah mengakhiri percakapan, Mbak Ai' mengajak Abhi untuk berpamitan. Sasa yang masih belum puas bermain dengan Abhi, merengek karena tak ingin Abhi pulang.

"Besok Mas ke sini lagi, Jani enggak boleh nangis. Kalau nangis, Mas enggak mau ke sini," bujuk Abhi. Seketika Sasa berhenti merengek lalu menempel pada Abhi sampai dia

dan Mbak Ai' masuk ke mobil dan pulang.

"Kakak bisa tunggu sebentar? Ibu mandi dan ganti baju dulu, ya?"

"Iya," sahutnya riang. "Caca mau mewarnai lagi sama ayah."

Aku meninggalkan keduanya yang sudah kembali ke ruang tengah. Sekitar lima belas menit, aku sudah mandi dan ganti pakaian. Bersiap untuk makan malam dengan Sasa dan Ayahnya. Langkah kakiku yang menuruni tangga mendadak berhenti ketika mendengar percakapan Sasa dan Ayahnya.

"Kata Bunda Deli, kalau Tata jadi anak baik di rumah, Tata mau dikasih hadiah."

"Hadiah apa?" tanya Mas Bintang.

Mereka tak menyadari keberadaanku yang berhenti di tengah tangga.

"Enggak tahu," sahut Sasa. Jeda sejenak, sebelum kemudian terdengar lagi suara Sasa. "Bunda Deli baik ya Ayah? Dia suka kasih Tata jeli kayak Mas Abhi."

"Tata yang minta?"

"Enggak. Teman-teman lain juga, tapi Tata suka dikasih dua kalau teman-teman satu aja jelinya."

"Jangan banyak-banyak makan jeli," ingat Mas Bintang. "Bilang makasih enggak sama Bunda Deli?"

"Iya," jawab Sasa. "Bunda Deli juga masih suka gendong Tata, kayak Ibu."

"Tata udah besar, lain kali kalau Bunda Delima mau gendong Tata, ditolak ya?"

"Kenapa?"

"Tata sudah lebih berat sekarang, kasihan Bunda Deli."

Kasihan Bunda Deli... Kata-kata biasa, tetapi bagiku itu seperti bentuk.

"Kalau Ibu yang gendong?"

Tak ada jawaban dari Mas Bintang. Membuatku tiba-tiba merasa tak nyaman.

"Tata sayang sama Bunda Deli. Bunda Deli baik seperti Ibu. Bunda Deli juga bilang sayang sama Tata," tambah Sasa.

Rasa tak nyaman itu makin menjadi. Aku tahu, ini cemburu atau apa pun namanya itu. Dan tak seharusnya aku merasakan ini. Bagaimanapun juga, wajar kalau Bunda Delima menyayangi Sasa. Dia pengasuh yang sangat baik di TPA dan dikenal sangat menyayangi anak-anak di sana.

"Kalau Tata sayang sama Bunda Deli, Ayah sayang juga sama Bunda Deli?"

Pertanyaan Sasa tiba-tiba membuatku kecewa. Sedikit bergegas, tetapi hati-hati agar tak menarik perhatian mereka, aku berbalik dan kembali naik ke lantai atas. Aku tak mau mendengar jawaban Mas Bintang. Walau mungkin Mas Bintang mengiyakan hanya untuk menyenangkan Sasa, tetap saja aku tak ingin mendengarnya. Mas Bintang juga bisa menjawab tidak, tetapi aku pun tak siap mendengar alasan di balik kata tidaknya nanti. Alasan yang aku yakin akan diberikan semanis mungkin untuk menenangkan Samita.

Katakan aku bodoh dan egois, tetapi si bodoh ini hanya mengambil langkah untuk melindungi hati dan cintanya yang tak berbalas.

***

Sasa berdiri tak sabar di teras rumah. Sepasang matanya terus menatap ke pintu pagar, dia sedang menunggu kedatangan ayahnya yang sudah dua minggu ke lapangan. Ini kebiasaan Sasa. Jika ayahnya pulang dari lapangan dan jam kedatangannya masih sore, dengan setia dia akan menunggu di teras. Sasa tak mau beranjak, sampai ayahnya datang.

"Ibuuu, itu ayah!" seru Sasa ketika mobil Mas Bintang terlihat mendekat.

Aku tersenyum sambil mengulurkan tangan pada Sasa, sedetik kemudian kami jalan beriringan ke arah pagar untuk membukanya.

"Ayaaah!!!" seru Sasa riang ketika mobil Mas Bintang memasuki halaman.

Dari dalam mobil, kulihat Mas Bintang tersenyum sambil melambaikan tangan. Senyum dan lambaian yang aku sadar, hanya ditujukan untuk Samita, bukan untukku. Begitu mesin mobil dimatikan, aku membawa Sasa mendekat ke pintu bagian kemudi yang terbuka.

"Assalamualaikum," sapa Mas Bintang seraya mengambil alih Sasa dariku.

"Waalaikumsalam," jawab kami bersamaan. Hanya saja Sasa bersuara dengan lantang, sementara aku menjawabnya pelan.

Setelah mencium punggung tangan Mas Bintang, aku berbalik untuk menutup pagar. Mas Bintang terlihat menggendong Sasa di depan dan carrier di punggungnya. Mereka bersenda gurau, melepas rindu masing-masing. Sampai di teras, Mas Bintang menurunkan Sasa lalu *carrier*-nya sebelum kemudian duduk untuk melepas sepatu.

"Sepatu raksasa Ayah jorok!" seru Sasa ketika melihat sepatu Mas Bintang yang lumayan kotor. "Ayah hujan-hujanan ya?"

"Iya."

"Sakit!"

Aku yang sudah berdiri di dekat mereka, melihat Mas Bintang menggeleng.

"Ibu kemarin-kemarin kehujanan, terus kepalanya sakit. Bunda Deli lupa telepon Ibu, jadinya ibu hujan-hujan dari TPA ke rumah."

Mas Bintang hanya melirikku sekilas sebelum meletakkan sepatu karannya di samping sepatu yang ada di dekat Sasa. Dia berdiri, menyampirkan carrier di bahu kanan lalu mengulurkan tangan dan menggandeng Samita masuk ke rumah. Aku menghela napas pelan. Meraih sepasang sepatu kotor untuk kucuci.

Mas Bintang membawa Sasa ke dalam kamarnya yang ada di seberang ruang tengah, aku jalan menuju tempat mencuci baju. Sambil membasahi sepasang sepatu berselimut lumpur kering, ingatanku kembali ke hari di mana aku harus hujan-hujanan.

Hari itu Sasa ada kegiatan *fieldtrip* di kebun bibit. Karena kegiatan diadakan di hari kerja, aku biasanya memang tidak ikut dan menunggu kepulangan Sasa di TPA. Sejak jam 17:23 WIB, aku menunggu di depan pagar TPA yang terkunci. Langit sudah mendung sejak sore, dan aku baru ingat jas hujanku tertinggal di rumah, setelah malam sebelumnya aku sempat membilas usai mengenakannya ketika menjemput Sasa.

Hampir jam 6 sore, tak ada tanda-tanda kedatangan rombongan TPA. Sementara gerimis turun sejak 5 menit sebelumnya. Aku berteduh di depan teras toko yang sudah tutup, mencoba menghubungi Bunda Delima tapi tak diangkat. Tak hanya sekali, tetapi berkali-kali. Sampai kemudian aku berinisiatif menelepon salah satu orang tua teman Sasa. Jawaban yang kuterima cukup mengejutkan, anak-anak sudah diantar pulang sejak jam 4 sore. Biasanya mereka akan kembali ke TPA dan anak-anak akan dijemput orang tuanya seperti biasa. Sepertinya hari ini tidak demikian.

Panik, aku kembali mencoba menghubungi Bunda Delima. Dan nihil. Akhirnya aku menghubungi ketua TPA. Dari beliau aku tahu kalau Sasa ikut mobil Bunda Delima. Ketika percakapan berakhir, aku menghubungi Bunda Delima sekali lagi. Untung saja panggilanku diterima meski harus menunggu cukup lama. Dan aku dibuat terkejut kesekian kalinya, Bunda Delima bilang kalau mereka sudah ada di depan rumah.

Mengabaikan hujan yang kian deras, aku memacu motor agar segera tiba di rumah. Aku tak mau putri kecilku menunggu. Hampir sepuluh menit perjalanan, kulihat mobil Bunda Delima terparkir di luar, pagar jelas terkunci karena tak ada siapa pun di rumah. Sasa kutemukan tertidur di kursi penumpang, dia juga sudah berganti pakaian yang selalu kubawakan lebih ketika ada kegiatan *fieldtrip*. Dengan alasan tak ingin Samita kesepian, Bunda Delima membawa Sasa ke rumahnya sambil menunggu kedatanganku.

"Ibuuu!" Panggilan Sasa membuyarkan lamunanku. Dia berdiri tak jauh dariku, menatap dengan sorot lucunya. "Ibu cuci sepatu raksasa ayah ya?"

Aku mengangguk dan tersenyum. "Ayah di mana?"

"Mandi," jawab Sasa. "Caca boleh bantu cuci sepatu?"

"Sepatunya direndam dulu, biar lumpur-lumpur keringnya lepas dari sepatu ayah."

"Lama?"

Aku mengangguk. "Ibu mau bikin kopi buat ayah. Kak Sasa di ruang tengah aja ya?"

"Mewarnai boleh?"

"Boleh," jawabku sembari tersenyum.

Aku membawa Sasa ke ruang tengah, menyiapkan buku dan crayon sebelum kutinggal ke dapur. Usai membuat kopi dan hendak membawanya ke kamar Mas Bintang, kulihat dia sudah duduk di samping Sasa yang sedang memijiti betis ayahnya.

"Ibu, sini! Pijit-pijit ayah!" panggil Sasa.

Aku tak mengiyakan, tujuanku hanya memberikan kopi yang baru kubuat untuk Ayahnya.

"Ibu pijit pundak ayah!" ujar Sasa sambil menunjuk ke bahu ayahnya.

"Tata aja yang pijit Ayah," sahut Mas Bintang, secara tak langsung menolak ide Sasa.

"Tata pijit kaki Ayah, Ibu pijit pundak Ayah."

"Pundak Ayah enggak apa-apa." Mas Bintang masih mencoba menolak ide Sasa.

Aku berdiri canggung setelah meletakkan kopi. Melihat Sasa mulai cemberut, Mas Bintang akhirnya mengalah dan membiarkanku melakukan apa yang dikatakan Sasa. Ini pertama kalinya aku bersentuhan dengan Mas Bintang selain bersalaman dan menyium punggung tangannya. Dengan kikuk, aku mulai memijit pundaknya.

"Ayah di hutan ketemu monyet enggak?" tanya Sasa yang menatap Ayahnya, tangan mungilnya memijit dengan asal.

"Enggak."

"Ketemu gajah?"

"Enggak juga."

"Beruang?"

"Enggak ada."

Sasa terdiam menatap Mas Bintang. "Terus ketemu apa?" tanya Sasa penasaran.

"Ketemuuu... hantuuu!" sahut Mas Bintang sambil meraih Sasa kemudian memangkunya.

Sasa tergelak karena Mas Bintang menggelitikinya. Sementara aku tersenyum melihat interaksi mereka.

"Pijitan ibu enak ya Ayah?" tanya Sasa.

Aku bisa melihat ekspresi Sasa ketika bertanya karena Mas Bintang memangkunya dengan posisi berhadapan denganku.

"Tata sering dipijit Ibu, sampai Tata tidur," sambungnya sambil nyengir lucu.

"Bandel," gumam Mas Bintang sambil mencubit puncak hidung Sasa.

"Habisnya enak, Tata ngantuk-ngantuk."

Aku mengulum senyum melihat ekspresi menggemaskan Sasa.

"Ayah kalau capek dipijit Ibu. Nanti kalau Ibu capek, Ayah sama Tata pijit Ibu, ya?"

"Hmm."

Hanya gumaman itu yang terdengar dari mulut Mas Bintang.

Setelah otot leher dan punggungnya sudah tak sekaku tadi, aku permisi untuk menyiapkan makan malam. Jujur saja aku ingin terlibat percakapan yang hangat dengan keduanya. Tapi melihat bagaimana respon Mas Bintang setiap kali Sasa melibatkanku, aku memilih untuk menarik diri.

Aku tak ingin Sasa menyadari seperti apa sebenarnya hubunganku dan Ayahnya.

***

"Kalau ayah pulang, kita belanja banyak-banyak ya, Bu?" tanya Sasa yang duduk di troli.

Aku tersenyum. "Bukan karena ayah pulang, tapi kebutuhan bulanan kita di rumah memang hampir habis, Nak."

"Apa itu?" Sasa terlihat bingung.

"Maksudnya, sabun, sampo, pasta gigi, kecap, saos dan lain-lain, yang ibu simpan di rumah sudah hampir habis."

"Sosis Caca juga habis?"

"Iya," jawabku tersenyum sambil mendorong troli.

"Di dekat rumah juga ada jualan itu."

Aku mengangguk setuju. Seperti yang dikatakan Sasa, di dekat rumah memang ada toko. Dibanding belanja di supermarket, aku sebenarnya lebih suka belanja di toko atau pasar tradisional sekalian. Kalau toh sekarang aku mendorong troli karena Mas Bintang mau membelikan buku dan *crayon* baru untuk Sasa. Berhubung toko buku dan *supermarket* ada di satu *mall*, sekalian dia menyuruhku belanja bulanan.

"Itu kopi ayah!" seru Sasa.

"Iya," sahutku tersenyum.

"Beli banyak-banyak ya Ibu?"

"Sedikit dulu, ayah kan habis ini harus ke lapangan lagi."

"Lama-lama ya ayah ke lapangannya?"

"Iya," responsku seraya mengambil sebungkus kopi berukuran sedang dan memasukkannya ke troli.

"Kalau lama, Caca kangen."

"Kan bisa telepon kalau kangen," ujarku menenangkan Sasa.

"Kalau ayah lama di lapangan, Ibu kangen juga?"

Aku hanya merespona pertanyaan Sasa dengan senyuman.

"Kalau kangen, Ibu telepon ayah iya?"

"Kakak mau Ibu bikinkan jeli enggak?" tanyaku mengalihkan perhatian Sasa.

"Mau! yang warna pink sama putih ya Ibu!" sahut Sasa bersemangat. "Mama Ai' pernah bikin jeli lumba-lumba, Ibu bisa?"

"Bisa dong, kita bikin lumba-lumba warna pink ya?"

"Yeay!!!" seru Sasa riang.

Aku kembali tersenyum melihat reaksinya.

Saat mengantre untuk membayar, aku dibuat terkejut melihat Mas Bintang sedang berbincang dengan seseorang yang kukenal. Tadi dia memang mengatakan akan bertemu klien di gerai *coffee shop* yang ada di seberang mart tempat aku belanja dengan Sasa. Berulang kali aku menghibur diri dengan mengatakan hanya kebetulan. Namun, hati kecilku menolak.

Sejak kapan Bunda Delima jadi klienmu, Mas?

Bab Tiga

"Dia makannya apa sih, Kak?"

Pertanyaan Mbak Ai' pada Mbak Ara membuatku mengalihkan perhatian pada mereka.

"Apa?" respons Mbak Ara setelah menyesap minumannya.

"Si Nara itu loh, makan atau minumnya apa? Punya suara bagus banget."

Mbak Ara mendengkus geli, pun aku. Kami tengah berkumpul di kafe tempat Mbak Nara tampil sore ini. Dulu sebelum menikah, selain menjadi pelayan, dia bekerja sampingan sebagai penyanyi di kafe. Sekarang, dia melakukannya sekadar untuk menyalurkan hobi. Anak-anak sedang bersama Mas Gama, Mas Luthfi, dan Seno sebab Mas Syuja dan Mas Bintang masih di lapangan.

"Ngomong-ngomong, nyonya besar gimana progresnya?"

Pertanyaan Mbak Ara membuatku tersenyum kecut. Yang dimaksud progres sama Mbak Ara adalah tentang hubunganku dengan Mas Bintang. Selain Sena, ketiga istri dari sahabat-sahabat suamiku ini tahu betul seperti apa pernikahan kami.

"Belum ada kemajuan sepertinya, Kak," sahut Mbak Ai' yang membuatku kikuk.

"Kemajuan apa? Siapa?" tanya Mbak Nara yang tiba-tiba sudah menarik kursi di sampingku dan langsung duduk.

Mbak Ara dan Mbak Ai' kompak menunjukku dengan mata mereka.

"Maunya apa sih Bang Bintang itu? Geregetan sendiri aku lama-lama!" gerutu Mbak Nara. "Aku tahu, enggak mudah melewati kehilangan seperti yang dialami Bang Bintang,

tapi tetep aja, udah lewat dua tahun loh ini," tambah Mbak Nara, menatap Mbak Ai' dan Mbak Ara seakan minta persetujuan, tetapi aku memilih diam.

"Dia masih sedikit bicara ya?" tanya Mbak Ara, kali ini kepalaku mengangguk.

"Dia memang jauh lebih pendiam sejak Farah enggak ada," sahut Mbak Ai' dengan wajah sendu.

Aku mengerti, kepergian Mbak Farah juga sangat mengguncang Mbak Ai'. Bagaimanapun, mereka bersahabat sejak masih SMA.

"Bang Bintang belum nyadar apa yang sudah dia sia-siakan selama dua tahun ini."

Mbak Ai' dan Mbak Ara mengangguk, seakan paham apa yang dimaksud Mbak Nara. Lagi-lagi aku hanya bisa diam.

"Orang sekeras Bintang, memang enggak gampang luluh," ucap Mbak Ara kemudian. "Kamu sabar. Ketulusanmu, terutama pada Samita enggak akan sia-sia. Aku percaya itu. Akan tiba saatnya nanti dia benar-benar melihatmu."

"Tapi kadang aku tuh geregetan kalau lihat Bintang secuek itu sama Lintang!" sahut Mbak Ai' dengan ekspresi gemas.

"Dipecel aja yuk, Mbak?" ajak Mbak Nara pada Mbak Ai'. Dia memang yang paling ceplas-ceplos, disusul Mbak Ara. Kalau Mbak Ai', tegas tetapi dia lebih kalem.

"Mungkin memang belum waktunya, Mbak," kataku akhirnya. "Seperti yang tadi Mbak Nara bilang, enggak mudah melewati kehilangan seperti yang dialami Mas Bintang."

"Tapi sampai kapan? Nanti kamu keburu jenuh," sahut Mbak Nara.

"Selama yang aku bisa," jawabku lirih.

"Kamu enggak ada niat nyerah kan, Dek?" tanya Mbak Ai' terlihat was-was. "Gimanapun juga, Samita sudah sayang banget loh sama kamu."

Samita menyayangi siapa pun yang baik padanya. Dia juga menyayangi Bunda Delimanya. Aku pun merasa belakangan ini mereka semakin dekat.

"Lin?"

Panggilan Mbak Ai' menyadarkan lamunanku. Membalas tatapannya, aku mengulas senyum sambil menggeleng. "Sampai hari ini belum, Mbak."

"Belum? Ada kemungkinan kamu mau nyerah berarti ya?" tangkap Mbak Nara cepat.

Mbak Ara dan Mbak Ai' melihatku penuh selidik, persis seperti yang dilakukan Mbak Nara.

"Bukan," sanggahku kemudian. "Aku cuma nggak mau mendahului. Siapa yang tahu apa yang terjadi besok-besok, kan? Apa yang terjadi setelah ini juga kita enggak tahu."

Mereka bertiga terdiam, sama-sama tengah mencermatiku.

"Kamu kalau butuh bantuan, bilang Dek. Jangan dipendem sendiri," kata Mbak Ai' menghiburku.

"Makasih, tapi aku enggak apa-apa," kataku coba meyakinkan mereka dengan ulasan senyum. "Aku sadar, hubungan kami dimulai dengan tiba-tiba. Jadi kupikir rasanya wajar kalau Mas Bintang belum sepenuhnya menerima kehadiranku."

"Yang penting Samita menerimamu," timpal Mbak Nara santai.

"Kelemahan seorang ayah adalah putrinya sendiri. Iya kan, Kak?" Mbak Nara meminta persetujuan.

"Iya," sahut Mbak Ara dan Mbak Ai' nyaris bersamaan.

"Seperti kata Kak Ara, ketulusanmu pada Samita enggak akan sia-sia. Bintang pasti lihat dan merasakannya juga. Enggak mungkin kalau dia enggak tersentuh dengan semua yang sudah kamu lakukan untuk mereka selama ini," tambah Mbak Ai'.

"Takdir memang enggak pernah berkhianat, manusialah yang kerap memperumit rasa," sahut Mbak Nara tiba-tiba. "Seakan enggak cukup disakiti orang lain, kita pribadi pun suka sekali menyiksa batin sendiri. Maksudku, peduli setan dengan apa yang Bang Bintang rasakan, kamu hanya perlu jujur sama perasaanmu. Masalah apakah Bang Bintang membalas dengan rasa yang sama atau nggak, pasrahkan pada sang pemberi rasa, yang penting kamu sudah usaha. Ngerti?" Mbak Nara menatapku untuk memastikan.

Aku meresponsnya dengan sebuah anggukan pelan.

***

Kedekatan Samita dengan Bunda Delima kurasa kian lebih belakangan ini. Sasa juga kerap menyebut Bunda Delima ketika di rumah.

"Tadi Caca diajarin bikin bebek dari kertas sama Bunda Deli, Bu," kata Sasa ketika kami duduk di ruang tengah usai makan malam. Tangan kecilnya sibuk mewarnai gambar bunga.

"Oh ya? Kakak bisa?"

"Bisa, tapi enggak rapi."

"Enggak apa-apa, kan baru belajar. Lama-lama pasti bisa bagus juga."

Sasa mengangguk. "Besok Bunda Deli mau ajari Caca bikin katak juga. Nanti kalau Caca sudah bisa, Caca ajarin Ibu, ya?"

Aku mengangguk ketika dia menoleh untuk melihatku. Jam sebelas malam, aku masih duduk di sofa ruang tengah. Sasa sudah tidur sejak dua jam lalu. Aku sedang menunggu kedatangan Mas Bintang dengan membawa hasil lipatan Sasa. Dia berpesan

untuk memberikannya pada Mas Bintang kalau pulang.

Jam setengah satu, sorot lampu mobil terarah ke pagar rumah. Sebuah mobil yang kukenali milik Mas Gama terlihat mendekat. Sepertinya Mas Gama yang ditugaskan menjemput mereka di bandara. Aku bergegas membuka pintu dan keluar untuk membuka pagar yang kukunci. Tepat ketika aku baru membuka pintu pagar, mobil Mas Gama berhenti. Mas Bintang turun lebih dulu, baru disusul Mas Gama.

"Assalamualaikum," sapa Mas Bintang pelan.

"Waalaikumsalam," balasku sambil mencium punggung tangannya.

"Adem bener," canda Mas Gama yang membantu menurunkan *carrier* Mas Bintang.

Tak ada respons dari Mas Bintang, sementara aku hanya bisa tersenyum canggung.

"Langsung cabut ya, bojo *galakku* pasti lagi nungguin juga," pamit Mas Gama bercanda.

"Paling juga ujung-ujungnya tidur di mobil."

"Asem!!!" umpat Mas Gama mendengar ledekan Mas Bintang.

Kami berdiri bersisian sampai mobil Mas Gama berbelok dan tak terlihat lagi.

"Langsung masuk, biar aku yang kunci," perintah Mas Bintang.

"Kalau gitu *carrier*-nya aku bawain."

"Berat, masuk aja," tolak Mas Bintang sambil berbalik menutup pagar.

Aku tak pernah sekalipun membantah ucapan Mas Bintang. Karena itu aku menurut dan berjalan duluan ke teras rumah. Selesai mengunci pagar, Mas Bintang berjalan dengan carrier tersampir di pundak kiri. Dia langsung duduk di kursi teras untuk melepas sepatu. Aku berdiri menunggu untuk membawa sepatunya ke dalam.

"Tidur jam berapa Mita?"

Pertanyaan Mas Bintang sedikit mengejutkanku. Biasanya dia hanya diam dan mengabaikan keberadaanku sampai masuk ke kamarnya. Tapi tidak dengan dini hari ini.

"Habis Mas telepon," jawabku melihatnya yang fokus mengurai tali sepatu. "Oh ya, ini." Aku menyodorkan lipatan kertas berbentuk bebek buatan Sasa. "Tadi Sasa diajari Bunda Delima di TPA. Ini Sasa buat setelah makan malam dan minta diberikan ke Mas kalau sudah pulang."

Mas Bintang melihat bebek kertas buatan Sasa sebelum mengambilnya dariku. "Makasih," ucapnya pelan.

"Sama-sama," balasku lalu berlutut untuk mengambil sepasang sepatu lapangan Mas Bintang.

"Masuk duluan." Lagi-lagi Mas Bintang menyuruhku duluan.

Aku mengangguk lalu segera masuk membawa sepatunya untuk kurendam sebelum kucuci nanti usai sholat. Keluar dari tempat mencuci baju, kulihat pintu utama masih terbuka. Mas Bintang masih di teras sebab *carrier*-nya terlihat masih di tempat yang sama seperti tadi.

Aku memberanikan diri untuk menghampirinya. "Mas," panggilku ragu. "Mau aku panaskan makanan?"

"Enggak usah," sahutnya.

"Atau kubuatkan teh mint?"

"Kamu tidur saja."

Mendengar penolakannya, aku mengangguk pelan. Tak ingin mengganggu lagi, aku memutuskan segera naik, mengecek kondisi Sasa di kamarnya sebelum masuk ke kamarku yang tepat di samping kamar Sasa. Saat aku sudah berbaring dengan mata terpejam, terdengar suara pintu dibuka. Mungkin Mas Bintang sedang melihat kondisi putrinya yang hampir sebulan ini ditinggalkannya. Sekitar sepuluh menit kemudian, kudengar suara pintu tertutup.

"Ketulusanmu pada Sasa enggak akan sia-sia."

Kata-kata itu terus terngiang. Jujur saja, aku tak pernah memikirkan apakah yang kulakukan pada Sasa akan mampu mengubah hati Mas Bintang atau tidak. Aku tulus mencintai Sasa. Semua yang kulakukan untuk Sasa benar-benar tanpa maksud apapun. Aku mengajarkan kebaikan pada Sasa karena aku ingin dia benar-benar tumbuh jadi anak yang baik, bukan karena ingin dapat penilaian baik dari Ayahnya. Aku mengajarkan Sasa untuk selalu berbagi karena ingin Sasa tumbuh jadi gadis yang murah hati, bukan demi mengubah hati Mas Bintang untukku.

Jam 03:00 WIB. Usai tahajud dan mengecek Sasa di kamarnya, aku turun untuk mencuci sepatu lapangan Mas Bintang. Sayup aku mendengar suara lagu dari kamar Mas Bintang. Lagu yang sama.

"Will you wait for me, in heaven."

Sepenggal lirik itu mengingatkanku, betapa cinta Mas Bintang pada Bundanya Sasa yang besar itu tak pernah terkikis oleh ruang dan waktu. Setelah mencuci, aku berniat mengangin-anginkan sepatu yang sudah bersih di halaman belakang.

"Astaghfirullah," ucapku sembari mengerjap beberapa kali ketika baru saja berbalik. Sosok Mas Bintang berdiri, menatapku tajam. "Mas butuh sesuatu? Mau dibuatkan kopi?" tanyaku.

Kepalanya menggeleng. "Kamu enggak tidur?"

"Tidur kok, Mas," jawabku kikuk.

"Mau dibawa ke mana itu?" Sorot matanya sempat teralih sejenak ke arah sepatu sebelum kembali padaku.

"Ke halaman belakang."

Tangannya terulur, semacam kode agar aku memberikan sepatu yang kubawa padanya.

"Nggak apa-apa, biar aku saja Mas," tolakku.

Mas Bintang terdiam sejenak tapi tangannya masih tetap terulur.

"Berikan, buatkan aku kopi dan letakkan di kamar."

Ucapan Mas Bintang membuatku yang ganti terdiam sesaat.

Ini pertama kalinya Mas Bintang memintaku melakukan sesuatu untuknya. Sejak dia datang tadi memang Mas Bintang tak seperti biasanya. Mungkin bagi orang lain pertanyaan sederhana tentang Sasa yang dilontarkan Mas Bintang tadi adalah hal biasa. Tapi bagiku yang dua tahun tinggal dengannya, itu bukan hal biasa. Bergegas, aku ke dapur untuk membuatkan kopi yang diminta. Begitu kopi yang kuseduh sudah siap, aku membawanya ke kamar seperti yang diminta Mas Bintang. Pintu kamar terbuka sedikit, aku mengetuk lalu sedikit melebarkan celah pintu. Tak ada Mas Bintang. Mungkin dia masih di halaman belakang, atau naik ke kamar Sasa. Entahlah.

Aku meletakkan kopi yang kubuat di samping laptopnya yang masih menyala. Saat akan beranjak pergi, layar ponsel Mas Bintang yang tepat di depanku menyala. Aku mengerutkan kening membaca pesan yang terbaca melalui pop-up.

Delima

03:35 WIB

Sepertinya sudah pulang Mas?

***

"Mbak coba aja tanya langsung," kata Sena yang duduk di depanku.

Jam pelajaran sedang berlangsung. Kebetulan aku dan Sena tak ada jadwal mengajar setelah jam istirahat pertama berakhir.

"Terus dia ngira aku memeriksa ponsel Mas Bintang? Buruknya kalau sampai dia ngadu ke Mas Bintang. Aku harus bilang apa?"

"Sebagai istri, wajar kok kalau Mbak nanya kenapa perempuan *single* bisa ngechat suami orang subuh-subuh begitu?"

"Mungkin Bunda Delima ingin mendiskusikan sesuatu yang berhubungan sama Sasa?"

"Tapi enggak subuh juga kali, Mbak! Jelas tujuan dia bukan buat bahas Sasa. Enggak

wajar loh yang dia lakuin itu dan lumrah kalau Mbak menanyakan itu ke dia. Jaman sekarang, cewek godain suami orang udah enggak pake malu-malu lagi Mbak. Apalagi aku yakin, kalau dia tahu seperti apa rumah tangga kalian, dia bakalan merasa punya kesempatan besar. Dia membuka jalannya melalui Sasa, Mbak jangan lupakan itu."

"Aku bukan mau nakut-nakutin, cuma kadang sekali-sekali Mbak perlu berprasangka buruk sama orang. *Husnudzon* emang baik, tapi itu bisa nyakitin Mbak juga kalau Mbak nggak hati-hati," sambung Senandung masih mengingatkanku.

"Insyallah kalau memang jodoh kami belum berakhir, Allah pasti jaga kami."

Sena mengembuskan napas kasar. "Nanti kalau beneran dijahatin, suaminya diambil, enggak pake nangis darah loh ya?!"

Aku terkekeh geli. Tentu saja dalam hati aku istighfar. Mana ada istri yang mau suaminya diambil wanita lain. Meskipun hubungan pernikahan kami tak selayaknya suami istri pada umumnya, tetapi aku mencintai suamiku.

***

"Ibuuu!"

Sasa berjingkrak kegirangan ketika aku dan motorku memasuki halaman. Mas Bintang menjemputnya di TPA tadi sehingga dari sekolah aku langsung pulang ke rumah. Sasa berlari dan menubrukkan tubuh mungilnya padaku.

"Assalamualaikum," sapaku sambil mengangkat Sasa usai memakai handsanitizer.

"Waalaikumsalam!" serunya lalu menciumi pipiku.

"Seneng banget anak Ibu. Ada apa?" godaku balas menciumi pipinya.

"Hari ini Caca dikasih boneka sama Bunda Deli. Bonekanya besaaar." Sasa menggerakkan tangannya untuk menggambarkan sebesar apa bonekanya.

Jawaban Sasa sebenarnya cukup mengejutkan, tapi aku berusaha menyembunyikannya di depan Sasa. "Dibawa ke TPA?" tanyaku sambil berjalan menuju kursi yang ada di teras. Duduk memangku Sasa, aku melepas sepatu satu persatu.

"Tadi ayah sama Caca antar Bunda Deli pulang terus Caca dikasih bonekanya. Sama ayah ditaruh di kamar Caca, kita lihat ya habis ini?"

Aku tersenyum dan menganggukkan kepala, meskipun dalam hati aku makin merasa terganggu dengan cerita Sasa. Kembali menggendong Sasa, aku membawanya masuk.

Samar kudengar suara-suara dari dapur. Saat pandanganku bertemu dengan Sasa, dia seperti tahu apa yang ingin aku tanyakan. "Ayah lagi masak-masak," ujarnya, membuatku mengerutkan kening.

"Kita ke dapur sebentar ya? Ibu belum kasih salam sama Ayah."

"Oke!"

Sasa tak berhenti mengecupi pipiku sambil menangkup wajahku dengan kedua tangan mungilnya. Kami sama-sama terkekeh selagi berjalan menuju dapur.

"Assalamualaikum," sapaku ketika memasuki area dapur.

"Waalakumsalam," balas Mas Bintang yang menoleh padaku sekilas. "Di situ saja," cegah Mas Bintang dengan memunggungiku dan tangan kiri seakan menahanku agar tak mendekat.

Aku mematung dengan Sasa di gendongan. Selang beberapa detik, Mas Bintang berbalik setelah meletakkan spatula.

"Aku baru memasukkan ikan," katanya sambil mengulurkan tangan.

Aku menerima uluran tangannya lalu mencium punggung tangan Mas Bintang, seperti yang sudah-sudah. Sesekali, Mas Bintang menggantikanku memasak makan malam untuk kami.

"Tata tunjukin boneka dari Bunda Deli ke ibu ya Ayah?"

Mas Bintang melirikku sekilas lalu mengangguk pada Sasa. "Tata bisa jalan sendiri, kan?" tanya Mas Bintang.

"Bisa."

"Kalau begitu turun, jangan minta gendong."

Sasa mengatupkan bibir lalu bergerak turun dari gendongan.

"Maafin Ibu ya," bisikku sedikit membungkuk di samping Sasa.

Kepalanya mengangguk pelan. Berdiri di sampingku, Sasa langsung menggandeng tanganku. "Ayo Ibu," ajak Sasa seraya menggoyang-goyangkan tangan kami yang bergandengan.

Aku menunduk, menatapnya sambil tersenyum lalu kembali melihat Mas Bintang. "Ada yang bisa aku bantu?" tanyaku menawarkan bantuan.

"Sudah mau selesai."

Jawaban singkat dari Mas Bintang membuatku mengangguk paham akan maksudnya. Akhirnya kami beranjak menuju kamar Sasa.

"Besar kan, Bu, bonekanya?" tanya Sasa yang berlari riang mengambil bonekanya.

"Besar sekali, Kak," sahutku. "Lebih besar dari Kak Sasa ya?"

Sasa sedikit menyeret boneka beruangnya untuk dibawa padaku. Boneka sebesar

ini, kalau bukan karena alasan spesial, tak mungkin diberikan begitu saja, kan?

"Iya! Tadi yang gendong bonekanya ayah, Caca masih kecil-kecil soalnya, jadi enggak bisa gendong."

Aku tersenyum mendengar penjelasan Sasa. "Ayah enggak bilang apa-apa waktu Bunda Delima kasih bonekanya?" tanyaku sambil memegang boneka yang Sasa serahkan padaku. Bulu-bulunya lembut. Jelas kalau harganya tak murah.

"Ayah enggak mau, tapi Bunda Deli paksa terus."

"Sasa bujuk ayah juga biar mau?"

Kepalanya menggeleng. "Bunda Delinya paksa-paksa, akhirnya sama ayah dibolehin."

"Bunda Delima bilang enggak, kenapa kasih bonekanya?"

Sasa menggeleng. Mungkin memang Bunda Delima tak mengatakannya atau bisa jadi dia mengatakannya pada Mas Bintang dan Sasa tak tahu.

"Bilang makasih enggak sama Bunda Delima, Nak?"

"Sudah," sahutnya menganggukkan kepala. "Tiga kali bilangnya."

"Anak pintar," pujiku seraya membelai kepalanya lembut.

Meski aku terusik, tetapi sebisa mungkin aku menyimpannya dan mencegah agar Sasa tak sampai tahu apa yang kurasakan. Aku mendengarkan cerita Sasa selama di TPA hari ini. Setelah hampir sepuluh menit, aku menghentikannya dan pamit untuk mandi sebelum kami makan malam. Sasa ikut ke kamarku, selagi kutinggal mandi, dia duduk di ranjang sambil melihat kartun yang kumainkan melalui laptop. Begitu aku selesai, segera kuajak Sasa turun ke ruang makan.

Mas Bintang tengah menata meja makan ketika kami baru saja sampai. Ada nila goreng plus sambel ulekan tangannya, bukan hasil blender, juga telur dadar dan sayur bayam lengkap dengan potongan jagung. Sasa bergegas duduk di kursi yang biasa dia tempati.

"Caca mau jagungnya dua, Ibu!" seru Sasa ketika aku menyendokkan sayuran untuknya.

Mas Bintang duduk menatap putrinya. Piringnya sudah kuisi lebih dulu sebelum melayani Sasa. Begitu semua sudah siap, Mas Bintang memimpin membaca doa, baru setelahnya kami makan. Sesekali aku membantu Sasa agar makanannya tak terlalu berantakan. Tak ada percakapan. Aku mengecek isi gelas, memastikan kapan aku perlu mengisi ulang.

Selesai makan, Mas Bintang dan Sasa merapikan meja makan sementara aku mencuci semua peralatan makan yang selesai kami gunakan. Sasa kembali ke ruang tengah sambil membawa ponsel ayahnya yang memutar lagu anak-anak.

"Enggak usah bikin kopi," kata Mas Bintang yang baru selesai mengelap meja.

Aku menoleh sambil meniriskan piring sebelum kuletakkan di rak. "Mas enggak begadang?" tanyaku penasaran.

"Nanti aku buat sendiri," jawabnya tanpa melihatku.

"Iya," sahutku lalu meletakkan piring di rak dan kembali membilas sisa cucianku.

"Ayaaah!" panggil Sasa. "Bunda Deli telepon!"

Aku tercenung. Tak berani menoleh apalagi membalikkan badan untuk melihat reaksi Mas Bintang. Tapi walaupun begitu, aku bisa merasakan kalau Mas Bintang beranjak menuju ruang tengah. Jam 19:40 WIB. Untuk kepentingan apa dia menelepon malam begini?

***

"Masih mikirin cewek itu ya, Mbak?"

Mendengkus pelan, aku menyandarkan punggung sambil menatap Sena. "Kenapa aku bisa cemburu begini ya, Sen?"

"Lumrah kalau Mbak cemburu. Istri mana yang nggak cemburu suaminya di telepon malam-malam sama cewek yang konon katanya suka sama si cowok?"

"Maksudku, dulu aku enggak secemburu ini."

"Kemungkinan pertama karena perasaan cinta Mbak Lintang makin besar. Kemungkinan kedua karena tindak-tanduk yang ditunjukkan cewek itu ke Mas Bintang makin jelas, enggak lagi abu-abu seperti sebelumnya."

"Menurutmu, apa yang bikin dia makin berani?"

"Mungkin dia mengamati bagaimana hubungan Mbak sama suami Mbak. Kalian sering kan ketemu cewek itu? Maksudku waktu Mbak dan Mas Bintang bersama?"

Aku mengangguk. "Kalau Mas Bintang ada di rumah, terus dia nengok Sasa waktu jam makan siang, dan aku juga melakukannya. Biasanya kami bertiga ketemu di momen-momen itu."

"Nah, menurutku dia menilai hubungan kalian dari interaksi kalian saat itu. Mas Bintang juga bukan tipe orang yang suka pura-pura mesra di depan banyak orang, dia pasti lihat betapa dingin dan canggungnya kalian berdua, dan itu mungkin yang bikin dia merasa punya kesempatan. Karena hubungan Mbak dan Mas Bintang enggak ada kemajuan sampai hari ini. Mungkin Mbak perlu lebih agresif ke Mas Bintang."

Mendengar ide Sena, aku refleks mengerutkan kening.

"Lebih sering ngajak dia ngobrol," sambung Sena seolah mendengar pertanyaan

yang kuucap dalam hati. "Jangan langsung nyerah kalau Mas Bintang enggak merespons atau nolak. Mbak kan biasa adu argumen sama siswa-siswa bandel di sini, harusnya Mbak juga melakukannya sama Mas Bintang."

"Adu argumen sama Mas Bintang?"

"Bukan maksudku nyuruh Mbak melawan suami," koreksi Sena. "Tapi misalnya nih, kalau Mas Bintang nolak dibikinin kopi, Mbak tanya aja kenapa enggak mau dibikinin? Jangan langsung iyain terus pergi gitu aja."

"Aku suka enggak kuat kalau berhadapan sama Mas Bintang lama-lama," akuku yang sepertinya terdengar konyol.

Pengalamanku tentang cinta memang nol besar. Sejak zaman sekolah memang ada beberapa teman pria mendekati, tapi aku benar-benar tak punya perasaan apa pun selain menganggap mereka teman.

"Kamu puasa, Lin?"

Aku mengerjap, sedikit terkejut karena tak menyadari sejak kapan Pak Adit sudah berdiri di samping mejaku. Kalau tak ada siswa atau guru-guru senior, Pak Adit memang suka hanya memanggil nama padaku. Sena berdehem pelan lalu permisi kembali ke mejanya. Padahal aku lebih nyaman kalau Sena tetap bersama kami. Tapi aku kalah cepat buat mencegah kepergiannya.

"Iya Pak. Ada apa ya?"

"Tadi dapat jatah nasi kotak waktu rapat, tapi aku masih kenyang. Makanya mau kukasih kamu, terus baru ingat kalau ini hari Kamis."

Aku tersenyum tipis. "Disimpan saja, Pak, siapa tahu nanti Bapak lapar."

Pak Adit menganggukkan kepala. "Oh ya, untuk KTS apa ada yang perlu dikoordinasikan lagi?"

"Sepertinya belum ada, Pak," jawabku tetap sopan. "Biasanya kalau ada apa-apa, Pak Aji bilang."

"Oke, segera dikoordinasikan kalau ada apa-apa, soalnya jadwal KTS kurang dari sebulan."

"Baik, Pak."

***

Pulang mengajar, aku menjemput Samita di TPA karena Mas Bintang sedang ada keperluan dengan Mas Syuja. Terlihat Bunda Delima memangku Samita ketika aku datang.

Begitu melihatku, Samita melepaskan diri dan berlari menyambutku dengan senyum cemerlang. Bunda Delima ikut berdiri dan menghampiri.

"Assalamualaikum," sapaku dengan posisi berlutut, menciumi wajah Samita.

Walaupun aku belum punya pengalaman memiliki anak dari rahimku sendiri, tapi aku tahu, menyamakan level mata dengan anak kecil ketika mengajaknya bicara adalah hal penting.

"Waalaikumsalam! Ibu kenapa lama?"

"Macet tadi di jalan, Kak, maaf ya?"

"Enggak apa-apa, Caca ditemenin Bunda Deli tadi, terus dikasih ini." Sasa menunjukkan beberapa penghapus karet berbentuk lucu.

"Bagus sekali penghapusnya, sudah bilang terima kasih, Kak?"

"Sudah tadi, Bunda," sahut Bunda Delima yang berdiri di dekat kami. "Samita enggak pernah lupa mengucapkan terima kasih," ucapnya sambil mengusap kepala Sasa.

Aku tersenyum. "Sekali lagi terima kasih banyak, Bunda, untuk semua pemberiannya," ujarku masih dengan tersenyum ramah. "Termasuk untuk bonekanya."

"Nama bonekanya Gummy, Bunda Deli!" sahut Sasa cepat. "Ibu sama Samita yang kasih nama. Iya kan, Bu?"

"Iya," jawabku menganggukkan kepala.

Bunda Delima hanya merespons dengan senyuman. Setelah sedikit berbasa-basi, aku akhirnya membawa Sasa pulang.

"Itu ayah, Ibu!" seru Samita saat motor yang kukendarai sudah mendekati rumah. Sepertinya Mas Bintang juga baru pulang. Dia sedang berdiri di balik pagar, mungkin akan menutupnya. Tapi ketika melihat kedatangan kami, dia kembali membuka pagar.

"Ayaaah!" seru Sasa ketika aku menghentikan motor tepat di samping Mas Bintang.

"Assalamualaikum," salamku sambil mengulurkan tangan.

"Waalaikumsalam," jawabnya membalas salam dan uluran tanganku.

Setelah kucium punggung tangannya, Mas Bintang meraih Sasa yang duduk di belakangku. Begitu Samita beralih ke gendongan Mas Bintang, aku segera membawa motor masuk ke garasi, memarkirkannya di samping mobil Mas Bintang.

Selagi aku duduk di teras untuk melepas sepatu, Sasa dan ayahnya sudah masuk duluan ke rumah. Baik aku ataupun Mas Bintang punya kebiasaan yang sama, duduk sejenak di kursi teras setelah keluar rumah sambil melepas alas kaki. Namun, dia jarang

melakukannya kalau kebetulan kami sama-sama. Ketika akhirnya aku masuk dan menutup pintu utama, terdengar suara adzan berkumandang dari masjid yang letaknya tak jauh dari rumah kami.

"Caca mau juga!" seru Sasa, sepertinya dari arah dapur.

Aku melangkahkan kaki ke arah yang sama untuk mengambil minum, guna mengakhiri puasa sunnahku. Saat baru akan memasuki dapur, Mas Bintang keluar sambil menggendong Sasa.

"Ada teh di meja, buka pakai itu," kata Mas Bintang ketika kami papasan.

Dia langsung melewatiku ketika aku masih mencerna kalimatnya. Kutolehkan kepala, Mas Bintang membawa Samita masuk ke kamarnya.

Begitu aku masuk area dapur yang menyatu dengan ruang makan, baru aku tahu yang Mas Bintang maksud. Ada segelas teh hangat dan sepiring jajanan pasar di atas meja. Sepertinya sengaja disajikan untukku. Padahal tadi di luar aku tak melihat Mas Bintang membawa apapun. Ada rasa haru ketika aku menyentuh gelas yang terasa hangat. Mungkin terdengar berlebihan, tapi hangatnya seakan menjalar ke hatiku. Selama dua tahun tinggal bersama, ini pertama kalinya Mas Bintang menyiapkan buka puasa untukku.

Setelah berbuka, aku menghampiri kamar Mas Bintang. Pintunya tak tertutup, kulihat Mas Bintang sedang mengayun-ayunkan Sasa yang ada dalam gendongannya. Kadang dia memang melarang Sasa digendong, tetapi ada saat di mana dia memperlakukan Sasa seperti bayi kecilnya.

"Mas," panggilku dari ambang pintu, tak berani melangkah masuk lebih jauh.

"Ibuuu," panggil Sasa yang menyisakan gelak kecil.

Aku tersenyum merespons panggilan putri kecilku.

"Ada apa?" tanya Mas Bintang tanpa mendekat padaku.

"Terima kasih untuk teh dan jajanannya," ucapku tulus.

Kepalanya mengangguk pelan.

"Aku bersih-bersih dulu, setelah itu kusiapkan makan malam."

"Enggak usah," tolak Mas Bintang. "Kita makan di luar," lanjutnya datar.

Kedua kalinya aku butuh waktu untuk mencerna kalimat Mas Bintang. Setelah paham maksudnya, aku segera naik ke kamar untuk mandi dan ganti baju. Jam 18:15 WIB. Kami bertiga keluar untuk makan malam. Mas Bintang membawa kami ke sebuah coffee shop yang rupanya juga menyajikan aneka kue dan makanan berat semacam nasi.

Sasa terlihat senang, apalagi ada begitu banyak buku untuk anak-anak. Selagi menunggu pesanan datang, aku membacakan Sasa sebuah cerita dari buku yang diambilkan pelayan untuk Sasa, sementara Mas Bintang terlihat berbincang dengan pemilik coffee shop. Kami sempat berkenalan sebentar tadi.

"Kenapa, Sa?" tanyaku ketika kulihat Sasa melirik ke arah lawan bicara ayahnya.

"Ibu," dia mendekat dan berbisik di telingaku. "Pipi Om Pijar kenapa bisa lubang?"

Mendengar pertanyaan Sasa, aku segera melihat apa yang dimaksud olehnya. Begitu paham dengan maksud Sasa, aku sontak tersenyum.

"Itu namanya lesung pipi, Kak."

"Kenapa ada lesung pipi?" tanyanya penasaran.

"Karena di wajah Om Pijar, ada salah satu ototnya yang lebih pendek atau ototnya terbelah dua," jelasku. Setidaknya itu penjelasan yang pernah kubaca dulu.

Sasa kembali mencuri pandang pada pria yang berbincang dengan Ayahnya. "Omnya lucu kalau senyum," bisik Sasa.

Aku kembali tersenyum lalu mencubit ujung hidung Sasa. "Kak Sasa juga lucu," sahutku, membuat Sasa nyengir.

Kami melanjutkan membaca buku cerita sampai pesanan mengisi meja kami. Dari Mas Bintang aku baru tahu, kalau psikolog yang menangani Mbak Farah dulu adalah adik Mas Pijar. Selesai makan, aku dan Sasa menunggu di luar selagi Mas Bintang membayar.

"Kalau malam-malam, mobilnya juga banyak ya Bu?" tanya Sasa ketika kami berdiri di dekat pintu masuk sambil mengamati jalanan yang cukup ramai.

"Enggak, kan orang-orangnya juga harus bubuk, Kak," jawabku.

"Kayak ayah, ya? Kalau malam mobilnya parkir?"

Aku mengangguk dengan senyum yang tak lelah kuulas untuk putriku.

"Tapi lampu-lampu jalannya tetap nyala?"

Aku kembali mengangguk. Sepasang mata Sasa sibuk mengamati sekitarnya.

"Ayaaah!" seru Sasa ketika melihat sosok ayahnya keluar diikuti pemilik gerai.

"Salim dulu sama Om," perintah Mas Bintang.

Sosok berpawakan tinggi itu berlutut di depan Sasa sambil menunjukkan lesung pipinya. Sasa mengulurkan tangan kecilnya yang disambut hangat oleh Mas Pijar.

"Samita sudah punya buku ini?" tanya Mas Pijar masih berlutut di depan Sasa.

Sepasang mata Sasa mengamati dua buku yang ditunjukkan di depannya. "Belum."

"Kalau begitu, ini buat Samita."

Mendengar ucapan Mas Pijar, Sasa mendongak untuk melihat Ayahnya. "Boleh?" tanya Sasa ragu, menatap ayahnya dan aku bergantian. Melihat kepala Mas Bintang mengangguk, akupun mengiyakan.

"Makasih banyak ya, Om!" seru Sasa tanpa kami suruh. Kedua buku anak-anak sudah berpindah ke pelukannya.

"Sama-sama. Nanti kalau Samita mau lagi, Samita ke sini dan pilih sendiri, ya?"

"Iya!"

Pria yang sabar berlutut di depan Samita, tersenyum lebar usai melihat respons putri kecilku.

"Maaf sudah merepotkan," ucap Mas Bintang begitu temannya sudah kembali berdiri.

"Enggak apa-apa, Bang. Aku malah senang kalau kalian sering-sering ke sini."

Setelah puas berbasa-basi, kami permisi. Selagi berjalan ke parkiran mobil, Sasa menggandeng tangan kananku, satu tangan kecilnya memeluk buku pemberian teman Ayahnya.

"Sini," ujar Mas Bintang sambil mengulurkan tangan pada Sasa.

"Ayah gandeng Ibu aja. Tata gandeng Ibu sama pegang buku," sahut Sasa sembari menghentikan langkahnya.

"Bukunya Ayah pegang," tawar Mas Bintang.

"Enggak mau! Ayah gandeng Ibu aja!" ulang Sasa sambil bergerak meraih tangan Ayahnya. "Ayah gandeng Ibu sekarang. Ayo, Ayaaah," rengek Samita.

Mau tak mau akhirnya Mas Bintang menurut. Jantungku rasanya berhenti sejenak saat telapak tangan kami bersentuhan. Mungkin dia juga merasakan telapak tanganku yang dingin.

"Ayo!" Sasa berseru riang dan kembali melangkahkan kaki kecilnya. "Nanti Caca bilang Mbak Ayik, Ayah sama Ibu juga gandengan kayak Papa Mphi sama Mama Ara."

Aku menatap Sasa dengan pikiran bercabang. Sementara tanganku tak berani membalas genggaman ringan dari Mas Bintang.

"Agak cepet, Ta, anginnya dingin," ujar Mas Bintang yang langsung diiyakan Sasa.

"Ibu kedinginan, ya?" tanya Sasa.

Aku tersenyum canggung. Sasa pasti juga merasakan telapak tanganku yang dingin. Sampai di samping mobil, Mas Bintang membuka pintu penumpang di bagian tengah.

Aku membantu Sasa memasang seatbelt. Setelah itu aku masuk dan duduk di sebelah kursi kemudi.

"AC-nya dikecilin ya Ayah?" tanya Sasa ketika melihat Ayahnya yang sudah masuk sedang mengutak-atik AC di bagian *dashboard*.

"Iya," sahut Mas Bintang singkat.

"Kak Sasa kedinginan?" tanyaku menoleh ke belakang.

"Enggak," jawab Sasa. "Ibu kedinginan?"

Aku tersenyum, tak tahu harus menjelaskan bagaimana pada Sasa perihal telapak tanganku yang dingin. Tak lama kemudian, mobil melaju dengan kecepatan stabil. Beberapa kali aku menengok ke belakang untuk memastikan kondisi Sasa. Tadinya dia masih banyak bicara, tapi perlahan kecerewetannya mulai berkurang.

"Dia tidur?"

"Iya," jawabku melihat Mas Bintang.

Dia melirik sekilas ke spion tengah, mengecek keadaan Sasa. Setelah itu hening. Aku mengarahkan pandangan ke luar jendela yang ada di sebelah kiri. Suasana masih sangat ramai, mungkin karena ini masih di jalan protokol.

"Masih dingin?"

Refleks aku menoleh. Pertanyaan Mas Bintang membuatku terkejut sekaligus salah tingkah.

"Enggak," jawabku kikuk.

Tangannya terulur, seperti mengecek AC yang terarah padaku.

"Pakai ini." Mas Bintang menyerahkan jaketnya yang tersampir di sandaran joknya.

Tanganku dingin bukan karena suhu. Namun, eggak mungkin juga aku bilang alasan sebenarnya kan?Mas Bintang pasti akan menertawakanku.

"Makasih," ucapku lalu memakai jaket Mas Bintang layaknya selimut yang menutupi bagian atas tubuhku.

"Hmm," sahutnya singkat, mengecek suhu AC lagi sebelum kembali fokus mengemudi.

Melihat telapak tangannya yang memegang roda kemudi, tiba-tiba aku teringat hangatnya telapak tangan itu ketika menggandengku tadi. Meski hanya sebentar, meski hanya genggaman ringan, tetapi jantungku dibuat kehilangan ritme detakannya.

Bab Empat

Aku sedang mendampingi anak didikku melaksanakan KTS di Eco Green Park, Malang. Setelah belajar tentang berbagai macam serangga dan burung serta habitatnya, mereka dibebaskan bermain. Karena itu aku memilih duduk santai di bawah pohon, sedikit menjauh dari guru-guru lain karena aku baru selesai menghubungi Sasa. Dengan hebohnya anak didikku mengerumuni agar bisa berfoto denganku.

"Nanti aku mau tunjukin ke masku kalau wali kelasku emang cantik," ucap Rama salah satu anak didikku yang langsung disambut sorakan teman-temannya.

"Woy, camer tuh camer!" Alvian menepuk pundak Daniel yang berjongkok di depanku.

"Wah, lagi foto-foto juga!" seru Daniel. "Bu, saya ke sana sebentar ya? Nanti kita foto-foto lagi," pamit Daniel menunjuk Pak Munir yang sedang dikerubuti anak didiknya.

"Kok camer?" tanyaku bingung

"Saya mau PDKT siswi di kelas Pak Munir, minta doa restunya ya, Bu?"

Beberapa temannya yang masih di sampingku, termasuk Alvian kembali bersahutan meledek Daniel yang sudah berlari kecil ke arah Pak Munir.

"Terus, tujuannya nyamperin Pak Munir?" tanyaku masih bingung setelah Daniel pergi.

"Minta restu juga, Bu. Deketin bapaknya dulu biar lancar deketin anaknya," jawab Alvian.

"Macam Wenda yang rajin nyapa Ibu itu loh," sambung Alvian. "Dia ramah banget sama Ibu kan karena naksir Daniel."

Teman-teman Alvian tergelak dan aku baru sadar apa yang dimaksud Alvian.

Berhubung Sena tak mengikuti kegiatan KTS ini, aku banyak menghabiskan waktu dengan anak didikku. Pak Adit sesekali menghampiri untuk mengajak ngobrol, dia juga

menawari agar aku satu mobil dengannya. Namun, karena tak ingin menimbulkan gosip macam-macam, aku menolak dan memilih satu bus dengan anak didikku.

Sasa berulang kali mengirim pesan chat melalui ponsel ayahnya. Dia juga beberapa kali mengirimkan foto. Berhubung di TPA libur, ayahnya mengajak Sasa ke rumah Mas Syuja. Tadinya setiba di sekolah, aku berencana naik taksi untuk pulang ke rumah. Namun, Sasa mengirimkan pesan kalau dia dan ayahnya akan menjemputku. Begitu turun dari bus dan menyelesaikan beberapa urusan dengan guru-guru, aku duduk bersama beberapa anak didikku yang menunggu jemputan di luar gerbang sekolah.

"Mau pulang bareng, Bu?" tanya Pak Adit yang tahu-tahu sudah turun dari mobilnya.

"Enggak perlu, Pak, terima kasih. Suami dan anak saya sudah dalam perjalanan ke sini," tolakku halus.

"Kami juga ditawarin dong, Pak?" protes beberapa siswaku.

Pak Adit tersenyum menatap mereka. "*Ya wes*, rumah kalian mana?"

"Yah, Bapak telat! Kami terlanjur minta jemput. Harusnya nawarin sejak di Malang tadi."

Aku menggeleng pelan mendengar jawaban anak-anak didikku. Celotehan mereka membuat Pak Adit tersenyum.

Tak berapa lama, kulihat mobil Mas Bintang datang. Setelah mobil berhenti, Sasa melongokkan kepala di jendela yang dibuka ayahnya melalui tombol kontrol di pintu kemudi.

"Ibuuu!" panggil Sasa riang.

Aku tersenyum sambil berdiri mengambil barang bawaanku.

"Wuih, anaknya Bu Lintang cantik *rek*!"

"Bu, kalau nyari anak mantu, jangan jauh-jauh, Bu. Ini ada satu."

Aku tersenyum mendengar gurauan anak-anak baru gede ini. "Jemputan kalian beneran masih lama?" tanyaku tak menanggapi satupun ocehan mereka.

"Kayaknya enggak lama lagi kok, Bu."

"Oke, tunggu sebentar ya," kataku sambil beranjak. "Permisi, Pak," pamitku ke Pak Adit.

"Biar saya bantu bawa, Bu," ucap Daniel yang langsung diteriaki "modus" teman-temannya.

Melihatku dan Daniel berjalan menuju mobil, Mas Bintang keluar dari mobil.

"Assalamualaikum," sapaku sambil mengulurkan tangan.

"Waalaikumsalam," balas Mas Bintang bersamaan aku mencium punggung tangannya.

Daniel ikut menyalami Mas Bintang dan memperkenalkan diri, setelah itu Mas

Bintang mengambil alih barang bawaanku. Isinya oleh-oleh untuk keluarga Mbak Al' dan yang lain.

"Mas, bisa tunggu sebentar?" tanyaku berdiri di sampingnya yang menata bawaanku di bagasi belakang.

"Kenapa?" tanyanya balik tanpa menoleh padaku.

"Aku mau mastiin anak-anak sudah dijemput semua. Boleh?"

"Iya."

"Makasih."

Mas Bintang tak merespons dan langsung menutup pintu bagasi belakang. Aku menghampiri pintu bagian penumpang, Daniel sedang mengajak Sasa ngobrol.

"Awas kang culik anak itu, Bu!" seru Alvian yang disambut celetukan serupa dari teman-temannya.

"Langsung pulang ya, Bu?" tanya Daniel mengabaikan teman-temannya.

"Enggak, saya tunggu kalian sampai dijemput semua."

"Kak Sasa mau turun enggak?" tanyaku pada Sasa. "Ibu mau nemenin mas sama mbaknya sampai dijemput orang tuanya, mau?"

Tak langsung menjawab, Sasa melirik ke arah ayahnya yang sudah berdiri di sampingku. Melihat Ayahnya mengangguk, Sasa langsung berseru, "Mau!"

Daniel menggandeng Sasa yang terlihat malu-malu, tetapi tak juga menolak. Teman-temannya langsung heboh dan berebut ingin mengambil alih Sasa dari Daniel.

"Nggak sido karo anak e Pak Munir tah, Niel?" Daniel digoda temannya tentang anak didik di kelasnya Pak Munir yang diincar dia.

"Prospek anak Bu Lintang ae, PDKT-ne gampang," sahut Daniel yang disambut koor "Huu" dari teman-temannya.

"Mas mau ikut ke sana?" tanyaku segan.

"Aku tunggu di sini."

"Kalau begitu, aku ke anak-anak," pamitku lalu beranjak setelah dia menggumam.

Tak hanya anak didik dari kelasku, beberapa siswa kelas lain juga berdatangan menyapa Sasa. Pak Adit sempat mengajak Sasa bercanda, tetapi kalah oleh anak-anak. Lambat laun, beberapa anak didikku sudah dijemput orang tuanya satu persatu, tetapi celetukan mereka yang tinggal lima orang tetap saja terdengar riuh. Pak Adit juga masih bertahan. Dia sempat pergi mengecek apakah masih ada siswa di dalam area sekolah kemudian kembali bergabung denganku dan anak-anak.

Mas Bintang sesekali terlihat mengangkat pandangannya dari layar ponsel. Mungkin untuk memastikan keberadaan Samita. Beberapa saat kemudian, Pak Adit menyuruhku pulang karena anak didikku sudah tak ada lagi di lingkungan sekolah.

"Mereka biar aku tungguin," kata Pak Adit merujuk ke siswa kelas lain.

Aku sempat menolak karena tak enak hati, tapi Pak Adit juga bersikeras mempersilahkan aku pulang lebih dulu.

"Kalau begitu, saya permisi duluan, Pak," pamitku. "Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," balas Pak Adit sambil tersenyum ramah.

"Ibu, tadi Caca bantuin Pakdhe No bersihin kolam ikan. Caca jagain ikan, Mas Abhi bersih-bersih sama Pakdhe. Ayah sama Papa Ucha kerja," oceh Sasa ketika kami sudah dalam perjalanan pulang.

"Pintar ya Kakak," pujiku. "Mama Ai' ada di rumah ya?"

"Iya, tadi habis bersihin kolam, Mama Ai' kasih salad buah. Kata Ayah, salad buatan Ibu sama enaknya dengan buatan Mama Ai'," ucap Sasa.

Aku kembali melihat Mas Bintang, siku tangan kanannya bertumpu pada jendela pintu di sebelah kanan, telapak tangannya menutupi bagian hidung ke bawah.

"Terima kasih," ujarku tulus.

"Hmm," balas Mas Bintang sambil melirik spion luar.

Walaupun responsnya biasa, aku tetap saja senang. Mas Bintang tak pernah memuji apapun yang kubuat, tetapi dia selalu menghabiskan makanan yang kusajikan. Jadi selama ini aku tak pernah benar-benar tahu, seperti apa penilaiannya pada masakanku.

"Ibu tadi ada Bunda Deli antar makanan ke rumah."

Kalimat Sasa membuatku terdiam beberapa saat. Dehaman pelan Mas Bintang membuatku tersadar dari rasa terkejut. Ada nyeri membelit ketika aku menarik napas.

"Bunda Deli kasih banyak-banyak, katanya ada orang ngaji di rumahnya. Iya kan Ayah?"

"Hmm."

Aku terdiam. Melempar pandangan ke luar jendela di sisi kiri. Entah dari mana datangnya rasa sakit ini, yang jelas aku merasa sedikit kesulitan bernapas. Tak ada percakapan lagi selama sisa perjalanan pulang, Mas Bintang mengalihkan perhatian Sasa ke lagu anak-anak yang dimainkan dari ponselnya.

Setibanya di rumah, seperti yang dikatakan Sasa, di atas meja makan kami tersaji beberapa jenis masakan kiriman Bunda Delima. Jarak rumah kami yang tak terlalu jauh tapi juga tak cukup dekat, seakan menjadi alasan tepat bagi Bunda Delima mengirimi kami

makanan. Ada opor ayam, bihun, tumis kacang panjang, tempe orek dan daging bumbu manis lengkap dengan acar mentimun.

"Ibu mandi dulu ya, habis itu kita makan," pamitku pada Sasa yang duduk manis di ruang tengah dengan ponsel ayahnya. "Ayah nanti nyusulin ke sini, Kak Sasa tunggu ya?"

"Iya," sahut Sasa patuh.

Selang dua puluh menit, aku turun dan melihat ayah dan anak itu sedang menonton sesuatu dari ponsel Mas Bintang.

"Oleh-olehnya besok aja diantarnya ya, Mas?"

Mas Bintang menoleh dan mengangguk.

"Kita makan sekarang?" tanyaku.

Kali ini Mas Bintang dan Sasa sama-sama menatapku. "Ayo," ajak Mas Bintang pada Sasa.

Aku berjalan lebih dulu ke dapur, mengambil piring dan gelas.

"Punya Mita biar aku siapkan," kata Mas Bintang seraya mengambil piring dan gelas milik Sasa dari tanganku. "Buatkan aku sambel terasi dan telur dadar."

Usai mengatakan itu, Mas Bintang berbalik dan menghampiri Sasa. "Mau makan pakai apa, Ta?" tanyanya pada Sasa.

Aku yang dibuat terkejut kesekian kali, langsung bergegas mengambil bahan untuk membuat sambal dan telur dadar yang diminta Mas Bintang.

"Ibu bikin apa?" tanya Sasa yang melihatku mengambil penggorengan.

"Sambel sama telur dadar buat ayah." Mas Bintang menjawab pertanyaan Sasa untukku.

"Caca juga mau telur dadar!"

"Ini ada ayam, Ta."

"Maunya telur aja. Boleh ya, Ibu?"

"Daging sapi enggak mau juga?" tanya Mas Bintang lagi.

Kulihat Sasa menggelengkan kepala. Saat Mas Bintang mengangguk pelan sambil menatapku, aku mengalihkan perhatian kembali pada Sasa dan berkata, "Kalau begitu, tunggu sebentar ya, Kak."

Sejatinya, ada banyak tanya yang memenuhi kepalaku. Tapi aku tak tahu harus bertanya pada siapa. Pertanyaan tentang perubahan sikap Mas Bintang belakangan ini.

***

Jam di dinding menunjuk ke angka sembilan, Mas Bintang belum juga datang, sementara Sasa sudah mulai mengantuk di pangkuanku. Berhubung belum ada tanda-

tanda ayahnya datang, dengan hati-hati aku membawa Sasa ke kamarnya lalu kembali menunggu Mas Bintang di ruang tamu. Melihat jarum jam yang semakin mendekati tengah malam, aku mulai menimbang-nimbang sesuatu. Butuh setidaknya hampir sepuluh menit untukku mengumpulkan keberanian menghubungi Mas Bintang.

"Assalamualaikum."

Sapaan salam yang tenang dan datar, membuatku menarik napas dalam-dalam sebelum akhirnya menjawab, "Waalaikumsalam. Maaf kalau aku ganggu, Mas."

"Ada apa?"

"Mas masih sibuk?"

"Hmm, ada laporan yang harus selesai besok pagi."

"Kalau begitu, Mas tidur di rumah Mas Syuja?"

"Iya."

Aku tak bisa protes kenapa dia tak mengabari sebelumnya, karena biasanya memang seperti ini. Mas Bintang tak akan menjelaskan kalau aku tak tanya. Walaupun belakangan sikap Mas Bintang menunjukkan sedikit perubahan, tapi sejatinya secara keseluruhan dia masih sama. Tanpa mencoba menjelaskan lebih detail, atau minta maaf karena membuatku menunggu, percakapan kami berakhir dalam waktu kurang dari dua menit. Aku bahkan sangsi kalau dia tahu aku selalu menunggunya pulang.

***

"Ayah masih di rumah Papa Ucha ya, Bu?" tanya Sasa saat kami bergandengan tangan.

Aku tengah mengantarnya menuju ruang bermain dan belajar untuk kelompok usianya. "Iya, ayah ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Biar nanti sore bisa main-main sama Kak Sasa."

"Berarti, nanti sore Caca bisa main sama Ayah?"

Kepalaku mengangguk. Bunda Delima tersenyum manis di ambang pintu, sambutan hangatnya dilengkapi pelukan erat untuk Sasa. Setelah berbasa-basi dengan Bunda Delima dan berpamitan pada Sasa, aku berjalan menuju parkiran motor.

"Loh, Dek Lintang?"

Sapaan Mbak Ida, salah satu orang tua yang putranya sekelompok dengan Sasa, membuatku menghentikan aktivitas mengenakan masker.

"Nyusulin Samita ya?"

"Nyusulin?" Aku balik bertanya dengan rasa heran.

"Tadi waktu ngantar Azka ke toilet, aku lihat Bunda Delima turun dari mobil ayahnya Samita." Jawaban Mbak Ida seperti petir di siang hari. "Samita diantar ayahnya bareng Bunda Delima, kan?"

Rasanya jantungku berhenti berdetak sesaat. Dan ketika detaknya kembali, ada sesak dan perih yang datangnya bersamaan. Sasa kan berangkat denganku naik motor!

"M-mbak enggak salah lihat?" tanyaku entah kenapa justru tergagap.

"Bener kok," jawab Mbak Ida sambil menyebutkan ciri mobil dan nomor polisinya yang memang milik Mas Bintang.

Bunda Delima turun dari mobil Mas Bintang? Pagi begini? Bukannya semalam Mas bilang ada di rumah Mas Syuja?

Pikiranku mendadak kacau. Aku bahkan tanpa sadar mengabaikan Mbak Ida dan segera memakai masker, juga sarung tangan. Saking tak fokusnya dan nekat berkendara, aku bahkan sempat terserempet mobil sampai harus istirahat sebentar di pinggir jalan. Untungnya sang pengemudi mobil bertanggung jawab. Walaupun tak ada lecet dan aku hanya merasakan sedikit ngilu di bagian kaki kiri, pengemudi mobil menemani sembari memastikan kondisiku sebelum aku permisi lanjut ke sekolah. Ngilu di pergelangan kaki kiri masih terasa sebenarnya, tetapi aku sudah nyaris terlambat, karena itu aku memaksakan diri untuk melanjutkan perjalanan.

Pak Adit segera menghampiri ruang UKS begitu tahu kabar tentangku. Bu Lena kebetulan melihatku jalan tertatih dari parkiran motor. Beliau menanyaiku lalu membawaku ke ruang UKS. Mungkin Pak Adit tahu dari beliau ini.

"Kamu istirahat, biar guru piket yang masuk menggantikan kelasmu."

"Saya baik-baik saja, Pak," tolakku.

"Baik gimana? Jalan biasa aja kamu kesulitan, apalagi harus naik ke ruang kelas sebelas dan dua belas!" sanggah Pak Adit.

"Tapi saya beneran baik-baik saja, Pak."

"Kamu istirahat atau aku antar pulang sekarang?"

Mendengar pilihan bersisipan ancaman, akhirnya aku memilih untuk istirahat. Aku tak mau pulang sekarang. Rasanya aku belum siap bertemu Mas Bintang, dengan segala prasangka di kepala yang pasti tak akan sanggup kusampaikan jika berhadapan dengannya. Aku memutuskan menelepon Mbak Ai' untuk menjawab rasa penasaranku.

"Semalam setahuku dia di ruang kerja, tapi aku kurang tahu juga dia nginep atau enggak. Soalnya waktu sarapan dia nggak ada. Kenapa toh, Dek?"

"Enggak, Mbak," jawabku mencari alasan. "Tadi pagi belum sempat ketemu Mas Bintang. Semalam dia emang ngasih tahu, lagi ada kerjaan yang harus selesai pagi ini."

"Jam sepuluh pagi mereka emang janjian mau ke kantor Dinas ESDM."

"Oh, ya udah deh kalau gitu, Mbak. Makasih banyak."

Setelah meminta Mbak Ai' untuk tak mengatakan ke Mas Bintang perihal percakapan kami barusan, aku mengakhiri sambungan. Sena menemaniku saat dia tak ada jam mengajar. Aku menceritakan kejadian kecelakaan kecil akibat kecerobohanku tadi pagi, tapi aku melewati bagian cerita Mbak Ida tentang Bunda Delima yang turun dari mobil Mas Bintang.

Jam tiga sore, aku mendapat pesan dari Mas Bintang. Dia bilang akan menjemput Sasa di TPA. Entah kenapa, instingku mengatakan kalau aku perlu datang juga ke TPA sore ini. Aku meminta izin pada Pak Adit untuk pulang lebih awal, tentu saja beliau langsung setuju. Bahkan sempat menawari untuk mengantarku pulang. Tapi langsung kutolak. Ada yang harus aku lakukan. Tanpa memberitahu Mas Bintang, aku menembus gerimis, meluncur ke TPA tempat kami menitipkan Sasa. Sengaja aku memarkir motor di kantor pos kecil yang letaknya tak jauh dari bangunan TPA. Setidaknya dari sini aku bisa melihat suasana di luar TPA.

Mendekati jam pulang, mobil dan motor penjemput mulai berdatangan. Namun, tak ada mobil Mas Bintang. Dengan sabar aku menunggu, mencoba menuruti kata hati. Sampai ketika jam anak-anak di TPA pulang tiba, Mas Bintang belum juga terlihat. Hati kecilku terus berdoa, semoga instingku keliru. Sayangnya tak ada yang salah dengan instingku. Mas Bintang datang saat suasana di TPA mulai sepi. Bunda Delima keluar sambil menggandeng Sasa. Jantungku rasanya mencelos melihat Bunda Delima turut masuk ke mobil, dan duduk di bangku penumpang bagian depan. Rasanya seperti ada yang meremas hatiku dengan kuat, juga jantungku di dalam sana. Tubuhku bergetar, dan lemas hampir di waktu bersamaan. Memaksakan diri, aku akhirnya memutuskan untuk mengikuti mobil Mas Bintang yang sudah mulai menjauh dari area TPA.

Apa ini pertama kalinya? Tapi kalian sama sekali tak terlihat canggung. Sebenarnya, sudah berapa kali ini berlangsung di belakangku?

Mengabaikan hujan yang mulai deras, aku melihat Mas Bintang mengantar Bunda Delima pulang ke rumahnya. Dengan jarak yang kuyakin tak akan pernah mereka sadari, aku melihat Mas Bintang turun dan memayungi Bunda Delima sampai di depan pintu. Ada senyum yang Mas Bintang berikan untuk Bunda Delima.

***

Aku tak bisa lagi membedakan air hujan, dan air mata yang membasahi pipi. Sengaja aku mengambil jeda untuk menenangkan diri, bertahan di tempatku untuk mengendalikan emosi, sementara mobil Mas Bintang sudah meninggalkan rumah Bunda Delima. Hampir setengah jam, aku bertahan di bawah guyuran hujan. Logika dan tubuhku tak bisa kukendalikan. Dengan air mata yang masih deras turun namun terhapus oleh hujan, aku akhirnya melajukan motor untuk pulang ke rumah.

Mobil Mas Bintang sudah terparkir di garasi. Dengan langkah tertatih, aku berjalan menuju teras setelah memarkir motor. Selama beberapa menit, aku duduk termenung dengan tubuh basah kuyup. Berulang kali aku menarik napas dalam-dalam dan membuangnya dengan embusan berat. Kalau saja bisa, aku tak ingin pulang ke rumah ini sekarang. Aku tak mau bertemu Mas Bintang. Tapi aku teringat Sasa. Besarnya rasa cintaku pada gadis kecil itu, membuatku tanpa sadar selalu menempatkannya di urutan teratas dalam hidupku. Kalau aku pergi, bagaimana dengan Sasa? Bagaimana kalau dia mencariku? seperti yang selama ini dia lakukan tiap kali tak melihatku barang sejenak di dekatnya.

Aku tahu, tanpa aku sebenarnya Sasa tetap akan baik-baik saja karena dia bersama Ayahnya sendiri. Ada banyak orang yang juga mencintainya. Tapi hatiku selalu mencari pembenaran akan kekhawatiranku itu. Tanganku bergetar ketika memegang gagang pintu. Menyadari ada air mata yang kembali menetes, aku segera menghapusnya. Dan ketika akhirnya aku membuka pintu, suara gelak tawa dari 2 orang yang amat kucintai, membuat tubuhku membeku dan ketidakwarasanku segera mengambil alih.

Mereka tertawa, mengabaikan fakta bahwa aku belum pulang di tengah hujan deras petang ini. Jelas... kalau mereka akan baik-baik saja tanpaku.

***

"Ibu sakit ya? Dari semalam ibu diam terus," ujar Sasa, sorot matanya terlihat penasaran.

Aku menatap Sasa sekilas sambil tersenyum. Napasku terembus pelan. "Sudah," ucapku mencoba mengalihkan perhatian Sasa dengan sepasang sepatu yang sudah kupakaikan di kakinya.

"Ibu kenapa enggak antar Caca sekarang?" Sasa masih belum berhenti bertanya.

"Ibu ada perlu, Kak Sasa berangkat sama ayah dulu ya?"

Sasa tak menjawab, dari tempatnya duduk, dia mendongak menatapku penuh selidik.

"Ayo," kata Mas Bintang. Ajakannya ditujukan pada Sasa tentu saja.

Aku mengantar keduanya hingga masuk ke mobil. Tak ada percakapan apa pun di antara aku dan Mas Bintang sejak semalam.

"Nanti siang ibu jenguk Caca, kan?" tanya Sasa yang sudah duduk di seat car-nya.

"Hari ini sama ayah dulu ya, Kak? Ibu ada banyak pekerjaan di sekolah," elakku.

Mungkin aku egois atau katakan aku kekanak-kanakan sebab menghadapi Sasa seolah tak terjadi apa pun sejak semalam adalah hal yang sangat sulit bagiku. Karena itu aku memilih sedikit menghindar, tak hanya dari Sasa tapi juga ayahnya.

"Ibu sibuknya lama ya?" Ada gurat kecewa di wajah Sasa saat mengatakannya.

Aku tak tega. Sungguh. Namun, aku juga tak sanggup menaklukan ego kali ini. Masih terbayang dengan jelas bagaimana Sasa dan Bunda Delima bergandengan tangan sebelum memasuki mobil. Juga bagaimana dia dan ayahnya tertawa bahagia, seakan tak mengkhawatirkan ketiadaanku di antara mereka. Aku tahu, mereka berhak untuk bahagia. Namun, sejak kemarin pagi, aku seolah menutup mata dan membenarkan egoku sendiri.

"Kalau Ibu sudah nggak sibuk, nanti Ibu antar jemput Kak Sasa lagi," janjiku yang tak sepenuhnya yakin kapan bisa kutepati. Dalam hati aku berharap, waktu akan meluluhkan egoku demi Samita.

Mereka berangkat tak lama setelah aku berhasil meyakinkan Sasa atas alasan kesibukanku. Setelah semalam berusaha menahan sakit tak hanya di hati tapi juga kaki, akhirnya aku kembali berjalan tertatih. Di depan Mas Bintang dan Samita, aku menahan sakit dan berusaha berjalan senormal mungkin. Padahal mata kakiku membengkak. Aku tak ingin dikasihani, karena khawatir jelas tak akan ada dalam pikiran Mas Bintang. Apalagi khawatir itu untukku.

Aku menghubungi sekolah untuk meminta ijin tidak masuk. Mengenakan jaket dan mengambil tas, aku mengeluarkan motor dari garasi. Butuh waktu sekitar 35 menit untuk tiba ditujuanku. Berulang kali aku mengembuskan napas berat, mencoba membuang rasa frustasi yang membelitku sejak kemarin.

"Aku harus gimana, Mbak?" tanyaku lirih di samping makam Mbak Farah. "Aku tahu, selama ini di hati Mas Bintang hanya ada Mbak Farah. Dan aku tak pernah keberatan untuk itu," akuku jujur.

Embusan angin yang terasa sejuk tak mampu mengurangi sesak yang kurasakan. Hening, hanya terdengar gemerisik dedaunan yang tertiup angin.

"Sedalam apa cinta yang kurasakan buat Mas Bintang, aku sadar kalau suatu saat aku terluka, luka yang kurasakan juga akan sama dalamnya. Tapi ternyata aku belum siap untuk tenggelam sedalam itu, Mbak. Aku enggak siap lihat Mas Bintang dengan wanita lain. Padahal sedari awal aku tahu, di hati Mas Bintang memang tak pernah ada aku." Memberi jeda pada diri sendiri, aku coba menahan agar air mataku tak kian berjatuhan.

"Aku sanggup berbagi hati Mas Bintang dengan Mbak, tapi aku nggak bisa kalau harus berbagi dengan wanita lain. Apa aku salah Mbak?" tanyaku lelah.

Kali ini aku menatap lekat pusara yang sedari tadi kuusap dengan tangan kanan. Pusara Mbak Farah. Wanita yang paling dicintai oleh pria yang memiliki hatiku. Diam-diam aku kerap berkunjung ke sini sendirian. Tak hanya ketika hatiku tengah resah, tapi aku selalu menyempatkan diri merawat makam bunda dari Samita. Bukan aku membalas budi karena Mas Bintang sudah merawat makam kakek dan nenekku diam-diam.

"Aku terlalu lemah ya, Mbak?" Aku masih bermonolog di samping pusara Mbak Farah. "Kekuatanku ada pada Samita. Melihat bagaimana Sasa terlihat nyaman dengan wanita itu, rasanya kekuatan dan kepercayaan diriku terkikis," sambungku.

Aku bertahan di area makam cukup lama. Ketika terdengar suara azan zuhur, aku baru beranjak pergi. Selesai menumpang sholat di masjid dekat area makam, aku tak segera pergi. Mencoba menenangkan diri, aku bertahan di dalam area masjid yang cukup luas.

Perlahan, aku mulai merasakan pikiranku jernih kembali. Teringat bagaimana manjanya Sasa padaku, juga betapa kecewanya dia tadi, membuatku akhirnya memutuskan pergi ke TPA. Aku tiba saat anak-anak sedang tidur siang. Tak terlihat Bunda Delima, jadi aku meminta izin pada Bunda Sarah untuk menemui Sasa. Begitu dizinkan, aku menghampiri Sasa yang terlelap.

"Maafin Ibu ya, Kak," bisikku selirih mungkin sambil mengecupi pipi Sasa, sementara tanganku membelai lembut kepalanya. "Maafin keegoisan Ibu ya, Nak," ulangku penuh sesal.

Sasa bergerak, matanya perlahan terbuka. "Ibuuu," panggilnya lirih lalu mengalungkan tangan kecilnya di leherku.

Tubuhku yang tadinya agak membungkuk, akhirnya kurendahkan agar Sasa bisa nyaman memelukku. "Ibu bangunin Kakak ya?" tanyaku berbisik agar tak membangunkan teman-temannya yang juga sudah lelap.

Dia menggelengkan kepalanya. "Caca kangen Ibu," rengeknya nyaris menangis.

Refleks aku berbaring di samping Sasa dan memeluknya. "Ibu juga kangen Kak Sasa," balasku dengan suara bergetar. "Bubuk lagi ya, Ibu temani."

"Ibu enggak sibuk?"

"Enggak," jawabku seraya menatap Sasa sejenak kemudian merengkuhnya kembali dalam pelukan. "Nanti Ibu bilang ayah, biar Ibu yang jemput Kakak," ucapku.

"Janji?" matanya yang tadi masih sayu, menatapku penuh harap ketika pelukan kami sedikit terurai.

"Janji," jawabku mantap. "Sekarang, Kak Sasa bubuk lagi ya?"

"Iya!" sahutnya lalu segera menyurukkan kepalanya di leherku.

Aku membantunya agar cepat terlelap seperti yang biasa kulakukan di rumah. Setelah Sasa terlelap, aku mengirim pesan pada Mas Bintang, seperti yang kujanjikan pada Sasa. Sasa terlihat sumringah ketika menemukanku berdiri di depan gerbang TPA sewaktu tiba saatnya pulang.

"Ibuuuuuu!" teriaknya riang.

Aku terkekeh pelan sambil menyambutnya dengan dua tangan terentang lebar.

"Ibu jemput Caca beneran!" serunya ketika sudah dalam pelukanku.

"Kan Ibu sudah janji sama Kak Sasa," ucapku lalu mengecupi sisi kepalanya.

Tak mau kalah, dia balas menciumi wajahku, membuat kami berdua menjadi tontonan. Termasuk Bunda Delima yang diam menatap kami. Sasa banyak bercerita selama kami dalam perjalanan pulang. Bahkan ketika kami tiba di rumah dan aku harus turun membuka pagar, Sasa tak berhenti bercerita dari atas motor yang mesinnya kumatikan.

"Ibu kenapa?" tanya Sasa ketika aku sudah memarkirkan motor di garasi dan kami bergandengan tangan.

"Enggak apa-apa," jawabku tersenyum lalu duduk di kursi yang ada di teras. Tanganku meraih Sasa untuk kududukkan di pangkuan.

"Nanti Ibu bubuk sama Caca ya? Caca masih kangen sama Ibu," pinta Sasa yang kupangku dengan posisi menghadap padaku. Kedua tangan kecilnya menangkup wajahku. "Semalam Ibu enggak main sama Caca. Ibu juga enggak temani Caca bubuk. Tadi pagi Ibu juga diam-diam terus. Caca kangen Ibu," celotehnya yang membuatku terharu. Aku mendekapnya dalam pelukan.

Mas Bintang tengah duduk di ruang tengah dengan laptop menyala di depannya ketika kami masuk. Setelah Sasa mencium punggung tangannya, aku mengikuti apa yang dilakukan Sasa.

"Mita," panggil Mas Bintang ketika aku permisi membawa Sasa ke kamar. "Mita bisa naik ke kamar sendiri?" tanya Mas Bintang.

Sasa menatap ayahnya lalu mendongak untuk melihatku. Aku tak bisa mengatakan apapun karena tak tahu maksud Mas Bintang.

"Ayah mau bicara sama Ibu."

Perkataan Mas Bintang barusan membuatku terpaku.

"Tata enggak boleh ikut?" tanya Sasa polos.

"Ayah harus bicara berdua saja dengan Ibu."

Seakan paham apa yang dimaksud ayahnya, Sasa mengangguk lalu melepas gandengan tangan kami. Mas Bintang melihat ke arah Sasa, memastikan dia tak lagi terlihat, sedangkan aku berdiri canggung sekaligus bertanya-tanya untuk apa Mas Bintang mau bicara berdua. Karena jujur saja, kalau boleh memilih, lebih baik aku ikut Sasa. Melihat Mas Bintang membuatku kembali teringat apa yang kulihat kemarin. Rasa sakit itu kembali terasa.

"Duduk!" perintah Mas Bintang yang membuat jantungku seperti akan meledak.

Aku melihat Mas Bintang sekilas lalu mengikuti perintahnya tanpa mengatakan apapun. Setelah aku duduk, tiba-tiba Mas Bintang berlutut dan meraih kaki kiriku.

"Ini kenapa?"

Aku yang dibuat terkejut dengan tindakan tiba-tiba Mas Bintang yang berlutut di depanku, kian kehilangan kata-kata sewaktu dia menyentuh pelan pergelangan kaki kiriku yang membengkak.

"Sakit?" tanyanya datar dan sorot mata tajam.

Aku menggeleng pelan sambil meremat jemariku sendiri.

"Aaawww!!" teriakku tertahan dan berjengit kaget ketika Mas Bintang tiba-tiba menekan mata kakiku.

"Katanya enggak sakit?" sindirnya sambil kembali mendongak, menatapku masih dengan sorot yang sama.

Aku menggigit bibir, tak berani membalas tatapannya.

"Diam di sini," ucap Mas Bintang lalu berdiri. Tak berapa lama, Mas Bintang kembali dengan menggenggam botol kecil.

"Aku enggak apa-apa, Mas," kataku ketika Mas Bintang tak mengatakan apa pun dan lagi-lagi dia sudah duduk bersila mengabaikanku.

Tangannya sibuk mengoleskan minyak beraroma lavender lalu mengurut pelan pergelangan kakiku. Aku menahan diri agar tak berteriak dengan menggigit bibir saat Mas Bintang memijit bagian yang sakit.

"Kalau sakit teriak," ucap Mas Bintang tanpa melihatku.

Ekspresinya tak jelas karena dia merunduk untuk mengurutku. Dia pasti tahu aku kesakitan meskipun tangannya mengurut dengan hati-hati, sebab beberapa kali aku berjengit.

"Jatuh di mana?"

Saat aku tak langsung menjawab, kepalanya mendongak dan pandangan kami bertemu. Refleks aku mengalihkan pandangan. Semua tindakannya yang begitu tiba-tiba membuatku justru salah tingkah.

"Mana lagi yang luka?" tanyanya tanpa berhenti mengurut kakiku.

"Enggak ada," jawabku kikuk.

Saat aku kembali mengalihkan fokus, samar kudengar helaan napasnya.

"Jatuh sendiri atau ada orang lain?" Mas Bintang bertanya setelah beberapa saat.

"Diserempet."

Kulirik, keningnya berkerut.

"Yakin enggak ada luka lain?"

Aku mengangguk pelan.

"Diserempet motor atau mobil?"

"Mobil."

Gerakan memijit Mas Bintang terhenti. Matanya menatapku lekat.

"Motornya cuma lecet dikit," kataku coba mengurai kecanggungan.

Kali ini helaan napasnya terdengar jelas. Dia kembali menunduk dan mengurut kakiku lagi.

"Ibu kenapa?" tanya Sasa yang menuruni tangga perlahan. "Kaki Ibu kenapa?" ulang Sasa begitu menyusul duduk di sampingku. "Kaki Ibu sakit iya?"

"Iya," jawab Mas Bintang. "Mita jangan minta gendong Ibu, ya?"

Kutoleh Sasa, dia mengangguk menatap ayahnya yang mengabaikan ucapanku tadi dan terus mengurut kakiku.

"Kalau jalan sendiri Ibu bisa?" tanya Caca ingin tahu.

"Bisa," jawabku tersenyum.

"Kalau sakit, Caca bisa bantu Ibu."

"Kak Sasa mau gandeng atau gendong Ibu?" godaku mencoba menghapus kecanggungan yang kurasakan sendiri.

"Gandeng. Caca kan masih kecil-kecil, enggak kuat gendong Ibu."

Bibirku kembali mengulas senyum, sementara Mas Bintang diam sambil terus memijit.

"Ibu," panggil Sasa yang melihatku. Keberaniannya menatap mata lawan bicara, benar-benar menurun dari ayahnya.

"Ada apa, Nak?" tanyaku lembut. Kurengkuh Sasa dalam pelukan lalu kubawa ke pangkuan. "Kakak mau ngomong apa?"

Aku fokus pada Sasa, tanpa sadar mengabaikan keberadaan Mas Bintang. Walaupun aku mencintai Mas Bintang, tetapi cintaku pada Sasa jelas jauh lebih besar. Sebab hanya Sasa yang mampu mengalihkan perhatianku dari ayahnya. Sasa yang duduk di pangkuan, langsung memeluk dan menempelkan salah satu sisi wajahnya di dadaku.

Aku membelai kepalanya lembut. "Kak Sasa kenapa? Mau cerita sama Ibu?"

"Ibu jangan sakit," gumam Sasa. "Caca enggak mau Ibu sakit. Caca sedih kalau Ibu sakit."

Di tengah keharuan yang kurasakan, aku merangkum wajah Sasa agar netra kami bertemu. "Makasih ya, Kak," ucapku lalu mengecup keningnya cukup lama. "Ibu enggak sakit kok, jadi Kak Sasa jangan sedih, ya?" lanjutku setelah kecupanku berakhir.

"Ibu kalau sakit bilang Caca ya? Nanti Caca bilang Ayah biar obati Ibu."

Tersenyum, aku mengangguk lalu membawa Sasa dalam pelukanku lagi. Mas Bintang terus mengurut kakiku tanpa mengatakan apa pun. Selagi sepasang mataku mencuri pandang untuk melihat wajahnya, tanganku mengusap punggung kecil Sasa.

Mbak, untuk kesekian kali, maafkan aku karena begitu mencintai putrimu layaknya putriku sendiri. Dia sudah jadi segalanya bagiku.

Dengan kondisi hubunganku dan Mas Bintang, sedikit banyak aku memiliki gambaran akan bagaimana aku kalau kami berpisah. Namun, aku tak pernah bisa membayangkan, akan seperti apa jadinya aku kalau harus terpisah dengan Samita. Aku bahkan sudah ketakutan lebih dulu untuk sekadar membayangkannya.

Maafkan aku, Mbak, karena dengan tamaknya mencintai suami dan putrimu.

***

"Nanti Ibu jemput Caca lagi, kan?"

Aku tengah merapikan pakaian yang kukenakan dan menatap wajah putri kecilku lewat pantulan kaca. Dengan sabar dia menunggu jawabanku tanpa memalingkan perhatiannya.

"Iya," anggukku. Pagi ini aku memang kembali bekerja. Kondisi kakiku sudah lebih baik dari kemarin. "Kita berangkat sekarang, yuk?" ajakku sambil berbalik.

"Ayo!" sahut Sasa yang langsung menggandeng tanganku.

"Ibu bisa turunnya?" tanya Sasa ketika kami akan menuruni tangga.

"Bisa, dong, kan Kak Sasa sudah pegangi Ibu."

Sasa tersenyum lebar seraya mempererat genggaman tangan kecilnya. "Nanti, kalau di sekolah ada tangga, siapa yang bantu Ibu?" Sasa kembali bertanya ketika kami meniti tangga.

"Kan kaki Ibu udah enggak sesakit kemarin. Lagi pula ada Tante Sena, terus juga ada mas dan mbak yang waktu itu kita temani dijemput orang tuanya."

Tepat ketika kami tiba di anak tangga terakhir, kulihat Mas Bintang baru saja keluar dari kamarnya dan menutup pintu. "Mana kontak dan STNK motor?" pintanya dengan tangan tengadah.

Sedikit bingung, aku menunjukkan kontak motor dengan dompet STNK yang kupegang di tanganku yang lain. Mas Bintang mengambilnya tanpa menjelaskan apa pun.

"Ayo," ucapnya entah pada siapa sebab dia langsung berbalik setelah mengatakannya dan berjalan lebih dulu ke arah pintu.

"Kita diantar ayah ya, Ibu?"

Pertanyaan Sasalah yang membuatku kemudian tersadar. Selain pintar menjawab, Sasa memang cukup cepat tanggap. Dan seperti yang ditanyakannya tadi, kami benar-benar diantar Mas Bintang. Sasa terlihat senang bukan main. Di dalam mobil dia tak berhenti menyanyi mengikuti lagu yang diputarkan Ayahnya.

"Nanti pulangnya Caca dijemput Ibu sama Ayah lagi?"

Aku tak bisa menjawab pertanyaannya karena aku memang tak tahu akan seperti apa nanti.

"Tapi nanti siang Ibu enggak bisa jenguk Mita." Ucapan Mas Bintang membuatku refleks menoleh padanya, tetapi dia tak membalas tatapanku. Sorot tajamnya tetap terarah pada jalanan yang cukup ramai.

"Ayah jenguk Tata?"

Kepala Mas Bintang menggeleng. "Ayah mau perbaiki motor Ibu."

"Kenapa motor Ibu diperbaiki? Ada yang rusak iya?"

Kali ini Mas Bintang melirik melalui spion tengah. "Meskipun enggak ada yang rusak, tetap harus diperbaiki."

"Kenapa? Biar tetap bagus motornya?"

"Iya."

Setelah Mas Bintang menjawab singkat pertanyaan terakhir Sasa, tatapanku

sempat bertabrakan dengan sepasang netra Mas Bintang. Kesekian kalinya, refleks aku mengalihkan perhatian ke luar jendela.

Setibanya di TPA, Mas Bintang tak mengijinkanku turun. Perpisahan singkatku dengan Sasa berlangsung di atas mobil sebelum akhirnya Mas Bintang yang menemaninya turun. Kulihat ada Bunda Delima berdiri di ambang pintu ruang kelompok Sasa. Mas Bintang seperti sedang menasehati Sasa sebelum kemudian pergi dari hadapan Bunda Delima.

Dalam perjalanan menuju sekolah tempatku mengajar, kami kembali terjerat kebisuan. Tak ada percakapan apapun. Sesekali terdengar suara dari lampu sign yang dinyalakan selama beberapa detik sebelum berbelok.

"Diantar sampai dalam?"

Pertanyaan Mas Bintang membuatku tersadar dari lamunan.

"Enggak usah Mas, di depan gerbang aja," tolakku.

Tanpa merespons balik, Mas Bintang kemudian benar-benar berhenti di depan gerbang. Setelah berpamitan seperti biasa, aku turun dari mobil. Beberapa siswa menyapa begitu menyadari keberadaanku. Aku membalas sapaan mereka.

"Selamat pagi," sapaku pada beberapa guru yang pagi ini piket di depan gerbang.

Setiap hari memang kami bergiliran standby sambil mengawasi kedatangan para siswa. Lebih tepatnya mengawasi kelengkapan dan kesesuaian seragam mereka. Karena pengaruh tontonan televisi yang cukup masif belakangan ini, kulihat banyak siswi yang seragamnya dimodifikasi. Kemeja yang dikecilkan hingga pas badan, rok yang dibuat sangat ketat hingga liuk tubuh mereka terlihat jelas, serta ber-*make up* ke sekolah. Banyak sekolah yang kemudian menjadi sangat tegas dan tak mentolerir tindakan demikian.

"Kok sudah masuk?" tanya Pak Adit yang ikut berjaga. "Kakinya sudah sembuh?"

"Alhamdulillah sudah, Pak, terima kasih," jawabku sopan.

"Kakinya kenapa, Bu?" tanya Bu Astri penasaran. "Kemarin saya dengar kalau Ibu sakit."

"Sedikit bengkak, Bu, tapi sudah baikan sekarang."

Bu Astri mengangguk, begitupun Pak Arthur yang menyimak sedari tadi.

"Oh, pantesan kok hari ini diantar, sampai ditunggu juga, saking sayangnya suami sama istrinya," canda Bu Astri yang membuatku kemudian sadar kalau mobil Mas Bintang masih di tempat yang sama.

Aku tak tahu dengan pasti apa yang dilakukan Mas Bintang. Yang kulihat hanya dia duduk diam di balik kemudi sambil menatap ke arahku.

***

"Ada baiknya kalau Mbak tanya langsung ke suami, Mbak."

Sena berdiri di samping mejaku, sementara aku sibuk memberesi barang-barang. Kami memang janjian untuk keluar bersama, hari ini dia juga akan dijemput pacarnya yang *chef* itu.

"Meski semua jelas sangat mencurigakan, tapi ada baiknya Mbak tanya terutama ke suami, daripada Mbak menebak-nebak."

"Aku harus tanya apa? 'Mas ada sesuatu dengan Bunda Deli?' begitu?" tanyaku pada Sena dengan suara pelan, tak ingin percakapan kami terdengar guru lain.

"Tanya gitu juga boleh, meskipun aku yakin Mbak enggak akan sanggup menanyakannya dalam kondisi normal, kecuali kalau sudah sangat emosi." Sena memang sedikit banyak mengerti bagaimana aku. "Dilihat suami sendiri aja salah tingkah, gimana mau nanya begitu," ledek Sena. "Suami Mbak apa nggak gemes ya lihat Mbak yang suka salah tingkah?"

Aku terkekeh geli mendengar pertanyaan yang dia ajukan.

"Pulang sekarang?" tanya Pak Adit yang kami temui ketika keluar dari ruang guru.

"Iya, Pak. Mau nawarin tebengan?" tanya Sena.

Aku mencubit lengannya pelan, tetapi Sena tak merasa terusik dengan cubitanku.

Pak Adit tersenyum. "Kalau enggak dijemput," responsnya.

"Saya sih sudah dijemput, Pak, enggak tahu Mbak ini," Sena melirikku.

"Sudah kok," sahutku, sedikit kesal pada Sena, karena dia jelas tahu kalau Mas Bintang mengirimkan pesan beberapa saat lalu, mengabarkan kalau sudah di depan.

"Hati-hati ya pulangnya," ucap Pak Adit.

"Buat saya apa Mbak Lintang nih Pak?"

"Kalian berdua," jawab Pak Adit tak mau terjebak dengan godaan Sena.

Setelah berbasa-basi singkat, aku dan Sena melanjutkan langkah kami. Melintasi lapangan, kulihat pacar Sena sedang berbincang akrab dengan Mas Bintang.

"Mereka saling kenal?" tanya Sena heran.

Sama herannya sepertiku. "Mungkin baru kenalan," jawabku yang terdengar ragu.

Kami saling bertukar sapa setelah berdiri di depan keduanya.

"Aku bawa motor," kata Mas Bintang setelah kami berpisah dengan Sena dan pacarnya.

"Mas servis motornya?" tanyaku memastikan.

"Hmm," sahutnya sambil menyodorkan helm padaku. "Baru selesai," lanjutnya.

Aku diam sambil memasang helm dan menatap punggung Mas Bintang. Ketika akhirnya aku duduk di boncengan dengan posisi menyamping, tiba-tiba ingatanku memutar kembali kenangan ketika di pedalaman Papua beberapa tahun lalu. Aku yang duduk di boncengan, memegang besi bagian belakang motor, sama seperti sekarang.

"Pegangan," pesan Mas Bintang setelah menyalakan mesin motor.

"Sudah," jawabku dengan tangan kiri berpegangan di besi belakang.

Alih-alih menarik gas, Mas Bintang tiba-tiba menoleh ke belakang. "Pegangan ke aku," ucapnya datar.

Ragu-ragu, tanpa melepas pegangan tangan kiriku dari besi belakang, tangan kananku memegang sedikit sisi jaketnya. Perlahan Mas Bintang menarik gas, motor berjalan meninggalkan area sekolah yang masih cukup ramai.

Ingatanku kembali singgah ke beberapa tahun lalu. Aku yang menyadari telah bertemu dengan cinta pertamaku, tapi tak sanggup mengatakan apapun tentang perasaanku. Dia tumbuh menjadi pria yang pembawaannya jauh berbeda dengan ingatan masa kecilku. Namun, dari sorot matanya, aku bisa merasakan kehangatan yang sama. Saat aku sedang bernostalgia sendiri dengan kenanganku, tiba-tiba tangan kiri Mas Bintang menarik tangan kananku sampai melingkar di pinggangnya, hingga mau tak mau tubuhku merapat padanya. Wajahku rasanya panas.

Jantungku juga berdetak dengan sangat liar.

***

"Besok antar Tata sama Ibu pakai motor lagi ya Ayah?"

Sejak pulang dari TPA sampai kami selesai makan, Sasa terus merajuk hal yang sama. Ketika ditanya kenapa, Sasa memberi alasan kalau dia suka terkena angin saat naik motor.

"Mobil Ayah buat apa dong?"

"Kalau hujan aja naik mobilnya."

Aku yang masih mencuci peralatan makan, refleks tersenyum mendengar jawaban Sasa.

"Sekarang, Ayah kalau di rumah antarnya naik motor aja, jangan naik mobil."

"Kalau naik mobil, Mita bisa tidur."

"Kalau naik motor, Tata tidurnya peluk Ayah terus dipeluk Ibu juga. Kalau naik motor bisa cepat-cepat sampainya," tambah Sasa.

Tak ada sahutan dari Mas Bintang. Saat akhirnya aku menghampiri mereka, kulihat Sasa yang duduk di atas kursi kecil miliknya, asik mewarnai buku bergambar yang terletak di atas

meja, sedangkan Mas Bintang fokus dengan pekerjaan di laptopnya. Sasa memang sangat suka mewarnai, karena itu kami selalu menyiapkan stok buku bergambar baru. Kadang Mas Bintang mengakali dengan membuat gambar sendiri lalu menyuruh Sasa mewarnai.

"Ibu duduk sini," ajak Sasa ketika melihatku baru saja meletakkan secangkir kopi yang baru kubuat. "Duduk atas aja, biar kaki Ibu nggak sakit," tambah Sasa ketika melihatku hendak duduk di lantai.

"Makasih ya, Kak," ucapku lalu duduk di single sofa yang ada di belakang Sasa. "Kak Sasa makin pinter mewarnai ya," pujiku sambil membelai kepala Sasa.

"Bagus ya, Ibu?" tanya Sasa menoleh ke belakang dan mendongak untuk melihatku. "Kalau warnanya bagus, nanti Sasa bisa dapat piala?"

"Kak Sasa tahu piala?" tanyaku heran.

Dia kembali melihat padaku dan menganggukkan kepala. "Di rumah Mas Abhi ada banyak piala," kata Sasa. "Mas Abhi dapat banyak-banyak karena nilainya bagus."

"Kak Sasa kalau mau dapat piala, harus ikut lomba dulu seperti Mas Abhi."

"Lomba?" Sasa terlihat berminat dengan percakapan kami.

Mas Bintang bangkit, entah akan ke mana. Sementara laptopnya dibiarkan menyala.

"Iya, lomba mewarnai. Nanti mewarnainya bareng-bareng sama teman-teman baru. Kalau Kak Sasa mewarnainya paling bagus, nanti bisa dapat piala."

"Dapat pialanya satu?"

"Iya dong, dapatnya satu aja. Nanti kalau ada lomba lagi, Kak Sasa ikut dan menang, Kakak bisa dapat piala satu lagi."

"Ikut lombanya banyak-banyak biar dapat piala banyak-banyak kayak Mas Abhi ya, Bu? Caca mau ikut lomba banyak-banyak. Boleh ya, Bu?"

"Boleh dong," jawabku tersenyum. "Tapi harus izin ayah dulu."

Sasa langsung mengatakan keinginannya ketika Ayahnya kembali. "Ayah, Tata boleh ikut lomba banyak-banyak?"

"Lomba apa?" tanya Mas Bintang balik dengan kening mengernyit, sama sepertiku, karena saat kembali bersama kami, tahu-tahu dia duduk di bawah bersama Sasa tapi menghadap padaku.

Begitu aku melihat apa yang sedang dia pegang, aku sedikit menjauhkan kaki. "Enggak usah, Mas," tolakku tak enak hati.

Seperti kemarin, dia mengabaikanku dan mengoleskan minyak dengan aroma yang sama.

"Tata mau ikut lomba mewarnai. Tata mau punya piala banyak-banyak seperti Mas

Abhi. Boleh ya, Ayah?"

"Boleh," jawab Mas Bintang sambil memijit pergelangan kakiku pelan.

"Kakiku sudah enggak sakit."

Aku berjengit ketika dia menyentuh titik yang sebenarnya masih terasa agak sakit.

"Mau bilang enggak sakit?" Melihatnya mendongak dengan sorot tajam, aku langsung mengatupkan bibir.

"Kaki Ibu masih sakit iya?" tanya Sasa dengan ekspresi khawatir.

"Masih," jawab Mas Bintang. "Tapi Ibu enggak mau diobati."

"Ayah bisa sembuhin kaki Ibu. Papa Gama juga dulu kakinya sakit, dipijit ayah banyak-banyak terus sembuh," cerita Sasa, membuatku teringat Mas Gama yang pernah terkilir beberapa waktu lalu. Alih-alih ke tukang urut, dia malah minta Mas Bintang yang mengurutnya.

"Kalau buat sholat, sakit?"

Pertanyaan Mas Bintang yang memecah keheningan kami, membuatku tak bisa langsung menjawab. Kepala Mas Bintang kembali mendongak menatapku.

"Sedikit," jawabku akhirnya dengan suara pelan.

"Kaki Ibu sembuhnya lama ya, Ayah?" Sasa masih terlihat penasaran dan mengamati apa yang sedang dilakukan Ayahnya.

"Kalau Ibu enggak bandel dan mau dipijat, nanti cepat sembuh," jawab Mas Bintang santai seolah bukan aku yang sedang mereka bicarakan.

"Ibu bandel iya?"

Tanpa kuduga Mas Bintang menganggukkan kepala.

"Bandelnya karena enggak mau diobati?" kejar Sasa pada Ayahnya.

"Sama hujan-hujanan malam-malam," sahut Mas Bintang yang membuatku tercenung. "Terus enggak bilang kalau sakit," tambah Mas Bintang masih sesantai tadi.

Sasa menatap ayahnya lalu beralih padaku. "Ibu dimarahi ayah?" tanya Sasa kali ini jelas ditujukan untukku. Melihatku menggelengkan kepala, dia ganti melihat ayahya. "Ayah marahi ibu, ya?" tanyanya seolah meng-cross check jawaban kami langsung.

"Boleh?"

Kulihat Mas Bintang melirik Sasa sekilas.

"Jangan! Ayah enggak boleh marahi Ibu!" larangnya ke Mas Bintang. "Ibu enggak pernah marahi Ayah kalau Ayah bandel," jawaban Sasa membuatku terkejut.

"Ayah bandel?" tanya Mas Bintang dengan nada terkejut.

"Iya." Sasa mengangguk.

"Ayah bandel gimana?" selidik Mas Bintang pada Sasa.

Melihat Sasa yang tengah menatapku, Mas Bintang ikut menatapku. Aku yang tadinya hendak menggelengkan kepala pada Sasa, akhirnya hanya bisa mematung.

"Ayah enggak bilang kalau pulang malam."

"Mita tahu dari mana?" tanya Mas Bintang pada Sasa.

"Ibu."

Rasanya aku ingin kabur dari hadapan Mas Bintang. Padahal waktu itu aku bermaksud bercanda dengan bilang, *"Ayah bandel, kalau pulang malam enggak bilang Ibu. Kak Sasa kalau sudah gede enggak boleh gitu ya? Ibu takut kalau Kak Sasa enggak kasih kabar Ibu."* Tak kusangka, Sasa merekam perkataanku dengan sangat baik.

"Ibu takut kalau Ayah enggak bilang," tambah Sasa, membuatku ingin menyembunyikan diri, kalau perlu membuat Mas Bintang seketika melupakan apa kata Sasa barusan. "Nanti-nanti, Ayah bilang Ibu ya kalau pulangnya malam-malam?" pinta Sasa.

"Sakit?" Pertanyaan Mas Bintang membuatku melihat ke arah pergelangan kakiku yang tengah diputarnya pelan. Sasa sudah kembali asik dengan kegiatan mewarnainya.

"Sedikit."

"Kalau begini?" Refleks aku membungkuk dan memegang lengannya ketika dia mendorong telapak kakiku ke arah tulang kering.

Sakit! Tanpa kukatakan, Mas Bintang sepertinya paham. Dia kembali mengurut sekitar mata kakiku pelan.

"Besok pakai sepatu tanpa hak dulu," kata Mas Bintang dengan tatapan fokus ke pergelangan kaki. "Ada larangan pakai sepatu tanpa hak?" tanya Mas Bintang ketika aku tak merespon perkataan sebelumnya. "Adit tahu kondisimu kan?"

Aku mengangguk pelan. Mas Bintang tahu beberapa guru di sekolah tempatku mengajar, khususnya mereka yang datang di pernikahan kami, salah satunya Pak Adit.

Usai memijit kakiku, Mas Bintang beranjak membawa botol kecil miliknya. Aku kembali memberikan perhatian pada Sasa. Sesekali dia cerita tentang kegiatannya, juga tentang teman-temannya di TPA. Tiba-tiba layar ponsel Mas Bintang yang ada di samping laptop berkedip.

"Ada telepon Ibu," kata Sasa ketika melirik ponsel ayahnya yang tak jauh darinya.

Aku terdiam dengan tatapan fokus pada ponsel. Ada nama Delima tertera di sana.

Aku menahan napas. Beberapa saat lalu, aku mengatakan ingin membawa motor sendiri. Tak ada jawaban apa pun kecuali sorot tajam milik Mas Bintang yang ditujukan padaku. Semalam, aku sengaja beranjak dengan pura-pura ke dapur ketika Mas Bintang kembali. Aku tahu dia akan menerima panggilan dari Bunda Delima. Samar kudengar kalau dia mengatakan tak akan membawa mobil besok paginya. Sebab itu, dengan alasan kakiku sudah jauh lebih baik, aku memberanikan diri meminta kontak dan STNK motor.

"Aku akan baik-baik saja."

"Apa aku menanyakan itu?" tanya Mas Bintang dingin.

Aku terdiam sesaat, coba mencari alasan lain. "Aku ada *workshop* nanti."

"Di mana?"

"Hotel Bumi."

"Jam berapa?"

"Sepuluh."

"Ada alasan yang lebih masuk akal?"

Aku mengerutkan kening mendengar pertanyaan Mas Bintang barusan. Bagian mana dari jawabanku tadi yang tak masuk akal baginya?

"Kita berangkat jam berapa?" tanya Sasa melongok dari teras ke ruang tamu.

"Dengar kan?" tanya Mas Bintang datar. "Daripada menghabiskan waktu mencari alasan, kita berangkat sekarang." Setelah mengatakan itu, Mas Bintang melangkah

keluar. Tak punya pilihan lain, aku menyerah.

"Ibu pegang ayah!" pinta Sasa ketika kami sudah duduk di boncengan.

Sasa menarik tangan kananku dan melingkarkannya di pinggang Mas Bintang. Setelah memastikan aku dan Sasa siap, Mas Bintang mulai menarik gas perlahan. Sasa bernyanyi, sesekali bertanya padaku tentang hal-hal *random* sepanjang perjalanan sampai ketika kami tiba.

Aku berdiri di samping motor, sementara Mas Bintang mengantar Sasa sampai di depan pintu ruang kelasnya. Bunda Delima tersenyum menyambut mereka. Seperti yang kemarin kulihat, setelah berpesan pada Sasa, Mas Bintang pergi seakan tak mengenal Bunda Delima. Tanpa sadar aku mengerutkan kening ketika melihat cara Bunda Delima menatap punggung Mas Bintang yang tengah berjalan ke arahku. Pandanganku pada Bunda Delima terhalang ketika Mas Bintang berhenti tepat di depanku.

"Ada apa?" tanyanya datar.

Aku mendongak, nekat menatap manik hitam Mas Bintang untuk mencari sesuatu. Selama beberapa detik, aku coba menyelami sepasang netra milik Mas Bintang, tetapi aku menyerah. Bukan karena tak menemukan apa pun, tetapi aku yang tak sanggup menyelam lebih dalam.

"Kita jalan sekarang," ujarku memutus kontak mata kami dengan hati berdebar.

Tak ada Sasa, lagi-lagi perjalanan menuju tempatku bekerja kami lalui tanpa percakapan.

"Kalau Mas ada perlu, nanti aku bisa pakai mobil sekolah. Atau pesan taksi," kataku setibanya di sekolah dan sudah turun dari boncengan.

Mas Bintang tak merespons. Dia hanya menjawab salam yang kuucapkan setelah mencium punggung tangannya. Diam-diam aku menghela napas pasrah.

"Mbak berangkat jam berapa nanti?" tanya Sena yang rupanya tiba lebih dulu.

"Habis ngajar biar enggak terlambat."

"Bawa kendaraan sendiri?"

Aku menggeleng. "Tadi diantar, mungkin nanti pesan taksi aja."

"Kalau nggak, Minta antar Pak Adit coba, dia pasti nggak keberatan."

"Hush!" halauku menolak ide Senandung. "Aku enggak mau orang berprasangka yang enggak-enggak."

"Cuma minta antar, Mbak."

"Bagi kita mungkin memang sebatas cuma, tapi siapa yang tahu dengan pikiran orang lain kan?" tanyaku yang dibalas wajah cemberut Sena. "Lagi pula, aku wanita bersuami. Enggak etis wanita bersuami pergi berdua saja dengan pria lain."

"Percaya deh, istri idaman banget emang. Meskipun suaminya suka bikin orang pengen misuhi," balas Sena yang membuatku tersenyum kecut.

Selesai mengajar, aku baru saja akan memesan taksi, ketika *chat* dari Mas Bintang masuk.

Mas Bintang : *Ke tempat workshop jam berapa?* *08:35 WIB*

Aku menatap layarku selama beberapa saat. Ada ragu ketika hendak membalas pesannya.

Mas Bintang : *Aku di depan* 08:39 WIB
Kuantar

Mataku mengerjap tak percaya membaca pesan kedua darinya. Setelah memastikan dengan membaca kembali pesan dari Mas Bintang, aku akhirnya mengemasi barang dan mengambil tas.

Mas Bintang berdiri, bersandar di samping pintu penumpang bagian depan. Ketika melihatku, dia langsung mematikan rokok yang sempat diisapnya. Kebiasaan merokoknya memang belum sepenuhnya berhenti. Dia hanya tak melakukannya di dekat Sasa. Aku mengulurkan tangan lalu mencium punggung tangannya.

"Sekarang?" tanyanya datar.

Aku mengangguk.

Mas Bintang membuka dan menutup pintu untukku. Dia berjalan memutar selagi aku memasang seatbelt. Mataku sempat menangkap pengikat rambut di samping tuas rem tangan. Bukan milikku. Juga bukan milik Sasa. Tapi aku pernah melihatnya mengikat rambut Bunda Delima. Seketika ada rasa nyeri menjalari hatiku. Saat Mas Bintang masuk, aku langsung memalingkan wajah.

Sunyi. Kami seperti dua orang asing. Karena semua ingatan tentang apa yang kusaksikan beberapa hari lalu kembali, aku sempat beberapa kali kesulitan menarik napas. Mataku terpejam. Dan rasa nyeri itu justru kian terasa.

Waktu aku membuka mata, rasanya hangat, dan ada lapisan bening melingkupi netra. Aku mengerjapkan mata, tak ingin ada satupun bulir air mataku jatuh. Kenapa sakitnya sama sekali tak berkurang? Dan kenapa aku justru membayangkan yang tidak-

tidak tentang mereka berdua.

"Aku enggak bisa jenguk Sasa," kataku sambil melepas *seatbelt* setibanya di tujuan.

"Hmm," sahutnya singkat.

Aku meraih tas kemudian mengulurkan tangan. "Aku pulang sendiri. Mas saja yang jemput Sasa. Assalamualaikum," pamitku yang bergegas membuka pintu dan keluar tanpa menunggu respon Mas Bintang. Menolak menengok ke belakang, aku terus melangkah masuk.

***

Saat aku pulang, jam di tangan sudah menunjukkan lewat pukul delapan malam. *Workshop*-ku selesai jam tiga sore sebenarnya. Aku kembali ke sekolah dan pulang seperti biasa. Tapi aku tak langsung pulang. Naik angkutan umum, aku ke makam Mbak Farah. Mengabaikan pesan Mas Bintang yang menanyakan apa perlu menjemputku. Dari makam, aku singgah ke masjid untuk sholat Maghrib, menenangkan diri sampai tak terasa adzan isya berkumandang. Ada beberapa pesan dikirim Sasa melalui ponsel Ayahnya, dan kubalas sekali, mengatakan kalau akan segera pulang tanpa memberitahu di mana aku.

Egoku muncul. Dengan kekanakan, aku membiarkannya menang, hingga bebas meracuni kepalaku dengan semua gambaran Mas Bintang dan Bunda Delima. Mas Bintang berdiri sambil memegang daun pintu yang dibukanya ketika aku baru saja beranjak dari kursi teras. Mungkin mendengar suara kendaraan Sena sebab aku memang minta tolong dijemput Sena tadi. Atau mendengar suara pintu pagar terbuka.

"Assalamualaikum," salamku sambil mencium punggung tangannya.

"Waalaikumsalam," jawabnya yang terdengar dingin.

Aku melangkah masuk, tak ada Sasa di ruang tengah seperti baisa. Mungkin dia di kamarnya atau di kamar ayahnya. Aku memutuskan langsung mengecek di kamar Sasa.

"Bisa jelaskan dari mana kamu?" tanya Mas Bintang ketika aku baru menginjakkan kaki di anak tangga pertama.

Aku berhenti, memegang sisi tangga tanpa membalikkan badan.

"Mita terus bertanya, tapi kamu abaikan. Ada yang lebih penting dari dia sekarang?"

Aku menarik napas pelan. Rasa nyeri itu kembali membuatku menggigit bibir.

"Dia bahkan merajuk enggak mau makan karena berpikir kamu belum makan."

Seketika hantaman rasa bersalah menyerangku. Lagi-lagi aku bertindak bodoh dan telat menyadari, mengabaikan putri kecilku karena menuruti sakit hati.

"Enggak mau jelasin?" tanya Mas Bintang ketika aku menginjak anak tangga kedua.

"Aku ke Sasa dulu," jawabku masih dengan memunggunginya.

"Dia baru saja tidur," sahut Mas Bintang. "Turun, kita bicara."

Aku mengembuskan napas berat. Ketika akhirnya berbalik, kulihat Mas Bintang masuk ke area dapur. Dia duduk di balik meja makan, tempat di mana dia biasa duduk ketika kami makan bersama. Aku menyusul dengan langkah berat dan hati berdebar. Ada rasa bersalah menggerogoti ego yang bertahan nyaris seharian ini.

"Duduk," ucapnya masih tetap dengan nada dingin.

Aku menarik kursi yang ada di sisi kanannya. Meja makan kami berbentuk persegi panjang dengan enam kursi. Dua kursi saling berhadapan di sisi barat dan timur, serta dua kursi di sisi utara berhadapan dengan dua kursi di sisi selatan. Mas Bintang biasanya duduk di kursi yang menghadap barat, jadi aku duduk menghadap sisi selatan.

"Katakan, ke mana kamu pergi setelah *workshop*?"

"Kembali ke sekolah," jawabku pelan tapi tanpa ragu.

"Lalu, ke mana setelahnya?"

Aku memilih tak langsung merespons, dia tak tahu aku sering berkunjung ke Makam Mbak Farah selama ini. Kecuali kalau aku membawa Sasa karena aku harus minta izin dulu.

"Enggak mau cerita?"

"Maaf, sudah mengabaikan Sasa," sesalku dengan pandangan jatuh ke sepasang tanganku yang saling bertaut di pangkuan.

"Bukan itu yang ingin kudengar sekarang."

Aku membuang napas pelan, sama sekali tak menginginkan percakapan ini.

"Aku punya banyak waktu," lanjutnya ketika aku tetap diam setelah beberapa saat. "Kamu tahu kita harus bicara. Tahu artinya *kita*, kan?"

Mengalah, aku mengumpulkan sedikit keberanian, mengangkat pandangan untuk melihat Mas Bintang. "Kalau aku tanya, Mas akan jawab?" tanyaku akhirnya.

"Sebelum aku bilang ke mana aku pergi, boleh aku tanya sesuatu? Dan Mas mau jawab dengan jujur pertanyaanku?"

Mas Bintang memberi jeda sebelum bersuara. "Tanyakan," ucapnya datar.

Aku menarik napas dalam-dalam. Anehnya, aku justru disergap rasa grogi, bercampur dengan takut. Entah kejujurannya atau justru kebohongannya yang akan melukaiku

nanti, keduanya sama-sama menakutkan untuk kudengar. Netra kelamnya yang terus menatapku lekat, membuatku berpikir untuk mundur.

"Lupa dengan yang ingin kamu tanyakan? Atau takut?"

Pertanyaannya membuatku terpancing hingga akhirnya meluncur juga kalimat. "Bisa Mas jelaskan seperti apa hubungan Mas dengan Bunda Delima?"

Dia terdiam. Menatapku dengan bibir masih terkatup rapat. Ekspresinya tak terbaca. Hening, hanya terdengar detak jarum jam yang tergantung di area dapur. Kontak mata kami belum terputus. Entah dari mana datangnya keberanianku, sampai bisa menatapnya selama ini. Mungkin karena akumulasi rasa penasaran bercampur kecewa.

"Cuma itu?" Aku tertegun mendengar ucapan Mas Bintang dan kata 'cuma' yang keluar dari mulutnya. "Sepertinya kamu melupakan sesuatu," sambungnya. "Kita sepakat untuk tak mencampuri urusan pribadi masing-masing kan? Kamu tahu pernikahan ini bukan aku yang menginginkan."

Kepalaku mengangguk selagi jantungku berdetak kencang. Ramainya pengunjung di restoran fast food tidak mampu mengurangi kegugupanku.

"Aku setuju dengan ide perikahan ini, karena semuanya demi Mita," lanjut pria yang sejak pertama kedatangannya sama sekali tak terulas senyum di wajahnya. "Karena itu ada beberapa hal yang ingin aku tegaskan. Setelah menikah, kita tidak akan tinggal sekamar."

Kalimat Mas Bintang membuatku terkejut. Namun, mengingat bagaimana kesepakatan menikah ini terjadi, mau tidak mau aku memang harus menepikan bayangan tentang kondisi rumah tangga seperti pada umumnya.

"Ada satu kamar kosong di samping kamar Samita, kamu akan menempati kamar itu. Aku juga tidak mau kamu sembarangan masuk ke kamarku. Dan satu lagi, aku tidak akan mencampuri urusanmu, jadi aku harap kamu juga melakukan hal yang sama. Akan lebih baik kalau kita tidak mengusik privasi dan mencampuri urusan masing-masing."

Aku menarik napas dalam, setelah mengembuskannya, kuangkat kepala untuk menatap Mas Bintang. "Kalau begitu, jangan tanyakan ke mana aku pergi tadi. Itu urusan pribadi," jawabku menahan emosi lalu meninggalkan Mas Bintang yang sekilas terlihat mengeratkan rahangnya.

Aku bergegas menaiki tangga dan membuka pintu kamar Sasa perlahan setibanya di lantai atas. Dia tidur dengan dua boneka Ryan miliknya. Mendekat, aku bersimpuh di samping tempat tidurnya lalu merapikan rambut Sasa yang jatuh di pipinya.

"Ibu minta maaf ya Kak," ucapku sepelan mungkin. "Ibu enggak bisa jadi Ibu yang baik buat Kakak."

Selama beberapa menit, aku bertahan di posisi yang sama. Membelai rambut putri kecilku yang sudah terlelap, sambil menatap wajah polosnya. Saat aku keluar dan menutup pintu kamar Sasa, kulihat Mas Bintang baru saja sampai di lantai atas. Sengaja memalingkan wajah, aku langsung melangkah cepat masuk ke kamarku yang ada di samping kamar Sasa dan mengunci pintunya dari dalam.

***

Sejak malam itu, aku sengaja menjaga jarak dari Mas Bintang. Dia juga tak mengatakan apapun. Kami kembali ke keadaan di awal pernikahan kami, komunikasi yang sangat minim. Sasa sempat bertanya kenapa kami tak lagi diantar ayahnya. Beralasan kalau kami sama-sama sibuk, Sasa berhenti bertanya. Aku tahu, Sasa menyadari perubahan hubunganku dan Mas Bintang, tetapi Sasa hanya diam menatap kami.

"Apa terjadi sesuatu di rumah, Mbak? Samita terlihat berbeda belakangan ini."

Aku tak langsung menjawab pertanyaan Bunda Delima di depanku. Diam selama beberapa detik, aku mengamati lawan bicaraku. "Tidak ada," jawabku akhirnya. "Semua baik-baik saja. Mungkin dia hanya menunjukkan kekecewaannya karena saya dan ayahnya sedang sama-sama sibuk."

Dia mengangguk pelan. "Mungkin Mbak perlu mengajaknya bicara."

Lagi-lagi aku memilih tak langsung menjawabnya. Kulirik, Sasa tengah duduk sendiri sambil memainkan boneka kecil yang menjadi gantungan kunci tasnya dengan wajah muram. Aku bukannya tak menyadari perubahan sikap Sasa, hanya saja aku sendiri ragu hendak bertanya. Ada rasa takut dan bersalah yang kurasakan untuk putriku.

"Terima kasih untuk perhatiannya," kataku setelah kembali fokus pada lawan bicaraku. "Tapi mohon maaf sebelumnya, saya kurang nyaman dengan cara memanggil Bunda pada saya."

Wanita berparas cantik di depanku terdiam. Sempat terlihat sorot terkejut dari matanya yang coba dia tutupi. "Maaf," ucapnya sambil tersenyum canggung. "Saya pikir karena kita cukup dekat. Maaf kalau Bunda Lintang merasa kurang nyaman."

Aku hanya mengangguk pelan. Belakangan ini aku mencoba mengeraskan hati ketika berhadapan dengannya. Setiap keramahannya kutanggapi biasa saja. Walaupun aku merasa aneh dengan diriku sendiri, tapi aku coba mengabaikannya. Sasa berpamitan pada Bunda Delima. Mereka sempat berpelukan singkat. Bunda Delima bahkan tanpa

canggung mengecup kedua pipi Sasa. Benar kata Sena, sikap Bunda Delima tak lagi abu-abu. Aku menarik napas dalam-dalam.

"Kita pulang, Bu?" tanya Sasa ketika sudah berdiri di depanku.

Aku menunduk lalu tersenyum dan menganggukkan kepala. Ada yang aneh memang dengan Sasa belakangan ini. Dia tak seaktif biasanya dan lebih terlihat pendiam

"Hari ini belajar apa saja, Kak?" tanyaku ketika kami sudah dalam perjalanan pulang.

"Berhitung, menggambar, dan mewarnai."

"Kak Sasa menggambar apa?"

"Rumah," jawabnya terdengar lesu.

Setibanya di rumah, kulihat Sasa duduk di kursi teras menungguku selesai memarkir motor. Tak ada orang di rumah. Sudah beberapa hari ini Mas Bintang ada pekerjaan di lapangan. Tepatnya dua hari setelah percakapan terakhir kami. Aku mengajak Sasa masuk setelah melepas sepatu.

"Kita mandi terus masak makan malam ya?"

Sasa hanya membalas dengan anggukan. Jujur saja, hatiku sedih melihat Sasa seperti sekarang. Reaksinya terhadap ucapanku memberi rasa nyeri dalam hati. Tapi rasa bersalahku jauh lebih menguasai, hingga aku tak tahu harus bagaimana saat berhadapan dengan Sasa. Setelah mandi, aku tak membawa Sasa ke dapur melainkan ke ruang tengah. Sudah kuputuskan untuk bicara dengan Sasa terlebih dahulu.

"Katanya mau masak?" tanya Sasa ketika kududukkan dia di sofa, sementara aku duduk berlutut di depannya.

Aku tahu, yang ada di hadapanku adalah anak berusia empat tahun, tetapi aku juga sadar bahwa meskipun usianya masih sangat muda, cara berpikir Sasa jauh lebih dewasa dari usianya.

"Maafin Ibu ya, Kak?" ucapku tulus. "Ibu sudah mengabaikan Kakak belakangan ini. Ibu terlalu sibuk dengan urusan Ibu sendiri, sampai lupa memperhatikan Kak Sasa." Aku memegang kedua sisi tubuh Sasa. Saat kepalanya terangkat, hatiku mencelos melihat kedua mata cantiknya sudah tergenang air mata.

"Caca nakal ya, Bu?" tanyanya dengan suara bergetar.

Aku menggigit bibir sambil menggelengkan kepala.

"Caca bikin Ibu marah ya?"

"Enggak, Kak," sanggahku cepat. "Ibu yang egois, sampai lupa memperhatikan Kak Sasa."

"Maafin Caca kalau bikin Ibu marah." Sepasang matanyaa berkedip, membuat bulir air mata jatuh ke pipinya.

Jantungku mencelos hingga refleks aku memeluk Sasa. "Ibu yang salah, Nak, maafin Ibu," pintaku dan disambut dengan pecahnya tangisan Sasa.

"Caca takuuuttt!" sahutnya sambil memelukku erat dan menangis dengan cukup memilukan. "Caca takut, Ibu, marah, sama Caca," sambungnya terbata.

"Enggak, Kak. Ibu enggak marah kok sama Kak Sasa," balasku, tanpa sadar juga sudah menjatuhkan air mata. "Kakak sama sekali enggak salah, jadi Kak Sasa jangan takut lagi, ya?"

Pelukannya mengerat. Dia semakin meraung bahkan sampai tersengal karena kepayahan bernapas. Aku tahu, selain takut, ada sedih dan kecewa yang dia simpan beberapa hari ini. Karena itu, aku membiarkan dia menumpahkan semua melalui tangisannya yang membuat hatiku terasa remuk redam.

"Caca, janji, enggak nakal-nakal, lagi," ujarnya di tengah isak yang sedikit mereda. "Caca, enggak buang, makanan lagi, Ibu. Caca janji, habiskan, makanan Caca."

"Maafin Ibu ya, Kak?" Kembali aku mengulang permintaan maafku. "Ibu yang salah, karena sudah mengabaikan Kakak dan nggak bisa menemani Kak Sasa main," kataku sambil menghapus air mata yang membasahi pipi kemerahan Sasa.

Tangan kecil Sasa mengusap air mataku yang kembali jatuh. Aku mengulas senyum.

"Kak Sasa juga harus ingat, kalau Kak Sasa nakal, Ibu pasti akan langsung menegur, bukan mendiamkan Kakak. Iya, kan?"

Pelan, Sasa menganggukkan kepala. "Caca takut," ucapnya dengan bibir mengerucut.

"Takut kenapa, Nak?"

"Kalau Ibu marah sama Caca terus pergi."

Aku terkesiap menatap keseriusan Sasa. "Siapa yang bilang kalau Ibu marah akan pergi?"

"Kata Bunda Deli, kalau Ibu marah terus pergi, nanti Bunda Deli temani biar Caca enggak sendiri di rumah. Anak kecil enggak boleh sendirian di rumah. Caca enggak mau, Caca enggak mau Ibu pergi."

Sepasang matanya kembali diselimuti cairan bening. Aku menangkup wajah Sasa lalu mengecup keningnya lama. Kurasakan, ada cairan hangat membasahi tanganku. Air mata Sasa.

"Ibu enggak akan pergi," kataku sambil menatap lekat mata Sasa. "Ibu janji enggak akan tinggalin Kak Sasa sendirian."

"Janji?"

Aku mengangguk. "Ibu janji," ucapku sungguh-sungguh.

Sasa kembali memelukku erat dan aku membalasnya. Karena sesi percakapan kami berlangsung cukup lama, kami makan malam lumayan terlambat. Sasa tak sempat bermain dengan alat gambarnya setelah makan. Dia hanya menunjukkan gambar yang dibuatnya tadi di TPA. Sebuah rumah, ada mobil dan motor di samping kiri rumah, sementara di samping kanan ada gambar yang diberinya keterangan Ayah, Ibu, Samita. Rasa haru dan bersalah bercampur jadi satu saat aku melihatnya. Aku membawa Sasa ke kamarku, sebab malam ini aku ingin tidur dengannya untuk mengganti waktu yang sudah kusia-siakan beberapa hari kemarin.

"Ibu," panggil Sasa saat kami sudah berbaring di atas ranjang dan aku memeluknya.

"Iya, Kak?"

"Ibu marah sama ayah ya?"

Aku tak langsung menjawab. Seperti dugaanku, Sasa paham dengan apa yang terjadi di rumah ini, meskipun dia tak mengerti alasan yang sebenarnya.

"Kenapa Kak Sasa bilang gitu?" tanyaku sambil mengusap lembut punggungnya.

"Ibu sama ayah diam-diam. Kita juga enggak naik motor bertiga lagi."

"Kalau Ibu marah sama ayah, Kak Sasa marah sama Ibu enggak?"

"Enggak," jawab Sasa cepat. Membuatku sedikit heran. "Ayah pasti nakal, makanya Ibu marah sama ayah. Iya, kan?" tanyanya balik. "Ibu enggak pernah marah sama Caca sama ayah, kalau Ibu marah berarti Caca sama ayah udah nakal."

Sedikit menjauhkan tubuh, aku menatap Sasa yang balas menatapku. "Ayah bilang sesuatu ke Kak Sasa?"

Dia diam, seakan tengah mengingat sesuatu. "Sebelum pergi, ayah bilang Caca harus mandiri, enggak boleh repotin Ibu banyak-banyak. Enggak boleh buang makanan lagi."

Aku mengangguk pelan, meskipun bukan itu sebenarnya yang ingin kudengar.

"Ayah marahi Kak Sasa ya waktu Kakak enggak habisin makanannya?"

Kepalanya mengangguk. "Ibu kalau pulang malam-malam sudah makan?" tanyanya.

"Kalau waktunya makan, Ibu sering bilang untuk langsung makan, enggak boleh ditunda. Iya, kan, Kak?"

"Iya," jawab Sasa dengan suara teredam. "Karena kalau telat makan nanti bisa sakit," lanjutnya, mengulang pesan yang kerap kuucapkan.

"Nah, kalau Ibu nasihatin Kak Sasa begitu, Ibu juga harus makan tepat waktu kan?"

Kepalanya mengangguk.

"Jadi, kalau waktunya makan dan Ibu enggak ada, Kak Sasa harus tetap makan seperti biasa. Jangan khawatir karena Ibu pasti enggak akan telat makan juga, ya?"

"Tapi Ibu beneran makan ya?"

"Iya dong," jawabku mengusap punggungnya pelan.

Ada rasa senang mendengar sendiri Sasa mengkhawatirkanku, tetapi juga ada rasa bersalah karena sudah membuat anak sekecil Sasa khawatir padaku. Dan malam ini kami terlelap dengan saling memeluk erat.

Setelah malam itu, hubunganku dengan Sasa perlahan membaik. Dia juga kian lengket padaku. Efeknya, aku membiarkan Sasa menghubungi ayahnya melalui ponselku. Selama beberapa hari kemarin, mereka hanya bicara melalui telepon rumah. Saat mengantar dan menjemput Sasa di TPA, aku melihat sorot berbeda dari Bunda Delima. Aku tak mau ambil pusing dan mengabaikannya. Mendengarkan saran Sena di suatu hari, aku bersikap normal tapi juga memberi batas yang jelas pada Bunda Delima melalui sikapku.

"Nanti Ibu jenguk Caca iya?" tanya Sasa ketika aku mengantarnya sampai ke depan pintu ruang kelasnya.

"Iya," jawabku sambil merapikan rambut Sasa dengan posisi membungkuk. "Jadi anak baik ya, Kak," pesanku.

Dia mengangguk lalu mengalungkan lengan kecilnya di leherku. Aku merendahkan lagi tubuh untuk membalas pelukannya. "Caca sayang sama Ibu," ucapnya sambil mengecup kedua pipi dan keningku.

Aku tersenyum lalu membalas semua kecupannya, "Ibu juga sayang banget sama Kak Sasa," kataku setelah mengakhiri kecupanku di wajah Sasa. Putriku tersenyum lebar.

"Ayo, kita masuk," ajak Bunda Delima mengulurkan tangan.

Sasa membalas uluran tangannya sembari melambaikan tangannya yang lain padaku. "I love you, Ibu!" serunya sebelum pintu tertutup.

"Ibu love you too, Kak."

Senyum lebar yang sama kembali terukir di wajahnya.

***

Sasa terlihat riang saat menemukanku berdiri di balik jendela kaca kelasnya. Dia tak berhenti melempar senyum padaku. Begitu selesai makan dan menggosok gigi, Sasa langsung menghampiri dan duduk di pangkuanku.

"Ibu jemput Caca enggak nanti?"

"Iya dong," jawabku sembari tersenyum.

Sepasang mata Sasa kian berbinar. "Tadi Caca diajarin bikin bunga dari kertas."

"Oh ya? Bisa?"

"Bisa. Tapi bunganya belum bisa bagus-bagus."

"Enggak apa-apa. Kan Kak Sasa baru sekali bikinnya."

Dia mengangguk dengan wajah berbinar. "Caca bikin tiga bunganya."

"Tiga?"

"Satu buat Ibu, satu buat ayah, satunya buat bunda. Nanti kita ke tempat Bunda Farah ya, Bu? Caca mau kasih bunganya buat bunda."

Tanpa sadar, helaan napas lega lolos dari celah bibirku. Aku masih saja egois. Aku tahu itu. "Iya, nanti kita ke tempat bunda," janjiku dengan rasa bersalah terselip di dada.

***

"Kata Ayah, Bunda suka warna biru. Caca buatkan bunga warna biru," ucap Caca sambil meletakkan bunga kertas di makam Mbak Farah. "Caca juga bikin bunga buat ayah sama Ibu," pamer Caca sambil menunjuk bunga yang sedang kupegang.

Aku mengusap kepala Sasa lembut. Kami bertahan selama 10 menit di makam Mbak Farah. Kubiarkan Sasa banyak bercerita pada bundanya. Sebelum azan magrib berkumandang, aku baru mengajak Sasa pulang dan janji akan membawanya lagi lain waktu.

"Nanti bunga milik ayah ditaruh kamar ayah ya, Ibu?"

"Kakak tanya dulu sama ayah. Kalau diizinkan, baru taruh di kamar ayah," jawabku.

Sasa menagih ucapanku dengan meminta bantuan untuk menelepon ayahnya setelah makan malam. Awalnya tak tersambung. Aku berinisiatif untuk menelepon Mas Syuja, yang kata Mbak Ai' baru kemarin menyusul ke lapangan. Rupanya ponsel Mas Bintang sedang diisi daya. Menunggu lima belas menit seperti yang dijanjikan Mas Syuja, akhirnya ada panggilan masuk dari nomor Mas Bintang ke nomorku. Aku langsung menyerahkan ponsel ke Sasa yang menonton kartun. Selagi Sasa bicara dengan ayahnya, aku mencuci bekas peralatan makan kami.

"Ibu," panggil Sasa. "Kata ayah, bunganya boleh taruh kamar ayah."

"Oke, sebentar ya, Kak. Cucian piring Ibu tinggal sedikit," sahutku.

Setelah semua selesai, aku menyusul Sasa yang sudah kembali menonton kartun lewat DVD player. "Ayah kasih izin masuk kamar?" tanyaku memastikan.

"Iya!" sahutnya lalu bergerak turun dari sofa dan mengambil bunga kertas untuk Mas Bintang yang ada di atas meja.

Aku membantu membukakan pintu kamar. Sasa melangkah masuk menuju meja kerja ayahnya, sementara aku berdiri di depan pintu. "Ibu," panggil Sasa dari balik meja kerja ayahnya.

"Ya, Kak? Sudah diletakkan bunganya?"

"Sudah," jawab Sasa yang kulihat menganggukkan kepala. "Ibu sini," ajaknya melambaikan tangan.

"Ada apa?" Aku masih bertahan di ambang pintu.

"Siniii," rajuk Sasa.

Akhirnya aku mengalah dan melangkah menghampiri Sasa. Saat aku sudah hampir sampai, Sasa meraih sebuah pigura dan membaliknya untuk menunjukkan isinya padaku. "Ayah yang gambar, Caca yang warnai. Bagus kan, Bu?"

Aku tertegun bahkan aku tak tahu harus merespon apa.

"Itu ada foto Bunda Farah," Sasa menunjuk bingkai foto Mbak Farah seorang diri.

"Itu foto ayah, satunya Caca." Jari telunjuk Sasa menunjuk dua pigura bergantian. "Karena enggak ada foto Ibu sendirian, ayah gambar Ibu terus Caca warnai."

Aku tak tahu harus berkata apa. Seingatku, terakhir kali aku masuk untuk meletakkan kopi buatanku, hanya ada tiga pigura kecil di atas meja. Entah sejak kapan jumlah piguranya bertambah satu. Dalam pigura yang tengah dipegang Sasa, ada gambarku yang dibuat dengan goresan tangan Mas Bintang dan diwarnai oleh Sasa.

"Nanti, Ibu foto ya, biar bisa ganti gambarnya ayah, terus gambar ayah pasang di kamar Caca."

Aku benar-benar kehabisan kata. Melangkah mendekat, aku melihat Sasa meletakkan pigura itu kembali di tempat semula.

Gambarku di samping kanan foto Sasa, lalu di samping kiri foto Sasa ada pigura berisi foto Mas Bintang. Sementara foto Mbak Farah diletakkannya di belakang foto Sasa bersama dengan foto Mas Bintang dan Mbak Farah yang ada dalam satu frame.

Seakan kami bertiga menjaga putri kecil kami.

Rinjani Samita Aruna.

Bab Enam

Sudah hampir tiga minggu Mas Bintang di lapangan. Aku menghabiskan akhir pekan bersama Sasa dengan membersihkan rumah berdua. Kami melakukan semuanya bersama-sama. Mulai dari sarapan, pergi ke pasar tradisional, memasak, mencuci dan menjemur pakaian, sampai tidur siang di sofa ruang tengah dengan Sasa berada di atasku. Kami terlelap dengan saling berpelukan erat. Sayangnya aku tak bisa benar-benar terlelap sebab sebelum menidurkan Sasa, langit cukup gelap. Sesekali aku terjaga untuk memastikan apakah hujan turun atau tidak. Namun, kondisi cuaca yang gelap, serta sejuknya semilir angin dari halaman belakang membuatku perlahan tak bisa lagi menahan kantuk.

Aku terjaga ketika terdengar suara guntur cukup kuat. Bergerak pelan, aku membaringkan Sasa di sofa, memindahkan bantalan sofa di lantai, jaga-jaga agar Sasa tak kesakitan jika terjatuh. Setelah memastikan keamanan Sasa, aku bergegas ke halaman belakang untuk memindahkan cucian ke tempat jemuran yang ada di belakang garasi. Karena ruangan ini dikhususkan untuk menjemur cucian, maka bagian atapnya menggunakan terali dan kaca khusus.

Hujan turun dengan derasnya, guntur juga terus bersahut-sahutan cukup keras, membuatku beberapa kali memekik dan memejamkan mata. Saat menjemur kembali cucian yang kupindahkan dari halaman belakang, dari jendela kulihat sebuah mobil berhenti di depan pagar. Sadar mobil siapa yang baru berhenti, aku bergegas mengambil dua payung dan kunci pagar lalu sedikit berlari ke halaman. Setibanya di depan pagar, kulihat pintu depan bagian penumpang terbuka. Aku bergegas membuka kunci pagar lalu menghampiri pintu mobil yang terbuka.

"Kirain tidur, Lin!" seru Mas Gama dari balik kemudi. "Di telepon enggak diangkat."

Mas Bintang sudah turun setelah menerima payung dariku dan tengah mengambil carrier-nya di bagian tengah.

"Lagi mindahin jemuran Mas, maaf," jawabku tak enak hati.

Mas Gama tersenyum. Begitu pintu tengah ditutup, kulihat Mas Bintang kembali mendekat ke bagian depan. "Hati-hati," ucapnya pada salah satu sahabat baiknya lalu menutup pintu.

Mas Gama membunyikan klakson untuk berpamitan. Aku mengangguk pelan dan setelahnya aku memutuskan masuk ke rumah lebih dulu.

Meski sudah lewat berminggu-minggu, aku masih tak tahu harus bagaimana berhadapan dengan Mas Bintang. Beberapa kali dia menelepon nomorku saat masih di lapangan, tapi aku biasanya langsung memberikan ponsel pada Sasa. Kami sama sekali belum pernah bicara, kecuali mengucap dan membalas salam tadi.

Setelah teh selesai kuseduh, aku membawanya ke ruang tengah dan meletakkannya di meja. Kemungkinan Mas Bintang sudah masuk ke kamarnya. Perlahan aku menggendong Sasa untuk kupindahkan ke kamarnya. Usai menidurkan Sasa di ranjangnya, sempat terpikir apakah Mas Bintang sudah makan siang atau belum, tapi mengingat kembali bagaimana percakapan terakhir kami, aku menarik napas dalam kemudian memejamkan mata sambil memeluk Sasa. Memaksakan diri untuk kembali lelap bersama putriku.

Pukul empat sore, aku terbangun lebih dulu. Hujan masih turun cukup deras di luar sana. Perlahan aku bergerak bangkit, melaksanakan sholat asar sebelum kemudian turun ke dapur membuatkan Sasa kudapan. Tak ada aktivitas apa pun di lantai bawah. Mas Bintang kemungkinan besar mengunci dirinya di kamar, sebab samar kudengar lagu kesukaannya mengalun dari arah sana. Minuman yang kubuatkan tadi juga tak ada lagi di meja. Aku mencuci bersih buah-buahan yang akan kupotong.

"Ibuuu!!!"

Suara teriakan dan tangisan Sasa tiba-tiba terdengar. Dengan panik, aku meninggalkan buah-buahan yang baru setengahnya kucuci bersih. Saat hendak meniti tangga, pintu kamar Mas Bintang terbuka. Sepertinya dia juga mendengar teriakan panik Sasa. Kutemukan Sasa terduduk di ujung atas tangga, menangis dengan wajah memerah.

"Kak Sasa kenapa?" tanyaku khawatir dan dengan posisi berlutut setelah berhasil menghampirinya.

Mengangkat pandangan, Sasa langsung menghambur ke pelukanku.

"Ada apa? Kak Sasa mimpi buruk ya?" tanyaku sambil menenangkannya.

"Ibu jangan pergiii!!!" raung Sasa memelukku erat.

"Ibu enggak pergi, Nak, Ibu tadi ke dapur sebentar, mau buatin Kak Sasa kudapan."

"Jangan pergiii!!!" ulangnya dengan tangis makin menjadi.

Sekilas, kulihat Mas Bintang terdiam menatap kami dari anak tangga paling bawah.

"Maafin Ibu ya? Ibu enggak akan ke mana-mana," ucapku masih coba menenangkannya.

Terduduk di lantai, aku memangku dan memeluk Sasa yang belum berhenti menangis. Sepertinya dia mimpi buruk tadi. Aku mengusap lembut punggung Sasa seraya menyenandungkan lagu anak-anak yang suka dinyanyikannya. Perlahan tangis Sasa mulai reda. Dengan sabar, aku menunggu sampai dia berhasil menata napasnya yang tersengal. Hati-hati, aku bangkit lalu membawa Sasa yang ada dalam gendonganku untuk turun.

Kutemukan Mas Bintang melanjutkan mencuci sisa buah-buahan yang kutinggalkan tadi di dapur. Aku berjalan masuk area dapur dan mengambil segelas air untuk Sasa.

"Minum dulu yuk," tawarku setelah duduk di salah satu kursi makan sembari memangku Sasa.

Patuh, Sasa mendekatkan bibirnya ke gelas yang kubawa.

"Pelan-pelan minumnya, Nak," ingatku sambil mengusap punggung Sasa. Tanganku bergeser, merapikan anak-anak rambut di wajah Sasa yang basah. "Kak Sasa kenapa tadi?" tanyaku setelah dia terlihat jauh lebih tenang.

"Caca mimpi tadi," jawabnya polos.

"Mimpi apa? Mau cerita ke Ibu?"

"Ibu main sama Caca terus Ibu tinggalin Caca. Caca panggil Ibu tapi Ibu enggak mau berhenti. Pas bangun, Caca sendirian di kamar. Caca takuuuttt," rengeknya sambil memelukku erat.

Aku tersenyum dan membalas pelukannya. "Ibu enggak akan tinggalin Kakak, Ibu sudah janji sama Kak Sasa, kan?"

Kepala Sasa terangguk pelan. Aku kembali mengusap kepala dan punggung Sasa.

"Ini diapakan?" tanya Mas Bintang tiba-tiba.

Aku menoleh, melihatnya sedang meniriskan buah-buahan yang selesai dicuci. "Letakkan di situ saja," kataku sembari kembali fokus ke Sasa.

Mas Bintang tak menyahut.

"Itu ayah ya, Bu?" gumam Sasa.

"Hmm."

Sasa mengangkat kepalanya untuk melihat sang ayah.

"Sudah bangun?" tanya Mas Bintang.

Sasa mengangguk. Aku yakin mereka sedang bertemu pandang. Sebab posisi Mas Bintang masih di belakangku, dan aku tak berniat untuk menoleh.

"Ayah kapan pulang?" tanya Sasa masih dari pangkuanku.

"Tadi siang, waktu Mita masih tidur."

"Ibu tahu ayah pulang?" Kali ini pertanyaan Sasa ditujukan padaku.

Aku menganggukkan kepala.

"Mita sama Ayah sini," ajak Mas Bintang yang dibalas gelengan kepala oleh Sasa. "Kita nonton kartun?"

Kepala Sasa kembali menggeleng lalu beberapa detik kemudian rebah di dadaku. "Nanti Ibu pergi," ucap Sasa yang membuatku sedikit terkejut.

Aku mengecup kening Sasa dan mengusap punggungnya pelan. "Ibu enggak akan pergi, Kak, tadi kan cuma mimpi Kak Sasa," ujarku lembut. "Ayah kangen sama Kak Sasa, main sama Ayah dulu ya? Ibu buatkan salad, mau?"

"Salad buah?" respons Sasa sambil mengangkat kepala untuk menatapku. "Caca mau!" serunya setelah aku mengangguk.

Dia melihat ke ayahnya yang masih ada di belakangku sambil mengangkat kedua tangan. Aku bisa merasakan Mas Bintang melangkah mendekat.

"Ayo," ajak Mas Bintang yang kemudian mengambil Sasa dariku.

Setelah Mas Bintang membawa Sasa keluar dari area dapur, aku segera berdiri dan melanjutkan pekerjaan yang tertunda. Tak sampai lima menit, terdengar suara Sasa memanggilku.

"Ibuuu!" serunya.

"Iya, Kak?" balasku lalu menunggu responnya.

Tak ada sahutan dari Sasa. Sepertinya Sasa hanya memastikan keberadaanku. Aku lanjut membuat dua mangkuk salad buah dan satu susu cokelat. Membawa nampan ke

ruang tengah, kulihat Sasa di pangkuan ayahnya sedang menonton kartun dari laptop. Melihat kedatanganku, Sasa memintaku bergabung dan berpindah pangkuan. Aku menyerahkan semangkuk salad buah untuk Mas Bintang dan satu lagi untuk kusuapkan pada Sasa.

"Makasih," ucap Mas Bintang datar.

Aku mengangguk tanpa melihatnya. Selama menonton kartun, Sasa benar-benar bersikap manja. Dia tak mau turun dari pangkuan, bahkan ayahnya sekalipun tak berhasil membujuknya. Sasa menempel layaknya koala. Ketika tiba jam makan malam, Mas Bintang mengajak kami makan di luar. Awalnya aku menolak, tetapi Sasa merengek dan rengekannya berhasil menggoyahkanku.

"Sini, gendong Ayah," ajak Mas Bintang saat kami berada di parkiran sebuah *mall* dan sudah turun dari mobil.

"Enggak mau!" tolak Sasa cepat.

"Ibu capek dari tadi gendongin Mita."

Sasa mendongak untuk menatapku, yang kemudian kubalas dengan senyuman. Tiba-tiba Sasa mengulurkan tangan kecilnya pada sang Ayah. Dengan cepat Sasa sudah berpindah ke gendongan Ayahnya.

"Ayah gandeng ibu tapi ya, nanti Ibu hilang," kata Sasa yang membuatku terkejut.

"Ibu enggak akan hi—"

Saat aku baru saja coba menolak ide Sasa, tahu-tahu tangan besar Mas Bintang sudah menggandeng tanganku. Gandengan yang berbeda dengan gandengan kami sebelumnya. Dia tak mengatakan apa pun, tetapi kurasakan dia mengeratkan genggamannya ketika aku coba melepas gandengan kami. Bahkan ketika kami berdiri bersisian di dalam *lift* yang cukup ramai, telapak tangan Mas Bintang mencoba mengurai jemariku lalu menguncinya dengan jari-jarinya. Tak ada perkataan apa pun, tetapi cukup membuat jantungku tak karuan detaknya. Seakan lupa dengan luka yang belum sepenuhnya mengering.

***

Hujan turun lagi dengan sangat deras saat kami pulang dari makan malam. Aku baru saja hendak merebahkan tubuh di atas ranjang usai menidurkan Sasa ketika tiba-tiba terdengar suara guntur cukup kuat yang disusul dengan padamnya aliran listrik.

"Ibuuu!!!" panggilan Sasa dari kamar sebelah membuatku kian panik dan bergegas meraih ponsel untuk menyalakan senter.

"Ibu datang, Kak!" sahutku yang berjalan cepat menuju kamar Sasa.

Begitu tiba, kulihat Sasa meringkuk ketakutan di atas tempat tidurnya. Aku langsung memeluk Sasa untuk menenangkannya.

"Ibu bubuk sini sama Caca!" rengeknya.

"Iya, Ibu bubuk sama Kakak," jawabku mengusap punggungnya. "Sekarang, bubuk ya?"

Sasa mengangguk. Kutempatkan Sasa di bagian ranjang yang berbatasan langsung dengan dinding. Sembari memeluknya, aku menyenandungkan lagu pengantar tidur. Terdengar suara pintu terbuka bersamaan dengan masuknya seberkas cahaya. Sasa yang tadinya memelukku erat, mencuri pandang ke arah datangnya cahaya.

"Ayah!" panggil Sasa.

Mau tak mau, aku menoleh ke belakang dan melihat Mas Bintang masuk membawa lampu *emergency*.

"Ayah taruh di sini ya lampunya?"

"Iya," sahut Sasa.

Mas Bintang meletakkan lampu di meja belajar. Suasana di kamar Sasa jauh lebih terang.

"Ayah mau ke mana?" tanya Sasa ketika melihat Mas Bintang melangkah mendekati pintu. " Sini aja, Tata sama ibu takut sama suara petirnya," tambahnya dengan mimik serius.

"Enggak apa-apa, Kak, pet—"

Kalimatku terpotong karena kembali terdengar suara yang memekakan telinga. Sasa terlonjak memelukku, sementara aku menutup kedua telinga sambil istighfar.

"Ayah di sini ajaaa," rengek Sasa sambil memelukku.

"Ya sudah, Ayah di sini. Kalian tidur sekarang," sahut Mas Bintang sambil menarik kursi belajar Sasa.

Dalam hati aku tak setuju dengan ide Sasa sebenarnya. Namun, yang dia katakan memang tak salah, aku dan Sasa sama-sama takut mendengar suara guntur.

Kami kembali berbaring dengan posisi seperti tadi. Sasa menghadap padaku seraya memelukku erat. Aku mengusap punggungnya agar dia cepat lelap. Entah apa yang dilakukan Mas Bintang, karena posisiku tengah memunggunginya. Butuh waktu setengah jam sampai Sasa benar-benar terlelap. Aku memberanikan diri menoleh ke belakang. Mas Bintang duduk bersedekap dengan pandangan fokus ke arah tempat tidur. Karena posisinya juga, pandangan mata kami langsung bertemu, dan itu membuatku salah tingkah.

"Tidurlah," ucapnya pelan tapi masih cukup jelas tertangkap telingaku. Tak mengatakan apapun, aku kembali mendekap Sasa dan mencoba memejamkan mata.

***

Semalam, aku akhirnya berhasil melelapkan diri tanpa peduli pada sosok Mas Bintang. Kupikir, setelah aku tertidur, dia akan turun ke kamarnya. Rupanya aku salah. Saat akan melakukan tahajud, aku baru tahu kalau Mas Bintang semalaman tidur dengan posisi duduk di kursi belajar Sasa. Alih-alih membangunkannya, aku justru membiarkannya. Selesai sarapan tadi, aku sempat melihatnya menggerak-gerakkan leher dan bahu selagi berjalan menuju kamar.

"Hari ini kita diantar ayah ya, Ibu?"

Pertanyaan Sasa membuatku berhenti sejenak menyisiri rambutnya. "Siapa yang bilang, Kak?" tanyaku sambil menatap Sasa lewat pantulan kaca.

"Ayah," jawabnya. "Caca mau berangkat bertiga lagi," akunya.

Dilanda dilema, aku memilih diam dan menuntaskan menyisir rambut Sasa.

"Sasa ke Ayah duluan ya? Ibu cepat turunnya," pamit Sasa ketika aku selesai merapikan penampilannya.

Aku merespons dengan tersenyum tipis. Begitu Sasa menutup pintu kamar, aku duduk sambil mengembuskan napas berat. Walaupun telah lewat tiga minggu, tetapi aku masih belum benar-benar siap berinteraksi dengan Mas Bintang.

"Ibuuu!" panggilan Sasa dari lantai bawah membuatku bangkit dan bergegas mengambil jaket, tas, dan perlengkapan yang biasa kugunakan ketika mengendarai motor.

Aku mengecek penampilan sekilas dan segera keluar kamar. Mas Bintang dan Sasa menunggu di anak tangga paling bawah, duduk bersisian sambil saling menggoda.

Melihat kedatanganku, tanpa dikomando keduanya serempak berdiri. Sorot mata Mas Bintang sempat teralih ke tangan kananku yang memegang kontak motor. Tanpa bersuara, dia mengulurkan tangan. Aku berniat menolak, tapi melihat Sasa menatapku penuh harap, hati yang coba kukeraskan untuk Mas Bintang, mendadak lemah.

Setibanya di TPA, Sasa berpamitan secara bergantian padaku dan ayahnya sebelum menerima uluran tangan Bunda Delima yang tak banyak bicara pagi ini. Setelah Sasa masuk, aku berjalan menuju motor, diikuti Mas Bintang di belakang. Kalau boleh memilih, aku tak masalah kalau harus naik angkutan umum dan berdesak-desakan. Namun, aku tak punya pilihan lain. Meski dalam perjalanan ke sekolah aku tak lagi berpegangan pada Mas Bintang seperti ketika berangkat tadi, rasanya tetap saja canggung. Ditambah tak

ada suara kecuali deru mesin kendaraan dan klakson yang terdengar ketika suasana agak padat.

"Beneran nggak bisa jenguk Mita nanti?" tanyanya ketika kami sudah sampai.

Mas Bintang memastikan lagi pesanku pada Sasa tadi kalau aku tidak bisa menjenguknya karena ada rapat untuk persiapan festival.

Aku mengangguk sambil menyerahkan helm. "Mas jenguk sendiri aja," jawabku pelan lalu mencium punggung tangannya dan pamit.

***

Selama rapat festival sekolah, entah kenapa aku merasa tak tenang. Sena yang duduk di sampingku sempat bertanya hanya kujawab dengan gelengan dan senyuman. Begitu rapat selesai, jam di pergelangan tangan jarum pendeknya menunjuk angka satu. Sasa pasti sudah tidur siang saat ini.

Menyabarkan diri sendiri, aku memfokuskan perhatian pada materi pelajaran yang sebentar lagi harus kusampaikan di kelas. Setengah jam sebelum jam kerjaku berakhir, Mas Bintang mengirimkan pesan kalau sudah ada di depan sekolah.

"Kayaknya tiap pulang dari lapangan dia kesambet ya, Mbak?" tanya Sena ketika kukatakan tak jadi menumpang padanya untuk pulang. "Mending kalau mulai bertingkah, minta tolong temannya buat ngirim dia ke hutan deh, biar pulang ke rumah dia nggak macem-macem lagi tingkahnya!"

Aku diam sambil merapikan buku-buku di meja.

"Atau jangan-jangan karena hutan habitat aslinya ya, Mbak?"

"Sena!" Bukannya takut mendengar teguranku, Sena malah cekikikan dengan ekspresi puas.

Mas Bintang memadamkan rokok di tangannya ketika dia melihatku. Ada aroma rokok melekat ketika aku mencium punggung tangannya.

Setibanya di depan TPA Sasa, aku menahan langkah Mas Bintang dengan memegang lengannya. Dia berhenti, menatapku dengan satu alis terangkat. Aku merogoh tas dan mengeluarkan *hand sanitizer* yang biasa aku bawa ke mana-mana.

"Sasa bisa mencium bau rokok nanti," kataku sambil meraih telapak tangan Mas Bintang lalu memberikan cairan *sanitizer* secukupnya.

Dia mengusapkan kedua telapak tangan. "Masih bau?" tanyanya sambil menyodorkan telapak tangannya padaku.

Tanpa bicara, aku membau telapak tangannya. "Enggak," jawabku lalu mendahuluinya.

Sasa melompat-lompat kecil ketika melihatku. Kami berpelukan selama beberapa detik sambil saling mengecup wajah satu sama lain.

"Ayah mana?" tanyanya dengan mata bulat menyorot penasaran.

Aku menoleh dan melihat Mas Bintang berdiri di depan pagar. Dia tak mencoba mendekat.

"Itu dekat pagar," kataku pada putri kecilku yang luar biasa cerdas.

Sasa tersenyum lebar. "Tadi ayah datang siang-siang."

Seketika aku menyiapkan hati mendengar cerita Sasa. Hal yang baru kusadari menjadi kekhawatiranku siang tadi. Mas Bintang akan datang dan bertemu Bunda Delima.

"Ayah datang sama Nenek Marwah juga Kakek Hussein," sambung Sasa.

Aku terdiam karena masih tak percaya dengan apa yang kudengar. Mas Bintang datang dengan orang tua Mbak Farah?

Tiba-tiba Sasa mendekatkan wajahnya padaku. "Bunda Deli mau ikut main sama Caca, kakek, nenek, sama ayah. Tapi ayahnya enggak mau," bisik Sasa dengan sangat pelan.

Aku mengerutkan kening melihat tingkah Sasa.

"Caca mau cerita tapi di rumah aja." Kali ini dia bicara dengan suara normal. "Ayo pulang!" ajaknya semangat.

Dalam perjalanan pulang, Sasa tak berhenti bernyanyi. Beberapa kali dia menoleh untuk melihatku yang ikut bernyanyi pelan dengannya.

"Ayah suruh Bunda Deli temani Nina aja, soalnya Caca udah banyak temannya." cerita Sasa waktu aku menanyakan kembali ada kejadian apa di TPA sebelum makan malam. "Nenek juga bilang sama ke Bunda Deli. Jadi Caca cuma main sama ayah, nenek, terus kakek."

Usai makan malam aku menemani Sasa mewarnai di gazebo halaman belakang. Ayahnya duduk di samping Sasa, terlihat fokus dengan pekerjaannya. Yang sempat kulihat, beberapa kali Mas Bintang bergerak tak nyaman.

"Ibu," panggilan Sasa membuatku kembali fokus padanya.

"Kenapa, Kak?"

"Kalau burungnya diwarna hijau sama kuning, enggak apa-apa?"

"Enggak apa-apa," jawabku seraya tersenyum.

"Ada ya, Bu, burung warna hijau sama kuning? Caca tahunya warna cokelat."

"Ada kok," sahutku lalu meraih ponsel yang ada di samping buku gambar Sasa.

"Namanya love bird, ibu carikan gambarnya sebentar ya," kataku lalu mengetikkan kata kunci di kotak pencarian.

Begitu muncul gambar yang kumaksud, sepasang mata Sasa berbinar. "Cantik ya, Ibu! Paruhnya merah kayak Ibu yang pakai itik di bibir."

Aku terkekeh geli mendengar apa yang dimaksud Sasa. Setelah melihat gambar di ponselku, Sasa kembali sibuk mewarnai.

"Ibu mau ke mana?" tanya Sasa ketika aku bergeser hendak turun dari gazebo yang memang dibuat agak tinggi.

"Ke dapur sebentar, sepertinya air yang Ibu masak sudah mendidih. Tunggu di sini ya!"

Sasa sontak patuh dan menganggukkan kepala. Berjalan ke dapur, kulihat air yang kurebus tadi benar-benar sudah mendidih. Mematikan nyala api, aku menyeduh kopi untuk Mas Bintang.

Sasa dan ayahnya masih terlihat asik dengan aktivitas masing-masing saat aku kembali ke halaman belakang. Setelah meletakkan nampan di samping Mas Bintang, aku naik ke gazebo.

"Permisi sebentar," ucapku yang berlutut di belakang Mas Bintang.

Dia sempat menoleh, tetapi kemudian diam ketika aku mengikat rambutnya yang agak panjang lalu mengoleskan minyak angin ke tengkuknya.

"Ayah kenapa?" tanya Sasa ketika melihatku mulai memijit tengkuk ayahnya. "Sakit ya?"

"Cuma capek," jawabku tersenyum pada Sasa. Mas Bintang diam. Dia menghentikan aktivitasnya ketika aku mulai memijit.

"Capek kenapa?"

"Semalam ayah bubuknya di kursi." Aku menjawab pertanyaan Sasa dengan sabar.

"Kursinya Caca?" Kepalaku mengangguk, sementara tanganku bergerak di sekitar tengkuk Mas Bintang.

"Kenapa enggak bubuk sama Caca sama Ibu?"

"Tempat tidurnya enggak muat, Nak."

"Kalau di tempat Ayah atau tempat Ibu, muat? Kan kasurnya besar-besar."

Tak tahu harus berkata apa, lagi-lagi aku hanya mengangguk.

"Kalau gitu, nanti bubuknya di tempat Ayah atau Ibu, biar muat bubuk sama-samanya."

Aku menelan ludah mendengar ucapan Sasa, sementara Mas Bintang berdeham pelan. Setelah memijit bagian tengkuknya, aku beralih memijit bahunya. Saat sedikit menu-

runkan kerah kaosnya untuk mengoles minyak, aku baru menyadari kalau ada dua koyo tertempel di bagian kanan dan kiri pundaknya.

"Aku lepas ya?" tanyaku meminta izin.

"Hmm," sahutnya singkat. Setelah melepas dua koyok yang sepertinya terpasang berjam-jam lalu, aku mulai mengoleskan minyak angin kemudian memijitnya.

"Masih sakit?" tanyaku setelah hampir setengah jam memijitnya.

Mas Bintang menggelengkan kepala. "Makasih."

"Sama-sama," sahutku pelan sambil menutup botol minyak angin.

Baru saja aku duduk di samping Sasa, tahu-tahu ponselku yang ada di dekat kotak krayon Sasa berbunyi. Baik Sasa ataupun Ayahnya sama-sama melihatku ketika meraih ponsel. Melihat nama siapa yang muncul di layar, aku mengerutkan kening.

"Siapa?" tanya Mas Bintang tiba-tiba.

"Pak Adit, boleh diterima?" tanyaku ketika Mas Bintang bertanya siapa yang menghubungi.

Aku sadar kalau aku bukan wanita *single* karena itu aku bertanya apakah boleh menerima telepon dari pria, atasanku di tempat kerja, yang entah untuk apa menghubungi malam-malam.

"Terima di sini," kata Mas Bintang datar.

Aku mengiyakan dengan anggukan kepala. Duduk di antara Sasa dan Mas Bintang, aku akhirnya menggeser ikon berwarna hijau.

"Assalamualaikum," sapaku sopan.

"Waalaikumsalam. Lintang, proposal buat sponsor kegiatan festival. Aku kehilangan failnya, apa kamu masih menyimpan?"

"Sepertinya masih, Pak, apa yang bisa saya bantu?" tanyaku tetap menjaga kesopanan meski beliau bicara dengan nonformal.

Mas Bintang sempat melirik ke arahku sebelum kembali sibuk dengan pekerjaannya.

"Bisa tolong kirim failnya ke email-ku? Tadi aku baru saja deal dengan sponsor baru dan mereka minta aku mengirimkan proposal besok pagi."

"Saya cek dulu, Pak. Kalau ada, apa perlu saya bantu edit?"

"Enggak usah, langsung kirim biar aku yang ngedit. Besok kalau sudah ditanda tangani kepala sekolah, kamu buat salinannya setelah itu aku aja yang kirim."

"Baik, Pak, segera saya cek," jawabku.

"*Oke, maaf sudah merepotkan. Dan terima kasih untuk bantuannya.*"

"Sama-sama, Pak."

"*Assalamualaikum.*"

"Waalaikumsalam," jawabku lalu memutus sambungan.

"Urusan apa?" tanya Mas Bintang ketika aku hendak turun dari gazebo.

"Pak Adit minta dikirim fail proposal buat sponsor festival."

Tanpa kuduga sepasang matanya seketika memicing. "Memang dia enggak punya?"

"Tadi bilangnya hilang."

"Kamu nyimpen di mana?" tanyanya selang beberapa detik.

"Kayaknya di *flashdisk* ada."

"Ambil, kirim lewat sini," kata Mas Bintang menunjuk laptop menggunakan dagu.

"Tapi, Mas lagi sibuk."

"Kirim lewat sini," ulangnya.

Tak bisa membantah, aku akhirnya permisi ke kamar untuk mengambil flashdisk. Setelah kembali, Mas Bintang sudah bergeser dari depan laptopnya.

"Apa cuma kamu yang nyimpen failnya?" tanya Mas Bintang ketika aku mengecek isi flashdisk.

Kepalaku mengangguk. "Sekertaris kegiatan festivalnya aku," jawabku dengan pandangan fokus ke layar laptop.

Untungnya fail proposal yang dimaksud Pak Adit ada dalam *flashdisk*. Aku menoleh ke arah Mas Bintang yang duduk agak di belakang dengan kaki selonjor dan bersandar sambil bersedekap, rupanya pandangannya terarah padaku.

"Aku boleh kirim pesan ke Pak Adit?"

"Nanti, sekalian kalau *email*-nya sudah terkirim."

Aku terdiam sejenak, tetapi setelah paham apa maksud Mas Bintang, aku mengiyakan dan kembali menghadap laptop. Setelah *email* terkirim, aku kembali meminta ijin pada Mas Bintang. Dia mengiyakan, jadi aku langsung mengetikkan pesan ke nomor Pak Adit. Selesai dengan itu, perhatianku kembali tertuju pada Samita dan Mas Bintang kembali mengurusi pekerjaannya.

Jam 02:15 WIB. Seperti biasa, usai tahajud aku turun ke dapur untuk mengisi gelas minuman. Tak kusangka, Mas Bintang tengah berdiri di ambang pintu, batas antara bangunan utama dengan halaman belakang. Posisinya tak terlalu jauh dari area dapur.

Mengisi gelas minuman, pikiranku melayang kembali ke beberapa momen sejak kepulangan Mas Bintang. Dulu-dulu dia sering bersikap tak peduli. Dia juga tak banyak bicara. Kami sangat minim interaksi berdua. Jadi, aku merasa perubahan Mas Bintang memang aneh. Sempat terlintas, apa perubahannya karena ada hubungan dengan Bunda Delima?

"Belum tidur?"

"Astaghfirullah!" desisku bersamaan dengan kalimat tanya yang diucapkan Mas Bintang tiba-tiba dari arah belakang.

"Melamun apa?"

"Enggak ada," jawabku cepat.

Saat kutengok sekilas, Mas Bintang tahu-tahu sudah bersandar di bagian tepi meja makan dengan tangan bersedekap. "Kalau enggak melamun, kamu enggak akan kaget."

Aku diam, tak tahu harus memberi alasan apa.

"Kita bicara."

"Bicara apa?" tanyaku bingung.

Mas Bintang tak langsung menjawab. Netranya benar-benar fokus padaku. "Tentang apa yang ingin kamu dengar," katanya setelah beberapa detik.

Aku diam, menahan napas sejenak ketika memberanikan diri membalas tatapan matanya. Namun, lagi-lagi aku menyerah lebih dulu dan mengalihkan pandangan.

"Kamu masih ingin dengar tentang Delima, kan?"

"Sudah enggak," jawabku sembari meliriknya.

Satu alisnya terangkat. "Kenapa?" tanyanya seolah tak menyangka respons cepatku.

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan sebelum kembali memberanikan diri menatap mata suamiku. "Aku enggak mau mencampuri urusan pribadi Mas," jawabku, berusaha menenangkan jantung yang mulai berdetak cepat. "Apa pun yang terjadi di antara kalian, aku enggak akan mempertanyakannya."

Selesai mengatakan itu, aku melangkah melewati Mas Bintang yang terdiam menatapku. Baru selangkah melewatinya, tiba-tiba kurasakan ada yang memegang pergelangan

tanganku lalu menarikku kembali ke belakang, hingga aku berhadapan dengan Mas Bintang. Dia berdiri dengan tatapan tajam yang langsung menghujamku.

"Kamu masih menyimpan marahmu?" tanya Mas Bintang.

Aku menggeleng, melangkah mundur ketika Mas Bintang mendekat. Keningnya seketika mengernyit, mungkin tengah mempertimbangkan kenapa aku menghindar.

"Yakin kamu enggak menyimpan marahmu?" pertanyaannya terdengar mengejek, apalagi di wajahnya tersungging senyum miring.

"E-enggak," jawabku terbata dan terus melangkah mundur.

"Oh ya?" Ekspresi mengejek Mas Bintang semakin jelas.

Aku berhenti karena punggungku menabrak kulkas. Namun, tidak dengan Mas Bintang, dia terus mendekat hingga kemudian dia mengambil paksa gelasku dan diletakkannya di atas kulkas.

"Aku masih melihat marahmu malam itu," ucapnya pelan tapi berhasil membuatku merinding karena suara rendahnya, sekaligus karena kedua tangannya mengurungku.

Dengan posisi tubuh agak membungkuk, dia menyamakan level matanya dengan mataku. Jarak wajah kami bahkan tak sampai sejengkal, membuatku menahan napas dan kedua tanganku bertaut erat di depan dada.

"Lihat aku," kata Mas Bintang tepat di depan wajahku.

Aku yang sedari tadi mengalihkan perhatian ke arah lain, tak berani menuruti perintahnya. Aku benar-benar akan pingsan kalau beradu pandang dengannya dengan jarak sedekat ini. Bahkan hangat napasnya yang menerpa wajahku, membuat bulu kudukku meremang.

Tiba-tiba aku merasakan daguku disentuh dan wajahku langsung menghadap tepat pada Mas Bintang dalam hitungan detik. Aku menggigit bibir saking paniknya, dan menundukkan pandangan setelah sempat melakukan kontak mata dengannya dalam hitungan detik.

"Masih ada marah di matamu, enggak mau ngaku?"

Aku diam. Mas Bintang tak bicara, tetapi dia juga tak menjauhkan wajahnya dari wajahku.

"Apa yang bikin kamu makin berani bohong?"

"K-kapan aku bohong?" tanyaku memberanikan diri namun dengan nada gugup.

"Yang terbaru, kamu enggak mau ngaku kalau masih marah," jawabnya tenang.

"Mau aku tambahkan kebohonganmu yang lain?" tawarnya dengan satu alis terangkat.

"Apa?"

"Jatuh dari motor dan terluka."

"A-aku sudah bilang!" sanggahku tak terima.

"Setelah aku bertanya kan bilangnya? Kamu enggak bilang kalau ngambil cuti sehari setelah jatuh. Benar, kan?"

Aku yakin manik hitamku sempat bergerak gelisah ketika dia mengatakannya sebab kulihat Mas Bintang seperti tersenyum menang menangkap kegelisahanku.

"Masih ada lagi, mau dengar?" tanyanya tenang.

Aku kebingungan. Bahkan aku sendiri lupa, kebohongan apa lagi yang pernah kubuat.

"Aku bisa buatkan daftarnya kalau mau," ledeknya lagi, seakan belum puas mempermainkan detak jantungku yang sudah tak karuan.

Mengumpulkan tenaga, aku memaksa mendorong tubuh Mas Bintang lalu sedikit berlari menuju tangga dan masuk ke kamar. Tak peduli seperti apa reaksinya. Ini nggak baik untuk kesehatan jantungku pastinya. Rasanya aku kewalahan dengan detaknya yang menggila. Aku juga merasa tersiksa karena harus menahan napas selama jarak wajah kami begitu dekat.

Bersandar pada daun pintu yang kututup dengan cepat, aku mencoba mengendalikan diriku sendiri. Di dalam sana, jantungku masih berdebam tak karuan, mencoba menemukan ritmenya kembali. Tapi aku terlonjak ketika terdengar suara pintu diketuk tepat di belakang kepala. Menarik napas dalam-dalam, aku berbalik dan membuka pintu perlahan. Mas Bintang berdiri menjulang di depanku.

"A-apa?" tanyaku terbata.

"Bukannya kamu haus?" tanyanya sambil menunjukkan gelas minumanku yang tadi diambilnya secara paksa. Walaupun tak ada senyum di wajahnya, tetapi sorot matanya mampu membuat hatiku kembali kebat-kebit.

"Makasih," jawabku lalu meraih gelas dari tangannya dan langsung menutup pintu.

Ini benar-benar gila. Aku meneguk isi dalam gelasku hingga tinggal setengahnya. Lain kali, aku tak boleh sedekat itu dengan Mas Bintang. Jantungku dibuatnya kerja berlebihan. Dan sesuatu yang berlebihan jelas tak baik.

Bab Tujuh

Selama beberapa hari ini, aku disibukkan dengan persiapan festival sekolah yang pelaksanaannya sebentar lagi. Karena kesibukan ini juga, aku jarang bisa menjenguk Sasa di TPA saat jam istirahat. Namun, dari Sasa aku tahu, ayahnya tak pernah datang sendirian kalau aku tak bisa hadir. Paling sering dia mengajak Mas Gama, kadang juga dia mengajak Mas Luthfi. Entah apa bujukan yang dia pakai sampai-sampai Mas Luthfi yang juga sibuk mengajar itu mau ikut dengannya. Aku tak tahu kenapa, tetapi aku akui tindakan Mas Bintang membuat kekhawatiranku akan Bunda Delima sedikit berkurang. Sedikit. Karena sampai pagi tadi, aku tak sengaja melihat Bunda Delima mengirim pesan ke nomor Mas Bintang.

"Makin rajin antar jemput, Mbak pakai pelet apa?" canda Sena saat melihat Mas Bintang sudah berdiri di luar gerbang, padahal jam pulangku masih setengah jam lagi.

"Astaghfirullah!" desisku melotot pada Sena lalu kembali melirik ke arah Mas Bintang.

Dia duduk di atas motor sambil menikmati sebatang rokok di tangannya. Kebiasaan yang sebenarnya ingin sekali kularang, sayangnya terlalu takut untuk kuutarakan. Padahal dia tahu aku tak suka bau dan asapnya. Setiap kali kami tiba di TPA, aku harus menuangkan *hand sanitizer* dulu ke tangannya lalu dia akan memintaku memastikan tak ada bau rokok lagi yang menempel di tangan.

"Percuma juga, asapnya nempel di pakaian dan rambut," gerutuku ketika Mas Bintang mengusap *sanitizer* yang baru kutuang.

Dia melihatku sekilas lalu membaui dirinya sendiri. "Cuma depan aja, kan?"

Aku menghela napas pelan lalu membiarkannya menunggu di dekat pagar selagi

langkahku mendekat ke ruang kelas Sasa. Sasa selalu terlihat riang ketika keluar dari ruangan belakangan ini. Dia akan terkekeh menubrukkan tubuh kecilnya padaku lalu menghujani wajahku dengan kecupannya.

"Besok lusa ada jadwal kunjungan ke panti asuhan," kata Bunda Delima ketika aku akan berpamitan. "Diusahakan bunda atau ayahnya ikut mendampingi ya, Bunda," sambungnya lalu mengulas senyum.

Aku mengangguk dan membalas dengan senyum tipis. Setelah mengucapkan terima kasih dan permisi, aku membawa Sasa pergi.

"Besok yang temani Caca siapa?"

"Mau ke mana?" tanya Mas Bintang yang tengah memakai helm.

"Panti asuhan, tapi besok lusa," jawabku seraya memasangkan helm kecil milik Sasa.

"Kata Bunda Deli, harus ada yang temani. Ibu sama Ayah temani sama-sama ya?"

Aku tak langsung menjawab. Lusa kebetulan adalah hari pertama diadakan festival untuk menyambut ulang tahun sekolah. Biasanya festival berlangsung selama tiga hari. Dan karena lusa adalah hari pertama, ada tamu-tamu undangan sekaligus perwakilan pihak sponsor yang akan hadir di acara pembukaan.

"Kenapa?" tanya Mas Bintang yang tahu-tahu sudah memasangkan helm di kepalaku.

"Besok lusa pembukaan festival," jawabku sedikit mendongak supaya Mas Bintang bisa mengaitkan dengan mudah.

"Enggak bisa izin?" Aku kembali terdiam. Sementara Mas Bintang sudah berbalik dan memunggungiku.

"Mas aja yang temani," kataku akhirnya.

"Yakin?" Dia menoleh sambil menyalakan mesin motor.

"Ayah yang temani ya?" tanya Sasa ketika aku membantunya duduk di belakang Ayahnya.

"Enggak apa-apa kan ditemani Ayah aja, Kak? Ibu ada pekerjaan soalnya."

Sasa terlihat berpikir sebelum kemudian menganggukkan kepala. "Ibu pegangan," kata Sasa ketika aku sudah menyusul duduk di boncengan.

Aku memegang sisi kanan jaket Mas Bintang, sebelum kemudian tanganku ditarik pemilik jaket dan dilingkarkan ke pinggangnya. Mas Bintang mengeratkan lingkaran tanganku ketika mengendur selama perjalanan pulang, jantungku seperti melaju sama kencangnya dengan kendaraan-kendaraan yang mendahului kami.

"Memang kalau fesival ada apa aja, Bu?" tanya Sasa saat aku menemaninya di ruang tengah usai makan malam.

Mas Bintang sedang ada tamu, salah satu juniornya yang ingin berkonsultasi.

"Festival, Kak, bukan fesival," koreksiku.

"Iya itu, ada apa aja?" tanyanya dengan ekspresi penasaran.

Aku tersenyum sembari mengusap kepala Sasa. "Ada banyak acara. Lomba, pameran, ada yang jualan, terus ada panggung."

"Panggung buat apa? Nyanyi iya?"

"Nyanyi, nari, main teater juga."

"Teater itu apa?" Sasa tak bisa membendung rasa ingin tahunya.

"Akting jadi orang yang beda gitu, Kak," jelasku sesederhana mungkin.

"Akting? Kayak di tv ya, Ibu?"

Aku menganggukkan kepala.

"Caca boleh datang?"

"Minta izin ayah dulu kalau Kak Sasa mau ikut datang."

Sasa menatapku heran. "Ibu izin sama ayah juga kalau nonton?"

"Iya dong," sahutku tak bisa menahan senyum saat melihat mata bulat Sasa. "Kalau sudah menikah, kalau mau apa-apa harus minta izin dulu sama suami."

"Menikah?"

"Seperti Ibu sama ayah atau ama dengan papa."

"Terus suami itu apa?"

"Kalau dua orang menikah, laki-laki dan perempuan seperti ayah dan Ibu, yang laki-laki disebut suami, yang perempuan disebut istri."

Sasa diam, aku tahu dia sedang mencerna kalimatku. "Berarti, ayah-suami, Ibu-istri?"

"Iya," jawabku sambil tersenyum.

"Berarti Mas Abhi sama Dek Tara itu suami, Mbak Ayik sama Caca itu istri?"

"Iya, tapi nanti kalau sudah besar. Kalau masih kecil enggak boleh panggil seperti itu."

"Kenapa enggak boleh?"

"Karena yang masih kecil-kecil belum boleh menikah. Yang boleh menikah yang

sudah besar, nanti baru jadi suami istri."

Sasa mengangguk setelah terdiam sesaat, seakan dia mengerti semua penjelasanku.

Tamu Mas Bintang baru pulang setelah aku menidurkan Sasa. Kami berpapasan ketika aku baru keluar dan akan menutup pintu kamar Sasa, sedangkan Mas Bintang baru tiba di lantai atas.

"Tunggu di bawah sebentar," kata Mas Bintang membuat garis samar muncul di keningku. "Kita bicara setelah aku melihat Mita."

Dia langsung masuk ke kamar Sasa setelah mengatakannya. Dengan pikiran dipenuhi tanya, aku menuruni tangga dan memutuskan menunggu Mas Bintang di ruang tengah. Kupikir, bicara di ruang tengah lebih aman dibandingkan di dapur. Duduk di bagian ujung sofa, aku menatap layar televisi yang tak menyala. Setelah hampir sepuluh menit, Mas Bintang turun dan langsung duduk di sofa yang sama denganku.

"Kamu yakin aku ikut kegiatan TPA lusa?"

Tak langsung menjawab, aku melihat pantulan bayangan kami melalui layar televisi yang gelap. "Mau bagaimana lagi?" tanyaku tak berani menoleh padanya yang duduk di sebelah kiriku.

"Kamu ngobrol sama siapa?"

Aku diam. Sadar kalau dia sedang menyindirku yang tak melihatnya ketika bicara. Tanpa kuduga, Mas Bintang tahu-tahu pindah duduk di pinggiran meja, tepat menghadap padaku. Menghalangi pandanganku ke arah layar televisi.

"Sekarang, enggak ada alasan kamu enggak lihat lawan bicaramu." Dia duduk dengan posisi bersedekap dan menatapku tajam. "Aku bisa minta Ara atau Ai' menemaninya."

"Sasa pasti ingin ditemani Mas karena aku jelas enggak bisa."

"Ada Delima di sana."

"Ya terus?" Dia memicingkan mata melihat reaksiku.

"Aku sudah bilang, enggak mau mencampuri urusan pribadi Mas, seperti yang pernah Mas ingatkan tentang kesepakatan kita di awal, kan?"

Satu alis Mas Bintang terangkat, disusul dengan senyum miringnya. "Menyimpan dendam itu enggak baik."

"Siapa yang nyimpan dendam?"

"Memangnya ada orang lain di depanku?" ledeknya terang-terangan. "Kamu hanya perlu jujur, apa susahnya?"

"Jujur tentang apa?" tanyaku yang dibuatnya bingung lagi.

"Tentang marahmu yang belum tuntas. Kamu marah karena aku mengingatkan untuk tak mencampuri urusan masing-masing."

Dia mengatakannya dengan sangat tenang, sedangkan aku sendiri sudah deg-degan tak karuan. "Padahal aku hanya mengingatkan apa yang kita sepakati di awal, salahnya di mana?"

Saat aku hendak berdiri, tiba-tiba Mas Bintang bergerak cepat menahan kepergianku, hingga aku kembali terduduk dan punggungku bersandar pada sandaran sofa. Napasku tertahan, sementara jantungku kembali berdetak tak terkontrol gara-gara Mas Bintang tiba-tiba bergerak mengurungku. Satu tangannya berada di lengan sofa, sementara siku tangannya ada di sandaran sofa. Dengan satu lutut bertumpu di sofa dan membungkukkan badan, kami kembali berada di jarak yang terlampau dekat.

"Kita belum selesai," ucapnya di depan wajahku.

Aku membisu, susah payah menelan ludah.

"Jangan dibiasakan kabur sebelum percakapan kita berakhir."

"A-aku enggak kabur," cicitku yang justru mengundang senyum sinis Mas Bintang.

Yang aku tahu dia pria dingin, tak banyak bicara dan cuek, tapi dia juga pria yang sopan. Kenapa sekarang dia malah bersikap seperti preman yang sedang memojokkan targetnya? Mas Bintang tak melepaskan sepasang netranya dari manik hitamku yang kusadari tengah bergerak gelisah karena panik.

"K-kalau mau bicara, b-bisa duduk biasa, kan?"

"Bisa," jawabnya tenang. "Tapi enggak ada jaminan kamu akan tetap di tempat."

Keningku mengerut. Rasanya, selain detak jam, ada detak jantungku yang mengisi kesunyian malam ini.

"Aku janji enggak kabur," ucapku lirih. Mas Bintang tetap bertahan dengan posisinya.

"Aku enggak bisa fokus kalau posisi Mas begini!" protesku seraya menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Entah seperti apa reaksi Mas Bintang. Aku tak berani menunjukkan wajah yang pasti sudah semerah tomat.

"Kita bisa duduk di sini sampai besok pagi," kata Mas Bintang setelah cukup lama aku bertahan dengan posisiku.

"Kita bicara lain kali, boleh?" tanyaku dengan suara teredam karena kedua telapak tanganku masih menutupi wajah, berusaha menenangkan diri sendiri.

"Kapan? Besok? Yakin besok mau diajak ngomong?"

Mendengar pertanyaannya yang bertubi-tubi, refleks aku menurunkan tangan.

"Memangnya aku enggak mau Mas ajak ngomong?"

"Sekarang kamu enggak mau diajak ngomong, kan?" tanya sembari bergerak dan duduk kembali di tepian meja.

"Karena Mas bikin aku salah tingkah!" Sontak aku menutup mulut sendiri setelah mendengar apa yang baru terucap.

Mas Bintang menatapku tak berkedip.

"Besok, kita bicara. Dan enggak di rumah," kataku sambil berdiri.

"Kenapa enggak di rumah?"

"Biar Mas enggak aneh-aneh!" sungutku tanpa sadar.

Langkahku lagi-lagi tertahan karena Mas Bintang memegang pergelangan tanganku.

"Tepati itu," katanya seraya menatapku masih tanpa berkedip. "Aku bisa melakukan hal yang lebih aneh dan membuatmu makin salah tingkah. Enggak percaya? Mau kubuktikan sekarang?"

Aku refleks menggeleng lalu pergi secepatnya karena benar-benar merasa kehilangan muka di depan Mas Bintang.

***

"Ternyata benar kamu!" seru pria di depanku seraya menjabat tanganku dengan mantap.

Aku tersenyum canggung dan berusaha mempersingkat jabatan tangan kami. Di acara pembukaan festival sekolah hari ini, aku baru tahu kalau salah satu sponsor kami adalah perusahaan milik seniorku di SMA dulu. Karena waktu itu yang menemui para sponsor adalah Pak Adit dan Pak Aji, jadi aku tak pernah mengetahui hal ini. Mas Irwan sosok yang sangat populer di sekolah. Dia berprestasi dan ramah, itu sebabnya siswi-siswi di sekolah kami mengidolakannya.

"Kamu enggak banyak berubah ya, Lin? Agak pangling sih, tapi kalau lihat matamu, aku yakin nggak salah orang."

Aku masih membalasnya dengan senyuman yang sama seperti sebelumnya. Kami jalan berombongan dengan beberapa perwakilan sponsor yang lain untuk melihat pameran. Mulanya kami berlima, tetapi kemudian aku berakhir berdua saja dengan Mas Irwan. Dia beralasan kami perlu bernostalgia karena sudah sangat lama tak bertemu. Alhasil, Pak Indra dan dua orang dari perwakilan sponsor yang lain meninggalkan kami.

"Dengar-dengar kamu sudah nikah ya?"

"Alhamdulillah sudah, Mas."

"Kok enggak ngundang? Khawatir pesta pernikahanmu *digruduk* sama cowok-cowok yang sudah kamu tolak?"

Aku menggeleng, tetapi tak coba memberi penjelasan.

"Suamimu orang mana?"

"Lahir dan besar di sini," jawabku sopan.

"Kerja di mana?"

"Konsultan, bareng temannya."

"Sudah punya anak berapa?" Mas Erwin masih tak bosan bertanya.

"Satu."

"Cewek?"

Aku mengiyakan dengan anggukan kepala.

"Umur berapa?"

"Sebentar lagi genap 4 tahun."

"Sudah besar juga ya? Sudah *planning* kasih adik dong?"

Kali ini aku menjawab pertanyaannya dengan senyuman. Aku memang selalu menjawab segala pertanyaan sesingkat mungkin, terutama jika pertanyaan itu diberikan lawan jenis. Bukan aku anti apalagi jual mahal. Hanya saja dengan memberi jawaban singkat, menurutku juga akan membuat percakapan cepat berakhir. Aku kurang nyaman jika ada lawan jenis mengajakku ngobrol, terutama tentang kehidupan pribadi.

"Dari dulu, sebenarnya aku ingin loh bisa lebih akrab sama kamu, Lin."

Aku hanya diam menyimak sambil tetap bertahan menemaninya melihat *stand* pameran yang diisi oleh karya seni para siswa.

"Sulit sekali dulu buat dekat sama kamu," sambung Mas Irwan masih dengan nada ramah yang sama seperti di awal percakapan kami. "Dan sepertinya sekarang pun masih. Benar, kan?"

"Hanya berusaha menjaga diri, Mas," jawabku hati-hati.

Mas Irwan diam. Aku sadar dia sedang mencermatiku. "Sekarang aku ingat, cowok-cowok di sekolah dulu menjulukimu mawar berduri. Apa kamu tahu itu?"

Senyum tipis terulas di wajahku. Tentu saja aku tahu, tetapi aku tak pernah ambil pusing dengan julukan apa pun yang aku terima di masa sekolah. Para siswa menjulukiku mawar berduri. Sementara para siswi menjulukiku mawar beracun.

"Aku jadi penasaran, bagaimana suamimu bisa dapetin kamu," sambung Mas Irwan seraya menatapku intens.

Aku mengalihkan perhatian ke arah lain karena tak nyaman dengan tatapannya.

"Masih ingat sama Aksa?"

Nama yang disebut Mas Irwan sontak menarik kembali perhatianku, walaupun aku tetap menatap ke arah lain.

"Aku masih sering kontak sama dia. Masih setia nungguin kamu tuh kayaknya makanya enggak nikah-nikah sampai sekarang."

Mas Aksa, satu nama yang jika bicara tentang masa SMA, maka nama inilah yang aku ingat lebih dulu. Bukan karena kami pernah punya hubungan spesial di masa lalu. Dia teman seangkatan Mas Irwan, selisih dua tahun dariku. Sejak hari pertama aku masuk sekolah, Mas Aksa sudah mengumumkan kalau aku adalah masa depannya. Kalimatnya yang pernah kudengar dan konon selalu diucapkan pada siswa saingannya adalah *"Selamat berjuang ngrebutin hati calon istriku ya! Bilangin ke dia, dapat salam dari Aksa, calon suaminya!"* Dia humoris, sebab itu, meskipun saingannya banyak, tetapi tak ada yang benar-benar jadi musuhnya. Mereka justru akan saling melempar canda. Walaupun hatiku tak pernah terisi olehnya, tapi kuakui kalau Mas Aksa pernah memberi warna di masa SMAku dulu. Dia gigih menarik perhatianku dengan caranya sendiri.

"Oh ya, boleh minta nomor HP enggak?" tanya Mas Irwan tanpa ragu. "Buat menyambung silaturahmi," tambahnya, seakan ampuh untuk mendapat nomorku.

"Sepertinya tadi Mas sempat kasih kartu nama ke Pak Adit, kan?"

Kepalanya mengangguk dengan raut tak paham akan maksudku.

"Nanti, kalau sudah dapat izin dari suami, aku hubungi Mas."

Kesekian kalinya Mas Irwan terdiam menatapku selama beberapa saat. "Waaah, Aksa bisa patah hati kedua kalinya kalau tahu kamu sepatuh ini sama suami," sahutnya dengan ekspresi agak berlebihan menurutku.

Aku membuang napas pelan. Untungnya tak lama kemudian Pak Adit bergabung dengan kami. Saat keduanya tengah bicara tentang dunia pendidikan dan bisnis, perhatianku teralih oleh notif pesan yang masuk ke ponsel. Bunda Amel mengirim foto

kegiatan Sasa di panti asuhan. Sasa terlihat bahagia bermain dengan anak-anak dari panti asuhan. Yang kemudian menarik perhatianku. Jauh di belakang Sasa, tertangkap sosok Mas Bintang dan Bunda Delima duduk bersisian. Walaupun jauh, aku bisa melihat dengan jelas kalau Bunda Delima tersenyum sambil menoleh dan menatap Mas Bintang yang sedang tertunduk.

***

"Kata Nenek Amel, nanti Nenek bisa bawa Caca kembali ke panti kalau mau main lagi sama teman-teman di sana," cerita Sasa saat aku mengganti pakaiannya dengan piyama.

"Kak Sasa senang ya main di sana?"

Sasa mengangguk. "Ibu nanti ikut ya kalau ke sana lagi?"

"Insyallah ya, Kak," jawabku lalu menarik selimut, kode agar Sasa segera berbaring.

"Nanti kita bawa buku sama mainan yang banyak ya, Bu?" pinta Sasa.

Aku merapikan selimut yang menutupi tubuh kecilnya seraya menganggukan kepala untuk mengiyakan permintaannya.

"Ayah ngapain di sana? Ikut main sama Kakak enggak?" tanyaku pada Sasa yang sudah memeluk tubuhku.

"Main sebentar, habis itu duduk lama-lama."

"Sama siapa aja duduknya?"

"Mmm, ganti-ganti."

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan. Harusnya aku tak boleh merasa terusik dengan ini. Sebab aku sudah memutuskan untuk tak ambil pusing tentang hubungan Mas Bintang dengan Bunda Delima. Namun, pikiranku dipenuhi sosok mereka berdua yang tertangkap kamera ponsel mertuaku.

Begitu Sasa sudah terlelap, perlahan aku bangkit dan melangkah keluar. Hanya selang beberapa detik sejak membuka pintu, aku merutuki keterlambatanku keluar dari kamar Sasa. Kalau saja aku keluar semenit lebih awal, mungkin aku tak perlu bertemu Mas Bintang seperti sekarang. Ada kesal entah dari mana datangnya. Membuatku tanpa sadar menunjukkan sikap tak peduli.

"Mita sudah tidur?" tanya Mas Bintang ketika kami berpapasan.

"Sudah," jawabku singkat setelah meliriknya cepat.

"Ada apa?" cegah Mas Bintang ketika aku melewatinya untuk masuk ke kamarku

sendiri. Mas Bintang menatapku lekat. Aku memalingkan wajah setelah tak sanggup beradu pandang dengannya.

"Tunggu di sini," perintah Mas Bintang dengan nada datar, tetapi terdengar menakutkan di telingaku. "Aku enggak akan lama."

Setelah mengatakan itu, Mas Bintang masuk ke kamar Sasa. Tak terlalu lama menunggu, dia sudah keluar dan langsung berdiri di depanku yang sedang bersandar di pintu kamarku.

"Kamu marah kenapa lagi?"

Aku mengerutkan kening mendengar pertanyaan Mas Bintang yang tanpa basa-basi. Mendongakkan kepala, aku memberanikan diri membalas tatapannya, tetapi lagi-lagi aku harus menyerah lebih dulu.

"Di mana-mana, orang nabungnya amal baik bukan nabung marah."

Mendengar ucapan Mas Bintang, tanpa sadar aku mengepalkan satu tangan yang memegang ujung piyamaku. Mas Bintang berdiri dan terus menatapku tanpa jeda. Kedua tangannya tersimpan di saku celana pendek yang dia kenakan.

"Aku mau tidur," kataku tanpa berani melihatnya.

"Jelaskan dulu kamu marah kenapa. Ada hubungannya dengan kegiatan Sasa tadi? Karena foto yang dikirim Bunda?"

Seketika aku mengangkat pandangan. Jadi, Mas sadar dengan foto yang dikirim Bunda Amel?

"Foto apa?" tanyaku balik, mencoba berkelit.

Alisnya terangkat satu dan bibirku langsung terkatup melihatnya.

"Sebelum marah, coba ingat lagi, siapa yang menyuruhku ikut?"

Kepalaku kembali tertunduk. Tahu-tahu satu tangan Mas Bintang sudah berada di samping kepalaku, membuatku refleks istighfar dalam hati ketika wajahnya tepat berada di depanku.

"Masih mau bilang, enggak mau dengar tentang Delima?" tanyanya dengan suara rendah dan badan sedikit membungkuk untuk menyamakan level mata kami.

Bahkan saat aku memalingkan wajah, kepalanya ikut bergerak hingga wajahnya tetap berada di depanku. Tiba-tiba tangannya yang masih ada di saku kantong celana, keluar sambil membawa ponsel yang layarnya menyala.

Kulirik, lagi-lagi nama Bunda Delima yang muncul. Rasanya seperti ada yang mencubit hatiku. Mas Bintang hanya diam sambil memegang ponselnya, seakan sengaja membiarkanku melihatnya. Dan sikapnya itu, memantik kekesalanku.

"Masih mau bilang enggak ada apa-apa?" tanyaku menahan geram.

Sorot tajam Mas Bintang terarah padaku. Senyum miringnya terbit seakan mengejek. "Apa aku pernah bilang enggak ada apa-apa?"

Dan jantungku rasanya jatuh mendengar ucapannya barusan. Aku menahan napas, sekaligus menahan kesal yang rasanya kian jadi. Mas Bintang seperti sengaja mempermainkanku. Namun, jarak wajah kami yang kurang dari sejengkal, membuatku kesulitan untuk menghindar.

"Apa aku pernah bilang enggak ada apa-apa sama Delima?"

Dia mengulang pertanyaan yang memantik rasa nyeri di hatiku beberapa saat lalu.

"Tanpa Mas bilang, aku sudah punya bayangan seperti apa hubungan kalian," sahutku lirih, tanpa menatapnya, mencoba menyembunyikan kesal di depannya.

"Oh ya, bayangan yang seperti apa?" tanyanya tanpa mengikis jarak wajah kami.

"Walaupun kalian bersikap enggak saling kenal di depanku, tapi aku tahu kalian bukan hanya sekedar kenal."

"Sepertinya aku harus lebih hati-hati," timpal Mas Bintang dengan nada santai. "Bukan hanya Mita rupanya yang suka diam-diam mengobservasi."

Aku menggumam sambil menunduk, "Wanita yang berulang kali menghubungi pria beristri di jam-jam enggak wajar, jelas enggak mungkin kalau enggak ada sesuatu."

"Keberatan dengan itu?"

Pertanyaan Mas Bintang membuatku refleks mengangkat pandangan dan mempertemukan netra kami. "Menurut Mas, apa ada istri yang enggak akan keberatan dengan keadaan seperti itu?"

"Terus kenapa enggak bilang kalau keberatan?"

"Kalau aku bilang, Mas akan mengingatkan buat enggak mencampuri urusan pribadi masing-masing. Apa aku keliru?" Aku mengeluarkan sedikit unek-unekku tanpa sadar.

Mas Bintang menatapku dengan seksama. Pandangannya benar-benar tak teralih dariku barang sedetik pun. Layar ponsel Mas Bintang kembali menyala. Masih nama Bunda Delima yang muncul.

"Kenapa enggak diterima?" tanyaku, mencoba membuyarkan fokusnya padaku..

Mas Bintang yang sempat melirik ke layar ponselnya dalam hitungan detik lalu

kembali menatapku intens. "Yakin mau dengar aku terima teleponnya?"

Aku menggigit bagian dalam bibir bawahku. Mataku menangkap ibu jari Mas Bintang menggeser ikon berwarna hijau. Yang sama sekali tak kusangka, dia justru menempelkan ponselnya di telingaku. "Katakan apa yang kamu katakan padaku tadi," bisik Mas Bintang di telingaku yang lain.

Waktu seperti mendadak berhenti. Jantungku, bagaimana caranya aku menenangkannya?

"*Assalamualaikum, Mas?*" sapaan lembut Bunda Delima membuatku menatap Mas Bintang yang lagi-lagi menempatkan wajahnya tepat di depanku.

Kami kembali melakukan kontak mata. Netranya seakan menarikku begitu kuat, menenggelamkanku dalam perasaan yang kian sulit kuterjemahkan.

"*Mas?*"

"Waalaikumsalam," jawabku pelan.

Tak ada suara. Tiga detik kemudian, sambungan terputus.

"Ditutup," ucapku refleks.

Mas Bintang memicingkan mata. Menjauhkan ponsel dari telingaku, dia kemudian memasukkan kembali ponsel ke kantung celananya.

"Kalau aku tanya sedekat apa hubungan kalian, apa Mas akan bilang aku ikut campur?"

"Iya."

Sontak kepalaku menunduk. Dia menjawab tanpa berpikir dua kali. Dan entah kenapa itu terasa menyakitkan untuk kudengar.

"Marah lagi?"

"Enggak."

Mendengar sanggahan cepatku, Mas Bintang yang berdiri sambil melipat tangan di dada, terlihat hendak mengurai lipatan tangannya.

"Aku capek, mau istirahat. Selamat malam," pamitku lalu tanpa menunggu responsnya, tubuhku berbalik dan masuk kamar secepat mungkin.

Aku enggak mau dipermainkan lagi.

***

Hari kedua festival sekolah, suasana tak kalah meriah dengan pembukaan kemarin. Pengunjung yang datang dari luar sekolah juga lebih banyak. Setahuku, yang paling meriah adalah di hari terakhir, jelang penutupan. Karena panggung utama akan dimeriahkan

penampilan para siswa, juga beberapa *performer* dari luar yang lolos seleksi panitia.

"Besok gimana? Dapat izin pulang malam?"

"Aku bahkan belum ngomong."

"Kok tumben?"

Setelah semalam, aku masih belum bisa menghadapi Mas Bintang. Jantungku dengan kurang ajarnya secara otomatis berdetak dengan cepat. Padahal aku hanya sekedar melihat Mas Bintang yang baru keluar dari kamar atau membantu Sasa dengan sarapannya.

"Kalau perlu nanti aku antar jemput deh, Mbak," tambah Sena. "Sama masku sih antar jemputnya." Sena menyeringai lucu usai mengatakannya.

Aku membalasnya dengan tersenyum tipis. Besok malam penutupan festival sekolah, beberapa guru terutama panitia memang diwajibkan datang. Aku lupa mengatakannya pada Mas Bintang sebelumnya. Dan ketika ingat, aku justru tak bisa bilang karena kejadian semalam membuatku merasa canggung.

"Nanti deh, aku ngomong dulu."

"Bilangin, kalau khawatir kenapa-kenapa, aku... eh, maksudnya aku sama masku yang ngojekin Mbak. Kami pulangkan tepat waktu."

Aku kembali tersenyum mendengar perkataan Sena.

***

"Ibu selesai sibuknya kapan?" tanya Sasa ketika akan menggosok gigi sebelum tidur.

"Besok sudah selesai. Kenapa, Kak?"

"Caca kangen diantar jemput sama Ibu."

Aku tersenyum menatap pantulan wajah kami di kaca wastafel. "Gantian dong. Kan kalau ayah kerja, Ibu tiap hari antar jemput Kak Sasa," kataku menyodorkan segelas air untuk berkumur.

"Kalau antar jemputnya berdua lagi bisa? Ayah antar jemput Ibu sama Caca. Soalnya Caca suka kalau di antar jemput ayah sama Ibu."

"Kenapa gitu?"

Sasa memberi jeda sampai dia selesai berkumur. "Soalnya kata Hendrik, ayah sama Ibu enggak sayang Caca, makanya jemputnya satu-satu. Kalau jemputnya dua-dua kayak papa mamanya Hendrik, berarti ayah sama Ibu sayang Caca."

Aku diam. Mengamati Sasa yang mulai menggosok gigi. Sampai ketika aku membantunya membersihkan sudut bibirnya usai berkumur, aku tak mengatakan apa-apa.

"Kak Sasa dengar Ibu ya," kataku sambil memakaikan piyama pada Sasa. "Ayah sama Ibu enggak bisa antar jemput Kak Sasa berdua karena ayah sama Ibu sibuk. Kak Sasa kan tahu, ayah kerjanya sama Papa Ucha. Kadang ayah harus keluar kota bahkan luar pulau sampai berminggu-minggu. Iya kan?"

Sasa mengangguk dalam diamnya. Aku mengajaknya berbaring lalu dengan bertumpu pada satu siku, aku menatap Sasa sambil mengusap kepalanya.

"Walaupun Kak Sasa diantar Ibu sendiri, atau ayah sendiri, bukan berarti kami enggak sayang sama Kakak."

Melihat Sasa tetap diam, aku coba mencari cara agar Sasa mengerti. "Kak Sasa tahu enggak Mama Ara sayang banget sama Mbak Ayik?"

"Tahu!" Kali ini dia menyahut cepat.

"Kalau Mama Ai' sayang sama Mas Abhi, tahu juga?"

"Iya."

"Biasanya Mbak Ayik atau Mas Abhi kalau sekolah diantar siapa?"

"Ganti-ganti."

"Sama kayak Kak Sasa enggak?"

Sasa tak langsung merespons, dia seperti sedang mencerna dan mencari benang merah dari penjelasanku.

"Bahkan Mas Abhi kadang diantarnya om-om yang di rumah Papa Ucha, kadang diantar sama ayah atau Papa Gama, tapi Mama Ai' sama Papa Ucha tetap sayang kan sama Mas Abhi?"

"Soalnya Papa Ucha sama Mama Ai' sibuk iya?" Sasa menyahut setelah cukup lama diam.

"Iya, sama seperti ayah dan Ibu."

"Jadi kalau diantar satu-satu, ayah sama Ibu tetep sayang sama Caca ya?"

"Iya dong," jawabku sambil merengkuh Sasa ke dalam pelukan. "Masak Ibu enggak sayang sama anak cantik dan pinter begini? Ibu sayang banget malahan sama Kak Sasa," sambungku lalu mengecupi wajahnya sampai dia tertawa kegelian. Sasa coba membalas mengecup wajahku, tetapi aku menghindar dan membuatnya tergelak.

"Belum tidur?"

Suara yang asalnya dari ambang pintu, membuat kami berhenti bercanda. Mas Bintang memegang *handle* pintu, melihat kami berdua. Jantungku mendadak mulai tak tenang.

"Ayah sini!" panggil Sasa yang rasanya ingin sekali kucegah.

Mas Bintang melangkah masuk setelah menutup pintu kamar Sasa.

"Kata Ibu, Ibu sayang banget sama Tata. Ayahnya juga?" tanya Sasa ketika Mas Bintang sudah berdiri di samping ranjang.

"Ayah kenapa?" tanya Mas Bintang balik.

"Sayang banget sama Tata, iya?"

Aku tak berani melihat Mas Bintang dan memilih mengusap pipi menggemaskan Sasa. Dia tersenyum lebar, mungkin ayahnya baru saja menganggukkan kepala atas pertanyaannya.

"Ayah duduk sini, tungguin Tata sama Ibu bubuk ya?" pinta Sasa sambil menunjuk tepi ranjang.

Tanpa mengatakan apa pun, Mas Bintang tiba-tiba sudah duduk di pinggiran ranjang, tepat di sampingku, dan menghadap kami berdua. Aku bergerak memiringkan badan, memunggunginya.

"Kak Sasa bubuk ya," ujarku sambil kembali merengkuh Sasa dalam pelukan, dan dibalasnya dengan pelukan tak kalah erat.

Biasanya kalau tangan kecilnya melingkar di punggungku, tangannya tak akan tinggal diam dan memainkan rambut panjangku, sampai dia terlelap nanti. Ketika Sasa sudah terlelap, aku bergerak dengan hati-hati beranjak dari ranjang dan memberi Mas Bintang kesempatan untuk mengucapkan selamat malam pada putrinya.

Aku pernah menyaksikan bagaimana Mas Bintang memberi ucapan selamat malam pada Sasa yang sudah terlelap. Dalam diam, dia akan menatap putrinya hingga lewat bermenit-menit sambil membelai rambut dan pipi Sasa. Setelah puas menatap, dia akan mengecup kening, ujung hidung, kedua pipi Sasa, lalu diakhiri dengan bisikan, "Selamat tidur kesayangan Ayah, kalau ketemu bunda di mimpimu, sampaikan Ayah rindu."

Dari sinilah aku sadar, sampai kapan pun, posisi Mbak Farah tak akan pernah tergantikan. Aku yang baru keluar dari kamar Sasa dan memegang gagang pintu kamarku, mendadak berdebar ketika mendengar suara pintu kamar Sasa kembali terbuka.

"Besok aku ke lapangan," ucap Mas Bintang berdiri di depan pintu Sasa yang baru ditutup.

"Daerah mana?"

"Bangkinang."

"Kok mendadak?" tanyaku terkejut.

"Baru dikasih kabar."

"Ada masalah di sana?" tanyaku lagi. Entah ke mana perginya rasa canggungku tadi.

"Hm."

Aku mengangguk lalu teringat dengan niatku meminta izin. "Berangkat jam berapa?"

"Malam, ke Jakarta dulu."

Sontak aku menekan garis bibir ke dalam.

"Kenapa?" tanyanya yang untungnya masih bertahan di tempatnya berdiri.

"Mmm, besok aku boleh pulang telat? Ada penutupan festival besok malam." Kali ini suaraku terdengar ragu saat mengatakannya.

"Seberapa telat?"

"Mungkin jam delapan atau sembilan," jawabku makin ragu-ragu.

Dia diam sejenak, memikirkan sesuatu mungkin. "Terus Mita?" tanyanya kemudian.

"Bisa dititipin ke bunda atau Mama Marwah sebentar? Nanti dari sekolah aku jemput."

Mas Bintang kembali diam sambil menatapku. "Pulang jam tujuh," kata Mas Bintang.

Aku sempat mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya sadar maksudnya.

"Kalau jam delapan?" Aku memberanikan diri menawar.

"Penerbanganku jam 21:45. Kalau kamu pulang jam 8, aku bisa ketinggalan pesawat."

"Mas mau berangkat jam berapa ke bandara?"

"Setelah jemput kamu."

Terkejut, aku kembali mengerjapkan mata. "Jemput aku?" tanyaku memastikan.

"Kenapa? Keberatan?"

"Bukan," sanggahku cepat melihat bagaimana ekspresi wajahnya. "Aku bisa menumpang Sena pulangnya."

"Kalian perempuan, mau ada di jalan malam-malam berdua saja?"

"Pacarnya yang nyetir."

"Kenapa ngerepotin pacar orang kalau suamimu nganggur di rumah?"

Seketika aku bungkam.

"Pulang jam tujuh dan aku jemput atau tetap pulang seperti biasa."

Atau tetap pulang seperti biasa. Artinya enggak dapat izin pulang telat, iya kan? Aku menghela napas pasrah. Sadar aku tak mungkin mendebat pilihan yang dia tawarkan.

Bab Delapan

Sasa terlihat riang ketika tahu kami akan diantar oleh ayahnya hari ini. Padahal beberapa menit yang lalu, dia sempat cemberut karena dipamiti Mas Bintang yang akan ke lapangan nanti malam.

"Nanti dijemput Ayah sama Ibu ya?" tanya Sasa ketika kami sudah turun dari motor dan aku tengah melepaskan helm Sasa.

"Ibu nanti sampai malam. Kak Sasa sama Ayah dulu ya?"

"Tapi malamnya Ayah pergi, Caca sama siapa?"

"Sama Ibu dong," jawabku dengan tangan merapikan helaian rambut Sasa.

Ini pertama kalinya aku ke TPA setelah kejadian telepon malam-malam dari Bunda Delima. Aku sangat ingin tahu akan bersikap seperti apa dia jika kami bertemu. Namun, sayangnya aku tak melihat sosoknya menyambut Sasa seperti biasa. Padahal kemarin Sasa cerita mendapat hadiah jepit rambut dari Bunda Delima. Jepit rambut yang Sasa minta untuk dipakaikan pagi ini.

"Nanti enggak bisa pulang dulu baru balik lagi ke sekolah?" tanya Mas Bintang ketika kami tiba di luar gerbang sekolahku usai mengantar Sasa.

"Malah repot kalau bolak-balik," jawabku sambil melepas kaitan helm.

"Siapa yang repot?"

"Kan Mas yang nawarin antar jemput hari ini." Tanganku menyerahkan helm yang berhasil kulepas. "Mas juga harus pergi setelahnya."

"Apa aku bilang bakal kerepotan?"

"Selamat pagi, Bu!"

Sapaan Daniel menyela percakapanku dan Mas Bintang.

"Selamat pagi," balasku seraya menyambut uluran tangan Daniel yang untuk mencium punggung tanganku.

"Pagi, Om," kali ini Daniel menyapa Mas Bintang.

"Pagi," sahut Mas Bintang dengan ekspresi wajahnya yang datar.

"Saya masuk duluan ya, Bu, di sini dingin," pamit Daniel yang kemudian nyengir pada Mas Bintang dan dalam hitungan detik dia berlari melewati gerbang.

"Dia ngeledek aku?"

"Enggak tahu," jawabku sambil lalu padahal aku paham apa maksud ucapan Daniel. Dia mengomentari reaksi Mas Bintang padanya.

Aku tahu Mas Bintang tak puas dengan jawabanku, tetapi dia hanya bisa menghela napas karena aku cepat-cepat pamit masuk ke gedung sekolah.

***

"Kok aku jadi ngerasa suami Mbak mulai posesif ya?"

"Posesif?"

Sena mengangguk. "Selama ini, dan seingatku juga, dia enggak pernah tuh antar jemput Mbak."

"Dia sibuk di lapangan, jarang ada di sini."

"Sekarang juga kan masih sibuk di lapangan, sama aja kayak dulu-dulu," sanggah Sena.

Aku memilih melanjutkan membaca laporan harian kegiatan festival untuk hari kedua, yang baru kuterima pagi tadi.

"Tapi Mbak belum dapat kepastian tentang hubungannya dengan Delima?"

Aku mengangguk lalu membuang napas pelan.

"Kalau menurutku, Mbak, si Delima itu deh yang ngejar suami Mbak."

"Jangan suudzon," tegurku melirik Sena sekilas.

"Soalnya gini deh ya, logikanya, kalau emang ada apa-apa sama mereka, mana mungkin suami Mbak malah nyodorin ponsel ke Mbak dan nyuruh Mbak terima. Iya, kan?"

Aku tak menjawab, tetapi juga tak menutup telinga mendengar penjelasan Sena.

"Yaaa, kecuali suami Mbak tipe nekat. Enggak merasa bersalah padahal jelas mendua."

Ucapan Sena membuatku mau tak mau melihatnya. "*Suudzon* lagi kan jadinya!"

"Kelakuan suami Mbak emang bikin orang gampang *suudzon*!" balas Sena tak mau kalah.

Aku diam. Sebab yang dikatakan Sena memang ada benarnya.

"Takutnya, Mbak," Sena masih meneruskan spekulasinya tentang sikap Mas Bintang. "Suami Mbak kayak gini, buat nebus rasa bersalahnya sama Mbak. Secara kan, Mbak udah terang-terangan bilang kalau mustahil enggak ada apa-apa di antara mereka. Mungkin, suami Mbak berbuat baik, bersikap manis cuma buat minta restu poligami."

"Astaghfirullah!" sahutku refleks.

"Amit-amit ya, Mbak," kata Sena cepat sambil mengetuk meja beberapa kali. "Semoga dugaanku salah. Aku cuma enggak mau Mbak terlena sama sikap manis suami yang enggak jelas."

Aku kembali mengalihkan perhatian pada laporan yang tengah kupegang, tetapi pikiranku masih bertahan mengulang ucapan Sena. Apa iya sikap Mas Bintang bisa dibilang berubah manis? Dia memang tak lagi sedingin dulu, tetapi dibandingkan manis aku justru merasa sikapnya jadi menyebalkan. Dia sering mempermainkanku belakangan ini. Maksudku detak jantungku dan hatiku.

***

Aku menatap sosok Mas Bintang dari ruang guru di lantai satu. Dia tengah duduk di atas motor dengan standar tengah sambil menikmati sebatang rokok. Sesekali dia memainkan asap yang keluar dari mulutnya, seakan tak peduli dengan sekitar dan hanya ada dia sendirian.

Beberapa saat yang lalu aku dipanggil Pak Adit. Katanya hari ini aku diizinkan pulang dulu baru kembali setelah urusan keluargaku selesai. Jelas aku bingung, sebab aku sama sekali tak mengajukan izin itu, apalagi menyebut urusan keluarga sebagai alasan. Karena memang aku tak punya urusan keluarga apa pun hari ini. Bahkan aku sudah siap dengan baju ganti untuk acara nanti. Pak Adit bilang, Mas Bintang yang minta izin. Saat aku

menanyakan kebenarannya pada Mas Bintang, dia malah membalas dengan mengatakan kalau sudah ada di depan sekolah. Karena ini hari terakhir pelaksanaan festival, jam kerja kami memang lebih bebas. Mas Bintang menjemputku jam setengah tiga sore.

"Kok Ibu pulang? Enggak nonton kami tampil dong?" protes anak didikku waktu aku mampir ke *stand* jualan mereka.

"Nanti Ibu balik lagi kok," janjiku dengan sungguh-sungguh.

"Beneran ya, Bu?"

"Iya, pasti nanti Ibu balik. Untuk sementara, Ibu titip kalian ke Bu Sena. Jadi kalau ada apa-apa, kalian cari Bu Sena ya?"

Mereka mengangguk meski ada yang belum rela aku tinggal pulang sebentar. Terutama Daniel yang hanya menatapku lalu memalingkan wajah tiap pandangan kami bersirobok. Setelah meyakinkan mereka bahwa aku akan kembali, aku segera pamit pulang.

"Kok Mas enggak bilang apa-apa?" tanyaku saat sudah berdiri di samping Mas Bintang.

"Assalamualaikum," alih-alih menjawab pertanyaanku, dia justru membalas dengan ucapan salam sambil mengulurkan tangan. Sementara tangannya yang lain memegang rokok, menjentikkan abu di ujung bara lalu menjepitkannya ke bibir.

"Waalaikumsalam," sahutku lalu mencium punggung tangannya.

"Mau protes apa?" tanyanya sambil menyodorkan helm, bibirnya masih menjepit batang rokok yang tak lagi panjang.

"Mas kok enggak bilang aku kalau mau jemput jam segini?"

"Pesanku tadi isinya angka? Makanya enggak terbaca?"

Bukannya mencoba menjelaskan, dia justru dengan cueknya menyalakan mesin motor. Sebelum menyuruhku naik, dia mengisap dalam-dalam sisa rokok kemudian melemparnya ke dekat kaki untuk diinjaknya.

"Memang aku ada urusan keluarga apa?" tanyaku setelah naik ke boncengan motor.

"Aku belum *packing*."

"Itu urusan keluarganya??" Aku menatap punggungnya tak percaya.

"Bantu suami berkemas sama aja ngurus keluarga, kan?"

Aku diam, menatap punggung Mas Bintang lekat-lekat. Sikapnya memang makin aneh. Seingatku, ini kedua kali dia menyebut statusnya di depanku. Sepanjang pernikahan

kami yang menginjak dua tahun beberapa minggu lagi, dia tak pernah melakukan itu. Tadinya kupikir kami akan pulang lebih dulu karena jam pulang Sasa masih lama. Namun, aku dibuat deg-degan ketika tahu-tahu Mas Bintang membelokkan motor ke taman kota.

"Kok ke sini?" tanyaku bingung. Meski begitu, aku tetap turun karena Mas Bintang mematikan mesin motor.

"Menagih janjimu," ucapnya ketika aku mengedarkan pandangan.

"Janji?" Aku menatapnya dengan rasa bingung yang berlipat.

"Kamu mau ngomong berdua di luar, kan?" tanyanya seraya menyugar rambut yang hampir menutupi mata. "Kalau kamu ingkar," Mas Bintang tiba-tiba menghadap padaku dengan jarak hanya selangkah dariku. "Kita akan berdua saja di rumah selagi menunggu Sasa pulang nanti. Aku bisa melakukan sesuatu seperti yang kuucapkan."

Mendadak, aku ingat kejadian malam itu di sofa ruang tengah. "Kita bicara di sana," kataku cepat sambil menunjuk bangku kayu yang tak jauh dari kami.

Aku mendahului Mas Bintang melangkah. Jantungku berdebar, perasaanku juga mulai gelisah. Sempat ragu sejenak, aku akhirnya duduk di bangku yang beberapa saat lalu kutunjuk.

"Apa aku sudah setuju duduk di sini?" tanya Mas Bintang yang berdiri di depanku.

"Memang kenapa?" Aku mendongak menatapnya, kembali dibuatnya bingung.

"Pindah ke sana." Kali ini Mas Bintang menunjuk dengan dagunya dua bangku kecil di sebelah utara tempatku duduk sekarang. "Aku lebih suka duduk berhadapan dengan lawan bicara."

Mendengar ucapannya, aku menelan ludah dengan susah payah. Tak sempat menolak sebab Mas Bintang sudah keburu jalan ke bangku pilihannya. Mau tak mau aku mengekor dan duduk menghadap Mas Bintang yang sudah terlihat nyaman di posisinya.

"Mau bicara apa?" tanyaku sambil menguatkan mental.

"Bukannya kamu yang mau menjelaskan?" tanyanya balik dengan ekspresi datar.

Kan... ujian mental pertama untukku. Menjelaskan apa? Kalau dipikir lagi, bukankah sebenarnya penjelasan tentang hubungannya dengan Bunda Delimalah yang akan mengurai kemarahanku.

Kami sama-sama diam dengan kondisi batin yang aku yakin berlawanan. Aku yang diselimuti resah, dan Mas Bintang yang begitu tenang. Aku yang sibuk mencari dan menyusun kata, serta Mas Bintang yang santai menunggu penjelasan. Semenit berlalu,

aku yang duduk dengan gelisah dibuat makin salah tingkah karena fokus pandangan Mas Bintang padaku.

"Sepertinya kamu mau ditanya daripada menjelaskan," kata Mas Bintang akhirnya.

Aku seolah tengah dihakimi melalui sorot mata Mas Bintang. "Sepertinya Mas enggak sadar, aku yang butuh penjelasan di sini," ujarku setelah berhasil mengumpulkan keberanian.

Tak langsung menjawab, dia terlihat tengah menilai atau mungkin memikirkan penjelasan apa yang aku maksud. Entahlah. "Mau penjelasan apa?" tanyanya tenang.

"Hubungan Mas dengan Bunda Delima."

Dia diam. Aku menunggu selama beberapa saat. Tapi dia tetap tak bersuara.

"Aku mencampuri urusan pribadi Mas, aku tahu itu dan aku minta maaf. Tapi Mas sendiri yang tanya, aku butuh penjelasan apa, kan?" tanyaku mencari pembenaran atas pertanyaan yang kulontarkan. "Dan aku butuh penjelasan tentang hubungan Mas dengan Bunda Delima."

Mas Bintang masih bertahan menatapku tanpa suara, dan jujur saja kondisi ini membuatku mulai geregetan.

"Dia menyukai Mas?" Jantungku rasanya kembali berdetak dengan lebih cepat.

"Iya."

Ujian kedua. Jawaban singkatnya berhasil memberi rasa nyeri di dalam sana. Bayangan ketika dia memayungi Bunda Delima dan tersenyum di depannya mendadak terlintas, menimbulkan nyeri yang kian hebat. Ini sakit.

"Mas suka dia?" Tak ada jawaban, tetapi senyum miringnya membuat hatiku mencelus.

"Kalau aku jawab ya, lalu apa?" tanyanya tenang, tapi tidak denganku. Gelegak emosiku rasanya kian menjadi. "Kalau aku jawab enggak, apa akan mengubah sesuatu?"

Aku menarik napas panjang, sedikit tersengal karena sendatan emosi. "Mas tahu betul bagaimana perasaanku ke Mas. Apa Mas benar-benar enggak paham dampak dari jawaban Mas?" tanyaku sambil meremat jemariku sendiri yang ada di atas pangkuan. "Apa perasaanku memang sebegitu enggak pentingnya buat, Mas?" Kusadari suaraku mulai bergetar di kalimat barusan.

Memalingkan wajah, aku berusaha menenangkan diri dan menarik napas panjang.

"Kamu juga tahu seperti apa perasaanku, bahkan sebelum kita resmi menikah," kata

Mas Bintang akhirnya. "Sudah kubilang, jangan karena kamu mencintaiku lantas kamu anggap itu cukup untuk menikah denganku."

Perkataan Mas Bintang entah kenapa membuatku kembali kesulitan memasukkan oksigen ke dalam tubuhku sendiri.

"Lihat aku," ucap Mas Bintang ketika aku bertahan menatap ke lain arah. "Aku bicara denganmu."

Saat aku mengabaikannya, tiba-tiba dia meraih daguku dengan agak memaksa, apalagi ketika aku berusaha menolak. "Aku mau pulang sekarang," kataku setelah menepis tangannya. "Kalau enggak, aku balik ke sekolah."

Melihatnya bertahan di tempat duduknya, aku yang sudah berdiri akhirnya memutuskan pergi. Kakiku sudah mengambil sekitar enam langkah ketika tiba-tiba sebuah tangan meraih tanganku.

Mas Bintang... tanpa mengatakan apapun, dia berjalan selangkah di depanku sembari menggandeng tanganku. "Lain kali kalau mau membicarakan sesuatu, di rumah saja," ucapnya ketika kami sudah berdiri di samping motor. Tangannya yang tadi menggandengku, sekarang menyodorkan helm. "Di rumah, kamu bebas mau nangis atau teriak," lanjutnya kali ini memasang helm di kepalaku karena aku tak kunjung menerima sodorannya. Tubuhnya sedikit menunduk ketika mengaitkan pengaman di bawah leherku. "Lihat, akhirnya kamu malah makin marah." Dia bicara seperti sedang menasehati Sasa.

Aku memilih diam menatapnya. Ada amarah tertahan yang ingin kutumpahkan, tetapi tak tahu bagaimana caranya. Emosiku rasanya sampai membuatku tak bisa bersuara.

Setibanya di rumah, aku masih memilih diam. Bahkan ketika dia mengatakan nanti akan menjemput Sasa sendiri, aku tak berkomentar. Aku yang masuk rumah lebih dulu, berjalan menuju dapur, mengisi gelas dengan air dingin. Berharap segelas air ini meredakan emosiku. Terdengar suara pintu dibuka dan ditutup, aku yakin itu Mas Bintang yang baru menyusul masuk. Ketika isi dalam gelasku tandas dan aku keluar dari area dapur menuju tangga, Mas Bintang untuk kedua kalinya meraih pergelangan tanganku lalu membawaku ke kamarnya.

"Masukkan itu saja, aku mau ngecek dokumen," kata Mas Bintang sambil meletakkan setumpuk pakaian dan perlengkapan lain di atas tempat tidurnya.

Tanpa kata, aku bergerak canggung menuruti ucapannya. Ini pertama kali aku masuk ke kamar Mas Bintang selain memberikan kopi atau meletakkan pakaian yang sudah kusetrika untuk ditata sendiri ke lemari. Aku tak pernah tahu isi lemari Mas Bintang,

kecuali pakaian-pakaiannya.

"Mau melanjutkan percakapan tadi?"

Pertanyaan Mas Bintang membuatku mengangkat kepala. Duduk di meja kerja dekat jendela, kulihat Mas Bintang menatapku lekat.

"Sudah selesai," kataku merujuk kepada carrier-nya yang sudah terisi segala kebutuhannya selama di lapangan. "Permisi," pamitku sambil beranjak.

Aku menyiapkan baju ganti Sasa selagi Mas Bintang pamit menjemputnya. Mas Bintang bilang, dia akan mengantarku kembali ke sekolah setelah Sasa pulang dari TPA. Namun yang mengejutkanku, dia dan Sasa akan ikut ke sekolah. Sasa senang bukan main ketika tahu akan kami ajak ke sekolah. Walaupun saat di sekolah dia sering menutup telinga karena suara musik yang sangat keras, tetapi tawa riangnya sama sekali tak luntur. Anak didikku lagi-lagi berebut menarik perhatian Sasa yang tengah kugandeng. Sementara Mas Bintang berdiri tak jauh dari kami sambil memperhatikan sekitar.

"Ibu, kata Mas Niel, nanti Mas Niel sama Mas Rama mau nyanyi. Kita lihat ya?" tanya Sasa yang tahu-tahu sudah digendongan Daniel.

"Tampilnya jam berapa?" tanyaku pada Daniel.

Dia yang tadi terlihat agak kecewa saat kupamiti pulang, sekarang sudah tersenyum sumringah menggendong Sasa. "Habis magrib kok, Bu. Bisa nonton, kan?"

"Insyallah masih bisa," jawabku tersenyum.

Selepas magrib, suasana memang jadi kian ramai. Satu per satu tamu undangan sekolah datang sehingga aku menyerahkan Sasa pada ayahnya untuk menemui para tamu. Kepala sekolah terlihat serius berbincang dengan para tamu ditemani Pak Adit.

"Masmu mana?" tanyaku sedikit berteriak agar Sena mendengar.

"Masih kerja, nanti selesai langsung ke sini!"

Pak Aji yang tadi pamit menjemput tamu undangan di gerbang, nampak kembali dengan Mas Irwan di sampingnya. Yang cukup mengejutkanku, di sebelah Mas Irwan, ada sosok yang sempat membuatku terpaku sesaat.

Sosok Mas Aksa Birawa. Dia tak banyak berubah, kecuali aura pria matang yang kian memancar. Anehnya, mendadak aku jadi gelisah untuk alasan yang tak jelas.

"Eh, Mbak, *fans* Mbak tuh!" Sena menyenggol lenganku pelan. "Sebelahnya ganteng. Mbak kenal?" tanya Sena penasaran.

Tentu saja aku kenal. Pria yang rajin mengirimkan martabak manis ke rumah, setelah dia lulus lebih dulu.

"Hai, Lin!" sapa Mas Irwan ketika dia selesai menyapa kepala sekolah dan yang lain.

Aku tersenyum kikuk. Terutama ketika sadar seberapa intens sorot pria di samping Mas Irwan yang tertuju padaku.

"Enggak perlu kukenalin kan kalian?" Mas Irwan tersenyum sambil melirik Mas Aksa.

Pria berpenampilan rapi di depanku balas tersenyum. Senyum yang sama seperti yang kerap ditunjukkannya dulu.

"Sepertinya kabarmu baik," ucap Mas Aksa mengulurkan tangan. Yang berbeda, pembawaan Mas Aksa jauh lebih kalem sekarang.

"Alhamdulillah baik," jawabku seraya mengangguk. "Oh ya, ini Senandung. Guru di sini juga," kataku mengenalkan Sena pada dua pria di depan kami.

Mereka berjabat tangan bergantian dan saling memperkenalkan diri.

"Sudah lama kerja di sini?" tanya Mas Aksa ketika tinggal kami berdua.

Mas Irwan berbincang dengan Pak Adit. Sena pamit mau melihat anak-anak kelasku yang sebentar lagi akan tampil di panggung utama.

"Sudah hampir tiga tahun ini, Mas," jawabku melihatnya sekilas lalu mengedarkan pandangan, mencari sosok Mas Bintang dan Sasa.

"Aku dengar sebelum di sini, sempat lama kerja di luar daerah?"

Aku mengiyakan dengan anggukan kepala. Mataku tak juga menemukan sosok suami dan anakku.

"Di mana?" tanya Mas Aksa lagi.

"Di Papua."

"Oh ya?" Wajahnya terlihat terkejut sekaligus takjub waktu aku meliriknya. "Berapa lama di sana?"

"Sekitar tiga tahun juga."

"Kembali ke sini karena nikah?"

Aku menggeleng pelan. "Bapak sakit-sakitan." Setelahnya aku menceritakan sedikit tentang kondisi orang tuaku waktu itu.

"Sudah punya anak berapa?" Mas Aksa mengalihkan topik pembicaraan. Mungkin untuk menebus rasa bersalah atas pertanyaan sebelumnya.

"Satu," jawabku.

"Cewek atau cowok?"

"Cewek."

"Umur berapa?"

"4 tahun."

Mas Aksa terlihat mengerutkan kening.

"Dia anak dari istri pertama," jelasku memahami kebingungan Mas Aksa.

"Istri pertama?" Wajahnya kembali menunjukkan keterkejutannya.

Aku mengangguk. "Beliau meninggal enggak lama setelah melahirkan."

Mas Aksa terdiam, mungkin masih diliputi rasa terkejut yang datang lebih dari sekali. "Tapi kamu bahagia, kan?" tanya Mas Aksa akhirnya.

Dia menatapku lekat. Berbeda dengan Mas Bintang, aku tak merasa kikuk saat membalas sorot mata Mas Aksa.

"Enggak perlu dijawab," ucap Mas Aksa tiba-tiba. "Yang namanya nikah, tentu enggak harus selalu bahagia, kan? Pasti ada marah dan kecewa sesekali. Sorry, aku terdengar sok tahu ya?" Mas Aksa menatapku dengan senyum tersungging di wajahnya. "Orang belum nikah kayak aku malah ngomong pernikahan di depanmu." Dia terkekeh, menertawakan dirinya sendiri.

Aku sontak tersenyum mendengarnya. "Kadang, nasihat yang bagus enggak hanya datang dari pengalaman sendiri kok Mas," ujarku. "Lewat pengalaman orang lain pun kita juga bisa banyak belajar."

Mas Aksa mengangguk setuju. Perhatian kami sempat teralih ke panggung, ketika Daniel dan Rama diumumkan tampil. Berdua, mereka terlihat sibuk mengatur posisi. Sepertinya akan menyanyi secara akustik. Sementara di bawah panggung, teman-teman sekelasnya sudah heboh bukan main. Perhatian pengunjung sontak tertuju pada Daniel yang berdehem pelan di depan mikrofonnya.

"Selamat malam semuanya," sapa Daniel ramah.

Dia mendapat sambutan tak kalah ramah dari bawah panggung. Aku tersenyum melihat seringai lucu khas milik Daniel.

"Kamu ngajar di kelasnya?" tanya Mas Aksa.

"Aku wali kelas mereka," kataku yang entah kenapa mendadak ada rasa bangga mengucapkannya. Padahal Daniel dan Rama belum menampilkan apa pun. Namun, melihat keduanya mendapat perhatian dan sambutan positif dari pengunjung, membuatku tak bisa menahan senyum bangga.

"Malam ini, kami mau menyanyikan beberapa lagu—"

"Satu album ya?" tanya salah satu temannya dengan suara cukup keras dan dari

bagian penonton. Sontak pertanyaan itu memancing tawa dari sekitarnya.

"Kalau satu album, sama aja kami konser," balas Daniel yang mendapat koor ledekan dari teman-temannya. "Tiga lagu aja, lagu pertama khusus kami persembahkan buat wali kelas kami."

Kurasakan banyak pasang mata yang paham maksud Daniel dan mengenalku, langsung melihat ke arahku. Termasuk Mas Aksa.

"Satu lagu yang kami tahu seriiing sekali di dengar beliau."

Tenggorokanku mendadak kering. Degup jantungku kian cepat. Rama dan Daniel akan menyanyikan lagu yang sering kudengar dari kamar Mas Bintang. Terlalu sering mendengar lagu itu, membuatku akhirnya juga sering mendengarkannya, tapi di lingkungan sekolah. Aku tak pernah berani memutar lagu yang tersimpan di ponselku itu kalau sedang di rumah dan ada Mas Bintang. Bagaimanapun juga aku tahu, itu lagu yang sangat berarti bagi Mas Bintang. Lagu yang menyiratkan kecintaan dan kerinduannya yang begitu hebat pada Mbak Farah.

Perhatianku bercabang, antara ke Daniel dan Rama juga ke Mas Bintang dan Sasa yang belum kuketahui di mana keberadaannya.

"Kamu baik-baik saja?" sentuhan ringan Mas Aksa di bahuku membuatku berjengit. "Maaf," ucapnya yang juga terlihat terkejut karena reaksiku. "Kamu kelihatan pucat. Kamu sakit?"

Aku menatap Mas Aksa selama beberapa saat dan menggelengkan kepala. Mataku seakan tak bisa berpaling dari manik kelam milik Mas Aksa, sampai kemudian kusadari... sosok Mas Bintang tengah menatapku dari kejauhan.

Gelisahku memuncak melihat raut wajah kaku dan dingin dari Mas Bintang. Aku yang tadinya menyimpan kesal pada sosoknya sejak sore tadi, mendadak diliputi rasa khawatir. Alasan diamku di dekatnya berubah. Kalau tadi karena marah, kini aku takut. Apalagi ketika kami pulang dan Mas Bintang memintaku menunggu selagi dia membawa Sasa yang terlelap ke kamarnya. Cemas, aku berdiri di depan pintu kamarku sendiri. Detak jantungku kian tak karuan ketika sosok Mas Bintang keluar dari kamar Sasa. Tanpa basa-basi, dia langsung berdiri tepat di depanku dengan sorot tajam menghunjam.

"Sekarang jelaskan," kata Mas Bintang dingin.

"A-apa?" tanyaku was-was.

"Dia bilang kamu sering mendengarnya. Kenapa?"

Diam-diam aku menelan ludah. Melihat sorot matanya yang tajam, membuatku mendadak tertunduk diliputi cemas yang memuncak. Aku nyaris memekik ketika Mas

Bintang meraih daguku dan ditahannya agar aku mendongak menatapnya.

"Kenapa?" ulangnya, terlihat lebih menakutkan dari sebelumnya. "Kamu sengaja minta mereka menyanyikannya untukmu malam ini?"

Aku mengerjap mendengar kalimatnya yang seolah menuduhku.

"Kamu ingin memperolokku dengan lagu itu?"

Kali ini aku menggeleng pelan.

"Lalu apa? Kebetulan? Mau bilang begitu?"

Kembali aku menggeleng.

"Bicara," ucapnya datar dan tegas. "Kamu dianugerahi mulut dan suara untuk bicara, bukan menjawab pertanyaan hanya dengan gelengan seperti anak kecil," sinis Mas Bintang.

"Enggak mau bicara?" tanya Mas Bintang dengan satu alis terangkat. Satu tangannya masih menahan daguku. Melihatku tetap bungkam, Mas Bintang mengembuskan napas pelan. "Sepertinya kamu memang perlu dipaksa lebih dulu," ujarnya yang tanpa kusangka dan tak pernah kubayangkan tiba-tiba menciumku. Dengan kasar.

Aku yang berontak, dibuat tak berkutik ketika tangannya yang lain mencengkram tanganku yang coba mendorongnya. Ciumannya semakin kasar, seakan dia tengah meluapkan marahnya padaku. Dia bahkan menghimpit tubuhku hingga aku semakin kesulitan meronta. Dia terus menciumku. Ciuman yang terasa seperti hukuman untukku. Dan yang menyakitkan, dia bahkan semakin kasar ketika tahu air mataku jatuh.

Aku menyerah. Benar-benar menyerah. Dengan air mata mengalir deras, kubiarkan Mas Bintang terus menciumku dengan kasar, bahkan kedua pergelangan tanganku kebas karena cengkramannya. Walaupun tak ada yang menahan daguku, tak ada lagi perlawanan yang bisa kuberi. Dia terus menciumku, menyusupkan lidahnya setelah menggigit bibirku, tak peduli dengan aku yang hanya diam dan menangis. Ada sececap rasa tembakau yang tak kusuka. Juga asin air mataku yang terbawa oleh ciumannya. Rakus dan kasar, dia tak berhenti melakukannya hingga lewat bermenit-menit.

"Kenapa nangis?" tanya Mas Bintang ketika dia akhirnya berhenti menciumku.

Masih dengan sepasang mata terpejam, kurasakan keningnya menempel di keningku. Aku memilih menata egoku yang dibuatnya berkeping.

"Lihat aku," perintahnya dengan nada yang jauh berbeda seperti sebelum dia menciumku.

Dengan posisi masih terhimpit antara Mas Bintang dan pintu kamar, aku memilih

untuk tak menurut. Ada ketidakrelaan dalam egoku untuk langsung menurutinya kali ini.

"Buka mata dan lihat aku," ulang Mas Bintang.

Deru napasnya yang tadi terdengar kasar dan tak beraturan, perlahan mulai normal, tak lagi panas namun hangat. Keningnya masih menempel dengan keningku, salah satu jarinya tiba-tiba kurasakan menyentuh pipiku yang basah. "Enggak suka kuperlakukan seperti ini?"

Ada gerakan seperti tengah mengusap wajahku dari ibu jarinya.

"Kalau enggak suka, bilang. Kamu punya mulut, salah satu gunanya untuk mengatakan apa yang kamu enggak suka."

Beberapa detik setelah mendengar ucapannya, aku memberanikan diri membuka mata. Ada titik air mataku yang jatuh lagi dan Mas Bintang langsung mengusapnya dengan ibu jari.

Jarak wajahnya begitu dekat, aku yang masih ketakutan langsung menurunkan pandangan agar tak bertemu pandang dengannya. Aku ingin mendorongnya menjauh, tetapi tubuhku seperti tak lagi punya tenaga. Energiku seolah habis tersesap oleh ciuman kasar Mas Bintang.

Darahku berdesir ketika tiba-tiba ibu jarinya bergeser mengusap bagian bawah bibirku. Dia mengusapnya dengan lembut.

"Lebih sering gunakan ini untuk mengatakan apa yang enggak kamu suka," ucapnya tepat di depan bibirku. Ibu jarinya tepat berhenti di bagian tengah bibir bawahku dan sedikit menekannya. Perkataannya barusan seperti memberiku keberanian untuk menatapnya. Netranya sekelam malam, tetapi tak ada lagi sorot dingin seperti saat dia menanyaiku bermenit-menit lalu.

"Seberapa sering kamu mendengar lagu itu?" tanya Mas Bintang yang sama sekali tak mengikis jarak di antara wajah kami.

Aku menahan napas. Walaupun dengan nada lebih lembut, tetap saja aku tak memiliki cukup keberanian menghadapinya. Mas Bintang menungguku tanpa memutus kontak mata kami.

"Aku... biasa dengar waktu di ruang guru," kataku terbata dan lirih. Setelah itu hening beberapa saat. Aku kembali menurunkan pandangan karena tak sanggup menahan kontak mata dengannya. "Maaf," ulangku masih selirih sebelumnya.

"Kamu pikir aku benar-benar marah untuk itu?"

"Iya," jawabku tanpa pikir panjang. Karena memang itu satu-satunya alasan yang

kudapatkan atas kemarahannya.

Jarak yang begitu dekat membuatku tak hanya merasakan hangat napasnya, tetapi juga detak jantungnya yang berdegup cukup kuat. Mungkin emosinya belum sepenuhnya hilang. Tiba-tiba Mas Bintang bergerak, bukan menjauh, tetapi mengeluarkan ponselnya dari saku celana. Dengan pandangan masih tertunduk, aku bisa membaca pesan yang masuk atas nama Mas Gama. Dia sudah dijemput. Mas Gama sudah di luar pagar rumah kami. Kulihat, Mas Bintang mengetik balasan, memintanya untuk menunggu.

Selesai dengan itu, dia memasukkan kembali ponsel ke saku celana. Kening kami yang bersentuhan akhirnya lepas, tetapi tubuhnya masih menghimpitku cukup rapat.

"Sekarang, katakan kenapa nangis?"

Mulutku seketika bungkam. Aku hanya diam menatap bidang dadanya yang berbalut kaos hitam polos dirangkap kemeja plaid biru hitam. Sementara dia menunduk menatapku.

"Kamu enggak suka aku cium seperti tadi?"

Kepalaku refleks mengangguk meski pelan.

"Ngomong, jangan cuma nangguk."

"I-iya," kalimatku terbata.

"Iya apa?"

Lagi-lagi aku tak langsung menjawab sebab tengah mengumpulkan keberanian untuk memberi jawaban yang aku harap tak akan memantik emosinya lagi.

"Iya apa, Lintang?"

Mataku otomatis mencari netra hitam pekatnya ketika namaku disebut olehnya. Dia tak pernah memanggil namaku selama ini.

"Kamu enggak suka aku cium seperti tadi?" ulangnya.

Sepasang mataku rasanya kembali menghangat. Teringat ciuman kasar Mas Bintang, membuatku mendadak ingin menangis. Aku menarik napas panjang, berusaha menghalau selimut tipis air mata agar tak kian menggunung di pelupuk mataku.

"Apalagi yang enggak kamu suka?"

Aku mengerjap, tak menyangka Mas Bintang akan bertanya dengan nada seperti sedang bertanya pada Sasa. "Aku...," menggantung kalimatku sejenak, aku memperhatikan Mas Bintang yang raut wajahnya tak semenakutkan tadi. Dia dengan sabar menunggu tanpa menyela. "...enggak suka bau rokok."

Kedua alis Mas Bintang nyaris bertaut. Dia mengamatiku dengan sangat seksama. "Kamu enggak suka bau rokok?" ulangnya memastikan.

Kepalaku mengangguk. "Iya," kataku cepat karena tak ingin kena teguran lagi.

"Tapi kamu diam saja tiap melihatku merokok."

Aku kembali tertunduk, memikirkan baik-baik respons yang akan kuberikan. "Apa aku boleh... protes?" tanyaku was-was.

Tak ada sahutan. Karena masih menunduk, aku memberanikan diri mendongak. Jantungku nyaris berhenti ketika sepasang netra kami langsung bertemu.

"Kalau kamu punya pendapat berbeda, katakan. Bukannya Sasa juga kamu ajarkan untuk berani mengutarakan pendapatnya atau bicara jika dia nggak suka sesuatu? Kenapa kamu justru diam? Apa kamu hanya pandai beretorika?"

Pertanyaan berbalut sindiran itu membuatku malu. Sebab dia benar. Aku selalu mengajarkan Sasa untuk berani mengatakan pendapatnya pada kami, atau berterus terang jika ada yang tidak dia suka. Dan aku sendiri justru melakukan sebaliknya. Selama ini aku diam saja di depan ayahnya.

"Aku... takut Mas marah," ucapku lirih.

"Lihat aku," tegurnya ketika aku mencoba merunduk. "Apa aku pernah marah kalau Sasa melakukannya?"

"E-enggak."

"Terus kenapa kamu takut?"

Hening. Kami diam saling menatap selama beberapa saat.

"Jangan... terlalu dingin," kataku akhirnya, memecah kesunyian di antara kami.

Keningnya kembali berkerut. Netraku seakan terkunci oleh netranya yang kelam. Ketika manik mataku bergerak, miliknya tetap lekat tertuju pada manik hitamku.

"Apa lagi?" tanyanya yang membuatku terkejut kesekian kali.

Aku mengerjap berkali-kali sebelum kembali bersuara, "Jangan-merokok."

Senyum miringnya terbit dan jantungku kian kebat-kebit. "Ada lagi?"

Aku diam. Tak sanggup berkata-kata karena reaksi yang diberikan Mas Bintang, juga sikapnya yang jauh berbeda dengan sebelum menciumku.

"Mengatakan dua hal tadi sudah cukup bagus. Lain kali, lebih sering utarakan apa yang kamu pikirkan," ucapnya lalu benar-benar menjauhkan tubuhnya dariku.

Satu tangannya terulur merapikan rambutku yang mungkin berantakan. "Aku pergi," pamitnya tiba-tiba. "Enggak usah diantar. Pintu dan pagar kukunci dari luar. Istirahatlah."

Aku tetap diam menatapnya. Mas Bintang memang punya kunci pintu dan pagar

sendiri, meski selama ini aku berusaha untuk selalu bisa membukakan pintu untuknya. Biasanya dia menggunakan itu jika pulang sangat larut dan aku sudah tak sanggup lagi terjaga menunggu kepulangannya.

"Satu lagi," sambungnya dengan tatapan intens, "jangan menemui laki-laki manapun selagi aku nggak ada."

Setelah mengatakan itu, dia berbalik dan melangkah pergi, meninggalkanku yang dibuatnya mematung menatap punggungnya yang kian menjauh.

Bab Sembilan

Hari-hariku berjalan sebagaimana biasanya kalau Mas Bintang tak ada di rumah. Yang membedakan, Mas Bintang lebih sering menghubungi ponselku. Aku tahu, sebagian besar waktunya memang digunakan untuk bicara dengan Sasa. Namun, biasanya dia baru menghubungi nomorku hanya jika ingin melakukan *video call* dengan putrinya.

Mengenai Bunda Delima, jujur aku ingin menanyakan hubungannya dengan Mas Bintang. Namun, aku tak bisa. Mas Bintang sendiri belum memberiku kejelasan tentang hubungan mereka. Walaupun dia mengatakan Bunda Delima memang menyukainya, tetapi aku tak mau gegabah.

"Ibu," panggil Sasa ketika aku menyetrika pakaian.

"Iya, Kak?"

"Sebentar lagi Caca mau TK ya?"

Aku menatapnya beberapa saat sambil mengangguk.

"TK-nya di mana?"

"Ayah nanti yang cari sekolah baru buat Kak Sasa."

"Kenapa enggak di TPA aja?"

"TPA bukan sekolahan, Kak," jelasku. "Kak Sasa memang diajak belajar di sana, tetapi itu bukan sekolah, Nak."

"Kalau Caca TK, berarti enggak boleh ke TPA lagi?"

Aku menoleh untuk melihat Sasa yang nampak serius menunggu jawabanku. "Boleh

dong, Kak, kata siapa enggak boleh?"

"Boleh main sama Bunda Deli juga? Soalnya nanti kalau Caca TK, Bunda Deli sedih enggak bisa ketemu Caca lagi."

Aku menghentikan aktivitas sejenak untuk benar-benar fokus pada Sasa. "Kakak boleh main ke TPA, boleh main dengan Bunda Delima juga bunda lainnya, meskipun Kakak sudah enggak belajar di TPA lagi."

"Ibu enggak larang?"

"Enggak dong. Kan bunda-bunda di TPA sudah bantu Ibu sama ayah buat jaga Kakak. Ya, kan?"

Kepala mungilnya terangguk. "Enggak boleh lupa ya, Bu?"

Aku tersenyum dengan kepala terangguk. "Enggak boleh lupa sama orang-orang yang sudah banyak membantu dan mengajarkan kebaikan. Enggak boleh berhenti berterima kasih, meskipun nantinya Kak Sasa berpikir yang beliau-beliau ajarkan enggak seperti yang Kakak dapat di sekolah."

Sekali lagi Sasa mengangguk. "Besok Caca bilang Bunda Deli kalau Ibu enggak larang Caca main sama Bunda Deli. Biar Bunda Deli enggak sedih lagi."

Aku terdiam, menatap wajah Sasa yang terlihat bersungguh-sungguh. Apa sebenarnya yang diinginkan Bunda Delima?

"Ibu," panggilan Sasa menarik perhatianku padanya lagi. "Kata ayah, nanti malam mau telepon Caca lagi sebelum bubuk. Ibu bawa HP-nya ya?"

"Iya," jawabku kembali mengulas senyum di depan Sasa, menyembunyikan rasa penasaran yang menyelimutiku.

Selesai menyetrika dan meletakkan tumpukan pakaian Mas Bintang di lemari Sasa, aku membantu Sasa bersiap-siap tidur. Sasa berbaring di sampingku selagi aku membacakan cerita untuknya. Begitu terdengar dering telepon masuk, Sasa yang tadinya sudah nyaman berbaring langsung bangkit, meraih ponsel yang kuserahkan padanya.

"Assalamualaikum, Ayah!" sapa Sasa riang. Dia menatap layar ponsel dengan binar bahagia. Ada rindu terpancar untuk sosok yang sudah beberapa hari ini meninggalkan rumah.

"*Waalaikumsalam, belum tidur?*

"Kan Tata nunggu telepon Ayah," jawab Sasa sumringah.

"*Kan besok pagi harus ke TPA, kenapa malah nunggu telepon Ayah malam-malam?*"

"Kan Ayahnya janji mau telepon lagi tadi."

"*Kan tadi sudah cerita banyak?*"

"Tapinya kan Tata masih kangen Ayah," akunya polos.

Aku tak tahu bagaimana reaksi Mas Bintang, tetapi aku sendiri tak bisa berhenti tersenyum merasakan hangat melingkupi hatiku usai mendengar pengakuan Sasa.

"Ayah juga kangen sama Mita."

"Sekangen apa?"

"Kangen banget."

"Berarti kangennya Ayah juga banyak-banyak ya buat Tata?"

"Hmm."

Senyum lebar terbit di wajah Sasa setelah melihat respons ayahnya via layar ponsel. "Ayah, tadi Tata bilang sama ibu."

"Bilang apa?"

"Yang Bunda Deli sedih kalau Tata enggak boleh main di TPA."

"Apa kata ibu?"

"Tata boleh main ke TPA kalau sudah TK, boleh main sama Bunda Deli juga."

"Apa lagi kata ibu?"

"Tata enggak boleh lupa sama orang-orang yang baik, harus terima kasih terus, soalnya mereka sudah bantu ibu sama Ayah buat jaga Tata." Dia mengulang penjelasanku menggunakan kalimatnya sendiri.

"Ingat kata ibu ya?"

"Iya!" sahut Sasa menganggukkan kepala.

"Sekarang ayo baring, waktunya bubuk."

Dengan patuh, Sasa merebahkan dirinya tanpa melepas ponselku. "Ibu, ayo bubuk," ajak Sasa ketika aku masih duduk bersandar pada *headboard*. Aku mengangguk dan tersenyum, tetapi tak segera menyusulnya berbaring.

"Jangan lupa baca doa ya, Ta?"

"Iya," jawab Sasa lalu melafalkan doa sebelum tidur seperti perintah ayahnya. "Tata bubuk ya, Ayah?"

"Selamat tidur ya. Ayah sayang sama Mita."

"Tata juga sayang Ayah," balasnya sambil mengerjap lucu. "Bunda masih sayang sama Tata kan, Yah?"

"Selalu, sampai kapan pun bunda selalu sayang Mita."

Senyum kembali merekah di wajah Sasa. "Kalau ibu?"

"Tanya coba ke ibu."

Sasa langsung melihat ke arahku dengan mata bulatnya. "Ibu sayang Caca, kan?"

Aku mengangguk.

"Sayang banyak-banyak?"

"Iya," jawabku tersenyum, membuat senyum Sasa kian melebar.

"Ibu juga sayang banyak-banyak sama Tata, Yah!" lapor Sasa pada Ayahnya.

"Sekarang sudah bisa bubuk, kan?"

"Bisa!"

Setelah puas bicara dan Sasa terlelap lebih dulu, aku mengambil ponsel yang tergeletak di samping kepalanya. Sedikit terkejut karena ternyata sambungan belum terputus. Padahal terakhir dia membisikkan pesan pada Sasa sekitar sepuluh menit lalu.

"Dia sudah tidur?"

"Sudah," jawabku pelan.

"Ya sudah, cepat tidur."

Aku mengangguk. Sorot matanya tak kalah tajam dengan ketika aku melihatnya langsung, memberi debaran yang sama hebatnya.

"Apa?" tanyanya seperti tengah menunggu.

Aku menarik napas. "I-iya habis ini tidur," jawabku terbata.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Meletakkan ponsel di atas nakas, aku langsung memeluk Sasa. Mencoba menenangkan debar jantungku yang dibuat berantakan hanya dengan menatap ayahnya via layar ponsel.

***

"Sepertinya ini kebetulan enggak menyenangkan ya?"

Aku mengerjap. Terdiam. Tak percaya dengan apa yang kulihat. Sasa menatapku dan pria di depan kami bergantian. Aku dan Sasa tengah pergi ke super market dan baru menyelesaikan belanja singkat kami, ketika beberapa menit lalu Mas Aksa datang menyapa.

"Ini pasti putrimu?"

Aku mengangguk pelan. "Beri salam sama Om, Nak," kataku pada Sasa yang

kugandeng di sisi kanan.

"Siapa namanya?" tanya Mas Aksa mengulurkan tangan pada Sasa.

"Rinjani Samita Aruna," jawab Sasa usai mencium punggung tangan Mas Aksa.

"Nama yang cantik," puji Mas Aksa yang terlihat tulus di mataku.

"Makasih, Om," balas Sasa sopan.

"Serius, Lin," ujar Mas Aksa ketika kembali menatapku. "Ini kebetulan. Aku beneran enggak sengaja lihat kamu tadi, bukan aku sengaja mengikuti. Lagian aku juga enggak tahu rumah dan jadwalmu sehari-hari kan?"

Senyum tipis kusunggingkan karena dia terlihat sungguh-sungguh ketika menjelaskan. "Iya, Mas, aku paham," sahutku coba menenangkan kekhawatirannya.

"Omnya teman ibu, ya?" tanya Sasa yang menatap Mas Aksa penasaran.

"Iya, dulu Om satu sekolah sama ibu."

"Temannya Ayah juga?" Sasa menatap kami berdua bergantian.

"Bukan," jawabku seraya tetap menggandeng Sasa erat-erat.

"Om belum ketemu sama ayahnya..." Mas Aksa menggantung kalimat karena sepertinya tak tahu harus memanggil Sasa apa.

"Samita," ucapku memberitahunya.

"...iya, Om belum ketemu sama ayahnya Samita. Mungkin nanti kalau sudah ketemu, Om bisa jadi temannya ayah juga. Boleh kan Om berteman sama ayah?"

Sasa menganggukkan kepala. "Kata ibu sama ayah, enggak boleh pilih-pilih teman. Boleh teman sama siapa aja, tapi yang kasih contoh buruk enggak boleh diikuti."

Aku tersenyum bangga mendengar Sasa mampu menjelaskan nasihat kami dengan sangat baik. Karena itu berarti, nasihat kami benar-benar meresap dalam pikirannya.

"Omnya baik ya, Bu?" Sasa bertanya ketika kami permisi pulang lebih dulu.

Mas Aksa sempat menawarkan untuk mengantar pulang, tetapi aku menolak. Cukup sekali tolakan halus dari Mas Aksa tak memaksa. Itu yang kusuka dari sosok Mas Aksa dari dulu.

"Kalau omnya baik, nanti bisa jadi teman ayah ya?"

Mendengar pertanyaan Sasa barusan, aku tiba-tiba teringat sesuatu. Mengendarai motor dengan perasaan was-was, begitu tiba di rumah, aku langsung mengeluarkan ponsel dan mengetik pesan. *"Tadi waktu belanja sama Sasa, aku ketemu sama senior sekolah."*

Usai mengirimkan itu, baru saja aku hendak memasukkan ponsel, tahu-tahu nama

Mas Bintang muncul. Membuatku nyaris melempar ponsel. Kenapa secepat ini dia merespons pesanku?

***

Aku menarik napas dalam-dalam sebelum menggeser ikon berwarna hijau. Suasana sempat hening beberapa detik hingga aku mengucap salam, "Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Dari mana?"

"Swalayan," jawabku sama seperti ketika pamit sebelumnya. Ada jeda sesaat setelah aku memberi jawaban. Entah kenapa aku tetap saja salah tingkah meski orangnya tak ada di depanku.

"Senior sekolah yang mana?"

Aku diam karena kujelaskan pun Mas Bintang tak akan tahu. Selama ini dia tak pernah bertanya tentang apa pun yang berkaitan dengan masa laluku.

"Cowok atau cewek?" Dia kembali bertanya saat aku tak langsung menjawab.

"Cowok," jawabku takut-takut.

Di benakku, tiba-tiba terlintas ekspresi marah dan perlakuan kasarnya. Apa yang sudah dilakukannya padaku, memang tak menyakiti fisikku, tetapi tetap saja... secara psikis aku seperti mengalami ketakutan sendiri.

"Ngobrol lama?" Dia masih bertanya dengan nada datarnya, cenderung terdengar cuek sebenarnya. Tapi tetap saja tak membuat rasa was-wasku berkurang.

"Sebentar aja, aku pamit pulang duluan tadi."

"Ada Samita waktu ketemu?"

"Ada."

Mendengar jawabanku, Mas Bintang diam sampai kemudian percakapan kami terinterupsi.

"Ibu! Ibu telepon siapa?" tanya Sasa yang tadi sudah duduk di teras kini menyusulku ke depan garasi. Kulihat Sasa menatap penasaran dengan bola matanya yang bulat.

"Ayah."

"Ayahnya Caca?"

Aku menganggukkan kepala.

"Caca mau ngomong sama ayah!"

Mendengar permintaan Sasa, tanpa pikir panjang aku menyerahkan ponsel padanya. Segera dia menempelkan ponsel ke telinga dan menyapa ayahnya dengan

riang. Aku menghela napas lega. Setidaknya, aku bisa menenangkan sejenak jantungku yang berdetak kencang karena mendengar suara Mas Bintang.

Tangan kiriku memegang kantung kecil balanjaan kami, sedangkan tanganku yang lain menggandeng Sasa masuk ke rumah. Aku tak memperhatikan percakapan mereka sebab setelah masuk, Sasa kududukkan di ruang tengah sambil kunyalakan channel kartun kesukaannya, dan aku sendiri langsung menuju dapur.

Saat Sasa menyebut kata "Ayah," di depan Mas Aksa dan di atas motor tadi, aku mendadak teringat pesan Mas Bintang sebelum meninggalkanku malam itu. Meski pertemuanku dengan Mas Aksa adalah pertemuan tak disengaja, tapi kupikir Mas Bintang tetap harus tahu. Sebab itu aku langsung memberitahunya via pesan.

Tak lama, Sasa melompat-lompat riang ketika menyusulku ke dapur. "Ibu!"

"Ya, Kak?"

"Ayah bilang, enggak lama lagi pulangnya."

"Oh ya?" Aku melihatnya sekilas dengan jantung kembali berdetak cepat.

Setelah malam itu, selain ada ketakutan membuatnya marah, aku juga mudah sekali dibuat berdebar untuk segala hal yang berkaitan dengan Mas Bintang.

"Iya, katanya enam kali Caca ke TPA sama Ibu, habis itu nanti sama ayah."

Aku tersenyum, mencoba menyembunyikan kegugupanku di depan Sasa. Artinya, seminggu lagi Mas Bintang pulang. Dan aku... jelas masih belum siap bertemu dengannya.

***

"Masih demam ya Dek Janinya?"

"Alhamdulillah, sudah agak turun demamnya," jawabku tersenyum.

Tanganku mengusap rambut Sasa setelah menempelkan plester pereda demam. Sebelumnya sudah sempat kukompres keningnya menggunakan handuk basah, Mas Gama yang berkunjung dengan Abhi membawakan plester pereda demam, dan aku langsung memasangnya.

"Perlu ke dokter nggak? Biar kuantar."

"Nggak usah Mas, tadi habis makan juga Sasa mau minum obatnya."

Mas Gama yang duduk di sisi berseberangan denganku, membelai lembut pipi Sasa. "Anak pintar, nggak pernah sulit disuruh minum obat," pujinya pada Sasa yang terlelap.

"Besok sembuh kan Dek Janinya?"

"Insyallah, doain ya, Mas, biar adek cepat sehat."

"Eung!" jawab Abhi mengangguk seraya mengusap punggung tangan Sasa.

Sudah dua hari ini Sasa demam. Gara-gara dia memaksa ingin hujan-hujanan waktu menunggu menjemputnya di TPA. Kondisi Sasa memang agak rentan. Kena hujan sedikit, dia bisa langsung demam. Karena itu, aku selalu memakaikan jaket dan mantel hujan pada Sasa sebelum nanti kulindungi dengan mantel yang kukenakan jika kami naik motor ketika hujan. Namun, sore itu Sasa sedang sedikit jail. Saat Bunda Delima lengah, dia berlari keluar dan sempat bermain percikan hujan selama beberapa menit. Dia memang baik-baik saja saat itu, tetapi setelah makan malam, kondisinya mulai turun.

"Kalau Mas Abhi libur, pasti diizinin bubuk sini sama bubu buat temani Dek Jani."

Aku tersenyum mendengar ucapan Abhi. Dia bicara dengan tatapan tak lepas dari Sasa. "Adek pasti senang dengar Mas Abhi mau jagain dia, tapi adek akan lebih senang lagi kalau Mas Abhi jagain bubu di rumah. Bubu juga sedang kurang enak badan. Iya kan?"

"Eung!" Abhi mengangguk. "Tapi di rumah banyak orang. Dek Jani cuma sama Mama."

Tanganku beralih membelai kepala Abhi. Mbak Ai' sudah 3 hari ini harus bedrest karena keguguran. Aku sempat mengunjunginya dengan Mbak Ara dan Mbak Nara. Yang pertama kali jadi perhatianku adalah kondisi mental Mbak Ai'. Untungnya, dari dokter yang berkunjung saat itu, aku tahu kalau Mbak Ai' benar-benar kuat secara mental, kekhawatiranku sedikit berkurang setelah mendengarnya. Selang sehari, aku malah dibuat khawatir oleh kondisi putriku.

"Makasih, Mas," ucapku tersenyum sembari menatap Abhi lekat.

"Mama sama Dek Tara juga sendirian, Bhi, di rumah." Mas Gama menggoda Abhi.

"Memangnya Papa kalau pamit pulang ke bubu, pulangnya enggak ke rumah?" Abhi beralih menatap Mas Gama.

"Ya ke rumahlah!"

"Terus kenapa mama sama Dek Tara bisa sendiri? Papa keliru ya masuk rumahnya?"

"Eh, malah ngeledek!" protes Mas Gama tak terima, sedangkan Abhi menanggapinya dengan mengedikkan bahu cuek.

Aku tersenyum melihat interaksi mereka. Entah kenapa, bukan hanya Mas Gama, tapi juga Mas Bintang, Mas Luthfi bahkan Mas Syuja sendiri sering dibuat kehabisan kata kalau menghadapi anak laki-laki di sebelahku ini.

***

Kondisi Sasa sudah sedikit lebih baik. Dia tak lagi mengeluh pusing dan sudah beraktivitas meski belum sepenuhnya normal. Aku yang sengaja mengambil izin kerja

untuk merawat Sasa, benar-benar mengontrol aktivitas Sasa selama istirahat di rumah.

"Ayah pulangnya masih tiga lagi ya, Bu?" tanya Sasa saat berbaring dengan kepala di pangkuanku. Tangan kecilnya menunjukkan tiga jari teracung.

Aku membelai lembut rambut dan kening Sasa yang masih agak hangat. "Sabar ya Kak, tinggal dua malam habis itu Ayah pulang," hiburku.

"Iya," sahutnya tanpa ragu. "Tapi Bu, besok Caca boleh ke TPA?"

"Kalau badannya sudah nggak panas lagi, Kakak boleh ke TPA."

"Tapi Caca enggak kepanasan."

Aku tersenyum gemas menatapnya. "Coba Kak Sasa pegang keningnya," kataku sambil meletakkan telapak tangan kecilnya di atas keningnya sendiri. "Sekarang pegang kening Ibu." Aku memindahkan tangan Sasa ke keningku dengan badan lebih merunduk, agar tangan kecil Sasa sampai di keningku. "Sama enggak panasnya?"

Sasa tak langsung menjawab. Dia kembali memegang keningnya lalu beralih ke keningku, diulangnya hingga tiga kali. "Enggak sama ya, Ibu? Punya Caca lebih panas."

"Anak pintar!" pujiku sambil mengusap pipinya yang sudah kembali membawa semburat kemerahan meski samar. "Kalau hari ini makan dan minum obatnya teratur, terus istirahat yang cukup, badan Kak Sasa pelan-pelan bisa dingin lagi."

"Kayak Ibu ya?"

"Iya," jawabku dibarengi anggukan kepala. "Ayah juga sudah pesan, kan? Kak Sasa harus banyak istirahat biar lekas sembuh?"

"Iya. Caca mau sembuh, biar kalau ayah pulang, Caca bisa main-main sama ayah."

Aku mengiyakan dengan senyuman.

Sore hari, saat baru selesai mengepel lantai dan hendak menutup pintu utama, aku dibuat kaget gara-gara sosok Mas Bintang tahu-tahu duduk di kursi teras. Aku tak mendengar suara pagar dibuka dan ditutup tadi. Jadi aku benar-benar tak percaya melihat Mas Bintang sekarang.

Sasa sedang mewarnai di ruang tengah, dia tak menyadari keberadaan Mas Bintang yang sepertinya sudah dari tadi duduk di teras. Sepasang sepatunya sudah terlepas dan dia tengah duduk santai sambil memainkan kotak rokoknya saat aku menghampiri.

"Semita di mana?" tanya Mas Bintang tenang, tetapi langsung membuat jantungku yang sejak beberapa saat lalu berdetak cepat, makin kehilangan ritmenya.

"Mewarnai di ruang tengah," jawabku usai mencium punggung tangannya. "Mas dari tadi?" tanyaku memberanikan diri.

"Hmm," sahutnya seraya kembali fokus memainkan kotak rokok.

Jadi, meski sudah tahu aku enggak suka rokok, Mas masih merokok? "Aku buatkan kopi," kataku berjongkok mengambil sepatu lapangan Mas Bintang.

Tak ada respons apa pun. Tanpa menunggu lama, segera aku melangkah masuk.

"Itu sepatu ayah ya, Bu?" tanya Sasa dengan mata membulat ketika aku melewati ruang tengah untuk ke tempat mencuci pakaian.

"Iya, ayah ada di depan tuh. Kak Sasa bisa kasih salam enggak?"

Sasa dengan bangun dari posisi berbaringnya dan mengerjapkan mata berkali-kali. "Ayahnya Caca pulang?" Dia masih menatapku, seakan tak percaya kalau ayahnya pulang lebih cepat. Aku tahu, Sasa pasti terkejut, sama sepertiku tadi.

"Iya, ayah sudah pulang."

Bergegas, Sasa bangkit lalu berlari keluar setelah mendengar jawabanku. Aku mendengarnya memanggil "Ayah!" dengan nyaring ketika baru mencapai tempat mencuci pakaian. Samar aku mendengar senda gurau Sasa dan ayahnya, tetapi tak lama kemudian suasana tenang kembali. Jantungku dibuat hendak melompat keluar kedua kalinya ketika tiba-tiba Mas Bintang berdiri di belakangku membawa kantung berisi beberapa helai pakaian kotor.

"Kamu kenapa?"

"Enggak," sanggahku sambil menggeleng, tak mampu menatapnya langsung. "Itu pakaian kotor, kan? Biar kurendam sekalian," lanjutku mengulurkan tangan. tetapi Mas Bintang justru menjauhkan kantung dari jangkauanku.

"Lihat aku kalau ngomong," ucapnya tenang.

Aku yang sedari tadi hanya mampu menatap bidang dadanya, butuh hingga lima detik untuk berani mengarahkan mataku ke wajahnya, tetapi hanya pada bagian dagu.

"Lihat mataku," perintah Mas Bintang seakan paham di mana arah pandangku jatuh.

Rasanya aku ingin jongkok dan menyembunyikan diri dari sorot matanya yang tajam. Saat kulihat kakinya mengambil satu langkah mendekat, refleks aku mundur selangkah.

"Katanya enggak kenapa-kenapa?"

Pertanyaannya membuatku meneguk ludah dengan susah payah. Ya Tuhan, kalau saja sanggup, aku pasti sudah berlutut di depannya dan memohon agar dia tak melakukan ini padaku.

"Kenapa?" ulangnya seraya kembali mengambil satu langkah mendekat yang langsung kurespon dengan gelengan kepala pelan dan satu langkah mundur.

Langkah kami terhenti ketika punggungku menyentuh kusen pintu. Aku diam dengan detak jantung yang membuatku harus menarik napas dalam-dalam. Teringat kembali kejadian malam itu, membuatku tanpa sadar meremat jemariku sendiri. Ada rasa gelisah, sekaligus tak nyaman yang kurasakan atas kondisi kami saat ini.

"Kamu takut apa, Lintang?"

Dan seperti yang sudah-sudah, jantungku seperti berhenti berdetak sesaat waktu namaku disebutnya. Tak sepatah katapun sanggup keluar dari bibirku saking gugupnya.

"Takut karena sudah ketemu Aksa?"

Mendengar nama Mas Aksa, jelas aku kaget dan refleks mengangkat kepala. Sedikit mendongak, akhirnya sepasang mata kami bertemu.

"Sepertinya bukan karena Aksa," kata Mas Bintang tenang, membuatku mengernyitkan kening. "Karena kalau benar, kamu mana mungkin berani melihatku."

"Mas... tahu Mas Aksa?" tanyaku terkejut.

"Cowok yang kelihatan akrab denganmu di dekat panggung waktu itu?" Dia balik bertanya dengan satu alisnya terangkat, seolah tengah mengejekku.

"Mas... kenal?"

"Apa aku harus kenal untuk tahu siapa dia?"

Baiklah, kalau setiap pertanyaanku dibalasnya dengan pertanyaan, artinya dia sedang menuntut kejujuran dariku. Namun, kejujuran atas apa? Dan yang sangat mengusikku adalah dari mana dia tahu nama Mas Aksa?

"Seberapa dekat kamu sama Aksa?"

"Cuma senior dan junior."

"Cuma?"

Aku mengangguk. Jujur saja aku ingin sekali memutus kontak mata kami, tetapi seperti ada yang menahanku dengan sangat kuat.

"Benar-benar cuma?"

Jantungku kian ribut di dalam sana saat Mas Bintang tahu-tahu sudah berdiri sangat dekat. Bahkan embusan napasnya terasa menyapu wajahku. Aku kian mengerutkan kening. Tak ada aroma nikotin dan tanpa sadar aku menatapnya dengan sorot terheran. Karena kemudian hening, aku kembali sadar akan posisiku saat ini.

"Lupa dengan pesanku?"

Cepat, aku menyanggahnya dengan gelengan kepala.

"Terus, kenapa bisa ketemu dia?"

"E-enggak sengaja."

"Enggak sengaja?" ulangnya yang langsung kuiyakan dengan anggukan kepala.

"Tapi senang ketemu dia?"

Aku diam dengan menggigit bibir bawah yang kemudian kusesali dalam hitungan detik. Melihat Mas Bintang mendekatkan wajahnya, otomatis aku memejamkan mata erat dan mengatupkan bibir rapat. Aku tak mau kejadian yang sama terulang. Saat kurasakan embusan napasnya kian terasa kuat menerpa wajah, aku langsung menoleh ke samping.

"Ayaaah!"

Panggilan Sasa dari ruang tengah, membuatku membuka mata pelan dan seketika menahan napas saat menemukan ujung hidung Mas Bintang nyaris menyentuh pipiku.

"Ada Bunda Deli di depan!"

Teriakan kedua Sasa entah kenapa seperti mencubit sesuatu yang ada di dalam diriku. Menatapku dengan sangat intens dan jarak yang begitu rapat, senyum miring Mas Bintang kembali terbit sebelum kemudian meletakkan kantung yang dibawanya ke samping kakiku, lalu berbalik dan pergi tanpa mengatakan apa pun.

Sepasang kakiku lemas... dan aku jatuh terduduk dengan pikiran kosong.

***

Kalau ada yang aneh dengan kondisi saat ini, bukan aku yang terlihat menatap bingung pada sosok Bunda Delima. Namun, keberadaan Bunda Delima itu sendirilah yang menurutku aneh. Setelah tiga hari Sasa sakit, baru hari ini dia datang berkunjung. Dan ini bertepatan dengan kepulangan Mas Bintang. Aku tak mau berprasangka buruk, sayangnya pikiran itu tetap saja singgah. Alasan yang kubuat sendiri bahwa Bunda Delima kemarin-kemarin sibuk supaya aku berhenti berprasangka buruk, pada akhirnya kusanggah sendiri. Bunda Delima memangku Sasa dan mengajaknya ngobrol ketika aku datang membawakan minuman untuknya dan Mas Bintang.

"Caca mau sama ibu!" seru Sasa saat aku menata minuman di atas meja.

"Ibu mau cuci pakaian ayah dulu, Kak Sasa di sini aja ya," jawabku.

Sasa langsung bersungut mendengarnya. Sementara Mas Bintang hanya diam saja menatap putrinya yang ada di pangkuan Bunda Delima.

"Kan Bunda Delima ke sini buat jenguk Kakak," kataku sambil berlutut di samping Bunda Delima agar Sasa tak perlu mendongak melihatku.

"Ibu di sini aja dulu kalau gitu," rajuk Sasa sembari mengulurkan kedua tangan

lalu mengalungkannya ke leherku, mau tak mau aku akhirnya mengambil alih Sasa dari pangkuan Bunda Delima sambil berdiri.

"Sama Ayah sini," ajak Mas Bintang, membuat Sasa mengalihkan perhatian dariku kepadanya.

Sasa melihatku kembali selama beberapa saat lalu menatap ayahnya. Kupikir dia akan berpindah ke gendongan Mas Bintang, tak tahunya Sasa malah mengeratkan pelukannya di leherku.

"Sepertinya Samita sudah sehat ya? Besok ke TPA lagi kan, Nak?" tanya Bunda Delima memecah kesunyian di antara kami.

"Ditanya Bunda Deli tuh, Kak," tegurku halus karena Sasa tak memberikan respons.

"Iya," jawab Sasa pelan.

Melihat Sasa kian merajuk, aku akhirnya mengalah. Memangku Sasa, aku duduk di lantai sembari mengusap kepalanya lembut. Sementara Mas Bintang dan Bunda Delima masih duduk di sofa yang sama, hanya posisi mereka di ujung yang berlawanan.

"Samita suka jeli, kan? Ini Bunda bawakan jeli," kata Bunda Delima sembari mengeluarkan dua bungkus jeli dengan bentuk lucu-lucu.

"Jeli kesukaan Kakak tuh," pancingku agar Sasa berinteraksi dengan Bunda Delima.

Sasa menatap tangan Bunda Delima yang menunjukkan dua bungkus jeli. "Itu Mas Abhi suka ya, Ibu?" Sasa menoleh padaku sambil menunjuk bungkusan jeli.

"Iya, Mas Abhi, Mbak Ayik, Kak Sasa juga suka, kan?"

Kepalanya mengangguk.

"Ini buat Samita, diambil, Nak," kata Bunda Delima.

"Boleh ya, Ibu?" tanya Sasa minta izin sambil mengerjapkan matanya.

Ganti aku yang mengangguk dan tersenyum. "Bilang apa sama Bunda Delima?"

"Terima kasih," ucap Sasa.

Setelah menerima dua bungkus jeli pemberian Bunda Delima, Sasa mengulang ucapan terima kasihnya. Tak ada percakapan, dua orang yang duduk di sofa hanya duduk diam. Aku tak memperhatikan mereka, fokusku jatuh pada Sasa.

"Ibu, ponselnya bunyi!" kata Sasa cepat sambil menunjuk ponselku yang rupanya ada di dekat Mas Bintang.

Dia memberikannya padaku setelah sekilas kulihat matanya melirik ke layar ponsel.

Senandung. Aku minta izin menerima panggilan Senandung. Tadinya aku hendak

beranjak, tetapi Mas Bintang memberi kode agar aku menerima tanpa berpindah tempat. Akhirnya, aku tetap di tempat sambil memangku Sasa, hanya saja volume suara kupelankan.

"Assalamualaikum," sapaku.

"Waalaikumsalam, Mbak lagi repot enggak?"

"Enggak. Kenapa, Sen?"

"Aku kan lagi ke tempat Mas Jin. Enggak sengaja ketemu Pak Adit sama senior Mbak tuh."

"Siapa?"

"Mas Aksa."

Mendadak aku langsung was-was, melirik Mas Bintang yang menatapku. "Mmm, terus ada apa?" tanyaku berusaha menenangkan hati.

Sorot mataku sempat menangkap sosok Bunda Delima berusaha menarik perhatian Sasa dengan memanggilnya dan menunjukkan sebuah boneka berukuran kecil.

"Pak Adit bilang, Mas Aksa nanya gimana cara hubungi Mbak. Terus akhirnya aku yang jadi sasaran."

Aku diam. Tak berani bicara banyak karena sedari tadi manik kelam Mas Bintang tak beralih dariku, sedangkan Sasa sudah berpindah dari pangkuanku ke samping Bunda Delima.

"Aku tahu, Mbak enggak suka ngasih nomor ke sembarang orang. Tapi aku enggak tahu harus alasan apa sama Mas ganteng itu, Mbaaak," rengeknya.

"Kamu ngomong gini, kamu enggak lagi sama mereka memangnya?" tanyaku sepelan mungkin, berharap Mas Bintang tak akan mendengar dengan jelas.

"Lagi di depan toiletlah, sama aja jatuhin harga diri kalau aku ngomong begini!"

Melihat Mas Bintang, aku khawatir dia mulai curiga. Bukan pertanyaan yang akan dia lontarkan yang aku takutkan, tapi tindakan yang dia lakukan. "Seperti biasanya aja, Sen," kataku masih dengan nada pelan.

"Enggak usah dikasih maksudnya?" tanyanya cepat. Untungnya Sena mengerti apa yang kumaksud.

Aku menghela napas lega perlahan sembari mengiyakan. Sasa sudah asik bermain dengan Bunda Delima begitu aku selesai menerima telepon. Melihat perhatian Sasa sudah teralih, pelan aku beranjak, tetapi tertahan oleh ucapan Mas Bintang.

"Ke mana?" tanyanya pelan.

"Tadi aku belum menambahkan sabun untuk rendaman cucian."

"Bisa nanti, duduk," perintahnya masih dengan suara pelan, tetapi tegas.

Aku tak bisa menolak. Ketika aku hendak duduk kembali di lantai, Mas Bintang meraih pergelangan tanganku dan menarikku agar duduk di sofa, tepat di sampingnya. Bunda Delima sempat melihat ke arah kami. Aku tahu ada sorot tak suka dari matanya, tapi aku juga tak tahu harus memberi reaksi bagaimana kecuali duduk dengan canggung di samping Mas Bintang.

"Ibu," panggil Sasa yang duduk di samping Bunda Delima.

"Ya?"

"Kata Bunda Deli, bonekanya buat Caca, boleh?"

Memberi hadiah lagi? Kali ini buat apa? "Tanya ayah ya, Kak," kataku, ingin tahu bagaimana reaksi Mas Bintang.

"Boleh, Ayah?" tanya Sasa pada Ayahnya yang ada di sebelah kananku.

Kulirik, Mas Bintang mengangguk. "Bilang makasih sama Bunda Deli."

Ada kecewa tiba-tiba menyusup dalam hati. Menurutku, ini akan membuat Bunda Delima salah paham. Apalagi Mas Bintang sendiri mengaku, Bunda Delima memang menyukainya. Aku membuang napas pelan. Pikiranku sibuk mencari jawaban, pembenaran akan sikap Mas Bintang, tetapi hati kecilku menolak semua pembenaran yang terlintas. Sama seperti ketika aku mencari pembenaran akan kedatangan Bunda Delima tadi.

"Oh ya, Mas," ucap Bunda Delima, tiba-tiba yang memberi efek kejut dalam diriku.

Seingatku, selama ini Bunda Delima menyebut Mas Bintang dengan Ayahnya Samita, kecuali telepon malam itu. Dan aku sama sekali tak menyangka dia akan melakukannya di depanku. Seperti barusan. Diam-diam aku menggigit bibir. Rasanya, aku mulai kesulitan menarik napas. Ada gelegak amarah yang berusaha kutenangkan.

"Hampir aja aku lupa, Mama titip salam."

Mama? Maksudnya Mas Bintang kenal dengan Mama Bunda Delima? Sesak yang beberapa waktu lalu sempat kurasa, kini kembali lagi. Aku terusik. Bukan semata dari caranya memanggil Mas Bintang. Atau ucapannya tentang titipan salam dari Mamanya untuk Mas Bintang. Namun, dari caranya bicara yang terdengar akrab.

"Apa aku pernah bilang tidak ada apa-apa?" Kalimat yang pernah dikatakan Mas Bintang, kembali terngiang dalam ingatanku.

"Waalaikumsalam. Beliau sehat?" respon Mas Bintang.

"Alhamdulillah sehat."

Keduanya bicara seakan tak ada aku di antara mereka. Kurasakan rahangku mengatup erat. Ada serbuan pertanyaan akan sikap Bunda Delima petang ini. Namun, aku juga tak

mungkin mempertanyakannya langsung ke yang bersangkutan sekarang. Mas Bintang pasti akan marah besar. Dan untungnya, aku diselamatkan dering ponselku sekali lagi.

"Maaf, saya permisi," pamitku sambil bangkit dari sofa.

"Siapa?" tanya Mas Bintang dengan kepala mendongak karena aku sudah berdiri.

"Ibu," jawabku singkat.

"Nenek ya, Bu?" tanya Sasa yang membuatku menoleh ke arahnya.

Aku mengangguk.

"Caca boleh bicara sama nenek juga?"

"Ayo," ajakku mengulurkan tangan.

Aku membawa Sasa menaiki tangga menuju kamarku, tak peduli lagi dengan dua orang dewasa yang entah seperti apa reaksi mereka saat aku tinggalkan. Kekesalanku sedikit luntur ketika melihat interaksi Sasa dengan Ibu. Mereka berbincang akrab, menceritakan banyak hal secara bergantian. Percakapan kami bertiga disela ketukan di pintu kamar.

"Mana Samita?" tanya Mas Bintang datar sewaktu aku berdiri di samping celah pintu.

"Bicara sama Ibu."

"Bunda Delima pamit, suruh dia menemuinya."

Tanpa mengatakan apa pun, aku membiarkan pintu tetap terbuka, tetapi dengan celah yang sempit dan meninggalkan Mas Bintang.

"Kak, Bunda Delima mau pamit, ditemui dulu ya?"

"Tapi masih bicara sama nenek," sahut Sasa enggan.

"Ditemui dulu Bunda Delimanya, Nak, nanti bicara lagi sama Nenek, ya?" bujuk Ibu melalui *speaker* yang kunyalakan tadi.

"Nenek jangan tutup dulu teleponnya ya? Nanti Caca mau cerita sama Nenek lagi."

"Iya, Nenek tungguin Caca."

Setelah mendapat kepastian dari Ibu, Sasa baru mau turun dari ranjang dan menyerahkan ponsel padaku lalu berjalan menuju pintu, aku mengikutinya dengan ponsel yang masih terhubung dengan Ibu.

Saat pintu terbuka, sosok Mas Bintang terlihat menunggu dengan kedua tangan di saku celana. Tanpa mengatakan apapun, satu tangannya terulur pada Sasa dan membawanya pergi begitu saja tanpa menyuruhku ikut menemui Bunda Delima. Menahan sesak yang lagi-lagi menyerbu, aku menutup pintu kamar perlahan.

Bab Sepuluh

Semalam, setelah turun sejenak, Sasa kembali ke kamarku. Katanya, setelah salim, Sasa langsung menaiki tangga dan menghampiriku di kamar. Dia bahkan tidur denganku. Sempat terdengar suara ketukan di pintu kamar sesaat usai aku memastikan Sasa sudah terlelap, tetapi aku mengabaikan dan tak membuka pintu kamar. Selesai sarapan, aku merapikan meja makan dan mencuci piring, sementara Mas Bintang membantu Sasa mengecek isi tasnya sebelum berangkat ke TPA.

"Ayo, Ibu!" Sasa tiba-tiba sudah berdiri di sampingku yang sedang mengeringkan tangan usai mencuci piring.

"Loh, kan Kakak berangkat sama ayah?" responsku terkejut.

"Kata ayah, sama antar Ibu sekalian."

Duh! Padahal aku sedang tak ingin berdua saja dengan Mas Bintang sekarang.

"Ayooo, nanti Ibu sama Caca terlambat." Tangan mungil Sasa menarik pelan sisi rokku di bagian pinggul. Beberapa detik kemudian, tangannya beralih ke telapak tanganku lalu menarikku agar beranjak dari dapur.

"Aku berangkat sendiri, Mas," kataku ketika melihat Mas Bintang keluar dari kamarnya sembari mengenakan jaket.

Tanpa mengatakan apa pun, dia mengambil kunci motor lalu berjalan keluar. Aku mengembuskan napas pasrah. Ketika tiba di TPA, aku memilih melepas Sasa di luar pagar TPA, Mas Bintang yang mengantarnya masuk. Tentu saja mereka disambut Bunda Delima yang tersenyum ramah. Dengan sengaja aku berpaling, memunggungi mereka.

Aku tak mau melihat interaksi mereka, terutama antara Bunda Delima dan Mas Bintang. Begitu tiba giliran mengantarku, sengaja aku memberi jarak pada posisi duduk antara aku dan Mas Bintang. Meski Mas Bintang menyuruhku berpegangan padanya, tetapi pada akhirnya tanganku berakhir dengan berpegangan pada besi di bagian belakang motor.

"Apa seperti ini caranya pamitan dengan suami?" sindir Mas Bintang ketika setibanya di sekolah dan aku langsung turun, menyerahkan helm, lalu mencium punggung tangannya tanpa mengatakan apa pun. "Kalau karena semalam, bukannya harusnya aku yang marah?"

Aku mengerutkan kening mendengar perkataannya yang jujur saja mengejutkanku. Apa aku harus mengatakan kalau aku pun kecewa dengan sikapnya semalam?

"Kenapa membawa Samita pergi? Kamu tahu kalau Delima datang menjenguknya." Matanya menyorotku tajam. "Apa kamu sedang mengajarkan Samita boleh bersikap seperti itu kalau ada tamu yang tidak disuka?Kamu punya tanggung jawab yang sama untuk mengajarkan hal-hal baik ke Samita. Jangan karena egomu terluka, lalu kamu lalai dan membenarkan tindakanmu sendiri."

Terdiam, aku dibuat terkejut kedua kalinya oleh ucapannya. Untungnya hari masih cukup pagi, tak banyak yang melihat kami sebab siswa yang berdatangan juga belum cukup ramai. Menyadari bahwa sikapku semalam memang ada yang keliru, aku akhirnya mengucapkan maaf. "Maaf," ulangku lirih, menatap ujung sepatu.

Setelah beberapa saat, aku akhirnya melangkah masuk melewati gerbang sekolah. Helaan napas berat tak berhasil mengurangi marah yang coba kuredam.

***

Aku terdiam, menatap sebuah kartu yang datang bersamaan dengan sekotak jajanan pasar di meja kerjaku. Sepertinya diantar saat aku mengajar. Tanpa membaca kartu, aku tahu siapa pengirimnya. Itu tulisan tangan Mas Aksa.

"Sogokan dari siapa?" tanya Sena yang juga baru kembali dari mengajar.

Beberapa rekan guru melihat ke arahku, bahkan sempat juga menggoda sekilas, mengira kalau ini kiriman dari suami.

"Serius ini?" desis Sena setelah tahu siapa pengirimnya.

Aku hanya mengedik.

"Selamat menikmati, semoga jajanan yang manis-manis ini bisa membantu memperbaiki moodmu yang buruk, atau jadi sedikit penawar untuk hari yang melelahkan."

"Dari mana dia tahu kalau Mbak lagi enggak baik-baik aja?" tanya Sena pelan. "Coba Mas Jin peka kayak Mas Aksa."

"Kurang peka bagaimana lagi masmu itu?" tanyaku tak habis pikir.

"Dia enggak peka kalau aku cemburu sama si Jun!"

"Jun? Adiknya bukan?"

Sena mengangguk. "Suka kesel, apa-apa selalu Jun dulu yang dipikirin!"

Sejak dulu, masalah hubungan mereka memang hanya seputar masnya dan adiknya si mas. Dari cerita Sena, sepertinya masnya memang kerap kali memprioritaskan adiknya.

"Eh, suami Mbak lihat story-ku loh!" seru Sena.

Dia menyodorkan ponsel, ada nama Mas Bintang melihat story Sena dua menit lalu. Jantungku mendadak berdegup kencang. Aku langsung mengecek caption yang dibuat Sena.

"Enggak ada yang tertarik ngirim aku ginian juga gitu? Masak Mbak Lintang aja yang dapet?"

"Kenapa, Mbak?" tanya Sena ketika aku mendesis pelan usai menerima sodoran ponselnya. "Takut suami Mbak kesindir?"

"Tuh tahu!" sungutku.

"Ya ampuuun! Aku lupa, suami Mbak sekarang kan over protective banget ya? Suami Mbak ada nanya enggak?"

Sadar akan pertanyaan Sena, aku meraih ponsel di saku rok, tetapi nihil. Tak ada pesan, apalagi telepon dari Mas Bintang. Lagi-lagi ada kecewa menyisip dalam hati. Dan ini membingungkan.

***

"Ini harus saya yang pergi, Pak?" tanyaku ketika menerima surat tugas dari Pak Adit sebelum jam kerja selesai.

"Yang pergi anak-anakmu, jadi yang mendampingi mereka ya kamu. Benar, kan?"

"Tapi, kok mendadak?" Aku masih belum bisa menerima. Tanpa informasi apa pun sebelumnya, aku ditunjuk mendampingi Alvian dan Daniel yang akan mengikuti lomba debat.

Aku tahu rencana mereka ikut lomba, tetapi kupikir tadinya yang akan mendampingi mereka adalah Pak Lubis, guru yang menempa mereka selama persiapan lomba.

"Pak Lubis tetap ikut, tapi sebagai guru wali, kamu juga perlu mendampingi mereka."

Aku diam, kembali membaca isi dalam kertas yang sedang kupegang. Acaranya masih tiga minggu lagi. Dan aku sama sekali belum pernah menyinggung masalah lomba debat yang diikuti anak didikku di depan Mas Bintang. Mas Bintang tak akan keberatan, aku pikir begitu. Namun, masalahnya, lagi-lagi aku harus bicara dengannya untuk urusan izin selagi aku sedang menghindari interaksi dengan Mas Bintang.

Sore harinya, aku pulang bersama Sena sebab kami ada janji menjenguk salah satu rekan kerja yang dirawat inap karena sakit. Saat aku berpamitan pada Mas Bintang melalui pesan, jawabannya hanya, "Iya." Itu saja. Tak ada yang lain. Membuatku was-was dan berpikir kalau dia masih marah karena sikapku semalam pada Bunda Delima.

Dulu, di awal pernikahan kami, Mas Bintang sempat menawari mengganti motor dengan mobil, tetapi aku menolak tawarannya. Dan sampai sekarang, aku tetap naik motor ke mana-mana.

Setibanya di rumah, Sena langsung pergi setelah aku turun. Mobil dan motor terparkir di garasi, tapi saat aku mengucap salam, tak ada sahutan. Samar terdengar suara musik dari kamar Mas Bintang. Kupikir baik dia dan Sasa, sedang istirahat di kamar Mas Bintang. Aku meletakkan tas di sofa tengah, memastikan kondisi rumah. Sepertinya Mas Bintang sudah membantu membersihkan rumah. Bahkan lantai juga sudah di pel. Merasa semua pekerjaan rumah sudah beres, aku segera naik ke kamar, membersihkan diri, sholat sebelum kemudian turun menyiapkan makan malam. Suasana masih begitu sepi ketika aku turun. Sebelum ke dapur, aku menuju ke tempat jemuran pakaian.

Ada beberapa helai pakaian yang juga sudah dicuci Mas Bintang. Aku memindahkan semuanya ke bak berukuran sedang lalu membawanya ke ruang menyetrika di dekat halaman belakang. Aku hanya melipatnya sebelum nanti malam kusetrika. Usai melipat semua cucian kering, aku bergegas ke dapur. Masih terdengar sayup suara musik dari kamar Mas Bintang yang tertutup rapat. Melewatinya, aku langsung menuju ke kulkas begitu sudah sampai di dapur. Bahan sayuran sudah kucuci bersih dan sedang kutiriskan selagi aku memecahkan beberapa butir telur.

"Jangan masak banyak," kata Mas Bintang yang tiba-tiba terdengar dari arah belakang. "Samita tidur di rumah Mama Marwah," lanjutnya sembari menarik satu kursi makan dan duduk.

Aku bahkan belum mulai memasak, baru memecahkan dua butir telur. Namun, dia sudah duduk seolah makanan akan segera kusajikan. Dengan kikuk, aku kembali memusatkan perhatian pada bahan masakan. Tak ada percakapan di antara kami. Mas

Bintang hanya duduk diam, sesekali aku memberanikan diri melihat ke arahnya. Tapi setelah ketiga kalinya, aku tak berani melakukannya lagi sebab aku sadar... dia tengah memperhatikanku. Rasanya canggung. Bahkan sampai ketika kami makan, tak ada percakapan apa pun. Selesai makan malam yang hening, aku mencuci semua peralatan makan sementara Mas Bintang membantuku merapikan meja makan.

"Buatkan kopi," perintah Mas Bintang usai merapikan meja makan.

Dia langsung melangkah keluar area dapur setelahnya. Menghentikan kegiatan mencuci piring, aku langsung memanaskan air dan mengisi gelas bening dengan dua sendok bubuk kopi dan sesendok gula. Takaran yang disukainya. Tak ada Mas Bintang di ruang tengah, pintu depan dan yang menuju halaman belakang juga tertutup rapat, kuasumsikan kalau dia ada di kamar. Saat kuketuk pintu kamar yang terbuka sedikit, ternyata benar dia ada di dalam. Aku meletakkan segelas kopi di sebelah kanan laptop yang menyala.

"Mau ke mana?" tanya Mas Bintang ketika aku jalan menuju pintu.

Dia berdiri di depan lemari, tangannya sudah memegang sebuah map.

"Setrika baju," jawabku berusaha tenang.

"Selesai setrika, kita bicara."

Aku meneguk ludah. Entah kenapa, aku selalu dibuat was-was tiap ajakan itu keluar dari bibirnya.

"Atau mau bicara sekarang?"

"Nanti," sahutku cepat lalu bergegas keluar.

Jantungku... belum apa-apa sudah berdetak tak karuan.

***

Saat masih menyetrika, aku sempat melihat Mas Bintang di gazebo halaman belakang, tengah menikmati rokoknya sambil memandangi langit malam. Ruang tempatku menyetrika memang hanya dipisahkan jendela kaca besar yang tirainya kadang kubuka kalau sedang menyetrika. Aku merasa kikuk tiap kali sepasang mataku bertemu dengan sorot tajam miliknya. Setelah beberapa saat, kulihat Mas Bintang berjalan masuk seraya menyugar rambutnya yang panjang. Sesi merokoknya sudah selesai.

Jam di dinding sudah menunjuk angka sepuluh, semua pakaian sudah selesai kusetrika. Aku mengetuk pintu kamar pelan. Tak ada sahutan. Hanya samar terdengar suara lagu kesukaannya. Sampai ketiga kalinya aku mengetuk, tak ada sahutan darinya,

tetapi beberapa detik kemudian tiba-tiba pintu terbuka.

Mas Bintang berdiri dengan rambut basah dan memegang handuk di atas kepala. Pakaiannya yang tadi sudah ganti dengan piyama bercelana pendek. Aku baru tahu kalau dia punya kebiasaan mandi malam. Mungkin selama ini dia melakukannya menjelang tidur. Melihatku membawa setumpuk pakaian, Mas Bintang memiringkan badan, memberi celah untuk masuk. Aku berjalan menuju ranjang karena biasanya memang pakaian miliknya yang sudah disetrika akan kuletakkan di atas ranjang, nanti Mas Bintang sendiri yang menatanya ke dalam lemari. Aku tak pernah membuka lemari pakaiannya.

"Masukkan lemari sekalian," kata Mas Bintang yang sedang mengeringkan rambut.

Aku menoleh dengan ekspresi terkejut. Dulu, dia sendiri yang tak mengijinkanku mengintervensi ruang pribadinya. Sebab itu, kalau dia lama di lapangan, aku akan mengirim pesan untuk meminta izin, apakah boleh aku membersihkan kamarnya yang terkunci itu atau tidak.

"Perlu diulang?" tanyanya datar.

Aku menggeleng, ragu-ragu berjalan ke arah lemari pakaian. Setelah membukanya, aku tak langsung menata pakaian yang kubawa. Mataku memindai susunan pakaiannya. Selain rapi, lemari pakaian Mas Bintang juga wangi. Bukan wangi pengharum yang biasa kusemprotkan saat menyetrika, tetapi ada satu pewangi pakaian tergantung di dalamnya menguarkan aroma kesukaan perempuan, bukan aroma maskulin.

"Perlu diajari juga?"

"Enggak usah," jawabku cepat tanpa melihat padanya.

Akhirnya, satu per satu kupindahkan pakaian ke dalam lemari. Aku sempat terdiam sesaat ketika melihat di deretan gantungan kemeja dan jaket, ada jaket perempuan tergantung rapi. Warnanya sudah agak pudar, tetapi selebihnya masih bagus dan layak pakai.

"Itu milik bundanya Samita," kata Mas Bintang seolah tahu apa yang kulihat.

Dibenakku langsung terbayang sosok Mbak Farah yang tersenyum ceria, terangkum manis dalam bingkai yang ada di meja kerja Mas Bintang. Jantungku mendadak berdegup kencang sebab kusadari sosok Mas Bintang sudah berdiri sangat dekat di belakangku. Usai menggantung kemeja dan jaket miliknya, aku menutup pintu lemari, tetapi tak berani untuk berbalik.

"Kita bicara sekarang," ucapnya pelan, tetapi membuat bulu kudukku meremang.

Suaranya begitu dekat, wangi aroma sampo dan sabunnya menguar kuat menusuk hidungku. Tubuhku diputar perlahan, dan punggungku langsung menyentuh pintu lemari ketika akhirnya berhadapan dengan Mas Bintang. Kedua tangannya terulur ke kedua sisi kepala, mengungkungku.

"Tahu kan kita akan bicara apa?"

Aku tak bisa merespons karena panik melihat posisi kami sekarang. Kedua tanganku refleks saling bertaut di depan dada. Embusan napasnya membuatku justru melakukan hal sebaliknya, menahan napas.

"Kenapa semalam pergi begitu saja saat masih ada tamu?"

"T-telepon dari ibu," jawabku terbata.

"Kamu bisa terima telepon dari Sena tanpa pindah tempat," sahut Mas Bintang.

Saat tanpa sadar aku menurunkan pandangan, satu tangan Mas Bintang menyentuh daguku dan membuatku mendongak melihatnya. "Enggak suka Delima ke sini?"

"Untuk kemarin... iya," jawabku lirih.

"Untuk kemarin?" Satu alis Mas Bintang terangkat.

"A-aku enggak keberatan beliau bertamu," kataku gugup. "Aku j-justru senang kalau ada yang datang dan bermain dengan Sasa."

"Terus? Ada yang salah dengan kemarin?"

Terdiam sejenak, aku mengumpulkan keberanian untuk mengatakan apa yang kupikirkan. "Dia... menjenguk Sasa tiga hari setelah Sasa absen ke TPA," kataku pelan.

"Mungkin dia sibuk sebelumnya."

Susah payah kumenelan ludah sebelum kembali bersuara, "Aku pikir begitu, tapi..." Bersamaan dengan kalimatku yang menggantung, kepalaku menunduk perlahan.

"Tapi egomu mengatakan alasan itu enggak masuk akal, begitu?" tanyanya dengan wajah kian dekat. "Dan egomu mengatakan kalau dia sengaja melakukannya. Karena kamu cemburu, benar?" bisiknya.

Kali ini aku menggigit bibir saat kalimat itu dibisikkan tepat di telingaku. Tubuhku mengerut ketika helaan napas Mas Bintang menyentuh bagian dalam telingaku.

"Sekarang," lanjutnya tenang. "Aku enggak akan tanya percakapanmu dengan Sena," bisik Mas Bintang yang membuatku kian berdebar. "Cukup katakan, siapa yang sudah mengirim makanan ke sekolah. Atau ingin aku menebaknya?" tanyanya masih tepat

di telingaku, ketika aku tak kunjung menjawab. "Kalau tebakanku benar, ada konsekuensi yang harus kamu bayar."

"Mas Aksa," sahutku cepat, takut-takut.

Tak terjadi apa-apa selama beberapa saat. Padahal aku sudah menutup mata rapat-rapat saking takutnya. Ketika mataku terbuka perlahan, Mas Bintang tengah menatapku intens.

"Berapa kali Aksa kirim makanan?"

"K-kalau setelah menikah, ini pertama kali. Cukup lama kami enggak melakukan kontak."

"Setelah menikah... berarti sebelum menikah, dia juga melakukannya?"

Disergap rasa khawatir, aku mengangguk dengan berat hati.

"Apa yang ingin kamu jelaskan tentang kamu dan Aksa?"

Baiklah, kali ini aku benar-benar menatapnya dengan sorot bingung. Kenapa tiba-tiba dia bertanya tentang Mas Aksa, sementara dulu dengan Pak Adit yang beberapa kali menunjukkan perhatiannya padaku, reaksi Mas Bintang biasa saja, bahkan cenderung tak peduli.

"Apa?" tanyanya tanpa memutus kontak mata kami.

"Apa yang ingin Mas jelaskan tentang Mas dan Bunda Delima?" tanyaku nekat.

Entah dari mana datangnya kenekatanku ini, tetapi memikirkan dia yang melewati batas privasi, kupikir aku pun berhak mendapat penjelasan tentang dirinya dan Bunda Delima. Bukan hanya kepastian bahwa Bunda Delima menyukainya, tetapi lebih kepada perasaannya sendiri pada Bunda Delima. Mas Bintang menyunggingkan senyum miring, membuat jantungku kian cepat detaknya. Apalagi ditambah tangannya yang tadi menyentuh daguku, sekarang malah memainkan helai rambutku yang lepas dari ikatan.

"Apa aku harus menawarkan lagi, untuk mengubah perjanjian di awal dulu?" tanyanya tenang, netra kelamnya memperhatikan jemarinya yang bermain-main dengan helaian rambutku.

"Bukannya Mas sendiri juga sudah melanggar perjanjian itu?" Masih sedikit terbata, aku coba meleburkan semua ketakutan agar bisa menghadapinya. "Bertanya tentang Mas Aksa, itu sudah masuk wilayah privasiku."

Sorot tajamnya kembali tertuju ke netraku dan aku nyaris tersedak ludahku sendiri saking terkejutnya dihunjam netranya yang kelam.

"Aku hanya menirumu," ucapnya dengan senyum meledek. "Kamu duluan kan yang melanggar privasiku? Bertanya tentang Delima. Lupa?"

Rasanya aku tak akan pernah bisa menang melawannya. Apa pun yang kulemparkan padanya, selalu kembali lagi padaku layaknya *boomerang*.

"Kalau saja aku tak punya perasaan apa pun, mungkin aku bisa mengabaikan Bunda Delima," gumamku tanpa sadar.

"Aku sudah pernah ingatkan, perasaanmu itu, berisiko melukai dirimu sendiri."

Aku diam, membalas tatapan matanya dengan gelegak kian menyesakkan. "Karena aku pikir, aku hanya akan ada di bawah bayangan Mbak Farah, bukan wanita lain."

Giliran Mas Bintang yang diam. Sorotnya kian sulit kupahami.

"Aku enggak pernah keberatan jadi bayangan Mbak Farah. Karena bagiku, sampai kapan pun dia memang layak ada di hati Mas dan Sasa. Tapi kalau memang dalam hati Mas ada wanita lain dan itu bukan aku, katakan sejujurnya, aku...," susah payah aku menarik napas dalam-dalam karena tiba-tiba ada sesak begitu menghimpit. *Sakit.* "...aku enggak keberatan untuk keluar dari kehidupan Mas dan... Sasa." Mataku terasa menghangat ketika menyebut nama Sasa. Pandanganku kabur. Air mata sudah menggenang di kelopak mata dan terlambat untuk kusembunyikan dari Mas Bintang.

"Kamu yakin bisa berpisah dengan Sasa?"

Pertanyaan Mas Bintang seperti jadi pemicu tumpahnya air mataku. Membayangkannya saja aku tak sanggup. Aku terduduk lemas menyembunyikan wajah yang basah oleh air mata. Kesedihanku membayangkan berpisah dengan Sasa benar-benar membuat duniaku seakan berhenti berputar.

"Sanggup kamu pisah sama Sasa?" ulang Mas Bintang, membuat dadaku kian sakit.

Sepertinya dia sudah turut berjongkok di depanku. Kehilangan kendali, tahu-tahu aku sudah terisak dengan kedua tangan menutupi wajahku yang kian basah. Sungguh... hatiku rasanya sakit mendengar pertanyaan Mas Bintang. Seakan aku dan Sasa benar-benar akan dipisahkan setelah ini.

"Bukannya kamu sendiri yang bilang, kalau ada wanita lain, dan itu bukan kamu, kamu—"

"Ja-ngan, seka-rang," isakku terbata. "Tolong jangan sekarang," pintaku putus asa.

Aku tersengal ketika menarik napas panjang. Setelah beberapa saat, akhirnya aku menurunkan kedua tangan, mengusap pipi yang basah sebelum mengangkat wajah dan

melihat Mas Bintang menatapku dengan ekspresi yang tak pernah kulihat sebelumnya. "Beri aku waktu," lirihku memohon. Punggung tanganku mengusap air mata yang kembali jatuh. "Aku enggak akan ganggu Mas dan Bunda Delima, tapi tolong... beri aku waktu untuk pamit baik-baik sama Sasa, ya?" pintaku.

"Kamu lebih berat berpisah dengan Sasa daripada denganku?"

Kepalaku mengangguk dengan napas kembali tersengal. "Beri aku waktu, ya?" ulangku saat kami melakukan kontak mata. "Aku... aku janji enggak akan tanya-tanya tentang Bund—"

Kalimatku terpotong karena tiba-tiba Mas Bintang menempelkan bibirnya di bibirku. Tubuhku rasanya menegang. Apalagi ketika kurasakan bibirnya tak lagi sekedar menempel. Setiap sel dalam tubuhku seperti membeku. Sapuan bibirnya seperti membawa aliran listrik bersama dengan gelenyar aneh yang melelehkan setiap sel tubuhku yang membeku. Satu tangan Mas Bintang mengusap pipiku yang basah, sementara tangannya yang lain berada di tengkukku. Dia melepas tautan bibir kami tepat ketika aku merasa kehabisan oksigen dan jantungku seperti akan meledak.

"Sebesar itu cintamu sama Sasa?" tanya Mas Bintang dengan posisi ujung hidung kami yang bersentuhan ringan. "Kalau aku mengharuskanmu memilih," ucapnya masih tanpa memberi jarak pada wajah kami. "Harus memilih," ulangnya tegas. "Aku atau Sasa, apa kamu akan lebih memilih Sasa?"

Tanpa berpikir panjang, aku mengangguk. Faktanya memang demikian. Bagiku, Sasa adalah prioritas utama. Bukan semata karena dia putri dari pria yang kucintai juga, tetapi sejak pertama kali melihat Sasa, aku langsung jatuh cinta padanya dan rela mengorbankan segala yang kupunya demi gadis kecil yang saat itu belum genap dua tahun.

"Benar-benar akan memilih Sasa?" ulang Mas Bintang memastikan.

Aku mengangguk. Satu dengkusan lolos darinya, membuatku mengerutkan kening. Menyadari kebingunganku, alih-alih menjelaskan, dia justru menarikku agar berdiri.

"Cuci muka sana," perintahnya sambil menunjuk kamar mandi pribadinya.

"Nanti... di kamar aja," sahutku masih dilingkupi perasaan bingung.

"Memangnya ini bukan kamar?"

Aku mengatupkan bibir. Tak mungkin dia tak tahu, yang kumaksud dengan kamar barusan adalah kamar yang kutempati.

"Cuci muka, baru kita bicara lagi," ujarnya, membuatku kian bingung.

Aku memang belum sepenuhnya paham dengan inti pembicaraan kami sebelumnya, apalagi bagian akhir saat Mas Bintang memintaku memilih.

"Ck!" decakan Mas Bintang tanpa kuduga disambung dengan tarikan tangannya di pergelangan tanganku. Dia membawaku masuk ke kamar mandinya. Aku pernah masuk ke sini saat membersihkan kamarnya. Sekaligus membersihkan kamar mandi, agar kebersihannya tetap terjaga meski tak dipakai selama beberapa saat.

Mas Bintang menyuruhku diam di depan wastafel. Dari pantulan cermin, bisa kulihat Mas Bintang mengurai ikatan rambutku, merapikannya sampai tak ada anak rambut tersisa. Dia mengikat rambutku cukup tinggi lalu menyalakan kran air. Tanpa mengatakan apapun, dia membasahi wajahku dengan tangannya, sementara tangannya yang lain di tengkukku.

"Kamu kalau habis dicium memang suka jadi lemot ya?"

Melalui pantulan cermin, aku mendelik menatapnya setelah mendengar pertanyaan absurd yang tiba-tiba terlontar dari mulut Mas Bintang.

"Kalau enggak diginiin, pasti kamu masih bengong sendiri. Iya, kan?" Ledeknya kali ini meraih tube sabun cuci muka. Ada aroma lemon menguar ketika isi dari tube dikeluarkan. Dengan hati-hati, tangannya meratakan sabun di wajahku. "Menunduk sedikit dan tutup matanya," perintah Mas Bintang setelah meratakan sabun di seluruh wajahku.

Aku menuruti perintahnya dan membiarkan Mas Bintang menutupi kelopak mataku dengan busa sabun sebelum kemudian membersihkan wajahku.

"Diam dulu," ucapnya sambil memutar tubuhku pelan.

Bisa kurasakan dia bergerak menjauh. Aku berdiri diam dengan mata terpejam, sebab wajahku masih begitu basah dan Mas Bintang tak mengeringkan bagian mataku dulu. Beberapa detik kemudian, kurasakan sentuhan handuk cukup lembut, ditekan pelan di area wajah. Saat bagian mataku terasa kering, aku memberanikan diri membuka mata. Mas Bintang terlihat serius mengeringkan wajahku menggunakan handuk kecil di tangannya. Setelah dirasa cukup, dia menyampirkan handuk lalu kembali menatapku.

Dia tak mengatakan apa pun, kecuali mengamati wajahku. Membuatku kembali merasa gugup. "K-katanya mau bicara lagi?" tanyaku setelah berhasil mengumpulkan sedikit keberanian.

"Mau bicara sekarang?" tanyanya balik.

Aku tak memberi respons karena seper sekian detik kemudian, aku menyesali ucapanku. Harusnya kutanyakan itu di luar. Di sini... aku merasa ruang gerakku sempit.

Apalagi ketika Mas Bintang mendekat, aku tak bisa lagi mundur sebab bagian pinggangku sudah menyentuh wastafel.

"Bi-cara di luar," kataku kian gugup.

Tersenyum meledek, tahu-tahu Mas Bintang sudah kembali mengungkungku. Kedua tangannya berada di pinggiran wastafel. Aku kembali dibuatnya menahan napas.

"Kenapa harus di luar?" Dia memelankan suaranya karena bicara tepat di depan wajahku.

"I-ini bukan tempat yang tepat untuk bicara," jawabku susah payah, sebab aku bicara sambil setengah menahan napas.

"Kamu enggak tahu? Suami istri, bisa bicara di mana saja. Dan aku," Dia memberi jeda sejenak. Namun, kalimat berikutnya justru membuatku panik luar biasa. "Biasa melakukannya di ranjang atau kamar mandi. Jadi, kalau kamu minta bicara di luar," senyum meledeknya kembali terbit. "Aku akan mengartikannya kita bicara di ranjang."

Jantungku seperti jatuh mendengar ucapannya. Seketika kurasakan wajahku memanas. Bukan aku membayangkan yang tidak-tidak, tetapi saat dia mengatakan "ranjang", tubuhku bereaksi dengan sendirinya.

***

Aku menahan diri untuk tak mengomeli pria di depanku yang tengah menahan senyum geli. Entah apa yang lucu. Mungkin, wajahku yang panik beberapa saat lalu merupakan hiburan tersendiri baginya. Sambil melipat tangan, dia menyandarkan punggung dan menatapku dengan gesture santai.

"Ada yang harus aku perjelas," kataku akhirnya. "Tentang mencampuri urusan pribadi masing-masing."

Keberanianku sedikit terkumpul ketika kami dipisahkan sebuah meja makan, dan setelah sadar kalau dia mengerjaiku. Meskipun masih ada sisa deg-degan, tetapi aku sudah sedikit berani melakukan konfrontasi meski tak frontal.

"Kenapa? Tergoda membatalkannya?"

"Bukankah harusnya aku yang bertanya seperti itu ke Mas?" tanyaku balik.

Mas Bintang mengangkat satu alisnya. "Benarkah?"

"Mas banyak tanya tentang Mas Aksa, tapi enggak pernah mau bilang ada hubungan apa sebenarnya antara Mas dengan Bunda Delima."

Tak ada niat darinya untuk merespons ucapanku karena dia terlihat begitu santai

menatapku. Dia juga dengan tenangnya berdiri, berjalan ke arah kulkas yang ada di belakangku. "Kamu sudah tahu perasaan Delima," katanya. Terdengar suara air dituang dalam gelas tak lama setelah pintu kulkas terbuka. "Harusnya itu sudah lebih dari cukup, kan?" sambungnya.

"Bagaimana bisa cukup kalau sikap Mas sendiri terkesan abu-abu?" tanyaku seraya meremat kedua tanganku yang ada di bawah meja.

"Sikapku abu-abu?" tanya Mas Bintang, yang disusul suara pintu kulkas ditutup dan gelas diletakkan di wastafel. "Coba jelaskan," ujarnya yang membuat jantungku kembali berdetak hebat. Bagaimana tidak, tahu-tahu dia sudah mengurungku dari belakang. Saat aku mencondongkan tubuh ke meja, dia juga mengikuti. "Sikapku yang bagaimana yang menurutmu abu-abu?" bisiknya tepat di telingaku.

Aku meneguk ludah dengan susah payah, sementara bulu kudukku lagi-lagi meremang. "Sikap Mas... " Aku tak sanggup meneruskan kalimatku sendiri karena kurasakan ujung hidung Mas Bintang menyentuh bagian belakang telingaku.

Refleks, aku menahan napas ketika wajah Mas Bintang begitu dekat di sisi wajahku.

"Sikapku kenapa?"

Benar nadanya lembut, tetapi ini sama menakutkannya dengan ketika dia hanya duduk diam menatapku. Aku beringsut ke kiri, tetapi gerakanku terhenti karena terhalang lengannya.

"Jangan kebiasaan tak menyelesaikan kalimatmu sendiri."

Aku berusaha mengatur napas. Ini menyesakkan. Tapi bukan sesak yang menyakitkan seperti sebelum-sebelumnya. Meski terhalang kursi yang kududuki, efek jarak yang begitu dekat tetap sama seperti yang tadi terjadi di dalam kamar.

"Apa menurutmu sikapku berlebihan di depan Delima?" tanyanya berbisik.

Aku menggeleng dengan tubuh kembali beringsut dan kian condong ke depan hingga bagian atas badanku nyaris menempel pada meja. Bukannya berhenti, Mas Bintang justru membuatku kian tersudut karena menyuruhku untuk melihatnya. Bagaimana bisa aku melihatnya kalau posisi kami seperti sekarang. Akhirnya, mau tak mau aku sedikit mendongak, menoleh ke samping kanan karena di sanalah wajahnya berada.

"Apa sikapku ada yang berlebihan di depan Delima?" ulangnya saat kami melakukan kontak mata.

Aku kembali menggeleng pelan.

"Terus? Bisa jelaskan dengan sikapku yang kamu maksud?"

"M-mas membiarkan dia menghubungi Mas malam-malam."

"Terus, maumu gimana? Larang dia?"

Kepalaku mengangguk pelan.

"Kenapa enggak bilang sendiri waktu ada orangnya di sini? Ada banyak kesempatan buat kamu ngomong ke dia langsung, tapi kamu malah pergi ke kamar, salah siapa?"

"Mas bisa kasih tahu dia sendiri," kataku menurunkan pandangan.

"Kamu yang merasa terganggu, kan? Kenapa harus aku yang mengatakannya?"

Ya Tuhan!

"Akal gunanya untuk berpikir," kata Mas Bintang saat aku menunduk. Suaranya kembali terdengar dekat di telingaku. "Mulut gunanya untuk bicara. Apa yang menurutmu enggak benar, enggak tepat, katakan. Jangan dipendam. Dan biasakan untuk mengatakan itu pada orangnya sendiri karena mengatakannya dengan perantara orang lain, bukan enggak mungkin apa yang ingin kamu sampaikan bisa ditangkap berbeda karena penyampaian yang keliru oleh perantara. Ucapanku benar atau salah? Kamu bahkan enggak bisa menyampaikan maksudmu dengan jelas," lanjutnya yang tiba-tiba mengurai tautan tanganku di bawah meja. "Karena kamu terlalu sibuk dengan ketakutanmu sendiri," bisiknya yang membuatku berjengit. "Kamu protes dengan sikapku, tapi saat kutanya sikapku yang mana, kamu kesulitan menjelaskannya."

Aku tercenung menatap tangannya yang melingkupi salah satu punggung tanganku dengan telapak tangannya yang besar. Jari-jarinya tiba-tiba mengisi celah jemariku.

"Padahal sikapku pada Delima dan sikapku padamu harusnya bisa dengan jelas kamu bedakan."

Jantungku berdetak hebat ketika napas hangat Mas Bintang menyapu tengkukku. Dalam sepersekian detik, jemariku yang celahnya terisi oleh jari-jari milik Mas Bintang, refleks mengatup erat ketika kurasakan bibirnya menyentuh sisi leherku, menggigit kecil, lalu menyesapnya kuat. Tubuhku seperti tersengat listrik.

"Sudah bisa membedakan?" tanya Mas Bintang setelah menjauhkan bibirnya dari leherku. Napasnya berembus berat.

Apa yang baru saja dia lakukan??? Aku berusaha menenangkan jantung dan menormalkan napasku sendiri.

"Belum bisa?" tanyanya lagi ketika aku tak kunjung merespons pertanyaannya yang sebelumnya. Aku seperti orang linglung, menoleh untuk melihat Mas Bintang tapi tak bisa melakukan apa pun, kecuali menatapnya. "Sasa saja cukup sekali ditanya," ujarnya

datar. Tangannya yang melingkupi punggung tanganku, sesekali mengeratkan tautan jemarinya. Padahal aku sudah merenggangkan tautanku sejak bibir Mas Bintang lepas dari leherku.

Aku tak tahu mimpi apa semalam karena tanpa peringatan apapun, bibirnya kembali menempel di bibirku. Untuk kedua kalinya, Mas Bintang menciumku lagi. Dan anehnya, untuk kali ini, aku bisa merasakan ciumannya. Hangat dan lembut. Aku yang awam dengan *skinship*, hanya bisa diam mendapat perlakuan semacam ini. Yang bisa kulakukan hanya memejamkan mata erat. Sampai ketika kurasakan dia menggigit bibir bawah, mulutku secara refleks terbuka dan aku dikejutkan oleh lidahnya yang tiba-tiba menelusup.

Pikiranku kosong. Aku tak tahu apa yang terjadi kecuali merasakan gerakan lembut dan basah yang terasa di dalam mulutku. Sampai-sampai aku tak sadar kalau posisiku tak lagi duduk di kursi. Entah kapan dan bagaimana, tahu-tahu aku sudah berdiri di hadapan Mas Bintang. Dia duduk di tepian meja, kedua tangannya sudah melingkar di pinggangku, sementara bibirnya tak berhenti melumat bibirku. Saat aku coba melepaskan diri, satu tangan Mas Bintang menekan punggungku hingga tubuhku kian merapat padanya. Aku berdiri di antara kedua kakinya. Posisinya yang duduk di tepian meja, membuat kepalaku sedikit menunduk. Ketika napasku terasa kian habis, tanganku yang menempel di dadanya, memberi tekanan sedikit lebih kuat. Tautan bibir kami terlepas. Kami sama-sama kehabisan napas. Selain itu, wajah dan tubuhku rasanya panas sekali.

"Masih belum jelas?" tanyanya dengan wajah mendongak menatapku.

Tubuhku refleks berjengit ketika tiba-tiba kurasakan hangat telapak tangan Mas Bintang menyusup ke balik kaos dan menyentuh punggungku.

"Kalau kurang jelas juga..." ucapnya dengan senyum miring. "...aku enggak keberatan kalau diminta menunjukkan perbedaan yang paling mencolok," sambungnya sembari menggerakkan telapak tangannya seperti mengusap di punggungku.

Gerakan yang sebenarnya tidak benar-benar mengusap, karena jemarinya seperti mengirimkan getaran asing ke tubuhku. Rasanya aneh ketika kulit tubuhku yang selama ini tertutup, bersentuhan langsung dengan tangan Mas Bintang. Jaringan di otakku benar-benar tak bisa lagi bekerja dengan normal.

"Serius mau ditunjukin? Jangan menyesal setelah ini," ucap Mas Bintang yang tiba-tiba berdiri dan mengangkat tubuhku dengan sangat mudah.

Tunggu! Ini... aku mau di bawa ke mana?

***

Aku menatap bingung sekitarku sesaat usai membuka mata. Ketika sosok yang

tengah duduk di balik meja kerjanya tertangkap netraku, seketika aku ingat di mana aku sekarang. Ini kamar Mas Bintang. Semalam, setelah dari dapur, dia membawaku masuk ke kamarnya. Namun, tak terjadi apa pun di antara kami. Maksudku, benar dia kembali menciumku setelah kami masuk. Tak hanya mencium, bisa kukatakan kalau dia sudah mencumbuku sangat intens. Sentuhannya membuatku terhanyut dan nyaris lupa diri, sampai ketika tangannya menyentuh satu titik tubuhku, refleks kesadaranku kembali hingga aku mengatakan bahwa aku belum siap. Kupikir, dia akan marah, membiarkanku kembali ke kamar di lantai atas. Sebab kulihat rahangnya mengatup keras. Namun alih-alih melepasku, Mas Bintang justru menahanku dan menyuruhku segera tidur. Di ranjangnya. Dalam pelukannya.

"Kenapa?" tanyanya yang membuatku terkejut.

Dari tempatnya duduk, Mas Bintang menatapku sembari melepas kaca matanya. Matanya normal. Tidak minus atau silinder. Hanya saja, dia sering memakai kacamata ketika harus duduk di depan layar laptop selama berjam-jam. Apalagi kalau sedang mengerjakan peta dan sejenisnya.

"Mulutnya enggak bisa dipakai buat ngomong?"

Aku berhenti dengan posisi duduk di tepian ranjang. "Mau ke kamar mandi," kataku pelan. "Tapi di atas," tambahku cepat ketika kulihat Mas Bintang seperti hendak bicara.

"Kenapa di atas?" tanyanya dengan kening mengernyit.

"Sekalian sholat," jawabku tak kalah pelan dengan sebelumnya.

Kulihat Mas Bintang mengalihkan pandangan ke dinding tempat di mana jam digantung. Kebiasaan sholat malam memang membuat tubuhku secara otomatis terbangun di jam yang sama setiap harinya. Jam berapa pun aku memejamkan mata. Aku pasti terjaga meski tanpa bantuan alarm. Biasanya sekitar jam satu sampai jam dua paling lambat, aku akan bangun.

"Sholat di sini," kata Mas Bintang sambil membetulkan posisi punggungnya yang bersandar. "Ada mukena di dalam lemari."

Aku terdiam. Menatap Mas Bintang cukup lama. Mungkin sama seperti jaket di dalam lemari, mukena yang dimaksud Mas Bintang adalah mukena milik Mbak Farah. Sikap yang ditunjukkannya sejak semalam, benar-benar membuatku bingung. Apalagi ketika dia menyentuhku. Benar-benar menyentuhku. Meskipun kami tak sampai melakukan hubungan layaknya suami istri.

"Apa? Minta diambilkan mukenanya? Atau minta digendong juga ke kamar

mandinya?"

Aku menggeleng karena tak mau mendengar pertanyaan atau tawaran anehnya lagi, aku langsung bergegas masuk ke kamar mandi. Saat menggulung rambut agar tak mengganggu, aku dibuat shock melihat bayanganku sendiri di cermin. Ada bekas berwarna merah keunguan di leherku. Bukan hanya satu, tapi... banyak. Bahkan ketika aku memiringkan badan, di tengkukpun kutemukan warna yang sama. Aku coba mengingat-ingat lagi, dari mana asalnya warna ini. Mengerutkan kening, tanganku menyingkap kaos yang kukenakan, dan refleks aku istighfar melihat warna yang sama juga kujumpai di perut dan dada.

Apa ini seperti yang pernah kulihat di leher Mbak Al'? Tanganku otomatis menutupi wajah begitu teringat kalimat Mbak Ara.

"Sejail-jailnya Luthfi, dia nggak pernah bikin kiss mark di tempat terbuka gitu."

Menurunkan sepasang tangan dari wajah, aku kembali menatap pantulan diriku di cermin. Kenapa bisa sebanyak ini?

***

Badanku sudah lebih segar dan kantukku hilang begitu saja. Waktu satu kakiku baru melangkah keluar dari kamar mandi, tubuhku sempat membeku sejenak dengan tatapan tertuju pada satu titik. Tanpa kuduga, Mas Bintang sudah menggelarkan sajadah dan meletakkan mukena di atasnya. Saat akhirnya aku bisa menggerakkan badan dan menoleh ke tempat Mas Bintang duduk, dia terlihat fokus dengan layar laptopnya. Ekspresinya begitu serius, dan memberi kesan tak bisa diganggu. Akhirnya aku memutuskan langsung mengerjakan sholat malam.

Selesai dengan rutinitasku, Mas Bintang terlihat seperti tak bergerak dari tempatnya duduk sama sekali. Dia masih di tempat yang sama, dengan pose yang sama pula. Aku melipat sajadah dan mukena, sebelum kemudian berdiri memeluk hasil lipatanku.

"Mas," panggilku hati-hati.

"Hmm," responsnya tanpa melihatku.

"Ini ditaruh di mana?"

"Nakas."

Singkat. Dan masih tanpa mengarahkan sorotnya padaku. Mengingatkanku akan sosoknya yang selama ini kutahu, dingin dan tak peduli. Aku membuang napas pelan, berjalan ke arah nakas dan meletakkan sajadah dan mukena.

"Ke mana?"

"Dapur," jawabku yang tak tahu kenapa terdengar cuek di telingaku sendiri.

Ada sedikit kesal hadir, tetapi entah untuk apa. Berbalik, aku bergegas keluar kamar dan segera meruju dapur. Mengabaikan sosok Mas Bintang yang menoleh dan menatap heran padaku. Suasana sangat hening, hanya terdengar suara air yang baru saja kutuang ke dalam panci lalu kuletakkan di atas api yang baru kunyalakan. Sembari menunggu air mendidih, aku berdiri dengan pandangan kosong. Namun, pikiranku tak sekosong sorot mataku. Sebab tiba-tiba aku teringat, bagaimana aku membiarkan Mas Bintang menyentuhku beberapa jam lalu, tapi sampai detik ini dia tak mengatakan secara gamblang tentang dirinya dan Bunda Delima. Dia menyuruhku mengartikan lewat tindakan yang dia lakukan padaku tadi, kan? Bagaimana kalau aku menyimpulkan, yang dia lakukan padaku hanya nafsu. Bukan tak mungkin dia juga melakukannya pada Bunda Delima. Aku butuh ucapan tegas dari mulutnya. Apa aku berlebihan kalau meminta ini?

***

"Kita enggak jemput Sasa?" tanyaku ketika menyadari Mas Bintang masuk ke area dapur.

"Mama Marwah yang akan antar ke TPA," jawab Mas Bintang.

Jujur, jawabannya membuatku sedikit kecewa. Meski kami sudah bicara beberapa menit lalu lewat *video call*, tetapi rinduku pada Sasa masih belum terobati sepenuhnya. Padahal sejak dini hari tadi, aku sudah membayangkan akan menjemput dan mengantar Sasa ke TPA. Saat perhatianku teralih ke arah tumisan buncis, mendadak tubuhku berjengit waktu merasakan ada yang menyentuh rambutku tepat di bagian leher.

"Enggak gerah masak dengan rambut tergerai?" tanya Mas Bintang yang dengan telaten dan cekatan merapikan anak-anak rambut di keningku.

"Tapi itu... " Kalimatku terhenti sebab aku canggung untuk mengatakannya.

"Enggak ada Sasa." Mas Bintang seakan paham apa yang kumaksud.

Aku diam. Sedikit tegang sebab usai menggelung rambutku, Mas Bintang tak langsung pergi. Dia bertahan berdiri di belakangku. "Beberapa hari ke depan, jangan ikat rambutmu selama di sekolah," katanya.

Usai mengatakan itu, Mas Bintang baru beranjak. Namun, kelegaanku tak berlangsung lama karena ketika sarapan rasanya aku dibuat kehilangan nafsu makan. Selama sesi sarapan, Mas Bintang tak berhenti menatapku. Entah apa yang ada dalam pikirannya, tetapi matanya hanya beralih pandang ketika menyendok makanan atau

mengambil minuman. Selebihnya, sorot tajamnya seperti terpaku padaku.

"Aksa tahu nomormu?" tanya Mas Bintang memecah kesunyian.

Aku nyaris tersedak lalu menggeleng sambil berusaha mengendalikan diri sendiri.

"Sering datang ke sekolah?"

"Enggak tahu," jawabku setelah menelan makanan yang kukunyah.

"Yang antar makanan ke sekolah siapa?"

"Aku lagi ngajar, jadi enggak tahu siapa yang ngantar."

Tak ada percakapan lagi. Selesai sarapan, Mas Bintang menyuruhku bersiap selagi dia membereskan semua peralatan makan yang kami gunakan. Saat aku turun, samar terdengar suara deru motor. Mas Bintang pasti tengah memanasi mesin motor. Baru saja aku hendak mencapai ambang pintu, langkahku terhenti karena mendengar samar suara Mas Bintang. Sepertinya sedang berbicara via telepon dengan seseorang.

"Kenapa harus mampir ke sana?" tanyanya entah pada siapa.

Instingku menyuruh bertahan di posisiku.

"Aku harus ke tempat Syuja setelah mengantar Lintang."

Telingaku semakin tajam mencuri dengar ketika namaku disebut.

"Nanti siang saja, sekalian aku nengok Samita."

Tiba-tiba, rasa penasaranku kian menjadi mendengar nama Samita juga disebut.

"Lintang enggak akan ke TPA, dia ada jadwal mengajar setelah jam istirahat."

Rasa penasaranku berubah menjadi was-was. Ada bisikan-bisikan menyuruhku bertanya pada Mas Bintang, dengan siapa dia bicara. Aku tak mau berprasangka buruk, tetapi tahu-tahu ada nyeri di ulu hati ketika muncul sebuah nama dalam benakku. Telingaku tak lagi fokus mendengar isi percakapan Mas Bintang sebab pikiranku terisi spekulasi-spekulasi yang kubuat sendiri. Begitu mendengar Mas Bintang mengucap salam, aku sengaja melangkah keluar. Mas Bintang sempat terlihat terkejut, tetapi dalam hitungan detik, wajahnya kembali normal.

"Ayo," ajaknya santai.

Melihat bagaimana sikapnya, semua pertanyaanku tertelan mentah-mentah. Sepanjang perjalanan, aku memilih bungkam. Setiap pertanyaan Mas Bintang kujawab sesingkat mungkin, tak peduli dia menoleh atau menatapku heran melalui kaca spion. Tiba di sekolah, aku melepas helm, menyodorkannya pada Mas Bintang setelah mencium

punggung tangannya. Aku tak memberinya kesempatan untuk bertanya tentang diamku. Namun, baru dua langkah berjalan, hati kecilku berteriak dan menyuruhku berhenti. Menarik napas panjang, aku akhirnya kembali berbalik dan melihat Mas Bintang masih menatapku.

"Apa yang telepon tadi Bunda Delima?" tanyaku berusaha mengendalikan diri.

Mas Bintang sempat terdiam selama beberapa saat hingga kemudian mengangguk dan itu membuat hatiku mencelus.

"Kalau kalian memang sedekat itu," rahangku sempat terkatup rapat, menahan marah dan kecewa yang tiba-tiba menyerbuku. "Kenapa selalu bersikap seolah hanya sebatas kenal di depanku?"

Tadinya aku ingin mendengar jawaban darinya, tetapi melihat dia menatapku dengan sorot berbeda, aku akhirnya berbalik dan meninggalkannya begitu saja.

Bab Dua Belas

Aku menatap jarum jam di tangan. Mencoba menerka-nerka. Sedang apa Sasa? Apakah Ayahnya sudah datang menjenguknya? Atau apakah Ayahnya sudah bertemu dengan Bunda Delima? Mengembuskan napas berat, aku mengedarkan kembali pandangan ke seluruh sisi ruang kelas. Untungnya ulangan harian sedang berlangsung hari ini sehingga aku tak terlampau kewalahan mengatasi fokusku yang terbagi. Biasanya jam segini, aku akan menunggu Sasa selesai makan siang.

Aku kembali dibuat terusik oleh sikap Mas Bintang. Setelah kutinggalkan begitu saja di luar gerbang sekolah, Mas Bintang sama sekali tak meninggalkan pesan di ponselku. Sepertinya aku memang hanya menjadi pelampiasan atas kebosanannya. Kalimat itu yang terus berputar di kepalaku.

"Mbak sakit?" tanya Sena ketika aku kembali ke ruang guru.

"Enggak," jawabku tersenyum.

"Beneran?" Sena terlihat tak puas dengan jawabanku. "Kalau sakit, istirahat di ruang kesehatan aja sana. Atau pulang? Kan Mbak sudah enggak ada kelas."

Aku menolak dan langsung duduk di tempatku, memeriksa hasil ulangan anak-anak. Suasana di ruang guru tak seramai biasanya. Usai mengerjakan koreksi, aku berubah pikiran dan permisi pulang lebih awal. Bukan rumah tujuanku, melainkan makam Mbak Farah. Aku seperti menemukan kedamaian batin tiap kali berkunjung ke makamnya.

"Apa Mas selalu seperti ini, Mbak? Sikapnya membingungkanku," aduku sembari menaburkan bunga yang kubeli di depan komplek makam. "Atau mungkin karena Mas enggak punya perasaan apa pun padaku?" sambungku lalu mengembuskan napas berat.

Terusik dan sesak. Ingatanku memutar kembali percakapan yang kudengar tadi. "Ada apa sebenarnya antara Mas dengan Bunda Delima? Kenapa rasanya Mas keberatan menjelaskan itu ke aku?"

"Penjelasan apa?" Suara yang terdengar tiba-tiba dari arah belakang membuatku terkejut setengah mati. Apalagi setelah tahu siapa pemilik suara tersebut. "Ada masalah? Dia bikin ulah?" cecarnya meski aku belum memberi satupun jawaban atas pertanyaannya.

Aku berdiri canggung, tanpa sanggup mengatakan sepatah kata. Mas Syuja, sosok yang kusegani setelah Mas Bintang. Dia yang datang mencariku beberapa tahun lalu, menemui ibu, meminangku untuk sahabat baiknya yang saat itu terpuruk. Dia yang berusaha meyakinkanku dan ibu atas alasannya memintaku jadi pendamping hidup Mas Bintang. Bahkan jauh sebelum aku kembali ke Surabaya, Mas Syuja juga pernah menemuiku seorang diri di Papua, bertanya tentang aku dalam masa lalu Mas Bintang. Entah bagaimana dia tahu tentang itu karena Mas Bintang sendiri sepertinya tak menyadari siapa aku.

Mas Syuja... aku sadar kalau dia bukan pria biasa ketika secara tak sengaja dia pernah memergokiku tengah bersembunyi di balik pohon, memperhatikan sahabatnya yang sedang merawat makam kakek dan nenekku. Tanpa mengatakan apa pun, dia hanya diam menatapku. Dengan wajah datarnya, usai membalas jabatan tanganku dia berjongkok di samping pusara Mbak Farah. Aku memberinya waktu untuk berdoa sampai dia selesai menaburkan bunga dan membasahi tanah makam.

"Bintang bikin ulah lagi denganmu?" tanya Mas Syuja setelah kami sama-sama diam di samping pusara Mbak Farah. "Kenapa?" tanya Mas Syuja ketika aku tak kunjung bersuara untuk menjawab pertanyaannya. "Takut aku ngadu ke Bintang?"

Aku menggeleng pelan, tetapi hati kecilku sejujurnya mengiyakan. Bagaimanapun juga, mereka sahabat baik, bahkan sudah seperti saudara.

"Dia memang tahu segalanya tentang Bintang, tapi apa yang kamu dapat setelah menceritakan semua ke dia?" Mas Syuja kembali menoleh padaku usai menatap nisan Mbak Farah. "Tenang, mungkin iya. Tapi pertanyaanmu akan suamimu apakah terjawab?"

Kali ini aku menunduk, menatap gundukan makam di depanku yang basah dan tertutupi oleh kelopak bunga dariku dan Mas Syuja. Perkataan Mas Syuja memang ada benarnya.

"Kalau memang merasa enggak nyaman, ada Ai' yang akan selalu mendengarkanmu. Jangan menyimpan semua sendiri," ujarnya kembali menatap nisan Mbak Farah.

"Terima kasih," lirihku. Tak menyangka bahwa Mas Syuja konsisten dengan janjinya waktu itu. Tentang aku bisa mengandalkan dia atau Mbak Ai' jika ada masalah dengan Mas Bintang.

"Aku antar pulang," tawarnya sambil tiba-tiba berdiri.

Aku bergegas ikut berdiri. "Enggak usah, Mas, aku naik angkutan saja. Masih sore juga," tolakku sungkan.

Mas Syuja langsung menoleh padaku. "Bintang tahu kamu ke sini?"

Mungkin dia melihat keterkejutanku yang tak terucap sebab tanpa mengatakan apa pun dia tersenyum miring. Aku merasa, pertanyaannya itu semacam jebakan untukku. Merasa tak punya alasan lain, aku akhirnya menurut dan ikut dengannya.

"Mas kok sendiri?" tanyaku saat kami sudah meninggalkan area makam.

"Jadi, yang sering mengunjungi Farah itu kamu?" tanya Mas Syuja dengan sorot fokus ke jalanan, mengabaikan pertanyaanku.

Aku tak tahu harus memberi respons apa.

"Kalian bertengkar?"

Aku menggeleng cepat, paham siapa yang dimaksudnya dengan kalian karena tak ada subyek lain yang menjadi topik bahasan percakapan kami.

"Lalu mau minta penjelasan apa tadi?"

Kan... Mas Syuja memang tak bisa dihindari apalagi dibohongi. Aku menatapnya tanpa mengatakan apapun, batinku sedang mencari keyakinan untuk mengaku atau tidak di depannya. Setelah diam dan berpikir berulang kali, aku memberanikan diri bersuara, "Mas, apa aku... boleh mundur?"

"Kenapa?"

Aku mengangkat kepala, kembali menoleh dan menatapnya. "Dia..." napasku terembus berat sebelum melanjutkan kalimatku yang terhenti. "...dia bersikap seolah enggak suka aku dekat dengan lawan jenis."

"Setiap pria pasti seperti itu pada wanitanya."

"Saat aku tanya tentang hubungannya dengan seseorang, dia enggak mau jawab."

"Seseorang?" tanya Mas Syuja melirikku lalu kembali menatap ke depan. "Siapa?"

Jemariku kian kuat saling meremat. Sepertinya aku sudah keliru karena mengadu masalah rumah tangga yang tak seharusnya kukatakan pada orang lain.

"Wanita itu masih belum mau mundur?"

"Siapa?" tanyaku balik, tak berani berspekulasi.

"Delima."

Jantungku serasa mendadak berhenti per sekian detik. Tak percaya bahwa Mas Syuja akan menyebut nama yang terus berkelebat di benakku sepanjang hari ini. Sayangnya, dia pun tak mengatakan apa pun setelahnya. Diamnya seakan disengaja. Sampai ketika kami tiba di depan rumah, Mas Syuja hanya mengatakan tak akan turun mampir.

"Lin!" panggilnya tiba-tiba ketika aku hendak menutup pintu mobil. "Bicarakan baik-baik dengannya," kata Mas Syuja tanpa merinci apa maksud ucapannya.

Aku mengiyakan dengan pikiran bertanya-tanya.

Melewati garasi, kulihat mobil dan motor terparkir rapi. Jarum pendek jam di tangan menunjuk ke angka lima sementara jarum panjangnya di angka 4, artinya Sasa semestinya sudah pulang dari TPA. Namun, tak kudengar suara riang Sasa seperti sore-sore biasanya. Melewati depan kamar Mas Bintang, pintunya tertutup rapat.

Aku bergegas mengecek kondisi rumah. Rapi dan bersih. Sepertinya yang perlu aku lakukan hanya memasak makan malam. Tanpa menunggu lama, aku naik ke atas, berniat ke kamar Sasa sebelum membersihkan diri untuk memastikan keberadaan Sasa.

Sepi. Ransel kecil Sasa juga tak ada. Apa mungkin Sasa di kamar Mas Bintang? Atau dia kembali menginap di rumah neneknya? Kepalaku menggeleng dengan sendirinya. Jika bukan akhir pekan, Mas Bintang tak pernah membiarkan Sasa menginap lebih dari semalam di luar, kecuali memang permintaan dari kakek atau neneknya Sasa. Ponsel di sakuku tiba-tiba bergetar. Nomor milik ibu mertuaku tertera di layar ponsel. Segera aku menerima panggilan, karena kupikir pasti telepon ini ada hubungannya dengan Sasa.

"Assalamualaikum," sapaku sopan.

"Waalaikumsalam! Ibuuu!!!"

Keningku mengernyit sebelum kemudian menghela napas lega. "Kakak?"

"Ibu sudah di rumah? Kata ayah, Ibu sibuk. Jadi Caca disuruh bubuk rumah Nenek Amel malam ini. Ibu sibuk apa?"

Aku? Sibuk? Aku bingung hendak menjawab apa.

"Sibuk masak ya, Bu? Biasanya pulang jemput Caca kan Ibu beres-beres terus masak"

"Iya," jawabku dengan nada senormal mungkin. "Ini Ibu mau mandi terus masak buat ayah." Membalikkan badan, aku keluar dari kamar Sasa lalu ke kamarku sendiri.

"Ibu kangen Caca enggak? Caca kangen sama Ibu, mau bubuk sama Ibu. Kata ayah, nanti kalau Ibu sudah enggak sibuk, Caca boleh bubuk sama Ibu lama-lama."

"Kangennya sebesar apa sama Ibu?" tanyaku tersenyum, duduk di depan meja rias.

Tanganku mulai melepas kancing kemeja yang kukenakan.

"Kangennya banyak-banyak! Kayak Caca kangen ayah kalau ayah kerja di hutan."

Senyumku melebar, tetapi mendadak hilang ketika mataku menangkap warna keunguan di tulang selangka. Juga di beberapa titik tubuh bagian atasku.

"Ibu kangennya sama Caca juga banyak?"

Pertanyaan Sasa membuat ingatanku akan kejadian semalam dan tadi pagi yang mendadak singgah, menyingkir seketika. "Ibu kangen banget sama Kakak. Besok Kakak pulang ya?"

"Ibu sudah enggak sibuk ya besok?"

"Enggak, nanti Ibu bilang sama ayah biar besok Kakak pulang."

"Iya! Caca mau! Cacanya kangen Ibu! Enggak mau lama-lama enggak lihat Ibu."

Aku tersenyum sendu, mengulang ucapan Sasa barusan di dalam kepalaku dan menatap bayanganku sendiri yang terlihat menyedihkan. "Kalau enggak lihat Ibu kenapa memangnya, Kak?" tanyaku pelan, dengan sorot tak lepas dari pantulan bayanganku di cermin.

"Kalau enggak lihat Ibu, Caca takut Ibu pergi. Caca enggak mau, nanti yang nemenin Caca siapa? Yang pelukin Caca bubuk siapa? Yang bikinin makanan sukaan Caca siapa?"

"Ada ayah kan, Kak?"

"Tapi ayah suka ke hutan. Nanti Caca ditinggal-tinggal lagi. Caca seneng waktu Ibu datang, soalnya Ibu temenin Caca terus, enggak ke mana-mana."

Aku terdiam. Sebelum ada aku, Sasa memang kerap ditinggal dan dititipkan ke kakek-neneknya kalau Mas Bintang harus kerja. Tak menyangka, di usianya yang masih sangat muda, Sasa bisa mengingat dengan sangat baik kejadian yang sudah lewat dalam hitungan tahun. Kelopak mataku terasa hangat, ada genangan air mata yang perlahan mulai memenuhi sepasang mataku. Tepat ketika aku memejamkan mata, setetes air mataku jatuh membasahi pipi.

"Ibu janji ya bilang ayah, biar besok Caca pulang ketemu Ibu lagi?"

Aku mengangguk dan berusaha menenangkan emosiku yang mulai naik karena

terharu. "Iya," ujarku setelah berhasil mengendalikan diri. "Nanti Ibu bicara sama ayah."

Sasa memekik riang. Jelas sekali nada bahagia dari suaranya ketika kemudian dia bercerita tentang hari-harinya selagi kami tak bertemu. Puas bicara via telepon, aku segera mandi kemudian sholat, lalu keluar dari kamar untuk bersiap memasak makan malam. Kutemukan sosok Mas Bintang sudah berkutat di dapur sewaktu aku sampai di anak tangga paling bawah.

"Maaf," ucapku mendekat yang membuat Mas Bintang menoleh. Aku mengulurkan tangan untuk mencium punggung tangannya sebab belum memberi salam padanya saat pulang tadi. "Aku lama ngobrol sama Sasa di telepon, jadi lama turunnya."

"Duduk, biar aku yang masak," ucapnya lalu kembali fokus pada tumisan di depannya.

Aku mengeembuskan napas pelan, berjalan menuju meja makan dan menarik salah satu kursi. Menatap punggungnya, pikiranku kembali dipenuhi percakapannya yang kudengar, juga berbagai pertanyaan yang seakan bersarang di kepalaku. Termasuk ucapan Mas Syuja tadi.

"Apa Sasa merengek minta dijemput?"

Pertanyaan tiba-tiba dari Mas Bintang membuat fokusku sepenuhnya kembali pada punggungnya yang sama sekali tak berbalik. "Enggak," jawabku pelan. "Tapi aku janji besok menjemputnya pulang."

Terdengar suara api dipadamkan, tangannya kulihat meraih piring saji berukuran sedang yang sudah disiapkannya di sebelah kiri. "Enggak, sampai urusan kita selesai," ucapnya seraya berbalik lalu meletakkan hasil masakannya di atas meja makan.

"Bagaimana mau selesai, kalau Mas sendiri masih menutupi sesuatu," balasku memberanikan diri menatapnya.

Kami dipisahkan meja makan, dia berdiri menatapku, seolah sedang mencermati sesuatu. "Apalagi? Hubunganku dengan Delima?" tanyanya masih berdiri di tempatnya dan pandangan tak lepas dariku. "Kalau sudah tahu ada hubungan apa antara aku dan dia, lalu apa?"

Entah kenapa, kekesalanku tiba-tiba saja memuncak melihat ekspresi Mas Bintang yang seakan meremehkan keingintahuanku.

"Aku sudah menunjukkan, perbedaanku dalam memperlakukan kalian berdua."

Tanpa sadar aku tersenyum sinis setelah mendengar ucapannya. "Ya, memang sangat berbeda," lirihku menahan nyeri di ulu hati yang tahu-tahu terasa. Menggeser

kursi yang kududuki, aku akhirnya bangkit, ada sorot terkejut dari matanya. "Jelas, siapa yang Mas anggap mainan dan bukan," lanjutku coba mengendalikan nada bicaraku agar tetap tenang. "Maaf, aku enggak lapar. Selamat malam," pungkasku lalu beranjak dari meja makan.

"Siapa yang mengijinkan kamu pergi?" tanya Mas Bintang ketika aku baru mengambil tiga langkah menjauh. "Berhenti dan kembali duduk di tempatmu tadi."

Langkah kakiku terhenti, tetapi hanya beberapa detik setelah itu aku kembali melangkah tanpa menoleh ke belakang.

"Sudah enggak mau dengar apa kata suami?" tanyanya lagi, kali ini nadanya terdengar naik.

Aku mengembuskan napas berat dan terus melangkah keluar dari dapur. Nyeri di ulu hatiku kian menjadi. Tiba-tiba lenganku dicengkeram dan tubuhku dibalik dengan paksa ketika aku baru memasuki ruang tengah. Mas Bintang menatapku dengan sangat lekat.

"Sudah enggak mau dengar perkataanku?" ulangnya. Mas Bintang mengembuskan napas panjang. "Selain sulit mengutarakan isi hati, kamu juga sebenarnya sulit berkompromi rupanya," ujarnya diiringi senyum tipis yang membuat wajahnya justru terkesan angkuh.

"Apa kompromiku selama ini kurang?" tanyaku akhirnya.

Satu ujung alis Mas Bintang naik, seakan heran dengan ucapanku.

"Hubungan kita enggak seperti suami istri pada umumnya. Aku enggak keberatan kita tidur di kamar berbeda karena kupikir Mas masih butuh waktu untuk bisa benar-benar merelakan Mbak Farah. Aku enggak keberatan Mas selalu sibuk bekerja karena kupikir kesibukan akan mengobati kesepian yang Mas rasakan. Aku juga enggak keberatan Mas diamkan selama ini, berbicara seperlunya padaku karena kupikir memang nggak semudah itu Mas membuka diri pada orang lain," akuku kemudian dengan panjang lebar. "Aku bahkan berpura-pura enggak tahu apa-apa saat orang tua teman-teman Sasa menggunjingkan kalian berdua."

Aku memberi jeda sejenak, bukan untuknya, tetapi untukku sendiri. Karena jika tidak, jelas emosiku akan meledak dan aku berakhir dengan menangis di depannya. Aku tak mau Mas Bintang melihatku menangis lagi. "Aku harus kompromi bagaimana lagi, kalau keingintahuanku Mas anggap remeh dan nggak penting," lanjutku setelah beberapa saat. Memberanikan diri, aku mencoba melepas cengkeraman tangan Mas Bintang.

"Belum selesai," katanya yang membuatku terkejut sekaligus bingung dengan maksudnya. "Kenapa kamu pikir aku menganggap remeh keingintahuanmu?"

"Karena Mas enggak pernah mau menjawab satu pertanyaanku."

"Hubunganku dengan Delima? Atau perasaanku pada Delima?" sahutnya cepat, kembali mengulang ucapannya tadi. "Terus, kalau sudah tahu, apa? Mau melarang?"

"Mas keberatan kalau aku larang?" tanyaku dan langsung membuat dahinya mengernyit. "Sepertinya iya," kataku menjawab pertanyaanku sendiri. "Mas bahkan enggak akan peduli dengan perkataanku," lanjutku tanpa mengalihkan pandangan darinya. "Untuk hal kecil, ketidaksukaanku akan rokok, Mas tahu tapi tetap saja merokok. Jelas kalau apa pun yang kukatakan enggak pernah Mas anggap serius. Lalu untuk apa aku buang energi melarang Mas?"

"Tentang ketidaksukaanmu aku merokok," ujarnya mengendurkan cengkeramannya, tetapi masih cukup erat untuk kulepaskan. "Apa menurutmu semudah itu berhenti merokok? Seenggaknya aku sudah usaha biar kamu enggak mencium asapnya. Kamu pikir, untuk apa aku mandi malam-malam setelah merokok semalam?"

Aku terdiam. Sama sekali tak menyangka alasan di balik itu. Sebab aku pikir, Mas Bintang memang punya kebiasaan mandi sebelum tidur yang sama sekali tidak aku tahu.

"Lalu tentang Delima, apa semalam yang aku lakukan ke kamu belum cukup jelas?"

"Ada hal-hal yang perlu diperjelas dengan kata-kata, bukan hanya sekedar dari tindakan," jawabku berusaha mengatakan apa yang ada dalam hatiku.

Tahu-tahu Mas Bintang mendengkus pelan. "Kenapa perempuan suka sekali membuat laki-laki bingung," gumamnya.

Aku tak menyahut kali ini, hanya diam membalas sorot matanya.

"Sebelum menuntut penjelasan dariku, pastikan kamu juga mengatakan apapun yang ada dalam hati. Dengan begitu, aku rasa baru adil bukan cuma untukmu tapi juga aku, iya kan?"

Giliranku mengerutkan kening setelah mendengar ucapannya. Aku berjengit ketika tiba-tiba satu tangan Mas Bintang melingkar di pinggangku dan menarikku hingga tubuh kami begitu dekat.

"Kalau ingin mendengarku bicara," bisiknya di telingaku, "biarkan aku juga mendengarmu bicara, terutama tentang apa yang kamu pikirkan."

Tubuhku sedikit beringsut ketika wajahnya menempel di sisi kepalaku sebelah kiri.

"Kalau ingin mendengarku bicara," Mas Bintang mengulang kalimatnya tadi. "Biarkan aku mendengar permintaan maafmu lebih dulu."

Saat kami kembali saling pandang, wajah kami ternyata begitu dekat.

"Kamu beranggapan aku menjadikanmu mainan, bukankah itu artinya kamu sudah berprasangka buruk pada suamimu?"

Aku meneguk ludah susah payah, sadar bahwa aku kembali di bawah kendalinya. "S-sikap Mas yang membuatku berprasangka buruk," lirihku, takut-takut membalas tatapan matanya.

"Sikap yang mana? Jelaskan," ujarnya tenang namun kian merapatkan lingkaran tangannya di pinggangku.

Aku bergerak pelan, berusaha melepaskan diri namun tak berhasil. "Bisa, kita, bicara... baik-baik?" tanyaku terbata.

"Memangnya kita sedang bicara sambil saling cakar?"

Aku menggeleng. "Maksudku, duduk," jawabku kikuk.

"Oke," sahutnya lalu tanpa kuduga dia mengangkat tubuhku dan membawaku duduk di sofa ruang tengah... dengan posisi aku duduk di pangkuannya.

Aku berusaha turun, tetapi Mas Bintang menahanku cukup kuat. "Apa lagi?" tanyanya masih terlihat begitu tenang. Kedua tangannya melingkar di pinggangku. Sementara kedua kakiku terlipat ke belakang dengan kedua lutut nyaris menyentuh punggungan sofa. Aku salah tingkah. Seumur-umur, aku tak pernah berada di posisi seperti sekarang.

"Sudah duduk, kan? Sekarang jelaskan."

"Bukan begini," lirihku sambil merunduk, tak berani menatapnya.

Dalam hitungan detik, satu tangan Mas Bintang meraih daguku dan membuatku kembali menatapnya. "Kamu mau dengar apa dariku? Aku enggak punya hubungan apa-apa dengan Delima?" tanya Mas Bintang, ibu jari tangan kanannya mengusap daguku pelan. "Sementara kami memang punya hubungan. Aku menolongnya dari perbuatan jahat dua orang pria, nggak benar-benar menolong sebenarnya. Sebab salah satu dari bajingan itu sudah melakukan tindakan bejatnya. Hanya itu. Kalau kemudian perasaan terima kasihnya padaku berkembang, jangan tanyakan padaku kenapa bisa. Karena aku sendiri nggak pernah merasa ikut berperan di dalamnya."

Pengakuan Mas Bintang membuatku tercenung. Sama sekali tak menyangka ada

kejadian semacam itu dalam masa lalu Bunda Delima.

"Mamanya..." aku tak melanjutkan kalimatku karena masih disergap rasa terkejut.

"Mamanya tahu aku menyelamatkan putrinya. Dia tahu seperti apa perasaan putrinya, tapi dia juga enggak bisa menghentikan perasaan yang dimiliki Delima untukku."

"Apa... kejadiannya sudah lama?"

Kepalanya mengangguk, tetapi kemudian aku menyadari kalau tangannya yang tadi melingkar di pinggang, kini sudah bergerak pelan di punggungku.

"Sebelum Sasa masuk TPA dan sebelum kamu datang."

Aku terdiam, separuh perhatianku jatuh pada perkataan Mas Bintang, separuhnya lagi tengah menenangkan jantungku yang mulai bertambah cepat detakannya.

"Apa ini mengubah cara pandangmu pada Delima?" tanyanya ketika aku hanya diam. "Bersimpati atau berempati itu baik, tapi aku enggak mau kamu melihatnya dengan rasa kasihan akan masa lalunya. Sebab aku tahu bagaimana rasanya dilihat dengan cara seperti itu."

Kembali aku dibuat terkejut oleh pengakuan Mas Bintang. "Apa... aku melakukannya pada Mas?" tanyaku cemas.

Anggukan kepalanya membuatku merasa bersalah. Bisa jadi, kebodohankulah yang menyebabkan Mas Bintang menjaga jarak dariku selama ini. "Maaf," sesalku sungguh-sungguh tak tahu harus mengatakan apalagi setelahnya. Aku kehilangan kata-kata.

"Aku tahu perasaanmu padaku, tapi rasa kasihan yang kamu tunjukkan lewat pancaran matamu itu... justru menyakitiku."

Seperti dugaanku. Tanpa aku sangka, aku sudah melakukan kesalahan fatal sejak awal. Kesalahan yang sama sekali tak kusadari bahwa aku sendiri penyebab tingginya dinding pembatas yang dibangun oleh Mas Bintang.

"Kalau kamu enggak bisa menyembunyikan rasa kasihanmu, setidaknya berpura-puralah tak tahu apa-apa perihal masa lalu Delima, bisa?" tanyanya setelah beberapa saat.

Aku tak berani mengiyakan, tetapi aku juga tak berani menolak.

"Seharusnya bisa, selama ini kamu bisa pura-pura enggak cemburu padanya, kan?" Mas Bintang tersenyum samar, seolah ada yang lucu dari ucapannya. "Orang mungkin enggak akan paham, tapi setelah dua tahun tinggal denganmu, apa kamu pikir aku enggak mengerti kapan hatimu senang, kapan gelisah atau kapan kamu cemburu?"

"I-itu..." Aku tergagap dibuatnya. Sama sekali tak menyangka arah pembicaraan

kami bisa berubah drastis menyorotiku. "Mas mau apa?" tanyaku panik ketika tiba-tiba dia berdiri menggendongku.

"Melanjutkan pembicaraan kita."

"Melanjutkan?" tanyaku bingung karena yang ditujunya adalah pintu kamarnya yang sedikit terbuka.

"Menjelaskan tentang perasaanku pada Delima, bukannya kamu ingin tahu itu?"

"Iya, t-tapi..." kalimatku terhenti karena tahu-tahu kami sudah melangkah melewati ambang pintu dan Mas Bintang menutupnya menggunakan kaki.

"Tapi sebelum itu, aku mau bahas tentang perkataanmu tadi," timpal Mas Bintang kalem.

"Pe-perkataan apa? Aku mau tu—" Kalimatku kembali terhenti ketika kurasakan punggungku menyentuh empuknya ranjang Mas Bintang dan mataku menangkap langit-langit kamar di belakang kepala Mas Bintang.

"Kalau aku enggak salah dengar," Mas Bintang berkata pelan, tetapi bahasa tubuhnya membuat jantungku meliar di dalam sana. Dia bertumpu di atas lututnya dan ketika dia merendahkan tubuh bagian atas hingga wajahnya begitu dekat dengan wajahku, seketika aku sadar kalau kejadian semalam kemungkinan besar akan terulang. "Bukannya tadi kamu sempat bilang, hubungan kita enggak seperti suami istri pada umumnya?"

Aku menelan ludah dengan setengah mati sebelum akhirnya mencoba menjelaskan apa maksud ucapanku. "Maksudku... b-bukan yang seperti ini, tapi—"

Kalimatku terpotong karena aku refleks menahan napas begitu Mas Bintang menempelkan bibirnya di leherku. Sepasang kakiku bergerak gelisah, tetapi juga tak bisa melakukan apa-apa setelah dia menindihku. Akal sehatku perlahan melayang ketika tangannya mulai bergerak menjamah setiap lekuk tubuhku. Apalagi ketika bibirnya berpindah ke bibirku. Seketika aku lupa dengan keinginan menjauhkan diri dan mengajaknya bicara baik-baik.

Tadi, aku meraskan dinginnya suhu kamar Mas Bintang karena pendingin ruangan menyala. Namun, sekarang aku seperti kehilangan jejak dingin yang kurasakan tadi. Hanya panas dan gelisah akan sesuatu yang terasa begitu menyiksa. Apalagi ketika kurasakan kulitku bersentuhan dengan kulit Mas Bintang. Ada gelegak dahaga yang sulit kujelaskan. Aku... hanya ingin dia yang menuntaskan dahagaku tanpa berhenti menyentuhku.

***

Aku terjaga, dengan seluruh tubuh yang entah kenapa rasanya pegal-pegal.

Mengedarkan pandangan, tak kutemukan sosok Mas Bintang di mana pun. Termasuk tak ada suara apapun dari kamar mandi yang pintunya tertutup rapat. Wajahku seketika rasanya memanas ketika melihat pakaian berserakan di lantai. Setiap apa yang terjadi beberapa jam lalu, seakan diputar ulang dengan gerakan lambat di depanku. Refleks aku menyembunyikan wajah dibalik selimut yang kutarik menutupi kepala.

Samar, aku mendengar suara dari luar kamar. Sepertinya dari arah dapur. Perlahan aku mencoba bergerak bangkit, dan turun dari ranjang. Namun, rasa pegal dan nyerinya salah satu bagian tubuh membuat gerakanku begitu lambat. Butuh beberapa menit untukku agar bisa memunguti pakaian satu persatu, namun tak semuanya bisa kukenakan kembali. Mas Bintang merobek kaos yang kukenakan sebelumnya. Kebingungan, aku kembali duduk di tepian ranjang, memegang helaian pakaian sambil menahan selimut yang menutupi tubuh.

"Kenapa?" suara pintu terbuka yang disusul suara Mas Bintang membuatku terkejut.

Melihatnya sekilas, aku menunduk sambil menggelengkan kepala. Aku melihat kakinya di dekat telapak kakiku, tetapi hanya sebentar. Tanpa mengatakan apa pun telapak kakinya menjauh. Memberanikan diri, kulihat dia membuka lemari pakaian dan mengambil sesuatu dari sana.

"Pakai ini, terus makan," ucapnya menyodorkan sehelai pakaian padaku.

Dengan kikuk aku menerimanya, sementara Mas Bintang mengambil pakaian di tanganku.

"Mau kubawa makanannya ke sini?"

Aku menggeleng. "Di ruang makan aja."

"Bisa jalan?"

Aku mengerutkan kening lalu dengan cepat merunduk karena sadar wajahku mendadak kembali memanas.

"Tunggu sini, biar kubawa makanannya." Tanpa menunggu responsku, Mas Bintang langsung keluar dan membiarkan pintu kamar tetap terbuka.

Saat hendak mengenakan kaos pemberian Mas Bintang, aku baru sadar kalau tidak seharusnya aku menyerahkan semua pakaian tadi. Pakaian dalamku ada di antara lipatan rok dan kaosku yang robek. Dan yang diberikan Mas Bintang ini... hanya sehelai kaos kebesaran!

"Kenapa masih di situ?" tanya Mas Bintang yang masuk membawa nampan dan

berjalan ke meja kerjanya. "Dan kenapa belum berpakaian?"

"Bajuku tadi Mas bawa ke mana?" tanyaku takut-takut.

"Kubuang."

Tanpa sadar aku membulatkan mata mendengar jawabannya. "Kenapa dibuang? Yang robek cuma kaosku!" protesku yang masih tak sadar sudah mengeraskan suara.

"Oh ya? Kupikir aku merobek semuanya," jawabnya sambil berjalan tenang ke arahku. "Pakai itu lalu makan," lanjutnya yang sudah berhenti tepat di depanku.

"Tapi ini cuma kaos."

Mas Bintang mengambil kaos dari tanganku. "Makan, terus istirahat. Nanti pagi kamu masih harus ke sekolah," ucapnya sambil memasukkan lubang bagian kepala di kaos padaku. "Atau mau izin?"

Kepalaku menggeleng. Setelah memakai kaos yang cukup kebesaran di badan, Mas Bintang tahu-tahu membopongku ke meja kerjanya.

"Aku memanaskan makan malam tadi. Habiskan, kalau kurang, bilang," ujarnya setelah mendudukkanku di atas kursi.

"Mau ke mana?" tanyaku ketika dia hendak beranjak.

"Ganti seprei."

Aku mengerutkan kening dan kehilangan kata-kata ketika mataku menatap ke arah ranjang. Bagaimana aku bisa tak sadar kalau seprei Mas Bintang tak sebersih biasanya!

Selagi aku makan, Mas Bintang terlihat sibuk mengganti seprei. Jam menunjuk angka satu, selesai makan, Mas Bintang membantuku ke kamar mandi. Dia bahkan mengambilkan sikat gigi dan sabun cuci muka milikku yang ada di lantai atas. Selesai mandi dan sholat malam, Mas Bintang menyuruhku duduk di tepian ranjang. Dia kembali membuka pintu lemari dan mengeluarkan sehelai handuk kecil. Tanpa mengatakan apapun, dia duduk mengeringkan rambutku.

"Apa masih penasaran dengan hubunganku dan Delima?" tanyanya tiba-tiba.

"Apa kalian dekat?" tanyaku pelan.

Mas Bintang melihatku sekilas sebelum kemudian kembali menjatuhkan pandangannya ke kepalaku. "Definisi dekat itu berbeda bagi masing-masing orang."

"Dia sering menghubungi Mas bahkan di malam hari."

"Aku mengabaikannya. Hanya kalau benar-benar penting baru kuladeni."

"Apa... dia punya trauma?" tanyaku was-was. Takut jika pertanyaanku menyinggung.

"Hanya sebentar, kondisi mentalnya sudah normal setelah kejadian itu."

Aku mengangguk pelan. Kesimpulanku, Bunda Delima punya mental cukup kuat. Karena tak semua perempuan bisa pulih dalam waktu singkat jika ada dalam kondisi seperti dirinya. "Tapi dia benar-benar suka Mas sampai sekarang?"

Alih-alih menjawab, Mas Bintang menatapku selama beberapa saat, kedua tangannya yang tadi bergerak mengeringkan rambut berhenti. "Takut punya saingan? Perasaan merasa tersaingi hanya dimiliki orang-orang yang sadar punya kelemahan dan merasa enggak mampu melakukan apa pun untuk menutupi kelemahannya. Lalu apa yang membuatmu merasa insecure? Yang kusebutkan namanya di depan penghulu bukan namanya, yang kupercaya untuk merawat Sasa juga bukan dia. Yang mencuri hati Sasa dan disayangi Sasa seperti bundanya sendiri juga bukan dia." Dia bicara sambil kembali mengeringkan rambutku.

"Mas sendiri?" tanyaku yang entah dapat keberanian dari mana.

"Apa? Masalah sayang?"

Aku terdiam, baru sadar kalau sepertinya aku lancang dan berharap terlalu banyak.

"Memangnya aku sebrengsek apa di matamu? Sampai bisa menidurimu tanpa memiliki perasaan apa pun. Apa kamu pikir aku bisa menyentuh sembarang wanita?"

Mataku mengerjap, mencerna baik-baik kalimatnya lalu menggelengkan kepala.

"Kalaupun aku berengsek, aku masih ingat kalau aku punya seorang putri. Apa menurutmu aku tega membiarkan karmaku jatuh pada Sasa?"

"Enggak," jawabku cepat.

Tentu saja aku yakin Mas Bintang tak akan mau hal buruk terjadi pada Sasa. Aku tahu, seberapa besar cintanya pada putri semata wayangnya itu.

"Selesai," ujarnya sambil menjauhkan tangannya yang memegang handuk. Dia berdiri lalu berjalan ke arah kamar mandi. "Tiduriah kalau enggak mau kutiduri lagi."

Kembali aku dibuatnya mendelik mendengar kalimatnya barusan. Seakan tak ada yang salah, dia pergi begitu saja, meninggalkanku yang dibuatnya tercengang.

***

"Aura Mbak beda banget hari ini, ada apa?" tanya Sena yang menopang dagu di depanku.

"Beda gimana?"

"Beda aja, kayak lebih bersinar gitu. Ada hal baik terjadi di rumah? Atau ada hubungannya sama Mas Aksa?"

"Kok Mas Aksa?"

"Soalnya yang sikapnya manis ke Mbak kan selain Pak Adit ya Mas Aksa," jawab Sena memelankan suaranya ketika menyebut nama Pak Adit.

"Jangan ngomong yang aneh-aneh deh, Sen, orang kalau dengar bisa salah paham nanti."

"Tapi emang beneran kok," jawabnya cuek lalu meraih *lunch box* miliknya yang sedari tadi dianggurkan di atas meja.

"Dikasih bekal apa sama masmu?" Aku berusaha mengganti topik pembicaraan.

"Enggak tahu," jawabnya sembari mengedikkan bahu. "Dari habis subuh udah nelpon, ngomong apa juga enggak jelas, aku iyain aja pokoknya biar cepet selesai. Orang masih ngantuk diajak ngobrol."

Aku tersenyum mendengar pengakuan Sena, apalagi wajahnya sedikit cemberut saat mengatakan masih mengantuk. "Harusnya bilang terima kasih, masmu sudah mau masak subuh-subuh buat kamu."

"Enggak bilang juga dia udah tahu Mbak," sahutnya sembari nyengir.

"Jangan dibiasakan, nanti lama kelamaan kamu bisa lupa bahkan malas mengucapkan terima kasih, maaf, atau tolong karena menganggapnya sepele."

"Iyaaa," timpal Sena. "Mbak cocok jadi guru etika deh kayaknya!"

Kembali aku tersenyum, kali ini karena lecekan darinya.

"Oh ya, Mbak sudah bilang masalah mendampingi anak-anak lomba ke suami Mbak?"

"Astaga!!! Kenapa aku bisa lupa?!" sahutku panik.

"Untung masih lumayan lama waktunya, coba kalau mepet-mepet, pasti suami Mbak itu langsung keluar taringnya!"

"Hussh! Enggak segalak itu kok dia," sanggahku sambil mengecek kalender. Masih ada sekitar dua minggu lagi sebelum lomba.

"Enggak galak, cuma juteknya enggak ketulungan! Suka keder duluan tahu enggak kalau lihat masnya Mbak itu! Mukanya kayak enggak bisa woles! Senyum dikit kan bisa!"

Aku tersenyum menyimak gerutuan Sena akan Mas Bintang. Bukan hal aneh dan bukan untuk pertama kali aku mendengarnya, sebab siapa pun yang tak benar-benar mengenal Mas Bintang, pasti akan memberi penilaian yang sama seperti Sena.

"Untung Mas Fajrin enggak kayak suami Mbak, bisa darah tinggi aku!"

"Enggak secuek itu kok Mas Bintang," sanggahku tenang.

"Iyalah, suami Mbak jelas Mbak belain."

Senyumku lolos menjadi tawa pelan. Mas Bintang benar-benar tak secuek itu. Setelah semalam, aku tahu di balik sikap dinginnya, Mas Bintang sebenarnya sosok yang sangat perhatian. Buktinya, dia tahu kapan aku senang, gelisah, atau kapan aku cemburu meskipun aku tak mengatakannya. Belum lagi ketika dia mengeringkan rambutku karena tak mau aku masuk angin gara-gara tidur dengan rambut yang basah. Atau ketika dia menyiapkan makanan. Tak hanya dini hari tadi, tetapi juga saat sarapan pagi.

"Kenapa jadi senyum-senyum? Serius, dari kemarin sebenarnya Mbak sudah aneh, tapi hari ini lebih aneh! Ada apa sih?"

Pertanyaan Sena membuatku sadar kalau fokusku barusan teralih pada sosok Mas Bintang. "Enggak ada apa-apa," sanggahku cepat. "Udah ah, aku mau ke perpus, cari bahan buat melengkapi materi kelasku." Aku segera berdiri, meninggalkan Sena yang memanggil namaku berkali-kali. Lebih baik aku menyibukkan diri, mengingat Mas Bintang hanya akan membuatku kembali mengingat kejadian semalam.

***

"Ibuuu!" Sasa memanggilku yang masih melintasi lapangan menuju ke gerbang sekolah.

"Ibuuu! Caca kangennn!" serunya ketika kami sudah berpelukan dengan posisi aku bertumpu pada salah satu lutut.

"Ibu juga kangen sama Kakak," sahutku membalas pelukan eratnya.

Aku tak memperhatikan sekitarku sebab setelah puas memeluk Sasa, aku sibuk menciumi pipinya, sampai dia tergelak kegelian.

"Ibu senyumnya cantik hari ini!" ujarnya yang membuatku terkejut.

"Oh ya?" tanyaku heran.

Kepalanya mengangguk mantap. "Caca suka lihat senyum Ibu."

Aku melebarkan senyum lalu menciumi pipi Sasa sekali lagi. Dia kembali tergelak dan mencoba membalas menciumi pipiku.

"Bisa dilanjutkan di rumah kan kangen-kangenannya?"

Pertanyaan Mas Bintang membuatku sadar bahwa aku belum mengucapkan salam padanya. Tak enak hati, aku berdiri, mengulurkan tangan lalu mencium punggung tangannya.

"Kok Sasa sudah dijemput?"

Biasanya, Mas Bintang memang selalu menjemputku lebih dulu baru kami menjemput Sasa. Alih-alih menjawab, dia justru memasangkan helm di kepalaku.

"Kita langsung pulang ya Ayah?" tanya Sasa ketika aku membantunya naik di boncengan.

"Kenapa?" tanya Mas Bintang yang kulihat mengamati kaca spion.

"Caca mau cepat sampai rumah, biar bisa cepat main sama Ibu," jawabnya yang membuatku tersenyum sembari duduk di belakang Sasa.

Aku melingkupi tangan Sasa yang melingkar di pinggang ayahnya. Yang tak kuduga, saat motor sudah berjalan, Mas Bintang melingkupi lengan kami dengan tangan kirinya. Sesekali dia melepas untuk mengendalikan motor, tetapi kemudian dia akan kembali melingkupi lengan kami. Karena tangannya tepat berada di atas lenganku, aku bisa merasakan dia mengusap lenganku pelan. Setibanya di rumah, kutinggalkan Sasa dengan ayahnya selagi aku membersihkan diri usai membereskan rumah. Keduanya sedang asik di ruang tengah begitu aku turun.

"Ibu, sini aja!" panggil Sasa ketika aku akan ke dapur. "Kata ayah, Ibu enggak usah masak."

Aku mengerutkan kening, mengalihkan pandangan ke pria yang duduk di belakang Sasa dan asik dengan ponselnya. "Kalau enggak masak, kita makan apa?" tanyaku heran.

"Ayah sudah pesan. Iya kan. Yah?" Sasa menatap ayahnya yang membalas dengan anggukan pelan tanpa mengangkat pandangannya dari layar ponsel.

"Ibu, Caca mau jalan-jalan lihat burung merak," kata Sasa ketika aku akhirnya menuruti ajakannya untuk duduk bersama mereka. Aku duduk di lantai, tepat di samping Sasa yang tangannya sibuk menyusun mainan puzzle.

"Lihat burung merak?" tanyaku heran.

"Dia ada *fieldtrip*," sahut Mas Bintang yang ada di sofa, tepat di belakang Sasa.

"*Fieldtrip*? Kapan? Di mana?"

"Habis Kamisnya dua kali!" jawab Sasa.

Aku yang tadinya melihat ke ayahnya, mengalihkan pandangan pada Sasa. "Di mana?"

"Zoo!"

"Not zoo. It's a park," ralat Mas Bintang atas jawaban Sasa.

"Which park?" tanyaku kali ini pada Mas Bintang.

"Sepertinya tempat yang sama waktu kamu mendampingi murid-muridmu."

"Malang? Kok baru bilang?"

"Tadi baru disampaikan waktu jemput Sasa."

Aku terdiam menatap Mas Bintang yang terlihat santai. Seakan tak terganggu dengan pengumuman kegiatan yang menurutku mendadak. "Mas enggak tanya kenapa baru diumumkan?"

Kepalanya menggeleng, tetapi matanya masih tetap fokus dengan layar ponsel.

"Caca enggak boleh ikut ya, Bu?"

Mendengar pertanyaan Sasa, refleks aku melihat Sasa yang menatapku dengan raut serius. "Bukan enggak boleh ikut, Kak, Ibu hanya ingin tahu, kenapa pengumumannya baru diberikan," kataku menenangkan Sasa yang terlihat khawatir.

"Mungkin mereka lupa."

"Mas!" tegurku, refleks setelah mendengar ucapannya yang begitu tenang. "ini keluar kota loh! Kalau di dalam kota, enggak masalah pemberitahuannya dua minggu sebelum. Tapi ini di luar kota. Mas enggak khawatir?"

"Kalau kamu atau aku ikut, mau khawatirkan apa? Enggak ada, kan?"

"Kapan tepatnya jadwal kegiatannya?" tanyaku berusaha mengendalikan diri.

"Kamis, dua minggu lagi."

Aku membuang napas panjang. "Aku enggak bisa."

Mendengar ucapanku, Mas Bintang baru mengarahkan perhatiannya padaku. "Enggak bisa kenapa?" tanyanya sembari meletakkan ponsel di sampingnya.

"Aku diminta mendampingi anak didikku mengikuti lomba."

"Kapan?"

"Di hari yang sama," jawabku.

"Kenapa baru bilang sekarang?"

Aku diam, sadar bahwa jawabanku akan jadi *boomerang* bagiku sendiri.

"Kenapa?" ulang Mas Bintang, masih dengan nada yang sama, tetapi aku tahu dia lebih serius dari sebelumnya.

"Surat tugasnya baru turun, dua hari lalu aku sudah mau minta izin."

"Kenapa enggak minta izin?"

Karena Mas yang membuatku lupa! Aku menggigit bibir.

"Ayah jangan marahi ibu," sela Sasa tiba-tiba. Tubuh mungilnya tahu-tahu memelukku erat. Mas Bintang mengangkat satu alisnya, sama terkejutnya denganku melihat reaksi Sasa. "Caca enggak suka kalau Ayah sama Ibu marah-marahan," gumamnya tanpa melepas pelukannya dariku.

"Ayah sama Ibu enggak marah-marahan kok, Kak," sahutku sembari membelai kepalanya. "Kenapa Kakak bisa bilang Ayah sama Ibu marah-marahan?" tanyaku lembut tanpa berhenti membelai rambutnya.

"Ayahnya mukanya galak," gumam Sasa membuatku dan Mas Bintang bertukar pandang. "Ayah kalau mau marahin Caca mukanya kayak tadi," tambah Sasa.

Aku tersenyum sembari mengeratkan pelukan pada Sasa lalu kembali mengusap kepalanya. "Ayah enggak marahi Ibu, Kak. Ibu juga enggak marah sama ayah. Kadang, cara orang dewasa bicara memang seperti tadi."

"Ayah enggak marah sama Ibu. Sasa lihat, kan?" Mas Bintang tahu-tahu meletakkan telapak tangannya di atas kepalaku lalu melakukan gerakan serupa seperti yang kulakukan pada kepala Sasa. Seketika senyum di wajah Sasa terbit. Aku tak bisa protes dengan usapan tangan Mas Bintang di kepalaku.

"Ibu," panggil Sasa yang kembali memelukku.

"Iya, Kak?"

"Leher Ibu kenapa?"

Pertanyaan Sasa seperti sebuah tamparan cukup keras. Refleks aku melihat ke arah Mas Bintang yang menaikkan satu alisnya kembali.

"Leher Ibu digigit apa?" tanya Sasa yang kali ini menatapku penasaran.

"I-itu..."

"Digigit nyamuk," jawab Mas Bintang tenang.

"Nyamuk? Di kamar Ibu ada nyamuk ya?"

"Iya, nyamuknya besar-besar," sahut Mas Bintang, membuatku sedikit gemas juga mendengar jawaban Mas Bintang pada Sasa.

"Kalau kamar ibu ada nyamuknya, nanti ibu enggak bisa tidur, Ayah?"

Kulihat Mas Bintang mengangguk. "Nanti ibu tidur sama Ayah."

Spontan aku mendelik ke arah Mas Bintang.

"Caca mau tidur sama ibu sama Ayah juga!" seru Sasa tak mau ketinggalan.

"Oke, kalian tidur sama Ayah."

"Yeaaayyy!!! Caca tidur sama Ayah Ibu!!!" seru Sasa kegirangan.

Sementara aku menatap Mas Bintang dengan sorot tak percaya. Hingga kemudian percakapan kami disela oleh suara bel.

"Tolong ambilkan dompet Ayah di kamar, Sa," ujar Mas Bintang tenang. "Pesanan kita sudah datang sepertinya."

"Iya!" sahut Sasa riang, yang dengan cepat mengurai pelukannya dariku dan beranjak berlari ke kamar ayahnya masih dengan berseru-seru bahagia.

"Aku masih butuh penjelasan," ucap Mas Bintang yang membuat perhatianku semula tertuju pada Sasa kini berpaling ke Mas Bintang.

"Penjelasan?"

"Kegiatan mendampingi muridmu itu," kata Mas Bintang sembari berdiri. "Kita bicarakan kalau Sasa sudah tidur."

Mendengar kalimat terakhirnya, seketika aku jadi was-was.

Bab Tiga Belas

Aku terbangun dengan Sasa masih berada di pelukan. Hanya ada kami berdua di atas tempat tidur. Jam di dinding menampilkan pukul satu dini hari. Tak kutemukan sosok Mas Bintang ketika kuedarkan pandangan. Pintu kamar mandi yang sedikit terbuka juga terlihat gelap karena lampu yang padam, jelas tak ada orang di dalamnya. Setelah meletakkan bantal dan guling di tepian ranjang, aku beranjak untuk melakukan rutinitas ibadah malamku. Ada sajadah dan mukena yang diletakkan di atas *single* sofa berwarna cokelat kayu.

Diiringi rasa penasaran, aku akhirnya memutuskan keluar untuk mencari sosok Mas Bintang. Pintu kamar sengaja kubiarkan setengah terbuka, jaga-jaga jika Sasa tiba-tiba terbangun dan merengek karena tak menemukanku atau Mas Bintang di sampingnya. Ruang tengah, ruang tamu dan dapur terlihat kosong. Satu-satunya kemungkinan, Mas Bintang ada di taman belakang. Seperti dugaanku, Mas Bintang terlihat sedang mengerjakan sesuatu dengan laptop di depannya. Ada segelas kopi dalam gelas bening di sampingnya, kucermati isinya sudah hampir habis. Berarti, kemungkinan besar dia sudah cukup lama berada di luar. Yang melegakan, tak ada tanda-tanda dia merokok malam ini.

Perlahan aku membuka pintu, tak ingin menimbulkan suara berisik yang mungkin akan mengusik konsentrasinya. Baru saja aku menutup pintu dengan sangat hati-hati, jantungku dibuat hampir melompat karena suara Mas Bintang.

"Kenapa enggak tidur lagi?" tanyanya tanpa menoleh dari layar laptop.

Canggung, aku melangkah mendekat seraya mengumpulkan keberanian sebelum bicara. "Maaf, tadi aku ketiduran," ucapku berdiri selangkah dari tempatnya duduk. "Mas

bilang tadi mau bicara, kan?" tanyaku ragu.

Tangannya berhenti bergerak di atas *keyboard*, pandangannya lalu tertuju padaku. "Duduk," ucapnya datar lalu menyingkirkan laptop ke sampingnya.

Detak jantungku bertambah ritmenya selagi menuruti perintahnya barusan. Aku duduk, dengan kedua tangan bertaut di atas pangkuan. Selalu seperti ini memang awal percakapanku dengan Mas Bintang selalu membuatku kikuk.

"Mau bahas masalah *fieldtrip* atau kegiatanmu mendampingi anak didikmu?" tanya Mas Bintang tanpa basa-basi.

"*Fieldtrip*," jawabku memberanikan diri membalas tatapannya.

Sepasang matanya nampak sekelam malam. "Oke, kamu maunya gimana? Sasa enggak ikut *fieldtrip*?"

Ditodong pertanyaan seperti ini, jelas membuatku bingung harus menjawab apa. Aku memang tak suka dengan informasi mendadak yang kuterima tadi, tetapi aku juga tak mau membatasi aktivitas Sasa. Anak seusianya perlu belajar dan berinteraksi dengan kawan-kawan seusianya agar perkembangannya juga bagus. Aku tak ingin Sasa menjadi sosok yang apatis, pilih-pilih teman apalagi sampai anti sosial.

"Bukan begitu."

"Terus?"

"Aku cuma terganggu dengan informasi yang diberikan mendadak."

"Aku juga enggak bisa kasih kamu penjelasan apa pun karena itu dari TPA-nya."

"Aku tahu," sahutku berusaha mengendalikan intonasi suara agar tetap normal. "Tapi apa Mas beneran enggak nanya, kenapa dikasih tahunya mendadak? Maksudku selain alasan sibuk atau apa pun itu dari pihak TPA."

"Karena aku pikir kita enggak ada masalah dengan itu. Aku atau kamu bisa meluangkan waktu untuk menemani Sasa."

"Tapi nyatanya, aku enggak bisa nemenin Sasa."

"Kalau gitu, aku yang nemenin."

Aku diam setelah mendengar ucapan Mas Bintang. Namun, aku enggak nyaman kalau Mas sendiri yang menemani Sasa.

"Kenapa? Keberatan aku yang nemenin Sasa?" tanya Mas Bintang, seakan tahu apa yang baru saja aku pikirkan. "Kalau keberatan, batalkan kegiatanmu dan temani Sasa."

"Enggak bisa gitu dong, Mas!"

"Kalau aku enggak kasih kamu izin, apa kamu mau melanggarnya? Apa lebih penting mendampingi anak didikmu dibanding mendampingi Sasa?"

"Bukan masalah penting enggak pentingnya, Mas, mereka jelas sama pentingnya. Tapi aku juga enggak bisa mengabaikan profesionalitas, surat tugasku sudah turun beberapa hari lalu."

"Terus kenapa enggak bilang kalau dapat tugas dari kemarin-kemarin?"

"Aku lupa mau ngomongnya."

"Lupa? Memangnya kamu sibuk apa sampai lupa ngomong?"

Tanpa sadar aku menggigit bibir.

"Apa aku harus ingatkan lagi, kalau mulut gunanya untuk mengatakan apa yang ada dalam pikiranmu?" tegur Mas Bintang dengan nada tenang namun membuatku kian segan. "Aku bukan pembaca pikiran, jadi kalau ada yang mengganjal, kamu ngomong jangan dipendam sendiri."

Tegurannya membuatku kian salah tingkah. Apalagi sorot matanya yang sama sekali tak teralih dariku. "Kamu mau aku ngapain? Ngizinin kamu dampingi anak didikmu? Atau batalin keikutsertaan Sasa buat *fieldtrip*?"

"Bukan batalin Sasa ikut *fieldtrip* juga."

"Kenapa? Toh kita bisa bawa dia ke sana sendiri lain waktu."

"Tapi dia perlu belajar sama teman-temannya juga, Mas."

"Ya sudah, dia ikut *fieldtrip*, aku yang nemenin, kamu aku izinin dampingi anak didikmu, selesai, kan? Mau apa lagi sekarang?"

Melihat ekspresinya, entah kenapa rasa kesalku justru terpancing. Mengembuskan napas sedikit keras, aku akhirnya berdiri. "Makasih buat izinnya, aku masuk dulu. Selamat malam," pamitku lalu meninggalkannya sendiri di halaman belakang.

Aku jelas tak akan bisa melawan omongan Mas Bintang. Apalagi kalau dia sudah semenyebalkan barusan. Sementara meski aku sudah beberapa kali meladeni pancingan untuk berargumen dengannya, tapi aku merasa keberanianku belum cukup untuk benar-benar berdebat dengan Mas Bintang. Kembali ke kamar, kulihat posisi Sasa sedikit bergeser mendekati tepian ranjang, yang masih dibatasi bantal dan guling yang kususun tadi. Segera aku menyusulnya ke atas tempat tidur, dan langsung memeluk Sasa yang memunggungiku. Khawatir kalau dia tiba-tiba membuat gerakan besar dan terjatuh.

"Ayah kenapa ngeselin sih, Kak?" gumamku dengan sangat lirih. Bibirku beberapa kali mengecup belakang kepala Sasa. "Ibu enggak keberatan ayah yang nemenin Kakak, tapi enggak sendiri juga nemeninnya."

Sunyi. Hanya terdengar suara detik jam, dan samar embusan napas Sasa. Aku memaksakan diri kembali terpejam. Sasa sama sekali tak terusik dengan dekapanku, dia justru balas memegangi lenganku yang melingkari tubuh kecilnya. Kira-kira hampir setengah jam sejak aku berusaha kembali lelap, telingaku menangkap suara pintu kamar dibuka. Aku tahu itu pasti Mas Bintang, tetapi aku mengabaikannya.

Tak berapa lama terdengar suara barang diletakkan berasal dari meja kerja Mas Bintang, mungkin dia meletakkan laptopnya atau ponselnya. Namun, yang tidak kuduga, dalam hitungan detik lingkaran lengan di pinggangku mendadak datang dari arah belakang. Wangi Mas Bintang tercium oleh inderaku. Ketika kurasakan dia merapatkan tubuhnya sambil memelukku dari belakang, persis seperti yang sedang kulakukan pada Sasa, jantungku kembali berdetak cepat.

"Tidurlah," ucapnya lirih tepat di belakang kepalaku. "Nanti pagi, aku minta mama atau bunda untuk menemani kami."

Ucapannya membuatku otomatis membuka mata. Aku mengerjap beberapa kali, tetapi tak berani untuk berbalik. Saat kurasakan dia menghirup udara tepat di belakang kepalaku, pelukanku pada Sasa tanpa sadar kian mengerat. Bagaimana aku bisa kembali tidur kalau detak jantungku seliar ini???

***

"Nanti kalau ada waktu, aku mampir deh," kata Sena setelah mendengar izin Mas Bintang sudah kudapat.

"Memangnya kamu mau bolos kerja?"

"Kalau anak-anak lolos final, acaranya sampai malam, pulang kerja aku bisa mampir."

"Boleh sama masmu mampir-mampir gitu sehabis kerja?"

"Aku mampirnya bukan enggak ada tujuan, jadi pasti kali ini dibolehin. Terus Mbak nanti gimana? Kalau misalnya anak-anak lolos ke final berarti kan Mbak sampai malam juga? Boleh gitu pulang malam sendiri sama suami *over protective*, Mbak?"

"Katanya kalau dia belum balik, dia minta Mas Gama atau Mas Luthfi buat jemput."

"Tapi beneran, nanti mertua Mbak atau mertuanya suami Mbak, duh... ribet amat punya mertua banyak!" gerutu Sena. "Maksudku suami Mbak enggak akan berdua aja

sama Samita, kan?"

"Bilangnya begitu, tapi enggak tahu, nanti kupastiin."

"Harus Mbak pastiin! Jangan sampai dia sendirian nemenin Samita, bahaya! Zaman sekarang, enggak bisa kita lengah dikit. Bisa-bisa nanti suami pindah ranjang!"

"Astaghfirullah, Sena!" desisku tak percaya, Sena mengedik tak acuh.

"Aku cuma enggak mau nanti dengar kalau setelah pulang *fieldtrip* itu bunda-bundaan makin lengket sama suami Mbak."

Aku terdiam, dalam hati sebenarnya aku memiliki kekhawatiran yang sama seperti yang diutarakan Sena barusan. Bukan aku berburuk sangka, hanya saja setelah melihat sendiri bagaimana sikap Bunda Delima belakangan ini, jelas aku tak bisa menepis kekhawatiranku. Meski ada perubahan besar dalam sikap Mas Bintang akhir-akhir ini.

***

Mas Bintang menyuruhku menghampiri Sasa selagi dia menunggu di luar pagar TPA. Sasa terlihat berbincang seru dengan Bunda Delima. Mereka tertawa, sampai beberapa saat kemudian kulihat ekspresi wajah Bunda Delima berubah. "Assalamualaikum," sapaku ketika sudah cukup dekat dengan mereka.

"Waalaikumsalam," jawab Bunda Delima dan Sasa bersamaan.

"Ibuuu!" seru Sasa riang.

Aku menyalami Bunda Delima, mencoba bersikap wajar. Sasa mencium punggung tanganku dengan senyum merekah di wajah. Kami berpelukan setelah aku berlutut di depan Sasa.

"Seneng banget anak Ibu, ada apa?" tanyaku sambil menyelipkan helaian rambut Sasa ke belakang telinga.

"Tadi Caca gambar dinosaurusnya bagus, Ibu! Terus gambarnya di tempel di kelas."

"Waaah, hebat anak Ibu!" pujiku seraya tersenyum bangga.

Sasa menganggukkan kepala. "Tadi Bunda Deli tanya, Caca mau boneka apa buat nemenin Caca di kamar. Caca bilang enggak mau boneka lagi, soalnya sekarang Caca bobóknya sama Ibu dan ayah di kamar ayah. Iya kan, Bu?"

Mendengar Sasa, refleks aku mendongak dan melihat raut wajah kaku milik Bunda Delima tengah menatapku. Kenapa? Apa ada yang salah dengan ucapan Sasa barusan?

***

"Kenapa Ibu enggak ikut?"

Sasa menatapku lekat seraya memeluk boneka berbentuk larva berwarna merah. Kami duduk berdua di sofa ruang tengah usai makan malam. Aku yang duduk di sampingnya, memiringkan posisi duduk kami agar bisa saling menatap. Mas Bintang yang mendapat telepon dari Mas Syuja saat baru selesai makan, langsung menuju ke kamar dan terlihat sibuk di balik meja kerja. Melalui pintu kamar yang terbuka lebar, aku bisa melihat kalau dia tengah fokus di depan laptop.

"Mas Vian sama Mas Niel mau ikut lomba, Ibu harus nemenin mas-masnya."

"Mas-masnya kan udah gede, Ibu. Kok masih ditemani?"

Aku tersenyum sambil membelai puncak kepala Sasa. "Papa mamanya mas-masnya memang ke mana? Kok Ibu yang temani mereka? Ibu sama seperti bunda-bunda di TPA yang harus menemani anak-anak kalau ada kegiatan di luar. Kakak tahu, kan?"

"Ibu jadi bundanya Mas Vian sama Mas Niel iya?"

Aku mengangguk tanpa bisa menahan senyum. "Kakak juga pernah lihat Ibu temani mas sama mbaknya waktu itu, lupa? Yang Kakak sama ayah jemput Ibu sore-sore?"

Sepasang mata bulat Sasa terlihat bergerak-gerak seolah sedang mengingat momen apa yang aku maksud. "Yang mas-mas sama mbak-mbaknya nunggu dijemput itu ya, Ibu?"

Kepalaku kembali mengangguk. "Kakak ingat?"

"Iya, Caca ingat!" sahutnya mantap. "Terus, Ibu nemenin ke mana? Jauh tempat lombanya? Naik bus juga?"

"Enggak, lombanya di dekat sini, tapi di hotel."

"Hotel?"

"Rumah besar yang banyak kamar."

"Caca tahu!" sahutnya riang. "Terus nanti Caca sama Ayah aja perginya?"

"Kata Ayah, nanti mau ajak Nenek Amel atau Nenek Marwah. Kak Sasa keberatan?"

Kepala mungilnya menggeleng cepat. "Caca suka kalau sama nenek! Soalnya kalau sama nenek, Caca boleh main sama makan apa aja!"

Aku menahan kekehan geli mendengar jawaban Sasa. "Ayah juga enggak pernah larang Kakak main atau makan makanan yang Kakak mau kan?"

"Tapi kalau makan manis banyak-banyak, ayah suka marah."

"Ibu juga enggak suka kalau Kakak banyak makan yang manis," sahutku.

"Tapi Ibu enggak galak kayak ayah."

Ucapan Sasa membuatku mengulum senyum. Mungkin lebih tepat kalau aku mengoreksi Mas Bintang bukannya galak, tetapi cukup tegas terhadap Sasa untuk hal-hal tertentu.

"Nanti Ibu sendirian ya? Kan ayah pergi sama Caca lihat burung merak."

"Kan sorenya Kakak sama ayah sudah pulang."

"Tapi Caca mau lihat burung meraknya sama Ibu juga," wajah Sasa mendadak cemberut.

Tanganku meraih tubuh Sasa kemudian memangkunya dengan posisi kami saling berhadapan. "Kapan-kapan, kalau ada waktu, kita lihat bareng ya, Kak?"

"Kata Bunda Deli, nanti kalau Ibu enggak ikut, Bunda Deli temani Caca lihat meraknya. Tapi Caca maunya sama Ibu," ujarnya sambil memeluk dan menyembunyikan wajahnya di dadaku.

Tanganku refleks mengusap punggung Sasa. "Ibu janji, lain kali kita lihat bareng ya?"

"Sama ayah, bertiga lihatnya," sahut Sasa yang nyaris seperti gumaman.

"Iya, kita lihat bertiga," hiburku meski sesungguhnya aku tak sepenuhnya yakin kapan itu akan terlaksana.

Untuk saat ini, aku hanya ingin menghibur kekecewaan Sasa karena akan berhalangan menemani aktivitasnya. Beruntungnya kemuraman Sasa perlahan menghilang ketika hari kian malam. Dia justru terlihat riang saat aku membantunya mengganti piyama untuk bersiap tidur.

"Nanti bubuknya kayak kemarin lagi ya Ibu?" pinta Sasa dengan mata berbinar. "Ayah peluk Caca sama Ibu pas bubuk," tambahnya terlihat bahagia.

"Kakak bubuk di tengah ya?" tawarku setelah paham posisi apa yang dimaksud Sasa.

Subuh tadi, aku terjaga ketika merasakan ada yang bergerak pelan dengan posisi dalam pelukanku. Hanya selang beberapa detik, ketika mataku terbuka, Sasa terlihat tengah menatapku. Entah sejak kapan dia membuat gerakan besar untuk membalik tubuhnya menghadap ke arahku. Butuh hampir sepuluh detik untukku sadar kalau selain tanganku, ada tangan Mas Bintang yang juga memeluk Sasa, melewati lenganku. Dan yang membuat napasku tercekat, ketika kurasakan lingkaran tangan Mas Bintang menguat dan hangat deru napasnya berada tepat di tengkukku. Entah dia sudah terjaga atau tidak sebenarnya, hanya saja aku merasakan kalau beberapa detik kemudian

hidungnya menempel di tengkukku.

"Kakak bubuk di tengah aja ya?" ulangku pada Sasa. Aku tak mau kekurangan jam tidur karena tingkah laku Mas Bintang.

"Kenapa?"

"Kan kalau Kakak di tengah, Kakak bisa dapat pelukan Ibu sama ayah. Kakak juga bisa peluk Ibu atau ayah gantian, iya kan?"

Belum sempat Sasa menjawab, percakapan kami disela kehadiran Mas Bintang yang tiba-tiba membuka pintu kamar Sasa.

"Di mana acara lomba murid-murid yang kamu dampingi?" tanya Mas Bintang yang entah kenapa aku menangkap nada tak suka dalam bicaranya.

"Hotel Bumi, Mas. Kenapa?" tanyaku bingung.

"Yakin di sana?" Aku mengangguk masih dengan gelayutan rasa penasaran. Posisi tanganku yang tadinya hendak menyisir rambut Sasa mendadak berhenti.

"Sasa tunggu sebentar di sini ya? Ayah mau bicara sama Ibu."

Perkataan Mas Bintang pada Sasa membuatku kian bertanya-tanya.

"Bicara apa? Bicaranya orang tua ya, Ayah?"

"Iya, tunggu sebentar di sini ya?" ulang Mas Bintang.

"Memangnya ada apa, Mas?" tanyaku sedikit tak sabar sekaligus berdebar.

"Kita bicara di luar." Melihat raut tegas wajah Mas Bintang, aku kian yakin kalau memang ada hal yang mungkin baginya sangat serius.

"Kakak tunggu di sini sebentar ya, Ibu bicara sama ayah dulu," pamitku pada Sasa.

Dia menganggukkan kepalanya yang mungil. "Tapi tolong ambilkan Caca buku cerita."

"Kakak mau buku apa?" tanyaku berjalan menuju rak kecil berisi buku cerita milik Sasa.

"Putri salju!" Mendengar jawaban Sasa, segera aku mengambil buku yang dia maksud lalu memberikannya pada Sasa. Usai memastikan Sasa akan menunggu dengan baik di kamar, aku menyusul Mas Bintang yang sudah lebih dulu keluar. Kulihat dia berdiri di depan pintu kamarku yang tertutup.

"Mau bicara di sini atau di dalam?" tanyaku ketika sudah berada di depannya. Sebenarnya dalam hati aku berharap kami akan bicara di luar saja.

"Kalau Sasa enggak bisa dengar, di sini saja cukup."

Syukurlah. "Apa pembicaraan kita serius?"

"Sangat," jawabnya singkat dan bernada datar.

Aku menahan napas sesaat, lalu mengembuskannya dengan berat hati. "Kalau gitu, kita bicara di dalam."

Mas Bintang langsung bergesar dan memberiku ruang untuk membuka pintu kamar. Aku menarik kursi yang ada di depan meja rias dan mempersilahkan Mas Bintang duduk, sementara aku duduk di tepian ranjang. "Mas mau bicara apa?" tanyaku setelah menunggu selama beberapa saat, dia tak kunjung bersuara. Hanya duduk diam menatapku lekat.

"Batalkan kegiatanmu dan ikut kami."

"Hah? Kenapa?" tanyaku keheranan.

Mas Bintang yang duduk dengan tangan bersedekap dan sorot mata tajamnya tertuju padaku, tak langsung menjawab pertanyaan. Aku mencoba menerka-nerka alasan dibalik ucapannya. Tapi tak kutemukan satupun alasan yang tepat.

"Berikan ala—"

"Kamu tahu Aksa kerja di hotel itu?"

Dan jantungku seperti berhenti berdetak selama beberapa detik. "Mas Aksa?" tanyaku dengan heran campur terkejut. Tanpa ada perkataan apa pun sebelumnya, tahu-tahu Mas Bintang melarangku mendampingi anak-anak didikku, apalagi membawa-bawa nama Mas Aksa.

"Kamu tahu dia kerja di sana?"

Kepalaku menggeleng. Aku benar-benar tidak tahu perihal ini. Jangankan tempat Mas Aksa bekerja, dia kerja apa saja aku sama sekali tak tahu.

"Bukan dia alasan kamu lupa minta izin?"

"Bukan," jawabku jujur.

Mas Bintang diam tanpa melepas pandangannya dariku. "Lalu apa?"

"Bukannya kita sudah selesai membicarakan hal itu?"

"Kamu belum jelasin kenapa terlambat minta izin, bagian mananya yang selesai?"

Kedua tanganku saling meremat setelah mendengar ucapan Mas Bintang. "Enggak bisa kita bicarakan lain kali? Aku harus menidurkan Sasa," ujarku mencoba menghindar.

"Sasa enggak akan rewel kalau sudah diberi buku cerita. Apa kamu lupa kebiasaannya?"

Melihatku tak kunjung menjawab, Mas Bintang yang semula bersandar kemudian bergerak, kedua sikunya bertumpu di atas lutut dengan kedua tangan saling bertaut. Dengan posisinya sekarang, sorot tajam Mas Bintang terlihat jauh lebih menakutkan.

Napasku terembus berat. "Karena malam itu... "

Aku tak sanggup melanjutkan kalimatku sendiri, apalagi melihat Mas Bintang mengangkat satu alisnya. Dia tak bersuara, tetapi tatapannya jelas sekali mengartikan bahwa dia menungguku menyelesaikan kalimat yang menggantung.

"Karena malam itu kita... "

Refleks aku menyembunyikan wajah dengan kedua telapak tangan, rasanya malu setengah mati kalau harus membicarakan malam itu dengan pria dingin di depanku.

"Malam itu?"

Jantungku rasanya mencelos ketika suara Mas Bintang terdengar begitu dekat. Tanpa aku sadari, sosok Mas Bintang sudah berdiri tepat di hadapanku.

"Apa yang kamu maksud beberapa malam lalu?"

Kepalaku hanya bisa mengangguk pelan, tetapi aku sama sekali tak menunjukkan wajah yang rasanya saat ini perlahan memanas.

"Gara-gara itu kamu sampai terlambat minta izin?"

Sekali lagi kepalaku mengangguk untuk mengiyakan pertanyaan Mas Bintang.

"Lihat aku."

Kali ini aku menggeleng cepat. "Bisa enggak kita bahas yang lain, Mas?" Suaraku teredam karena wajahku masih berada di balik kedua telapak tangan.

"Kalau kamu lihat aku,"

Seketika aku menjauhkan kedua telapak tangan dan menemukan Mas Bintang berdiri menjulang dengan jarak tak sampai selangkah dariku. Otomatis aku mendongak untuk melihatnya.

"Sampai sekarang masih malu?"

"Mas!" seruku tak terima.

Salah satu ujung alisnya naik. "Apa?"

"Kan katanya mau bahas yang lain?"

"Memangnya aku ngomong begitu tadi?" Pertanyaan balik Mas Bintang membuat

keningku berkerut. "Aku hanya bilang 'kalau kamu lihat aku.' Tapi belum selesai aku bicara, kamu sudah lihat aku, salah siapa? Makanya, biasakan mendengar orang bicara sampai selesai, baru ambil sikap. Kalau begini, jangan salahkan orang lain."

Aku mendengkus melihat sepasang kakiku yang berhadapan dengan kaki Mas Bintang.

"Kamu serius enggak tahu Aksa kerja di sana?"

"Sama sekali enggak," sahutku sambil kembali menatapnya.

"Dia tahu kalau kamu akan datang ke acara itu?"

"Untuk dia tahu atau enggaknya, aku sendiri enggak tahu. Mas memangnya tahu dari mana kalau Mas Aksa kerja di sana?"

"Aku yang tanya Lintang, jangan malah balik tanya saat pertanyaanku belum kamu jawab."

Kembali aku menunduk, mengatupkan bibir dengan agak cemberut. Hening selama beberapa saat dan entah dorongan dari mana, aku tak bisa menahan diriku untuk tetap diam. "Aku enggak tahu apa-apa, jadi Mas mau tanya apalagi. Enggak ada, kan?"

"Lihat aku kalau ngomong. Kamu bukan ngomong sama kakiku."

Aku mengembuskan napas pelan lalu perlahan mendongak untuk melihatnya.

"Kalau aku suruh kamu enggak datang dan pergi dengan kami, kamu mau protes?"

"Terus, aku harus ngomong apa sama Pak Adit?"

"Kamu punya alasan kuat, apa yang kamu pusingkan? Mendampingi anak sendiri menurutmu enggak masuk akal untuk jadi alasan? Dilarang suami, apa juga bukan alasan? Seharusnya dia tahu, kan, kalau istri wajib patuh pada suami."

Aku mengerjap menatap Mas Bintang. Masih terasa takjub setiap kali melihat bagaimana Mas Bintang menjadi banyak bicara belakangan ini. "Bukannya Mas bilang mau minta Bunda Amel atau Mama Marwah untuk nemenin?"

"Sasa punya Ibu, kenapa harus minta bantuan neneknya?"

"Kan aku ada tugas, Mas."

"Kamu berat di tugasnya atau berat karena enggak bisa ketemu Aksa?"

"Enggak usah bawa-bawa Mas Aksa. Aku kan sudah bilang kalau aku sama sekali enggak tahu dia kerja di sana."

"Sekarang sudah tahu kan? Jadinya makin berat buat enggak pergi, iya? Kamu bukan

berat karena enggak bisa mendampingi anak didik, tapi berat karena enggak bisa ketemu Aksa, benar?"

"Enggak!" seruku tanpa sadar.

"Terus, kenapa aku menangkap kamu keberatan aku larang?"

"Aku sudah bilang, profesionalitas, Mas. Bagaimanapun juga, aku wali kelas mereka. Anak-anak itu juga sudah menemuiku dan memastikan kedatanganku nanti."

Mas Bintang diam. Namun, diamnya tak membuatku merasa tenang. Entah bagaimana dulu Mbak Farah bisa tahan menghadapinya. Maksudku dengan segala aura yang melekat di dirinya, aku yakin tak sedikit orang akan bereaksi sama sepertiku kalau berhadapan dengan Mas Bintang.

"Profesionalitas? Kamu sangat menjunjung profesionalitas. Begitu kan maksudnya!"

Aku mengerjap dua kali. Tahu-tahu, tanpa aku duga Mas Bintang membungkuk dan menempatkan wajahnya tepat di depanku.

"Kalau profesional artinya harus menepikan malu atau apa pun itu, kan?"

Aku menahan napas karena jarak wajah kami kian terkikis. "T-tapi k-kita bicara tentang pekerjaan, kan?" tanyaku tergagap.

Mas Bintang menganggukkan kepala.

"Pekerjaanku kan yang Mas maksud?"

Sekali lagi Mas Bintang mengangguk. "Pekerjaan utamamu. Iya, kan?" Dia balik bertanya.

Aku mengerutkan kening. "I-ibu rumah tangga?" suaraku terdengar pecah saking gugupnya.

"Sebelum sebagai IRT," sahut Mas Bintang yang kepalanya tiba-tiba bergerak miring ke kanan. "Perlu diingatkan?"

Refleks aku memejamkan mata dan sedikit beringsut sebab ujung hidung Mas Bintang nyaris menyentuh pipiku. Saat aku hendak bersuara, segera aku mengatupkan bibir saat hangat napas Mas Bintang menyapu wajahku. Tanpa melihat, aku yakin kedua tanganku sudah memerah karena saling meremat dengan cukup kuat. Tepat ketika kurasakan bibir Mas Bintang menyentuh bibirku, tiba-tiba terdengar suara pintu terbuka.

"Ayah sama Ibu ngapain?"

***

Aku duduk dengan ekspresi syok. Sama sekali tak menyangka kalau putri kecilku akan memergoki ayahnya yang baru saja menempelkan bibirnya pada bibirku.

"Sasa sudah dipesan untuk tunggu di kamar sebentar, kan? Kenapa ke sini?" tanya Mas Bintang tenang dan sudah menegakkan badan.

Sasa tak menyahut, dia berjalan mendekat padaku lalu naik ke pangkuan. "Ibu sama Ayah tadi ngapain?"

Aku mengerjap. Bingung mau menjawab apa. Sementara Mas Bintang nampak santai berdiri menghadap ke arah kami.

"Kakak sudah ngantuk ya?" tanyaku mengalihkan perhatiannya.

"Sedikit, tapi Caca enggak mau bubuk sendiri. Maunya sama ayah Ibu aja bubuknya."

"Paling juga nanti meluknya ke Ibu aja," sahut Mas Bintang yang sudah bergeser ke dekat *headboard*.

"Kan Ayahnya peluk ibu juga, jadinya sama-sama peluk ibu. Iya kan, Bu?" tanya Sasa yang mendongak padaku.

Aku tersenyum kikuk.

"Oke, tidur sekarang," kata Mas Bintang setelah menata bantal-bantalku.

"Kita bubuk di kamar ibu ya, Ayah?"

"Iya," jawab Mas Bintang sambil menelengkan kepalanya ke arah bantal-bantal yang sudah ditatanya rapi sebagai kode agar Sasa segera berbaring.

Gadis cilik yang usianya baru empat tahun ini seolah paham kode ayahnya dan langsung beranjak dari pangkuanku. "Caca bubuk sini!" seru Sasa sambil berbaring.

"Ke tengah, Kak, nanti jatuh," tegurku melihat Sasa berbaring agak ke bagian tepi ranjang.

"Nanti dikasih bantal bawahnya," sahut Mas Bintang yang masih berdiri dan memberikan kode yang sama padaku. Aku tak langsung menurut seperti Sasa.

"Nanti Ibu kan peluk Caca. Kalau Caca di tengah, ayahnya enggak bisa peluk Ibu kayak Caca peluk Ibu juga."

Aku menggigit kecil bibir bagian dalam usai mendengar perkataan Sasa.

"Mau sampai kapan bengong di situ? Sasa sudah ngantuk," tegur Mas Bintang ketika melihatku masih di posisi semula.

Akhirnya, mau tak mau aku tak bisa menghindar dan berbaring di tengah, yang

langsung disambut pelukan erat Sasa.

"Ayah ambil bantal buat ditaruh bawah."

"Jangan lama-lama ya, Ayah!" sahut Sasa yang diiyakan Mas Bintang.

Setelah pintu kamar terdengar ditutup, Sasa menatapku dengan wajah dan mata bulatnya. "Ibu sayang sama ayah ya?" tanya Sasa tiba-tiba.

"Kenapa Kakak tanya itu?" balasku heran.

"Soalnya ayah sayang sama Ibu."

"Tahu dari mana?" Aku kian heran mendengar ucapan Sasa.

"Papa Mphi suka peluk-peluk Mama Ara. Kata Papa Mphi, itu karena papa sayang sama Mama Ara."

"Papa Luthfi sendiri yang bilang?"

Kepala mungil Sasa mengangguk. "Berarti Ayah sayang sama Ibu, kan? Soalnya ayah peluk Ibu waktu bubuk."

Aku diam menatap Sasa lalu mengusap kepalanya lembut. Meskipun kontak fisik yang kami lakukan sudah layaknya suami istri, tetapi aku masih belum benar-benar mengerti bagaimana perasaan Mas Bintang padaku sekarang.

"Ibu bubuknya jangan pindah-pindah ya? Dekat-dekat ayah aja. Temani ayah," ujar Sasa dengan mimik serius. "Waktu Caca kecil-kecil, Caca temani ayah bubuk. Habis itu Ibu temani Caca, ayahnya sendirian terus. Ibu banyak-banyak temani ayah, biar ayah enggak sendirian kalau di rumah. Caca bisa main sama mainan Caca yang banyak. Ayah enggak punya mainan, jadinya kasihan."

Kembali terdiam, aku tak mengiyakan, tetapi juga tak bisa membantah.

"Caca sayang ayah, sayang Ibu juga. Tapi Ibu sering sama-sama Caca, ayahnya sendiri aja enggak ada teman."

"Kan Kakak juga sering main-main sama ayah?"

"Tapi ayahnya kalau pergi lama-lama, pulangnya suka malam. Caca udah bubuk, enggak bisa main sama ayah."

Jujur saja, aku sama sekali tak menyangka Sasa punya pemikiran sampai sejauh itu. Memikirkan ayahnya yang dia anggap kesepian karena aku dan Sasa kerap menghabiskan waktu berdua.

"Kakak sayang banget ya sama ayah?" tanyaku mendekatkan wajah kami.

"Iya." Mata bulat Sasa yang dinaungi bulu mata lentik, menatapku lekat.

"Anak cantik, kalau sudah besar nanti harus tetap sayang ayah ya? Sayangnya juga harus lebih banyak lagi sama ayah," ujarku mengusap pipi kemerahan Sasa.

"Sayang Ibu juga, kan?" tanyanya polos.

Aku tersenyum dan menganggukkan kepala. Sasa langsung merespons dengan memelukku erat. Menyembunyikan wajahnya di dadaku. Tanganku membalas pelukan Sasa lalu berganti mengusap punggung kecilnya pelan.

"Ayah kenapa lama, Bu?" tanya Sasa dengan suara teredam.

"Mungkin ayah masih ada pekerjaan," jawabku menerka asal. Namun, baru saja aku selesai mengatakannya, terdengar suara pintu terbuka.

Mas Bintang masuk dengan membawa beberapa bantal dan *notebook*-nya. "Belum tidur?"

"Ayah kok lama?" Sasa yang juga ikut mendongak untuk melihat Ayahnya, membalas pertanyaan Mas Bintang.

"Tadi ada telepon dari Papa Ucha."

"Kenapa?" tanyaku refleks, menatap Mas Bintang yang meletakkan bantal-bantal yang dibawanya barusan di sisi bawah ranjang yang di tempati Sasa.

"Cuma nanya kabar."

"Kabar siapa? Kan Mas tiap hari ke sana?"

"Kalian."

Aku diam. Tanpa bersuara, mataku mengekori Mas Bintang yang memastikan bahwa bantal di bawah Sasa sudah cukup. Setelah mengucapkan selamat malam, Sasa kembali menyembunyikan wajahnya di pelukanku sambil bernyanyi pelan.

Mas Bintang memadamkan lampu utama, menyisakan lampu di atas headboard dan nakas. Kupikir dia tak akan langsung tidur, sebab notebook yang dibawanya tadi sering digunakan untuk mengurus pekerjaan selain laptopnya. Dan benar saja, Mas Bintang yang mengambil tempat di sampingku, duduk bersandar pada *headboard* dan mulai sibuk dengan *notebook*-nya. Tak ada percakapan apa pun. Aku fokus menidurkan Sasa yang nyanyian pelannya mulai berubah jadi gumaman. Sementara Mas Bintang fokus dengan pekerjaannya. Kurang lebih sekitar setengah jam, gumaman Sasa akhirnya berhenti. Aku merunduk untuk memastikan, dan melihat gadis cilik di pelukanku benar-benar sudah lelap.

"Besok aku temui Adit," ucap Mas Bintang tiba-tiba yang membuat tanganku semula mengusap punggung Sasa langsung berhenti.

"Mas mau ngapain?" tanyaku sepelan mungkin agar Sasa tak terbangun.

"Perlu aku jelasin mau ngapain?" tanyanya balik tanpa melihatku.

Aku tak bersuara, hanya diam menatapnya yang terlihat begitu tenang. Hingga beberapa saat, dia bersikap seolah hanya ada dirinya sendiri dan jujur saja aku tak suka. Kalau saja dia tidak sedang fokus dengan pekerjaan, mungkin aku akan sedikit lebih berani menginterupsinya.

"Selamat malam," ujarku singkat.

Mengembuskan napas pasrah, aku memeluk Sasa kembali. Hingga beberapa saat kemudian, kudengar suara *turn off* disusul suara lampu di atas nakas dipadamkan. Ada gerakan dari arah belakang yang kuyakini adalah gerakan Mas Bintang membaringkan tubuhnya.

"Tidur dengan memendam marah itu enggak baik," ujar Mas Bintang yang sepertinya dalam posisi terlentang. "Apa perlu kita bicara bertiga?" tanya Mas Bintang. Aku bungkam sambil tetap memeluk Sasa, mataku pun masih mengerjap menatap ke arah dinding yang ada di seberangku.

"Aku enggak masalah kalau kamu mau ikut bicara dengan Adit."

"Tidur, Mas, sudah malam," sahutku pelan.

Jujur, aku masih belum bisa menerima keinginan Mas Bintang supaya membatalkan kegiatan mendampingi anak didikku. Bukan karena aku tak lagi memprioritaskan Sasa, apalagi karena alasan Mas Aksa seperti yang Mas Bintang singgung tadi. Tiba-tiba Mas Bintang bergerak. Lengan kekarnya jatuh melingkariku dan Sasa sekaligus. Ada detak jantung yang kurasakan di balik punggungku. Membuatku tanpa sadar menggigit bibir.

Sunyi. Fokusku terusik ketika kurasakan ibu jari milik Mas Bintang mengusap punggung tanganku yang sejak beberapa detik lalu berhenti mengusap punggung Sasa. Tangannya yang terjulur tadi memang menimpa tepat di atas tanganku.

"Mas," panggilku lirih.

"Hm?"

Mendengar sahutannya, jantungku berdetak lebih cepat. Suaranya begitu dekat. Aku tahu dia meletakkan dagunya di atas kepalaku, dengan kondisi sedikit merunduk. Sebab bisa kurasakan juga embusan napasnya.

"Kalau aku minta Mas enggak ikut kegiatan *fieldtrip*, apa aku egois?"

Tak ada jawaban dari Mas Bintang. Sontak aku merutuki diri sendiri dalam hati. Jelas saja Mas Bintang akan mikir aku egois, kan? Bagaimana bisa aku minta seorang ayah untuk tak ikut mendampingi kegiatan putri semata wayangnya yang masih di bawah lima tahun?

Napasku mendadak tercekat saat kurasakan Mas Bintang bergerak kian rapat padaku. Tangannya yang tadi di atas tanganku, tahu-tahu sudah melingkar di pinggangku. Mencipta jarak antara aku dan Sasa.

"Kenapa?" Suara Mas Bintang terdengar lebih pelan dan rendah. "Karena Delima?"

Kepalaku mengangguk pelan, dengan debar jantung yang kian tak karuan, sebab sekian detik setelah mengangguk, aku merasakan telapak tangan Mas Bintang menyentuh kulit perutku. Ibu jarinya membuat gerakan mengusap di bagian perutku beberapa kali dan perlahan tangannya bergerak naik ke atas. Aku yakin dia bisa merasakan betapa kacaunya detak jantungku. Bibirku rasanya sakit karena aku menggigitnya terlalu kuat. Mas Bintang tahu-tahu membuatku terlentang dan dia terlihat tenang sembari menumpu kepalanya dengan tangan yang lain.

"Kenapa masih merasa *insecure*?" tanyanya tanpa berkedip mengunci sepasang mataku. "Kamu sudah mendapat apa yang dia enggak akan pernah dapatkan, apalagi yang kamu khawatirkan?"

"Hati, Mas," jawabku refleks, membuat Mas Bintang terlihat terkejut meski sesaat. Karena detik berikutnya ganti aku yang dibuatnya terkejut.

Tiba-tiba bibir kami menyatu. Mas Bintang memagut bibirku lembut. Tak sampai setengah menit, Mas Bintang melepas pagutan bibir kami dan menatapku dengan jarak yang sangat dekat.

"Kamu benar-benar masih berpikir aku melakukannya tanpa hati?" tanyanya dengan tenang. Tak ada ekspresi atau nada tersinggung saat dia mengatakannya.

"Bukannya pria bisa melakukannya hanya karena dorongan biologis?"

Mas Bintang justru mengulas senyum yang belum pernah kulihat. Maksudku secara nyata karena senyum yang kulihat barusan adalah senyum yang hanya kulihat dalam salah satu bingkai foto, saat dia bersama dengan Mbak Farah.

"Kenapa aku jadi seburuk itu di matamu?"

Aku mengerutkan kening, dengan fokus yang terbagi antara menatap Mas Bintang dan merasakan tangan Mas Bintang menyusup di balik punggungku. Pertanyaannya tak

sanggup kujawab, sebab tahu-tahu tangannya sudah dengan sangat bebas menjamah bagian atas tubuhku. Aku kembali menggigit bibir, menahan diri karena sentuhan Mas Bintang mulai mengacaukan isi kepala. Tangannya yang lain sudah tak lagi menyangga kepalanya. Namun, tubuhnya masih bertumpu pada siku yang berada tepat di sisi kepalaku. Kami diam dan saling menatap, lalu tanpa mengatakan apa pun, bibirnya kembali menempel di bibirku, menyapu dengan lembut sebelum perlahan kurasakan ciumannya kian dalam setelah aku refleks membalas ciumannya. Saat aku merasakan gerakan kecil di sampingku, seketika aku teringat sesuatu dan mendorong Mas Bintang hingga ciuman kami terhenti. Dengan napas terengah, aku menatap Mas Bintang yang wajahnya mulai memerah.

"Sasa," lirihku yang membuat Mas Bintang melirik sekilas ke arah Sasa.

Lagi-lagi tanpa mengatakan apa pun, tiba-tiba Mas Bintang sudah membopong dan membawaku keluar kamar. Entah bagaimana dia melakukannya, tapi Mas Bintang berhasil menutup kembali pintu kamar dengan sangat pelan.

"Ke mana?" tanyaku berdebar-debar, namun kedua tangan melingkar di lehernya.

"Kamar kita," bisiknya lalu kembali menciumku dengan sangat lembut.

Bab Empat Belas

Aku menatap layar ponsel di tangan selagi duduk di salah satu kursi dalam *Function Room* berkapasitas sekitar dua ratus orang. Sebuah foto, dikirim salah satu orang tua dalam grup TPA, menampilkan Bunda Delima tersenyum manis di samping Mas Bintang yang sedang memperhatikan wajah Sasa.

"Lin," panggilan seseorang membuatku refleks membalik layar ponsel menghadap ke bawah dan mendongak untuk melihat siapa yang memanggilku barusan. "Selamat siang, Pak," sapaku sopan ketika menemukan Pak Adit berdiri di dekatku.

"Siang. Gimana? Apa sudah mau mulai lagi? Aku langsung ke sini setelah dengar anak-anak lolos ke babak berikutnya."

"Masih dua puluh menit lagi, Pak," jawabku setelah melirik jam di pergelangan tangan sekilas.

"Bangku di sebelahmu kosong?"

"Kosong, Pak, silahkan kalau mau duduk," sahutku mempersilahkan.

Pak Adit bergerak dan duduk di samping kursiku. "Tadinya Sena mau ikut, tapi dia kan ada jadwal mengajar jam terakhir nanti."

"Sena memang harus diingatkan tanggung jawabnya."

"Mungkin karena masih muda, jadi kadang masih suka ingin main."

Dalam hati setuju dengan ucapan Pak Adit. Percakapan kami disela sapaan dari salah satu guru yang berasal dari SMA lain. Saat Pak Adit asik berbincang, aku kembali membalik ponsel dan melihat foto yang sempat membuatku terpaku sesaat tadi.

Entah dorongan dari mana, tanganku tahu-tahu sudah bergerak mengirimkan foto ke nomor Mas Bintang. Dan tak sampai semenit, tiba-tiba ponselku berbunyi. Aku permisi pada Pak Adit dan temannya yang sempat menoleh padaku. Keluar dari Function Room, aku mencari tempat yang agak sepi untuk menerima panggilan dari Mas Bintang.

"Assalamualaikum," sapaku dengan suara pelan.

"Waalaikumsalam. Dapat dari mana fotonya?"

Aku mengembuskan napas pelan sebelum menjawab pertanyaannya. "Dari grup."

"Siapa?"

"Kenapa? Mas mau negur orang yang kirim?".

"Kenapa selalu berprasangka buruk?"

"Karena faktanya enggak seperti yang Mas janjikan waktu itu."

Setelah mengatakan itu, kami sama-sama diam. Ingatanku langsung kembali pada malam, di mana dia tengah memelukku usai aktivitas kami beberapa menit sebelumnya.

"Kalau aku minta Mas enggak dekat-dekat Bunda Delima, Mas beneran akan jaga jarak dari dia?" tanyaku ragu.

"Definisikan yang kamu maksud dengan dekat-dekat," sahutnya kalem. Tangan kirinya yang melingkar di belakang punggungku, membuat gerakan mengusap, memberiku efek geli.

Kepalaku yang salah satu sisinya menempel di dada Mas Bintang, terangkat untuk menatap sosok pria yang berbagi selimut denganku. "Jangan dekat-dekat, apa Mas enggak bisa menjabarkan kalimat sederhana itu?" tanyaku lalu menempelkan satu telapak tangan di dadanya dan menggunakan bagian punggung tangan untuk menumpu daguku.

"Tiap orang punya pemahamannya masing-masing. Kalau menurutmu itu masuk kategori dekat, belum tentu aku juga berpikir sama. Begitupun sebaliknya. Iya, kan? Jarak dua langkah bisa jadi nggak cukup dekat buatku, tapi jadi sangat dekat buat yang sedang cemburu sepertimu," jelasnya tanpa berhenti mengusap punggungku. Satu tangannya yang lain terulur menuju keningku, menyelipkan juntaian rambutku ke belakang telinga. "Coba tepikan cemburumu sebelum menilai sesuatu."

Aku terdiam. Merasa kalau Mas Bintang tak akan langsung memberi jawaban lugas, aku mengembuskan napas pasrah kemudian berbalik dan memunggungi Mas Bintang. Telapak tangannya kini melingkar di sekitar tulang selangkaku. Kurasakan Mas Bintang bergerak, merapatkan dirinya padaku dan melingkarkan tangannya yang lain di perutku.

"Enggak cuma insecure-mu," bisik Mas Bintang yang menempatkan wajahnya tepat di belakang kepalaku. "Cemburumu ternyata juga cukup besar," lanjutnya lalu mengecupi belakang kepala, kemudian turun ke pundak.

"Memangnya Mas sendiri enggak cemburu?" tanyaku berusaha menahan diri agar tak mendesah karena aktivitas bibir Mas Bintang kian intens di punggungku. "Mas melarangku ikut kegiatan karena cemburu, kan?"

Karena dia tak kunjung menjawab, sekuat tenaga aku berusaha menghentikan apa yang sedang dilakukannya. Dia mengangkat satu alisnya ketika aku berhasil sedikit menjauh dan berhadapan dengannya.

"Kita belum selesai bicara," kataku sambil menarik selimut lebih tinggi di bagian dada. Punggungku bersandar sempurna pada headboard.

Bukannya marah karena aku menghentikannya secara paksa, Mas Bintang justru mengulas senyum menatapku. "Fine, kamu mau tetap mendampingi anak didikmu?" tanyanya dengan posisi menelungkup sembari menyangga sebelah sisi kepalanya dengan tangan kiri.

Aku mengangguk. "Tapi aku juga mau Mas nggak dekat-dekat Bunda Delima," ujarku memberanikan diri mengutarakan isi kepalaku.

"Aku enggak akan sulit mengambil jarak darinya, tapi berbeda dengan Delima,"

Napasku terembus berat menyadari ucapan Mas Bintang tadi ada benarnya.

"Baiklah," ucap Mas Bintang kalem. "Aku akan jaga jarak darinya. Enggak berada di sekitarnya, baik berdiri ataupun duduk. Bicara seperlunya saja."

Sepasang mataku mencari kesungguhan dalam sorot kelam milik Mas Bintang.

"Tapi kamu juga harus janji satu hal."

"Janji apa?"

"Jangan nyari Aksa soal di hotel."

"Memangnya aku mau ngapain nyari Mas Aksa?" sungutku tanpa sadar.

Mas Bintang tersenyum miring. "Kalau begitu aku ubah," ujarnya sambil bergerak mendekatiku. "Jangan ladeni dia kalau kalian bertemu. Bisa? Kalau aku harus mengabaikan Delima, kamu juga harus mengabaikan Aksa. Deal!"

Jarak wajah kami kian terkikis, wangi napasnya tercium dengan sangat jelas di hidungku.

"Mas... cemburu?" tanyaku yang kemudian menahan napas karena puncak hidung kami mulai bersentuhan.

"Apa sulit memahami kalimat sesederhana itu?"

Mendengar dia mengulang kalimatku, refleks aku mencubit bagian atas lengan kanannya yang berada di samping tubuhku. Bukannya mengaduh kesakitan, Mas Bintang justru terkekeh sebelum kemudian mengecup bibirku kilat.

"Jangan coba-coba curang karena aku enggak ada," bisik Mas Bintang tepat di depan wajahku.

Nyatanya, justru dia yang curang lebih dulu. Setidaknya itu kalau aku mengambil kesimpulan hanya dari satu sisi. Sisi diriku yang cemburu. Aku mengembuskan napas pelan seraya menundukkan kepala, sementara tangan kananku masih memegangi ponsel yang menempel di telinga kanan.

"Aku sudah pernah bilang, kalaupun aku membuat jarak, belum tentu dia akan mengerti."

"Ayaaah!" Tiba-tiba terdengar suara Sasa memanggil. "Ayo ke sana, kasih makan burung merak. Kita rekam terus kirim ke ibu."

"Ini Ayah lagi bicara sama ibu."

"Itu ibu? Caca mau bicara juga sama ibu!"

Lalu hening beberapa detik.

"Assalamualaikum, Ibu!"

"Waalaikumsalam, Kak," jawabku tersenyum mendengar suara riang Sasa menyapaku.

"Ibu, kami mau kasih makan burung meraknya, nanti ayah rekam biar Ibu juga lihat ya?"

"Kakak mau kasih makan sendiri? Enggak takut?"

"Ditemani sama nenek. Tapi Caca nggak takut, burung meraknya cantik, Bu! Ekornya seperti kipas, ada mata-matanya juga!"

Senyumku kian lebar mendengar suara antusias Sasa. "Hati-hati ya, Kak, jangan lari-larian biar enggak jatuh."

"Iya," sahut Sasa patuh. "Ibu!"

"Iya, Kak?"

"*Caca kangen sama Ibu. Mau main-main sama Ibu juga di sini.*"

Rasanya hatiku menghangat mendengar ucapan Sasa barusan. "Nanti kalau libur, kita ke sana ya? Kakak tunjukin ke Ibu ada apa saja di sana, ya?"

"*Janji ya, Bu?*"

"Iya. Makanya, sekarang Kakak belajar baik-baik ya? Biar nanti bisa tunjukin banyak hal ke Ibu kalau kita ke sana."

"*Iya! Caca belajar banyak-banyak, sama ayah juga. Biar nanti ayah sama Caca bisa tunjukin ke Ibu banyak-banyak.*"

"Anak pintar," pujiku tulus.

"*Pamit sama ibu, kita mau kasih makan burung meraknya sekarang,*" ucap Mas Bintang pada Sasa dan masih bisa terdengar olehku.

"*Ibu, Caca sama ayah mau kasih makan burung meraknya dulu ya?*"

"Iya," sahutku kembali mengulas senyum meski Sasa tak bisa melihatnya. "*Have fun* ya Kak," sambungku.

"*Iya! Assalamualaikum!*"

"Waalaikumsalam."

"*Nanti aku telepon lagi,*" sambung Mas Bintang setelah mengambil alih lagi ponselnya. "*Hapus foto tadi kalau bikin kamu berpikiran yang enggak-enggak.*"

Mudah baginya bicara seperti itu. Apa dia tak mencoba berada di posisiku? Setidaknya biar Mas Bintang tahu apa yang aku rasakan sekarang.

"*Masih mempertanyakan hatiku?*"

Sepasang mataku mengerjap sembari menatap pantulan bayanganku di jendela kaca yang ada tepat di hadapanku.

"*Kamu beneran masih mikir semua hanya karena faktor biologisku?*"

"Perubahan sikap Mas masih terasa enggak masuk akal buatku," ujarku dengan tatapan lekat pada pantulan diriku sendiri di jendela.

"Kenapa kamu pikir enggak masuk akal?" tanya Mas Bintang.

Aku masih terdiam, mencoba mencari kalimat yang tepat untuk kuucapkan.

"*Kenapa Lintang?*" ulang Mas Bintang dengan nada datar khas miliknya.

"Karena..." Kalimatku terhenti bersamaan dengan ketika sepasang mataku

menangkap sosok yang tak asing berdiri beberapa langkah dariku. Dengan dua tangan tersimpan di saku celananya, aku bisa melihat dengan jelas kalau sosok itu tengah menatapku.

"...setelah bertahun-tahun, enggak akan semudah itu bagi seseorang mengubah hatinya," lanjutku lalu menoleh dan menemukan Mas Aksa tersenyum ketika kami bertemu pandang.

Setidaknya, itu yang bisa kurasakan dari sosok di depanku ini.

***

"Kamu datang sendiri?" tanya pria di depanku setelah aku mengakhiri percakapan di telepon dengan Mas Bintang.

"Enggak kok, Mas, sama rombongan," jawabku sopan. "Ada Pak Adit juga di dalam."

Kepalanya mengangguk. "Tadi sempat ketemu di lobi. Aku sama sekali enggak ngecek sekolah-sekolah mana saja yang ikut acara ini. Baru tahu setelah ketemu Adit."

Giliranku yang menganggukkan kepala.

"Suamimu enggak ke sini?"

Kepalaku menggeleng, "Dia mendampingi kegiatan putri kami."

"Loh? Terus kamu?"

"Pemberitahuannya agak terlambat, aku sudah terlanjur terima surat tugas dari sekolah beberapa hari sebelumnya."

"Mereka berdua saja ini berarti?"

"Enggak kok, ada ibu mertua. Aku permisi ya, Mas? Sepertinya aku sudah terlalu lama di luar," pamitku berusaha terdengar sopan dan bukannya sengaja menghindarinya.

"Oh, oke!" sahut Mas Aksa tersenyum.

Setelah berpamitan, aku langsung berbalik dan jalan menuju ruangan yang sempat kutinggalkan sesaat tadi.

"Lintang!"

Panggilan Mas Aksa membuat tanganku yang sudah memegang handle pintu, mendadak terhenti dan kemudian berbalik. "Ya?"

"Apa aku sudah bilang, kalau aku senang bisa bertemu denganmu lagi? Meskipun segalanya sudah jauh berbeda, tapi itu enggak mengurangi perasaan senangku."

Jarak kami sesungguhnya tidak terlalu jauh, tetapi juga tak cukup dekat, sampai

Mas Aksa harus sedikit berjalan ke arahku tadi sebelum bicara. Aku merasa canggung. Bagaimanapun juga, yang aku tahu dari Mas Bintang adalah hotel ini tempat Mas Aksa bekerja. Entah apa posisinya di sini, tetapi menjadi bahan pembicaraan mengenai kehidupan pribadi di tempat kerja, jelas bukanlah hal menyenangkan. Aku hanya membalas ucapannya dengan senyuman dan anggukan pelan. Sebab jika merespons lebih dari itu, aku khawatir akan membuatnya salah paham.

***

Acara perlombaan sudah berakhir sejak lima belas menit lalu, kedua anak didikku meraih juara dua. Posisi yang sama sekali tak diduga, sebab ini keikutsertaan sekolah kami untuk pertama kali. Vian dan Niel sudah pulang dengan keluarga masing-masing. Pak Adit tadi menawariku pulang bersama, tapi kutolak dengan alasan sudah ada yang menjemput. Padahal baik Mas Luthfi atau Mas Gama belum ada yang mengabari, siapa di antara mereka yang akan menjemput seperti pesan Mas Bintang pada keduanya. Sena juga tak jadi datang, dia mengabariku, katanya Mas Jin-nya minta tolong pada Sena untuk mengantar Mamanya ke dokter. Merasa dapat kesempatan untuk bisa menghabiskan waktu dengan calon mertua, Sena mengiyakan tanpa berpikir dua kali.

"Lintang!" panggilan seseorang membuatku mengangkat kepala dan mengalihkan perhatian dari layar ponsel.

Mas Aksa menghampiriku yang sedang menunggu di lobi. "Belum pulang?" tanyanya ketika jarak kami sudah dekat.

"Ini lagi nunggu jemputan kok, Mas."

"Suamimu sudah pulang?"

"Sepertinya bukan, soalnya mereka baru perjalanan kembali ke Surabaya satu jam lalu," jawabku setelah melirik sekilas ke pergelangan tangan.

"Terus, siapa yang jemput?" tanya Mas Aksa lagi.

"Salah satu sahabat suami."

"Coba dihubungi, kalau masih lama lebih baik aku antar."

"Enggak usah Mas," tolakku cepat. Bagaimanapun juga, aku tak bisa seenaknya mengubah rencana pulang tanpa sepengetahuan Mas Bintang. Meskipun aku bisa saja mengarang alasan, tetapi aku tak mau melakukannya.

"Kenapa?"

"Soalnya..." kalimatku terhenti karena syok melihat kehadiran seseorang yang berjalan dari arah belakang Mas Aksa.

"Dari tadi?" tanya Mas Bintang yang langsung berhenti di depanku.

Aku mengerjap dan baru tersadar beberapa detik kemudian. "Enggak, baru lima belas menitan."

Ini beneran Mas Bintang? Kok bisa? Saking terkejutnya, aku sampai lupa memperkenalkan mereka berdua. Tahu-tahu Mas Bintang mengulurkan tangannya terlebih dahulu.

"Bintang Aruna," ucapnya tegas dan jelas.

"Aksara Birawa," balas Mas Aksa menyambut uluran tangan Mas Bintang.

Satu tangan Mas Bintang yang bebas, melingkar di pinggangku dengan cukup erat.

"Bukannya rombongan baru perjalanan pulang sejam yang lalu?" tanyaku terheran.

Paling tidak, kalau kondisi jalanan lancar, butuh waktu lebih kurang dua jam tiba di Surabaya. Itu sebabnya, aku terkejut melihat kedatangan Mas Bintang yang tanpa pemberitahuan apa-apa.

"Tadi aku pulang lebih dulu."

"Naik apa?"

"Dijemput Gama."

Aku seperti kehabisan kata-kata. Dia dan sahabat-sahabatnya memang kerap kali melakukan hal yang tak diduga. Sampai kemudian Mas Bintang mengajakku berpamitan hingga sudah berada di dalam mobil, aku masih belum sepenuhnya bisa percaya dengan keberadaan Mas Bintang.

"Mas Gama jemput ke sana?" tanyaku masih penasaran.

"Hm," respons Mas Bintang yang melihat ke spion samping sebelum memutar roda kemudi ke arah kanan.

"Terus, Caca sama Bunda dan Mama Marwah?"

"Aku minta tolong Awang buat jemput nanti," jawabnya sambil melirikku sekilas. "Sudah berapa lama tadi ngobrol sama Aksa?"

"Belum lama."

"Belum lama? Bisa ketemu seharian masih termasuk belum lama?"

"Hah?"

Mas Bintang menatap lurus ke jalanan. "Ketemu dia sejak pagi tadi, kan?"

"Enggak. Aku baru ketemu Mas Aksa setelah Mas telepon tadi," tambahku.

Kemudian aku tersadar, kalau boleh sedikit percaya diri, kemungkinan Mas Bintang

memutuskan pulang lebih dulu karena akhir dari percakapan kami tadi yang kurang baik. Dia beberapa kali mengirim foto dan video Sasa, aku tak membalasnya sama sekali.

Setibanya di rumah, lampu-lampu teras sudah dinyalakan. Aku turun terlebih dulu dan masuk ke rumah selagi Mas Bintang memarkirkan mobil di garasi. Menuju ke dapur, aku mengisi gelas kosong dengan air putih kemudian meneguk isinya beberapa kali. Setelah gelas kosong, aku langsung membawanya ke tempat cuci piring dan mencucinya. Mendengar suara pintu terbuka dan tertutup, aku mengambil gelas kosong yang baru dan mengisinya dengan air putih. Mas Bintang yang melihatku di dapur, berjalan menghampiri.

"Minum dulu," kataku seraya menyodorkan air.

Mas Bintang menerima sodoranku, meneguk isinya tanpa melepas pandangannya dariku.

"Mas sudah makan malam?" tanyaku sambil kembali berjalan ke tempat cucian piring dan mencuci gelas bekas Mas Bintang.

"Kita perlu bicara."

"Bicara apa?"

Tak ada jawaban dari Mas Bintang, saat aku menoleh, kulihat dia bersedekap sambil menatapku. Mengembuskan napas pelan, aku meletakkan gelas yang selesai kucuci lalu berdiri menghadap pria yang bertahan di tempatnya semula.

"Kamu pikir aku benar-benar sebajingan itu? Menidurimu tanpa ada hati?"

"Setahuku, pria bisa melakukannya dengan perempuan yang berbeda-beda juga."

"Dan aku termasuk di dalamnya? Pria yang bisa tidur dengan siapa pun?"

Aku terdiam, tak tahu harus menjawab apa.

"Pertama, kamu sudah melukai karena menatapku dengan sorot iba. Lalu sekarang kamu berpikir aku termasuk satu dari pria-pria bajingan yang mengumbar nafsu dengan wanita manapun, apa menurutmu aku enggak akan tersinggung karena itu?"

"Maksudku bukan begitu, Mas," selaku cepat, sadar bahwa ada bibit salah paham yang bisa membesar kalau aku terlambat atau keliru menjelaskan.

"Lalu apa?"

"Mas enggak pernah bilang bagaimana perasaan Mas. Sampai hari ini Mas—"

Ucapanku terputus karena tiba-tiba Mas Bintang menciumku. Kasar. Membuatku terkejut sekaligus takut secara bersamaan. Beberapa kali dia menggigit bibir dan lidahku. Saat hendak berontak, dia justru menahan pergelangan tanganku di atas dengan satu

tangannya. Caranya menyentuhku kali ini, jauh berbeda dengan sebelumnya. Yang aku rasakan hanya sakit di bagian-bagian yang dia sentuh. Aku bisa merasakan amarahnya yang tersirat dari caranya melumat bibirku dan menjamah tubuhku dengan tangannya yang lain. Dikuasai rasa takut, aku bahkan sampai meneteskan air mata karena perlakuan kasarnya.

Mas Bintang menghentikan ciumannya dengan napas memburu dan terasa panas menerpa wajahku. "Kalau aku tak punya hati," ucapnya tepat di depan wajahku. "Sejak awal aku sudah menyentuhmu seperti ini," tambahnya. "Enggak akan peduli kalau kamu kesakitan saat pertama kali aku menidurimu. Tapi bukankah aku coba menenangkanmu malam itu?" tanyanya.

Tangannya yang tadi menahan kedua tanganku, sudah terlepas dan kini tengah mengusap wajahku yang basah.

"Bukankah aku selalu menghujani wajahmu dengan kecupan dan mengakhirinya dengan ciuman usai bercinta?" tanyanya lagi. "Apa kamu sama sekali enggak tahu apa artinya itu?"

Aku yang semula ketakutan, perlahan memberanikan diri untuk menatap pria yang kali ini memperlakukanku dengan lembut.

"Apa aku langsung meninggalkanmu sendirian usai kita bercinta?" tanyanya ketika akhirnya kami melakukan kontak mata. "Atau, apa aku langsung sibuk dengan diriku sendiri setelah kebutuhan biologisku terpenuhi?"

Aku menggelengkan kepala. Faktanya, Mas Bintang memang tak pernah melakukan dua hal terakhir yang ditanyakannya.

"Kalau memang aku hanya mencari pelampiasan kebutuhan biologis tanpa melibatkan hati, sudah dari dulu-dulu aku akan melakukannya," ujarnya yang membuatku mengerutkan kening. "Tapi aku punya anak perempuan," lanjutnya masih dengan gerakan tangan mengeringkan wajahku. "Lagi pula..." bisiknya kali ini di telinga kananku. "...bercinta itu bukan sekedar memenuhi kebutuhan biologis, Lintang. Bercinta itu sakral, yang hanya dilakukan dengan pasangan, bukan hanya pasangan yang sah di depan Tuhan, tapi juga di mata hukum negara. Setidaknya itu bagiku. Cukup sekali aku melakukan kesalahan di masa lalu."

Usai mengatakan itu, dia mengecupi telinga dan membuatku menggeliat karena kegelian.

"Ada lagi yang kamu sangsikan?" tanyanya usai menggodaku.

"Delima," ucapku tanpa sadar hingga lupa dengan embel-embel bunda yang biasa

kusematkan padanya.

Mas Bintang tersenyum, ibu jarinya mengusap bibir bagian bawahku. Matanya selain tertuju ke sepasang mataku, sesekali beralih ke bibirku.

"Kenapa lagi dengan dia?"

"Dia menyukai Mas."

"Bukannya aku juga pernah bilang?" tanyanya.

Aku mengiyakan. "Tapi bukankah sikapnya enggak pantas?"

Mas Bintang kembali mengunci netraku.

"Sedah dengan sadar dan sengaja dia menunjukkannya padaku."

"Menunjukkan kalau dia suka aku?"

"Iya."

"Apa lagi? Bahwa dia mengenalku lebih dulu dan lebih dekat denganku?"

Aku tak langsung mengiyakan, tetapi kemudian teringat bagaimana dia memanggil Mas Bintang dengan kata panggil 'Mas' di depanku.

"Seharusnya kamu bisa dengan mudah mengabaikan itu."

"Bagai—"

Kalimatku kembali terhenti karena tiba-tiba Mas Bintang menciumi leherku, yang kemudian kusadari dia tengah membuat *kissmark*. Tangannya bahkan entah sejak kapan, sudah berhasil membuka beberapa kancing kemejaku bagian atas, hingga dia membuat tanda yang sama di sekitar tulang selangkaku.

"Kita bahkan pernah lebih dekat dari sekadar ini, kan?" tanyanya lalu mengerlingkan mata.

Refleks aku mencubit lengannya yang melingkari pinggangku. Alih-alih marah, dia justru mengecup pipiku. "Ada lagi yang mau dikomplain?"

Aku terdiam menatapnya. Pikiranku benar-benar terasa acak-acakan dan ruwet di dalam sana. Mencoba mengurai satu demi satu semua sikap Mas Bintang, tanpa sadar satu tanganku menyentuh wajahnya, membuat sebuah senyuman terulas di wajah Mas Bintang.

"Tapi... kekhawatiranku masih ada," lirihku. Bola mataku bergerak mencoba menyelami netra kelam milik Mas Bintang.

"It's okay, i'll take care of it one by one."

Teduh... tetapi tak cukup menenangkan hatiku yang entah kenapa masih diselimuti

ragu. Mas Bintang membawaku ke ruang tengah. Kami berbincang ringan mengenai kegiatan Sasa selama seharian tadi, yang sesekali terhenti karena tangan dan bibir nakal Mas Bintang kerap menginterupsi percakapan kami. Dia yang semula memposisikanku di atas pangkuannya, tahu-tahu sudah menempatkanku di bawahnya. Masih berpakaian nyaris utuh dan sudah sama-sama berantakan, kesadaranku yang nyaris melayang karena perlakuan Mas Bintang, mendadak terkumpul ketika mendengar suara klakson mobil.

"Mas," panggilku coba menghentikan Mas Bintang yang sedang bermain-main dengan tubuhku. "Mas!" ulangku seraya menangkup kedua rahangnya lalu membuatnya menatapku. "Ada yang datang," ujarku yang tak lama kemudian terdengar kembali klakson mobil.

"Sh-" refleks aku membungkam bibirnya dengan dua jari tangan kanan. Aku tahu betul, dia pasti akan mengumpat.

"Mungkin Sasa," kataku menahan senyum melihat wajah kesalnya.

Bergerak bangkit lalu bertumpu pada kedua lututnya namun masih di atasku, dia mengenakan kaos putih polos yang tadi dikenakannya sebagai dalaman. Setelah mengenakan kaosnya, dia membantu merapikan kemejaku. Aku mengikutinya berjalan menuju pintu, Mas Bintang sempat berhenti untuk mengintip keluar jendela.

Usai memastikan siapa yang ada di luar, Mas Bintang menatapku. "Mana pita rambutmu?"

Aku menunjukkan pergelangan tangan. Tadi aku memungutnya di lantai sebelum kemudian mengekori Mas Bintang. Tanpa mengatakan apa pun, Mas Bintang mengambil pita rambutku lalu memutar tubuhku.

Dia menggulung rambutku cukup tinggi. Bukan gulungan yang rapi, setelahnya, dia kembali memutar tubuhku lalu memastikan dua kancing teratas kemejaku terbuka.

"Biar dia lihat itu," ucap Mas Bintang lalu membuka pintu dan menggandengku.

Mulanya aku tak tahu apa maksudnya, tapi setelah melihat siapa yang berdiri di luar, aku menatap Mas Bintang yang sedikit terlihat acak-acakan.

"Assalamualaikum," sapa Bunda Delima dari luar pagar.

"Waalaikumsalam," jawab kami bersamaan.

Satu tangan Mas Bintang membuka pintu pagar tanpa melihat ke arah Bunda Delima, yang menatap Mas Bintang dengan cermat. Sepasang mata Bunda Delima sempat tertuju ke tanganku yang digenggam erat Mas Bintang.

"Ada apa?" tanya Mas Bintang tanpa basa-basi.

"Ini Mas, tadi oleh-oleh yang dibeli Bunda Amel sama Mama Marwah ketinggalan," jawab Bunda Delima.

Aku mengerutkan kening, sedikit merasa aneh dengan caranya memanggil mertuaku dan mamanya Mbak Farah yang terdengar akrab.

"Di mana?"

"Aku taruh di tengah kok," sahutnya sambil jalan dan membuka pintu tengah.

Sikap Bunda Delima jelas berbeda dengan beberapa bulan lalu. Entah kenapa, belakangan ini dia seperti tak menganggapku. Kulihat, Bunda Delima mengoper beberapa barang ke Mas Bintang.

"Ini biar aku bawain kalau kesulitan," tawarnya.

"Enggak usah, biar ibunya Sasa yang bawa," sahut Mas Bintang. "Dek, bisa tolong ambil yang ini?" tanya Mas Bintang kali ini sambil menoleh padaku.

Canggung sekaligus terkejut, aku menghampiri keduanya. Ini pertama kali aku mendengar Mas Bintang memanggilku seperti barusan. Bunda Delima jelas tak suka ketika aku akhirnya bergabung dengan mereka. Dia menyerahkan beberapa kardus kecil yang diikat menjadi satu, sambil tersenyum padaku. Senyum yang tak bisa kurasakan ketulusannya.

Hingga kemudian aku sadar, senyum di wajahnya menghilang bersamaan dengan kedua matanya yang menatap leher dan tulang selangkaku. Tatapan nanar yang sarat dengan kebencian dan amarah.

Bab Lima Belas

"Assalamualaikum," sapaku.

"Waalaikumsalam, aku di gerbang, bisa keluar sebentar?"

Mengerutkan kening, aku menatap jam yang tergantung di dinding. Baru lima menit tadi aku mengakhiri kelas. "Ada apa?"

"Aku jelasin kalau sudah ketemu."

Mendengar perkataan dan nada suaranya, jelas aku memang harus menurut kalau mau rasa penasaranku terjawab. Tak ada pilihan lain. Dan karena memang tak ada jadwal kelas, aku segera bangkit dari tempat duduk. Kurang dari lima menit, aku sudah berdiri di depan Mas Bintang yang sebelumnya terlihat bersandar di pintu mobil bagian penumpang. Dia berdiri tegak ketika melihatku baru melintasi setengah lapangan tadi.

"Ada apa?" tanyaku setelah mencium punggung tangannya.

Penasaranku kian jadi ketika melihat Mas Gama di dalam mobil bersama seseorang yang lebih muda, mungkin mahasiswa magang di tempat Mas Syuja yang baru sekali ini aku lihat.

"Aku harus ke lapangan sekarang," kata Mas Bintang.

"Sekarang? Kok mendadak?" Aku tak bisa menyembunyikan keterkejutanku.

Baik semalam, pun malam-malam sebelumnya, tak ada omongan apa pun tentang rencana kepergiannya.

"Dua orang yang sama Seno mengalami kecelakaan, Syuja mau aku ke sana sekaligus memastikan kondisi Seno."

"Innalillahi wa innailahi rojiun, kecelakaan apa?"

"Informasinya juga masih simpang siur, tapi seenggaknya sudah dapat kepastian kalau mereka sudah dibawa ke rumah sakit."

"Parah lukanya?"

"Lumayan."

Aku kembali istighfar, tetapi kali ini dalam hati.

"Tadinya Syuja mau ke sana, tapi karena kondisi Ai' jadinya aku nawarin diri."

Aku terdiam menatap sosok Mas Bintang.

"Enggak akan lama, kerjaan mereka juga sudah lebih dari setengah jalan."

Aku masih diam selama beberapa saat sebelum kemudian menjawabnya. "Jangan lupa telepon buat pamit ke Sasa nanti," kataku mengingatkan.

Dia menganggguk. "Nanti Gama atau Awang yang akan jemput kalian."

Giliranku yang menganggukkan kepala kali ini. Setelah itu kami sama-sama diam. Tak sanggup membalas tatapan tajam Mas Bintang, aku menunduk, meremat jemari tangan dan menatap sepasang kaki kami yang saling berhadapan. Kulihat satu tangan Mas Bintang terulur dan beberapa detik kemudian kurasakan tangannya berada di puncak kepalaku.

"Insyallah enggak sampai sebulan," ucapnya seolah tengah menenangkanku. "Jaga diri baik-baik. Kalau kesepian di rumah, minta bunda atau mama menemani kalian."

Aku mendongak, menatapnya dengan heran. Jujur, ini pertama kalinya Mas Bintang berpamitan seperti ini padaku. Biasanya dia hanya mengatakan harus pergi ke mana, berapa lama, dan selesai. Tak ada embel-embel apa pun.

"Apa?" tanyanya ketika aku hanya diam memandanginya. "Mau minta cium di sini?"

Seketika aku mendelik lalu mencubit pinggangnya. "Jail banget!" gerutuku yang dibalas senyuman lembut darinya.

"Aku pergi dulu," ujarnya yang kemudian mengulurkan tangan. "Assalamualaikum,"

"Waalaikumsalam," balasku setelah mencium punggung tangannya.

Usai mengusap puncak kepalaku sekali lagi, Mas Bintang akhirnya membuka pintu mobil dan masuk. Dia menurunkan setengah kaca mobil di sampingnya. "Jangan naik angkutan umum," ulangnya dan kubalas dengan anggukan.

"Pergi dulu ya, Lin!" pamit Mas Gama yang berada di balik kemudi. "Nanti kuusahain

udah datang sebelum kamu keluar."

Aku kembali mengangguk dan tersenyum.

"Assalamualaikum," pamit Mas Gama.

"Waalaikumsalam," sahutku kemudian membalas senyuman penumpang di bagian tengah.

Tepat ketika aku melakukan kontak mata dengan Mas Bintang, dia kembali mengulas senyum manisnya untukku. Kenapa hatiku mendadak jadi berat?

***

"Ayah pulangnya lama ya, Bu?" tanya Sasa ketika kami sudah dijemput Mas Gama sore harinya.

"Kalau lancar, insyallah enggak akan lama," jawabku menengok ke bangku tengah.

"Kok ayahnya belum telepon Caca?"

"Ayah masih di pesawat, Kak, nanti kalau sudah turun, pasti ayah langsung telepon buat pamit sama Kakak."

"Turunnya kapan?"

"Hm, paling cepat dua jam lagi," sahut Mas Gama setelah melirik jam di *dashboard*.

"Selesai kita makan malam sepertinya, Kak," tambahku pada Sasa.

"Berarti habis makan nanti, ayah telepon ya, Bu?"

"Insyallah, kalau perjalanan ayah lancar."

"Kenapa naik pesawatnya lama-lama?"

"Ayah harus ganti pesawat, soalnya pesawat yang dinaiki ayah pertama, terlalu besar untuk bandara yang satu lagi," jelas Mas Gama.

"Jadi ayahnya Caca naik pesawatnya dua kali ya, Pa?"

Sasa menatap Mas Gama dengan penuh minat dan penasaran.

"Iya, dua kali terus naik mobil."

"Terus sampai?"

"Belum, ayah harus jenguk om-om yang sakit, besok pagi habis jenguk, Ayah Bintang naik mobil lagi terus ganti motor, baru deh sampai di tempat kerjanya."

"Jauh ya, Pa, kerjanya ayah?"

"Jauh pakai banget, Nak," jawab Mas Gama.

Setibanya di rumah, Sasa tak berhenti menanyakan kapan ayahnya akan telepon. Dia bahkan memintaku untuk membawa ponsel ke mana-mana. Kecuali saat memasak, aku meletakkannya di meja ruang tengah, dekat Sasa yang asik bermain *puzzle*. Lewat dari jam makan malam, aku pun mulai bertanya-tanya kenapa Mas Bintang belum juga menghubungi. Saat kucoba meninggalkan pesan, hanya muncul tanda centang satu. Sampai ketika tiba waktunya aku menidurkan Sasa, Mas Bintang belum juga telepon. Aku mulai dilanda cemas, tetapi berusaha tetap tenang di depan Sasa.

"Ayah kok belum telepon, Bu?" tanya Sasa sambil memelukku.

"Mungkin ayah kecapekan, Kak, atau lupa nyalain ponselnya lagi."

"Tapi kan ayah sudah bilang mau telepon."

"Kan kita enggak tahu kondisi ayah di sana bagaimana. Mungkin karena enggak dapat sinyal, atau baterai ponselnya habis, jadi ayah belum bisa telepon."

Sasa mendongak, mengerjap menatapku sebelum kemudian memelukku lagi. "Nanti kalau ayah telepon tapi Caca udah bubuk, bilangin ayah kalau Caca sayang ayah ya, Bu?"

"Iya, pasti ibu bilang ke ayah," sahutku seraya mengusap kepala Sasa.

"Ayah juga sayang sama Kakak. Kakak tahu, kan?" bisikku pada Sasa yang langsung dibalasnya dengan anggukan. "Ayah pasti sudah ingin bicara sama Kakak dari tadi, tapi coba kita maklumi ya? Siapa tahu ayah ada urusan lebih penting di sana. Kan om-om di sana jauh dari orang tuanya juga, jadi untuk sementara ayah yang menggantikan orang tua dan mengurus mereka. Iya, Kak?"

"Iya," lirih Sasa yang mengeratkan pelukannya padaku.

Aku tahu, putri kecilku ini sedang menahan diri agar tak menangis. Irama napasnya jelas berbeda dari sebelumnya. "Ibu," panggilnya dengan suara teredam.

"Iya, Kak?"

"Nanti bilang ayah juga, Caca kangen ayah."

"Pasti," sahutku yang langsung mengeratkan pelukanku pada Sasa dan mengecupi puncak kepalanya. Setelah menghiburnya dengan nyanyian pengantar tidur, perlahan kurasakan kalau Sasa mulai terlelap.

Jam di dinding kamar Mas Bintang jarum pendeknya sudah menunjuk angka sebelas. Suara dengkuran Sasa menandakan kalau dia benar-benar sudah nyenyak dalam tidurnya. Saat aku memberi ruang untuk melihatnya, ada bekas air mata di matanya yang terpejam.

"Kangen banget sama ayah ya, Kak?" bisikku lirih lalu mengecup keningnya.

Melepas kecupan, aku mengusap pipi kemerahan Sasa dengan ibu jari, mencoba memahami seberapa dalam perasaan putri kecilku ini. Kesunyian yang kurasakan mendadak disela suara dering ponsel yang kuletakkan di atas nakas. Untungnya aku tak pernah mengeraskan volume nada dering, jadi Sasa tak terganggu oleh bunyi ponselku.

Nama Mas Bintang muncul di layar setelah aku meraih ponsel. Segera aku menerima panggilan masuk darinya. "Assalamualaikum," sapaku menjaga volume suara agar tak mengganggu ketenangan Sasa.

"Waalaikumsalam, belum tidur atau terbangun karena teleponku?"

"Belum tidur, ini tadi Sasa agak lama tidurnya."

"Dia sudah tidur?"

"Iya, dari tadi dia nungguin telepon Mas."

Kudengar helaan pelan napas Mas Bintang. Mungkin dia pun merasakan kecewa yang sama seperti Sasa.

"Tadi aku ngecek kondisi anak-anak, tapi belum bisa dijenguk. Besok baru bisa nengok langsung. Habis itu langsung ngecek sisa kerjaan sama Seno."

"Seno di sana?"

"Tadi sebelum ganti pesawat, kuminta dia buat ke kabupaten dan menginap di hotel."

Aku mengangguk, lupa kalau Mas Bintang tidak sedang di depanku.

"Tadi dijemput Gama atau Awang?"

"Mas Gama."

"Nunggu?"

"Enggak," jawabku yang lagi-lagi tanpa sadar menggelengkan kepala. "Waktu keluar, Mas Gama sudah datang kok."

Lalu hening sejenak sebelum kemudian aku teringat sesuatu ketika melirik ke arah Sasa. "Oh ya, Mas, tadi Sasa nitip pesan sebelum tidur."

"Pesan apa?"

"Kalau Mas telepon, aku disuruh bilang kalau Sasa sayang sama ayah. Kangen juga sama ayah," ucapku menyampaikan pesan Sasa padaku tadi. "Sepertinya dia tadi juga sempat nangis."

"Nangis?"

"Bukan yang nangis kejer, tapi kayak diam-diam. Aku tahu juga setelah dia tidur. Mmm, sama satu lagi Mas," kataku kali ini agak ragu-ragu untuk mengatakannya.

"Apa?"

"Kami... tidur di kamar Mas," jawabku lalu menggigit bibir, khawatir kalau Mas Bintang akan menegurku karena memakai kamarnya tanpa izin lebih dulu. Namun, bagaimana aku bisa izin, dia dalam kondisi belum bisa dihubungi sementara Sasa sudah merengek ingin tidur di kamar ayah. Sasa bahkan minta memakai bantal yang biasa dipakai Mas Bintang.

"Sudah disemprot anti nyamuk?"

"Sudah tadi, sebelum kami masuk."

"Bagian bawah Sasa sudah diberi bantal?"

"Iya, tadi aku ambil bantalan sofa di ruang tengah."

"Hmm."

Kemudian kami sama-sama diam. Hanya embusan napas kami yang terdengar saling bersahutan. Kikuk, aku yang semula menerima panggilannya dalam posisi duduk, kemudian berbaring sembari menatap Sasa.

"Sasa masih nangis?"

"Iya," jawabku yang usai mengusap bekas air mata Sasa kemudian langsung memeluknya. "Dia kangen banget kayaknya sama Mas," bisikku sebab posisi bibirku dekat telinga Sasa.

"Bisa letakkan ponselnya di telinga Sasa sebentar?"

"Iya," sahutku lalu mendekatkan ponsel ke telinga Sasa dengan posisi masih kupegang.

"Selamat tidur ya, Nak," ucap Mas Bintang yang cukup jelas kudengar. *"Maaf, ayah baru bisa telepon waktu Sasa bubuk ya?"*

Tanpa sadar aku tersenyum mendengar bagaimana belakangan ini dia memanggil putrinya seperti caraku.

"Ayah juga sayang sama Sasa, kangen pengen main sama Sasa. Tapi ayah harus kerja dulu ya, biar nanti bisa dapat uang buat sekolah Sasa. Pekerjaan di sini sudah tinggal sedikit lagi, jadi ayah pasti nggak akan lama perginya."

Setelah itu jeda sejenak. Aku menatap wajah Sasa yang terlihat pulas.

"Tidur yang nyenyak ya, kalau ketemu bunda, sampaikan kalau ayah kangen dan sayang Bunda."

Mendengar kalimat Mas Bintang, alih-alih cemburu aku justru merasa haru. Aku tahu bagaimana rasanya merindukan seseorang yang tak mungkin lagi bisa kita lihat apalagi peluk untuk menuntaskan rindu. Sebab aku merasakannya untuk almarhum bapakku. Tak bisa lagi mengatakan secara langsung betapa aku menyayangi beliau, sebab semua perasaan yang kupunya hanya bisa kupendam dan menyampaikannya melalui doa. Rindu yang seolah tak akan ada habisnya dan terasa menyiksa saat benar-benar sedang sendiri.

"Halo," sapaku ketika cukup lama tak terdengar suara Mas Bintang lagi.

"*Ya*," sahutnya singkat.

"Sudahan ngomong sama Sasa?" tanyaku memastikan.

"*Sudah*."

"Kalau gitu, Mas istirahat, hari ini pasti capek karena perjalanan jauh."

"*Hmm*."

"Ya udah, selamat malam. Assalamualaikum."

"*Dek*," panggil Mas Bintang tiba-tiba.

"Ya?"

Tak ada balasan usai aku menyahuti panggilannya barusan.

"Mas?" ulangku karena dia tak juga merespon cukup lama.

"*Aku juga kangen kamu*."

***

Aku dan Sasa menjalani hari-hari kami seperti biasanya kalau tak ada Mas Bintang. Pagi hari aku mengantarnya ke TPA, siangnya menjenguk sebentar lalu sore hari sepulang kerja langsung menjemputnya. Mas Bintang sempat akan minta bantuan salah satu mahasiswa magang untuk sementara mengantar jemput kami berdua menggunakan mobilnya, sebab dia melarangku mengendarai mobil sendiri. Namun, aku menolak ide itu. Aku lebih suka naik motor untuk mengantar jemput Sasa, bekerja, belanja atau ke mana saja. Mas Bintang yang sempat membujukku agar setuju dengan idenya, pada akhirnya mengalah dan membiarkanku melakukan rutinitas seperti sebelum dia rutin mengantar jemput aku dan Sasa.

Jam sepuluh malam, Sasa sudah tertidur nyenyak di kamar Mas Bintang. Aku pindah ke ruang tengah untuk menunggu kedatangannya. Pagi tadi, Mas Bintang mengabarkan kalau akan pulang malam ini. Sasa sangat senang mendengarnya, dia bahkan menolak tidur seperti biasa karena ingin menunggu ayahnya. Perlu beberapa kali meyakinkan Sasa sampai kemudian dia mau untuk tidur. Aku memindah-mindah saluran televisi di depanku. Sesekali mataku melirik ke jam dinding lalu mengecek ponsel. Sampai menjelang jam sebelas, belum ada tanda-tanda kedatangan Mas Bintang. Selang beberapa menit, aku memutuskan bangkit dan berjalan menuju ruang tamu, mencoba mengintip keluar.

Sepi. Tak ada siapa pun di luar sana. Kembali ke ruang tengah, aku duduk seraya menatap layar ponsel. Mencari nomor kontak Mas Bintang, berharap tiba-tiba namanya muncul sebagai tanda pesan atau panggilan masuk. Namun, sampai mataku mulai terasa berat, ponselku tetap tak mengeluarkan suara apapun. Hingga kemudian aku terlelap.

Entah berapa lama aku tertidur. Tahu-tahu aku merasa seperti ada seseorang bernapas tepat di depanku. Saat mataku akhirnya perlahan terbuka, kutemukan wajah Mas Bintang begitu dekat dan sedang tersenyum menatapku. Akal sehatku masih berserakan, aku tak yakin apakah ini mimpi atau bukan. Mataku memindai Mas Bintang dengan cermat. Satu tangannya berada di sisi kepalaku, tangannya yang lain menahan sebagian berat tubuhnya dengan berada di lengan sofa, tubuhnya setengah membungkuk.

"Aku membangunkanmu ya?" tanyanya pelan.

Aku mengerjap, tak langsung menjawab sebab kesadaranku masih belum sepenuhnya terkumpul. Saat hangat dan lembut bibirnya menyentuh keningku, barulah aku sadar kalau sosok Mas Bintang memang nyata.

"Kenapa enggak tidur di kamar? Kan aku sudah bilang enggak usah ditunggu, lupa?"

Aku masih tak sanggup bersuara. Mengulurkan tangan, aku menyentuh wajahnya. Dagunya tak sebersih biasa, mungkin dia lupa bercukur beberapa hari ini.

"Masih ngantuk, kan?"

Aku menggeleng, membuat Mas Bintang mengerutkan kening. "Mau kusiapkan air hangat?" tanyaku dengan suara parau.

"Enggak usah, terima kasih," tolak Mas Bintang sambil mengulas senyum.

"Atau mau kubuatkan sesuatu?"

"Istirahatlah, aku akan bersih-bersih lalu kita tidur," ucapnya yang kemudian mengecup keningku lagi. "Mau dibantu?" tanyanya setelah badannya kembali tegak.

Aku menggeleng dan menyusulnya berdiri. "*Carrier* Mas?"

"Besok pagi saja, sekarang istirahat," sahutnya lalu menggandengku masuk ke kamar.

"Aku sholat dulu sekalian," kataku setelah kami di dalam.

Mas Bintang mengangguk, berjalan menuju ranjang dan duduk di samping Sasa. Begitu aku selesai wudu, sebelum memakai mukena, aku mengambilkan piyama dan pakaian dalam bersih untuk Mas Bintang. Kulihat dia masih duduk di samping Sasa, memandanginya lekat-lekat tanpa melakukan apa pun. Saat aku mengenakan mukena, Mas Bintang baru beranjak ke kamar mandi. Aku menunggunya selesai mandi sambil berbaring memeluk Sasa.

"Ayah sudah pulang, Kak," bisikku sepelan mungkin karena tak ingin membangunkannya.

Raut lelap Sasa jelas terlihat berbeda dari malam-malam sepeninggal ayahnya. Mungkin dia tahu kalau ayahnya benar-benar sudah di rumah.

"Mas yakin enggak mau aku buatkan sesuatu?" tanyaku masih dalam posisi berbaring memeluk Sasa, ketika Mas Bintang keluar dengan handuk di atas kepala dan beberapa surai rambutnya jatuh menutupi bagian depan wajah.

Kepalanya menggeleng sambil tersenyum. Dia berdiri menghadap kaca dengan tangan yang sibuk mengeringkan rambut lalu berkata, "Kita tidur saja," ucapnya setelah mengembalikan handuk lalu berjalan memutar dan menyusul naik ke atas ranjang.

Tangan besarnya langsung melingkupi tanganku yang memeluk Sasa. Bisa kurasakan kalau dia menarik napas dalam-dalam tepat di bagian belakang kepalaku. Seketika aku teringat ucapannya malam itu.

"Aku juga kangen kamu."

Ungkapan yang membuatku sempat merasa kikuk menerima teleponnya kemudian, hingga butuh beberapa kali obrolan sampai aku bisa kembali bersikap normal.

"*What's wrong with your heartbeat?*"

Pertanyaan tiba-tiba yang dilontarkan dengan suara berbisik, namun berhasil membuat wajahku memanas karena malu. Dia tahu betapa deg-degannya aku sekarang. Kembali kurasakan dia bernapas dalam-dalam dengan posisi yang masih sama.

"I miss you," bisiknya, "tapi nanti saja main-mainnya ya? Sekarang kita tidur."

Usai mendengar perkataannya, aku mengangguk pelan yang kemudian dibalas dengan kecupan di kepalaku. "Tapi tangannya enggak usah main-main sekarang ya?"

gumamku yang disahuti kekehan pelahan Mas Bintang.

Tangannya yang entah sejak kapan berhasil menyusup dibalik piyamaku, membuat gerakan seolah sengaja menggodaku.

"Maaf," ucapnya lalu mengecup kepalaku sekali lagi.

Tangannya yang barusan bergerak nakal di tubuh bagian atasku, berhenti dan menggantinya dengan lingkaran yang cukup erat. "Selamat tidur, Dek," bisiknya lembut.

"Selamat tidur, Mas," balasku yang tanpa sadar mengulas senyum.

***

Aku tersenyum menatap bagaimana Mas Bintang memeluk Sasa dalam tidurnya. Tadi setelah mandi, aku keluar menuju dapur untuk menyiapkan sarapan. Tak berapa lama, ketika aku hendak mengecek kondisi Sasa, aku menemukan Mas Bintang yang rupanya juga sudah mandi, kembali berbaring dengan Sasa. Melihat kondisi Mas Bintang, aku bergegas mengambil handuk kecil. Keluar dari kamar mandi, langkah kakiku langsung menuju ranjang lalu duduk di tepian tepat di samping Mas Bintang.

"Padahal dulu Mas juga yang ngingetin biar aku nggak tidur dengan rambut basah," gumamku seraya mencoba mengeringkan rambut Mas Bintang perlahan.

Setelah beberapa saat, dia bergerak pelan, seolah tahu aku sedang mengeringkan rambutnya yang setengah basah. Mas Bintang yang semula memeluk Sasa dan memunggungiku, berbalik lalu tangannya jatuh di atas pangkuanku. Aku tersenyum, dan mengeringkan sisi kepalanya yang lain. Sambil terus mengeringkan rambutnya, aku menatap wajah Mas Bintang. Aura menakutkan yang selama ini melekat padanya, seakan menghilang tanpa jejak. Dari ekspresinya, aku justru seperti melihat anak kecil yang sedang bermanja-manja.

"Sudah," ujarku sedikit menundukkan kepala dan mendekatkan bibirku di telinganya. "Aku mau lanjut masak, Mas tidur sama Sasa dulu," lanjutku yang kemudian dibuat terkejut sebab Mas Bintang mendadak melingkarkan tangannya di pinggangku. Keterkejutanku berganti dengan senyum kecil, satu tanganku yang tak memegang handuk, mengusap lengan atas Mas Bintang. "Nanti Sasa keburu bangun, Mas. Kasihan kalau dia bangun tapi sarapan belum siap."

Dia mengembuskan napas panjang sebelum kemudian berbalik memunggungiku untuk memeluk Sasa lagi. Senyumku tak kunjung surut, bahkan sampai ketika aku kembali ke dapur dan menyelesaikan masakan. Senyumku justru melebar ketika samar kudengar pekikan riang Sasa.

"Ibuuu! Ayahnya tadi bubuk peluk Caca!" seru Sasa dengan nada riang.

Rambutnya masih agak berantakan, dia bahkan belum mandi, tetapi Mas Bintang sudah membawanya ke meja makan. Entah apa yang ada dalam kepalanya, sampai-sampai dia melanggar aturan yang dibuatnya sendiri.

"Kakak mandi dulu yuk sama Ibu," ajakku mengambil alih Sasa dari gendongan ayahnya.

"Mandinya cepat-cepat ya?"

"Kok cepat-cepat? Enggak bersih dong nanti mandinya?" ujarku sambil merapikan rambut Sasa yang sudah kugendong.

"Mandi yang bersih, ayah enggak akan ke mana-mana," kata Mas Bintang lalu mencubit lembut pipi chubby Sasa.

"Benaran ya? Ayahnya tunggu Caca ya?" Sasa memastikan ucapan ayahnya barusan.

"Apa mau Ayah yang mandikan?"

"Enggak mauuu!" seru Sasa seraya menyembunyikan wajahnya di leherku.

Aku tergelak pelan melihat tingkahnya.

"Kenapa enggak mau?" tanya Mas Bintang kali ini dengan raut heran.

Caca kembali menghadap ke ayahnya. "Caca udah gede, kalau mandi cuma boleh sama Ibu. Soalnya sama-sama cewek."

"Aku cuma ingin mendidiknya sejak dini," kataku menjelaskan.

Tanpa kuduga, Mas Bintang kembali mengembangkan senyumnya. "Good," sahutnya lalu mengusap kepalaku lembut.

"Ibu jadi anak baik ya, Ayah?" tanya Sasa heran, menatapku dan Ayahnya gantian.

"Kok jadi anak baik?" tanya Mas Bintang balik.

"Soalnya, kalau Caca jadi anak baik, Ibu sama Ayah suka usap-usap kepala Caca kayak Ayah tadi."

Aku tersenyum, mencium pipi Sasa dengan gemas.

"Ibu bukan jadi anak baik, tapi jadi ibu yang baik, soalnya sudah banyak ngajarin hal baik sama Sasa. Iya, kan?" Mas Bintang menjelaskan maksudnya tadi pada Sasa.

"Iya!" sahut Sasa menganggukkan kepala.

"Sekarang mandi sama Ibu, jangan buru-buru. Ayah tungguin sambil baca koran."

"Janji ya?" Sasa menyodorkan kelingkingnya pada Mas Bintang.

"Janji," ucap Mas Bintang yang langsung menautkan kelingkingnya pada kelingking kecil milik Sasa.

Bagiku, ini pagi yang sempurna.

***

Aku menatap layar ponsel ketika baru kembali dari mengajar. Pesan di grup TPA menyampaikan kalau mama dari Bunda Delima baru saja masuk rumah sakit. Beberapa perwakilan orang tua dari anak-anak yang dititipkan di TPA sudah pergi menjenguk lebih dulu.

"Kenapa, Mbak?" tanya Sena yang baru keluar dari ruangan Pak Adit.

"Oh, ini... ada kabar kalau mama dari Bunda Delima baru saja masuk rumah sakit."

"Terus gimana?"

"Karena Bunda Delima harus ke rumah sakit, jadi anak-anak dijaga bunda yang lain."

Sena mengangguk-angguk. "Mbak mau ke sana? Mau aku temani?"

"Kamu ada jadwal ngajar."

"Memang Mbak mau ke sana kapan?"

"Jam istirahat. Kamu ada kelas kan setelah istirahat?"

Sena mengembuskan napas panjang. "Kenapa enggak hubungi suami Mbak?"

"Tadi dia bilang ada meeting sama klien, aku takut ganggu."

"Coba aja di *chat*, kalau enggak repot, aku yakin pasti langsung ditelepon deh sama si mas. Secara kan, itu jelmaan es kutub udah cair."

Aku tersenyum geli mendengar bagaimana Sena mengumpamakan sosok Mas Bintang. Mengikuti saran Sena, aku mengirimkan pesan, mengabarkan bahwa aku akan ke rumah sakit sebentar dan tidak akan sempat menjenguk Sasa. Pesanku terkirim, tetapi belum dibaca. Sampai ketika aku sudah di dalam angkutan umum, tanda dua centang belum berubah menjadi biru. Kemungkinan dia *meeting* sekaligus makan siang sama klien, sebab biasanya memang seperti itu.

Setibanya di rumah sakit, aku bertanya pada bagian informasi di mana letak kamar Mama dari Bunda Delima dirawat. Memasuki lift tabung yang agak ramai, aku menunggu hingga angka digital berhenti di angka dua. Di bagian depan *lift* ada beberapa orang duduk di kursi tunggu. Aku berbelok ke kanan, mengingat arahan dari salah satu perawat tadi di mana letak kamarnya. Instruksi yang kuterima tadi, setelah dua kali belok ke arah

kanan, aku hanya perlu mencari kamarnya di deretan sebelah kiri. Aku sempat tersenyum ketika berpapasan dengan seorang perawat, sebelum kemudian langkah kakiku mendadak terhenti tepat ketika aku baru berbelok ke kanan sekali lagi.

Di depan sana, dengan sangat jelas bisa kulihat sosok Bunda Delima yang memeluk erat Mas Bintang. Yang lebih tak kupahami... saat mataku bertemu pandang dengan Bunda Delima, alih-alih pelukannya terlepas, dia justru mengeratkan pelukan pada Mas Bintang tepat di depan mataku.

***

Aku diam, menatap layar yang terus berkedip menunjukkan nama Mas Bintang. Helaan napasku terasa berat, telingaku menangkap suara orang-orang silih berganti lalu lalang di sekitar, tetapi pikiranku tertuju ke momen beberapa menit lalu. Sorot mata itu. Fokusku mendadak teralih ke suara sirine ambulans yang terdengar begitu nyaring. Ingatanku langsung kembali ke beberapa tahun lalu, ketika bapak mengatakan pesan terakhir sebelum mengembuskan napas di dalam ambulans.

"Siapa pun imammu nanti... Bapak percaya pada pilihanmu, Nduk."

Aku mencoba tegar seraya menggenggam erat tangan bapak, setegar Ibu yang tak berhenti membaca doa di samping bapak.

"Bapak percaya dia akan menjagamujauhlebih baik dari Bapak."

Usai mengatakan itu, bapak mengucap istighfar beberapa kali sebelum kemudian mengucap dua kalimat syahadat dengan suara yang amat lirih. Sepasang mataku terasa panas.

"Apa pilihan Lintang memang sudah tepat, Pak? Atau justru selama ini Lintang mengambil hak dan kebahagiaan orang lain tanpa Lintang sadari?"

Ponsel di tanganku kembali berbunyi. Kali ini notifikasi pesan masuk, dari Mas Bintang.

Mas Bintang

01:27 PM

Kamu di mana?

Jadi ke rumah sakit?

Kenapa nggak angkat telepon Mas?

Lalu terlihat tanda Mas Bintang tengah mengetik.

Mas Bintang

01:28 PM

Angkat telepon Mas sekarang

Tepat ketika aku baru selesai membaca pesannya, nama Mas Bintang kembali muncul sebagai tanda panggilan masuk. Aku menarik napas dalam-dalam sebelum kemudian menggeser ikon berwarna hijau. "Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Kamu di mana?"

Aku tak langsung menjawab, mataku tertuju ke arah orang-orang yang melintasi lobi dan bergantian keluar masuk.

"Dek, kamu dengar Mas, kan?"

"Mas di mana?" tanyaku balik.

"Rumah sakit. Tempat Mamanya Delima dirawat," jawabnya terus terang.

Apa Mas juga akan terus terang seandainya aku menanyakan apa yang kulihat tadi?

"Kalau kamu jadi ke sini, Mas tunggu."

"Apa aku memang harus ke sana?" tanyaku lirih.

"Bukannya tadi kamu yang kirim pesan kalau mau ke rumah sakit?"

Aku kembali memilih untuk tak menjawabnya.

"Kenapa? Apa lupa kalau ada jadwal mengajar?"

"Enggak." Kali ini aku langsung memberinya jawaban.

Hati-hati, aku mengembuskan napas. Kebimbangan juga rasa nyeri yang tak kunjung reda di dadaku, membuatku tak bisa langsung bersuara.

"Dek!"

"Aku harus pergi, nanti kutelepon balik. Assalamualaikum," ucapku tergesa sebab mataku menangkap sosok Mas Bintang menuruni tangga berbentuk setengah spiral. Segera aku bangkit, melangkah pergi dari area lobi. Aku tak mau Mas Bintang melihatku.

Mengantisipasi dia akan mencoba menghubungi lagi, aku sengaja menonaktifkan ponsel lalu memasukkannya ke tas. Aku tahu, harusnya aku bukannya pergi, tetapi mengkonfirmasi apa yang kulihat agar tak berspekulasi seperti ini sedari tadi. Namun, hatiku seakan menolak dan menyuruhku untuk tak mengatakan apapun. Berharap semoga Mas Bintang menyadari sesuatu lalu berkata jujur tanpa kuminta.

***

Aku berusaha bersikap sewajarnya saat Mas Bintang menjemput. Namun Mas Bintang seolah tahu ada yang janggal akan sikapku. Dia memang tak mengatakan

apapun, tetapi dari diamnya aku sadar... dia sedang menunggu waktu dan tempat yang tepat untuk mengajakku bicara.

"Kita enggak jemput Sasa?" tanyaku ketika kami tak berhenti di TPA, melainkan terus melaju menuju arah rumah. Ini pertama kali aku bersuara sejak mengucap salam di depan gerbang sekolah tadi.

"Btari kangen, jadi Sasa dijemput Ara."

"Dia enggak akan nginep, kan?"

"Nginep juga enggak masalah."

"Tapi besok bukan hari libur, Mas," sahutku mengingatkan.

"Kita bisa membawakan pakaian ganti besoknya, biar dia mandi dan sarapan di sana. Kita tinggal menjemput lalu berangkat ke TPA."

Aku membuang napas pelan. Jelas kalau Mas Bintang sengaja mengungsikan Sasa. Saat akhirnya kami tiba dan dia memasukkan motor ke garasi, aku menuju dapur dan mengisi dua gelas kosong dengan air putih, untukku dan Mas Bintang. Kusodorkan padanya segelas air ketika Mas Bintang menyusulku ke dapur beberapa menit kemudian.

"Minum," tawarku.

Tanpa mengatakan apa pun, Mas Bintang duduk dan langsung meneguk isinya hingga tandas. "Ada masalah apa?" tanya Mas Bintang to the point usai meletakkan gelasnya.

Kami duduk berhadapan di batasi meja makan. Aku yang sudah menghabiskan minum lebih dulu, memilih diam dan menatapnya dengan kedua tangan bertaut di atas meja.

"Bicara, Dek. Mas bukan pembaca pikiran," ujarnya seraya meraih satu tanganku. Dia menggenggamnya lembut dan aku tak bisa menolak.

"Mas dari rumah sakit?" tanyaku pelan, membalas tatapannya yang tajam.

Aku ingin memastikan ulang. Setidaknya, dengan berhadapan begini, aku bisa menilai kesungguhan dan kejujuran Mas. Kepalanya mengangguk.

"Rumah sakit tempat mamanya Bunda Delima?"

Sekali lagi dia mengangguk. "Seperti yang aku bilang tadi siang, kan? Apa kamu batal ke sana karena aku bilang sedang di rumah sakit?"

Kali ini aku menggelengkan kepala.

"Kamu ke sana?" tanyanya lagi sambil meremas tanganku pelan.

Remasan lembut tangannya seakan memintaku untuk mengangkat kepala. Dan

aku benar-benar mengangkat kepala untuk menatapnya. Mencari keyakinan untuk diriku sendiri lewat sorotnya yang teduh. "Iya," jawabku singkat.

"Jam berapa?"

"Waktu Mas di sana."

Mendengar jawabanku, Mas Bintang mengerutkan kening, diam dengan sorot berubah seolah sedang mencermati.

"Kenapa?" tanyaku lirih.

Ada hening selama beberapa saat, kami hanya saling menatap.

"Kenapa Mas di sana?" tanya Mas Bintang balik, mengulang pertanyaan yang kulontarkan untuknya beberapa detik lalu yang langsung kujawab dengan anggukan. "Delima telepon, mengabarkan kondisi Mamanya. Tadinya aku sudah niat ke sana denganmu, tapi dia minta bantuan buat cari kantung darah secepatnya."

"Apa rumah sakit enggak melakukannya?" tanyaku keheranan.

"Iya, tapi mereka bilang kalau bisa Delima juga ikut mencari. Lebih banyak yang cari, dengan harapan lebih cepat dapat kantung darahnya, bukankah itu lebih baik?"

"Tapi kenapa harus Mas? Apa dia enggak punya saudara atau orang lain yang bisa dimintai bantuan?"

"Dia anak tunggal."

"Sepupunya, teman, atau siapa pun?"

Ada senyum samar yang sekilas kulihat muncul di wajah Mas Bintang usai mendengar pertanyaanku. Dia tak langsung menjawab, perlahan genggaman tangannya terlepas seiring tubuhnya yang bangkit dan berjalan mendekat.

"Apa mulai sekarang aku harus memilih, siapa orang yang akan kutolong atau yang boleh minta bantuanku?" tanyanya sambil duduk di tepian meja makan, tepat di samping depanku. Tangannya sudah meraih kembali tanganku untuk di genggamnya lagi. "Atau, aku harus tanya ke mana keluarga, saudara, teman atau orang-orang terdekatnya lebih dulu?"

Aku kembali merunduk seraya membuang napas pelan. Pada akhirnya, aku harus kembali memaklumi apa yang terjadi.

"Atau mau lebih spesifik? Aturan itu berlaku hanya buat Delima, begitu?"

Menggigit bibir, aku berusaha melepas genggaman tangannya, tapi Mas Bintang justru mengeratkannya.

"Katakan kalau cemburu, jangan diam saja."

Memilih tetap bungkam, aku mengarahkan pandangan ke arah meja makan.

"Sepertinya aku benar-benar harus mengingatnya baik-baik," ujar Mas Bintang yang kemudian diam sejenak sebelum melanjutkan kalimatnya. "Kamu mudah sekali cemburu untuk hal-hal yang berkaitan dengan Delima."

"Kalau dia enggak meluk Mas, aku enggak akan keberatan untuk memaklumi," lirihku tanpa mengangkat kepala.

Tiba-tiba genggaman tangan Mas Bintang terlepas dan langsung menyentuh daguku, sedikit menekannya agar aku menatapnya. "Kamu lihat?"

Aku diam mengerjap, rahangku terkatup rapat.

"Kenapa diam saja kalau kamu lihat?"

"Kenapa diam saja saat dia meluk Mas?" tanyaku balik.

Kami sama-sama diam dan hanya saling menatap lekat. Sampai kemudian Mas Bintang menarikku pelan agar berdiri di depannya. Kedua tangannya menyentuh sisi-sisi pinggangku, membuat posisi berdiriku jadi sangat dekat dengannya yang masih duduk di tepian meja. Tinggi level mata kami nyaris sama. Membuat dia tak harus mendongak dan aku pun tak harus merunduk.

"Kamu enggak lihat aku mengurai pelukannya?"

"Setelah berapa lama?" Aku merasa kalau kali ini mulutku bekerja sama sangat baik dengan pikiran dan hatiku.

Mas Bintang menghela napas tepat di depan wajahku. "Makanya," ucapnya tenang dengan salah satu tangan yang tadi melingkar di pinggang, kini menyentuh pipiku lembut. "Jangan mudah terbawa emosi. Coba, siapa yang sakit hati kalau begini? Salah paham karena terburu-buru menyimpulkan tanpa konfirmasi. Iya, kan?"

"Berapa lama?" ulangku datar.

"Kalau aku bilang enggak lama, kamu enggak akan percaya kan? Sebab tadi kamu pergi begitu saja."

Aku kembali diam.

"Atau kalau aku bilang enggak sampai semenit, bisa jadi bagimu itu termasuk lama. Karena kamu sedang cemburu, benar?"

"Maksudnya, Mas mau nyalahin aku?"

Tangannya yang ada di sekitar wajahku, ibu jarinya membuat gerakan mengusap pelan. "Bukan nyalahin, Dek, cuma mengkoreksi, supaya lain kali jangan diulangi."

Lagi, aku mengatupkan bibir rapat-rapat. Apa pun yang aku katakan, rasanya mudah

sekali bagi Mas Bintang untuk mementahkannya.

Saat aku tak kunjung bersuara, Mas Bintang tahu-tahu berdiri, menarikku pelan dan membawaku ke dalam pelukannya. "Ini kan yang tadi bikin kamu cemburu?" tanya Mas Bintang seraya memelukku erat. "Apa kamu lihat aku melingkarkan tangan padanya seperti ini?"

Bukan melingkar, tetapi Mas menepuk-nepuknya pelan, seperti menenangkan dia. Atau aku harus maklum juga, mungkin Bunda Delima memang butuh ditenangkan?

"Apa aku enggak boleh cemburu?" gumamku di dalam pelukannya.

"Aku sudah bilang sebelumnya, boleh... tapi jangan dipendam sendiri."

"Kalau aku ngomong, nanti Mas marah. Merasa cemburuku berlebihan dan kekanakan, lalu ujung-ujungnya kita bertengkar."

"Kenapa aku harus marah kalau kamu bilang cemburu? Justru harusnya aku marah kalau tahu kamu lihat itu tapi kamu nggak cemburu."

"Tapi jadinya aku seperti berlebihan. Iya, kan?" balasku, sedikit mengurai pelukan untuk menatapnya dengan setengah mendongak.

Mas Bintang tersenyum. "Masih bisa ditoleransi," ujarnya lalu kembali memelukku. "Semuanya masih dalam batas wajar."

Tanganku yang semula memegang bagian sisi tubuh Mas Bintang, perlahan mulai melingkari pinggangnya. "Aku enggak tahu bagaimana wajar dan enggaknya," lirihku seraya menghirup dalam-dalam aroma Mas Bintang yang tercium kuat. "Karena aku enggak pernah tahu rasanya cemburu."

Mendengar ucapanku, tanpa kuduga Mas Bintang terkekeh. "Aku benar-benar selalu jadi yang pertama dalam setiap hal di hidupmu?"

Tanpa bersuara, aku mengangguk pelan dalam pelukannya. Kedua lengannya memelukku kian erat. *"How can i be this luckiest?"* gumamnya.

"Beruntung?" tanyaku kali ini seraya menatapnya.

Hanya senyum satu-satunya respons yang diberikan Mas Bintang atas kebingunganku. Hingga kemudian bibirnya menyentuh bibirku, menciumku dengan sangat lembut. Ciuman yang tenang dan dalam, membuatku beberapa saat kemudian tanpa sadar sedikit berjinjit, lalu kedua tanganku bergerak melingkari leher Mas Bintang.

Tak sampai semenit, dengan kening yang saling menempel, dia kembali menciumku. Hingga kemudian untuk kesekian kalinya ciuman kami terlepas, dan Mas Bintang menatapku dengan sangat intens sebelum kemudian bicara, "jangan bikin Mas khawatir lagi, karena nggak tahu kamu di mana."

Bab Enam Belas

"Sebentar lagi Sasa mulai sekolah, kan?" tanya Mbak Ara ketika aku membantunya mencuci piring.

"Iya, Mbak."

Mbak Ara mengangguk selagi tangannya meniriskan piring yang baru selesai kubilas. "Kalian pasti sangat selektif masalah sekolah Sasa. Bintang yang modelannya begitu ditambah kamu yang paham seluk beluk dunia pendidikan."

Aku tersenyum, mengoper piring lain yang sudah kubilas. "Kami cuma mau Sasa nyaman belajar di lingkungan sekolahnya."

"Sasa mudah sekali beradaptasi, dia juga mudah disukai. Iya, kan?"

"sama seperti Btari," balasku.

"*Please*, kamu tahu seperti apa Btari. Enggak ngerti aku, kenapa *absurd*-nya Luthfi yang malah nurun ke dia."

Ucapan Mbak Ara membuatku kembali tersenyum namun kali ini tersenyum geli. Btari anak yang ceria dan aktif. Kadang malah kelewat aktif, suka melakukan atau menanyakan hal-hal aneh yang kerap tak terpikirkan oleh orang-orang dewasa.

"Aku dengar, di TPA Sasa juga bergaul baik dengan semua temannya."

"Mbak dengar dari mana?"

"Bunda. Kapan hari kami ketemu di *foodcourt* setelah beli sepatu baru Ayik."

"Sepatu baru?"

"Pulang sekolah, dia main sama ayahnya di danau angsa itu loh. Tadinya mereka main perahu-perahuan pakai daun-daun yang dihanyutkan, waktu dia nanya sepatunya

bisa jadi perahu atau enggak, ayahnya bilang coba dilempar, eeeh dilempar beneran sama Ayik. Enggak tahu aku sama ayah dan anak itu," lanjut Mbak Ara, menggelengkan kepala.

"Enggak bisa diambil memangnya, Mbak?" tanyaku setelah tawaku reda.

"Dilemparnya lumayan jauh kata ayahnya, mau diambil pakai jaring yang biasanya dipakai buat bersihin sampah di danau, sama Ayik enggak dibolehin. Katanya nanti sepatunya bisa jadi rumah katak biar enggak kepanasan atau kehujanan."

"Ya Allah, lucu banget Ayik," sahutku masih tertawa.

Mbak Ara kulihat tersenyum sekilas. "Oh ya, aku juga dengar dari bunda, katanya Sasa habis ada fieldtrip ya?"

Aku mengangguk.

"Dan kamu enggak ikut?"

"Aku dapat tugas dari sekolah di hari yang sama, Mbak, jadi kami minta tolong Bunda sama Mama Marwah buat menemani Sasa."

"Kamu enggak khawatir?"

Aku menoleh dan mengerutkan kening. "Khawatir kenapa?"

"Bukannya lagi santer desas-desus tentang Bunda di TPA dengan Bintang? Bunda Amel sebenarnya juga ragu mau cerita, tapi beliau khawatir sama kamu. Apalagi selama ini juga hubunganmu sama Bintang menurut bunda anyep, enggak komunikatif."

Aku terdiam, cukup terkejut mendengar kalimat Mbak Ara barusan. Karena kami belum sempat menjenguk bunda setelah hubunganku dan Mas Bintang jauh lebih dekat dari sebelumnya. Mbak Ara menerima piring terakhir dariku yang mendadak diam sejak beberapa detik lalu.

"Kamu sudah tahu desas-desusnya?"

Apa aku harus cerita? Namun, Mas Bintang pasti enggak akan suka kalau tahu aku bicara hal-hal semacam ini dengan orang lain.

"Lin?"

Panggilan Mbak Ara membuatku mengerjap beberapa kali lalu mengulas senyum. "Enggak ada apa-apa kok, Mbak," jawabku akhirnya. "Aku kenal kok sama bunda yang dimaksud. Hubungan kami baik dan enggak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Aku bukannya mau meracuni dengan prasangka buruk, tapi... apa kamu yakin enggak ada yang perlu dikhawatirkan?"

Tentu ada. Namun, Mas Bintang sudah meyakinkanku kalau tak ada apa pun di antara mereka. Mas Bintang enggak mungkin bermain api, kan?

"Bintang sendiri gimana?" tanya Mbak Ara lagi ketika aku tak kunjung buka suara.

"Enggak gimana-gimana. Mereka kenal baik karena dulu Mas Bintang pernah nolong dia. Cuma itu, enggak lebih. Aku sama Mas Bintang juga sudah sempat membicarakannya."

"Enggak lebihnya dari sisi Bintang apa dari sisi dia?" Mbak Ara masih belum selesai menginterogasiku. "Kamu yakin enggak ada apa-apa di antara mereka?"

Aku menatap Mbak Ara lalu menganggukkan kepala.

Setelah mencermatiku sesaat, dia mengembuskan napas pelan. "Ya sudah kalau memang begitu," ucap Mbak Ara kemudian. "Tapi ada baiknya kamu juga tetap waspada. Kita nggak pernah tahu isi hati orang lain. Hanya berjaga-jaga, bagaimanapun juga hubungan suamimu dan sahabat-sahabatnya sudah seperti keluarga, secara nggak langsung kitapun sudah seperti keluarga kan? Zaman sekarang, makin banyak orang-orang *single* tega menggoda pasangan orang lain, pasangan sah yang puluhan tahun menikah juga bisa bubar gara-gara godaan orang yang buta mata hatinya, tega menyakiti hati orang lain untuk kebahagiaannya sendiri," ujar Mbak Ara serius. "Bahkan enggak sedikit yang sudah berpasangan pun menggoda pasangan orang lain."

Aku menyimak ucapan Mbak Ara baik-baik, bagaimanapun juga yang dia katakan ada benarnya.

"Aku tahu, suamimu bukan orang yang mudah tergoda. Tapi kita juga enggak tahu kan, apa yang bisa dilakukan orang-orang di luar sana demi bisa menarik perhatian suamimu? Kamu boleh percaya suamimu 100%, tapi bukan berarti kamu bisa percaya 100% juga bahwa di luar sana cewek-cewek tidak akan berani menggodanya, hanya karena ada cincin melingkar di jari manis suamimu."

Mbak Ara yang kukenal, sebenarnya bukanlah sosok yang suka berprasangka buruk pada orang lain. Kejadian yang pernah menimpa rumah tangganya beberapa waktu lalulah, yang membuatnya kemudian tak lagi mudah percaya pada orang yang dia kenal. Untungnya dia dan Mas Luthfi bisa menyelesaikan masalah yang cukup serius itu dengan kepala dingin. Ditambah lagi dirinya yang sekarang berbadan dua, aku bersyukur rumah tangga mereka sekarang sudah tenang, dan jauh lebih harmonis.

"Aku bakalan jarang memegang ponsel. Ada *deadline* yang harus segera kuselesaikan hari ini," ucap Mas Bintang ketika kami baru meninggalkan area TPA usai mengantar Sasa.

"Tapi cuma *stay* di tempat Mas Syuja, kan?" tanyaku sedikit mendekatkan kepala ke sisi telinganya dengan satu tangan melingkar di pinggang Mas Bintang.

"Insyallah cuma di sana, urusan ketemu klien hari ini di-*handle* sama Gama."

Aku mengangguk meski Mas Bintang hanya bisa melirik sekilas dari spion kiri.

"Kalau ada yang penting dan aku lama merespons, telepon Ai' atau nomor rumah."

"Iya," jawabku singkat.

Saat motor berhenti di *traffic light*, aku baru menyadari kalau Mas Bintang beberapa kali melirik ke arah spion. "Kenapa?" tanyaku.

Bibirnya tertutup masker, tetapi dari matanya yang agak menyipit, aku tahu dia tengah tersenyum.

"Ada apa?" tanyaku lagi karena kian penasaran.

"Enggak," jawabnya lalu meletakkan telapak tangan kirinya di atas punggung tanganku yang melingkari pinggangnya. Bahkah ketika lampu sudah menyala hijau dengan santainya dia mengemudi menggunakan satu tangan.

"Bahaya pakai tangan satu," tegurku.

"Hmm," sahutnya tapi tetap saja tangannya tak berpindah dari tanganku.

"Yang celaka bisa saja bukan hanya kita berdua loh, Mas," tambahku karena dia tak juga mengembalikan tangannya ke kemudi.

Setelah aku mengatakannya, baru Mas Bintang memindahkan tangannya. Mungkin ini adalah jawaban atas doa-doaku selama ini. Sikap Mas Bintang yang kian lama kian manis, membuatku menyadari sesuatu... bahwa penilaianku tentang Mas Bintang selama ini tak salah. Melihatnya merawat makam kakek dan nenekku tanpa sepengetahuan kami selaku anak dan cucu mereka, membuatku berpikir saat itu, bahwa Den Bagus kesayangan nenekku ini orang baik. Dan dia memang orang baik, meski kebaikannya kerap tertutupi oleh sikapnya yang dingin dan wajahnya yang terkesan tak peduli sekaligus galak.

"Kalau Mas hari ini harus keluar, boleh aku tahu?" tanyaku saat kami sudah semakin dekat dengan area sekolah.

"Pamit maksudnya?"

"Iya."

Mas Bintang tak langsung menjawab. Sampai ketika aku sudah turun dari boncengan dan dia membantuku melepas helm, dia tetap tak mengatakan apapun.

"Aku kerja dulu," pamitku pasrah dengan tangan terulur ketika Mas Bintang selesai menggantungkan helm di bagian bawah kemudi.

Dia menyambut uluran tanganku dan membiarkanku mencium punggung tangannya.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," jawabnya tenang dengan tangan yang tak segera melepasku. "Kalau mau ngontrol suami yang tegas, jangan setengah-setengah."

"Kalau keberatan, Mas ngomong, jangan diam aja," sahutku lirih.

Mas Bintang tersenyum usai mendengar perkataanku. "Bukan keberatan, cuma mau tahu, segigih apa kamu dengan permintaanmu tadi."

Aku mengembuskan napas dan berusaha melepas tanganku yang masih digenggamnya. "Malu, Mas," ucapku pelan sambil melirik sekitar, khawatir kalau kami jadi perhatian siswa-siswi yang sudah mulai berdatangan.

"Malu kenapa? Memangnya kamu lagi sama suami orang?"

Melihat wajahku yang refleks cemberut, Mas Bintang kembali tersenyum. "Jadi, Mas wajib lapor apa enggak mulai sekarang?" Aku tahu dia tengah menggoda, kilat matanya terlihat jail.

"Terserah," sungutku.

"Kalau jawabanmu begitu, aku bisa semaunya, yakin?"

"Kalau aku jawab wajib, nanti Mas mikir aku terlalu mengekang."

"Kalau aku menyuruhmu selalu pamit ke mana pun dan kapan pun, kamu juga punya hak yang sama. Jangan memposisikan suamimu layaknya atasan, itu yang akhirnya bikin kamu ragu menuntut hakmu. Iya, kan?"

"Semestinya Mas paham, kan, yang aku minta tadi sifatnya gimana?"

"Paham, tapi aku juga ingin dengar ketegasanmu."

"Jadi Mas mau aku tegas sekarang?" tanyaku memastikan. "Jangan nyesel ya!" ucapku yang disambut anggukan dan senyuman Mas Bintang.

Aku bukannya tak bisa tegas pada Mas Bintang, tetapi apa yang terjadi di antara kami selama dua tahun awal pernikahan, membuatku terbiasa menahan diri di depannya.

"Kalau enggak sempat telepon, senggaknya tinggalkan pesan kalau Mas keluar."

"Dengan siapa juga harus dibilang?"

Aku mengangguk. Bukannya keberatan, Mas Bintang justru tersenyum dan detik berikutnya dia ikut mengangguk.

"Terutama kalau berhubungan dengan Bunda Delima," tambahku.

"Iya," jawabnya masih dengan mengulas senyum.

Aku mencermati sorot matanya yang sama sekali tak teralih selama kami melakukan kontak mata. "Aku serius," ucapku.

Mas Bintang kembali menganggukkan kepala. Melihat responsnya yang sama sekali tak meragukan, membuatku beberapa saat kemudian melangkah masuk ke area sekolah dengan hati lebih tenang dari sebelumnya. Dan seperti yang dikatakannya, selama

hampir seharian ini kami sedikit sekali bertukar pesan. Dia benar-benar sibuk dengan *deadline-deadline* yang harus segera diselesaikannya. Aku baru saja duduk di tempatku usai mengontrol kelas di sela-sela jam istirahat, ketika kurasakan ponsel di saku rokku bergetar. Sebuah pesan masuk yang membuatku mengerutkan kening selama beberapa saat.

Bunda Delima

12:12 PM

Apa Mbak melarang Mas Bintang menemuiku?

***

Aku mengatupkan bibir rapat, sementara kedua tanganku saling bertaut di bawah meja. Menahan geram tentu saja. Bagaimana bisa jadi aku yang disalahkan sekarang?

"Apa Mbak sadar kalau yang Mbak lakukan sama saja menghalangi kesembuhan mama saya."

Ucapan bernada memojokkanku kembali terlontar dari mulut wanita yang duduk di depanku. Aku seperti tak pernah mengenal sosok wanita ini. Bunda Delima yang murah senyum dan selalu menyapaku dengan bersahabat, saat ini entah hilang ke mana sosok itu. Usai menerima pesannya tadi siang, aku sama sekali tak berniat menanggapi. Tapi tanpa aku duga, selang dua jam kemudian, usai mengajar aku mendapat pesan ditulis di sticky notes yang ada di atas mejaku, bahwa seseorang menunggu di resto cepat saji dekat gedung sekolah. Dan di sinilah aku sekarang, duduk menghadapi wanita yang marah karena suamiku mengabaikannya.

"Bisa tolong jelaskan, bagian mana sikap atau tindakan saya yang Bunda Delima anggap menghalangi kesembuhan mamanya Bunda?" tanyaku menahan diri.

Bagaimanapun juga, aku harus menjaga sikap sebab pegawai di sini jelas mengenali seragam guru khusus sekolah yang tengah kukenakan. Kalau aku melakukan atau mengatakan hal yang tak sepantasnya lalu terjadi keributan, jelas tempatku bekerja akan langsung kena getahnya.

"Ucapan saya kurang jelas? Melarang Mas Bintang menerima telepon dan membalas pesan saya."

"Apa ada bukti saya melakukan itu?" tanyaku lagi. "Kalaupun memang saya melakukannya, apakah ada yang salah? Dia suami saya. Saya punya hak melarang suami untuk hal-hal yang tidak sewajarnya. Toh suami saya juga tidak keberatan saya larang."

"Tapi sekarang ini saya butuh bantuan Mas Bintang apa Mbak enggak tahu itu?"

"Saya tahu," jawabku berusaha untuk tak terpancing Bunda Delima yang sudah menaikkan nada bicara. "Tapi apa hanya suami saya yang bisa Bunda mintai tolong? Tidak ada orang lain?"

"Saya hanya percaya dengan Mas Bintang. Apa itu salah?"

"Tidak ada yang salah mempercayai orang lain sebesar itu," sahutku mencoba tersenyum. "Tapi menjadi salah ketika sikap Bunda melebihi batas."

"Melebihi batas?"

"Memeluk suami saya di tempat umum."

Anehnya, tak ada reaksi terkejut apalagi merasa bersalah dari Bunda Delima mendengar responsku. Yang terjadi justru dia menatapku dengan sorot yang makin tak ramah. Bahkan terkesan meremehkan.

"Maaf kalau pertanyaan saya setelah ini terdengar lancang," ucapku masih menjaga kesopanan. Bagaimanapun juga Bunda Delima sudah banyak membantu kami menjaga dan mendidik Sasa. "Apa Bunda Delima menyukai suami saya?"

Sedari tadi aku sengaja memilih kata *suami* daripada menyebut 'Mas Bintang' di depan Bunda Delima. Aku ingin mengingatkannya bahwa pria yang kami bicarakan bukanlah pria lajang. Mas Bintang milikku. Itu yang terus kutekankan lewat sebutan suami yang terus kuulang.

"Ada yang salah dengan itu?"

"Seharusnya Bunda sendiri lebih paham, apa artinya menyukai suami orang lain."

"Suami yang tidak memiliki perasaan apapun pada istrinya, hanya terikat oleh pernikahan yang direncanakan orang tua dan sahabatnya, bukan atas keinginannya sendiri. Saya kenal Mas Bintang sebelum Mbak masuk dalam kehidupan mereka. Hubungan kami sangat baik, sampai beberapa waktu belakangan ini. Sejak Mbak merasa memiliki Mas Bintang."

"Hal yang sangat wajar bagi seorang istri memiliki suaminya sendiri? Yang tidak wajar jika saya merasa memiliki suami orang lain. Benar, kan?"

Bunda Delima mengatupkan rahang menahan marah. Sorot mata dan ekspresinya tak bisa menyembunyikan itu. "Tapi sebagai istri, Mbak juga harus bijak kalau mau membatasi suami."

"Saya tidak pernah membatasi suami saya, dia bebas melakukan apa pun yang dia mau. Tapi ketika saya merasa ada yang keliru, sudah seharusnya saya mengingatkan dia."

Mendengar perkataanku, Bunda Delima mengembuskan napas kasar. "Enggak usah berbelit-belit, sekarang Mbak jujur saja, intinya Mbak melarang Mas Bintang berhubungan dengan saya sejak kemarin, kan?"

Sebisa mungkin aku berusaha menahan diri agar tak terpancing. Meski sejujurnya hatiku sudah terasa panas sedari tadi. "Apa ada masalah kalau saya memang melakukannya?"

"Apa semua ini karena kejadian kemarin di rumah sakit?" Melihatku terdiam, seulas senyum sinis justru terbit di wajah Bunda Delima sekilas. "Kemarin, saya cuma berterima kasih, sekaligus mengungkapkan kelegaan saya. Berkat Mas Bintang, Mama saya dapat donor darah tepat pada waktunya. Apa saya salah?"

"Haruskah pelukan itu justru dipererat dan bukannya dilepas ketika Bunda melihat saya menyaksikan apa yang terjadi?"

"Apa Mbak bisa mengontrol diri Mbak ketika terharu, bersyukur dan berterima kasih secara bersamaan? Ketika Mbak merasa, seseorang yang Mbak percaya telah menyelamatkan nyawa orang tua satu-satunya yang Mbak punya. Apa Mbak tidak akan melakukan hal yang sama?"

"Tidak jika yang di depan saya adalah suami orang," jawabku datar.

Mata Bunda Delima memicing. Ekspresinya kemudian berubah, kali ini benar-benar meremehkanku. "Hanya karena kalian sudah tidur bersama, kepercayaan diri Mbak sekarang tinggi sekali," sinisnya tak tahu malu.

Kalau saja mau, aku bisa saja marah atas ucapannya barusan. Sebab dia jelas merendahkanku. Tapi bayangan Sasa, Mas Bintang, juga orang tua kami, serta orang tua Mbak Farah melintas bergantian dan membuatku berhasil mengendalikan diri.

"Kita sama-sama tahu, sebesar apa perasaan Mas Bintang untuk Bundanya Sasa. Jadi, aku harap Mbak juga tidak kelewat percaya diri. Ditiduri bahkan sampai hamil sekalipun, jangan pernah bermimpi Mbak akan menggantikan posisi bundanya Sasa dan berpikir Mbak satu-satunya wanita yang menghuni hati Mas Bintang."

"Apa maksud perkataan Bunda Delima?" tanyaku menahan geram.

"Hanya sekadar mengingatkan. Jangan terlalu erat menggenggam pasir karena butirannya akan mencari celah untuk lepas dari genggaman."

Apa seperti itu sikapku terhadap Mas Bintang sekarang ini? Permintaanku tadi saat dia mengantarku bekerja. Apakah akan menjadi belenggu yang kemudian membuatnya lelah lalu mencoba melepaskan diri dariku?

"Biarkan Mas Bintang dengan kehidupannya, jangan mengatur apalagi sampai melarang menjaga silaturrahim dengan orang-orang di sekitarnya."

Diam sejenak, aku mengembuskan napas pelan sebelum kemudian bersuara. "Saya bisa membiarkan Mas Bintang dengan dunianya seperti selama ini, tapi saya tidak bisa membiarkan jika Bunda Delima mencoba merusak rumah tangga kami."

"Merusak? Apa yang saya rusak dari pernikahan yang hanya sebatas status?"

Keningku kembali berkerut, dan aku yakin kerutannya semakin jelas terlihat. Ada apa sebenarnya dengan Bunda Delima? Apa ini adalah sosok asli dari Bunda Delima?

***

"Ibumu sehat, Nduk?"

"Alhamdulillah sehat, Bun," jawabku usai mencium punggung tangan Bunda Amel.

Sore tadi Sasa merengek ingin main ke rumah orang tua Mas Bintang. Dia bilang mau menunjukkan hasil gambarannya pada Nenek Amel. Akhirnya usai makan malam, Mas Bintang menuruti keinginan Sasa.

"Lama banget loh Bunda enggak ketemu ibumu. Sibuk apa kok jarang ke sini?"

Aku tersenyum mendengar ucapan Bunda. "Insyallah nanti Lintang bilang ke ibu biar sekali-kali libur ngurusin sawah."

"Lah yo, wong yang bantu di sana juga banyak, mbok ditinggal sehari dua hari kan enggak apa-apa."

Ibu memang kembali ke desa setelah bapak meninggal. Semua hal-hal melankolis dan sarat dengan nostalgia jadi alasan utama ibu. Toh dulu alasan keluarga kecil kami pindah karena bapak dan mimpi-mimpi beliau, sebagai istri yang taat pada suami, ibu hanya mengikuti Bapak ke manapun bapak membawa beliau.

"Ini jajanan kesukaan ayah loh," ujar bunda ketika aku menata lemper berisi daging ayam dan kue lumpur di atas piring.

"Sasa tadi ikut memilihkan, dia sibuk sendiri sampai ayahnya kewalahan," jawabku yang disambut senyuman Bunda Amel.

"Sasa anak yang pintar," puji beliau lalu mengusap punggungku. "Terima kasih ya, sudah membantu kami membesarkan Samita."

"Sudah kewajiban dan tanggung jawab Lintang, Bun."

Kulihat, Bunda Amel menganggukkan kepala beberapa kali.

"Bunda tinggal aja, biar Lintang yang siapin," kataku seraya mengambil piring lagi untuk menyajikan sisa jajanan lainnya.

"Ya sudah, nanti biar Bunda suruh Bintang bantu bawa minumannya."

Aku mengangguk dan setelahnya Bunda keluar dari area dapur. Dua piring saji sudah terisi jajanan pasar, sementara kopi dan teh belum kuseduh dengan air panas. Untuk Sasa kutuangkan susu vanilla yang tadi kami beli di mini market ke mug kecil yang memang dikhususkan untuknya. Mas Bintang datang ketika aku sedang mengaduk kopi.

"Aku bawa ini ke depan dulu?" tanyanya ketika sudah berdiri di sampingku.

Aku meliriknya sekilas lalu mengangguk dan tetap mengaduk kopi. Dia mengangkat dua piring saji dan membawanya pergi. Tak sampai dua menit, Mas Bintang kembali berdiri di sampingku.

"Jadi... hari ini benar-benar hanya di rumah Mas Syuja?" tanyaku seraya mengambil sendok baru yang kemudian kugunakan untuk mengaduk teh.

"Hmm," sahutnya dengan satu tangan berada di pinggulku. "Nyelesaiin *deadline*? Kamu juga cuma di sekolah, kan?"

Aku menoleh, menatap Mas bintang lekat. "Sempat keluar ke resto cepat saji di barat sekolahan itu."

"Buat apa? Makan siang?"

Kepalaku menggeleng. "Bunda Delima datang mencariku."

Mendengar jawaban lugasku, Mas Bintang yang semula berdiri bersisian denganku, akhirnya bergerak dan membuatku berhadapan dengannya. "Buat apa?"

"Menanyakan apakah aku melarang Mas berhubungan dengannya sejak kemarin."

"Kamu jawab apa?"

Aku tak langsung menjawab, sepasang bola mataku bergerak, mencari tahu apa kira-kira yang tengah dipikirkan Mas Bintang saat ini. "Kita bicarakan ini di rumah," kataku setelah beberapa saat.

Mas Bintang diam. Dan diamnya Mas Bintang membuatku berspekulasi tentang sesuatu. Hingga kemudian sunyi di antara kami terpecah oleh suara dering ponsel Mas Bintang. Melihatnya menatap layar ponsel selama beberapa detik usai mengeluarkannya dari saku kemeja hitam polos, membuatku kian penasaran.

"Bunda Delima?" tebakku hati-hati.

Mas Bintang beralih untuk menatapku, lalu tangannya menyodorkan ponsel ke arahku.

"Dia enggak berhenti meneleponku sejak kemarin."

***

Ponsel Mas Bintang yang sejak di rumah Bunda Amel sudah kupegang, tak berhenti bergetar karena nada deringnya sudah kusilent. Ada puluhan panggilan tak terjawab, dan notif chat dari Bunda Delima yang tak satupun kubuka.

"Seperti apa sebenarnya hubungan kalian?" tanyaku setelah Mas Bintang duduk di sisi kananku. Dia baru kembali menidurkan Sasa di kamar dan menyusulku ke dapur.

"Enggak ada yang spesial."

"Terus, kenapa dia bisa seperti ini?" Mataku menatap layar ponsel yang kembali berkedip dan menampilkan nama Bunda Delima melakukan panggilan.

"Ini bukan yang pertama. Saat kabar pernikahan kita yang entah dia dapat dari mana sampai di telinganya, dia juga terus meneleponku."

"Buat apa?"

Mas Bintang diam sesaat untuk mencermatiku sebelum kemudian bersuara. "Menanyakan kebenaran berita itu, dan keyakinanku menikahimu."

"Apa Mas cerita bagaimana pernikahan kita bisa terjadi?"

Kepala Mas Bintang menggeleng, membuat pertanyaan yang sejak sore tadi bergelayut di benakku tak mendapat jawabannya. "Dia mengatakan sesuatu?" tanyanya yang tak langsung kujawab. "Dek?" panggilnya ketika agak lama aku memilih diam.

"Apa dia memang seperti ini?" tanyaku akhirnya.

Mas Bintang mengembuskan napas, tangan kirinya menggenggam tangan kananku yang ada di pangkuan.

"Apa ini artinya ya?" Pertanyaanku merujuk pada sikap Mas Bintang.

"Mamanya biang, sifatnya berubah sejak kejadian itu. Aku enggak pernah tahu seperti apa dia sebelumnya, yang aku tahu dia perempuan dengan semangat untuk bangkit."

"Sebab itu, Mas menjaga hubungan baik dengannya?"

Kepalanya mengangguk. "Karena aku pikir memang sudah seharusnya seperti itu, sebagai bentuk dukungan moril, aku coba ada setiap kali dia butuh bantuan."

"Lalu, kapan Mas tahu dia memiliki perangai yang begitu berbeda?"

"Beberapa waktu sebelum kita menikah."

Aku mengembuskan napas pelan. "Tapi dia begitu baik saat pertama kali kami

bertemu," gumamku, teringat bagaimana awal perjumpaanku dengan Bunda Delima.

"Karena aku memintanya."

Jawaban Mas Bintang membuatku terkejut bukan main mendengarnya. "Kenapa?"

"Mas yakin kamu tahu jawabannya." Mas Bintang menatapku dengan sangat intens. Kami seperti tengah menyelami pikiran masing-masing. Hingga beberapa lama, kami bertahan dengan saling menatap lekat. "Kalau kamu mempertanyakan hati Mas saat itu," ucapnya akhirnya dengan nada lembut. "Kamu jelas tahu, pada siapa hati Mas tertuju."

"Mbak Farah," lirihku yang dibalas dengan anggukan kepala Mas Bintang.

"Kamu juga tahu, siapa yang kemudian bisa menggoyahkan hati Mas, kan?"

"Aku?"

"Tentu saja" sahutnya seraya tersenyum samar.

"Tapi kenapa?" tanyaku lagi karena belum puas dan belum mendapat jawaban yang aku inginkan atas sikap Bunda Delima. "Kenapa dia sampai seperti ini? Aku tahu, dia menyukai Mas. Tapi yang aku sama sekali nggak tahu, apa yang membuatnya sampai begini? Apa bukan karena ada sikap atau omongan Mas yang disalah artikan olehnya?"

"Semua yang Mas lakukan selama ini memang selalu ditangkap berbeda."

"Terus, kenapa Mas diam saja? Apa Mas nggak tegas bilang ke dia maksud dari sikap Mas selama ini?"

"Sudah Mas jelasin, Dek. Tapi apa menurutmu dia akan menerimanya begitu saja?"

Aku mengembuskan napas sambil menyandarkan punggung ke sandaran kursi.

"Jujur, baru-baru ini aku pernah coba membatasi hubungan kami, enggak merespons pesan dan teleponnya seperti sekarang, tapi yang terjadi kemudian kamu tahu sendiri, dia datang ke sini malam-malam dengan alasan menjenguk Sasa."

Keningku mengernyit. "Waktu Sasa sakit?" tanyaku yang dibuatnya terkejut kesekian kali. Setidaknya untuk pertanyaan yang lama terlupa, kini aku tahu jawabannya, kenapa Bunda Delima baru menjenguk setelah beberapa hari Sasa sakit.

Mas Bintang mengangguk. "Dia terus menghubungiku selama di lapangan, tapi aku mengabaikannya. Lalu seperti yang kamu tahu, dia datang enggak lama setibanya aku di rumah."

"Apa Mas memberitahunya kalau Mas pulang hari itu?" tanyaku dan dijawab gelengan oleh Mas Bintang. "Terus, dari mana dia bisa tahu?"

Kali ini bahunya mengedik pelan.

"Apa yang kalian bicarakan saat aku meninggalkan kalian berdua? Mas tahu kan, desas desus tentang kalian berdua kian santer terdengar di antara orang tua anak-anak yang dititipkan di TPA? Sekarang jujur sama aku, apa yang terjadi saat *fieldtrip*? Selain kejadian foto bersama itu."

"Enggak ada. Aku jaga jarak dari dia seperti yang kamu minta. Ngobrol seperlunya saja dan enggak pernah berduaan dengannya. Kamu bisa tanya ke bunda dan mama. Yang terjadi justru dia terus mendekat padaku. Sampai kemudian aku memutuskan pulang lebih dulu."

Aku sontak memicingkan mata. "Jadi alasan Mas pulang lebih awal waktu itu karena menghindari dia?"

"Dan Aksa," sahutnya cepat.

"Enggak usah bawa-bawa Mas Aksa. Bahasan kita sekarang Bunda Delima."

Di antara diamnya, dia memainkan tangannya yang terus menggenggam tanganku.

"Jadi, Bunda Delima semakin agresif setelah Mas memutuskan pulang lebih dulu hari itu? Begitu, kan?"

"Lebih tepatnya dia semakin nekat setelah datang ke sini malam itu."

"Datang ke sini?" tanyaku bingung.

Mas Bintang tersenyum. "Yang sengaja kubiarkan dia melihat tanda di lehermu."

Aku melotot, tak percaya menatap Mas Bintang yang terlihat tanpa beban mengatakannya.

"Aku juga sudah lelah ngadepin dia. Apa pun yang kukatakan, dia selalu bilang bahwa salahku karena memberinya harapan."

"Memberi harapan apa?" selidikku kembali curiga.

"Dia pikir aku bertanggung jawab atas dirinya karena dulu aku menolongnya. Dia merasa jijik dan benci pada diri sendiri atas apa yang terjadi. Menurutnya, kalau aku enggak nolong dia malam itu, dia pasti sudah mengambil jalan pintas dan nggak perlu merasakan semua perasaan negatif yang dia punya atas dirinya sendiri seumur hidup."

"Dan dia benar-benar menyalahkan Mas untuk itu?" tanyaku tak percaya.

Mas Bintang mengangguk. Lalu tiba-tiba sebuah pertanyaan melintas di benakku. Pertanyaan yang membuat tenggorokanku rasanya kering dan tercekat.

"Apa?" tanya Mas Bintang terlihat heran.

Sepertinya dia menyadari perubahan ekspresiku. Melihatku tetap bungkam, Mas Bintang yang tubuhnya semula sedikit miring, sekarang sudah sepenuhnya menghadap padaku.

"Yang terjadi pada kita," ucapku dengan rasa nyeri yang tiba-tiba merajam dadaku. "Apa ada hubungannya dengan usaha Mas menghindariya?"

Mas Bintang menatapku dengan sorot matanya yang menajam. "Maksudmu, aku memanfaatkanmu begitu?" tanyanya yang kujawab dengan anggukan kepala. "Setelah berpikir aku melakukannya Cuma untuk memuaskan nafsu, sekarang kamu pikir aku melakukannya karena memanfaatkanmu untuk kepentinganku sendiri, begitu?"

Aku membuang napas pelan, menunduk menatap tangan kami yang bertaut. Tiba-tiba Mas Bintang berdiri tanpa melepas pegangan tangannya. Kupikir, perkataanku telah menyinggungnya. Sebab untuk kesekian kalinya, aku kembali meragukan perasaan Mas Bintang padaku. Namun, yang lebih tak kuduga lagi adalah, dia menggeser kursi, kemudian berlutut di sampingku.

"Mas harus apa biar kamu percaya?" tanyanya dengan kepala sedikit mendongak karena perbedaan level mata kami. Tak ada nada tersinggung, marah atau kecewa. Padahal yang pernah aku dengar dari orang-orang dekatnya, Mas Bintang dulu termasuk orang yang mudah tersulut emosinya. Namun, kali ini aku tak melihat itu.

Tanpa sadar, aku meremat tangan kami yang saling menggenggam. Kami sama-sama diam dalam waktu yang cukup lama. Ponsel Mas Bintang kembali bergetar, layarnya terus berkedip menampilkan nama yang sama. Aku menarik napas dalam-dalam, ada begitu banyak hal yang ingin kukatakan, tapi semua kalimat itu seakan tertahan di ujung lidah.

"Mau Mas angkat di sini?"

Aku menatapnya lalu menyodorkan ponsel miliknya. Kulihat dia menggeser ikon berwarna hijau, lalu menekan ikon speaker.

"Assalamualaikum," sapa Mas Bintang dengan sorot tak lepas dariku. Dia sengaja menyalakan *speaker* agar aku bisa mendengar percakapan mereka.

"Waalaikumsalam. Kenapa Mas baru angkat teleponku?" Bunda Delima menjawab sekaligus melempar pertanyaan tanpa tedeng aling-aling.

"Ada perlu apa?"

"Mas kenapa enggak jawab telepon dan chat-ku? Apa karena istri Mas?" Kalimat menuduh itu kembali kudengar untuk kesekian kali.

"Enggak. Aku melakukannya karena keinginanku sendiri."

"Mas!"

"Kalau kamu menghubungi hanya untuk menanyakan hal-hal semacam ini..."

"Tapi aku butuh Mas!" potong Bunda Delima dengan nada meninggi. *"Mas pernah janji kalau akan selalu ada kapanpun aku butuh Mas! Dan sekarang aku butuh Mas!"*

"Aku enggak pernah keberatan membantumu, tapi kamu juga harus tahu... kondisiku dulu dan sekarang jelas jauh berbeda. Ada istri yang lebih aku prioritaskan dan jaga perasaannya."

"Mas menikah dari dua tahun lalu. Kenapa baru sekarang Mas seperti ini? Kenapa nggak dari awal Mas melakukannya?"

Mas Bintang terdiam menatapku. Pertanyaan yang baru saja dilontarkan Bunda Delima, jelas terdengar sangat masuk akal.

"Berulang kali aku bilang, maaf kalau sikapku membuatmu salah paham. Dari dulu sampai kemarin, aku bersedia menolongmu tanpa ada maksud apa-apa. Semua kulakukan murni karena rasa kemanusiaan, enggak lebih. Ja—"

"Apa karena sudah menidurinya lalu Mas mau sok jadi suami bertanggung jawab sekarang? Mas lupa kalau Mas juga harus bertanggung jawab atas aku!"

Tanpa sadar, aku menggigit bibir setelah mendengar seruan Bunda Delima yang terdengar frustasi.

"Apa Mas lupa bagaimana rasanya dikuasai rasa bersalah karena ditinggal dengan cara bunuh diri? Apa aku perlu mengingatkan Mas untuk itu??"

Seketika raut wajah Mas Bintang berubah. Aku tahu, luka atas kepergian Mbak Farah tidak akan smbuh dengan mudah. Sebab itu, aku tak pernah berani membahas perihal Mbak Farah lebih jauh. Aku takut Mas Bintang teringat luka lamanya, dan kembali terpuruk hingga nyaris mengabaikan Sasa untuk kedua kalinya.

"Mas tahu aku enggak pernah main-main. Aku enggak akan rugi apa-apa, tapi Mas akan kembali diselimuti rasa bersalah."

"Berhenti," sahut Mas Bintang dengan rahang yang kemudian mengatup rapat.

"Aku serius! Aku enggak akan ragu menyakiti diriku sendiri, toh enggak ada—"

"AKU BILANG BERHENTI MENGATAKAN ITU!"

Teriakan Mas Bintang membuatku menahan napas seketika. Napasnya menderu dengan sorot mata berkilat marah. Meski memalingkan wajah, tapi manik hitamnya terlihat bergerak gelisah. Aku sadar, kalau dia sedang melawan luka masa lalu atas kepergian Mbak Farah. Segera aku melepas tautan tangan kami dan menangkup wajahnya dengan

kedua tanganku. Membuatnya kembali melihatku.

"Istighfar Mas," bisikku dengan badan sedikit membungkuk sehingga wajah kami kian dekat.

Napasnya masih menderu, namun sorot matanya yang tadi terlihat marah bercampur gelisah, kini mulai fokus padaku.

"Istighfar," ulangku seraya menempelkan kening kami lalu mengusap kedua pipinya dengan ibu jariku.

Mas Bintang memejamkan sepasang matanya.

"Mas," panggil Bunda Delima namun kali ini tak terdengar lagi nada frustasi dari suaranya. Tanganku meraih ponsel yang dipegang Mas Bintang, tanpa mengatakan apapun, kuputuskan sambungan lalu meletakkan ponsel di atas meja.

"Tarik napas dan istighfar." Ketiga kalinya aku mengulang perkataanku.

Masih dengan mata terpejam, kedua tangan Mas Bintang menyentuh masing-masing pergelangan tanganku.

"Yang terjadi dulu, adalah bagian dari jalan hidup Mas dan Mbak Farah. Sudah takdirnya seperti itu. Jangan menyesali apapun, apalagi menyalahkan diri sendiri," ucapku mencoba menenangkannya. "Mas dan keluarga sudah melakukan yang terbaik buat Mbak Farah. Pada akhirnya, Mbak Farah lah yang membuat keputusan, jadi Mas jangan menyalahkan diri sendiri lagi, ya?" pintaku masih tepat di depan wajahnya. "Ada Sasa yang masih sangat butuh kehadiran Mas. Berikan dia haknya untuk bisa belajar menjadi kuat seperti ayahnya, jangan merampasnya karena kesedihan dan rasa bersalah yang berlarut-larut."

Perlahan sepasang mata Mas Bintang terbuka dan langsung bertemu dengan netraku. "Dan kamu?" tanyanya dengan suara pelan.

"Aku?" tanyaku balik sambil mengerutkan kening.

Mas Bintang diam menatapku dengan kelam manik hitamnya yang menyorot tajam. "Kamu..." ujarnya yang kembali diam beberapa saat sebelum kembali bersuara. "Kamu juga masih butuh Mas, kan?"

Aku diam menatapnya lekat. Mencoba mencerna kalimat tanya yang baru diucapkannya. Kedua tangannya kian erat memegang pergelangan tanganku, sorot matanya yang semula tajam perlahan mulai menyendu.

"Karena Mas butuh kamu."

Bab Tujuh Belas

Aku duduk di tepian ranjang usai melakukan sholat malam, menatap dua wajah yang tengah tertidur lelap dan saling berhadapan. Sasa terlihat begitu tenang memeluk guling kesayangannya, dan Mas Bintang yang setengah memunggungiku, terlihat mengerutkan kening meski tengah terpejam. Ada ruang kosong di antara Sasa dan Mas Bintang, tempat di mana semula aku berbaring. Dan ruang itu tetap kosong sampai aku selesai beribadah.

Sedikit merunduk, aku menyentuh kening Mas Bintang yang berkerut. "Tidur yang nyenyak, Mas," bisikku pelan dengan jari telunjuk mengusap keningnya pelan.

Kerutan di keningnya berangsur menghilang, membuatku tanpa sadar tersenyum. "Mas pasti tahu, kalau aku jauh lebih butuh Mas. Lebih dari Mas butuh aku," tambahku lalu mengecup keningnya cukup lama.

Usai mengecup kening, aku kembali mengusapnya pelan sebelum kemudian beranjak dari sisi ranjang. Berjalan keluar menuju dapur, aku yang semula hendak mengambil air untuk minum, mendadak berhenti karena melihat ponsel Mas Bintang tergeletak di atas meja. Saat coba kunyalakan, rupanya ponsel Mas Bintang kehabisan daya. Entah sejak kapan tepatnya, yang jelas ponsel Mas Bintang tak berhenti berbunyi ketika aku mencoba menenangkannya tadi. Setelah menuntaskan dahaga, aku kembali ke kamar membawa ponsel Mas Bintang. Dia biasa mengisi daya ponsel di meja kerjanya, sebab itu aku langsung ke sana.

Layar ponsel Mas Bintang menunjukkan indikator pengisian daya setelah aku mencolokkan charger. Meletakkannya di atas meja, gerakanku terhenti ketika

pandanganku menatap foto manis Mbak Farah dan Mas Bintang. Tanganku meraih bingkai berisi foto, menatapnya dengan seksama sambil ibu jariku mengusap wajah Mbak Farah.

"Apa sikapku ini sudah benar, Mbak?" gumamku lirih. "Atau aku terlalu berlebihan menghadapi Bunda Delima?" Hanya senyuman bahagia yang tertangkap sepasang mataku dari foto sepasang suami istri yang ada di tanganku.

"Aku tahu, perasaan suka kadang bisa membungkam logika. Seperti yang kurasakan pada Mas Bintang. Enggak peduli seberapa dingin dan cueknya dia padaku selama ini, aku memilih bertahan. Bukan untukku sendiri, tapi untuk Samita kita," ucapku yang tak berhenti mengusap wajah Mbak Farah. "Tapi aku jadi enggak mengerti, seseorang bisa menyukai pasangan orang lain dengan begitu besar, seperti yang Bunda Delima rasakan untuk Mas Bintang." Napasku terembus panjang dan berat, mengingat segala ucapan Bunda Delima. Baik yang ditujukan langsung, ataupun yang kudengar dari percakapannya dengan Mas Bintang tadi.

"Aku sadar, kalau sebenarnya aku enggak berhak menghakimi Bunda Delima. Karena kalau Mbak masih di sisi Mas Bintang, bukan nggak mungkin... aku pun akan berada di tempat Bunda Delima sekarang. Menyukai milik orang lain. Iya, kan? Begitu juga dengan Bunda Delima dan masa lalunya, aku nggak bisa menyalahkan Mas Bintang untuk rasa simpati atau bahkan empati yang dia rasakan. Sebab Mas Bintang selalu berpikir, dia punya seorang putri, nggak mungkin dia bersikap apatis. Dia sering bilang, takut karma buruknya jatuh pada Sasa. Dan aku pun berpikiran sama," gumamku tertunduk. "Meski bukan darah dagingku, tapi aku merasakan ketakutan yang sama, kalau perbuatan atau perkataan burukku, suatu hari nanti berbalik pada Sasa. Aku enggak mau hal buruk terjadi pada Sasa."

Usai mengatakan itu, aku menempelkan kening di lengan kiri yang kulipat di atas meja. Sepasang mataku terpejam, sementara tangan kananku memegang bingkai foto di atas pangkuan. Selama beberapa saat, aku bertahan hingga nyaris terlelap dengan posisi bukan lagi kening, melainkan sisi wajahku sebelah kiri yang menempel di lengan. Sampai tiba-tiba kurasakan sebuah sentuhan ringan di kening dan membuatku membuka mata.

"Ibu kenapa? Sakit ya?"

Aku mengerjap beberapa kali sebelum kemudian menegakkan badan, "Kakak kok bangun?" tanyaku terkejut sambil melirik ke jam dinding. Baru jam 02:15 AM.

"Caca mau peluk Ibu, tapi Ibunya enggak ada. Caca takut."

Seketika aku sadar kalau ada sisa air mata menggenang di mata bulat Sasa. Aku

meraih putri kecilku, memeluknya dalam pangkuan yang langsung dibalasnya dengan pelukan erat.

"Caca mau nangis tadi, tapi lihat ayahnya bubuk, nanti ayah bangun."

"Ibu habis sholat tadi Kak," kataku seraya mengusap punggungnya.

"Kok malam-malam?"

Aku tersenyum mendengar pertanyaan Sasa. Dia masih setengah rebahan di pelukanku dengan wajah sebelah kanannya menempel di dadaku. "Kan Ibu pernah bilang, kalau sholat nggak cuma lima waktu seperti Kakak belajar sama teman-teman."

"Terus tadi Ibu kok bubuk di meja ayah?" tanyanya lagi, masih di pangkuanku, dia menegakkan tubuhnya sehingga kami saling berhadapan.

"Ibu enggak bubuk, tadi cuma lagi istirahat sebentar."

"Istirahat kenapa? Ibu capek ya?"

Melihatnya yang masih diselimuti rasa penasaran, aku segera merengkuhnya ke dalam pelukanku lagi.

"Kalau capek, bilang ayah biar nanti dipijitin sama ayah. Caca juga bisa pijitin Ibu."

"Enggak usah, Ibu enggak apa-apa kok. Sekarang kita bubuk ya," ajakku lalu berdiri dan membawa Sasa ke tempat tidur.

Kembali berbaring ke tempat semula, aku memunggungi Mas Bintang dan memeluk Sasa yang sama sekali tak melepaskan lingkaran tangan kecilnya dariku.

"Baca doa lagi ya, Kak," bisikku.

Dia mengangguk lalu menggumamkan bacaan doa yang sudah dia pelajari.

"Selamat tidur," ucapku setelah mendengarnya selesai membaca doa.

"Ibu juga bubuk ya?"

"Iya," sahutku tersenyum meski dia tak melihatnya.

Tepat ketika aku menjauhkan bibir yang baru mengecup kepala Sasa, kurasakan Mas Bintang bergerak dan tahu-tahu dia melingkarkan lengannya di pinggangku. Merapatkan dirinya padaku, hangat embusan napas Mas Bintang tepat menyentuh tengkukku. Dan kedua kalinya aku dibuat terkejut ketika tiba-tiba kudengar dia berbisik dengan sangat pelan, "Jangan pergi."

Tanganku yang semula mengusap Sasa, berganti mengusap lengannya pelan.

"Jangan pergi," ulangnya sambil mengeratkan pelukan.

Tanganku berhenti mengusap, bergerak menuju punggung tangannya lalu mengisi celah-celah jarinya yang langsung dibalasnya dengan genggaman erat. Entah ketakutan apa yang sedang dirasakannya, aku coba menenangkan dengan mengusap sedikit bagian dari punggung tangannya menggunakan ibu jariku. Hingga beberapa waktu, ayah dan anak ini terlelap memelukku dari arah depan dan belakang.

***

Aku menahan napas. Sepasang mataku menatap sosok perempuan yang duduk di depan sebuah kamar inap. Melangkah mendekat, dalam hati aku tak berhenti istighfar. Begitu pandangan kami bertemu, perempuan yang awalnya duduk bersedekap, langsung berdiri tanpa melepas kontak mata kami. Dia mengirim pesan padaku pagi tadi. Bukan sekali, tapi berkali-kali, mengajakku ketemu. Aku yang semula enggan, setelah berpikir lagi akhirnya setuju untuk menemuinya.

"Terima kasih sudah datang," ucapnya tenang. Seolah tak pernah ada insiden apa pun semalam.

Aku yang sedikit terkejut, membalasnya dengan anggukan pelan. Dia mempersilahkanku duduk. Kami sempat sama-sama diam selama beberapa saat.

"Mas Bintang baik-baik saja?" tanya Bunda Delima akhirnya.

"Dia baik," jawabku mencoba melihatnya.

"Kenapa aku enggak bisa hubungi dia? Apa dia mematikan ponselnya? Atau nomorku diblokir?" Ketika mengucapkan pertanyaan terakhir, Dia baru menoleh padaku.

"Apa Bunda Delima menuduh saya memblokir nomor Bunda di ponsel suami saya?"

Dia mendengkus sinis. Dan aku baru sadar, dari caranya berbicara padaku sudah terdengar sangat berbeda. Bukan lagi *saya*, tetapi dia menggunakan kata *aku* untuk menyebut dirinya. Jelas kalau dia masih atau bahkan jadi lebih meremehkanku. Padahal kupikir kejadian semalam akan sedikit mengubah sikapnya. Namun, ternyata tidak... atau mungkin hanya di depanku dia begini?

"Aku sudah bilang kalau aku menghubungi Mas Bintang karena saat ini aku sangat butuh dia." Tanpa kuduga, dia membalas tatapanku. "Jangan karena merasa sudah memilikinya lalu seenaknya menghalangiku untuk tetap berhubungan sama Mas Bintang."

"Saya tidak pernah menghalangi pertemanan suami saya, selama pertemanan itu masih sewajarnya," sahutku mengulang apa yang pernah kukatakan. "Lagi pula, kita sama-sama tahu, Bunda Delima tidak pernah benar-benar murni menganggap suami saya

sebagai teman. Iya, kan? Saya harus bagaimana, supaya Bunda ingat bahwa Mas Bintang bukan lagi pria lajang?"

"Sepercaya itu kamu sama Mas Bintang?" tanyanya balik dengan nada tak suka. "Kamu sudah seyakin itu memiliki hati Mas Bintang?"

"Apa yang terjadi di antara saya dan suami saya, apa yang kami bicarakan berdua, saya rasa sudah sangat cukup untuk meyakinkan saya."

"Apa yang kalian bicarakan?"

Aku menatapnya dengan kening berkerut. Mencoba memahami maksud pertayaannya tapi rasanya sulit. Apalagi sedari tadi dia juga memanggilku dengan kamu, bukan Bunda.

"Kenapa harus kamu? Padahal dulu hubungan kami sangat baik. Dia selalu ada kapanpun aku mencarinya," ujarnya dengan tatapan menerawang, "dia sering meluangkan waktu untuk menemuiku dan Mama. Tapi kenapa pada akhirnya aku malah dengar dia menikah denganmu?" Sorot matanya kembali hidup saat menatapku. "Perempuan yang sama sekali enggak dicintainya."

"Kenapa harus kamu yang rebut dia?"

"Merebut?" Rasa heranku kian menjadi.

"Waktu dan perhatiannya padaku, lambat laun berkurang. Siapa lagi yang bisa aku salahkan kalau bukan kamu?"

Aku menatapnya tak percaya. Semua kalimat yang dia ucapkan, sulit kuterima dengan akal sehat. Segala pemakluman yang coba kuberi, sama sekali tak masuk akal karena sikap dan perkataannya yang makin aneh.

"Bukan hanya Mas Bintang, waktu dan perhatian Samita pun juga teralih ke kamu. Padahal sebelum ada kamu, aku memiliki semua itu."

Tanpa kuduga, dia mengikis jarak dan meraih satu tanganku serta menggenggamnya cukup kuat. "Aku mohon, jangan ambil mereka dariku. Selain mama, aku cuma punya mereka," pintanya dengan raut wajah berubah memelas.

Tunggu... bukankah ini salah? Harusnya aku yang mengatakan itu pada Bunda Delima. Walaupun dia tak mengambil apapun dariku, tetapi yang dilakukannya pada Mas Bintang jelas sudah tak sepantasnya. Bahkan dengan embel-embel teman atau sahabat baik sekalipun.

"Aku tahu, kamu pasti sudah dengar dari Mas Bintang tentang aku. Iya, kan?" Manik mataku bergerak, menatap Bunda Delima yang sikapnya kembali berbeda. "Keluarga dan temanku ataupun teman mama, menjauhi kami setelah tahu apa yang terjadi padaku. Cuma Mas Bintang dan Samita yang bisa menerimaku apa adanya, Mbak. Jadi tolong, jangan ambil mereka dariku."

"Jangan ambil mereka dariku." Kalimat itu berulang dengan sendirinya di benakku. Sebenarnya... aku atau dia yang jadi istri Mas Bintang dan ibu bagi Sasa? Sebenarnya... aku atau dia yang harusnya merasa terancam kehilangan mereka?

"Bukankah seharusnya saya yang mengatakan itu pada Bunda?" tanyaku akhirnya, mengeluarkan apa yang sedaritadi mengusikku. Sepasang mata Bunda Delima menatapku tajam. "Saya tahu, pernikahan kami tidak dilandasi cinta awalnya. Pernikahan kami terjadi karena perjodohan. Tapi Bunda juga harus tahu, bahwa waktu mampu mengubah perasaan seseorang."

"Bukan waktu, tapi karena dia sudah menyentuh kamu."

Aku mengerutkan kening mendengar sanggahannya. "Kenapa Bunda berpikir seperti itu?"

"Pria dan *sex*... apa kamu enggak tahu, mereka bisa melakukan apa saja untuk itu? Jangankan sekedar bilang cinta, berjanji rela mati pun bisa diucapkan tanpa mikir panjang. Padahal kalau disuruh mati beneran mana mereka mau," sinisnya masih memegang satu tanganku. "Dan kamu sendiri juga tahu, sejak istrinya meninggal, Mas Bintang enggak bisa memenuhi kebutuhan biologisnya. Jujur saja, aku pernah coba memenuhi kebutuhannya itu."

Seketika mataku membulat mendengar pengakuan Bunda Delima.

"Aku tahu, seberapa manis rasanya bibir Mas Bintang," ucapnya dengan senyum perlahan tersungging. "Dia... pencium yang handal kan?"

Napasku terasa berhenti mendengar perkataan Bunda Delima barusan, juga melihat perubahan ekspresinya. Jantungku tiba-tiba berdetak dengan sangat cepat. Mas Bintang memang pencium yang handal, tapi Apa aku tidak salah dengar?

"Ciuman Mas Bintang memang luar biasa, aku enggak pernah bisa lupa bagaimana rasanya."

Manik mataku bergerak gelisah menatap perempuan yang seolah tersenyum puas melihat reaksiku. Perempuan yang belum sampai satu jam kutemui, tetapi sudah menunjukkan dua sisi dirinya yang berbeda. Dia bergerak, salah satu tangannya yang

bebas, sikunya bertumpu pada kakinya yang tersilang. Bunda Delima menatapku dengan sorot yang sulit kuartikan, dan senyum yang membuatku merasa kian tak nyaman. "Kalau dia bisa tidur denganmu yang nggak dicintainya dari awal," ucapnya seraya memainkan tanganku yang digenggamnya. "Enggak menutup kemungkinan aku bisa membuatnya tidur denganku."

"Apa maksud Bunda?" geramku mulai tak bisa menahan emosi. "Tolong jaga omongan Bunda!" tegurku dengan suara tertahan karena tak ingin menarik perhatian orang lain.

"Ayolah, Mas Bintang nggak sebaik itu kalau kamu mau tahu," ujarnya tenang namun ketenangan yang membuatku tak nyaman. "Apa kamu tahu, bagaimana masa lalu dia dan Bundanya Samita?"

"Saya tidak perlu tahu apa yang sudah menjadi masa lalu suami saya, apalagi hal-hal buruk tentang dia. Karena yang terpenting bagi saya adalah sosok suami saya yang sekarang."

Bunda Delima terkekeh geli. "Kadang kita perlu tahu, biar kita ngerti gimana aslinya dia. Mas Bintang enggak sesuci dan sebaik bayangan Mbak. Demi memenuhi nafsunya, dia bisa mencuri pacar orang."

"Cukup!"

Seruanku justru membuat Bunda Delima kembali terkekeh geli. "Ternyata kamu memang belum tahu apapun tentang Mas Bintang ya?" tanyanya dengan nada meledek. "Ingat baik-baik, Mas Bintang mungkin ayah yang baik buat Samita, tapi sebagai pasangan... kamu harus berpikir ulang. Mumpung kamu belum hamil kan?"

Aku yang sudah berdiri dan melepas pegangan tangannya, menatap Bunda Delima dengan emosi mulai menggelegak. Aku yakin mataku sudah mencapai batas maksimalnya membesar karena mendengar ucapan dan menatap perempuan di depanku ini. "Menjelekkan atau membuka aib orang lain tidak seharusnya Bunda lakukan hanya untuk mendapatkan keinginan Bunda."

"Oh, jadi kamu nganggap tadi itu aib Mas Bintang ya?" ledeknya yang membuatku kian muak. "Kira-kira gimana reaksi Mas Bintang kalau dengar itu ya?"

"Bunda benar-benar ingin merusak pernikahan kami?" tanyaku dengan tangan terkepal.

"Aku pernah bilang kan. Merusak apa?" tanyanya seraya berdiri dan berhadapan denganku. "Toh pernikahan kalian nggak didasari cin-"

Lepas kendali, aku melayangkan tamparan pada pipi Bunda Delima yang membuatnya menatapku nanar. Bergetar, dan sadar telah melampaui batas, aku langsung istighfar berulang kali dalam hati.

"Untuk kali ini, aku nggak akan membalas yang kamu lakukan. Anggap saja kamu melampiaskan marah karena mengetahui kelakuan bejat Mas Bintang," desisnya pelan.

Aku menarik napas dalam-dalam. Tak tahu lagi harus berkata apa, akhirnya aku memilih berbalik untuk pergi dari hadapannya. Dan kutemukan Mas Aksa berdiri tak jauh dari kami, menatapku dengan sorot terkejut. Dia pasti melihat apa yang sudah kulakukan pada Bunda Delima.

***

"Jangan minta aku diam saja setelah lihat apa yang terjadi."

"Anggap Mas enggak lihat apa-apa," lirihku tak berani menatapnya. Aku tertunduk, kedua tanganku saling bertaut di atas pangkuan.

"Aku enggak sebodoh itu, Lin. Katakan, ada apa? Apa yang dia lakuin sampai kamu menamparnya?" Mas Aksa mengulang apa yang ditanyakannya sejak dia membawaku pergi menuju area kantin rumah sakit.

"Ini masalahku dan dia. Mas enggak perlu ikut campur." Aku mengangkat kepala.

"Aku cuma ingin tahu, apa alasannya sampai kamu..." Mas Aksa menatapku dengan sangat intens. "...kamu loh ini, Lin, yang aku tahu enggak pernah marah sama orang lain, sampai bisa nampar orang! Aku tahu kamu dari jaman sekolah, jangan lupa itu." Mas Aksa yang duduk di depanku, melembutkan nada bicaranya. "Apa kamu juga lupa, saat kamu menutup hati untukku, aku enggak pernah mengubah apalagi menarik janjiku kan?" Masih bertahan dalam diam, raut wajah Mas Aksa terlihat begitu sungguh-sungguh.

Seperti yang dikatakannya, dulu... saat aku tak bisa menerima perasaan Mas Aksa, dia tetap memberi senyum tiap kami bertemu, dan sikap bersahabatnya padaku sama sekali tak berubah. Bahkan Mas Aksa juga tak berhenti berkunjung ke rumah, sekedar menengok Bapak dan Ibu. Ketika kutanya alasannya, Mas Aksa bilang, "Perasaanku ke kamu tulus. Saat kamu enggak bisa membalasnya, bukan berarti aku dibenarkan membenci apalagi memusuhimu, kan? Kalau kamu enggak bisa terima aku lebih dari ini, senggaknya kita bisa jadi sahabat ya?"

"Sahabatmu ini siap dengerin curhatanmu loh, Lin," ujar Mas Aksa ketika aku tetap diam. "Kalau masalahmu terlalu personal, seenggaknya kamu bisa cerita siapa anak nakal yang bikin Bu guru ini marah tadi?"

Mendengar kalimatnya, aku tak bisa menahan senyum. "Dia bukan anak-anak."

"Lalu, aku sebut apa? Mbak-mbak nakal? Kalau dia dengar, bisa-bisa aku yang digamparnya."

Mas Aksa mencoba mencairkan suasana di antara kami karena sikapku yang belum mau terbuka. Aku hanya membalasnya dengan senyum. Setelahnya kami sama-sama diam. Hingga beberapa saat. Mas Aksa tetap duduk diam mengamatiku, sementara aku memainkan tautan jemariku sendiri. Tak bisa dimungkiri, pikiranku masih terjebak pada setiap ucapan Bunda Delima tadi.

"Kamu bahagia kan, Lin?" tanya Mas Aksa tiba-tiba, membuatku refleks kembali menatapnya. "Maksudku bukan hanya tentang kehidupan pernikahanmu, tapi semuanya."

Terlihat kalau Mas Aksa tak ingin membuatku keliru menafsirkan ucapannya. "Aku bahagia," jawabku yang tanpa sadar tersenyum ketika bayangan keceriaan Sasa dan manisnya sikap Mas Bintang melintas di benakku.

"Benar-benar bahagia?"

Pertanyaan Mas Aksa barusan membuatku terdiam sejenak sebelum kemudian menjawab. "Seperti yang Mas pernah bilang, menikah bukan berarti kita akan selalu bahagia."

Mas Aksa mengembuskan napas sambil menyandarkan punggung. "Setahuku sih... ini berdasarkan cerita dan pengamatanku ya, bukan pengalaman pribadi. Karena kamu tahu pengalamanku masih nol," katanya sesantai mungkin. "Menyatukan dua kepala yang isinya jelas berbeda itu susah. Jangankan buat yang udah nikah, buat yang pacaran pun kadang sampai putus-nyambung berkali-kali, kan? Tapi bedanya adalah ikatan pernikahan seharusnya enggak semudah itu diputuskan. Ada janji yang diucapkan, bukan hanya di depan penghulu dan wali nikah, tapi di hadapan Tuhan." Mas Aksa diam sejenak seraya mengamatiku. "Apa pun masalah yang kemudian muncul dalam rumah tangga, kuncinya ada pada saling percaya dan komunikasi, terbuka satu sama lain,"

"Menurut Mas, seberapa penting sebenarnya masa lalu pasangan?" tanyaku. "Maksudku, aku tahu bahwa setiap orang punya masa lalu. Kita nggak berhak menghakimi masa lalu orang lain. Tapi... " Aku terdiam, tak tahu harus melanjutkan dengan kalimat apa lagi, sebab kalau kukatakan terus terang apa yang mengusik pikiranku, Mas Aksa akan tahu permasalahan dalam rumah tanggaku.

"Bukankah menikah berarti kita siap menerima baik dan buruknya pasangan? Bagaimanapun masa lalunya, yang kita nikahi adalah dirinya saat ini, yang di kemudian hari kita harapkan menjadi lebih baik, bukan hanya dia tapi kitanya juga jadi lebih baik. Iya enggak?"

Sekali lagi aku mengangguk, setuju dengan apa yang baru saja dikatakannya.

"Seperti yang kamu sendiri bilang, setiap orang punya masa lalunya masing-masing. Tinggal bagaimana mereka menyikapi masa lalunya. Kalau dia sudah mendapatkan pelajaran berharga dari masa lalunya itu, ya sudah... enggak usah dipikirin lagi. Terserah orang lain mau bilang apa."

Sepasang mataku menatap Mas Aksa yang terlihat begitu tenang. Ketenangan yang sama seperti yang dimiliki Mas Bintang. Mas Bintang... namanya tiba-tiba muncul di layar ponselku.

Izin pada Mas Aksa, aku bangkit dan sedikit menjauh untuk menerima panggilannya. "Assalamualaikum," sapaku dengan suara pelan.

"Waalaikumsalam. Kenapa enggak bilang kalau ke rumah sakit?"

"Hah?"

"Apa karena mau ketemu Aksa?" Seketika aku menoleh, melihat Mas Aksa yang duduk memainkan kotak tisu di depannya. *"Kamu ketemu Aksa tanpa sepengetahuanku?"*

"Bukan begitu, Mas, aku ada perlu dan kami enggak sengaja ketemu."

"Enggak sengaja? Surabaya enggak sekecil itu Lintang. Ada banyak rumah sakit di sini."

"Dia baru menjenguk koleganya, Mas."

"Di sana?"

"Iya."

"Dan kalian enggak sengaja ketemu?"

Ada nada tak percaya tersirat dari ucapan Mas Bintang. Aku menarik napas dalam-dalam sebelum kembali bersuara. "Terus, dari mana Mas tahu?" tanyaku. Hanya ada satu kemungkinan yang ada di benakku, tapi aku tak mau gegabah dan asal menuduh. Apalagi setelah kejadian semalam, Mas Bintang jadi sedikit lebih sensitif. Melihatku menerima pesan dari Pak Acit tadi pagi, dia sudah bertanya macam-macam.

"Mas yang tanya, Lintang. Jangan balik tanya kalau belum jawab pertanyaan Mas."

"Kan aku sudah jawab tadi, Mas," sahutku mencoba tetap tenang. "Mas Aksa menjenguk koleganya, kami enggak sengaja ketemu. Benar-benar nggak sengaja, dan kami memang sedang ngobrol sekarang. Ada lagi yang Mas mau tahu? Apa aku perlu menanyakan siapa nama koleganya, di kamar mana dan lantai berapa tepatnya dia dirawat?" tanyaku ketika Mas Bintang hanya diam.

"Kenapa kamu enggak bilang kalau ke rumah sakit? Kalau bukan karena menemui Aksa, apa kamu sengaja mau menemui Delima?"

Aku enggak bilang karena aku enggak mau Mas terusik mendengarku akan bertemu dia.

"Dek?"

"Kita bicarakan di rumah ya, Mas? Kalau bicara di telepon, aku khawatir ada salah paham. Aku langsung kembali ke sekolah setelah ini."

"Tapi aku enggak bisa jemput hari ini. Seno yang akan jemput kalian."

"Kenapa?"

"Satu jam lagi, Syuja minta ditemani ketemu orang buat project baru. Insyallah enggak sampai malam."

"Ya sudah kalau gitu."

"Hmm. Aku tutup dulu."

"Mas," panggilku cepat sebelum dia benar-benar mengakhiri panggilan.

"Apa?"

"Mas tahu dari mana aku di rumah sakit?"

Jeda beberapa detik sebelum Mas Bintang menjawab, *"Delima."*

Aku memejamkan mata. Tepat seperti dugaanku. Hanya dia yang melihat kepergianku dan Mas Aksa tadi. Membuka mata, aku mengedarkan pandangan ke seluruh sudut kantin. Berharap netraku menangkap sosok yang familiar, tapi tak kutemukan sosok Bunda Delima di manapun.

"Dia mengirim pesan dan foto. Aku hanya membukanya tanpa membalas."

"Dia masih menghubungi Mas?"

"Beberapa kali, tapi kuabaikan."

Aku membuang napas. Antara lega tapi juga lelah.

"Kita bicara nanti di rumah."

"Iya."

"Kabari aku kalau sudah di sekolah. Juga kalau Seno sudah jemput."

"Iya," ulangku.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Setelah percakapan berakhir, aku kembali menghampiri Mas Aksa. "Aku kembali ke sekolah dulu, Mas," kataku sambil meraih tas yang terletak di kursi.

"Sekarang?" tanyanya yang langsung menyusul bangkit.

Kepalaku mengangguk.

"Aku antar ya?"

"Enggak usah, Mas, aku naik angkutan saja."

"Sekalian, Lin, aku juga sudah mau balik ke hotel kok."

"Enggak usah, makasih. Tadi aku enggak izin sama Mas Bintang waktu ke sini. Kalau dia tahu aku balik sama Mas Aksa, rasa bersalahku bisa *double-double* nanti," sahutku mencoba sedikit bercanda meski sebenarnya aku serius dengan yang kukatakan.

"Masmu cemburu sama aku?"

Aku mengiyakan dengan anggukan kepala.

"Ya Tuhan! Kenapa? Apa dia enggak tahu kamu sudah menolakku dari zaman dahulu kala?"

Hanya senyum yang kuberikan untuk membalas ucapannya.

"Seenggaknya, aku pesankan taksi, ya?"

"Enggak usah Mas," tolakku lagi.

"Kenapa? Masmu cemburu juga sama sopir taksinya?"

Pertanyaannya membuatku melepas senyum. Setelah berbasa-basi, akhirnya kami berpisah di lobi rumah sakit.

***

Entah sudah berapa kali aku melirik jam di dinding. Ini sudah lewat jam sembilan malam, padahal tadi Mas Bintang bilang tak akan sampai malam. Namun, sampai detik ini, tak ada tanda-tanda kedatangan Mas Bintang. Melihat Sasa mulai lelap di pangkuan, akhirnya aku memutuskan membawanya ke kamar. Mungkin dia merasakan ketika aku perlahan membaringkan tubuh kecilnya di ranjang, karena itu dia langsung memelukku, seakan tak ingin kutinggal. Akhirnya, mau tak mau aku pun turut berbaring di samping Sasa, membiarkannya kembali lelap sambil memelukku erat. Pikiranku cukup lelah mengingat kejadian siang tadi, itu sebabnya dengan mudah aku yang tadinya berniat bertahan menunggu Mas Bintang, justru menyusul Sasa yang telah pulas. Hingga entah jam berapa, kesadaranku perlahan kembali.

Membuka mata, aku menyadari ada yang berbeda dari sebelum aku tertidur tadi. Lampu di meja kerja Mas Bintang menyala, layar laptopnya pun memantulkan cahaya berwarna putih. Melihat jam di dinding, rupanya sudah hampir tengah malam. Perlahan aku melepas pelukan Sasa untuk memastikan kedatangan Mas Bintang. Terdengar suara

dari arah dapur, lampunya juga menyala meski tak semua. Sosok Mas Bintang kutemukan berdiri mengaduk sesuatu dalam gelas. Aku yakin dia membuat kopi, sebab aromanya menguar begitu kuat. Karena berdiri membelakangi arah kedatanganku, sepertinya dia tak sadar bahwa aku berjalan mendekatinya.

Perasaanku tiba-tiba berkecamuk. Semua hal yang berkaitan dengan Mas Bintang melintas cepat silih berganti. Apa yang terjadi di antara kami dulu, perkembangan hubungan kami, termasuk apa yang dikatakan Bunda Delima sebelum aku menampernya tadi siang. Lalu berganti dengan rapuhnya Mas Bintang semalam. Itu pertama kali aku melihatnya. Aku tahu dia masih memendam luka yang amat dalam atas kehilangannya. Namun, aku tak pernah tahu bahwa dampaknya bisa sampai menunjukkan sisi lemah dari Mas Bintang.

Semakin dekat, aku akhirnya melingkarkan kedua lenganku di pinggangnya dan menempelkan salah satu sisi wajahku di punggungnya. Suara sendok beradu dengan gelas yang sempat kudengar mendadak berhenti. Ada rasa hangat ketika kurasakan telapak tangan Mas Bintang mengusap lenganku lembut.

"Kok sudah bangun?" tanyanya dengan nada datar khas miliknya. "Ini belum jamnya kamu sholat."

"Aku kebangun," jawabku lirih lalu bergerak, menempelkan kening di punggungnya dan menghirup dalam-dalam aroma Mas Bintang yang sudah sangat kuhafal.

"Mau tidur lagi?"

Aku menggeleng dengan kening masih menempel.

"Kenapa?" tanyanya lagi.

"Katanya mau ngomong, kan?" Aku balik bertanya namun sambil memejamkan mata, mencoba menyalurkan hangat dan wangi aroma tubuhnya ke seluruh indraku.

"Bisa ditunda nanti pagi."

"Kenapa ditunda?"

"Kamu perlu istirahat, Dek," jawab Mas Bintang yang tahu-tahu bergerak hingga akhirnya aku berada dalam pelukannya. "Mas lihat kamu kecapekan tadi."

Aku mendongak, kali ini daguku menempel di bidang dadanya sementara lenganku masih melingkari pinggangnya erat. "Tapi tidur tanpa menyelesaikan masalah itu enggak baik, kan?"

Tangan Mas Bintang yang semula berada di balik punggungku, berpindah menangkup kedua sisi wajahku. "Wajahmu ini kelihatan capek, apa kamu enggak lihat cermin sama sekali tadi?"

Aku hanya diam sambil sedikit menggembungkan pipi. Mas Bintang tersenyum, dan dengan sengaja menekan kedua sisi pipiku hingga kurasakan bibirku mengerucut. "Mas sudah konfirmasi ke Aksa. Dia memang jenguk koleganya di sana dan enggak sengaja lihat kamu."

"Kapan Mas ketemu Mas Aksa?" tanyaku terkejut.

"Setelah urusan kerjaan selesai, aku cari dia di tempatnya bekerja."

"Memangnya malam-malam dia masih di hotel?"

Kepalanya menggeleng. "Pegawai di sana menghubungkanku dengannya. Dia memintaku menunggu. Apa yang sudah dikatakan Delima sampai kamu marah? Aksa melihatmu menampar Delima, tapi kamu enggak mau jelasin apa pun ke dia."

"Karena aku enggak mau orang lain tahu tentang masalah kita."

Mas Bintang mengerjap sekali, lalu tersenyum per sekian detik kemudian. "Tapi mau jelasin ke Mas, kan, kenapa sampai semarah itu sama Delima?"

"Apa Mas kecewa?"

"Kecewa?"

"Karena aku bersikap kasar," sesalku sungguh-sungguh.

"Kalau Mas tahu alasannya, insyallah Mas bisa memaklumi sikapmu."

Aku menarik napas panjang, lalu mengembuskannya pelan. Mas Bintang dengan sabar menungguku bicara. "Dia cerita tentang masa lalu Mas."

"Masa lalu apa?" tanya Mas Bintang dengan satu alis terangkat.

Aku menatapnya selama beberapa detik, ragu apakah aku harus mengatakan apa yang dikatakan Bunda Delima padaku.

"Enggak apa-apa, katakan... Delima ngomong apa?" bujuknya, seolah paham dengan ragu yang kurasakan.

Napasku kembali terembus cukup panjang, ada gelisah yang kusertakan di sana. "Tentang Mas, Mbak Farah... dan pacarnya," lirihku diselimuti ragu.

Mendengar perkataanku, Mas Bintang mendadak seperti mematung. Apa ini artinya, yang dikatakan Bunda Delima benar? Apa ini juga berarti, ucapan Bunda Delima tentang ciuman itu juga benar? Demi Tuhan... aku sama sekali belum menyiapkan hati untuk kemungkinan terburuk.

***

"Bukankah harusnya aku yang tanya, apa kamu kecewa? Aku enggak sebaik yang kamu kira. Ada kesalahan besar yang pernah aku lakukan, dan nggak pernah berhenti kusesali sampai detik ini."

Menarik napas panjang, embusan berat yang keluar darinya jelas menandakan tak mudah baginya menceritakan kembali apa yang pernah terjadi dulu. Kalau ditanya apa aku terkejut, tentu saja. Yang diceritakan Mas Bintang benar-benar tak pernah terbayangkan olehku. Kalaupun mau mencari pembenaran dengan mengatakan hanya melakukannya dengan satu orang, dan atas dasar suka sama suka, bagiku tetap saja... sex sebelum menikah tidak dibenarkan. Setidaknya, itu yang dulu kerap diulangi terus-menerus oleh guru agama di sekolah dan guru mengajiku.

"Dibanding kamu, jelas kalau sebenarnya aku enggak pantas dapetin kamu, kan?"

Kepalaku menggeleng, kedua tanganku langsung terulur meraih tangannya. "Mas enggak bisa menilai pantas atau nggaknya hanya dari masa lalu. Senggaknya... Mas menyesal dan menjadikannya sebagai pelajaran berharga, iya kan?"

Anggukan kepalanya terlihat setelah beberapa detik.

"Apa pun yang sudah Mas lakukan dulu, aku tahu, ada cinta yang mendasari saat kalian melakukannya. Meski itu enggak bisa dijadikan pembenaran," ujarku yang kembali dibalas anggukan kepala. "Dan Mas enggak mengulanginya, kan?" tanyaku hati-hati.

"Enggak."

"Sama sekali enggak?"

"Sama sekali enggak," ucapnya mengulangi apa yang kukatakan.

"Ada jeda cukup lama saat Mbak Farah absen dari kehidupan Mas. Baik sebelum musibah itu atau sesudahnya. Mas sama sekali enggak mengulangi kesalahan yang sama?"

Mas Bintang mengernyitkan kening dengan satu alis terangkat. Aku sempat menggigit bibir bagian dalam sebelum kemudian mengembuskan napas pelan. "Kenapa?" tanya Mas Bintang yang sama sekali tak mengalihkan tatapannya dariku.

"Ini pasti membosankan untuk didengar, tapi..." aku berhenti sejenak seraya berpikir, apakah tepat kalau aku mengatakannya sekarang?

"Tapi apa?" tanya Mas Bintang karena aku tak kunjung bersuara.

"Mas... benar-benar enggak ada apa-apa sama Bunda Delima?" tanyaku pelan.

Mas Bintang kali ini diam menatapku selama beberapa saat sebelum bicara. "Kamu

enggak percaya sama ucapan Mas kemarin-kemarin?"

Aku menggeleng. "Bukan begitu," sanggahku cepat.

"Apa masih ada yang disembunyikan?" tanya Mas Bintang tanpa menuntut. "Apa Delima mengatakan hal lain lagi yang mengusikmu? Yang belum kamu ceritakan ke Mas. Kita sudah janji kan tadi, untuk ngomong dan terbuka tentang semua?"

Aku mengangguk patuh.

"Jadi?" ucapnya yang masih sabar menunggu penjelasan dariku.

"Mas pernah ciuman sama Bunda Delima?" tanyaku akhirnya.

Mas Bintang tak langsung menyahut, tetapi gerakan kepalanya beberapa saat kemudian membuat dadaku tiba-tiba terasa nyeri.

"Kapan?" lirihku pasrah.

"Sebelum Mas jawab kapan, Mas perlu luruskan sesuatu. Bagi Mas, itu bukan ciuman. Dia menempelkan bibirnya saat Mas lengah, hanya sekian detik. Tapi kalau kamu tetap menganggapnya sebagai ciuman, Mas nggak akan membantah."

Menempelkan bibir. Tapi tetap saja... itu kontak fisik. Melihat Bunda Delima duduk di sampingnya saja, aku sudah merasa tak nyaman. Atau melihat mereka yang saling tersenyum saja jelas aku terganggu. Lalu sekarang aku membayangkan jarak mereka yang begitu dekat karena bibir keduanya saling menempel... rasanya aku tak rela.

"Apa tepatnya yang dia bilang?"

"Aku enggak suka ingat itu lagi," gumamku kembali tertunduk.

Kusadari kalau Mas Bintang kemudian bergerak dan membuat kami benar-benar berhadapan dengan jarak yang kian dekat. Satu tangannya menyentuh daguku dan mendongakkannya pelan. "Karena itu kamu marah padanya tadi?"

Aku menatap Mas Bintang dengan sedikit heran. Sebab kupikir, dia akan mencecarku sampai mau mengatakan isi pembicaraanku dengan Bunda Delima. Pria yang beberapa saat lalu terlihat tegang, bahkan wajahnya menyiratkan luka dan sesal ketika menceritakan masa lalunya, kini sudah terlihat tenang dan kembali mengendalikan percakapan seperti biasa.

"Kamu berhak kecewa atau kembali meragukan perasaan Mas. Tapi kamu juga harus tahu, tidak semua perkataan Delima bisa kamu telan bulat-bulat. Maaf kalau Mas enggak pernah cerita tentang hal ini kemarin-kemarin, karena Mas sendiri nyaris lupa kalau itu pernah terjadi."

"Tapi dia bilang, dia masih ingat rasanya ciuman sama Mas," gumamku refleks.

Tanpa aku duga, tiba-tiba Mas Bintang menunduk dan mengecupku kilat. "Kalau yang terjadi seperti itu, menurutmu... apa yang bisa Mas ingat? Kalau yang melakukannya lebih dulu adalah Delima, menurutmu apa yang bisa Mas rasakan? kecuali terkejut tentu saja."

"Deg-degan?" sahutku yang langsung mendapat senyuman dari Mas Bintang.

"Karena kamu lihatnya Mas. Coba bayangkan kamu adalah Mas dan Mas itu Delima."

"Enggak mau," tolakku yang lagi-lagi kuucap tanpa sempat kupikirkan.

"Kenapa?" Mas Bintang menatapku heran.

"Aku enggak suka," lirihku kembali tertunduk.

Tangan Mas Bintang yang tadi menyentuh daguku dan sempat menjauh, kini berada di puncak kepalaku. "Perasaanmu enggak berubah ya?"

Pertanyaan Mas Bintang membuatku langsung mendongak. "Maksud Mas?"

"Setelah tahu buruknya Mas dulu, perasaanmu enggak terpengaruh?"

Kepalaku menggeleng. Tangan Mas Bintang bergerak mengusap kepalaku. "Selain ciuman itu, apa dia pernah menawarkan sesuatu yang lebih?" tanyaku

"Apa? Sex?" Mas Bintang balik bertanya dengan lugas.

Kepalaku mengangguk. Dan kedua kalinya, respons Mas Bintang memunculkan nyeri yang sama seperti sebelumnya. "Dulu?"

Bagaimana bisa Bunda Delima melakukannya? Yang dilakukannya di belakangku benar-benar bertolak belakang dengan kesannya yang melekat di benakku selama ini.

"Kapan tepatnya dengan baru-baru ini?" tanyaku menahan nyeri yang kian menjadi. Aku sama sekali tak bisa membayangkan bagaimana Bunda Delima saat melakukannya.

"Sebelum acara *fieldtrip*."

"Dia mengatakannya langsung?"

"Telepon."

Aku terdiam. Mas Bintang tiba-tiba merengkuhku ke dalam pelukannya. "Kalau terlalu menyakitkan untuk didengar, lebih baik jangan bertanya lagi," ucapnya sambil mengusap belakang kepalaku. "Jangan menyakiti dirimu sendiri."

Sedikit berjinjit, kedua tanganku membalas pelukan Mas Bintang dengan erat. Ada air mata yang tak kusadari jatuh di bahu Mas Bintang. "Tapi kalian enggak sampai

melakukannya, kan?" lirihku dengan suara bergetar.

"Enggak," jawab Mas Bintang tanpa berhenti mengusap lembut kepalaku. "Bahkan merespons saja enggak Mas lakukan."

Aku kembali diam. Ada amarah yang aku tahu tertuju untuk Bunda Delima. Namun, aku juga tahu, amarah itu tak bisa kukeluarkan sekarang. Dan karena menahannya dengan susah payah, aku kembali menitikkan air mata di bahu Mas Bintang.

Air mata yang sarat emosi. Hingga tiba-tiba kurasakan Mas Bintang sedikit bergerak, mengecup pipiku cukup lama, sebelum kemudian berbisik di telingaku...

"Mas cinta kamu. Baik sekarang atau nanti, Mas cinta kamu."

Bab Delapan Belas

Aku tak bisa mengendalikan detak jantungku yang kian menggila. Panasnya deru napas yang menyapu batang leherku, justru membuatku kian erat melingkarkan lengan pada pria di atasku. Hingga ketika lenguhan panjang dan kecupan cukup lama kurasakan di perpotongan leher dan bahuku, menjadi penanda bahwa aktivitas kami baru saja selesai. Saat aku memiringkan wajah dan mata kami bertemu, Mas Bintang yang ambruk menindihku tersenyum lembut, membuatku refleks ikut tersenyum sambil mengusap titik keringat di keningnya dengan ibu jariku.

Tak terucap sepatah katapun, tak ada pergerakan untuk mengubah posisi, yang kami lakukan hanya saling menatap dan berbalas senyum. Satu tangannya turut mengusap keningku, menyingkirkan helaian rambutku yang basah oleh keringat. Meski bukan lagi pertama kali, tetapi aku masih dibuat tak percaya bisa seintim ini dengan pria yang sudah mencuri perhatian sejak aku masih kecil.

Setelah beberapa saat di posisi yang sama, Mas Bintang bergerak. Tubuhnya yang semula ambruk, kini bertumpu pada kedua sikunya dan mengungkungku. Usai memberiku ciuman lembut dan dalam, dia akhirnya membuat gerakan besar, membalik posisi kami. Sedikit meninggikan bantal di bawah kepalanya, Mas Bintang merengkuh dan memelukku dengan satu tangannya, sementara tangannya yang lain memainkan jemari tangan kananku.

"Nanti siang, mau ikut Mas?" tanya Mas Bintang dengan sorot tertuju ke tangan kami.

"Ke mana?"

Menyadari kalau aku tengah menatapnya, Mas Bintang langsung balas menatapku. "Menyelesaikan semua..." jawabnya yang langsung disambungnya. "...dengan Delima."

"Nanti siang?" Aku memastikan ucapannya tadi.

Kepalanya mengangguk. "Biar kamu enggak salah paham atau menduga-duga omong kosong yang dikatakan Delima. Terutama, biar dia berhenti."

"Omong kosong? Mas yakin?"

"Memangnya kamu percaya yang dikatakan Delima semuanya benar?" Dia bertanya balik, kali ini sambil mengisi setiap celah jemariku dengan jari-jarinya yang panjang.

"Seperti yang Mas bilang, enggak semua omongan Bunda Delima bisa kutelan bulat-bulat. Toh nyatanya, ada beberapa yang memang benar, kan?"

"Contohnya?"

"Dia menawarkan dirinya pada Mas."

"Tapi dia enggak cerita bagian aku mengabaikannya kan?"

"Tapi tetap saja, dia benar-benar melakukannya," sanggahku tak mau menyerah.

"Dan tetap saja, dia benar-benar enggak mendapatkan keinginannya, kan?"

"Memangnya Mas beneran enggak tergoda sama ajakan Bunda Delima?"

"Kenapa harus tergoda kalau ada yang setia di rumah?"

Aku bergeming menatapnya, mencoba mencari celah atas ucapannya barusan.

"Beneran kita mau bahas ini?" sambung Mas Bintang karena aku bertahan menatapnya tanpa kata.

"Karena aku penasaran," ucapku yang refleks kusesali hanya dalam hitungan detik. Sebab salah satu sudut bibir Mas Bintang terangkat.

"Penasaran apa?" Ada perubahan dari sorot mata Mas Bintang yang membuatku mengerucutkan bibir. Sorot mata jahilnya, yang kusyukuri jarang sekali ditunjukkan. "Penasaran gimana dia ngomongnya?"

"Kalau udah tahu enggak usah nanya," gerutuku yang justru dibalas cubitan lembut olehnya di pipiku. "Lumrah kan kalau aku penasaran? Maksudku, ada wanita mengaku pernah mengajak tidur suamiku, apa menurut Mas wajar kalau kemudian aku justru diam dan mengabaikannya?"

"Iya, penasaranmu itu wajar kok," jawabnya kali ini mengusap pipiku dengan ibu jarinya. "Jadi enggak wajar kalau kamu diam saja setelah tahu ada yang ngajak suamimu bobo bareng."

"Mas ih!" seruku yang tanpa sadar refleks memukul dadanya yang bidang.

"Apa?" tanyanya disela gelak karena reaksi spontanku.

Melihatku kembali mengerucutkan bibir, Mas Bintang justru mencubit bibirku. "Kamu memang harus diboboin dulu ya baru gemesinnya keluar?"

"Mas!" seruku tertahan karena dia belum menjauhkan tangannya dari bibirku.

Gelaknya semakin keras saat aku coba membalas mencubit bibirnya. Sungguh, aku masih sulit percaya kalau Mas Bintang bisa sejail ini. Kesan dingin dan susah didekati yang selama ini melekat padanya, perlahan luntur sejak hubungan kami membaik. Apalagi setelah dia menceritakan masa lalunya dengan Mbak Farah. Juga tentang Auriga... si kecil yang sempat jadi alasan kedua orang tuanya terpaksa terpisah dulu, tetapi juga jadi bagian dari takdir yang mempertemukanku dengan cinta pertamaku di ujung timur Indonesia.

"Jadi, gimana?" tanyanya setelah tawanya mereda. Tangannya sudah tak lagi mencubit bibirku, melainkan kembali menggenggam tanganku. "Nanti siang kita selesaikan urusan dengan Delima."

"Dengan kondisinya sekarang? Maksudku, mamanya masih di rumah sakit loh, Mas."

"Terus kapan? Mas khawatir dia akan meracuni pikiran dan menyakiti hatimu lagi. Mas bisa saja nemuin dia sendiri, tapi Mas pikir akan lebih baik kalau kamu pun ada saat Mas bertemu dengannya."

"Kalau yang kita lakukan nanti justru membuat dia kacau?"

"Kamu lebih milih dia yang kacau atau kita yang kacau?"

"Mengacaukan hidup orang lain, bagaimana kalau karma itu nantinya berbalik ke kita?" tanyaku masih enggan memutuskan pilihan yang tak ada baiknya menurutku.

"Kalau dia mengacaukan hidup kita, pada akhirnya karma itu akan jatuh ke dia, kan?"

Aku mengembuskan napas, menumpukan dagu di punggung tanganku di atas dada Mas Bintang. "Kalau saja kondisi mamanya enggak lagi sakit," andaiku sembari menatap Mas Bintang.

Dia tersenyum, mengusap puncak kepalaku lalu turun ke punggungku yang hanya tertutup selimut sebagian. "Mas bisa saja nunggu, tapi di sisi lain Mas ingin urusan dengan Delima ini segera selesai."

"Kita masih harus berurusan dengannya sebelum Sasa mulai sekolah," ingatku. "Boleh aku tanya sesuatu?" tanyaku karena tiba-tiba ada satu hal yang terlintas di benakku.

"Apa?"

"Kalau Mas tahu Bunda Delima seperti itu, maksudku tentang sikapnya yang bisa begitu berbeda antara di TPA dan di luar TPA, kenapa Mas masih membiarkan Sasa ada di kelasnya?"

"Karena dia janji enggak akan menyeret Sasa dan profesional dengan pekerjaannya."

"Tapi dia beberapa kali menjadikan Sasa alasan untuk dekat sama Mas. Dan profesional? Mas yakin dia ngomong gitu?"

Mas Bintang kembali tersenyum sambil mengangguk pelan. "Yakin, kok. Dia memang ngomong gitu meski pada praktiknya jauh sekali dengan bu guru yang Mas kenal."

Aku spontan melepas genggaman tangan kami lalu mencubit pinggangnya yang langsung disambut kekehan kecil dari mulutnya.

"Senggaknya sekarang jadi tahu juga, kan, bedanya kamu sama dia kalau urusan kerjaan dan profesionalitas?" tanyanya.

Giliranku yang diam sambil mengamati wajah Mas Bintang. Wajah yang dulu sering sekali muncul dalam mimpiku semenjak kami bertemu kembali di Papua dan tetap saja hadir meski beberapa saat setelahnya kami terpisah... cukup lama.

"Mikir apa? Masih ada yang mau ditanyakan?" tanyanya lagi.

Kepalaku mengangguk. "Mas... dulu enggak ngenalin aku ya?"

"Dulu?"

"Waktu kita ketemu di Papua."

Netra Mas Bintang sempat teralih, melihat tangannya sendiri yang merapikan anak-anak rambut di keningku lalu kembali menatapku. "Enggak, sampai Mas lihat foto bapak dan ibu di rumahmu malam itu."

"Malam?"

"Waktu Mas antar kamu dan sendalmu putus gara-gara bantuin dorong motor."

"Mas beneran lihat?" Mataku membulat sempurna sepertinya.

"Iya," jawabnya tenang, berbanding terbalik denganku yang terkejut karena pengakuannya.

"Terus, kenapa diam aja?"

"Mas belum benar-benar yakin kalau itu memang wajah-wajah yang Mas kenal. Lagi pula, kamu juga enggak ngenalin Mas kan?"

"Ngenalin kok!" sahutku cepat yang membuat Mas Bintang menaikkan satu alisnya.

"Kalau memang tahu itu Mas, kenapa diam aja?"

"Karena Mas juga diam saja," jawabku yang kemudian teringat bagaimana kesanku padanya dulu. "Mas tahu seberapa menakutkannya Mas waktu itu?"

"Menakutkan?" Dia menatapku dengan sorot seolah tak percaya dengan kalimatku.

"Irit ngomong, pelit senyum, ekspresi enggak bersahabat, dan kalau lihat orang kayak mau ngajak berantem."

Mas Bintang tergelak begitu aku menyelesaikan kalimatku.

"Serius Mas!" protesku saat dia masih tertawa. "Kemarin-kemarin Mas juga gitu, bahkan lebih parah dari yang di Papua. Ngomongnya sedikit dan jutek banget."

"Mas pernah bilang kan..." sahutnya setelah tawanya berhenti. "...karena saat itu, Mas enggak suka dengan cara kamu lihat Mas."

"Tapi itu refleks. Maksudku, kalau lihat Mas, aku otomatis teringat cerita Mas Syuja tentang apa yang menimpa Mas dan Mbak Farah."

"Tapi buat orang yang masih berduka, terluka, dan egonya setinggi ego Mas, caramu melihat Mas itu bisa disalahartikan."

"Yang ada di pikiranku waktu lihat Mas bukan cuma iba," ujarku menjelaskan apa yang kupikirkan selama ini. "Ada rasa kagum, bukan semata karena Mas Bintang adalah Mas Bintang, tapi lebih ke posisi Mas sebagai ayah dengan putri kecil yang masih di bawah dua tahun. Yang meskipun kerap Mas tinggal ke lapangan, tapi Mas berhasil mendidik dan membentuk karakter kakak dengan baik."

"Karena Mas ingin dia tumbuh jadi anak yang mandiri dan kuat."

"Dan kakak sudah menunjukkan dia seperti itu."

"Boleh Mas tahu, kenapa kamu bisa sesayang itu sama Sasa?"

"Siapa pun yang lihat kakak, aku yakin akan langsung jatuh hati. Dia anak yang manis dan sopan, cerdas juga mandiri. Apalagi kalau manja, kakak jadi menggemaskan."

"Mirip seseorang," ujarnya menatapku dengan senyum terkulum.

"Mbak Farah, kan?"

Kesekian kali dia mengangguk. "Dan seseorang yang lain. Yang kalau lagi cemburu bisa jadi menggemaskan."

Butuh beberapa detik sebelum kemudian aku sadar siapa yang Mas Bintang maksud. Refleks tanganku mencubiti pinggangnya, membuat Mas Bintang kembali tergelak. Kami

bergumul karena aku masih gemas melihat kejailannya dan dia berusaha menghindari cubitanku.

Sampai kemudian dia berhasil menahanku dengan merindihku. "Cukup," ujarnya lalu mengecup bibirku kilat. "Lebih baik kita bikin adek lagi buat kakak sebelum dia bangun," sambungnya dengan kilat jahil, tetapi membuatku tersipu malu karena ucapannya.

Dia tersenyum menatapku, yang menyebabkanku kian salah tingkah, namun perlahan senyumku terkembang ketika dia kembali menyentuhku. Bahkan dalam ciuman kami yang panjang, aku tak bisa berhenti tersenyum. Senyum bahagia yang tidak kuduga hanya singgah sejenak. Sebab ketika matahari terbit, senyum yang sejak semalam berulang kali terlukis di wajahku, kini lenyap digantikan dengan garis bibir tertekan kuat, dan sorot mata nanar.

Di depan mataku, juga beberapa orang yang kami kenal... Bunda Delima menangis hebat dalam pelukan suamiku. Seolah Mas Bintang adalah miliknya.

***

Sepasang mataku menatap ujung-ujung sepatu yang kukenakan. Hilir mudik orang-orang yang melintas tak jauh dariku, sengaja kuabaikan. Setelah apa yang kulihat, aku memilih pergi dan menunggu di samping mobil Mas Bintang yang terparkir. Dan entah untuk keberapa kali, aku mengembuskan napas berat. Bayangan bagaimana Bunda Delima menangis dalam pelukan Mas Bintang kembali terlintas. Membuatku refleks menggigit bibir. Hingga tanpa kusadari, sepasang sepatu yang kutahu siapa pemiliknya, berada tepat berhadapan dengan sepatuku. Mendongakkan kepala, kutemukan wajah Mas Bintang yang menyorotkan raut penuh sesal.

"Maaf," ucapnya.

Menepikan semua ego, aku menggeleng, sedikit berjinjit untuk mengalungkan lengan di lehernya. Dan kedua tangan Mas Bintang langsung melingkar erat di pinggangku.

"Aku tahu, Mas enggak punya pilihan. Begitupun aku," ujarku memaklumi meski sesungguhnya berat.

"Semuanya serba tiba-tiba."

"Iya," sahutku mengusap bagian bawah kepala Mas Bintang. "Jangan khawatir, aku baik-baik saja," sambungku menenangkannya.

Aku tahu, Mas Bintang pasti merasa sangat bersalah karena tak mampu menolak Bunda Delima tadi. Namun, aku juga ingin dia tahu, bahwa kami memang tak punya pilihan selain membiarkan Bunda Delima menumpahkan semua dukanya pada seseorang

yang menurutnya paling dia percaya.

"Apa pemakamannya sudah selesai?" tanyaku masih dengan memeluknya.

"Sudah."

"Apa dia baik-baik saja Mas tinggal?"

"Harus baik-baik saja. Toh aku bukan siapa-siapanya."

Mengurai pelukan, aku menatapnya dengan kedua tangan menyentuh sisi-sisi tubuh Mas Bintang.

"Aku cuma pernah nolong dia. Itu aja," ujarnya dengan satu tangan menyentuh daguku.

Melingkarkan tangan di punggungnya, aku menyembunyikan wajah di dadanya. "Tapi dia pasti nyari Mas lagi." Aku mengutarakan kekhawatiran yang terlintas selagi menunggunya tadi.

"Dan saat itu kita akan tegaskan ke dia, di mana harusnya dia menempatkan dirinya dalam lingkaran keluarga kita."

Aku mengangguk, sambil menghirup dalam-dalam aroma wangi yang melekat pada Mas Bintang. "Mas," kataku kali ini mendongakkan kepala namun tetap dengan tangan melingkari tubuhnya. "Banyak orang tua anak-anak melihat kalian tadi," sambungku cermat menatap Mas Bintang.

"Aku tahu," sahutnya setelah menghela napas pelan. "Tapi daripada mengkhawatirkan mereka, kamu tahu siapa yang lebih Mas khawatirkan bukan?"

"Aku baik-baik saja."

Dia tersenyum, manis. "Tapi sorot matamu nggak bisa menyembunyikan lukamu," sahutnya seraya mengusap pipiku dengan salah satu ibu jarinya. "Mas antar ke sekolah sekarang?"

"Tapi aku belum ngucapin bela sungkawa ke Bunda Delima."

"Mau ketemu dia? Tadi Mas sudah bilang ke dia, tapi kalau kamu mau ngucapin langsung, Mas temani."

Aku mengangguk lalu beberapa detik kemudian, dia menggandeng tanganku kembali ke area pemakaman. Kulihat Bunda Delima masih duduk di samping pusara Mamanya. Hati-hati, aku melangkah mendekat didampingi Mas Bintang di sampingku. Melihat kedatangan kami, dua orang di samping Bunda Delima segera memberi kami ruang. Tepat ketika kami baru berhenti, Bunda Delima mendongak dan pandangan kami langsung bertemu.

"Maaf, saya baru bisa mengucapkan bela sungkawa," kataku tulus.

Bunda Delima justru mengalihkan pandangan ke Mas Bintang. "Mas mau ke mana?"

Aku terkejut tentu saja. Dia terang-terangan mengabaikanku di depan Mas Bintang.

"Aku harus mengantar Lintang kembali ke sekolah lalu kerja."

"Terus aku?" tanya perempuan yang masih duduk di samping pusara yang dipenuhi kelopak bunga.

"Sudah kubilang, aku harus kerja. Kalau ingin ditemani, jangan minta aku. Kamu tahu apa jawabanku dan siapa yang sedang di sampingku sekarang."

Kulihat rahang Bunda Delima mengatup rapat.

"Sudah kan ngucapinnya?" tanya Mas Bintang dengan nada berbeda padaku. "Kita pergi sekarang."

Serba salah, aku akhirnya mengikuti Mas Bintang yang membawaku pergi. Sementara Bunda Delima menatap nanar ke arah kami ketika aku menoleh ke belakang.

"Jangan merasa bersalah," ucap Mas Bintang yang membuatku mengalihkan pandangan padanya. "Kadang kita memang perlu mengeraskan hati."

"Tapi mamanya..."

"Kalau sekarang kamu masih memaklumi sikapnya, dia akan bersikap lebih semaunya lagi," lanjut Mas Bintang sambil menoleh padaku sekilas, lalu kembali melihat ke depan.

"Kenapa enggak dari dulu Mas tegas ke dia?" tanyaku tak berhenti menatapnya.

"Karena dulu Mas enggak pernah berpikir, dia akan senekat ini."

"Bukan karena dulu Mas belum melihatku?"

Mas Bintang tiba-tiba memutar tubuhnya dan berhenti tepat di depanku. Mau tak mau langkah kakiku pun ikut berhenti. "Tebakanmu benar dan Mas minta maaf untuk itu," ucapnya sungguh-sungguh.

Aku berkedip tapi tak mengatakan apapun. Kejujuran yang tentu menyakitkan, tetapi harus kuhargai.

"Mungkin ini akan terdengar kasar, tapi kamu harus tahu... Mas enggak akan pernah kasih perhatian lebih pada wanita yang bukan milik Mas."

"Tapi Mas perhatian pada Bunda Delima."

"Karena kondisinya, Dek. Menurutmu Mas akan tega mengabaikan dia yang baru tertimpa musibah seberat itu?"

"Tapi Mas bisa mengabaikan dia sekarang, saat dia juga tertimpa musibah."

Mas Bintang membuang napas cukup keras tanpa mengalihkan pandangannya dariku. "Sepertinya Mas mulai kewalahan ngadepin kamu," ujarnya sambil mencubit pipiku lembut. Lalu tanpa mengatakan apa pun, dia kembali mengajakku melangkah menuju parkiran mobil.

"Memangnya ada yang salah sama omonganku?" tanyaku bingung.

"Enggak," jawabnya tanpa melihatku. "Tapi sudah cukup lama sejak terakhir kali Farah mendebat setiap omongan Mas."

Tanpa sadar, senyum tersungging tipis di wajahku. Aku pernah mendengar cerita tentang Mbak Farah, bukan dari Mas Bintang, tapi dari sahabat baiknya, Mbak Ai', juga Mas Luthfi. Dan meski hanya lewat cerita, bisa kubayangkan betapa menyenangkannya sosok Mbak Farah.

"Mbak Farah enggak pernah takut sama Mas?"

"Enggak."

Aku mengangguk meski dia tak melihatku. "Apa Mbak Farah juga berani marahin Mas?"

Mendengar pertanyaanku barusan, Mas Bintang sontak berhenti dan menatapku lagi. "Kamu mau marahin Mas?"

"Kalau Mas salah, aku enggak boleh marahin Mas?"

"Marah atau negur?"

"Kalau enggak mempan ditegur, ya marah. Boleh?"

Manik hitamnya bergerak memindai wajahku, sebelum kemudian dia mengatakan, "Boleh." Diiringi senyum manis terkembang di wajahnya.

***

"Kamu enggak ada niat buat berhenti kerja, Lin?"

Aku yang sedang mengupas buah, refleks menoleh pada Mama Marwah yang mengaduk kopi. Malam ini Mas Bintang mengajak kami menjenguk orang tua Mbak Farah. Sasa jelas senang bukan main, dia bahkan sempat membujuk ayahnya karena ingin menginap.

"Maksudnya, Mama itu kasihan lihat kamu. Sudah kerja, tapi masih ngurusin Samita dan Bintang, belum lagi ngurusin rumah."

"Mas Bintang suka bantu kok Ma," jawabku kembali mengupas apel sebelum kupotong kecil-kecil.

"Mama tahu, tapi apa enggak capek? Paling enggak, cari ART buat bantu ngurusin rumah."

"Ibuuu!" seru Sasa yang tiba-tiba berlari menyusul kami ke dapur.

"Kenapa, Kak?" tanyaku sambil menunduk karena dia memeluk pinggangku.

"Kata ayah, kita boleh tidur sini."

"Tapi kita enggak bawa baju ganti."

"Baju Samita ada beberapa di sini," kata Mama Marwah sambil meletakkan sendok ke tempat cucian piring. "Baju Bintang juga masih ada di kamar Farah. Kalau kamu enggak keberatan, kamu bisa pakai baju Farah."

Aku menoleh pada Mama Marwah yang baru saja menutup dua cangkir kopi. "Apa enggak apa-apa Ma?" tanyaku ragu.

"Harusnya Mama yang nanya begitu. Apa enggak apa-apa kamu pakai baju Farah yang rata-rata kaos kebesaran dan celana pendek?"

Tanpa sadar aku menelan ludah. Sebab seumur-umur, aku tak pernah memakai pakaian seperti itu, meski di rumah atau kamarku sendiri sekalipun.

"Apa Mama pinjami daster Mama?"

"Enggak usah repot-repot, Ma," tolakku dengan halus.

"Jadi, kita tidur di sini ya, Ibu?" tanya Sasa yang masih memeluk pinggangku.

Melihat anggukan kepalaku, Sasa merespons dengan pekikan riang. Memancingku dan Mama Marwah tertawa.

"Kamu enggak keberatan, kan?" tanya Mama ketika Sasa sudah kembali berlari ke ruang tengah, tempat ayah dan kakeknya berada.

"Keberatan kenapa, Ma?"

"Semua hal yang berkaitan dengan Farah, masih tersimpan rapi di rumah ini." Ada ekspresi sendu yang terlihat ketika beliau mengatakannya.

Mencoba menenangkan, aku mengulas senyum pada beliau. "Lintang dan ibu juga masih menyimpan semua barang-barang peninggalan bapak kok, Ma. Jadi Lintang mengerti."

"Terima kasih," ucap Mama sambil mengusap kepalaku lembut.

Tentu saja aku mengerti. Bagaimanapun juga Mbak Farah putri tunggal, dan ini rumah masa kecilnya sampai di masa-masa terakhirnya. Justru akan sangat aneh kalau aku tak menemukan satu saja barang yang menyimpan kenangan orang tuanya dengan Mbak Farah. Kami berkumpul di ruang tengah, berbicara tentang banyak hal. Sasa jadi pusat perhatian kami, terutama kakek dan neneknya ketika dia menceritakan tentang kegiatannya.

"Mas yakin, biarin Sasa tidur sama papa mama?" tanyaku setelah berganti pakaian.

Tak ada piyama dengan celana panjang atau terusan sepanjang lutut yang biasa kukenakan. Yang ada justru piyama dengan celana pendek milik Mbak Farah. Sedikit membuatku risih sebenarnya sebab itu aku langsung naik ke ranjang dan menutupi bagian paha dengan bantal.

"Papa sama mama kangen banget sama Sasa. Jadi biar mereka habisin waktu dengan Sasa."

Mas Bintang yang baru selesai mengeringkan rambutnya, langsung menyusulku ke ranjang. Aku memastikan kalau rambutnya sudah cukup kering sebelum membiarkannya menyingkirkan bantal di pangkuanku dan merengkuhku dalam pelukannya.

"Kamu baik-baik saja, kan?" tanyanya sambil melihatku yang mendongak untuk membalas tatapannya. "Enggak merasa terganggu di sini?"

Mengerti apa maksudnya, aku menggelengkan kepala.

"Aku dan ibu juga melakukan hal yang sama kok dengan peninggalan bapak."

"Tapi hubunganmu dan bapak jelas berbeda dengan hubungan Mas dan Farah."

"Maksud Mas aku cemburu gitu? Untuk seseorang yang sangat berarti seperti Mbak Farah, bisa aku pahami kalau kalian masih akan terus mengingatnya."

"Enggak cemburu atau merasa tersaingi?"

"Enggak. Mbak Farah dan aku, kami punya peran masing-masing dalam hidup Mas dan Sasa. Mbak Farah dalam masa lalu kalian dan aku untuk masa depan kalian, boleh aku mengatakan begitu?"

Terdiam sejenak, Mas Bintang kemudian tersenyum dan menganggukkan kepala.

"Jangan menepikan Mbak Farah dari kehidupan kalian, terutama Sasa. Aku enggak mau saat dia besar nanti, dia melupakan Mbak Farah, ya?" pintaku pada Mas Bintang yang setelah menganggukkan kepala, bergerak mengubah posisi kami hingga dia berada di atasku.

Bertumpu pada satu sikunya yang ada di samping kepalaku, Mas Bintang kembali mengangguk. "Terima kasih," ucapnya lalu mengecupku.

"Satu lagi," ujarku sambil menangkup wajahnya. "Sebelum tangan Mas makin nakal di bawah sana, bisa jelaskan padaku... siapa itu Hanum?"

Bersandar pada *headboard*, aku menatap Mas Bintang yang duduk bersila di hadapanku. Sengaja kuciptakan sedikit jarak di antara kami sebab aku ingin mendapat jawaban atas rasa ingin tahuku yang seolah memburuku sejak siang tadi.

"Sebelum Mas jawab, boleh Mas tahu, dari mana kamu tahu nama Hanum?"

"Dia menemuiku saat menunggu Mas di pemakaman," jawabku lugas.

"Hanum?"

Aku mengangguk, di benakku kembali melintas sosok wanita cantik, anggun, dan terlihat berkelas yang mengulurkan tangan dan menyebutkan namanya.

"Dia ada di pemakaman? Memangnya dia kenal Delima?"

"Kenal karena urusan pekerjaan. Dia kerja di rumah sakit Ibu dan Anak, kan?"

"Setahu Mas dulu iya, sudah lama sekali Mas enggak pernah dengar kabarnya lagi."

"Saat pemeriksaan kesehatan anak-anak di TPA, dia sudah dua kali datang ke TPA."

"Seingat Mas, waktu Sasa baru masuk, Mas enggak lihat nama Hanum di daftar dokter yang akan melakukan pemeriksaan rutin ke anak-anak."

"Dia menggantikan Dokter Dian yang berhalangan hadir. Sepertinya dia tahu banyak tentang Mas," ujarku. Lagi-lagi teringat sosok wanita yang sama dan bagaimana dia mengawali percakapan kami, yang memantik penasaranku.

"Saya Hanum," ucapnya memperkenalkan diri sambil mengulurkan tangan. Mungkin dia melihat ekspresi bingung di wajahku.

"Lintang," balasku.

"Lintang? Ibunya Samita? Istri Mas Bintang?"

Keningku mengernyit mendengar kalimat tanyanya barusan. "Apa saya mengenal anda?" tanyaku di tengah kebingungan yang menyergap.

"Saya dokter di rumah sakit khusus ibu dan anak. Pernah datang ke TPA tempat Samita dititipkan untuk menggantikan Dokter Dian," jawabnya seraya tersenyum. "Apa Mas Bintang masih kerja dengan sahabatnya? Masih sering ke lapangan berminggu-minggu?"

Kedua alisku menukik tajam. "Maaf sebelumnya, tapi apa Anda teman dari Mas Bintang? Kalau boleh tahu, dari mana anda tahu saya ibunya Samita?" tanyaku tak menyerah.

Wanita asing di depanku kembali melempar senyum. "Saya sempat ngobrol dengan Bunda Delima. Tadinya kami hanya tentang pekerjaan, tapi karena kebetulan ada Samita, obrolan kami merembet ke dia. Dan saya baru tahu kalau dia putri Mas Bintang. Saya sedikit terkejut tadi melihat yang dilakukan Bunda Delima. Apalagi menyadari siapa yang dipeluknya."

Melihatku yang tetap diam, wanita bernama Hanum ini kembali bersuara, "Mas Bintang memang seperti itu, maksud saya sikapnya. Kebaikannya, memang sering membuat

orang lain salah paham. Dan mungkin itu juga yang dirasakan Bunda Delima."

Apa itu artinya, wanita di depanku ini juga pernah dibuat salah paham oleh Mas Bintang?

"Dek?" Panggilan Mas Bintang membuyarkan lamunanku.

"Apa dia mengatakan sesuatu?"

Aku menghela napas panjang. "Bisa Mas jelaskan siapa dia?"

"Hanum?"

"Memangnya siapa lagi? Apa ada wanita lain lagi yang Mas bikin salah paham?"

Mas Bintang menunjukkan raut terkejut campur bingung. "Siapa yang salah paham?"

Aku mengedikkan bahu. "Dia cuma bilang, kalau sikap Mas memang suka bikin orang lain salah paham. Memangnya, dia pernah Mas buat salah paham juga?"

Tak langsung menjawab, Mas Bintang seolah tengah mengamati reaksiku sebelum kemudian berkata, "Mas rasa begitu."

"Salah paham gimana?" tanyaku tak kalah terkejut dari sebelumnya.

"Kamu pernah dengar sendiri kan cerita dari bunda, berapa kali beliau menjodohkan Mas? Dibandingkan yang lain, Hanum sedikit beda. Maksud Mas, dia enggak menyerah begitu saja ketika Mas enggak menunjukan respon baik atas perjodohan kami. Dia minta Mas memberinya waktu selagi dia coba membuka hati Mas."

"Dan hati Mas terbuka?"

"Kalau terbuka, menurutmu apa mungkin Mas justru menikah sama Farah?"

Kembali terdiam sesaat, aku mencoba mencerna kalimat tanya yang diucapkannya. "Boleh aku tahu, apa yang bikin Mas enggak bisa buka hati buat dia?"

"Karena Mas enggak punya perasaan apa pun ke dia."

"Mas juga enggak punya perasaan apapun untukku saat kita menikah, kan?"

Dia menjawabnya dengan anggukan kepala. Tak ada pembelaan atau deretan alasan yang diucapkannya untuk membela diri atas sikap dinginnya dulu.

"Terus, kenapa akhirnya Mas malah menerima ide pernikahan itu dan mau mencoba?"

"Karena Bunda dan Syuja terus menyebut Sasa waktu membujuk Mas," akunya dengan sorot mata teduh yang kini lebih sering diberikannya padaku. "Bunda dan

Syuja terus menjelaskan bahwa Sasa butuh sosok ibu. Mereka berdua dengan sangat meyakinkan mengatakan kalau kamu adalah sosok Ibu yang Sasa butuhkan."

"Dengan sangat meyakinkan," ulangku pelan. "Berarti Mas benar-benar enggak melihat dan meragukanku juga dulu?"

"Iya," jujurnya tanpa berusaha menghindar.

"Jadi, selain tersinggung dengan caraku melihat Mas, ada keraguan juga dalam hati Mas?"

Kesekian kalinya dia menganggukkan kepala.

Aku membuang napas pasrah dan Mas Bintang langsung meraih kedua tanganku. "Tapi setelah melihat bagaimana caramu menghadapi Sasa, perlahan keraguan Mas berkurang. Bahkan keraguan itu sudah lama hilang, dan Mas melihatmu, kan?"

"Sudah lama? Kapan?" Rasa penasaranku kembali.

"Saat Sasa menangis mencarimu dari atas tangga. Saat kamu mencoba menenangkannya yang ketakutan karena dia pikir kamu pergi meninggalkannya," tambah Mas Bintang.

Perlahan aku menangkap kejadian apa yang dimaksud olehnya. "Aku sering menenangkan Sasa saat menangis atau kesal," ujarku masih dikuasai rasa penasaran. "Kenapa baru saat itu?"

Bahunya mengedik singkat, membuatku sedikit kecewa karena penasaranku tak terjawab. "Ada lagi yang mau ditanya tentang Hanum?"

Pertanyaannya membuatku teringat topik utama pembicaraan kami. "Apa dia kenal Mbak Farah?" Penasaranku yang lain datang.

"Iya. Syuja dan yang lain juga sempat Mas kenalkan ke Hanum."

"Hubungan kalian cukup dekat berarti? Karena sampai mengenalkan dia ke sahabat-sahabat Mas."

Kepalanya menggeleng cepat. "Dia yang minta waktu itu. Secara enggak langsung memang, tapi Mas tahu apa maksudnya. Karena Mas sudah janji memberi kesempatan pada perjodohan kami, akhirnya Mas mengenalkan dia pada yang lain."

"Apa mereka menyukainya? Maksudku, setelah mengenal dan tahu bagaimana dia, sahabat-sahabat Mas akhirnya mendukung perjodohan kalian?"

"Mereka enggak pernah ikut campur tentang itu," jawabnya seraya mengusap punggung tanganku. "Kecuali Syuja di kasus kita."

Aku berdeham pelan, ingat betul bagaimana Mas Syuja mencoba meyakinkanku dan ibu. "Apa Mbak Farah juga enggak ikut campur?" tanyaku kesekian kalinya.

"Dia sempat menyarankan buat kasih Hanum kesempatan."

"Mbak Farah enggak cemburu?"

"Dia masih jalan sama mantan pacarnya, untuk apa dia cemburu."

Entah sudah keberapa kali aku mengerutkan kening malam ini di depannya. Aku tahu dari sahabat-sahabatnya, bagaimana hubungan Mas Bintang dan Mbak Farah sebelum akhirnya mereka bersama.

"Sebagai sahabat, Mbak Farah enggak cemburu lihat Mas dan Mbak Hanum?"

"Ada, tapi masih dalam batas wajar."

"Setop!" tegurku ketika Mas Bintang mendekat. "Duduk yang benar! Kita belum selesai."

Dia membuang napas, tetapi tetap menuruti ucapanku dan benar-benar kembali duduk dengan baik.

"Apa aku harus khawatir dengan keberadaan Mbak Hanum?" tanyaku, menambahkan kata panggilan untuk wanita yang kemungkinan memang lebih tua dariku.

"Khawatir kenapa?"

"Dia mantan calon Mas. Mas pernah coba membuka hati buat dia, meskipun saat itu enggak terjadi, bukan enggak mungkin setelah sekian lama dan kalian bertemu, hati Mas goyah."

Mas Bintang menatapku dengan senyum lembut yang perlahan terbit di wajahnya. "Sudah sangat lama, Mas nggak pernah lagi ketemu dia, Dek. Mau goyah gimana hati Mas?"

"Kalau nanti kalian ketemu, aku yakin Mas akan mempertimbangkannya," ucapku kali ini dengan nada pelan.

Mengingat kembali bagaimana sosok wanita bernama Hanum itu, kepercayaan diriku jelas turun. Sadar bahwa aku tak ada apa-apanya jika dibandingkan dengannya. Wanita anggun, berkelas dan berpendidikan tinggi dengan profesi dokter, apalah aku yang hanya seorang guru dan dibesarkan sepasang petani yang mencoba mengadu nasib ke kota.

"Kenapa kamu seyakin itu?"

"Dia sempurna," jawabku kian lirih dan tanpa sadar tertunduk.

Tak ada jawaban, tetapi Mas Bintang merangkak mendekat. Sedikit merendahkan bagian atas tubuhnya, dia mencoba mencari sepasang mataku hingga tanpa mengangkat kepala, aku bisa melihat wajahnya dengan jelas.

"Kamu ibu yang sempurna buat Sasa," ucapnya lembut. "Juga istri yang sempurna buat Mas," tambahnya mengerlingkan satu matanya lalu menciumku. Hangat dan lembut, membuatku pada akhirnya mulai membalas ciumannya yang semakin dalam dan memabukkan.

"Apa enggak apa-apa kita lakukan di sini?" tanya Mas Bintang ketika ciuman kami terurai. Napasnya menderu berat sekaligus hangat.

"Harusnya aku yang tanya," jawabku ragu namun dibalasnya dengan senyum.

"Jangan berpikiran yang enggak-enggak," bisik Mas Bintang di depan wajahku, lalu mencuri kecup sekilas. "Farah memang akan selalu jadi bagian dalam hidupku, tapi aku sadar siapa yang menemaniku, sekarang, dan juga nanti."

Aku menangkap sepasang manik Mas Bintang yang kian kelam. Dia kembali mengecup, sedikit lebih lama dari sebelumnya, lalu kecupannya berubah jadi ciuman yang dalam dan intens.

Bab Sembilan Belas

"Dia benar-benar berubah," ujarnya setelah menikmati satu sesapan dari minuman yang di pesannya. "Bukan bermaksud menyinggung, tapi yang saya maksud tentang seleranya pada wanita. Bukan berarti Mas Bintang punya banyak wanita dulu, tapi dari Mbak Farah ke Mbak Lintang," tambahnya mencoba menjelaskan.

"Lintang saja, saya yang seharusnya memanggil Mbak."

Kepalanya mengangguk pelan. "Pernah dengar tentang Mbak Farah kan pastinya?"

Giliranku yang menganggukkan kepala. "Apa Mbak cukup mengenal Mbak Farah?"

Meski Mas Bintang sudah menjelaskan, tetapi begitu Mbak Hanum yang entah bagaimana bisa menghubungi dan mengajakku bertemu, tentu saja rasa penasaranku kembali singgah.

"Kenal banget sih enggak, kami cuma sempat bertemu beberapa kali." Aku diam, menunggu Mbak Hanum menceritakannya sendiri. "Mas Bintang enggak cerita?" tanyanya dengan sorot heran.

"Cerita, tapi saya ingin dengar dari Mbak juga."

"Bukan sedang meng-*cross check* kan ini? Mencari tahu Mas Bintang jujur atau nggak?"

Aku menggeleng cepat. "Saya percaya dengan Mas Bintang."

Mendengar jawabanku, Mbak Hanum kembali tersenyum. "Seingat saya, saat kami sempat dekat, perkataan Mas Bintang nggak ada yang nggak jujur. Kamu enggak perlu meragukan ucapannya. Meski kadang kita suka salah mengartikan sikapnya, tapi begitu dia mengatakan sesuatu, kamu bisa percayai itu. Ya, walaupun saya akui kejujurannya

kerap menyakiti juga."

"Apa dari dulu Mas Bintang memang seperti itu? Maksud saya, dia jarang mengatakan isi hatinya."

"Sepertinya begitu," sahutnya seperti sedang mengingat-ingat. "Mbak Farah waktu itu sempat bilang, kadang isi hati Mas Bintang itu tersirat lewat tindakannya. Tapi kadang, kalau kita baperan, kata anak jaman sekarang, kemungkinan salah mengartikan sikapnya itu besar sekali."

"Mbak pernah mengalaminya?" tanyaku hati-hati, sebab takut wanita yang terlihat berkelas ini akan tersinggung mendengar pertanyaanku.

Alih-alih tersinggung, dia justru tersenyum geli. "Jujur, saya termasuk yang baperan kalau sudah berhadapan dengan Mas Bintang. Karena yang punya perasaan suka itu saya, bukan Mas Bintang. Jadi, saat dia bersikap baik, saya senang bukan main. Apalagi waktu dia mengenalkan saya pada sahabat-sahabatnya, rasanya diterima dan diizinkan masuk ke lingkaran sosialnya. Dikenalkan pada sahabat yang lebih dari sekedar sahabat, boleh dibilang mereka seperti saudara kandung, harapan saya melambung tinggi setelahnya. Ditambah lagi..." Kalimatnya terhenti dan sorot matanya seperti tengah mencermati sekaligus menimbang-nimbang sesuatu.

"Ditambah lagi apa?" tanyaku kian penasaran karena melihat ekspresi wajahnya.

"Tolong jangan marah kalau saya menyinggung karena ini juga sudah lama terjadi dan saya jamin, enggak ada yang spesial dari kejadian waktu itu. Saya tahu dari Mbak Farah, seperti apa Mas Bintang ketika mencintai wanita. Sebelum dengan Mbak Farah, saya juga tahu bahwa Mas Bintang pernah mencintai seseorang dengan sangat dalam, dan butuh bertahun-tahun melepasnya hingga perasaannya beralih ke Mbak Farah."

Garis-garis di keningku muncul. Aku belum pernah mendengar tentang ini. Tentang wanita yang pernah dicintai Mas Bintang selain Mbak Farah.

"Dia bermaksud menolak perjodohan kami dengan menceritakan itu, tapi kemudian kami sepakat, lebih tepatnya dia setuju untuk mencoba, meski akhirnya saya sadar bahwa selain memberi saya kesempatan, sebenarnya Mas Bintang juga sedang coba melepas perasaannya untuk wanita itu. Kasarannya, saya sebagai pelariannya. Tapi sayangnya, saya belum berhasil mengeluarkan wanita itu dari kehidupan Mas Bintang. Sampai kemudian, setelah beberapa waktu saya dengar Mas Bintang dan Mbak Farah bersama," ceritanya panjang lebar. "Tadinya saya pikir wanita itu Mbak Farah, tapi ternyata bukan. Mbak Farah juga bukan pelariannya dari wanita itu."

Wanita yang dicintai Mas Bintang hingga butuh bertahun-tahun untuk melepasnya dan

dia bukan Mbak Farah. Siapa?

"Jujur, saya sempat terkejut ketika mendengar mereka bersama. Sebab dulu, dia memperkenalkan Mbak Farah sebagai sahabat baiknya. Saya juga sempat menjadikan Mbak Farah tempat curhat saya tentang Mas Bintang."

"Boleh saya tahu, curhat tentang apa?" tanyaku yang kian diburu rasa penasaran.

"Banyak, terutama tentang sikapnya yang mendadak menghindar setelah kami berciuman."

Aku mengerjap beberapa kali. *Berciuman. Benar-benar berciuman atau seperti karangan Bunda Delima waktu itu?*

"Maaf, maksud Mbak tadi... benar-benar berciuman?" tanyaku ragu, mendadak jantungku berdetak cepat. Dan ketika kepalanya terangguk, detak jantungku seolah terhenti per sekian detik.

"Bukan ciuman layaknya pasangan kok. Pada akhirnya saya sadar, bahwa dia mencium saya untuk menunjukkan bahwa dirinya enggak sebaik yang saya kira. Dia melakukannya untuk membuat saya mundur. Tapi karena dibutakan perasaan, saat itu sama sekali tak terlintas di pikiran saya maksud sebenarnya dari ciuman Mas Bintang."

Apa untuk membuat seseorang mundur, Mas harus mencium dulu? Lalu, apa dia juga akan mengulanginya untuk membuat Bunda Delima mundur?

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. "Boleh saya tahu, apa sebenarnya maksud Mbak mengajak saya bertemu?" tanyaku.

"Sekedar ingin ngobrol sebentar."

"Dan mengungkit masa lalu Mbak dan Mas Bintang?" tanyaku lagi yang terusik karena ucapannya tentang ciuman mereka.

Apa pun maksud ciuman itu atau bagaimana mereka berciuman, terus terang membuatku tak nyaman dan mulai berprasangka buruk. Apalagi ceritanya tentang wanita yang dicintai Mas Bintang selain Mbak Farah.

"Waktu istirahat saya tidak lama," tambahku ketika dia tak juga bersuara.

Mbak Hanum bergerak pelan untuk menikmati minumannya lagi. Memberinya kesempatan, aku membiarkannya selama beberapa saat. Sampai ketika dia mendorong gelas minumannya sedikit menjauh, dan menatapku.

"Jujur, kejadian di pemakaman itu memunculkan rasa penasaran saya. Membuat saya kemudian berpikir, apakah benar cerita Bunda Delima tentang pernikahan kalian."

Seketika isi kepalaku bergerak cepat mengaitkan sesuatu begitu nama Bunda Delima disebut. "Apa Mbak tahu di mana saya bekerja dan juga nomor ponsel saya dari Bunda Delima?"

Kepalanya terangguk mantap. "Tolong jangan salah paham dulu," ujarnya tenang. "Benar saya yang minta nomor ke Bunda Delima dan tanya di mana kamu bekerja. Tapi saya sama sekali enggak ada maksud jelek dan mencoba merusak hubunganmu dengan Mas Bintang."

"Lalu untuk apa?" Rasa penasaranku kian menjadi. Wanita di hadapanku ini terlihat seperti kotak misteri, menyimpan rahasia Mas Bintang yang belum semuanya kuketahui.

"Bagaimanapun juga, Mas Bintang pernah mengisi hati saya. Meskipun singkat, tapi bagi saya itu sangat berarti. Dan saya selalu berdoa untuk kebahagian yang selama ini dicarinya."

"Bisa tolong ke intinya?" sahutku mencegah dia berputar-putar dengan kalimatnya.

"Saya tahu apa yang terjadi antara kamu, Mas Bintang dan Bunda Delima. Bunda Delima banyak bercerita tentang Mas Bintang, terutama setelah dia tahu bahwa saya pernah punya masa lalu dengan Mas Bintang."

"Cerita tentang apa?"

"Bahwa dia mencintai Mas Bintang. Jauh sebelum kalian menikah."

"Saya sudah mendengarnya sendiri dari Bunda Delima."

Dengusan singkat keluar dari Mbak Hanum. "Dari awal saya sudah menduga, memang ada yang aneh dengan Bunda Delima."

"Aneh?"

"Mas Bintang orang yang teguh pendirian, memegang prinsip yang dia yakini dan setia pada komitmennya. Setidaknya itu yang saya tahu, tapi cerita Bunda Delima justru menceritakan sisi yang berlawanan dengan itu. Awalnya saya pikir di antara mereka memang ada sesuatu dan kamu datang mengubah segalanya, termasuk mengubah Mas Bintang menurut versi dia. Tapi setelah melihat apa yang terjadi, saya yakin persepsi saya menilai kamu sudah sangat keliru. Dan saya minta maaf."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, toh Mbak juga enggak merugikan saya."

Kepalanya menggeleng. "Aku kelepasan menceritakan padanya apa yang seharusnya tidak kuceritakan." Raut wajah Mbak Hanum terlihat menyesal. "Sesuatu yang sebenarnya sangat pribadi bagi Mas Bintang dan Mbak Farah."

Sesuatu yang sangat pribadi... apa jangan-jangan tentang masa lalu Mas Bintang dan Mbak Farah itu?

"Apa Mbak tahu apa yang terjadi pada Mas Bintang dan Mbak Farah?"

Lagi-lagi dia mengangguk. "Salah satu teman saya bekerja di rumah sakit tempat di mana Mbak Farah pernah dirawat sebelum musibah itu."

Tercenung, aku mulai mendapat sedikit jawaban tentang dari mana Bunda Delima tahu masa lalu Mas Bintang.

"Saya minta maaf untuk kekhilafan saya yang sudah menceritakan hal sepribadi itu pada Bunda Delima." Mbak Hanum mengulangi permintaan maafnya.

"Mas Bintang lebih pantas menerima permintaan maaf Mbak barusan bukan saya."

"Saya tahu," jawabnya. "Tapi saya juga tahu, Mas Bintang enggak akan pernah mau menemui saya. Jadi, tidak keberatan kan kalau saya minta tolong menyampaikan permintaan maaf saya pada Mas Bintang?"

Tak ada alasan untuk menolak, aku akhirnya mengiyakan permintaannya.

"Oh ya, Mbak," ucapku kemudian.

"Ya?"

"Apa Mbak tahu, siapa wanita yang pernah dicintai Mas Bintang sebelum Mbak Farah?"

Mbak Hanum tak langsung menjawab. Dia seperti menimbang-nimbang sesuatu. "Mungkin lebih baik kamu tanya Mas Bintang. Tapi mungkin enggak perlu juga. Toh itu sudah jadi masa lalu dia."

Aku hanya mengerjap menatap wanita yang menyelipkan helaian rambutnya ke belakang telinga. "Tapi... sepertinya wanita itu ada di sekitar Mas Bintang juga."

***

Setelah obrolan singkat dengan Mbak Hanum tadi, aku tak menampik kalau pikiranku terus menebak-nebak wanita yang dimaksud Mbak Hanum. Sampai ketika Mas Bintang menjemputku dan Sasa, pikiranku masih mencari-cari jawabannya. Jujur saja, sebenarnya aku ingin sekali menanyakannya langsung, tapi mengingat ini hal yang serius dan ada Sasa di sekitar kami, aku menahan diri.

"Kamu kenapa?"

Pertanyaan Mas Bintang yang terdengar begitu dekat, membuatku sedikit berjengit karena terkejut. Saat kutengok, dia berdiri di sampingku yang sedang mencuci piring

bekas makan malam. Padahal tadi dia di ruang tengah menemani Sasa. Aku mengalihkan pandangan ke ruang tengah, bermaksud mencari sosok Sasa.

"Dia lagi main puzzle-nya," ujar Mas Bintang seakan tahu kenapa aku melihat ke ruang tengah. "Kamu kenapa?" ulangnya yang membuatku mengerjap menatapnya. "Pasti ada yang lagi dipikirin kan?" tanyanya lagi seraya mengambil piring yang kupegang, meletakkannya di tempat cucian piring sebelum menyalakan kran air untuk membilas tanganku yang dipenuhi busa.

"Aku belum selesai," kataku mencoba menarik tangan tapi berhasil ditahannya.

"Biar Mas lanjutkan," sahutnya dengan fokus tertuju ke tangannya yang membersihkan tanganku. Setelah busa di tanganku bersih, Mas Bintang mengeringkannya dengan telaten.

"Tapi cucian piringnya tinggal dikit lagi."

"Memang tinggal dikit, tapi enggak akan selesainya karena kamu sambil melamun. Dari sejak jemput di sekolah juga, mukamu itu sudah cemberut, kenapa? Apa terjadi hal buruk di sekolah?"

Saat mata kami melakukan kontak, refleks aku memberi respon yang sejujurnya dengan menganggukkan kepala.

"Boleh Mas tahu, apa yang terjadi?"

Aku membuang napas pelan, tak memutus kontak mata kami sebab Mas Bintang masih menatapku intens. Tubuhnya sedikit membungkuk, hingga sepasang mata kami berada pada level yang sama.

"Sudah pernah Mas bilang, kan, kalau Mas bukan pembaca pikiran."

"Aku nggak tahu mulai dari mana," jujurku merespon kalimatnya barusan.

Tangannya yang tadinya memegang tanganku, sekarang menyentuh kedua bahuku. "Kalau bingung dengan kalimat pembukanya, langsung saja bilang, apa yang mengusik pikiranmu."

Tak langsung menjawab, aku terdiam sambil menimbang-nimbang apa yang akan aku bicarakan, sampai tiba-tiba terdengar Sasa memanggil kami berdua dari ambang pintu ruang makan. "Ayah! Ibu! Bicara dewasanya sudah?"

Sontak aku mengalihkan perhatian pada Sasa dan Ayahnya secara bergantian. Namun, belum sempat aku bersuara, Sasa kembali berkata, "Kata ayah, Ibu sama ayah mau bicara orang dewasa. Belum selesai ya, Bu?"

Tanganku bergerak menurunkan tangan Mas Bintang dari bahuku lalu beranjak

mendekati Sasa. "Kenapa? Kakak butuh sesuatu?"

"Puzzle-nya sudah jadi," jawab Sasa dengan mimik serius.

"Oh ya? Boleh Ibu lihat?"

Kepala Sasa mengangguk cepat, diiringi senyum yang menunjukkan deretan giginya yang kecil dan rapi.

"Ayo!" ajakku mengulurkan tangan pada Sasa seraya berdiri.

"Memangnya kita enggak jadi bicara?" tanya Mas Bintang saat melihatku dan Sasa hendak menuju ruang tengah.

"Kan Mas masih cuci piring? Nanti aja kalau sudah selesai," kataku lalu kembali mengajak Sasa melanjutkan langkah kami tanpa memperdulikan ayahnya yang menghela napas cukup keras.

"Orang dewasa bicaranya suka lama ya, Bu?" tanya Sasa ketika kami di ruang tengah.

"Tergantung apa yang dibicarakan, Kak," jawabku tersenyum, sementara Sasa bergeming menatapku. "Nanti kalau sudah dewasa, Kakak pasti tahu."

Kepalanya mengangguk pelan. "Ini!" ujarnya seraya menyodorkan puzzle yang tadi disusunnya sendiri.

"Wah, Kakak hebat!" pujiku sambil mengusap puncak kepalanya dengan satu tangan. "Kakak susun sendiri ya ini?"

"Iya!" Dia menganggukkan kepala mantap.

"Pinter anak Ibu!" sanjungku lagi yang membuat senyum di wajah Sasa kian terkembang.

"Kita susun lagi ya, Bu? Tapi Ibu di sini, temani Caca, ya?"

"Boleh," responku yang disambut pekikkan riang dari mulut Sasa.

"Ibu, Bunda Deli kenapa enggak ada di TPA?" tanya Sasa tiba-tiba ketika dia mulai menyusun ulang puzzlenya.

"Mamanya Bunda Delima kan baru meninggal, Bunda Delima pasti sedih dan ingin istirahat sebentar."

"Bunda Deli sedih?" tanya Sasa kali ini menatapku dengan raut khawatir. "Kalau Caca hibur boleh?"

"Boleh."

"Terus, kapan kita ketemu Bunda Deli, Bu?"

"Mmm, akhir pekan ya, Nak?" kataku setelah sempat berpikir sebentar.

"Akhir pekan itu kapan?"

Senyumku terulas mendengar pertanyaan polos Sasa. "Waktu Ibu libur kerja."

"Minggu?"

"Iya, Minggu," jawabku membenarkan ucapan putri kecilku.

"Enggak lama lagi berarti ya, Bu?" Sasa terdengar antusias setelah mendengar jawabanku.

"Nanti Ayah antar," ucap Mas Bintang, bergabung dengan kami di ruang tengah.

"Ayah ikut?" tanya Sasa makin sumringah.

Kepala Mas Bintang mengangguk bersamaan dengan dirinya yang mendudukkan diri tepat di sampingku.

"Kami bisa pergi berdua," kataku coba mencegah Mas Bintang ikut bersama kami.

"Kalian enggak boleh pergi berdua," sahut Mas Bintang kukuh pada ucapannya.

"Mau ketemu juga?" tanyaku lirih sambil menatap Mas Bintang intens. Padahal sungguh, bukan maksudku mencurigainya. Hanya saja, entah kenapa kalimat itu yang terlontar dari bibirku.

"Masih cemburu juga?" balas Mas Bintang tak kalah pelan, membuatku gemas dan refleks mencubit pinggangnya yang justru membuat Mas Bintang tersenyum meledek.

"Kenapa, Bu? Ayah nakal ya?" tanya Sasa yang rupanya memperhatikan tindakan kecil yang kubuat. Mata bulat Sasa menatapku dan Mas Bintang bergantian.

Tak tahu hendak menjawab apa, aku menyikut pelan pinggang Mas Bintang, bermaksud meminta bantuannya. Yang menyebalkan, Mas Bintang justru bersikap seolah tak tahu.

"Ayahnya nakal kenapa, Bu?" ulang Sasa belum puas karena aku masih tak menjawab.

"Enggak, Kak, tadi Ibu bercanda," jawabku yang antara kehabisan akal untuk memberi alasan, juga geregetan dengan pria di sampingku.

"Memangnya, kalau bercanda boleh sambil cubit?"

"Ibu nyubit Ayahnya karena sayang, jadi enggak apa-apa," timpal Mas Bintang santai. Satu tangannya kurasakan sudah berada di pinggangku.

"Memangnya kalau sayang, boleh cubit juga?"

"Boleh, karena kalau cubitnya pakai sayang, enggak sakit, seperti ini," ujar Mas Bintang sembari memberikan contoh dengan menyubit puncak hidung Sasa. "Sakit enggak?" tanyanya.

Sasa menggeleng. "Enggak sakit, soalnya cubitnya enggak keras-keras."

"Nah, itu karena pakai sayang, makanya cubitnya enggak keras dan enggak sakit."

"Ibunya sayang Ayah berarti ya?" Mata Sasa berbinar ketika bertanya barusan.

"Sayang banget," sahut Mas Bintang yang membuatku sedikit melebarkan mata.

"Sok tahu," lirihku, membuat Mas Bintang tersenyum miring padaku.

"Memangnya enggak sayang?" tanya Mas Bintang yang membuatku membeku beberapa detik, sebab tanpa kusangka dia bertanya dengan suara keras dan Sasa jelas langsung menatapku.

"Ibu enggak sayang Ayah?"

Kepalaku refleks menggeleng ketika mendengar pertanyaan Sasa. "Bukan begitu, Kak," jawabku meluruskan kesalah pahaman Sasa.

"Tinggal jawab, sayang apa enggak." Mas Bintang bicara dengan pandangan terarah pada Sasa, "Gampang kan ya, Sa?"

Jelas kalau Mas Bintang tengah menjailiku dan mengajak Sasa untuk ikut serta.

"Sasa sayang enggak sama Ayah?" tanya Mas Bintang.

"Sayang!" jawab Sasa cepat.

"Sama Ibu, sayang enggak?"

"Sayang!" ulang Sasa tak kalah cepat.

"Nah, kan, tinggal jawab begitu, apa susahnya?"

"Memangnya Ayah sayang sama Ibu?" tanyaku memberanikan diri.

"Memangnya Ibu enggak ngerasain dari tadi disayang-sayang sama Ayah?" Mas Bintang balik bertanya sambil menoleh padaku.

Melihatku mengerutkan kening, Mas Bintang memberiku kode dengan matanya. Butuh beberapa detik untukku mengerti apa yang dimaksud olehnya barusan.

"Ayahnya kalau sayang-sayang Ibu gimana?"

"Biasanya Ayah kalau sayang-sayang Sasa gimana?"

"Suka peluk-peluk, cium-cium, sama usap-usap Caca!" jawab Sasa dengan polosnya.

"Oh, Ayah belum cium-cium Ibu ya Sa?"

"Enggak usah macem-macem ya, Mas!" refleksku ketika senyum jailnya terkembang.

"Mau sayang-sayang kok malah nuduh mau macam-macam?" Mas Bintang menatapku dengan wajah sok tak tahunya yang sering membuatku kesal.

"Mas senyumnya jelas kalau mau macem-macem!" sahutku tak mau menyerah.

"Macam-macam itu apa?" Sasa menyela kami dengan pertanyaan yang tak ada habisnya.

"Kakak sudah main puzzle-nya? kalau sudah kita rapikan dan siap-siap tidur ya?" ajakku mengalihkan pembicaraan yang sengaja dipancing Mas Bintang.

"Tapi masih belum jadi puzzle-nya," sahut Sasa menunjuk kepingan puzzle yang hanya baru beberapa pasang tersusun rapi.

"Tapi Ayah belum sayang-sayang Ibu ya, Sa?"

"Mas!" tegurku yang justru mendapat balasan kedikan bahu tak acuh dari pria di sebelahku. "Ayo dirapikan, nanti Kakak kemalaman bubuknya," kataku kepada Sasa.

Akhirnya, Sasa menuruti ucapanku dan Mas Bintang tak lagi menunjukkan kejahilannya.

"Kita jadi bicara, kan?" tanya Mas Bintang ketika aku baru membuka pintu kamar sambil menggandeng Sasa, sementara Mas Bintang masih duduk di ruang tengah.

"Setelah ini," jawabku seraya sedikit melirik ke arah Sasa.

"Bicara apa Ibu?" tanya Sasa yang rupanya masih diselimuti dengan rasa penasaran.

"Ibu mau minta disayang habis Sasa bubuk."

"Mas Bintang!" seruku gemas.

Alih-alih mencoba menjelaskan pada Sasa, Mas Bintang justru terkekeh geli lalu berdiri dan berjalan menuju halaman.

***

"Sasa sudah tidur?" tanyanya tanpa mengalihkan pandangan dari ponsel.

"Sudah," jawabku seraya mengambil tempat di sebelahnya, dipisahkan segelas minuman yang kubawa. "Diminum, Mas," tawarku sambil sedikit membuka tutup gelas agar panas dari dalam gelas terurai.

"Makasih," sahutnya lalu meletakkan ponsel di sampingku dan menggeser gelas yang kusodorkan. Dia membuka penutup gelas lebih lebar dan asap mengepul di udara. "Hari Minggu beneran mau bawa Sasa ketemu Delima?" tanya Mas Bintang menatapku.

"Sasa ingin ketemu Bunda Delima, yang bisa aku tawarkan hanya itu."

"Kamu tahu dia sudah *resign* dari TPA?"

Aku mengangguk pelan. Seiring dengan insiden di pemakaman dan makin kencangnya gunjingan, beberapa hari kemudian datang kabar kalau Bunda Deli

mengundurkan diri dari TPA.

"Delima juga enggak akan bersikap baik padamu," tambah Mas Bintang.

Aku menghela napas bersamaan dengan anggukan kepala pelan.

"Jadi, biar Mas antar kalian."

"Ada Sasa, aku enggak mau kita berargumen dengan Bunda Delima di depan Sasa."

"Mas lebih enggak mau kalau kalian sampai berargumen tanpa ada Mas."

Sejenak aku menatap ke arah kepulan asap di atas gelas yang kian menipis. Mas Bintang memang punya kebiasaan tak langsung meminum minuman hangat yang baru dibuat. Bahkan kalau dia ingin sekalipun, dia tak akan pernah berusaha meniupnya. Mas Bintang lebih memilih menunggu sejenak sampai suhu minuman berkurang dengan sendirinya.

"Kalau ada Mas, seenggaknya dia enggak akan macam-macam denganmu. Atau Mas bisa meluruskan kalau omongan dia ada yang keliru dan berniat mempengaruhimu."

Melihatku mengerucutkan bibir, Mas Bintang mendengkus geli. Setelah itu kami kembali sama-sama diam. Hanya ada suara serangga mengisi kesunyian di antara kami.

"Bukannya tadi kita mau bicarakan sesuatu?" tanya Mas Bintang beberapa saat kemudian.

Mendengarnya, pikiranku langsung mengingat momen percakapanku dengan Mbak Hanum, tetapi aku tak langsung menjawab pertanyaan Mas Bintang.

"Masih bingung mau mulai dari mana?" Mas Bintang kembali bertanya ketika aku tak kunjung bersuara.

Tanpa sadar, aku menggigit bibir bagian bawah. Menanyakan kembali tentang masa lalu Mas Bintang, rasanya seperti aku tak mempercayainya dan begitu pencemburu jadinya.

"Apa Aksa datang ke sekolah? Atau mantanmu yang lain tiba-tiba muncul?"

"Aku enggak pernah punya mantan!" sanggahku cepat.

Mas Bintang tersenyum geli melihat reaksiku. "Oh ya, Mas kan yang pertama ya?"

Refleks aku memukul lengannya pelan karena sadar dia tengah menggodaku. Dan dia tergelak tanpa berusaha menghindari pukulan. "Mas kenapa jadi nyebelin sih?" sungutku karena dia tak berhenti menertawakanku.

Satu ujung alisnya terangkat saat mengatakan. "Bukannya dari dulu sudah nyebelin? Dulu Mas nyebelin kan, karena diemin kamu?"

"O-oh, itu... sedikit," sahutku kikuk.

"Sedikit? Yakin? Sampai nangis dan ngadu ke makam Farah gitu, cuma sedikit?"

Aku yakin garis-garis di keningku terlihat makin jelas sebab saat ini pikiranku antara bingung bercampur heran dan terkejut. "Maksud Mas?"

"Kamu pikir, lebih lama Mas atau kamu yang sering main ke sana?"

"Mas," jawabku singkat, tetapi masih dengan ekspresi yang sama bingungnya.

"Terus, kamu pikir Mas enggak kenal siapa pun yang ada di sekitar makam?"

Terdiam, aku mencerna kalimat Mas Bintang baik-baik sampai kemudian sadar apa yang dia maksud.

"Sejak kapan?" Aku belum mau menyerah dari rasa penasaranku. Selama ini, aku merasa tak ada yang memperhatikanku ketika mengunjungi makam Mbak Farah.

"Dari awal." Mas Bintang menyahut singkat.

"Awal? maksudnya pertama aku ke sana?"

Sekali lagi dia menganggukkan kepala.

"Tahu dari mana kalau itu aku? Pertama kali ke sana aku datang sama ibu."

Dulu, setelah mengiyakan permintaan Mas Syuja, aku mengajak ibu ziarah ke makam Mbak Farah. Ibu yang menanyakan pada Mas Syuja di mana makamnya lalu kami pergi berdua.

"Memangnya siapa lagi yang mendekati definisi perempuan berambut panjang, tapi sering digelung, beralis tebal dan rapi, bermata besar, dan mengenakan seragam?"

Kesekian kalinya aku diam, mencari sosok di sekitar Mas Bintang yang mungkin mendekati deskripsi itu juga, terutama berseragam. Namun, tak satu pun kudapatkan.

"Memangnya, yang pakai seragam aku aja? Kan bisa aja Mbak Hanum yang datang pakai snelinya." Dugaan tentang Mbak Hanum tiba-tiba muncul begitu saja.

"Memangnya dia mau pamer ke siapa pakai sneli saat ke makam?"

"Atau bisa jadi perempuan lain yang Mas kenal juga pakai seragam."

"Pakai seragam ya?" tanyanya balik dengan satu tangan mengusap dagu, seolah tengah memikirkan sesuatu.

Beberapa saat kemudian Mas Bintang mengangkat gelas minumannya untuk dipindah ke sisi lain sementara tubuhnya bergerak mendekat padaku. Kaki kanannya terlipat sementara kaki kirinya dibiarkan menggantung. Dengan posisi sepenuhnya menghadap padaku, mau tak mau aku terpaksa sedikit menggeser badan agar bisa membalas tatapannya.

"*Insecure*-mu ini kenapa masih belum hilang?" Nadanya terdengar lembut, tangan kanannya juga terulur, menyelipkan helaian rambutku ke belakang telinga.

"Mungkin," kataku yang memberi jeda beberapa saat sebelum kemudian melanjutkan. "Karena masih ada yang Mas sembunyikan dariku," sambungku lirih.

Sepasang bola mataku bergerak, mencoba mencari tahu apa yang sedang dipikirkan Mas Bintang yang juga menatapku lekat.

"Menyembunyikan apa? Tentang Delima kamu sudah tahu begitu juga perihal Hanum." Mas Bintang mencermatiku. "Bukannya semua itu sudah selesai kita bahas?"

"Tentang wanita yang Mas cintai dulu," ujarku akhirnya menyuarakan hal yang mengusikku seharian ini.

"Farah? Kamu juga—"

"Bukan," potongku sembari menggelengkan kepala. "Mas tahu aku enggak pernah cemburu kalau soal Mbak Farah, apa pun itu."

Melihat responsku, giliran Mas Bintang yang mengerutkan kening. "Terus?" Mas Bintang nyaris menautkan sepasang alisnya.

"Ada wanita yang juga pernah Mas cintai, sama besarnya seperti Mas mencintai Mbak Farah, kan?"

Mas Bintang tak langsung memberiku jawaban, jelas kalau sorot matanya terlihat terkejut meski hanya sekilas lalu. "Dari mana kamu tahu tentang ini?"

Aku mengambil waktu hampir semenit untuk menenangkan kecemasanku. Sebelum bersuara, aku menarik napas dalam-dalam dan membuangnya perlahan. "Tapi jangan salahkan siapa pun yang sudah memberitahuku, bisa?" pintaku yang kemudian diiyakannya dengan anggukan kepala.

Aku kembali menarik napas sebelum kemudian menjawab, "Mbak Hanum."

Mendengar nama yang baru saja kusebut, Mas Bintang terdiam sesaat sebelum menyahut. "Hanum bilang apa tepatnya?"

Kembali aku menimbang-nimbang jawaban yang hendak kuberikan padanya.

"Mas enggak akan nyalahin dia, seperti yang kamu mau. Tapi, boleh kan kalau Mas tahu apa sebenarnya yang Hanum bilang ke kamu?"

"Kan tadi aku sudah bilang, ada wanita yang Mas pernah cintai sama seperti Mbak Farah."

"Hanya itu?"

Sorot matanya kini terlihat menyelidik, aku meneguk ludah pelan sebelum kemudian

berkata, "Dan wanita itu ada di dekat Mas."

Kami hanya diam dengan saling menatap. Aku yakin Mas Bintang tengah memikirkan sesuatu untuk meresponku.

"Kamu tahu," ucap Mas Bintang kemudian. "Enggak ada yang perlu kamu khawatirkan lagi tentang masa lalu karena itu sudah lewat. Apalagi yang berurusan dengan perasaan seperti ini. Kamu hanya akan menyiksa dirimu sendiri. Sudah sering Mas bilang juga, kan?"

"Aku cuma ingin tahu."

Jawabanku membuat Mas Bintang membuang napas dengan sangat kentara. Kedua tangannya kini di pundakku, mengarahkanku agar kami benar-benar duduk berhadapan.

"Yang kamu dengar dari Hanum, Mas akui itu semua benar, tapi itu dulu. Sekarang, kamu pun tahu, siapa yang ada di hati Mas, iya kan?"

Melihatku yang terdiam, Mas Bintang bergerak. Satu kakinya yang semula terlipat sudah diluruskan dan berada di sampingku, hingga jarak di antara kami kian terkikis.

"Dulu," ucapnya sembari mengunci kontak mata kami. "Jaman sekolah dulu, Mas, pernah sangat menyukai seseorang, teman satu sekolah Mas. Tapi sebelum perasaan itu berkembang, Mas berusaha cepat-cepat menghentikannya."

"Kenapa?"

"Karena sahabat baik Mas menyukai wanita yang sama. Kahiyang dan Syuja," lanjut Mas Bintang langsung menjawab rasa penasaranku tapi tak ayal membuatku sangat terkejut mendengar dua nama itu disebutkan. "Mas pernah menyukai Kahiyang. Tadinya, dengan mengalah pada Syuja, Mas pikir perasaan Mas akan berhenti dengan sendirinya. Tapi ternyata Mas keliru, sebab perasaan itu terus bertahan... sangat lama, sampai ketika Syuja mengabarkan akan menikahi Kahiyang."

"Kenapa Mas mengalah?" tanyaku pelan.

"Karena Syuja mencintainya lebih dari apa pun dan karena Kahiyang juga pada akhirnya sadar ada Syuja yang selama hampir tiga tahun selalu menjaganya diam-diam."

"Setelah itu, Mas baru mencintai Mbak Farah?"

Gelengan kepalanya, entah kenapa membuat hatiku seperti ada yang mencubit.

"Ada lagi?"

Tangannya yang sedari tadi bertahan di bahuku, salah satunya kini membelai kepalaku. "Mas pernah mencintai Kiara juga. Saat itu hubungan Kiara dan Luthfi sangat buruk dan Mas ada di samping Kiara. Seperti kata pepatah, *witing trisno jalaran soko kulino*.

Karena terbiasa bersamanya, tanpa Mas sadari perasaan peduli Mas mulai berubah."

"Dan Mas kembali mengalah?"

Kepalanya mengangguk-angguk. "Karena Mas tahu, Kiara masih sangat mencintai Luthfi. Dan meski Luthfi sempat menghilang tanpa kabar, Mas yakin dia pasti kembali untuk wanitanya."

Kami sama-sama diam. Dengan mata masih saling bertali dan ibu jarinya mengusap pipiku pelan. Dia sempat bergerak mengambil gelas yang tadi dipindahkannya, meneguk isinya yang mungkin mulai dingin sebelum kemudian dia kembali menghadap padaku.

Ketika sepasang mata kami kembali bertemu, sesuatu terlintas dalam benakku. "Apa Mas juga pernah jatuh hati pada Mbak Nara?"

Mas Bintang langsung menggeleng cepat. "Sama sekali enggak."

Melihatku memicingkan mata, Mas Bintang seolah sadar kalau aku tak begitu saja percaya dengan jawabannya.

"Sejak awal, Nara sudah seperti adik. Enggak pernah lebih dari itu. Lagi pula, usianya juga cocok sebagai adik."

"Kalau usia Mbak Nara Mas anggap cocok sebagai adik, Mbak Hanum atau Bunda Delima juga cocok jadi adik Mas, kan?"

Kepalanya kembali menggeleng. "Untuk mereka Mas enggak pernah menganggap seperti itu. Mereka hanya dua orang dari sekian banyak orang yang Mas kenal. Itu aja."

"Mas Syuja sama Mas Luthfi tentang ini?"

"Syuja tahu tapi Luthfi enggak."

"Mas Syuja tahu? Dia enggak marah?" Penasaranku seperti tak ada habisnya.

"Mas enggak pernah coba mendekati Yayang bahkan saat mereka putus nyambung berkali-kali, Mas enggak pernah ambil kesempatan mendekatinya."

"Kalau seperti itu, Mas yakin itu cinta? bukan sekedar terpesona atau kagum?"

"Ketika ada seseorang yang senyumnya membuatmu bahagia, sedihnya pun membuatmu tak tenang, meski alasannya tersenyum dan bersedih bukanlah kamu, menurutmu apa artinya itu?" tanya Mas Bintang balik yang membuatku terdiam. "Ketika ada seseorang yang nama dan wajahnya terus mengisi ruang khayalmu, apa artinya itu?"

"Mas sering mengkhayal tentang Mbak Ai' dan Mbak Ara maksudnya?"

"Bukan mengkhayal yang gimana-gimana," senyumnya menyiratkan agar aku tak terburu-buru berprasangka. "Kadang saat Mas lagi diam, selain namanya, wajah Yayang atau Ara suka tiba-tiba muncul begitu saja. Selintas lalu, tapi setiap waktu."

"Kalau selalu terbayang itu Mas artikan cinta, apa aku ada di posisi itu sekarang?" tanyaku hati-hati.

"Kamu... lebih dari itu."

"Lebih dari itu?"

"Karena kamu," Mas Bintang seolah tengah berpikir, tetapi aku tahu ekspresi itu dibuatnya untuk kembali menggodaku. "Masuk ke kategori Mas khayalin yang gimana-gimana—"

Kalimatnya tak sempurna sebab aku sudah bergerak mendekat dan membungkam bibirnya menggunakan tanganku. "Mas kenapa jail begini, sih!" protesku sebal. "Dulu dinginnya enggak ketulungan, sekarang jailnya yang enggak ketulungan! Ini lagi!" sambungku ketika satu tangannya tahu-tahu melingkar di pinggangku dan sedikit menarikku mendekat hingga jarak di antara kami kian tipis.

Mencoba melepas salah satu tanganku yang membekapnya, sisa tawa Mas Bintang terdengar sebelum kemudian dia berkata, "Mas cinta kamu," ujarnya yang kemudian membawaku masuk ke pelukannya. Tangannya mengusap punggungku lembut. "Cuma kamu. Baik sekarang atau nanti, Mas cinta kamu. Enggak usah ngomong. Mas tahu secinta apa kamu sama Mas," lanjutnya tanpa kuduga.

Masih dengan posisi berpelukan, refleks aku mencubit pinggangnya dan dia tergelak. Aku yang semula hendak cemberut, seketika tersenyum mendengarnya tertawa. "Aku cinta Mas," gumamku mengabaikan candaannya tadi.

Dia merespon dengan mengeratkan pelukan. "Apa pun yang mengusik pikiranmu, apalagi kalau berhubungan dengan Mas, jangan lagi ragu untuk membicarakannya, ya?"

Aku mengangguk dengan sepasang mata mulai berkaca-kaca.

"Maaf, kalau Mas terlambat membalas perasaanmu."

Kali ini dengan cepat aku menggelengkan kepala, tak sanggup bersuara sebab lidahku rasanya mendadak kelu. Bagiku, tak ada kata terlambat untuk mencintai seseorang, sebab proses yang harus dilalui setiap orang memang masing-masing. Ada orang-orang yang melalui proses mencintai-melepaskan-mencintai lagi dengan waktu singkat, tetapi ada juga yang butuh waktu sangat lama untuk bisa menyembuhkan luka hati dan memberi ruang pada orang baru. Seperti yang harus dilalui Mas Bintang. Dan aku tak akan pernah menyesali waktu yang sudah kuberikan untuk menunggunya melihatku.

Benar-benar melihatku... sebagai satu-satunya wanita yang dia cintai.

Bab Dua Puluh

Aku menggandeng tangan mungil Sasa setelah berdiri di depan pintu yang tertutup rapat. Tak ada Mas Bintang bersama kami. Dia terpaksa membatalkan janji untuk menemani, sebab kemarin harus ke lapangan.

"Bundanya ada enggak, Bu?" tanya Sasa sambil mendongak menatapku.

"Sabar ya, Kak, mungkin Bunda Delima masih sibuk di dalam."

Baru saja aku selesai mengatakannya, tiba-tiba terdengar suara kunci diputar. Tak berapa lama, pintu terbuka dan sosok Bunda Delima terlihat terkejut begitu sepasang mata kami bertemu.

"Bunda Deli!" Seruan Sasa membuatnya tersadar bahwa aku tak datang sendiri. Dengan sigap, dia berlutut dan langsung memeluk Sasa yang sudah merentangkan tangannya.

"Apa kabar anak Bunda?" tanyanya sambil menciumi wajah Sasa.

"Baik," sahut Sasa tersenyum. "Bunda kenapa enggak ada di TPA?"

Alih-alih menjawab, Bunda Delima terus menghujani wajah Sasa dengan kecupan.

"Bunda kangen banget sama anak Bunda ini," ujarnya lalu mencium kedua pipi Sasa.

Jujur saja, aku merasa terusik dengan sebutannya kepada Sasa. Namun, aku tak bisa memprotesnya, sebab selama ini, dia memang kerap memanggil Sasa seperti itu.

"Boleh aku berdua saja dengan Samita?" tanya Bunda Delima tiba-tiba sambil mendongak menatapku.

Terkejut, aku menatapnya dan Sasa secara bergantian. Sama sekali tak menyangka

dia akan memiliki permintaan semacam ini. Secara tak langsung, dia mencoba mengusirku.

"Aku sudah cukup lama enggak ketemu Samita, jadi aku ingin hanya berdua saja dengannya."

Aku menarik napas pelan sebelum kemudian mengalihkan perhatian pada Sasa. "Kakak berdua dulu sama Bunda Delima enggak apa-apa?"

"Ibu mau ke mana?"

"Enggak ke mana-mana. Ibu tunggu di sini sama Om Seno."

Kami memang datang diantar Arseno, adik Mas Syuja, karena itu syarat Mas Bintang kalau aku tetap mau mengantar Sasa ketemu Bunda Delima.

"Tapinya Caca mau sama Ibu juga."

Respons Sasa membuat Bunda Delima terlihat tak suka mendengarnya.

"Tadi Kakak dengar, kan? Bunda Delima juga kangen banget sama Kakak. Kalian main berdua di dalam, Ibu tunggu di sini."

"Tapi Ibu enggak tinggalin Caca, kan?"

"Enggak dong, Kak. Ibu tunggu, sampai Kakak selesai main dengan Bunda Delima."

"Bunda punya boneka baru, mau lihat?" Bunda Delima berusaha menarik perhatian Sasa.

"Boneka apa?"

"Ada di kamar Bunda, kita masuk ya?"

Sempat terlihat bingung, Sasa lalu setuju setelah aku menganggukkan padanya.

"Bisa tolong pintunya jangan ditutup?" pintaku ketika Bunda Delima menggandeng Sasa.

Tanpa menjawabku, dia masuk begitu saja membawa putri kecilku. Ada sedikit geram, tetapi juga lega karena dia benar-benar membiarkan pintu terbuka seperti yang kuminta.

"Loh, Mbak kok enggak masuk?" tanya Seno ketika melihatku membuka pintu mobil.

"Bunda Delimanya cuma mau berdua saja sama Sasa," jawabku tersenyum sambil menutup pintu lalu menurunkan kaca di sampingku. "Kaca sampingmu bisa tolong dibuka juga, Sen?"

"Aku matiin AC-nya kalau gitu."

Setelah mematikan AC mobil, Seno menurunkan kaca di sebelahnya. Dengan begini, orang-orang tidak akan berprasangka macam-macam.

"Memangnya enggak apa-apa, Mbak?"

"Insyallah enggak apa-apa," jawabku, meski sesungguhnya dalam hati aku khawatir.

Bukan mau berprasangka buruk, tetapi setelah apa yang terjadi, dan mendengar sendiri bagaimana cerita Sasa tentang apa yang dikatakan Bunda Delima padanya dulu, ada sedikit rasa cemas kalau-kalau Bunda Delima akan mengatakan hal-hal aneh lagi pada Sasa. Hampir satu jam, aku menunggu di dalam mobil, sebab sang tuan rumah yang kami kunjungi juga tak sekalipun mempersilahkanku masuk. Begitu kulihat Sasa berjalan dari dalam rumah menuju pintu, segera aku keluar dan menyusulnya. Tangan Bunda Delima terlihat menggandeng tangan mungil Sasa dengan sangat erat.

"Sudah mainnya, Kak?"

Sasa mengangguk, tetapi anehnya wajahnya tak sesumringah sebelum aku membiarkan dia berdua saja dengan Bunda Delima.

"Mau pulang sekarang?"

"Iya," jawabnya singkat dan mengalihkan pandangannya dariku.

Ada yang salah di sini. "Kalau begitu, ayo," ajakku seraya mengulurkan tangan.

Sebelum menyambut uluran tanganku, Sasa kembali menatap Bunda Delima. Mereka berpelukan, cukup lama, hingga akhirnya Sasa meraih tanganku.

"Kami permisi," pamitku sopan.

"Kapan-kapan main ke sini lagi ya, Nak," sahut Bunda Delima.

"Iya," respons Sasa yang mengulas senyum.

Setelah membawa Sasa masuk mobil, aku sempat dibuat heran dengan sikapnya yang seolah menghindariku. Seno bahkan sempat melihatku dengan sorot bingung.

Begitu tiba di rumah, aku mengajak Sasa bicara di dalam kamarnya. "Ibu boleh tanya enggak, Kak?" tanyaku sambil mengusap kepalanya.

Sasa mengangguk dengan wajah muramnya.

"Kakak kenapa? Dari tadi ibu perhatikan, Kakak jadi pendiam setelah dari rumah Bunda Delima." Aku menunggu sejenak, tetapi Sasa tak memberikan responnya. "Ada yang mau Kakak ceritakan ke Ibu?"

Sasa bergeming, aku kembali bersuara, "atau ada yang mau Kakak tanya ke Ibu?"

"Ibu kenapa jahat sama Bunda Deli?"

Pertanyaan Sasa membuatku seketika terdiam karena syok.

"Caca Enggak suka kalau Ibu jahat sama Bunda Deli," kata Sasa dengan wajah menahan tangis. Sepasang mata bulatnya berkaca-kaca. "Caca sayang Ibu, tapi Caca juga sayang Bunda Deli. Ibu enggak boleh jahat sama Bunda Deliii!" usai mengatakan itu, tangis Sasa pecah.

Dan aku hanya bisa mematung melihatnya meraung di depanku.

***

Aku menahan diri untuk tidak mengeluarkan rentetan pertanyaan yang sudah sangat mengganggu. Tidak... sampai gadis kecil dalam pelukanku tenang. Melihatnya meraung hingga tersengal, jujur itu membuatku sedih. Mataku sudah berkaca-kaca sejak pertama kali dia menangis. Begitu aku memeluknya, air mataku jatuh begitu saja.

"Enggak apa-apa, keluarin semua sedihnya Kakak," bisikku sambil mengusap punggungnya. Tangan kecilnya melingkari tubuhku cukup erat dengan kondisinya yang sesenggukan. "Nanti kalau sudah selesai, Kakak cerita ke Ibu ya? Biar kalau Ibu tahu salahnya Ibu apa, Ibu bisa minta maaf dengan benar sama Kakak."

"Bu-bunda-De-li," ujarnya terbata karena masih tersengguk.

"Iya, Ibu juga akan minta maaf sama Bunda Delima kalau Ibu salah."

Setelah beberapa saat, isakannya mulai mereda. Suhu kamarnya cukup dingin sebenarnya, hanya saja saking hebatnya dia menangis, badannya sampai berkeringat. Aku menggendong Sasa menuju dapur. Masih dengan menggendongnya, aku mengambil gelas milik Sasa, mengisinya dengan air putih, lalu membawanya ke ruang tengah.

"Sudah belum nangisnya?" tanyaku setelah kami duduk.

Sasa berada di pangkuan dan langsung berhadapan denganku.

Melihat kepalanya mengangguk, aku menyodorkan gelas yang kuisi setengah. "Minum dulu ya? Kakak pasti haus kan?"

Sekali lagi kepalanya mengangguk dan beberapa detik kemudian kedua tangannya terulur, memegang gelasnya dan meneguk isinya. "Pelan-pelan, Kak," ingatku sambil mengusap kepalanya karena suaranya meneguk air terdengar terburu.

Air di dalam gelas hanya tersisa sedikit ketika Sasa kembali menampakkan wajahnya. Aku membantu mengelap sudut bibirnya yang basah lalu meletakkan gelas di atas meja.

"Sudah bisa Ibu ajak bicara enggak?" tanyaku hati-hati.

Kesekian kalinya Sasa menganggguk tanpa mengeluarkan suara.

"Kalau Ibu boleh tahu, kenapa tadi Kakak bilang Ibu jahat sama Bunda Delima?"

"Soalnya Ibu enggak suka Bunda Deli main sama Caca."

Aku diam sembari menatap lekat manik hitam milik Sasa.

"Ibu juga enggak bolehin ayah berteman sama Bunda Deli," tambah Sasa serius.

Aku mencoba mengingat-ingat, tetapi aku tak menemukan satu pun momen di mana aku mengatakan seperti apa yang baru saja Sasa ucapkan.

"Bunda Deli enggak bisa ke TPA lagi, soalnya Ibu enggak suka Caca sama ayah main sama Bunda Deli. Iya, Bu?"

Ya Tuhan! Kenapa Bunda Delima tega mengatakan hal tak masuk akal seperti ini pada Sasa? Dilihat dari segi manapun, aku sama sekali tak punya hak untuk itu. Namun, anak seusia Sasa tahu apa?

"Ibu kenapa enggak suka sama Bunda Deli? Caca sama Ayah suka sama Bunda Deli."

Aku menghela napas pelan, terlalu rumit rasanya kalau harus menjelaskan kondisi sebenarnya pada Sasa sebab dia masih terlalu kecil untuk bisa benar-benar mengerti.

"Kakak ingat enggak, Ibu pernah larang Kakak main sama Bunda Deli? Seperti ayah yang larang Kakak makan permen banyak-banyak atau larang Ibu naik motor sendiri kalau ada ayah?"

Terdiam, Sasa terlihat seperti sedang mencoba mengingat sesuatu. Aku menunggu tanpa memaksanya segera menjawab dengan tangan mengusap kepala Sasa, memastikan keningnya tak lagi basah oleh keringat.

"Enggak pernah ya, Bu?"

"Waktu Kakak bilang mau hibur Bunda Delima, Ibu larang Kakak enggak?"

"Enggak."

"Waktu Bunda Delima ingin main berdua saja sama Kakak, Ibu larang enggak?"

"Enggak," sahutnya kali ini mantap.

"Berarti, ibu suka apa enggak suka kalau Kakak main sama Bunda Deli?"

"Suka ya Bu?" tanyanya seperti memastikan. "Soalnya kalau enggak suka, Ibu pasti marah. Seperti waktu Ibu marah karena ayah bau rokok ya?"

Aku menahan senyum geli, teringat bagaimana Mas Bintang diam-diam ke taman hanya untuk merokok selagi aku menemani Sasa bermain.

"Tapi Ibu enggak suka Ayah berteman sama Bunda Deli ya?"

"Bukan enggak suka, Kak," jawabku tenang. "Ibu enggak keberatan Bunda Deli dan Ayah berteman. Tapi Bunda Deli juga harus tahu, apa yang boleh dan enggak boleh dia lakukan."

"Memangnya, Bunda Deli enggak boleh apa?"

"Enggak boleh mengganggu jam istirahat ayah."

"Ganggu apa?" sahut Sasa kian penasaran.

"Telepon atau kirim pesan malam-malam saat ayah harusnya istirahat."

"Kalau Bunda Deli enggak telepon malam-malam, boleh berteman dengan ayah?"

Baiklah, ini akan sangat panjang dan sangat sulit dipahami oleh anak seusia Sasa kalau aku menjelaskan detailnya.

"Kakak dengar dan ingat ini baik-baik ya," kataku sembari memegang dua bahu Sasa. "Ibu enggak pernah larang Kakak dan Ayah berteman atau bermain sama Bunda Deli. Selama Bunda Deli mau bersikap baik dan sopan sama Ayah, Ibu terutama sama Kakak. Ibu juga enggak bisa larang Bunda Deli datang ke TPA. Bunda Deli harus berhenti karena ada sesuatu yang mengharuskan Bunda Deli untuk enggak lagi datang ke TPA. Kalau Kakak sudah lebih besar dan lebih banyak mengerti, Ibu enggak akan keberatan menjelaskan lagi ke Kakak. Ibu janji," jelasku sungguh-sungguh. "Jadi," aku memindahkan kedua tanganku yang semula berada di bahu Sasa, kini menangkup wajahnya yang menggemaskan. "Ibu minta maaf, kalau sudah bikin Kakak sedih ya?"

"Tapi kan, Ibu suka Caca main sama Bunda Deli. Kenapa minta maaf?"

Aku tersenyum mendengar Sasa menyimpulkan meski dengan bahasanya sendiri.

"Kakak masih sedih karena Ibu?"

Kepalanya menggeleng cepat. Jauh di lubuk hatiku, sejujurnya aku kasihan pada Sasa. Dia dan segala kepolosannya, dibuat memikirkan dua hal yang bertentangan tanpa pernah mengerti, bahwa salah satunya sesungguhnya hanya dibuat sendiri oleh sosok yang cukup dia percaya sebagai sosok yang baik.

Sosok yang baru kusadari cukup manipulatif demi mendapatkan keinginannya.

***

"Mbak sakit?"

Aku menggeleng sambil mengulas senyum pada Sena yang duduk di depanku.

"Kelihatan pucat gitu."

"Kan lagi puasa," jawabku lalu meraih setumpuk tugas milik siswa untuk kuperiksa.

"Iya juga sih," sahutnya sambil mengangguk pelan saat kulirik. "Lain kali pakai lipstik merah merona deh, biar tetap segar gitu."

Aku cuma tersenyum simpul, terbayang bagaimana kesalnya Mas Bintang saat aku pertama kali mencoba lipstik merah menyala pemberian Mbak Nara. Itu memang lipstik pertama yang kupunya dengan warna seberani itu.

"Kamu bukan vampire!"

"Maksud Mas?"

"Kamu kayak habis minum darah," ketusnya sambil mulai mencukur dagunya setelah krim cukur menutupi area sekitar bibirnya.

Aku tersenyum setelah paham maksud Mas Bintang. Kebetulan aku memang baru teringat pemberian Mbak Nara waktu akan memberikan handuk kecil ke Mas Bintang. Dia cuma melirik, sambil sesekali membersihkan alat cukurnya yang dipenuhi cream.

"Kata Mbak Nara, warna ini cocok sama kulitku."

"Terus, kenapa kalau cocok? Mau dipamerin? Ke siapa? Tukang sayur??"

Aku mengerutkan kening melihat dan mendengar betapa ketusnya pria yang berdiri di sampingku.

"Oke, enggak akan kupakai," sahutku kecewa dan mulai menghapus lipstik di bibir.

Tanganku menyingkirkan tangan Mas Bintang yang sedang membersihkan alat cukur di bawah pancuran air wastafel. Dengan agak kesal, aku menggosok bibir berulang kali dengan tangan yang basah. Lewat cermin, dia diam menatapku dengan satu alis terangkat. Sementara satu tangannya mengelap dagunya menggunakan handuk kecil yang sudah dibasahi.

"Kalau enggak suka kan bisa ngomong baik-baik!" sungutku lalu mematikan kran dengan agak kasar.

"Masih ada tuh," ucapnya datar.

Aku kembali melirik cermin untuk mengecek di bagian mana masih ada sisa lipstik.

"Nih, di bagian ini." Mas Bintang yang sudah meletakkan handuk dan alat cukur,

mengulurkan satu tangannya.

Wajahku refleks mendongak waktu dia menyentuh daguku. Tangannya bergerak pelan di salah satu sudut bibirku, sementara matanya menatap cermat, seolah memastikan memang tak akan ada sisa lipstik.

"Ini kenapa susah dibersihin?" tanyanya dengan kening berkerut.

"Biar aku—" kalimatku terhenti gara-gara Mas Bintang tahu-tahu menciumku.

Aku sempat terbengong waktu dia menyapukan bibirnya di bibirku.

"Enggak ilang juga," gumamnya sambil makin merapatkan badannya.

Dan seketika aku sadar apa yang sedang dia lakukan.

"Mas ih!" seruku memukul-mukul dadanya.

Dia malah tertawa puas. Tapi sedetik kemudian dia kembali mempertemukan bibir kami. Lebih intens, lebih dalam, dan lebih lama.

"Jangan pakai lipstik itu keluar rumah," bisik Mas Bintang saat kami sama-sama mengatur napas karena ciuman panas yang berhenti beberapa detik lalu. "Kamu terlalu seksi dan Mas enggak akan bisa nahan diri buat enggak makan kamu."

Aku mengerjap, sambil berdeham pelan, aku berusaha membasahi kerongkongan yang mendadak kering. "Kamu enggak ada koreksian atau apa gitu?" tanyaku sewajar mungkin, khawatir Sena tahu apa yang sempat melintas di benakku.

"Nanti, kalau pada berangkat ngajar baru kukerjain."

Kembali aku meliriknya yang langsung mengulas senyum ketika mata kami bertemu.

"Mbak," panggil Sena ketika aku kembali fokus pada koreksianku.

"Ya?" sahutku tanpa melihat padanya.

"Enak enggak sih nikah?" lanjutnya yang membuatku mengangkat alis.

"Kenapa?" tanyaku sembari mencermati ekspresi Sena.

Bukannya menjawab, dia justru menarik napas panjang dan mengembuskan keras.

"Masmu ngajak nikah?" tebakku hati-hati.

Respons yang dia berikan cukup menjawab bahwa tebakanku benar.

"Enak enggak enak.Sebenarnya kembali ke niat awalmu, kenapa menikah. Setiap hubungan, mau pacaran atau nikah bahkan *single* pun pasti punya dua sisi itu."

"Tapi yang aku masih enggak kebayang adalah aku akan hidup dengan orang yang

sama selama sisa umurku itu loh Mbak. Maksudku, kalau misalnya di tengah nanti aku bosen, terus gimana? kan kalau udah nikah enggak ada lagi istilah putus. Yang ada cerai, tapi amit-amit jabang bayi deh, aku enggak mau kalau sampai ada perceraian."

"Jujur ya, aku masih suka heran aja, kok Mbak bisa sesayang itu sama Samita!"

Aku mengedikkan bahu sambil tersenyum.

"Kalau sama ayahnya? Kenapa bisa secinta itu? Sampai dicuekin sebegitu lamanya tetep aja Mbak bertahan."

Mengisi paru-paru dengan oksigen sedikit lebih banyak dari normalnya, isi kepalaku seperti mengajakku menyusuri labirin, mencari jawaban atas pertanyaan Sena tapi ujung-ujungnya aku tak menemukan apapun sebagai jawaban. "Enggak tahu juga aku," sahutku kembali mengedik. "Jujur, dulu aku pernah kepikiran buat nyerah, tapi... setiap ingat Samita, rasanya aku jahat sekali kalau sampai meninggalkan dia."

"Bukan karena ingat suami, terus sayang buat ninggalin cowok seganteng itu?"

Aku terkekeh mendengar dugaan yang dibuat Sena. "Kalau harus menilai secara fisik dan obyektif, justru aku akui kalau banyak yang lebih ganteng dari Mas Bintang. Tapi aku nggak pernah nilai Mas Bintang dari segi fisik. Karena bagaimanapun juga, Tuhan menciptakan setiap orang dengan segala kelebihan dan kelemahan mereka, termasuk fisik. Menilai buruk fisik seseorang, bukankah sama artinya kita sudah meremehkan Tuhan sebagai sang pencipta?"

Sena mengangguk-anggukkan kepala. Rambutnya yang hari ini bagian bawahnya dikeriting, terlihat bergoyang mengikuti anggukan kepalanya. Percakapan kami disela ponselku yang berbunyi, memberi tanda ada pesan yang masuk. Begitu memeriksa layar ponsel, aku mengembuskan napas panjang.

"Kenapa, Mbak?"

"Ada—"

Belum sempat aku menjawab, pintu ruang guru terbuka dan menampilkan sosok yang sangat familiar bagiku. Salah satu satpam mengantarkannya hingga ke depanku kemudian beliau permisi setelah menjelaskan tentang kedatangan tamuku ini.

"Kita bicara di luar saja," kataku, bukan menawarkan, tetapi mengajaknya. Sebab aku tak mau orang lain mendengar percakapan kami.

Tempat yang cukup sepi di jam istirahat begini adalah di lantai empat, lantai khusus untuk ruang-ruang laboratorium.

"Boleh saya tahu, kenapa Bunda Delima sampai harus mencari saya ke sini?" tanyaku setelah kami berdiri di depan ruang laboratorium Kimia yang tertutup rapat.

"Memastikan kondisimu."

Aku mengerutkan kening. "Kondisi saya?"

"Kalau kamu berpikir aku akan diam saja melihatmu mengambil Mas Bintang dariku, kamu keliru."

Mengambil? Aku yang mengambil?

"Mas Bintang tidak akan suka kalau Bunda seperti ini."

"Dia bisa apa kalau Samita akhirnya lebih memilihku nantinya?"

Garis-garis di keningku sepertinya kian dalam karena ucapannya barusan.

"Maksud Bunda, semua perkataan bohong Bunda Delima itu memang disengaja?"

Wanita di depanku tersenyum meremehkan. Seakan dia sudah sangat yakin, bahwa caranya benar-benar bisa mempengaruhi Sasa. "Seberapa banyak kamu coba meluruskan ucapanku padanya, sebanyak itu juga aku akan mengatakan pada Samita betapa jahatnya kamu padaku."

"Kejahatan apa yang sudah saya lakukan pada Bunda Delima sampai Bunda seperti ini?"

"Perlu aku ulangi lagi? Kamu bukan Samita loh yang kalau dikasih tahu harus diulang berkali-kali biar paham."

Astaghfirullah. Bahasanya jelas menggambarkan kalau dia sudah tak menghormatiku.

"Mas Bintang, aku tahu kalau saat ini kamu berhasil membuatnya melihatmu. Tapi, saat aku berhasil membuatnya tidur denganku, saat itu juga kamu harus bersiap pergi dari kehidupan mereka."

"Astaghfirullah. Istighfar, Bunda," ucapku sama sekali tak menyangka dia akan mengatakan hal semacam ini.

Mengabaikan perkataanku, Bunda Delima kembali memunculkan senyum sinisnya. "Aku punya banyak cara untuk membuatnya berpaling darimu. Tinggal kamu tunggu saja, mungkin enggak akan lama lagi aku bisa membawanya ke ranjangku."

Allahu akbar! "Apa yang Bunda rencanakan?" tanyaku menahan diri agar tak meledak.

"Enggak seru kalau aku bilang sekarang. Dia sedang ke Ternate, kan?"

Aku terkesiap, tak menyangka bahwa Bunda Delima bisa tahu keberadaan Mas Bintang sekarang.

"Mungkin setelah dia pulang dari sana." Dia tersenyum puas setelah melihat reaksi terkejut dariku barusan. "Atau... entahlah, sepertinya enggak akan seru kalau aku katakan kapan pastinya. Aku hanya akan bilang, kamu siap-siap saja. Suatu malam, dia akan berakhir di ran—" Kalimatnya terhenti karena aku tak lagi bisa menahan diri dan refleks menamparnya. Sepasang matanya berkilat, menatapku penuh amarah sembari memegang bekas tamparanku.

"Cukup," ujarku berusaha menenangkan diri dan berusaha menormalkan napasku yang tersengal karena marah. Kepalaku rasanya pusing, mataku juga mulai berkunang-kunang. "Selagi saya masih menghargai Bunda Delima, ada baiknya Bunda berhenti sekarang," tambahku sembari berpegangan pada dinding pembatas di sebelah kiri yang setinggi dada orang dewasa.

Senyum sinisnya kian tajam, setajam sorot matanya yang menyiratkan kebenciannya padaku. "Aku bersumpah, akan membuatnya menjadi milikku," desisnya.

Usai mengatakan itu, Bunda Delima berbalik dan meninggalkanku begitu saja. Selang beberapa menit setelah kepergian Bunda Delima, aku menyusul turun untuk kembali ke ruang guru. Pikiranku masih berkecamuk, sedikit ngeri mengingat kembali ucapan Bunda Delima juga sumpahnya. Hingga tanpa kusadari, tiba-tiba kondisi sekitarku menjadi begitu terang menyilaukan, lalu mendadak gelap seketika.

Riuh rendah suara siswa yang beristirahat tak lagi terdengar olehku.

***

Bintang Aruna

"Sial!!!" umpatku kesekian kali.

"Weits, santai, Bang! Inget... lagi di hutan kita," tegur Seno yang baru beberapa hari menyusul gabung dengan timku dan hari ini menemaniku ke lapangan.

"Gama bilang lagi di sekolah Lintang."

"Lah, urusan apa?" Seno menatapku dengan raut heran.

"Itu yang mau kutanya! Sinyal sialan memang!" umpatku sambil menatap layar ponsel dengan indikasi sinyal kosong, segaris pun tak ada.

"Lain kali, isi pulsa sekalian isi sinyal deh sebelum masuk hutan. Naik pohon, Bang!" seru Seno ketika aku mengangkat tangan yang memegang ponsel.

Entah kapan dia berdiri untuk menyusulku, tahu-tahu ponselku sudah direbutnya dan dia benar-benar menaiki pohon yang tak jauh dari kami setelah meletakkan carriernya.

"Dapat satu, Bang!" teriak Seno dari atas. "Telepon Bang Gama kan ini?"

"Iya!" sahutku cepat. "Nyalain *speaker*!"

"Oyi!"

Tak lama, terdengar nada sambung yang membuatku sedikit lega.

"*Assalamualaikum*," sapa Gama ketika menerima telepon dariku.

"Waalaikumsalam!" jawabku dan Seno bersamaan.

"Gam, ngapain kamu ke sekolah Lintang?" tanyaku langsung dengan sedikit berteriak.

"*Santai, Bosku, enggak usah ngegas*," sahut Gama.

"Bukan ngegas, Bang! Ini aku pegang HP Bang Bintang di atas pohon, orangnya di bawah!" balas Seno yang berdiri di salah satu cabang pohon.

"*Lah, serius?*"

"Serius!" sahutku cepat, "buruan jawab, kenapa kamu ke sekolah Lintang?"

"Ngg—"

"*Ngarterin aku! Udah enggak usah nanya-nanya, kerja aja yang bener!*"

Aku yakin itu suara Nara yang memotong perkataan Gama. Cuma dia yang berani bicara dengan nada galak padaku.

"Mbak Nara kan ini?" tanya Seno yang sama terbengongnya denganku.

"*Udah tahu pakai nanya! Udah ah, kalian ganggu urusanku! Assalamualaikum!*"

Tanpa sungkan, Raya memutus sambungan begitu saja.

"Eh! Ini aku udah bela-belain naik malah main putusin!" gerutu Seno yang terlihat tak terima dengan perlakuan Raya.

"Sudah, turun aja. Nanti biar aku coba lagi di *camp*," ujarku sambil memberi kode Seno agar turun.

Sepanjang perjalanan mengumpulkan data, pikiranku terbagi antara pekerjaan dan rumah, terutama Lintang. Aku akui, secara perlahan dia berhasil mengisi hatiku dengan sangat sempurna.

Bukan caranya mencintaiku yang membuatku akhirnya melihatnya, tetapi caranya

mencintai Samitalah yang mampu meluluhkan hatiku. Menghapus amarah yang sempat kurasakan ketika menyadari dia melihatku dan Samita dengan rasa iba. Dinding tinggi yang sengaja kucipta, perlahan runtuh seiring dengan ketulusannya yang kerap kulihat ketika dia bersama putri kecilku. Aku seperti melihat Samita bersama Farah.

"Makan dulu, Bang!" tawar Seno ketika kami sudah di camp malam harinya.

Dia terlihat menenteng panci kecil berisi mie kuah yang masih mengepulkan asap.

"Mie lagi?"

"Lagi pengen. Kukasih irisan cabe sama peresan jeruk ini," ujarnya sambil menyorongkan panci ke arahku.

"Jeruk dari mana?"

"Tadi minta sama mamak yang ada di ujung itu," jawabnya lalu nyengir.

Aku hanya mendengkus sebelum kemudian meraih ponsel di atas meja. "Nanti kalau timnya Awang datang, kasih tahu datanya mau kugarap malam ini."

"Oyii!"

Setelah mendengar respons Seno, aku langsung keluar dari *camp*, berjalan ke arah barat sebab tak jauh dari lokasi *camp* kami ada tinggian di bagian barat. Biasanya aku memang harus ke sana dulu tiap kali akan menelepon.

Menyusuri setapak, aku mengeluarkan sebatang rokok dan korek api lalu menyalakannya. Butuh waktu lima menit untuk sampai dan jariku dengan gesit menekan angka satu yang langsung menghubungkanku pada Lintang.

"Assalamualaikum," sapa suara yang terakhir kali kudengar pagi tadi.

"Waalaikumsalam. Lagi apa?"

"Baru mau mandiin Sasa."

"Sasanya di mana?" tanyaku setelah mengembuskan asap putih dari mulut.

"Di kamar mandi, ini aku lagi ambilin baju ganti."

"Tadi Gama sama Raya ke sekolah?"

"O-oh iya, tadi mereka ke sekolah."

"Ngapain?"

"Cuma mampir sebentar, kebetulan mereka lagi ada dekat sekolah."

"Cuma mampir?" ulangku sambil mengangkat satu alis.

Aku tahu, Lintang bukan sosok yang suka berbohong. Kalaupun dia berbohong, biasanya dia melakukannya untuk menghindari rasa khawatir orang lain padanya. Meskipun dia jarang berbohong, aku tahu kapan dia melakukannya atau tidak. Seperti saat ini. Dari nada suaranya, aku tahu dia menyembunyikan sesuatu.

"Mas sudah makan?" tanyanya mencoba mengalihkan topik pembicaraan.

"Nanti, setelah telepon."

"Jangan telat makan malam."

"Ibu telepon siapa?" Suara Sasa terdengar menyela percakapan kami.

"Ayah, Kakak mau bicara?"

"Loudspeaker aja," selaku.

"Iya," sahutnya.

"Assalamualaikum Ayah!" sapa Sasa riang.

"Waalaikumsalam. Sasa lagi apa?"

"Mau mandi! Ini tadi nunggu airnya banyak-banyak biar bisa main sama bebek-bebeknya."

Aku tersenyum mendengar jawaban Sasa, terbayang deretan mainan bebek karetnya di atas wastafel kamar mandiku. Sejak kami tidur sekamar, perlahan kamarku mulai dipenuhi oleh barang-barang Lintang dan Samita. Perlengkapan mandi keduanya sudah berpindah di kamar mandiku. Mulanya milik Lintang, yang memang sengaja kuambil malam itu usai pertama kali kami melakukannya. Lalu menyusul milik Sasa. Beberapa mainan Sasa pun diboyong ke kamar, termasuk beberapa potong pakaian Lintang yang juga mulai mengisi lemari pakaianku.

"Ayah pulangnya masih lama-lama ya?"

"Enggak kok, sebentar lagi selesai. Kenapa? Sasa kangen?"

"Iya! Caca kangen sama Ayah! Ibu juga?"

"Ibu?" suara Lintang terdengar pelan.

"Ibu enggak kangen Ayah?" tanyaku lalu mengisap rokok yang kujepit dengan jari telunjuk dan jari tengah.

"Ayah kangen Ibu iya?" tanya Sasa yang membuatku tersenyum.

"Kangen Ibu, kangen Sasa juga," jawabku.

Terbayang pipi Lintang yang bersemburat merah tiap kali dia merasa malu, baik ketika aku menggodanya atau ketika aku bersikap manis padanya. Ekspresi yang kerap membuatku gemas tiap melihatnya. Perhatianku sempat teralih karena kedatangan Sero. Sepertinya dia juga akan melakukan panggilan karena aku melihat ponsel di tangannya menyala. Dia berdiri di posisi yang berseberangan denganku.

"Ditutup sebentar, Kak, matanya," ujar Lintang.

"Jangan lama-lama ya, Bu?"

"Iya, sebentar aja. Ibu cuma mau bersihin mukanya Kakak."

Aku hanya diam menyimak percakapan mereka. Dan aku suka ini. Mereka berbincang tentang banyak hal, membuatku merasa seolah tengah duduk di dekat mereka, menyimak percakapan ibu dan anak yang kerap disisipi gelak tawa. Sejak hubunganku dan Lintang lebih dekat, kadang dia melakukan ini, membiarkanku mendengarkan percakapan mereka tentang apa saja. Padahal dulu, kalau aku terpaksa harus menghubungi ponselnya, dia hanya mengucap salam lalu memberikan ponsel pada Sasa.

"Tunggu Ibu di luar ya? Ibu beresin mainan Kakak dulu."

"Iya."

"Pamit dulu sama Ayah, Kak!" seruan Lintang membuatku berpikir kalau Sasa sepertinya sudah keluar kamar mandi.

"Ayah, Caca sudah selesai mandinya! Mau main sama boneka dulu ya? Ayah pulangnya jangan lama-lama! Assalamualaikum!"

"Waalaikumsalam," jawabku sembari membayangkan tubuh kecil Sasa berbalut handuk berlari ke arah ranjang untuk bermain dengan bonekanya.

"Mas enggak makan dulu?"

"Nanti."

"Nanti keburu malam. Di sana sudah lewat jam delapan, kan? Ya sudah, makan dulu sana."

"Nanti," ulangku sambil membuang abu di ujung rokok lalu mengisapnya lagi.

"Disuruh makan bilangnya nanti, tapi kalau merokok nggak pakai nanti?"

Gerutuannya membuatku kembali mengembangkan senyum sambil menatap bara di ujung rokokku. "Mumpung jauh dari kalian," ujarku lalu mengisap rokokku lagi dan mengembuskan asapnya pelan.

Kudengar dia menghela napas sebelum kemudian berkata, *"Kalau pulang nanti, bisa nggak Mas bener-bener enggak merokok lagi?"*

"Kamu tahu sendiri kan, enggak mudah."

"Aku tahu, tapi Mas juga suka nyari celah. Apalagi kalau sedang di luar begini, pasti alasannya mumpung lagi enggak di rumah."

Aku terkekeh geli mendengar omelannya sambil membayangkan wajahnya yang cemberut.

"Dibilangin malah ketawa. Nanti kalau aku diam dibilangnya enggak peduli."

"Iya, iya," sahutku menghentikan tawa. "Nanti kalau sudah pulang, diusahain enggak merokok lagi."

"Memang pulangnya kapan?"

"Minggu besok."

"Nyampe rumahnya jam berapa?"

"Gama belum ngabarin diambilin tiket jam berapa. Tapi yang jelas malam."

"Enggak malam-malam banget, kan?"

Pertanyaannya membuatku mengangkat satu ujung alis, sebab tak biasanya dia menanyakan hal begini. Dia hanya menanyakan aku flight jam berapa atau tiba jam berapa, selesai.

"Ada apa memangnya?"

"Enggak," sahutnya cepat.

"Kamu sudah dua kali bohong loh ini, Dek."

"Bohong?"

"Ibuuuu! Masih lama ya?" Teriakan Sasa kembali menyela percakapanku dengan Lintang.

"Sudah kok Kak, sabar ya!" sahut Lintang menimpali pertanyaan Sasa. *"Mas, sudah dulu ya? Aku mau ngurus Sasa. Mas jangan lupa makan malam."*

"Oke, kalau Mas pulang nanti, kamu jelasin kenapa bohong."

"Aku enggak bohong! Mas kenapa, sih?"

"Kalau enggak bohong, enggak usah marah," sahutku tenang karena nada suara Lintang memang tak sekalem biasanya.

"Ya udah, Mas mau makan sekarang," ujarku akhirnya mengalah. "Nanti kalau sudah ada kabar dari Gama, Mas kasih tahu nyampainya jam berapa."

"Jaga kesehatan, jangan sampai sakit. Kalau ada apa-apa telepon atau tinggalkan pesan."

"Iya," sahutnya singkat.

Aku mengembuskan napas berat, sejujurnya aku masih ingin mendengar suaranya. "Mas tutup ya?" pamitku tapi tak ada jawaban darinya. "Dek?" panggilku.

"Cepet pulang ya, Mas?"

Kalimatnya entah mengapa membuatku merasa ada yang mengganjal, tapi pada akhirnya aku mengiyakan tanpa minta penjelasan. Aku tahu ada yang aneh, atau setidaknya sudah terjadi sesuatu. Dan pikiranku selalu tertuju pada satu nama... Delima. Dia, dan segala tingkah gilanya benar-benar membuatku tak habis pikir. Semua sikap manis dan sopannya mendadak sirna ketika dia sadar aku mulai membuka hati untuk Lintang. Tanpa takut, dia terus menerorku. Menelepon dan mengirimkan banyak pesan. Bahkan yang lebih gila, belakangan ini dia sering mengirim foto-foto yang tak pantas untuk dilihat orang lain.

Saat Lintang membawa Sasa bertemu dengan Delima, jujur saja aku menolak keras. Tapi keinginan Sasa untuk bertemu Delima, dan semua prasangka baik yang selalu dimiliki Lintang, membuatku akhirnya mengijinkannya. Dan terbukti, dari cerita Seno aku tahu Delima membawa Sasa masuk dan hanya berdua sementara Lintang tak diijinkan masuk. Seno menceritakan apa yang tidak Lintang ceritakan terkait kunjungannya dengan Sasa ke rumah Delima. Termasuk perubahan Sasa setelahnya.

Delima sakit jiwa. Dan dugaanku tentang sakit jiwanya itu semakin menguat setelah aku berhasil mendesak Gama ketika dia menjemputku di bandara. Seno memilih tinggal untuk membantu pekerjaan timnya Awang yang belum selesai, jadi hanya ada aku dan Gama di dalam mobil yang melaju membelah gemerlapnya jalanan.

"Kenapa kamu enggak ngomong dari kemarin-kemarin?" geramku menahan emosi.

"Lintang yang minta, dia enggak mau kamu enggak fokus sama pekerjaanmu."

Aku membuang napas kasar. Marah bukan main mendengar cerita Gama bahwa Lintang pingsan di sekolah, setelah dia menemui tamunya. Tamu yang kemudian diketahui adalah Delima. "Shit!!!" umpatku kesal.

"Sorry, Bin. Tapi Raya juga memaksaku untuk menuruti kemauan istrimu."

"Kamu sadar, kan? Kalau ada apa-apa dengannya, kamu yang kuhajar duluan!" kesalku dengan rahang yang kemudian mengatup rapat.

"Tahu, sob! Tapi sebagai cowok, aku juga enggak bisa ingkar janji sama cewek-cewek itu."

"Kamu janji denganku dulu, Gam!"

"Woles bos! Aku tahu, sebelum dengan mereka, aku sudah janji denganmu lebih dulu. Tapi *please*, bayangkan jadi diriku saat itu saja. Berdiri di antara dua perempuan, yang satu memohon dengan wajah memelas, yang satu mengancamku dengan garangnya. *Aku kudu piye?*"

Sekali lagi aku mengembuskan napas frustrasi. Tak mau meladeni omongan Gama lagi. Sampai ketika kami tiba di rumah, aku bergegas melangkah masuk setelah mengucap salam. Tak ada yang menyahut. Langkah kakiku panjang menuju dapur karena dari sana samar kudengar suara air.

"Ray," sapaku ketika menemukan sosok Raya di depan wastafel. Ada sedikit kecewa karena bukan Lintang yang kutemukan.

"Eh, sudah nyampe?" tanya Raya yang menoleh padaku.

Aku menganggukkan kepala. "Lintang mana?"

"Kayaknya tadi lagi di kamar, nata baju yang habis disetrika."

"Sasa?"

"Di atas sama Tara."

Aku mengangguk. "Tolong jaga dia sebentar, aku mau bicara dengan Ibunya."

Setelah Raya mengiyakan, aku langsung menuju kamar sambil menaruh carrier di depan kamar. Pintunya tertutup, perlahan aku membukanya agar tak mengejutkan Lintang yang ada di dalam. Ketika pintu terbuka, kulihat wanita dengan rambut panjangnya dicepol tinggi, sedang berdiri di depan lemari yang posisinya membelakangiku.

Menutup pintu perlahan, aku mengikis jarak dan tersadar kalau dia tengah memegang satu kaosku dan mengembuskan napas berat. Tepat ketika dia mencium aroma pada kaos yang tengah dipegangnya, tanganku langsung melingkari pinggangnya dari belakang. Aku merasakan tubuhnya berjengit karena terkejut. Sepasang mata indah Lintang juga sempat membelalak ketika netra kami akhirnya bertemu. Cepat dia memutar tubuhnya dan langsung melingkarkan tangan di leherku. Tak ada sepatah katapun yang keluar. Namun, aku tahu seberapa besar rindunya padaku ketika kurasakan dia menghirup

dalam-dalam aroma tubuhku. Kubiarkan dia menuntaskan rindunya yang tak kalah hebat dengan rinduku. Dan gerakan-gerakan kecil yang dibuatnya, membuatku paham bahwa dia belum ingin mengurai pelukan kami.

Dia menarik napas panjang ketika aku mengeratkan lingkaran tangan di pinggangnya lalu mengecupi telinganya. Puas dengan telinganya, aku bergeser mengecupi leher jenjangnya yang terekspose. Embusan hangat napasnya membuatku seketika lupa rencana yang sudah kuatur di mobil tadi. Aku ingin bicara tentang apa yang kudengar dari Gama sebenarnya. Namun, begitu aku merasakan detak jantungnya yang begitu dekat, semua rencana itu buyar seketika. Lintang dan segala daya tariknya yang terlambat kusadari. Setelah Farah, hanya dia satu-satunya wanita yang selalu bisa membuatku melupakan segalanya. Bahkan hanya dengan membayangkan wajahnya saja, aku harus menahan diri dan menyingkirkan semua ingatanku tentang betapa indahnya dia ketika kami bercinta.

"Mas," panggilnya lembut ketika aku menyusuri garis lehernya dengan bibirku. "Mas," ulangnya ketika aku memilih menggigiti pangkal lehernya. "Mas!"

Kali ini, mau tak mau aku berhenti karena dia menangkup wajahku dengan kedua tangannya. Sepasang mata kami kembali beradu. Sedetik. Lalu dua detik. Berganti jadi tiga detik.

Dia bertahan sambil menatapku sebelum kemudian berkata, "Aku hamil."

***

Entah apa yang salah. Beberapa detik setelah aku mengabarkan kehamilanku, Mas Bintang yang semula terpaku tiba-tiba menangis dalam pelukanku. Ya... dia menangis. Membuatku yang semula digulung rasa rindu begitu kuat, kini berubah jadi panik. Priaku menangis. Ini pertama kali aku melihatnya menangis dengan jarak sedekat ini.

Dulu, aku pernah tak sengaja melihatnya terisak suatu malam. Menangisi rindunya yang tak terobati pada Mbak Farah. Namun, aku tak berani menghampiri untuk memberinya penghiburan sebab saat itu melihatku saja dia enggan.

"Mas kenapa?" tanyaku mencoba agar terdengar tenang.

Alih-alih menjawab, lingkaran tangannya di sekitar pundakku kian erat. Aku sampai sempat merasa sesak saking eratnya dia memelukku. Karena dia tak juga menjawab, aku memilih untuk membiarkannya hingga tenang.

"Kamu sehat, kan? Enggak ada keluhan apa-apa?" tanyanya dengan sorot khawatir yang begitu jelas setelah tangisnya reda.

"Cuma lemas sama pusing sa—" Belum selesai aku bicara, tahu-tahu Mas Bintang membawaku ke arah ranjang. Dia duduk di tepian ranjang, sementara aku dipaksanya duduk di pangkuannya dengan posisi miring.

"Kapan kamu tahu hamil? Sudah ke dokter?"

"Beberapa hari lalu."

"Beberapa hari lalu itu kapan?"

Jujur saja aku ragu untuk mengatakan yang sebenarnya, tapi dengan jarak sedekat ini, mustahil rasanya aku bisa berbohong. "Sore hari, setelah Mas Gama dan Mbak Nara ke sekolah."

Keningnya berkerut, membuat sepasang alisnya menukik tajam. "Saat mereka ke sekolah?" tanyanya mengulang ucapanku.

"Iya," jawabku sembari mengangguk.

"Berarti saat kamu pingsan?"

Pertanyaannya membuat jantungku seperti melompat saking terkejutnya. Aku sama sekali belum pernah mengatakan insiden itu pada Mas Bintang.

"Kamu pingsan saat kamu hamil?" tanya Mas Bintang lagi. "Apa Delima melakukan sesuatu padamu hari itu?" kejarnya karena aku belum juga bersuara.

Tunggu, Mas Bintang tahu semua kejadian itu?

"Sekarang pusing?" tanyanya sambil menyingkirkan anak-anak rambut di keningku.

"Enggak."

"Lemas?"

"Enggak," ulangku menggeleng.

"Keluhan lain?"

Aku tersenyum melihatnya kembali menatap khawatir. Sepasang tanganku menangkup wajahnya lalu mengecup bibirnya cepat. "Cuma masih kangen sama Mas."

Kedua alisnya sempat terangkat melihat sikapku barusan. "Ini agresif karena bawaan hamil atau aslinya baru keluar?"

Aku tahu dia bercanda karena itu aku menekan kedua pipinya hingga bibirnya mengerucut. Dengan cepat aku mengecup bibirnya sekali lagi.

"Mereka membawamu ke dokter?" tanya Mas Bintang setelah berhasil melepaskan

satu tanganku dan menggenggamnya.

"Besokannya. Mbak Nara nemenin aku buat periksa sekalian minta vitamin."

"Kamu pingsan karena kehamilanmu atau karena ulah Delima?"

Aku tak langsung menjawab, mencoba menyelami manik kelamnya yang menatapku dalam. "Mas Gama cerita ke Mas ya?"

"Dia satu-satunya orang yang Mas temui begitu turun dari pesawat. Dia juga yang ada di sampingmu saat kejadian. Jadi kalau Mas bilang enggak, jelas bohongnya, kan?"

Aku memberengut, meskipun sebelumnya paham bahwa empat sekawan ini memang tak akan pernah bisa terlalu lama menyimpan rahasia dari masing-masing.

"Jadi, pingsannya karena apa?"

"Karena hamil katanya. Soalnya aku memang lumayan pusing sebelumnya."

"Kamu enggak nyadar kalau lagi hamil?"

Kepalaku menggeleng. "Aku pikir karena aku nggak sempat sahur aja. Terus waktu itu habis ngajar juga."

Mas Bintang menghela napas tanpa mengalihkan pandangannya dariku. "Jadi, yang kamu minta lontong balap malam-malam. Apa itu ngidam?"

"Mungkin," jawabku menahan senyum setelah teringat apa yang terjadi waktu itu.

Sebelum dia berangkat ke lapangan, malam harinya aku memang sempat membuatnya pusing bukan main. Gara-gara aku ingin makan lontong balap tengah malam. Setelah mendengar jawaban singkatku, kami sama-sama terdiam dan hanya saling mengunci pandangan masing-masing.

"Yang aku ingat, ibu hamil biasanya emosinya jadi labil. Kamu ngerasain itu?" tanyanya memecah keheningan di antara kami.

Kepalaku menggeleng sekali lagi. "Sejauh ini semua... tunggu, aku sempat enggak bisa ngontrol emosiku waktu itu," kataku setelah teringat suatu momen.

"Kapan? Kenapa? Kamu marah atau sedih?" Mas Bintang kembali terlihat was-was.

"Lebih ke marah."

"Sama Mas?"

Aku menggeleng sambil menahan senyum.

"Terus?"

Aku mengerjap sembari mempertimbangkan apakah harus mengaku padanya. "Tapi Mas dengerin penjelasanku dulu ya? Jangan langsung marah sebelum dengar alasanku."

Dia mengangguk sambil mengeratkan genggaman tangannya. Sementara tangannya yang lain, yang sedari tadi melingkar di pinggangku, bergerak mengusap punggungku pelan.

"Mmm, aku... habis nampar Bunda Delima lagi," jujurku dengan rasa was-was. Takut kalau dia marah karena aku bertindak kasar.

Melihatnya mengangkat satu alisnya, aku langsung cepat-cepat menjelaskan. "Itu karena aku kesal mendengarnya bicara yang enggak-enggak."

"Bicara apa?"

Aku mengembuskan napas kesal ketika teringat kembali semua perkataannya. "Dia bilang, suatu hari... dia akan bisa membujuk Mas untuk tidur dengannya," sungutku. Kesal rasanya kalau membayangkan bagaimana ekspresinya saat mengatakan itu.

"Dia bilang begitu?"

Aku mengangguk. "Dia juga bilang nggak akan berhenti mempengaruhi Sasa supaya lebih milih dia daripada aku."

"Dan kamu percaya Sasa akan memilihnya?" tanya Mas Bintang kali ini sambil mengusap bagian bawah bibirku.

"Dia sempat berhasil membuat Sasa kecewa padaku."

"Kecewa kenapa?"

"Dia bilang, aku melarangnya bermain sama Sasa. Aku juga melarang Mas berteman dengannya. Itu sebabnya dia enggak lagi datang ke TPA, karena aku enggak suka dia berteman sama Mas dan Sasa. Dan Sasa sempat memintaku untuk jangan jahat pada Bunda Delima."

"Dia melakukannya saat kamu mengantarnya berkunjung ke rumahnya?"

Aku mengangguk pelan, selama ini memang aku belum mengatakannya pada Mas Bintang.

"See, Mas sudah pernah bilang kan kalau Mas enggak suka idemu? Kamu bisa membujuk Sasa untuk nggak nyari dia lagi, bukannya malah mengantar Sasa ke sana."

"Karena kupikir, kalau dia melihatku tetap bersikap baik, dia enggak akan macam-macam."

"Tapi buktinya, dia makin menjadi, kan? Malah berani muncul di sekolahmu."

Aku tak menjawab, karena merasa yang dikatakan Mas Bintang semuanya benar.

"Apa dia tahu kalau Mas pulang hari ini?" tanyaku ketika kembali teringat percakapanku dengan Bunda Delima.

"Buat apa dia tahu, dan dari mana dia tahu? Telepon dan pesannya saja nggak pernah Mas respons."

"Tapi dia tahu Mas ke Ternate."

"Benarkah? Aku enggak *update* apa pun selama di sana."

Aku mengedikkan bahu karena aku pun tak tahu dari mana Bunda Delima bisa tahu keberadaan Mas Bintang.

"Jangan khawatirkan apa pun tentang dia dan semua omongan gilanya. Sekarang, kamu cukup fokus dengan kesehatanmu. Lahir dan batin, ya? Ingat, yang di rahimmu itu tanggung jawab Mas. Jadi kalau ada apa-apa, jangan dipikir sendiri, biarkan Mas tahu kalau ada yang mengusik hatimu. Ngerti?" sambungnya sebelum aku sempat menjawab permintaannya tadi. "Yang ada di sini," ujarnya lembut sambil menyentuh pelipisku, "dan di sini," tambahnya kali ini menyentuh bagian atas dadaku. "Enggak akan Mas tahu benar-benar apa isinya kalau kamu nggak bilang sama Mas. Marahmu terutama sedih dan ketakutanmu, bagi semua itu dengan Mas. Janji ya?"

Sedikit paham apa maksudnya, aku mengangguk lalu melingkarkan tanganku di lehernya sebelum kemudian menciumnya. Untuk kesekian kalinya, aku berinisiatif menciumnya lebih dulu. Bukan semata karena rinduku yang masih memburu meski dia ada di depanku. Aku hanya mengikuti kata hatiku. Tersenyum menerima ciumanku, Mas Bintang kemudian membalasnya dengan sangat lembut. Ciuman dan sentuhan yang entah mengapa membuatku merasa hanya aku satu-satunya wanita dalam hidupnya.

Saat kurasakan ciuman kami kian dalam dan tangannya kian intens menyentuhku di balik kaos yang kukenakan, telingaku tiba-tiba menangkap suara pintu terbuka.

"Ayah kenapa pangku Ibu?" tanya Sasa yang berdiri di ambang pintu.

Bab Dua Puluh Satu

Untuk pertama kalinya, aku merasa benar-benar kesal pada Mas Gama. Dia tak henti menertawakanku dan Mas Bintang yang terpergok oleh Sasa. Mbak Nara hanya menggelengkan kepala ketika Mas Gama menceritakan apa yang terjadi. Sebab rupanya, saat Sasa membuka pintu, Mas Gama tengah mengejar untuk mencegahnya ke kamar kami. Namun, dia terlambat. Dan Sasa terlanjur melihat apa yang kami lakukan.

Setelah mereka pamit pulang membawa Tara, putra mereka, Mas Bintang menggandengku sambil menggendong Sasa dan membawa kami masuk ke rumah. Selagi Sasa dan aku duduk di sofa panjang, Mas Bintang memilih duduk di bawah sembari menghadap Sasa.

"Sa, Ayah mau Sasa ingat apa yang Ayah bilang ya," kata Mas Bintang dengan kedua tangan memegang kedua sisi tubuh Sasa yang kemudian mengangguk patuh. "Lain kali, kalau Sasa mau masuk kamar, kamar siapa pun itu kecuali kamar Sasa sendiri. Sasa harus ketuk pintu dulu, ya?"

"Kenapa?" tanya Sasa polos, menatap Mas Bintang dan aku bergantian.

"Karena masuk kamar orang lain tanpa mengetuk pintu itu enggak sopan."

"Kenapa enggak sopan?"

"Karena siapa tahu yang ada di dalam kamar sedang sibuk, enggak mau diganggu atau bahkan sudah tidur."

"Tadi Ayah sama Ibu sibuk berarti?"

Aku tanpa sadar berdeham pelan karena terkejut, sementara Mas Bintang melirikku dengan mengulum senyum.

"Iya, Ayah sama ibu sibuk tadi," sahut Mas Bintang yang membuatku mendelik saking terkejutnya.

"Sibuk apa?"

"Sibuk yang cuma orang dewasa yang ngerti. Nanti Sasa pasti ngerti kalau sudah besar."

Mata bulat Sasa mengerjap, seperti tengah memikirkan sesuatu. "Kalau dipangku berarti sibuk iya?"

Ya Tuhan... ini enggak akan mudah! "Bukan begitu, Sa, maksud ayah enggak semua yang dipangku itu sibuk."

Sasa diam menyimak, aku tahu dia tidak akan pernah memotong penjelasan siapapun. Dia akan menunggu sampai selesai, baru setelahnya dia menyuarakan apa yang ada di pikirannya.

"Kakak sering dipangku Ibu sama ayah, kan?" tanyaku mencoba membantu Mas Bintang yang terlihat kebingungan untuk menjelaskan. "Ibu atau ayah memangku Kakak karena Ibu atau Ayah sayang dan nggak keberatan buat manjain Kakak."

"Kalau gitu, ayah manjain Ibu?" tanyanya menatapku dan Ayahnya bergantian.

"Iya, soalnya ayah sayang sama Ibu. Ayah sama Ibu juga lama enggak ketemu, kan? Makanya ayah manjain Ibu," jelas Mas Bintang.

"Ayah sama Caca juga lama enggak ketemu. Kenapa enggak pangku Caca juga?"

"Kan sudah digendong tadi, itu juga manjain," jawab pria yang masih sabar menjawab pertanyaan putrinya meski raut wajahnya sempat terlihat bingung.

"Terus, kenapa Ibu makan ayah?"

Astaghfirullah! Aku menatap Sasa dengan rasa bersalah, sementara Mas Bintang nampak mengusap tengkuknya. Bagaimana menjelaskan pada anak seusia Sasa tentang apa yang dia lihat tadi?

"Ibu bukan makan Ayah," sahut Mas Bintang akhirnya. "Ibu cium Ayah tadi."

"Mas!" desisku menahan rasa kaget karena ucapannya yang terus terang.

"*Trust me, I'll handle it*," ujarnya tenang.

"Cium?" tanya Sasa bingung.

"Seperti ini," kata Mas Bintang yang kemudian mencium pipi Sasa. "Itu tadi juga cium namanya. Tapi cium pipi, Sasa tahu artinya?"

Sasa menggeleng.

"Artinya, Ayah sayang sama Sasa."

"Tapi Ayah sama Ibu ciumnya enggak di pipi," timpal Sasa.

"Itu yang bisa orang dewasa lakukan. Kalau anak-anak di pipi saja."

"Kenapa di pipi aja?"

Mas Bintang menatapku, seperti meminta bantuan.

"Bisa di pipi atau di kening juga," kataku sembari menyentuh kening Sasa. "Tapi enggak boleh di bibir. Karena seperti yang ayah bilang, kalau di bibir cuma boleh buat orang dewasa."

"Kalau Caca dewasa kayak Ibu, boleh cium bibir ya?"

"Oh no! *I'm not ready for this one*," gumam Mas Bintang yang membuatku tak bisa menahan senyum. "Sasa dewasanya masih lama, masih sangat lama, ya? Sekarang Sasa jadi anak-anak dulu," tambah Mas Bintang kali ini menatap Sasa dengan mimik serius. "Dan kalau sudah dewasa juga, Sasa enggak boleh sembarangan cium-cium di bibir, ya?"

Ada rasa geli sebenarnya melihat reaksi Mas Bintang begitu mendengar ucapan Sasa. Tapi aku maklum, bagaimanapun juga memiliki anak perempuan memang sangat mengkhawatirkan. Bukan hanya dengan pergaulannya nanti kalau sudah besar. Di saat-saat seperti sekarang pun, kekhawatiran yang dirasakan jauh lebih besar, terutama karena maraknya kasus predator anak.

"Dia ngerti kan yang tadi Mas bilang?" tanya Mas Bintang ketika akhirnya percakapan kami selesai dan Sasa sudah asik dengan buku gambarnya tak jauh dari kami. "Kena tulahnya Syuja kayaknya," ujar Mas Bintang yang menyandarkan punggung. Tangan kirinya melingkar di pinggangku dan membuat gerakan mengusap pelan.

"Tulah apa?"

"Mas sering negur dia, soalnya Abhi beberapa kali suka mergokin mereka juga."

"Mbak Ayik katanya juga sering," timpalku teringat cerita Mbak Ara.

"Oke... tinggal Gama sama Raya. Lihat aja kalau Tara gede nanti."

"Hush! Enggak boleh gitu," tegurku sambil menepuk paha Mas Bintang.

Dia justru terkekeh geli setelahnya. Tiba-tiba tangannya yang ada di pinggangku membuat gerakan menarik sampai tubuhku bergeser lebih dekat padanya.

"Mas!" desisku sambil melirik Sasa yang tengah menunjukkan pensil warna yang dipegangnya pada boneka kucing di depannya lalu mewarnai lagi.

"Jangan jauh-jauh," ujarnya. Karena posisi duduknya yang lebih rendah dengan mudah dia menempelkan ujung hidungnya di lengan atasku.

"Nanti kalau ditanyain Kakak lagi, bingung lagi jelasinnya."

Mas Bintang justru mengulas senyum sebelum kemudian memberi gigitan kecil beberapa kali di lenganku. Perhatianku sempat teralih pada bunyi ponsel Mas Bintang yang tergeletak di atas sofa, tepat di sisi kanannya. Ada nama Bunda Delima muncul ketika aku melihat ke layar. Mas Bintang tak coba menutupinya dariku. Yang membuatku nyaris berteriak adalah, ketika pesan dibuka dan menunjukkan foto kiriman Bunda Delima.

Astaghfirullah!

"Dia kirim ini?" tanyaku yang refleks meraih ponsel Mas Bintang. "Dan Mas lihat?"

"Langsung kuhapus."

Aku memicingkan mata sambil terus memeriksa ruang percakapan mereka. Satu kiriman lagi masuk. Foto tak pantas lainnya yang langsung kuhapus, begitu juga foto sebelumnya.

"Aku periksa galeri ya?" izinku yang diiyakan Mas Bintang.

Membuka galeri, tak ada banyak folder di dalamnya. Folder bertuliskan work ketika kuperiksa isinya semua foto-foto yang berkaitan dengan pekerjaan. Lalu ada folder dengan nama tengah Sasa, isinya hanya foto-foto Sasa.

"Bulu mata Kakak sudah cantik dari lahir. Benar-benar mirip Mbak Farah," ujarku kali ini ketika melihat foto Mbak Farah menggendong Sasa. Rambutnya pendek, seperti rambut Sasa sekarang.

"Itu pertama dan terakhir kali dia gendong Sasa."

Perkataan Mas Bintang membuatku refleks menoleh padanya. Sorot matanya terlihat sendu menatap layar.

"Maaf," lirihku dengan tangan kiri mengusap pipinya.

Mas Bintang mengalihkan pandangannya padaku lalu tersenyum dan mengecup lengan atasku.

"Aku enggak pernah keberatan kalau Mas ingat tentang Mbak Farah. Senang atau sedihnya, asal enggak berlarut-larut."

"Makasih," ucapnya sambil kembali mengulas senyum.

Perhatianku kembali teralih pada layar ponsel. Ada begitu banyak foto Sasa yang belum pernah kulihat sebelumnya. Puas dengan foto-foto Sasa, aku beralih pada folder lain. Ada satu folder bernama *muse*, yang ketika kubuka, semua isinya adalah fotoku. Tak sedikit. Dan yang membuatku heran, sebagian besar fotoku seperti diambil tanpa sepengetahuanku.

"Ini..." Aku tak meneruskan kalimatku ketika sepasang netra kami bertemu.

"Obat kangennya Mas. Boleh, kan?"

Perkataannya membuat wajahku mendadak memanas. Aku sama sekali tak pernah tahu kalau Mas Bintang menyimpan begitu banyak fotoku. Jangankan menyimpan, proses mengambilnya saja aku tak tahu.

"Sejak kapan?" tanyaku penasaran.

Dia tak langsung menjawab, mungkin sedang mencoba mengingat. "Lupa," jawabnya kemudian.

Aku mencebik dan Mas Bintang justru tertawa. Ketika aku masih sibuk melihat foto-foto yang ada, tahu-tahu pesan dari Bunda Delima kembali masuk. Aku membukanya setelah melihat Mas Bintang dan dia mengangguk, meski aku belum mengatakan apapun. Kupikir dia akan mengirimkan foto tak senonohnya lagi. Namun, ternyata dia mengirimkan pesan.

Delima
08:41 PM
Just once
Let's have a sex

Setidaknya, kasih aku kesempatan. Seperti Mas kasih Lintang kesempatan.

***

Kabar tentang kehamilanku sudah menyebar ke keluarga dan kerabat. Ibuku, orang tua Mas Bintang bahkan orang tua Mbak Farah sejak mengetahuinya selalu rutin menanyakan kabar kesehatanku, juga memberiku begitu banyak pesan agar kehamilanku terjaga dengan baik. Mas Bintang sendiri tak kalah perhatian. Yang paling menonjol dari semua perhatian yang dia limpahkan padaku adalah, betapa dia selalu berusaha menjaga moodku. Dia selalu menanyakan apa yang kurasakan, selalu juga mengingatkan agar aku tak memendam atau menyembunyikan kesedihanku darinya. Dari Mama Marwah kemudian aku tahu, sikap Mas Bintang bisa jadi karena dia tak ingin apa yang terjadi pada Mbak Farah terulang padaku.

Bunda Delima belum berhenti mengusik kami. Banyak yang mengatakan bahwa untuk menghentikan Bunda Delima adalah dengan melaporkannya. Namun, baik aku maupun Mas Bintang sama-sama berpikir, dengan melaporkannya masalah tidak akan lantas selesai begitu saja. Mengingat betapa tidak normalnya jalan pikiran Bunda Delima sekarang.

"Mungkin lebih baik Mas temui dia."

Aku menatap tak suka pada pria yang tengah memelukku dengan posisi duduk di sofa ruang tengah. Sasa sudah jauh terlelap dan berada di kamar sejak dua jam lalu. Televisi dalam posisi mati, ponsel diletakkannya di atas meja. Dia hanya duduk diam di sofa, menyandarkan punggung dengan kepala tengadah. Begitu aku bergabung, dia langsung menarikku agar merapat padanya.

"Aku enggak suka ide itu," jujurku sambil memainkan tautan jemari tangan kananku dengan jemari tangan kirinya.

"Kalau enggak ditemuin, dia nggak akan berhenti, Dek."

"Kalau ditemuin, gimana kalau nanti dia ngelakuin hal buat jebak Mas?"

"Bismillah aja, insyallah Tuhan jaga kita."

Aku mengembuskan napas berat. Bukan tak setuju dengan ucapan Mas Bintang barusan, tapi kecemasanku benar-benar tak bisa ditawar lagi kalau sudah berhubungan dengan Bunda Delima.

"Aku ikut ya?" pintaku setelah menimbang baik-baik.

Mas Bintang tak langsung menjawab, dia diam mencermatiku selama beberapa saat. "Dia akan mengabaikanmu."

"Aku tahu," sahutku masih mencoba bertahan. "Dia pernah mengabaikanku sebelumnya. Jadi kalau dia melakukannya lagi, aku enggak masalah dengan itu."

Giliran Mas Bintang membuang napas berat, menandakan kalau dia masih tak setuju dengan ideku.

"Mas bilang aku harus ngemongin apapun yang aku rasain atau pikirin, kan?" tanyaku sekaligus mengingatkan kata-katanya selama ini.

"Tapi nanti kalau kamu mendengar semua hal gila yang dia katakan, jangan terlalu dipikirkan. Kita tahu kalau cara berpikirnya bermasalah, ya?"

Aku mengangguk sambil menyurukkan wajah ke lehernya, menghirup aroma Mas Bintang yang begitu menenangkan. Aroma yang kusadari sejak di masa kehamilan, senantiasa kucari untuk meredakan gelisah yang kerap menyergapku. Mas Bintang terkekeh saat aku menciumi lehernya berkali-kali. Tautan tangannya mengerat ketika aku bergeser menciumi rahang dan telinganya. Persis seperti yang dia lakukan untuk menggodaku.

Aku rindu.

***

Seperti yang sudah aku dan Mas Bintang duga, keberadaanku benar-benar

diabaikan Bunda Delima. Dia sama sekali tak menganggapku ada. Hanya sekilas menatap sinis genggaman tangan Mas Bintang padaku, selebihnya dia hanya melihat dan memperhatikan Mas Bintang.

"Aku enggak pernah menjanjikan akan bertanggung jawab atasmu," kata Mas Bintang dengan sorot dingin yang dulu menjadi makanan sehari-hariku.

"Mas bilang sama mama akan bantu mama menjagaku!"

"Tapi itu bukan berarti aku mengambil alih tanggung jawab orang tuamu."

"Kalau enggak bertanggung jawab atasku, terus gimana Mas mau jaga aku?" tanya Bunda Delima dengan nada tinggi.

Aku hanya bisa berharap, semoga percakapan kami di ruang tamu Bunda Delima ini tak sampai terdengar tetangganya. Apalagi ketika dia meninggikan nada suaranya barusan.

"Maksudmu dengan bertanggung jawab, kamu mau aku menikahimu?"

"Memangnya ada definisi apalagi kalau bukan itu?"

"Aku sudah menikah."

"Lalu kenapa? Bukannya banyak pria-pria beristri dua?"

"Tapi bukan aku," sahut Mas Bintang datar. "Enggak ada alasan untukku beristri dua, kalau satu saja sudah sangat lebih dari cukup bagiku."

Sorot mata wanita yang berkulit putih bersih ini terlihat berkilat marah. "Apa yang sudah dia lakukan sama Mas sampai Mas mau memberinya kesempatan, tapi tidak denganku?"

Tanpa sadar aku mengeratkan genggaman tangan kami dan Mas Bintang membalas genggamanku, seakan tahu bahwa aku tak suka dengan kalimat Bunda Delima.

"Bukan aku, tapi Samita."

"Kenapa Samita? Apa karena dia mencintai Samita?" tanyanya dengan nada tak suka. "Aku juga mencintai Samita. Bahkan sebelum dia masuk dalam kehidupan kalian, aku sudah mencintai Samita lebih dulu. Sangat mencintainya!"

"Tapi cintamu enggak tulus. Cintamu pamrih, kamu sadar itu?"

"Mas pikir dia juga enggak pamrih?" sindirnya yang jelas ditujukan padaku.

"Kalau dia pamrih, Samita pasti bisa merasakannya. Anak-anak tahu mana yang tulus dan mana yang tidak."

"Samita menyayangiku!"

Tak terpancing, Mas Bintang mengangguk dengan ekspresi tenang, sementara aku tengah menenangkan jantung yang sempat dibuat terkejut oleh teriakan Bunda Delima.

"Aku tahu, Sasa pun menyayangimu. Sebelum Lintang datang, dia sudah menyayangimu lebih dulu, sama seperti kamu yang sudah mencintainya lebih dulu."

"Lalu kenapa?"

Mas Bintang menarik napas panjang, melembutkan ekspresinya sebelum kemudian berkata, "Sama sepertimu, Lintang tahu betapa aku mencintai masa laluku. Tapi dia enggak pernah keberatan dan memilih bertahan meski tahu di hatiku masih ada Farah, sementara kamu... sadar enggak, kalau selama ini kamu selalu mencoba menggantikan sosok Farah? bukan hanya dalam hidupku tapi terutama dalam hidup Sasa."

"Karena Mas mencintai orang yang sudah mati! Apa gunanya mencintai orang yang sudah mati? Samita juga enggak pernah tahu seperti apa Farah! Buat apa ngenalin orang yang sudah mati?"

Kalimat yang diucapkan Bunda Delima membuatku kembali melihat Mas Bintang dengan cemas. Aku takut emosinya terpancing karena ucapan Bunda Delima tentang Mbak Farah yang menurutku cukup tak sopan. Rahangnya sempat terkatup rapat, ekspresinya juga sempat kembali mengeras. Aku mencoba menenangkan lewat genggaman tangan kami. Dan beberapa detik setelah aku mengusap punggung tangannya, dia mengembuskan napas panjang.

"Sasa mungkin enggak akan pernah melihat sosok Farah secara langsung," ujarnya dengan ekspresi yang jelas tengah menahan diri. "Tapi bukan berarti dia nggak berhak untuk tahu seperti apa Bunda yang sudah melahirkan dia. Dan sebagai ayah, aku punya kewajiban untuk mengenalkan sosok Farah pada Sasa."

Baik aku, Mas Bintang, maupun Bunda Delima sama-sama diam. Aku harap Bunda Delima mengerti apa yang aku dan Mas Bintang inginkan atas kunjungan kami, dan percakapan selesai sampai di sini. Namun, aku keliru, dia tiba-tiba tersenyum aneh sembari menatap Mas Bintang.

"Masa lalu Mas itu, sampai hari ini pasti Mas masih mengingatnya, kan?"

Kulihat, Mas Bintang mengerutkan kening mendengar pertanyaan Bunda Delima.

"Farah dan semua yang berkaitan dengannya. Mas masih ingat, kan?"

"Ya," jawab Mas Bintang kaku.

"Kalau begitu Mas pasti juga ingat, sebesar apa rasa bersalah yang Mas rasakan ketika dia memutuskan mengakhiri hidupnya?"

Keningku pun akhirnya ikut mengernyit, antara bingung dan heran dengan maksud ucapannya. Apalagi dengan beraninya dia membahas tentang kejadian yang cukup menyakitkan bagi Mas Bintang.

"Mas enggak pernah berhenti menyalahkan diri Mas sendiri saat Farah pergi, kan?" tanyanya lagi ketika Mas Bintang tak menjawab pertanyaannya sebelumnya.

"Maksudmu?"

Senyumnya kali ini sungguh membuatku merasa tak nyaman melihatnya.

"Kalau sesuatu terjadi padaku," ucapnya lamat-lamat sambil menyilangkan kaki dan menatap Mas Bintang dengan sangat intens. "Kira-kira, siapa yang akan merasa paling bersalah?"

Napasku seketika tercekat mendengar pertanyaan Bunda Delima. Aku menangkap arti dibalik kalimatnya barusan. Sementara Mas Bintang terdiam kaku, genggaman tangannya terasa kian menguat. Ini tak baik. Bukan bagiku, tetapi bagi Mas Bintang.

"Jangan gila," desis Mas Bintang dengan sorot yang sangat menakutkan bagiku.

Jenis sorot yang sama sekali tak ingin kulihat ditujukan padaku.

Tanpa kuduga, tiba-tiba Bunda Delima melihatku untuk pertama kalinya. "Kamu tahu kan, apa yang terbaik untuk mereka?"

"Sinting kamu, Del!" seru Mas Bintang tak lagi bisa menahan emosinya.

Dia sudah berdiri dengan tatapan nanar ke arah wanita yang menatap kami dengan begitu tenangnya. Menyusulnya berdiri, aku mencoba menenangkan pria yang napasnya mulai memburu.

"Istighfar, Mas," bisikku mengusap lengannya beberapa kali.

Mas Bintang menarik napas dalam-dalam dengan mata terpejam. Begitu netra kelamnya kembali terlihat, dia langsung menatap Bunda Delima dengan sorot yang sama, yang sesungguhnya mampu membuatku menahan napas saking takutnya.

"Berhenti sampai di sini dan jangan pernah mengganggu keluargaku lagi," ucap Mas Bintang yang berusaha mengontrol diri agar tak meledakkan emosinya sekarang.

Ketika akhirnya dia membawaku pergi tanpa sepatah kata pamit, kulihat Bunda Delima hanya tersenyum ganjil menatap kepergian kami.

Tuhan, semoga ini bukan pertanda buruk.

***

Aku menatap sendu sosok yang terduduk lesu di lantai, tepat di samping jendela yang mengarah ke taman. Punggungnya bersandar pada dinding, sementara tangannya

memeluk bingkai foto yang sudah kuhafal betul ada siapa di dalamnya. Hati-hati aku duduk bersimpuh di sampingnya.

"Mas," panggilku pelan agar tak mengagetkannya.

Dia bergeming dalam diam. Fokusnya masih terarah ke gelapnya malam di luar jendela. Sejak pulang dari rumah Bunda Delima, Mas Bintang sudah mulai sedikit bicara. Bahkan ketika tiba jam makan malam tadi, dia tak bergabung denganku dan Sasa. Mas Bintang bukan pria lemah, aku tahu itu. Namun, aku juga tahu, titik terlemah pria yang kucintai ini, selain ada pada Sasa, juga ada pada sosok Mbak Farah dan semua kenangan buruk yang menyebabkan dia akan kembali tenggelam dalam dukanya.

Mungkin Bunda Delima memang sudah gelap mata, tetapi aku pikir karena cinta yang dia punya untuk Mas Bintang, maka seharusnya dia tak akan pernah tega melukai Mas Bintang seperti sekarang. Nyatanya aku salah. Dengan kejamnya Bunda Delima mengungkit kembali kenangan buruk yang Mas Bintang punya.

"Istirahat yuk?" ajakku sambil mengusap-usap lengannya. "Sasa sudah tidur daritadi, Mas nggak mau nyusul?"

Masih tak ada jawaban dari Mas Bintang. Aku mengambil inisiatif untuk memeluknya dari samping, bersamaan dengan itu, Mas Bintang memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam.

"Mas yang ingetin aku, untuk enggak dengerin apa kata Bunda Delima. Iya, kan?"

"Tapi yang dia bilang benar," lirihnya dengan suara berat dan tanpa membuka mata.

Aku mencermati ekspresi wajahnya yang muram. Tak ada sorot dingin apalagi kerlingan jahil yang kerap dia tunjukkan padaku.

"Semua sudah ada jalannya masing-masing," aku mencoba menghiburnya, setidaknya berharap bisa membantu mengurangi rasa bersalah yang sedang menghimpitnya. "Lagi pula aku yakin, kalau seandainya Mbak Farah ada, dia enggak akan pernah menyalahkan Mas untuk apa yang sudah terjadi di antara kalian dulu, iya kan?"

"Sudah cukup Mas menyalahkan diri sendiri. Sekarang waktunya Mas memaafkan diri sendiri, bukan hanya buat Mas, tapi buat Sasa," kataku dengan dagu bertumpu pada salah satu bahunya. "Juga buat dedek dalam perutku," tambahku hati-hati.

Ada rasa khawatir ketika aku mengatakannya. Khawatir kalau mengaitkan kehamilanku dengan dukanya yang masih begitu besar sepeninggal Mbak Farah adalah keliru. Akhirnya dia membuka mata dan menoleh padaku. Kepalanya sedikit bergerak hingga ujung hidung kami nyaris bersentuhan.

"Maaf," ucapnya pelan sambil mengusap lenganku yang melingkari bagian

selangkanya.

Dia bergerak untuk menyandarkan kepala di bahuku dan melingkarkan tangan di perutku. Bingkai yang tadi dipegangnya tergeletak di sisi tubuhnya yang lain. Menunjukkan dua wajah yang tengah tersenyum ceria ke arahku. Senyum yang selalu mengalirkan rasa hangat di hatiku.

"Kita tahu, kenapa dia menyinggung hal ini di depan Mas. Iya, kan?" tanyaku setelah sunyi beberapa saat.

"Kalau dia tahu Mas seperti ini, dia akan menganggap sudah berhasil mempengaruhi Mas dan akan melakukan hal yang sama nantinya, karena dia tahu apa kelemahan Mas," lanjutku kali ini menepuk-nepuk pelan punggungnya. "Dia enggak akan berhenti sebelum berhasil misahin kita."

"Nggak," sahutnya cepat sambil menyurukkan kepala di ceruk leherku dan mengeratkan pelukannya. "Jangan."

Responnya barusan memantik senyumku terbit secara perlahan, "Jadi, berhentilah menyalahkan diri sendiri, ya?"

"Aku coba," gumamnya dengan suara tertahan.

"Harus dicoba, dan harus bisa," timpalku kali ini dengan nada menegaskan.

Aku tak mau ucapan Bunda Delima benar-benar berhasil menggoyahkan hati Mas Bintang dan membuatnya terjebak dengan rasa bersalahnya lagi. Mas Bintang boleh mengenang dukanya dan menikmati rindunya pada Mbak Farah, tapi tidak karena alasan seperti hari ini.

"Jangan tinggalin Mas," lirihnya yang terdengar memohon.

"Justru aku mikir sebaliknya," kataku menyuarakan apa yang ada di dalam kepalaku sejak dari rumah Bunda Delima tadi. "Kupikir, kalau Mas sampai terpengaruh dengan omongan Bunda Delima, Mas bakalan menjauh lalu ninggalin aku sama dedek."

Pelukannya terlepas, kedua tangannya langsung menangkup wajahku. "Enggak akan," ucapnya sungguh-sungguh. "Mas enggak akan ninggalin kalian, apa pun alasannya."

"Tepati itu," sahutku sambil meraih satu tangannya untuk kugenggam. "Tepati itu dengan enggak lagi nyalahin diri sendiri dan enggak terpengaruh sama omongan Bunda Delima tadi."

Mas Bintang menganggukkan kepala tepat di depan mataku.

"Yang sudah terjadi pada Mbak Farah, enggak akan lantas berubah dengan Mas

terus larut menyalahkan diri sendiri. Memutar mundur waktu saja kita enggak bisa, apalagi berharap mengubah masa lalu, iya kan?"

Kali ini gurat sendunya sudah jauh berkurang, senyumnya pun terkembang tulus. "Selain Farah, kamu tahu apa penyesalan Mas yang lain? Kenapa Mas bisa sampai terlambat lihat kamu."

Kembali aku tersenyum setelah tahu apa yang dia maksud. "Enggak terlambat Mas," ujarku sambil mengusap punggung tangannya. "Cuma sedikit terhalang."

"Sedikit terhalang?"

Kepalaku mengangguk. "Terhalang sama ego Mas yang selangit itu," candaku yang membuatnya kembali tersenyum tipis lalu menarikku ke pelukannya.

"Makasih," ucapnya dengan posisi memelukku

"Buat apa?"

"Sudah jadi cahaya buat Mas." Kali ini dia mengurai pelukan dan menatapku. "Sudah menerangi gelapnya jalan Mas hingga Mas enggak sampai tersesat terlalu jauh. Makasih, karena sudah bertahan, bahkan setelah perlakuan Mas padamu selama ini," tambahnya dengan raut serius. "Entah berapa banyak dan berapa dalam luka yang sudah Mas gores di hatimu. Yang Mas ingat, sering Mas dengan sengaja menyakiti hatimu. Maaf."

Kepalaku menggeleng. "Jangan minta maaf. Semua sikap Mas dulu, aku maklumi. Karena aku juga nggak pernah benar-benar tahu bagaimana rasanya ada di posisi Mas. Kalaupun Mas masih bersikeras dengan pemikiran Mas tadi, aku mau Mas tahu... Mas sudah menyembuhkan semua luka itu."

Tanpa kuduga, Mas Bintang bergerak membawaku ke pangkuannya dengan posisiku duduk miring dan dia meluruskan kedua kakinya, persis seperti seorang ayah memangku anaknya.

"Mas cinta kamu."

Terkekeh geli, aku ganti menangkup wajahnya. "Aku tahu, Mas udah sering bilang."

Mas Bintang yang sorot matanya terlihat lebih hidup membalas tatapanku. "Bosen?"

Aku menggeleng cepat setelah mendengar pertanyaannya barusan. "Tapi kalau ngomongnya manis dikit bisa enggak?"

"Enggak bisa."

"Iiisssh, Mas!" sungutku yang membuatnya kemudian tersenyum tipis setelah melihat reaksiku. "Enggak pakai senyum bisa kan?"

Alih-alih berhenti, senyumnya justru kian jelas. Melihat matanya yang nyaris

memejam karena tersenyum. Ada rasa lega karena dia sudah kembali seperti sebelum kejadian siang tadi.

"Kenapa?" tanyanya dengan nada heran ketika aku mendadak melingkarkan tangan di lehernya lalu menumpukan dagu di bahunya.

"Aku seneng lihat Mas senyum," jawabku masih dengan memeluknya. Tak ada jawaban, tetapi kedua tangannya membalas pelukanku dengan lebih erat. "Jangan sedih lagi kalau ingat Mbak Farah ya Mas?" pintaku hati-hati. "Mulai sekarang, kalau ingat Mbak Farah, ingat masa-masa bahagia kalian aja, ya?"

"Aku tahu, enggak semudah itu," lanjutku sambil mengusap bagian belakang kepalanya lembut. "Tapi kalau Mas bisa melakukannya, di lain kesempatan Bunda Delima nggak akan bisa melukai perasaan Mas lagi dengan cara yang sama. Benar, kan?"

Dia menjawab dengan kecupan di bahuku. Sejak melihat bagaimana efek dari ucapan Bunda Delima pada Mas Bintang, aku sudah meyakinkan diri sendiri bahwa kalau Mas Bintang lemah, maka aku akan menjadi kuat untuknya.

Aku tak ingin Bunda Delima berpikir bahwa dia berhasil mengacaukan keluarga kecilku. Tidak. Sebab selain Sasa dan Mas Bintang, ada kebahagiaan si kecil dalam perutku yang harus kuperjuangkan. Si kecil yang keberadaannya menghapus keraguanku akan cinta Ayahnya padaku.

***

"Seneng deh lihat Bumil banyak makan!" Ucapan Sena membuatku tersenyum setelah menggigit gulungan lemper berisi abon dan ayam.

"Dikenyangin ya, Mbak, jangan sampai keponakanku kelaparan."

Kali ini senyumku melebar mendengarnya. "Makasih ya," kataku setelah mengunyah dan menelan sebagian hasil gigitanku tadi.

"Tenang aja, Mbak, besok-besok bilang aja enggak usah sungkan atau takut ngerepotin. *Chef* kan memang tugasnya masak."

Tadi pagi, sebelum masuk kelas untuk mengajar, aku sempat bilang pada Sena kalau ingin lemper buatan Masnya. Dulu, Mas Jin pernah membawakan Sena bekal dan jajanan hasil buatannya sendiri, salah satunya lemper seperti yang sedang kumakan sekarang. Itu sebabnya, aku sempat terbayang lagi nikmatnya lemper buatan Mas Jin. Setelah jam istirahat siang berakhir, Sena permisi keluar sebentar. Begitu kembali, dia membawa kotak bekal berisi lemper yang masih hangat. Benar-benar hangat karena baru dibuat. Rupanya, ketika aku ada kelas pagi tadi, Sena menghubungi masnya dan minta dibuatkan lemper.

"Mbak, ada rasa takut enggak?"

"Takut apa?" tanyaku heran.

"Kan dengar-dengar melahirkan itu sakit bahkan nyawa bisa jadi taruhannya."

Aku tersenyum lalu berkata, "Takut jelas ada. Tapi dibandingkan takut, aku lebih ke excited. Pengen cepet dia gede dalam perut, pengen tahu rasanya kalau ada kehidupan yang bergantung padaku dan ada di dalam tubuhku. Pengen dia cepet lahir dan jadi teman mainnya Sasa."

"Oh iya, Sasa sendiri gimana?"

"Alhamdulillah seneng begitu ayahnya kasih tahu kalau bentar lagi dia punya adek."

"Enggak cemburu, biasanya anak kecil suka gitu kan?"

Aku menggeleng sambil melipat bungkus lemper yang isinya sudah kuhabiskan. "Untungnya Sasa enggak gitu. Dia malah suka ngajak ngobrol perutku yang masih rata ini," jelasku sembari tersenyum geli mengingat tingkah Sasa dan Ayahnya.

Sena menatapku dengan sorot takjub. "Ternyata buahnya sabar itu memang manis ya," ujarnya yang membuatku kemudian tersenyum karena paham maksudnya.

Kupikir perkataan Sena memang benar, dan banyak terbukti pada orang-orang di sekitarku. Bahwa sabar itu memang berat, tetapi buahnya benar-benar manis. Manis yang kadang memabukkan, dan membuat lupa diri, bahwa setelah mengunduh manisnya sabar, akan ada ujian lagi yang levelnya tentu lebih tinggi dari sebelumnya.

Seperti yang kemudian kurasakan. Semua rasa manis yang sempat kunikmati selama beberapa hari setelah kondisi Mas Bintang berangsur normal, mendadak berganti dengan rasa pahit ketika menjelang sore aku mendapatkan kabar, bahwa Bunda Delima kecelakaan... dan Mas Bintang sedang mendampinginya di rumah sakit.

Bab
Dua Puluh Dua

Langkahku terhenti. Pun pria yang tadi datang menjemput dan mengantarkanku ke sini... rumah sakit tempat Bunda Delima menjalani perawatan pasca kecelakaan, dia berhenti tepat di sampingku. Aku tak tahu apa tepatnya yang sedang kupikirkan, sebab ada banyak hal saling berebut mengisi benakku. Sementara tatapanku lurus tertuju pada sosok yang tengah duduk dengan kedua siku di atas lutut dan kedua telapak tangannya menutupi wajah.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Mas Syuja yang berdiri di sampingku.

Raut wajahnya datar, tetapi aku tahu dari sorot matanya kalau dia mengkhawatirkanku. Tak ingin membuatnya bertambah khawatir, aku mengangguk dan tersenyum tipis.

"Jangan dulu berprasangka yang tidak-tidak sebelum mendengar penjelasan darinya," pesannya yang kembali kubalas dengan anggukan kepala.

Setelah menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan, aku kembali melangkahkan kaki mendekati Mas Bintang. Tepat ketika aku baru berhenti di depannya, Mas Bintang mendongak. Menyadari siapa yang ditemukannya ketika mengangkat kepala, dia langsung bangkit sebelum kemudian memelukku erat. Aku tak bisa mengatakan apapun. Yang bisa kulakukan hanya membalas pelukan Mas Bintang seraya mengusap punggungnya perlahan. Meskipun tak ada tangis, tapi dari caranya memeluk, aku tahu dia sedang mencoba berbagi beban yang tengah dia rasakan denganku. Tanganku tak berhenti mengusapi punggungnya, sementara hatiku tengah mencoba menenangkan diriku sendiri.

"Sudah berapa lama?" tanya Mas Syuja setelah pelukanku dan Mas Bintang terurai.

"Hampir satu jam," jawab Mas Bintang dengan ekspresi muram. Tangannya menggenggam tanganku erat.

"Pihak kepolisian?"

"Tadi sudah minta keterangan dariku, yang enggak sengaja ditabrak juga sudah ikut ke kantor polisi untuk dimintai keterangan."

Aku mengembuskan napas berat. Dan seakan mengerti, genggaman tangan Mas Bintang mengerat dan dia berkata, "Kamu duduk sebentar ya?"

Permintaannya kurespons dengan tatapan bingung.

"Mas mau bicara sebentar sama Syuja, kamu duduk di sini dulu, ya?"

Begitu aku mengiyakan, Mas Bintang tersenyum sebelum kemudian beranjak bersama Mas Syuja. Keduanya bicara sekitar 7 meter dariku, terlihat tenang tapi sekaligus serius. Setelah hampir 10 menit, Mas Bintang dan Mas Syuja kembali berjalan ke arahku.

"Aku tunggu di sana," kata Mas Syuja ketika sudah berdiri di depanku. Dagunya menunjuk barisan kursi tunggu yang ada tak jauh dari lift.

Mas Bintang merespons dengan anggukan kepala sebelum kemudian duduk di sampingku.

"Kamu enggak apa-apa?" tanya Mas Bintang yang membuat keningku mengernyit. Kedua tangannya erat menggenggam tanganku yang bertaut di atas pangkuan.

"Harusnya aku yang tanya itu, apa Mas baik-baik saja? Apa yang sebenarnya terjadi?" tanyaku balik, menyuarakan sedikit dari sekian banyak pertanyaan yang terus berputar di kepalaku.

Mas Bintang mengeratkan genggamannya. "Mas baik-baik saja, kamu lihat sendiri, kan?"

"Apa yang terjadi? Mas enggak satu mobil dengannya, kenapa Mas bisa ada di sini?"

Beberapa saat yang lalu dia menghubungiku, meminta izin untuk bertemu Bunda Delima yang memaksa menemuinya. Bunda Delima mengancam akan datang ke rumah dan membuat kekacauan kalau Mas Bintang menolak. Karena itu, dengan berat hati aku mengizinkannya bertemu. Namun, aku sama sekali tak menyangka pertemuan mereka akan berakhir seperti ini.

"Dia keberatan saat Mas mengakhiri pertemuan kami dan meninggalkannya lebih dulu, lalu dia menyusul Mas sambil terus menelepon nomor Mas."

"Dengan mengendarai mobil?" tanyaku terkejut, anggukan kepala Mas Bintang membuatku menahan napas selama beberapa detik.

"Memasuki tol, Mas sempat menepi ke bahu jalan dan kami kembali bicara, tapi dia berteriak-teriak meluapkan kemarahannya. Mas sempat nyuruh dia meninggalkan mobilnya di *rest area*, dan memesan taksi untuk pulang, tapi dia menolak lalu justru memaki-maki Mas. Menyalahkan Mas yang enggak bisa menepati janji. Mas akui Mas salah, emosi Mas sempat terpancing mendengar perkataan Delima. Karena itu, Mas kembali meninggalkannya dan dia lagi-lagi mencoba mengejar Mas, sampai kemudian dia kehilangan kendali lalu menabrak mobil lain."

"Apa kerusakannya parah?"

Pertanyaanku pasti terdengar sangat bodoh, mengingat kami sendiri sedang menunggu proses operasi Bunda Delima berakhir.

Mas Bintang menganggukkan kepala dengan lemah. "Butuh hampir setengah jam buat keluarin dia dari bangkai mobilnya."

Napasku tercekat. Membayangkan orang yang kita kenal dalam kondisi seperti itu, meskipun hubungan kami tidaklah baik, tetap saja rasanya aku ngeri sendiri.

"Maafin Mas, kalau saja Mas enggak terpancing omongannya, mungkin ini enggak akan terjadi," ujarnya dengan raut penuh sesal.

Kepalaku menggeleng cepat, bagaimanapun juga apa yang terjadi memang di luar kendali Mas Bintang. Entah apa yang sudah dikatakan Bunda Delima padanya, tetapi aku yakin itu adalah hal yang sudah sangat kelewatan karena bisa sampai memancing emosi Mas Bintang.

"Kalau saja Mas enggak terpancing—"

"Enggak, jangan salahin diri Mas," potongku cepat dengan satu tangan menyentuh salah satu sisi wajahnya. "Tiap orang punya batas kesabarannya masing-masing dan aku tahu seperti apa Mas selama ini," lanjutku mencoba menenangkannya. Tanpa kuduga, Mas Bintang langsung merengkuhku dalam pelukannya. Erat. Jauh lebih erat dari sebelumnya. "Mas enggak tahu apa yang terjadi setelah ini, tapi Mas mohon... jangan tinggalin Mas, ya?" pintanya dengan nada yang terdengar sungguh-sungguh.

Aku mengangguk sambil mengusap punggungnya pelan.

"Jangan goyah dan jangan tinggalin Mas," ulangnya.

"Iya," responsku kali ini, "Aku janji, enggak akan ninggalin Mas," tambahku sambil mengeratkan pelukan. "Lagi pula, gimana aku mau ninggalin Mas kalau sebentar aja nggak lihat Mas, dedek udah kangen."

Kalimatku direspons dengan kecupan lama yang terasa hangat di pipiku.

Sekarang ini, aku hanya bisa berdoa yang terbaik untuk Bunda Delima, dan juga berdo'a semoga apapun yang terjadi kemudian hubunganku dan Mas Bintang akan tetap baik-baik saja. Walaupun kemudian hanya satu doaku yang diijabah. Sebab beberapa hari kemudian, dengan berat hati aku harus berbesar hati ketika Mas Bintang mengatakan, "Mas harus rawat dia."

***

"Ibuuu!"

"Ya Kak?" sahutku sembari menoleh ke arah Sasa yang memasuki area dapur.

"Caca bikin ini," jawabnya menunjukkan hasil gambaran yang dibuatnya, ketika kuminta bermain di ruang tengah selagi aku menyiapkan makan siang.

Tangan kecil Sasa menggambarkan keluarga kecil kami dengan lengkap, bahkan dia menggambarkan sosokku dengan perut besar, jauh lebih besar dari usia kehamilanku sendiri.

"Nanti kalau Ayah pulang, Kakak bisa tunjukkan ke ayah."

"Masih lama-lama pulangnya!"

Aku menganggukkan kepala pelan. "Jangan sedih ya, Kak," bujukku ketika melihat wajahnya perlahan berubah muram. "Nanti adek ikut sedih kalau Kak Sasanya sedih."

Mata bulatnya langsung mengerjap lucu dengan sorot penasaran. "Tapi kan adeknya masih di dalam perut Ibu, kok bisa ikut sedih? Tahu dari mana dia?"

"Dari Ibu," jawabku sembari merapikan anak-anak rambut di keningnya. "Adek bisa lihat, juga bisa dengar apa yang Kakak bilang lewat Ibu," lanjutku membujuk Sasa agar tak terlalu sedih karena ketiadaan ayahnya.

Setelah beberapa detik, Sasa langsung menghambur ke pelukanku. "Kakak Caca enggak sedih lagi," ujarnya tanpa mengurai pelukan kami. "Adeknya jangan sedih ya?"

Tersenyum tipis, aku membelai lembut kepala Sasa. Sejak Mas Bintang memutuskan merawat Bunda Delima yang masih di rumah sakit, waktunya lebih banyak dihabiskan di sana. Dalam sehari, kami hanya akan melihatnya sebentar di pagi hari. Kalau beruntung, siang atau sore hari dia pulang untuk makan dan istirahat lalu kembali ke sana sampai keesokan harinya. Tak satupun kerabatnya bermurah hati dan mau merawat Bunda Delima. Karena pertimbangan itulah, Mas Bintang mengambil keputusan yang sebenarnya belum sepenuhnya bisa kuterima.

Ini juga yang menyebabkan jarak mulai tercipta di antara kami. Waktu kami untuk bicara tak lagi banyak, apa yang mengusikku tak bisa kuungkapkan. Aku hanya melayani

keperluannya tanpa berani banyak bertanya, kadang memang tak berminat setelah melihat betapa pendiamnya dia saat kami bertemu. Dan kondisi semacam ini berlangsung selama hampir dua minggu.

***

Samar-samar terdengar suara kran air menyala. Membuka mata, kulihat jam waker di atas nakas menunjukkan pukul sepuluh malam. Sasa sudah terlelap di pelukanku. Pintu kamar mandi yang seingatku tadi setengah terbuka, sekarang tertutup rapat. Perlahan aku mengurai pelukan, lalu beranjak dari tempat tidur. Jaket yang biasa dikenakan Mas Bintang, tergeletak di lengan kursi kerjanya sementara di atas meja ada ponsel dan dompet miliknya.

Berjalan keluar ke area dapur, aku membuatkan teh hangat dan membawanya ke kamar untuk kuletakkan di meja kerja. Tepat ketika aku akan kembali ke tempat tidur, pintu kamar mandi terbuka. Aku menghampiri Mas Bintang yang satu tangannya tengah mengeringkan rambutnya yang basah menggunakan handuk, sementara tangan satunya menerima uluran tanganku.

"Sudah makan malam?" tanyaku setelah mencium punggung tangannya.

Dia hanya mengangguk lalu berjalan menuju lemari pakaian. Keningku mengernyit ketika melihat tangannya bukan mengambil piyama.

"Mau langsung balik ke sana?"

"Hmm," sahutnya singkat. Masih dengan posisi memunggungiku, dia memakai kaos berkrah yang barusan diambilnya.

Aku hanya bisa mengembuskan napas pelan. Bukan hal baru lagi sebenarnya, tapi tetap saja, rasanya masih ada rasa tak rela setelah melihat responnya. Menyadari dia sama sekali tak memalingkan wajah padaku, akhirnya aku memutuskan duduk di pinggiran ranjang. Mengamati gerak-gerik Mas Bintang sampai dia sudah siap pergi lagi usai menyeruput minuman yang kubuat.

"Aku pergi," pamitnya sambil mengulurkan tangannya padaku yang masih duduk di tepian ranjang. "Tidur saja, kukunci pintunya dari luar."

Kepalaku mengangguk pelan usai mencium kembali punggung tangannya. Kami sempat sama-sama terdiam selama beberapa saat sebelum kemudian dia beranjak, mengecup kening Sasa yang terlelap, berganti mengecup keningku dan bertahan beberapa detik, lalu meninggalkanku tanpa mengatakan apapun lagi.

***

Dua hari kemudian, saat sore hari, ketika aku baru pulang dari sekolah dan Mas

Gama langsung permisi usai menurunkanku di luar pagar, kulihat sepatu Mas Bintang dan Sasa bersisian di samping kursi teras. Tadi Mas Bintang memang sempat mengabari kalau akan menjemput Sasa. Kulihat Sasa dan Ayahnya sedang asik bermain di ruang tengah. Begitu menyadari kehadiranku, Sasa langsung bangkit dan memeluk pinggangku erat.

"Sudah mandi ya, Kak?" tanyaku terheran sembari berlutut.

Penampilan Sasa terlihat segar, pakaiannya juga sudah berganti pakaian rumah dengan rambut tersisir rapi.

"Iya!"

"Mandi sendiri?"

"Iya, tapi ayahnya temani di luar, sama suruh Caca mandi yang bersih."

Aku tersenyum dengan satu tangan mengusap puncak kepala Sasa. Setelah meladeni cerita Sasa, aku menghampiri Mas Bintang yang terlihat sibuk dengan ponsel di sofa. Dia segera menyingkirkan ponsel ketika aku mengulurkan tangan untuk mencium punggung tangannya.

"Aku siapin air hangat buat mandi," katanya setelah mengecup keningku cepat lalu berjalan masuk ke kamar.

Padahal aku belum mengiyakan, tetapi sosoknya menghilang begitu saja di balik pintu. Tak ada lagi kalimat canda yang kerap dilontarkannya untuk sekedar membuatku tersenyum. Jangankan mengajak bercanda, menatap mataku pun tak bisa dilakukannya lewat dari tiga detik.

"Kakak main di sini dulu ya?" kataku pada Sasa yang sudah kembali duduk di lantai dan asik bermain dengan boneka-bonekanya. "Ibu mau mandi dulu."

"Iya!" sahut Sasa yang mendongak lalu memberiku senyum lucunya.

Di dalam kamar, sosok Mas Bintang sama sekali tak terlihat. Sepertinya dia masih di kamar mandi karena terdengar suara kran air menyala. Aku memutuskan menyiapkan baju ganti lalu membersihkan make up selagi menunggunya keluar. Tepat ketika aku baru saja selesai membersihkan *make up*, Mas Bintang muncul dari kamar mandi. Sepasang mata kami sempat bertemu pandang melalui cermin.

Benar-benar tak ada lagi kerlingan jail atau sekadar senyuman tipis darinya. Aku yang enggan banyak bertanya dan Mas Bintang yang terkesan seperti menarik diri. Memutus kontak mata kami lebih dulu, aku bangkit sambil mengumpulkan kapas-kapas kotor yang sebelumnya kuletakkan di pinggiran meja rias. Yang tidak kuduga sama sekali, Mas Bintang tahu-tahu memelukku dari belakang. Saat mataku kembali tertuju ke arah cermin, kulihat Mas Bintang menyembunyikan wajahnya dengan menempelkan keningnya di bahuku.

"Maafin Mas," lirihnya dengan suara teredam.

Kalimat yang akhir-akhir ini kerap diulanginya tapi sekalipun tak kurespon, karena aku sendiri bingung harus mengatakan apa, kecuali usapan lembut yang kadang kuberikan di punggungnya, lengannya atau punggung tangannya sebagai reaksi atas permintaan maafnya. Kekecewaan yang kurasa kali ini, entah kenapa rasanya sulit untuk kuredam. Ada ego menguasai, terutama ketika teringat akan kehamilanku. Rasanya aku ingin sekali bilang kalau aku benci dengan kondisi kami sekarang. Namun, jauh di lubuk hati, seakan ada yang melarangku untuk bersikap egois. Memintaku untuk lebih memahami keputusan Mas Bintang.

"Mas balik ke sana jam berapa?" tanyaku sambil meletakkan kembali kapas-kapas kotor di tepi meja rias dan mengusap lengannya yang melingkari perutku.

Mendengar pertanyaanku, Mas Bintang mengangkat wajahnya dan mata kami kembali saling menatap melalui cermin. Wajahnya terlihat kuyu, sorot matanya menyiratkan beban yang tengah dia rasakan dan seketika aku digulung rasa bersalah.

Membalik badan, aku segera menangkup wajah lelahnya. "Tadi sudah makan siang kan?" tanyaku dengan kedua ibu jari bergerak lembut mengusap pipinya.

Sejenak terlihat Mas Bintang tertegun menatapku. Dia seperti tak percaya menerima responku barusan. Aku maklum, karena belakangan ini aku juga memberinya respon seadanya.

"Kembalinya nanti malam saja," kataku bersamaan dengan gerakanku yang sedikit berjinjit lalu melingkarkan kedua tangan di lehernya untuk kemudian memeluknya. "Kita makan malam bareng dulu, ya?" tanyaku dari balik punggungnya.

"Maaf, sudah buat bikin kecewa," gumamnya, membuatku tanpa sadar menggigit bibir bawah karena terpaan rasa bersalah yang kian besar. Pelukannya perlahan mengerat.

Bagaimanapun juga, harusnya aku tak menambah bebannya ketika aku sendiri tahu dia sedang mencoba menyelesaikan masalah yang muncul. Walaupun tak seharusnya dia mengambil tanggung jawab itu, tetapi kala aku mencoba menaklukan ego dan menempatkan diri di posisi Mas Bintang serta melihat segalanya lewat perspektifnya, aku sedikit mengerti dengan cara berpikirnya.

"Mas tahu apa yang paling membuatku sedih?" tanyaku sembari sedikit mengurai pelukan kami agar aku bisa menatap matanya. "Saat kami enggak jadi prioritas Mas," sambungku hati-hati, mencoba mengungkapkan sedikit apa yang kupendam selama ini.
"Aku tahu, kondisi Bunda Delima jauh lebih butuh perhatian dibandingkan kami, tapi—"

Kalimatku terhenti karena Mas Bintang mengecup pipiku cukup lama. "Maaf,"

bisiknya tepat di telingaku. "Sudah melalaikan kalian selama ini."

Aku menarik napas dalam-dalam dan menahannya sebentar sebelum kemudian kuembuskan perlahan. Giliran Mas Bintang menangkup wajahku dengan kedua tangannya.

"Kamu, Sasa juga dedek, tetap segalanya buat Mas. Tapi Mas akui, Mas sudah berbuat salah. Menganggap kalian baik-baik saja karena ada sahabat-sahabat Mas yang sudah membantu menjaga kalian."

Kembali aku mengembuskan napas tanpa mengatakan apapun. Saat dia memutuskan merawat Bunda Delima, saat itu juga sebagian perannya diambil alih oleh sahabat-sahabatnya.

"Yang ada dalam pikiran Mas, kalian baik-baik saja karena ada banyak orang yang selalu siap memperhatikan kalian, bahkan ketika Mas nggak meminta mereka. Berbeda dengan Delima," ucapnya sembari memberi jeda sejenak sebelum kemudian melanjutkan kalimatnya. "Kita sama-sama tahu, seperti apa keluarga besarnya memperlakukan dia setelah apa yang menimpanya di masa lalu."

Hening selama beberapa saat, hanya sepasang netra kami lekat saling menatap. Setelah sekian lama, akhirnya kami bisa melakukan kontak mata seperti biasanya.

"Mas bisa saja bersikap nggak peduli, ninggalin dia sendirian setelah membawanya ke rumah sakit. Tapi kalau sampai dia nekat melakukan sesuatu seperti menyakiti dirinya sendiri, Mas yang akan merasa paling bersalah, kamu pasti tahu apa alasannya. Iya, kan?"

Aku mengangguk pelan. Tentu saja aku tahu, tapi masih ada yang mengganjal sebenarnya dalam hatiku. Menimbang-nimbang apa yang selama beberapa hari ini mengganggu, akhirnya aku memutuskan untuk menyuarakannya. "Mas kenapa belakangan ini seperti menjaga jarak dariku?"

Mendengar pertanyaanku, sorot sesalnya kian terlihat jelas. Mas Bintang membuang napas pelan sebelum memberiku jawaban. "Karena Mas merasa bersalah," jawabnya, "Mas nggak sanggup setiap kali lihat ekspresi kecewa di wajahmu. Setelah sekian lama, Mas belum juga bisa bahagiain kamu. Sekarang Mas malah menambah kekecewaanmu lagi, Mas—"

Aku memotong kalimatnya dengan kembali memeluknya dan menyembunyikan wajah di dadanya yang bidang.

"Dek?"

"Aku yang harusnya minta maaf sama Mas," sahutku dengan suara tertahan. "Harusnya aku lebih mengerti posisi Mas," tambahku sambil mempertemukan kembali

sepasang mata kami. Kami diam selama beberapa saat hanya dengan saling bertukar pandang.

"Harusnya aku sadar kalau sebagai kepala keluarga, Mas pasti sudah mempertimbangakan semuanya sebelum mengambil keputusan. Kalau Mas memilih mengabaikan Bunda Delima seperti kata Mas tadi, kupikir kita memang akan baik-baik saja, tapi hanya sesaat. Karena kalau kekhawatiran Mas itu terjadi, kalau penyesalan dan rasa bersalah itu kemudian menghantui Mas, dampaknya juga akan terasa buat aku, Sasa juga si adek."

Pada akhirnya, aku menyadari dan memahami alasan dibalik keputusan yang sudah Mas Bintang ambil. Membayangkan sosok Mas Bintang yang kembali terpuruk karena kejaran rasa bersalah, kurasa itu justru akan membuat hubungan kami semakin sulit dibandingkan sekarang, bahkan bisa jadi jauh lebih buruk dibandingkan awal pernikahan kami. Dia dengan kemarahan dan rasa bersalahnya, sementara aku dengan semua rasa kecewa dan terluka, bisa jadi bom waktu yang akan menghancurkan rumah tangga kami. Saat ini, mungkin sebagian besar waktunya memang tersita untuk Bunda Delima, tapi setidaknya kondisi mental Mas Bintang baik-baik saja. Tak ada kejaran rasa bersalah yang membuatnya sampai mengasingkan diri atau benci pada diri sendiri hingga menjauh dari orang-orang di sekitarnya. Satu hal ini yang terlambat untuk kusadari dan terlewat untuk kusyukuri.

"Sekarang Mas tahu," ujarnya memecah keheningan diantara kami. "Kenapa Syuja dulu bersikeras agar Mas menikahimu, dan minta Mas memberimu kesempatan untuk masuk dalam kehidupan Mas dan Sasa."

"Kalau saja sejak awal Mas setuju, mungkin kondisi kita nggak akan seperti ini."

"Sssttt!" sergahku sambil menempelkan satu telunjuk di bibirnya. "Menyesal enggak akan bisa mengubah masa lalu," sambungku lalu berganti mengusap wajahnya. "Pasti ada maksud, kenapa Tuhan menempatkan kita di posisi sekarang. Bukan hanya buat Mas, tapi buat kita."

Tiba-tiba Mas Bintang mengurai pelukan kami dan langsung berlutut di depanku, "Maafin Ayah ya, Nak," ucapnya dengan kedua tangan memegang sisi pinggangku sementara sepasang matanya tertuju pada perutku. "Maaf, Ayah kurang perhatian ke adek juga ibu," sambungnya. Kali ini satu tangannya mengusap perutku. "Jadi anak baik di dalam sana, bantu Ayah jaga ibu selagi Ayah enggak bisa temani kalian, ya?" Bibirnya mengecup perutku yang masih tertutup kemeja. "Ayah cinta kalian," ujarnya lalu mengecup lagi di tempat yang sama sebelum kemudian mendongak dan pandangan kami kembali bertemu.

"Kami juga cinta Ayah, cepat kembali ya?" sahutku yang diresponnya dengan kedipan dan senyuman lembut.

"Meskipun Ayah jarang menghabiskan waktu dengan kalian belakangan ini," katanya sambil berdiri dengan tangannya bertahan di pinggangku. "Tapi kalian selalu ada dalam pikiran Ayah. Selalu."

Usai dia mengatakan itu, refleks aku berjinjit lalu mengecup bibirnya. Saat aku menarik diri, Mas Bintang menahan dengan menangkup wajahku sebelum kemudian dia mulai menciumku. Ciuman hangat yang kurasakan sarat akan rasa rindu yang sama-sama kami pendam selama hampir sebulan ini.

"Mas cinta kamu," bisiknya ketika tautan bibir kami terlepas. Deru hangat napasnya menerpa wajahku. "Apa pun yang terjadi, sedikit pun rasa cinta Mas enggak berkurang, justru setiap harinya Mas makin cinta kamu."

Mataku yang semula terpejam, perlahan terbuka dan langsung terkunci oleh sorot lembut miliknya.

"Bahkan dalam satu hari, Mas selalu jatuh cinta padamu berulang kali dan selalu lebih besar dan dalam dari sebelumnya. Maaf karena belum bisa bahagiain kamu."

Kepalaku refleks menggeleng cepat dan Mas Bintang langsung menahannya dengan menangkup lembut wajahku. Mataku tiba-tiba menghangat, sosok Mas Bintang perlahan memburam di depan mataku.

"Maaf karena selalu kecewain kamu," lanjutnya dengan nada serius. "Maaf karena selalu melukai perasaanmu."

Dan pertahananku runtuh, air mataku tumpah cukup deras meski tanpa ada suara isakan. Seketika aku memeluknya dan kembali membenamkan wajah di dadanya.

"Maaf... karena selalu membuatmu menangis. Maaf, karena sikap dan ucapan Mas sering membuatmu meragukan perasaan Mas padamu."

Aku menggeleng kesekian kalinya dengan wajah masih terbenam di dadanya. Sosok pria dengan ego yang cukup tinggi ini, sudah tak terhitung lagi berapa kali mengucapkan kata maaf padaku. Mas Bintang kembali tersenyum lembut ketika akhirnya wajahku kembali berada dalam tangkupan tangannya.

"Mas enggak tahu, di kemudian hari apa Mas bisa untuk enggak membuatmu menangis lagi. Tapi Mas harap, kalaupun kamu menangis bukan lagi karena kecewa yang Mas berikan," ujarnya dengan kedua ibu jari mengusap pipiku.

Aku terdiam dengan kedua tangan masing-masing memegang pergelangan tangan Mas Bintang yang masih menangkup wajahku.

"Kamu yang terbaik yang Mas punya, tapi selalu saja Mas sia-siakan. Maafin Mas," sambungnya lalu mengecup keningku sangat lama.

Hangat napas dan hangat bibirnya di keningku merasuk dan seakan kian meluruhkan egoku selama ini.

"Terima kasih, sudah mau memahami Mas, juga selalu berprasangka baik pada Mas," lirihnya setelah mengakhiri kecupannya dan kini menempelkan keningnya dengan keningku.

"Tapi aku terlambat."

Kepalanya menggeleng pelan dengan kening kami yang masih saling menempel. "Enggak ada yang terlambat Dek, kamu memang butuh waktu, dan Mas mengerti itu."

Mendengar responsnya, aku tersenyum lalu berjinjit dan mengecup kilat bibirnya sekali lagi. Bibir Mas Bintang sontak turut mengulas senyum.

"Kalau sudah lebih baik," kataku sambil mengusap wajah Mas Bintang. "Bawa Bunda Delima ke sini ya? Aku bantu Mas buat rawat dia."

Tak ada jawaban kecuali tatapannya yang kian lekat padaku.

***

"Udah deh Mbak, kalau nggak mau ya biarin aja!" Protesan Sena membuatku mengalihkan perhatian dari wanita yang tengah duduk di kursi roda, pada sosok Sena yang melirik sebal ke arah wanita di depanku. Dengan kedua mata, aku memberi kode pada Sena agar diam lalu kembali memusatkan perhatian pada Bunda Delima yang sejak kedatanganku sama sekali tak mau bersuara.

"Sama sekali enggak ada maksud lain," ujarku masih dengan posisi menahan tubuhku menggunakan kedua lutut dan kedua ujung telapak kakiku. "Saya hanya ingin membantu Mas Bintang.

Walaupun di pertemuan terakhir kami dia menunjukkan ketidaksopanannya padaku, aku memilih untuk tetap memanggilnya sebagaimana biasanya.

"Kalau Bunda Deli takut saya akan berbuat jahat selagi merawat Bunda, tolong hilangkan prasangka itu," tambahku. "Karena saya tidak ingin anak dalam perut saya melihat hal buruk yang dilakukan ibunya pada orang lain. Saya ingin mengajarkan hal baik sejak dia dalam kandungan."

Aku sadar, membujuk Bunda Delima untuk mau menerima tawaranku tidaklah mudah. Bahkan untuk bisa bicara dengannya sekarang, Mas Bintang lebih dulu turun tangan agar Bunda Delima mau menerima kehadiranku.

"Aku keluar dulu deh!" sahut Sena yang berdiri di sampingku. Begitu sosok Sena keluar dan pintu tertutup rapat, aku kembali memfokuskan perhatian pada Bunda Delima.

"Mari lakukan ini demi Mas Bintang," kataku memecah keheningan di antara kami.

Tak ada respons, tetapi dari kerjapan matanya yang masih menatap keluar jendela, aku yakin kalau dia mendengarkan perkataanku.

"Kita memang sama-sama tidak tahu, apa persisnya yang ada dalam pikiran Mas Bintang. Tapi saya yakin, bukan hanya saya, Bunda Delima pun pasti juga mengerti bahwa pikiran Mas Bintang tidaklah setenang kelihatannya." Sengaja aku memberi jeda, dan Bunda Delima rupanya masih bertahan dengan diamnya. "Saya melakukan ini demi suami saya, anak-anak kami, juga demi ketenangan hati saya sendiri. Membenci itu mudah, apalagi untuk apa yang sudah terjadi antara kita bertiga, ada alasan yang sangat kuat bagi saya sebenarnya untuk membenci Bunda. Tapi, menyembuhkan hati yang penuh kebencian itu jauh lebih sulit.

"Saya tidak ingin anak-anak saya melihat ibunya hidup dengan kebencian yang mengakar dalam hati, sebab kalau suatu hari mereka berkonflik dengan orang lain, mereka akan mendapat pembenaran untuk membenci karena telah melihat saya sebagai contoh."

Bunda Delima tetap saja bergeming, dia bahkan memalingkan wajah ketika aku mencoba mempertemukan netra kami. Melihatnya bertahan dengan ketidakpeduliannya atas kehadiranku, hati-hati aku bangkit dan berdiri di depannya.

"Apa yang sudah saya tawarkan pada Bunda tidak akan pernah saya tarik kembali, saya sudah mendiskusikannya dengan Mas Bintang, dan dia setuju. Jadi, untuk sekarang saya permisi, dan Bunda bisa memikirkan tawaran saya baik-baik," pamitku lalu beranjak meninggalkannya.

Baru saja aku membuka pintu kamar Bunda Deli dan melangkah keluar, Mas Bintang yang semula duduk di kursi tunggu langsung bergegas menghampiriku. Aku tersenyum selagi menutup pintu perlahan.

"Kamu baik-baik saja?" tanyanya yang terlihat cemas. "Dia mengatakan sesuatu?"

"Sama sekali enggak. Lihat aku pun enggak," jujurku tanpa bermaksud mengeluh.

"Mungkin dia masih kaget dan sama sekali enggak nyangka kamu akan datang."

"Apa aku harus datang tiap hari? Sekalian bantuin Mas di sini?"

Kepala Mas Bintang menggeleng. "Jangan memaksakan diri, kamu harus jaga kesehatan."

Aku sempat mengalihkan perhatian sejenak pada suster yang permisi masuk ke kamar untuk mengecek kondisi Bunda Deli. Begitu suster masuk, Mas Bintang membawaku duduk di kursi tunggu yang berada tepat di depan kamar.

"Maaf karena Mas belum bisa prioritasin kalian sampai hari ini."

Aku tersenyum dan mengangguk. "Sena ke mana?" tanyaku ketika menyadari ketiadaan Sena di sekitar kami.

"Tadi pamit ke kantin," jawab Mas Bintang sambil menggenggam tanganku.

"Setelah ketemu Delima, kamu enggak ingin berubah pikiran?" tanya Mas Bintang hati-hati.

Diam selama beberapa detik, aku menggelengkan kepala. "Keputusanku enggak akan berubah. Kita akan rawat dia sama-sama. Aku nggak akan menyerah untuk membujuknya. Jadi, Mas bantu aku juga ya?"

"Kalau dia sampai salah paham dan berpikir Mas sedang memberinya kesempatan?"

"Jelaskan pada Bunda Delima sebaik-baiknya, supaya dia enggak berpikiran aneh-aneh."

Napasnya terembus pelan sambil mengeratkan genggaman tangannya padaku. Meskipun matanya menyorot lelah, tetapi wajahnya tak lagi terlihat muram seperti sebelum-sebelumnya.

***

"Ayah enggak pulang lagi ya, Ibu?" tanya Sasa ketika aku membantunya memakai piyama.

"Ayah sibuk, Kak. Bunda Delima enggak ada yang nemenin di sana kalau ayah pulang."

Sasa memang sudah tahu kondisi Bunda Delima, kecuali tentang Bunda Delima yang mulai sekarang harus bergantung pada kursi roda. Aku memutuskan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi agar tak perlu berbohong pada Sasa ke mana Ayahnya pergi selama ini. Mas Bintang juga sudah kuberitahu sebelumnya. Aku juga mengatakan pada Sasa bahwa kemungkinan Bunda Delima akan tinggal bersama kami.

"Bunda Delima belum sembuh ya, Bu?"

Aku mengangguk, sambil melepas ikatan rambut Sasa dan menyisir rambutnya yang lembut. "Sudah," kataku begitu rambut Sasa sudah tersisir rapi. "Kita tidur sekarang ya?"

"Iya!" sahutnya girang lalu berlari kecil menuju tempat tidur dan langsung naik.

Tangan mungil Sasa langsung memelukku erat begitu aku bergabung dengannya.

"Ibu," panggil Sasa sambil menatapku lekat dengan matanya yang bulat.

"Kenapa, Kak?"

"Kalau nanti Caca panggil Bunda Delinya Mama Deli boleh?"

Aku terdiam mendengar pertanyaan Sasa. Antara terkejut dan bingung, kenapa anak sekecil Sasa bisa bertanya seperti ini.

"Kalau panggilnya Bunda, nanti Caca punya dua. Kan bundanya Caca cuma Bunda Farah, Caca enggak mau punya dua bundanya. Bundanya satu aja, Ibu juga satu aja, jadi Bunda Delinya jadi mama, boleh?"

Mama... kenapa hatiku kembali terusik mendengar Caca menyebut mama untuk Bunda Delima?

***

Sepanjang malam, aku tak bisa tertidur nyenyak. Pikiranku dipenuhi oleh ucapan Sasa. Sampai keesokan harinya, rasanya energiku seperti terkuras. Tadinya aku tak rela kalau suamiku bersikap manis pada Bunda Delima, sekarang aku tak rela anakku turut bersikap manis pada seseorang yang pernah mengusik rumah tanggaku, apa aku mulai serakah? Pintu ruangan Bunda Delima rupanya tak tertutup rapat saat aku sengaja datang hari ini. Aku menarik napas dalam-dalam, berniat mengucapkan salam ketika tiba-tiba kalimatku seakan tertahan di ujung lidah begitu mendengar suara Mas Bintang.

"Aku enggak akan maksa, tapi aku harus lakuin ini, karena istriku yang minta."

Terdiam, naluriku membuatku akhirnya perlahan dan hati-hati membuka celah pintu sedikit lebih lebar karena ingin mendengar dengan lebih jelas.

"Niatnya baik, enggak ada yang perlu kamu takutkan."

"Tapi aku mencintai Mas," suara Bunda Delima membuatku terkejut sebab selama bersamaku kemarin dia sama sekali tak mengeluarkan suaranya. "Apa menurut Mas, aku rela tinggal serumah dengannya, lalu bergantung pada belas kasihan dia saat merawatku?"

"Lintang melakukannya bukan karena kasihan."

"Tapi siapa yang tahu apa yang ada di dalam pikiran dan hatinya?!"

"Jangan berprasangka buruk pada Lintang, Del!"

"Mas dulu juga berprasangka buruk padanya! Ke mana perginya itu?" seru Bunda Delima tak terima. "Mas bilang enggak akan pernah membuka hati setelah kepergian Bundanya Samita, tapi apa? Mas malah dengan mudahnya membiarkan dia masuk begitu

saja dan mengubah Mas!"

"Hati bisa berubah, Del," sahut Mas Bintang yang terdengar lebih tenang.

"Hati? Bukan karena urusan ranjang? Setelah bertahun-tahun nggak ada yang menghangatkan Mas lalu tiba-tiba dia bersedia Mas sentuh. Mas akhirnya berubah pikiran?"

"Apa aku serendah itu di matamu? Kamu bilang kamu mencintaiku, tapi di waktu bersamaan kamu menilaiku serendah itu, maksudmu apa sebenarnya?" Pertanyaan Mas Bintang memecah sunyi yang sempat hadir selama beberapa saat.

"Tapi aku beneran cinta sama Mas!" ucap Bunda Delima yang terdengar sedikit terisak. "Mas enggak akan pernah ngerti perasaanku!"

"Aku ngerti," timpal Mas Bintang dengan nada konstan. "Itu bukan cinta. Kamu hanya berpikiran bahwa aku satu-satunya pria yang memahami kondisimu dan mau menerima masa lalumu. Kamu pikir tidak akan ada pria lain yang bisa menerimamu apa adanya. Benar, kan?"

Tak ada jawaban. Mungkin Bunda Delima sama terkejutnya denganku yang baru saja mendengar pertanyaan Mas Bintang. Mengembuskan napas pelan, aku beranjak dari tempatku berdiri, menutup pintu dengan sangat pelan lalu memilih duduk di deretan kursi tunggu.

***

"Mas balik ke sana habis ini?" tanyaku dengan kedua tangan berada di atas lengan Mas Bintang yang melingkar di perutku. Satu tangannya bergerak, mengusap perutku dengan lembut.

"Hmm," gumamnya lalu mengecupi ceruk leherku berkali-kali.

Mendengar helaan napasku, Mas Bintang menghentikan kecupannya. "Mas harus tinggal lebih lama lagi?"

Pertanyaan yang aneh karena itu aku tak meresponsnya dan memperhatikan tangannya yang masih mengusapi perutku, sementara tangannya yang lain bergerak naik, bermain-main di area dadaku. Tak ada remasan, hanya usapan-usapan yang tak kalah lembut seperti yang tengah kurasakan di bagian perut.

"*I can stay a lil bit more*," bisiknya lalu mengulum cuping telingaku dari belakang.

Dia memang tengah memelukku dari belakang, di atas tempat tidurku usai kami sama-sama mendapat satu pelepasan setelah sekian lama tak melakukannya. Jujur, saat

kami sama-sama menjaga jarak beberapa waktu lalu, aku merindukannya. Walaupun setelah hubungan kami perlahan membaik, aku tak berani mengatakannya, mengingat bagaimana kondisi Mas Bintang saat itu. Hingga saat Mas Bintang pulang dengan kondisi lelah setelah lewat jam makan malam hari ini, mengadu ingin istirahat sebentar, tetapi tak kusangka kami justru berakhir di kamarku.

"M-mas," panggilku sedikit kewalahan meski hanya dengan bibirnya yang masih bermain di telinga dan tengkukku.

Aku memang mudah menjadi lemah tiap kali Mas Bintang menyentuhku. Di bagian manapun dia melakukannya, hasratku sontak naik berlipat-lipat, tubuhku rasanya panas tapi juga melemah secara bersamaan. Kecupannya di pangkal leherku terhenti, tangannya yang tadi mengusap perutku, kini menyentuh daguku dan membuatku sedikit tengadah hingga netra kami bertemu.

"Sekali lagi ya?" pintanya.

Tak butuh waktu lama untukku mengangguk dan Mas Bintang langsung meraup bibirku. Dia kembali menyentuhku dengan sangat lembut. Begitu kami sudah sama-sama mencapai puncak untuk kedua kali, Mas Bintang membantu mengusap tubuhku dengan air hangat sekali lagi, sebelum kemudian dia beranjak ke kamar mandi. Setelah beberapa saat, dia kembali naik ke atas tempat tidur dengan kondisi lebih segar, berbaring sembari membawaku ke dalam pelukan hangatnya.

"Besok, jadi ke rumah sakit?" tanya Mas Bintang dengan satu tangan mengusap kepalaku, sementara tangannya yang lain mengusap lenganku yang melingkari pinggangnya. Mendongak, aku mengiyakan dengan kerjapan mata dan anggukan kecil. "Jangan seperti tadi lagi," katanya, mengingatkanku akan kejadian siang tadi.

Tak lama setelah duduk di kursi tunggu, aku memang berencana pergi, tapi Mas Bintang keburu keluar dari kamar dengan membawa nampan berisi mangkuk juga piring yang isinya masih bersisa, dan dia melihatku yang baru akan berjalan menjauhi kamar Bunda Delima.

"Kan sudah kubilang, aku enggak mau dia makin emosi kalau lihat keberadaanku tadi."

Aku memang sudah menceritakan padanya bahwa aku sempat mendengar percakapan mereka, Mas Bintang tak keberatan. Dia juga menceritakan padaku apa sisa percakapan mereka setelah aku memutuskan beranjak dari depan pintu. Kurasakan dada Mas Bintang bergerak, menghirup oksigen banyak-banyak sebelum mengeluarkannya perlahan.

"Kenapa kamu masih bisa memikirkan kebaikan buat Delima, sementara kita tahu sendiri bagaimana dia, kan?" tanya Mas Bintang dengan tangan yang tadi mengusap lenganku, kini beralih menyentuh daguku.

"Keburukan kalau dibalas dengan keburukan, kapan mau selesainya? Yang ada, nanti malah berlarut-larut. Iya, kan?"

Mas Bintang tersenyum, mengecup bibirku kilat.

"Oh ya, Mas," kataku membuat Mas Bintang mengangkat satu alisnya singkat. "Kira-kira, Bunda Deli keberatan nggak kalau Kakak enggak manggil dia bunda lagi nanti?" tanyaku was-was.

"Sasa? kenapa?" tanya Mas Bintang dengan ekspresi terkejut.

"Dia kan sudah tahu, kalau Bunda Deli menyetujui tawaranku, Bunda Deli akan tinggal dengan kita. Kakak enggak mau punya dua bunda katanya." Jawabanku membuat Mas Bintang kian mengerutkan kening.

"Dia cuma mau punya satu bunda, yaitu Bunda Farah."

"Terus, dia mau manggil apa? Tante?"

Aku menggeleng sambil tersenyum, meskipun sejujurnya aku tengah menahan diri agar tak menunjukkan ketidaknyamananku di depan Mas Bintang. "Mama."

Sekali lagi, jawabanku mengejutkan Mas Bintang dan kerutan di keningnya kian dalam. Butuh beberapa detik sampai Mas Bintang akhirnya angkat bicara.

"Enggak, lebih baik dia manggil tante. Mbak juga boleh."

"Kakak sendiri yang mau, Mas," sahutku sembari mencermati ekspresi tak setuju yang ditunjukkan Mas Bintang.

"Biar nanti Mas yang jelasin ke Sasa, Delima hanya sosok yang pernah menemani dan mengajari Sasa selagi kita menitipkannya di TPA. Mas bisa maklum kalau Sasa terbiasa memanggilnya Bunda. Tapi menggantinya dengan Mama... itu berlebihan."

"Tapi kalau Kakak sudah maunya begitu, kita juga enggak bisa larang."

"Harus dilarang, Dek, akan lebih baik kalau kita melarangnya dari sekarang."

"Nanti dia akan kembali berpikir aku nggak menyukai Bunda Deli."

"Sudah Mas bilang, Mas akan jelasin semua ke Sasa."

Menarik napas panjang, aku mengalihkan perhatian ke lenganku yang melingkar di pinggang Mas Bintang. "Kalaupun Kakak mengerti, Bunda Delima akan salah paham.

Bagaimanapun juga, dia selalu berpikiran bahwa aku lah yang melarang kalian dekat dengannya."

"Mas juga akan jelaskan pada Delima."

"Dia akan semakin membenciku dan berpikir menjadikan Mas tameng."

"Mas yang menolak keinginan Sasa, jadi harusnya dia benci sama Mas, bukan kamu."

"Sasa cukup punya Bunda Farah yang melahirkannya dan Ibu Lintang yang membesarkannya. Dia enggak butuh yang lain, sebab Ibunya sudah bisa memberikan semua yang dia butuhkan, bahkan apa yang Bundanya belum sempat berikan dulu, Ibunya sudah memberikan itu. Cinta dan kasih sayang, perhatian yang nggak ada habisnya, waktu dan tenaga yang selalu dicurahkan untuk kebaikan Sasa. Hm?" lanjut Mas Bintang yang kembali mengecupku.

Hatiku sontak menghangat mendengar perkataan Mas Bintang. Persis seperti pertama kali ketika aku mendengarnya mengatakan cintanya padaku.

"Dia sudah punya kamu," bisik Mas Bintang tepat setelah dia melepas ciuman kami. "Mas juga sudah punya kamu, jadi baik bagi Sasa ataupun Mas, kamu sudah lebih dari segala yang kami inginkan dan butuhkan."

Mendengar perkataannya, ada rasa haru yang meledak-ledak dalam diriku. Walaupun hati bisa berubah seperti yang Mas Bintang katakan pada Bunda Deli tadi, tapi untuk saat ini... aku memilih percaya dan meyakini apa yang dikatakan Mas Bintang.

***

Sudah tak terhitung lagi, berapa kali aku harus menerima penolakan Bunda Delima. Mulai dari tatapan sinis, sampai dengan teriakan marah, semua sudah kurasakan. Tapi apa yang kualami tak serta merta menyurutkan niatku.

Alasan terkuatku adalah Mas Bintang. Aku tak mau dia menanggung sendiri beban tanggung jawab yang sebenarnya bukan untuknya. Selain itu, jelas untuk anak-anakku dan aku sendiri. Mas Bintang bukannya menutup mata atas apa yang kualami, aku memang menyuruhnya untuk tak ikut campur secara langsung. Tapi aku tahu, kesabarannya ada batasnya. Karena itu, di hari ketika aku berniat kembali datang ke rumah sakit setelah Bunda Delima berteriak padaku, Mas Bintang melarang keras. "Serahkan semua pada Mas, atau kamu lupakan keinginan membawanya ke rumah." Mas Bintang mengultimatumku, dan mau tak mau aku harus patuh.

Dan dua hari setelahnya, di sinilah aku sore ini, menunggu dengan cemas kepulangan Mas Bintang di depan pintu rumah. Sasa duduk di pangkuanku, mengayun-ayunkan

kakinya seraya berdendang kecil. "Kakak ingat pesan ayah?" tanyaku sambil mengusap rambutnya lembut.

Kepalanya mengangguk pelan. Aku masih bisa merasakan kekecewaan yang dirasakan Sasa karena larangan Ayahnya tentang keinginan Sasa memanggil Mama pada Bunda Deli. Butuh berkali-kali bicara dengan Sasa agar dia paham apa yang kami maksud. Sewaktu aku mencoba bertanya padanya, dari mana dia punya pemikiran seperti itu, Sasa bilang temannya, Lita, yang bilang kalau Bunda Deli seperti Mamanya Lita, karena sudah menemani bermain, juga belajar. Membantunya menggosok gigi sebelum tidur.

"*Kalau Bunda Deli tinggal di rumah Caca, berarti dia jadi Mama Caca. Kayak Bunda Emi, tinggal di rumah Lita terus jadi mamanya Lita.*" Itu yang dikatakan Sasa.

"Kakak masih sedih ya?"

Anggukan kepalanya tak ayal membuatku serba salah. "*It's okay*. Ibu paham kalau Kakak masih kecewa. Tapi Kakak harus ingat, dibandingkan mengubah panggilan, yang paling penting sekarang kita bantu ayah rawat Bunda Deli, ya?"

Sasa tak menyahut, dia menunduk memainkan jemarinya sendiri. Mendengar suara kendaraan mendekat, kepalaku mendongak dan segera mengajak Sasa berdiri karena mobil Mas Bintang sudah terlihat. "Tunggu sini ya, Kak, Ibu buka pagarnya dulu."

Melihatnya mengangguk, aku bergegas menuju pagar yang tertutup rapat. Dari balik kaca mobil, bisa kulihat sosok Mas Bintang tersenyum hangat padaku. Sasa menyambut ayahnya yang baru saja turun dengan mencium punggung tangannya. Wajahnya terlihat kian riang tak lama setelah Mas Bintang membuka pintu penumpang.

"Bunda Deliiii!!!" seru Sasa senang bukan main begitu sosok Bunda Deli dibopong Mas Bintang dan didudukkan di kursi roda yang sudah dia siapkan sebelum membuka pintu bagian penumpang.

Pada akhirnya Bunda Delima setuju tinggal bersama kami, setelah Mas Bintang turun tangan membujuknya tentu saja. Aku menyaksikan bagaimana Sasa dan Bunda Delima berpelukan erat. Menarik napas pelan, aku refleks mengalihkan pandangan ke samping ketika kurasakan sebuah lengan melingkari pinggangku.

"Sasa jauh mencintaimu, percayalah," bisik Mas Bintang pelan. Sepertinya dia mengerti arti tatapanku pada dua sosok yang masih asik berpelukan.

Aku tersenyum dan mengangguk pelan. "Ada yang bisa kubantu?" tanyaku.

Mas Bintang menggelengkan kepala. "Ibu hamil jangan bawa yang berat-berat," bisiknya.

Tanganku mencubit pinggangnya pelan, membuat Mas Bintang refleks sedikit melengkungkan badannya ke arah berlawanan sambil tersenyum.

"Kita masuk ke rumah ya?" Aku menyela sesi temu kangen Sasa dan Bunda Delima.

"Kita ke kamar Bunda Deli ya, Bu?" tanya Sasa antusias.

Aku mengangguk. Waktu aku hendak mendorong kursi roda, Bunda Deli menolak dengan gesture tubuhnya.

"Biar Mas saja," sela Mas Bintang tiba-tiba.

Terpaksa aku menyingkir ke samping Mas Bintang.

"Ibu bantu Ayah buka pintu ya?" pinta Mas Bintang yang kuiyakan dengan senyuman.

Sebelum membuka pintu, aku bisa melihat Bunda Delima menghela napas panjang. Sasa memimpin kami memasuki rumah, melewati ruang tamu dan ruang tengah.

"Itu kamar Bunda Deli!" seru Sasa menunjuk pintu kamar tamu yang ada di samping ruang menyetrika.

"Caca bantuin Ibu bersih-bersih. Kata Ibu, biar Bunda Deli bisa istirahat, terus kerasan tinggal sama Caca," jelas Sasa bersemangat. "Kamar Caca sama Ibu dan Ayah di depan. Tapi kata Ibu, Caca boleh bubuk sama Bunda Deli," sambung Sasa.

Perlahan aku membuka pintu berwarna biru muda dengan lukisan bunga sakura, dan membiarkan mereka memasuki kamar. Bunda Deli sempat terlihat mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan yang tiga hari ini kusiapkan sebaik mungkin.

"Lintang dan Sasa menyiapkan semua," kata Mas Bintang sambil melirikku.

Aku tersenyum, lalu melihat Sasa juga ikut tersenyum.

"Kamar mandi sudah kami renovasi untuk memudahkanmu. Katakan kalau memang ada yang kurang memuaskan, aku dan Lintang akan coba memenuhinya. Juga kalau kamu butuh sesuatu, katakan pada kami," lanjut Mas Bintang meski lagi-lagi Bunda Deli tak menyahut.

"Itu boneka beruang yang Bunda Deli beri buat Caca, juga boneka panda." Sasa tiba-tiba bersuara sambil menunjuk beberapa boneka yang kami tata sedemikian rupa tadi. "Caca bawa ke kamar Bunda Deli, biar Bunda Deli enggak kesepian."

"Makasih," sahut Bunda Deli singkat, membuat senyum Sasa mengembang.

"Biarkan Bunda Deli istirahat dulu ya?" Mas Bintang menyela lagi dan mendorong Bunda Deli ke arah ranjang.

Saat Mas Bintang kemudian berpindah ke depannya dan sedikit membungkuk sambil mengarahkan satu tangannya ke punggung Bunda Deli, secara otomatis dia melingkarkan tangannya di leher Mas Bintang.

Terlihat sangat alami. Seakan mereka memang biasa melakukannya. Diam-diam aku menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Mengingatkan diri sendiri agar tak berlebihan. Aku tahu... ini tak akan mudah.

***

Aku membawa makan malam Bunda Deli ke kamar, karena dia tak mau bergabung bersama kami di meja makan. Tanpa suara, dia menolak saat aku menawarinya makan. Apalagi saat aku mencoba untuk menyuapi, dia sempat mendorong tanganku hingga sendok berisi nasi, sayuran dan lauk yang hendak kusuapkan, jatuh ke lantai.

Menyaksikan bagaimana kemudian Mas Bintang berhasil membujuknya untuk makan dengan mudah, aku menghirup oksigen banyak-banyak untuk menenangkan diri. Mas Bintang terlihat menyuapi Bunda Deli dengan telaten, sementara aku termangu tak jauh dari ambang pintu, dan segera beranjak beberapa saat kemudian.

"Dia butuh waktu." Mas Bintang memelukku erat ketika kami bersiap tidur.

Sasa merengek ingin tidur bersama Bunda Delima, Mas Bintang semula menolak, tapi setelah aku membujuknya dia baru mengizinkan. Setidaknya kami jadi memiliki kesempatan untuk ngobrol tentang masalah Bunda Delima sebelum tidur.

"Yang aku cemaskan kalau Mas kerja, dia enggak makan seharian karena menolakku."

Kurasakan dada Mas Bintang berguncang pelan saat dia mendengkus. "Dia memang keras kepala, jadi aku harap kamu jangan buru-buru menyerah."

"Aku yang bersikeras dari awal, akan sangat lucu kalau aku menyerah lebih dulu,"

Mas Bintang tersenyum dengan kepala sedikit merunduk karena menatapku.

"Padahal harusnya kamu bahagia lahir dan batin, terutama saat sedang hamil. Sekarang malah begini kondisinya," ucap Mas Bintang dengan punggung jari telunuknya mengusap pipiku.

"Melihat Mas di sini denganku sekarang, melihat Sasa yang juga terlihat bahagia hari ini, sudah cukup bagiku untuk bahagia lahir dan batin."

"Kamu harus benar-benar bahagia, kurangi instingmu yang selalu mengorbankan perasaan demi orang lain."

"Ini aku lagi melakukannya. Aku sedang menuruti egoku, merawat Bunda Delima di sini sekaligus menjaga Mas agar tetap di sampingku dengan anak-anak, sudah cukup egois kan aku kali ini?"

Ucapanku diresponsnya dengan kecupan hangat yang cukup lama bertahan di keningku. "Mau dengar satu rahasia?" Suara Mas Bintang terdengar berbisik tepat di depan wajahku, usai mengakhiri kecupannya.

"Apa?" tanyaku penasaran.

"Kamu," kalimatnya menggantung, sementara sepasang netra kelamnya menelisik dalam ke netraku. "Satu-satunya yang membuat Mas pada akhirnya bisa benar-benar ikhlas menerima apa yang pernah terjadi dalam hidup Mas."

Aku mengerjap menatap Mas Bintang yang jarak wajahnya begitu dekat karena kening kami nyaris menempel.

"Satu-satunya yang membuat Mas benar-benar bisa merelakan kepergian Farah setelah sekian tahun meratapinya. Satu-satunya yang menyadarkan Mas, bahwa Tuhan bukannya nggak adil pada Mas dan tengah menghukum Mas dengan kejamnya, tapi justru Dia yang paling mengerti apa yang terbaik dan apa yang paling Mas butuhkan."

"Sasa?"

Dia tersenyum sebelum kemudian kembali bersuara. "Sasa, tentu saja dia juga punya peran penting dalam hidup Mas. Keberadaannya adalah pengingat Mas bahwa pernah dan akan selalu ada Farah dalam kehidupan Mas. Dia mengembalikan semangat Mas untuk bangkit, demi dia. Tapi saat Mas terpuruk, kamu... yang sudah Mas abaikan selama ini, justru tetap mengulurkan tangan, bukan hanya pada Mas tapi juga Sasa. Kamu membantu mengisi kekosongan yang secara egois, sadar atau nggak sudah Mas berikan dalam hidup Sasa. Enggak peduli betapa dinginnya Mas menolakmu, kamu tetap saja datang dengan penuh kehangatan."

"Apa ini rahasianya?"

Kepalanya menggeleng pelan.

"Terus?"

"Kamu bukan hanya memiliki hati dan fisik Mas. Tapi hidup Mas, seutuhnya sudah Mas serahkan di tanganmu."

"Seperti dalang mengendalikan lakon wayangnya?"

Kepalanya mengangguk.

"Itu berlebihan, Mas."

"Enggak ada yang berlebihan kalau buat kamu, Dek. Mas sadar, sampai hari ini Mas belum benar-benar bisa membuatmu bahagia."

"Aku baha—"

Kalimatku terpotong oleh ciuman Mas Bintang. "Kamu tahu... bahagia apa yang Mas maksud," ucapnya setelah mengurai tautan bibir kami.

Aku mengerjap, tanganku yang semula memeluk pinggangnya kini sudah terulur balas mengusap wajahnya lembut. Tentu saja aku tahu. Sama sepertiku, sesungguhnya sejak dia membuka hatinya untukku, baik aku ataupun Mas Bintang sama-sama berharap kami bisa membahagiakan satu sama lain, lahir dan batin. "Aku tahu, tapi aku juga mau Mas tahu, yang aku katakan itu benar. Aku bahagia," kataku memberinya senyum. "Selama Mas tetap bersamaku, menjaga visi dan misi kita agar tetap sama, mendampingiku membesarkan dan mendidik anak-anak sebaik mungkin, aku bahagia."

Dia terdiam. Melihatnya termangu menatapku, naluri mendorongku untuk bergerak dan mencium bibir Mas Bintang dan aku melakukannya. Menciumnya lembut dan dalam hingga Mas Bintang kemudian mulai terbawa dan ciumannya perlahan berubah menuntut seiring deru napas dan gerakannya yang membuatku tahu-tahu sudah berada di bawahnya. Saat dia mengurai ciuman kami, napas kami yang terasa panas, serasa saling bertubrukan tepat di depan wajah kami. Sepasang maniknya bergerak seakan mencari-cari sesuatu dalam mataku yang mengekori gerakan netranya.

"Kenapa?" tanyaku terheran dengan suara berbisik.

"Kamu enggak apa-apa, kan?" tanyanya balik. "Sepertinya, sejak kita baikan... kita terlalu sering melakukannya. Aku takut kandunganmu kenapa-kenapa atau malah kamu bosan."

Aku? Bagaimana aku bisa bosan bercinta dengannya? Kalau merasakan hangat napasnya saja, hatiku sudah tak karuan. Bagaimana aku bisa bosan, kalau penyatuan kami selalu begitu indah dan memuaskanku? Bahkan hingga keesokan harinya, sensasi itu masih menari-nari diingatanku dan menggoda hasratku lagi.

"Dek?" Panggilan Mas Bintang menyadarkan bahwa aku baru saja sibuk dengan pikiranku sendiri. Saat dengan kesadaran penuh mataku kembali mengunci matanya, aku mengalungkan lengan di lehernya dan membuat jarak wajah kami kian terkikis.

"Aku enggak tahu apa namanya," kataku masih dengan suara berbisik, sengaja menggodanya dengan sesekali mempertemukan ujung bibir kami waktu aku bicara. "Tapi belakangan ini... aku selalu menginginkan Mas." Entah ke mana hilangnya rasa maluku.

Sepertinya hasrat membuatku tebal muka sampai-sampai berani menggoda Mas Bintang seperti ini.

"Menginginkan Mas buat apa?"

Kilat matanya berubah, dia sepertinya paham tapi tengah balas menggoda. Jari-jariku mulai bergerak menuruni lehernya, terus turun dan menelusup masuk ke piyamanya, mengusap dadanya dengan seduktif lalu turun ke otot perutnya yang seketika mengeras saat aku hanya menyentuhnya ringan.

"Mas enggak keberatan ngurusin kamu hamil tiap tahun kalau bonusnya kayak gini," bisiknya dengan sangat syahdu tapi membuatku tersenyum dan mencubit otot perutnya. Dia tergelak dan kembali membuat kami berhadapan.

"Aku memang suka anak-anak, tapi enggak tiap tahun juga kan hamilnya?" protesku.

"Kan lucu. Dek, punya anak yang beda umurnya enggak jauh?"

Ekspresi jenakanya saat ini berbanding lurus dengan tangannya yang jahil menggoda di luar pakaian dalamku.

"Lucu memang, tapi kasihan kalau aku nggak bisa kasih mereka perhatian yang maksimal."

"Kalau beda dua tahun?" tanyanya santai, tetapi tangannya kian agresif dan aku bergerak gelisah. Dia tersenyum, mungkin karena bahasa tubuhku. Meskipun ada keinginan membalasnya, tapi tubuhku seperti otomatis menyuruhku diam dan menikmati godaan Mas Bintang.

"Tiga tahun?"

Aku mencengkram lengan Mas bintang secara refleks saat kurasakan sesuatu dalam diriku tergelitik dengan cukup hebat.

"Kamu diam, *deal*... tiga tahun ya?"

Ini menyebalkan! Bagaimana bisa dia mengerjaiku seperti ini? Mas Bintang tersenyum puas sebelum kemudian meraup bibirku yang tak bisa lagi menahan desahan. Dia bukan saja telah melengkapi *puzzle* hatiku yang dua tahun kemarin masih berupa kepingan, tetapi Mas Bintang juga membuatku merasa utuh dan sempurna ketika dia menyatukan dirinya denganku.

Setiap kali kami seintim ini... aku merasa bahwa tak ada lagi yang kuinginkan selain dirinya.

Bab Dua Puluh Tiga

Beberapa waktu belakangan Sasa dan Bunda Delima seperti punya dunia mereka sendiri yang tak bisa kumasuki. Tak peduli berapa kali aku mencoba bergabung melalui Sasa, tetap saja tak ada hasil. Bukan Sasa yang tak mau menerima kehadiranku, tapi Bunda Delima lah yang masih menolakku mentah-mentah.

Aku tak mau mengatakan kegamanganku ini pada Mas Bintang, karena bagaimanapun juga ini adalah salah satu risiko atas keputusan yang sudah kuambil. Sedari awal aku pun sadar, bahwa keputusan apapun yang kuambil, pasti akan selalu ada dampak baik dan buruknya untukku.

"Sudah cantik," pujiku setelah membantu Sasa berganti pakaian dan menyisiri rambutnya.

Sasa tersenyum, menatapku lewat pantulan bayangan kami di cermin. "Ibu, Caca boleh minta buku mewarnai yang baru?" tanyanya setelah berbalik menghadapku. "Kemarin-kemarin Caca mewarnai sama Bunda Deli banyak-banyak, jadi bukunya mau habis."

"Nanti Ibu bilang ayah ya?"

Kepalanya mengangguk setuju. "Nanti kita belinya sama-sama boleh? biar kita jalan-jalan sama Bunda Deli, ya, Bu? Nanti Caca yang temani Bunda Deli, ayah biar temani Ibu sama adek."

Aku terdiam. Ucapan Sasa seperti sebuah rekaman yang terus terulang berkali-kali dan membuatku termangu menatapnya. Ada makna yang mulai kupahami dari sikap Sasa

belakangan ini.

"Caca ke Bunda Deli lagi ya?" pamit Sasa yang tahu-tahu sudah berdiri di depanku.

"I-iya," sahutku terbata, masih belum sepenuhnya tersadar karena efek ucapan Sasa sebelumnya.

Dengan bersenandung pelan, Sasa melangkah keluar kamar dengan satu tangan memeluk boneka bebek.

***

"Kamu kapan cutinya?"

Aku menoleh ke samping kanan, menatap sosok yang tengah mengemudi usai menjemputku dari sekolah.

"Nanti, Mbak, masih beberapa bulan lagi."

Jawabanku membuat Mbak Ara melirik sekilas padaku. Hari ini memang giliran Mbak Ara yang membantu dengan menjemputku, sementara Mbak Nara ada di rumah bersama Sasa dan Tara, sekaligus Bunda Delima. Baik Mbak Ara maupun Mbak Nara, keduanya sempat marah besar ketika tahu siapa Bunda Delima dan apa yang sudah dilakukannya padaku dan keluarga kecilku. Namun, meski keduanya marah besar, aku bersyukur karena sampai detik ini keduanya tak berhenti mendukungku.

"Saranku sudah kamu bicarakan sama Bintang?" tanya Mbak Ara dengan tatapan tetap tertuju ke arah jalanan yang lumayan padat.

"Mmm, belum, Mbak," jawabku tak enak hati.

"Harus kalian bicarakan. Bagaimanapun, semakin besar perutmu nanti, semakin terbatas juga ruang gerakmu. Enggak mungkin kamu bisa merawat Delima sementara kamu sendiri kepayahan dengan perut buncitmu."

"Tapi untuk saat ini masih bisa aku tangani kok Mbak."

Mbak Ara menghela napas kasar. "Memang, hamil bukan berarti secara otomatis kamu nggak boleh banyak aktivitas dan tergantung kondisi masing-masing ibu hamilnya. Tapi melihat kondisimu... maksudku, alasan di balik kesibukan dan kerepotanmu ini, rasanya masih banyak cara yang bisa kamu lakukan selain memutuskan merawatnya sendiri."

Aku tersenyum canggung, sadar bahwa tidak akan mudah bagi orang lain untuk bisa memahami dan menerima keputusanku. Padahal selain memang niat menolong Bunda

Deli, egoku yang meminta agar Bunda Deli dan Mas Bintang tetap dalam jangkauanku. Meski aku kerap terluka karena tingkah Bunda Deli, tapi setidaknya aku bisa melihat sendiri bagaimana sikap Mas Bintang kalau sedang bersama Bunda Delima.

"Enggak repot kok, Mbak. Lagian Mas Bintang sering pulang buat ngecek keadaan di rumah."

"Haruslah! Gila dia kalau sampai cuek dan berpikir semua baik-baik saja sementara kita semua tahu ada perempuan macam apa di rumah kalian."

Mbak Ara dan Mbak Nara memang masih sering melontarkan kata-kata pedas tentang Bunda Delima kalau kami ngobrol, sementara Mbak Ai' lebih kalem. Walaupun begitu aku tahu, Mbak Ai' sama marahnya dengan mereka berdua.

Setibanya di rumah, kulihat Mbak Nara sedang bersama Tara di ruang tengah.

"Sasa mana, Mbak?" tanyaku usai menyalaminya dan mencium wajah menggemaskan Tara.

"Lagi di dalam sama Delima," jawab Mbak Nara sambil menunjuk kamar yang di tempati Bunda Delima.

Aku mengangguk lalu melangkahkan kaki menuju kamar yang dimaksud Mbak Nara barusan. "Assalamualaikum," sapaku sambil berdiri di ambang pintu yang terbuka setengah.

"Waalaikumsalam, Ibu!!!" seru Sasa begitu menoleh dan melihatku. Dia langsung bergerak turun dari tempat tidur dan berlari ke arahku sebelum kemudian memeluk pinggangku erat. Aku mengusap puncak kepala Sasa dan beberapa detik kemudian pelukannya terurai. "Ibu baru pulang ya?"tanya Sasa usai mencium punggung tanganku dan aku berlutut di depannya.

"Iya," jawabku tersenyum dengan satu tangan kembali mengusap kepalanya.

Sekilas, kulihat Bunda Deli diam di tempatnya masih dengan ekspresi tak bersahabat. Meski aku hanya bisa melihatnya dari samping, tetapi ekspresi itu jelas kentara.

"Kakak sama Bunda Deli sudah makan?"

"Iya!" sahut Sasa dengan anggukan kepala. "Sama Mama Nara dibuatkan sup ayam, terus Caca bantu suapin Bunda Deli biar makannya banyak."

Aku tak bisa berhenti tersenyum mendengar jawaban Sasa. "Ya sudah, lanjutkan lagi mainnya sama Bunda Deli. Ibu mau ganti pakaian dulu ya?"

Sasa kembali mengangguk. Aku tak mengucapkan apa pun, hanya menatap Bunda Deli yang masih saja sengaja mengabaikanku, baru kemudian beranjak pergi.

***

"Ibu," panggilan Sasa membuatku berhenti sejenak menjemur pakaian.

"Kenapa, Kak?" tanyaku dengan dahi mengerut menatap apa yang ada di tangan Sasa.

"Ini," ujarnya seraya menyodorkan segelas air padaku. "Kata ayah, Caca enggak boleh lagi lupa bantu ibu."

Aku tak bisa menyembunyikan senyum dan rasa haru yang mendadak meluap. Sasa yang belakangan ini banyak meluangkan waktunya bersama Bunda Delima, tiba-tiba datang padaku dan menyodorkan gelas yang walaupun isinya tak sampai setengah, tetapi niatnya sudah sangat menyentuhku.

"Makasih ya, Kak," ucapku menerima gelas yang diberikan Sasa, mengusap kepala dan mengecup keningnya sebelum kemudian meneguk isi dalam gelas.

"Enak ya, Bu?"

"Alhamdulillah," sahutku usai meneguk semua isinya.

"Kakak sudah mainnya sama Bunda Deli?" tanyaku hati-hati.

Kepalanya menggeleng. "Tadi Caca mau ambil boneka, tapi Ibu enggak ada."

"Kakak butuh bantuan Ibu?"

Sekali lagi kepalanya menggeleng. Garis-garis di keningku kembali muncul. "Ibu enggak ada di kamar, jadinya Caca cari-cari terus lihat Ibu di sini. Bajunya masih banyak ya Ibu?" Kulihat, dia sekilas melirik ke arah keranjang pakaian yang sudah setengah kosong.

"Sedikit lagi. Kalau Kakak mau main lagi, enggak apa-apa. Ibu selesaikan ini dulu, nanti baru Ibu buatkan kudapan ya?"

Sasa tak langsung menjawab. Dia memang tak menagih kudapan yang sempat kujanjikan tadi, tapi aku memang biasa membuatkan kudapan di jam-jam tertentu. Dia seperti tengah memikirkan sesuatu sebelum kemudian mengangguk pelan.

"Ya sudah, Kakak masuk ya? Kasihan Bunda Deli sendirian."

Sekali lagi dia mengangguk dan melangkah. Ketika aku baru berdiri dan hendak berbalik, gerakan tubuhku tertahan oleh panggilan Sasa.

"Ibu!" panggil Sasa dari ambang pintu yang memisahkan ruang menjemur dengan bagian dalam rumah.

"Ya, Kak?" tanyaku setelah menoleh padanya. Tanganku memegang gelas kosong yang tadi dibawa Sasa.

"Caca sayang Ibu," ucapnya dengan mimik serius. "Tapinya Bunda Deli sakit, enggak bisa ke mana-mana sendiri. Jadi Caca temani main biar Bunda Deli enggak bosan di sini," tambah Sasa.

Aku tersenyum lalu merespon dengan anggukan kepala. "Ibu tahu, Kakak pinter kok sudah bersikap baik sama Bunda Delima."

Dalam hati, aku merutuki diri sendiri, sebab selama ini kubiarkan diriku menumpuk kecewa yang harusnya tak perlu kurasakan. Bagaimanapun juga, Sasa anak penurut dan manis. Apapun yang kami pesankan padanya, pasti diingat dan dilakukan oleh Sasa sebaik yang dia bisa. Dan lagi-lagi aku lupa... bahwa akulah yang menyuruh Sasa untuk bersikap baik pada Bunda Deli jika dia tinggal bersama kami.

***

"Kakak kenapa?" tanyaku ketika Sasa menyambut kepulanganku dengan wajah muram, dan aku memangkunya di kursi teras.

"Ibu... kenapa Bunda Deli benci Ibu?"

Keningku berkerut mendengar pertanyaan mengejutkan Sasa. "Kata siapa, Kak?"

"Bunda Deli sendiri. Waktu Mama Nara di dalam kamar sama Bunda Deli, Caca dengar Bunda Deli teriak dan bilang Bunda Deli benci Ibu."

Penjelasan Sasa membuatku terkejut bukan main. "Sssttt, Kakak mungkin salah dengar," kataku mencoba menenangkannya.

Kepalanya menggeleng pelan.

"Kenapa?" tanya Mas Gama yang baru menyusul kami setelah memarkir mobil.

Aku hanya merespons dengan senyum tipis.

"Ibunya Caca orang baik, kenapa Bunda Deli benci Ibu?" ulang Sasa dengan suara menggumam tapi cukup untuk membuat Mas Gama membelalakkan mata, melihatku seakan meminta penjelasan.

Aku mengedik pelan.

"Kok pada di luar?"

Pertanyaan Mbak Nara membuatku dan Mas Gama menoleh secara bersamaan ke arahnya. Kening Mbak Nara mengernyit ketika pandangannya jatuh ke Sasa.

"Kenapa?" tanyanya seraya memberi kode menggunakan sorot mata ke arah Sasa.

"Mmm, Kakak ke Bunda Deli dulu ya? kasihan Bunda Deli sendirian," ujarku. Sengaja menjauhkan Sasa agar aku bisa bicara dengan Mbak Nara. Namun, respons putriku cukup mengejutkan kami bertiga. Kepalanya menggeleng, sementara wajah muramnya masih bertahan. Saat Mas Gama akhirnya bertemu pandang denganku, dia seakan paham dan berdehem pelan.

"Ayo, sama Papa," ajak Mas Gama mengulurkan tangan. "Papa ingin lihat kondisi Bunda Delima, Kakak Caca temani Papa, ya? Kan Papanya enggak kenal baik sama Bunda Delima. Biar nanti kalau Ayah Bintang tanya, Papa bisa bilang kalau Kak Caca, Ibu sama Mama Nara sudah jaga Bunda Delima dengan baik hari ini."

Setelah mendengar kalimat Mas Gama barusan, Sasa akhirnya mengulurkan tangan pada Mas Gama meski sesungguhnya masih terlihat keengganan di wajah Sasa.

"Kamu mau bicara denganku?" tanya Mbak Nara ketika Mas Gama berhasil membawa Sasa pergi.

Aku mengangguk dan Mbak Nara langsung duduk di kursi lain yang terpisahkan oleh meja kecil di samping kananku.

"Sasa kenapa tadi?" Mbak Nara membuka obrolan kami.

"Dia mendengar percakapan Mbak dan Bunda Deli. Katanya dia mendengar Bunda Deli bilang ke Mbak kalau dia membenciku," tambahku yang beberapa menit kemudian direspon dengan anggukan kepala oleh Mbak Nara.

"Aku tadi ngingetin Delima, biar sadar siapa dia dan bagaimana posisinya di rumah ini. Aku nggak suka dia menganggapmu nggak ada, padahal kamu sudah berbaik hati merawatnya."

Aku diam menyimak penjelasan Mbak Nara.

"Enggak mudah bagi ibu hamil apalagi hamil pertama menghadapi perubahan hormon. Jadi seharusnya dia nggak bertingkah semaunya," tambah Mbak Nara yang terlihat tenang ketika menceritakannya. "Aku bilang kalau bukan karena kamu, mungkin sekarang dia di rumah sakit dan hanya ditemani perawat. Atau kalaupun dia di rumahnya,

kukatakan kalau dia keliru berharap Mas Bintang akan merawat dan menjaga dia. Kami nggak akan biarin Mas Bintang mengabaikan keluarganya sendiri demi perempuan yang justru punya niat buruk pada keluarganya."

Aku mengembuskan napas panjang, secara refleks bayangan kemarahan Bunda Delima melintas begitu saja.

"Dia berteriak marah dan histeris. Bilang betapa dia membencimu karena semua orang memihakmu, terutama Mas Bintang dan Sasa lebih memilihmu daripada dia."

"Mbak enggak nambahin lagi kan?" tanyaku was-was.

"Kutambahinlah! Mas Bintang dan Sasa masih sangat waras jadi mereka memilihmu. Yang membencimu cuma orang sakit jiwa macam dia. Dan dia makin histeris."

Seketika aku menyandarkan punggung dan membuang napas pasrah.

"Jadi, kalau kamu lihat ada pecahan gelas dan sampah lain yang nggak seharusnya ada di tong sampahmu, aku harap kamu nggak bertanya-tanya lagi dari mana asalnya."

Dan aku paham, kenapa Sasa menolak pergi ke kamar Bunda Deli tadi. Sasa kami... mungkin dia sangat terkejut menyaksikan perubahan drastis sikap Bunda Deli secara diam-diam.

***

"Dia sudah tidur?" tanya Mas Bintang setengah berbisik sambil mendekat ke arah tempat tidur.

Aku mengangguk pelan. Dengan hati-hati, Mas Bintang naik menyusul kami yang sudah berbaring di atas tempat tidur. Dia tahu apa yang terjadi hari ini, karena itu dia pulang lebih cepat dan sebisa mungkin mencegahku berinteraksi dengan Bunda Delima, khawatir kalau emosi Bunda Delima masih bersisa.

"Sasa bisa menerima penjelasanmu?" tanya Mas Bintang dari arah belakangku.

"Belum sepenuhnya."

"It's okay. Mungkin besok pagi, kita bisa coba lagi."

Aku mengangguk sambil menciumi puncak kepala Sasa. Dia terlelap sambil memelukku. Setelah kejadian sore tadi, Sasa kembali tidur bersama kami. Bunda Delima belum tahu bahwa Sasa secara tak sengaja mendengar teriakannya tadi. Usai mendengar penjelasan Mbak Nara, aku langsung mengajak Sasa bicara. Jelas sekali kalau dia kecewa dengan apa yang didengarnya dari Bunda Delima.

"Tidurlah, kita pikirkan lagi besok," bisik Mas Bintang yang juga melingkarkan tangannya di pinggangku. "Si adek pasti juga ingin Ibu istirahat sekarang."

Aku tersenyum meskipun Mas Bintang tak melihatku. Akhir-akhir ini aku memang kesepian karena Sasa banyak bermain dengan Bunda Deli, tapi aku juga tak ingin melihat Sasa larut dengan kekecewaannya dan menghindari Bunda Deli.

Pagi harinya, Mas Bintang tengah menemani Bunda Delima sarapan di kamar, ketika aku dan Sasa sudah kembali ke kamar untuk bersiap-siap.

"Kak," panggilku setelah memastikan isi dalam tasku lengkap.

Sasa yang tengah duduk di tepian tempat tidur, mengangkat kepalanya untuk melihatku.

"Jangan lupa pamit sama Bunda Delima ya?"

"Tapi Caca takut," lirihnya.

Aku yang tengah menyiapkan jaket Mas Bintang dan memastikan kartu identitas penting miliknya lengkap di dalam dompet, segera menghampiri Sasa sembari membawa dompet dan jaket Mas Bintang. Begitu sudah di depan Sasa, seperti biasa, hati-hati aku berlutut di depannya.

"Kakak takut apa? Bunda Delima kemarin bukan marah sama Kakak. Marahnya juga sudah kemarin kan?"

Sasa kembali diam.

"Kakak tahu enggak, orang yang marah biasanya kata-kata yang keluar memang jadi nggak baik, tapi bukan berarti orang itu langsung berubah jadi nggak baik juga. Dia hanya meluapkan apa yang selama ini tidak bisa disampaikan. Tapi karena dalam kondisi marah, dan dia nggak bisa lagi menahan diri, jadinya dia akan bicara jelek."

"Menahan diri itu apa?" tanyanya polos.

"Menahan diri... kurang lebih sama dengan bersabar atau menjaga diri sendiri. Misalnya Kakak menahan diri untuk enggak beli jajan sembarang biar nggak sakit perut, sama artinya dengan Kakak menjaga diri untuk enggak jajan sembarangan biar nggak sakit perut, atau Kakak bersabar nggak jajan sembarangan, karena kalau jajan sembarangan bisa sakit perut."

Butuh beberapa detik untuk kemudian kulihat Sasa menganggukkan kepala. "Berarti, kalau enggak bisa menahan diri itu sama dengan nggak sabar ya, Bu?"

Aku mengiyakan dengan anggukan dan senyuman yang kuberikan bersamaan.

"Tapi Caca enggak suka kalau Bunda Delima benci Ibu," sungutnya lagi.

"Bunda Deli bukan benci Ibu, Kak. Bunda Delima hanya sedang marah."

"Kenapa marah juga sama Mama Nara? Kan Mama Nara orang baik kayak Ibu!"

Aku diam, mencermati wajah penasaran Sasa yang lekat menatapku. "Ada hal-hal yang akan Kakak mengerti nanti kalau Kakak sudah besar. Untuk saat ini, yang perlu Kakak ingat, Kakak harus tetap bersikap baik meskipun Kakak kecewa sama Bunda Delima. Tetap bersikap baik, meskipun ada orang-orang yang berbuat buruk sama Kakak. Kalau Kakak membalas kemarahan Bunda Delima dengan kemarahan juga, nanti yang ada Bunda Delima akan tambah marah lagi."

"Bunda Deli bisa tambah marah lagi?"

Aku mengangguk. "Balas keburukan dengan kebaikan Nak, meskipun itu membuatmu berdarah-darah. Karena kamu enggak akan menjadi lebih hebat, lebih baik dan lebih terhormat kalau membalas keburukan dengan keburukan."

Tatapan Sasa kembali terlihat bingung. Aku tahu, kalimatku barusan terlalu berat untuk anak seusia Sasa.

"Apalagi, nanti kalau ada adek. Kakak harus jadi contoh yang baik, mengajarkan yang baik-baik juga, supaya nanti adek jadi orang baik seperti Kakak, ya?"

Kali ini Sasa mengangguk, "Seperti Ibu sama ayah juga ya? Ibu sama ayah orang baik."

Senyumku melebar, satu tanganku mencubit pipinya gemas, dan Sasa tergelak.

"Ayo!" ajak Mas Bintang yang tahu-tahu sudah berdiri di ambang pintu, "Ara sudah datang, Ayah antar kalian sekarang."

"Iya!" seru Sasa senang.

"Pamit sama Bunda Delima ya, Kak?"

Sasa sempat terdiam beberapa detik sebelum kemudian mengiyakan dengan wajah tersenyum. Dia berlari kecil melewati ayahnya, menuju ke kamar Bunda Delima. Sementara aku segera berdiri, membawa dompet dan jaket Mas Bintang, juga tas kerjaku.

"Ini," kataku menyerahkan dompet dan jaket pada pemiliknya.

"Makasih," sahutnya sambil menerima barang miliknya yang kusodorkan lalu

mengecup bibirku.

Saat aku tersenyum dalam kecupan kami, tahu-tahu Mas Bintang melumat bibirku. "Ini untuk apa?" tanyaku ketika ciuman kami terurai.

"Karena sudah jadi ibu yang luar biasa buat anak-anak," bisiknya

Kami saling menatap cukup lama, dan aku sadar kalau sepertinya Mas Bintang mendengar percakapanku dan Sasa. Dia kembali menciumku dengan lembut.

"Kunci kamar lagi deh kalian!" tegur Mbak Ara yang tahu-tahu muncul membawa Banyu yang usianya baru akan setahun.

Refleks aku menjauhkan diri dari Mas Bintang. "Mas Luthfi enggak mampir?" tanyaku berbasa-basi untuk membuang kekikukanku.

"Dia ada kelas pagi."

"Terus, Mbak ditemenin siapa nanti?"

"Nara lagi kayaknya."

"*Please*, Mbak jangan biarin Mbak Nara berduaan aja sama Bunda Deli, ya?"

"Enggak janji," sahut Mbak Ara santai. Sementara Mas Bintang justru tersenyum, entah apa arti dari senyumnya.

Mbak Ara dan Mbak Nara tak keberatan membantuku, karena selain menjaga Bunda Delima, mereka juga bisa bergantian menjaga anak masing-masing. Tara yang baru dua tahun dan Banyu yang baru akan satu tahun. Sementara Btari biasanya sepulang sekolah akan tinggal di rumah bersama neneknya atau ke rumah Mas Syuja. Setelah memastikan tak ada yang tertinggal, Mas Bintang akhirnya mengajakku dan Sasa segera berangkat.

***

Hubunganku dengan Bunda Delima tak juga membaik. Meski hari berganti minggu, lalu minggu berganti bulan, dia tetap saja tak menganggapku ada. Putri kecil kami lambat laun bisa kembali bersikap normal pada Bunda Delima. Meski intensitas keakraban mereka terasa sedikit berkurang, tapi setidaknya Sasa tak keberatan untuk berinteraksi dengan Bunda Delima lagi. Dan seperti yang pernah dikatakan Mbak Ara, perutku yang kian membesar rupanya juga mulai membatasi pergerakan. Aku mulai cepat lelah kalau harus naik turun tangga di sekolah, padahal sebelumnya biasa saja. Di rumah pun, aku tak bisa terlalu lama berdiri kalau di dapur.

Mas Bintang bukannya tak peduli dan membiarkanku tetap kerja meski tengah

hamil. Semuanya karena keinginanku sendiri. Aku tak betah kalau hanya diam di rumah, bertemu dengan kolega dan anak-anak didikku jelas memberi kesenangan juga kepuasan sendiri pada batinku. Karena kondisiku juga, Mas Syuja akhirnya mengijinkan Mas Bintang lebih sering kerja di rumah, silih berganti mahasiswa yang biasanya datang dan pergi di rumah Mas Syuja, kini juga kerap berkunjung ke rumah kami untuk menemui Mas Bintang.

Tentu saja Sasa senang melihat rumah jadi lebih ramai dari biasanya, apalagi mahasiswa-mahasiswa itu juga tak keberatan bermain dengan Sasa. Namun, Bunda Delima jadi lebih enggan keluar dan banyak berada di kamar. Hal yang sebenarnya membuatku agak risih, karena Mas Bintang jadi lebih sering keluar masuk kamarnya.

"Tidur deh, Mas," tegurku ketika baru keluar dari kamar mandi.

Mas Bintang tengah bersandar di kursi kerjanya dan memejamkan mata dengan kedua tangan terlipat di belakang kepala. "Dari semalam Mas kurang tidur, kan?" sambungku sambil duduk di depan meja rias.

Tanganku mengeluarkan satu kapas wajah lalu mengambil toner, menuangkan sedikit isinya ke kapas dan menyapukannya ke wajahku perlahan.

"Kalau Mas pindah ke tempat tidur, nanti malah bablas sampai besok pagi."

Aku menoleh, melihat Mas Bintang sudah menegakkan punggung dan beranjak dari meja kerja.

"Justru bagus, kan? Biar Mas istirahatnya cukup," timpalku sembari mengecek kapas yang baru kusapukan ke wajah.

"Tapi laporannya belum selesai," sahutnya dengan suara cukup dekat.

Lewat cermin, kulihat Mas Bintang sudah berdiri di sampingku, mengambil lotion khusus yang dibelikannya beberapa minggu lalu.

"Coba sini," ujar Mas Bintang memutar posisi dudukku agar menghadap padanya.

Dia segera berlutut begitu kami berhadapan, membuka tali kimono mandiku sebelum kemudian menuang isi lotion ke telapak tangan dan mengusapkannya secara lembut ke perutku yang mulai membesar. Aku meletakkan kapas yang sudah kupakai ke atas meja rias dan mengalihkan tanganku untuk mengusap kepala Mas Bintang.

Sekalipun tidak pernah kubayangkan kalau dia bisa bersikap semanis ini. Maksudku, aku tahu... sesungguhnya dia memang pria yang manis, terbukti bagaimana dia memperlakukanku semenjak dia membuka hatinya untukku. Namun, sikap manisnya yang

sama sekali tak pernah kusangka, bahkan dalam khayalanku sekalipun adalah bagaimana dia dengan lembut dan penuh perhatian, rela mengusapkan lotion ke perutku, memijiti kakiku, bahkan terjaga semalaman untuk menjagaku yang gelisah sepanjang malam.

"Semalam aku rewel ya?" tanyaku merasa bersalah.

Tanganku tak berhenti mengusap kepala Mas Bintang lalu bergeser ke pelipisnya. Tanpa menghentikan gerakan tangannya juga, Mas Bintang sedikit mendongak untuk menatapku dan menggelengkan kepala.

"Enggak salah maksudnya?" lanjutku yang direspon dengan senyuman.

"Berapa kali Mas harus bilang, kamu sama sekali enggak merepotkan. Kalau kamu merasa enggak nyaman, kesulitan mencari posisi tidur yang enak dan itu bikin kamu gelisah, Mas akan selalu bisa memaklumi. Mas enggak akan merasa terganggu kamu melakukannya setiap malam," jelasnya dengan sabar.

"Lagi pula," lanjut Mas Bintang kemudian. "Apa kamu lupa, Mas sudah biasa begadang dek."

"Tapi kali ini kan beda," sahutku tak mau kalah, "dulu Mas begadang buat ngurusin kerjaan, se—"

"Dan coba merealisasikan adek buat Sasa," potongnya jahil.

"Iissh! Aku serius, Mas!" sungutku tak terima.

Mas Bintang tergelak sebelum kemudian mempersilahkan aku untuk kembali bicara.

"Sekarang selain pekerjaan, Mas juga sibuk ngurusin aku, Sasa juga Bunda Delima di waktu bersamaan," sambungku setelah Mas Bintang janji tak mengangguku bicara.

"Ngurusin kamu dan Sasa itu kewajiban Mas. Kalau Delima, Mas merasa kalau bukan Mas, kalau bukan kita, lalu siapa lagi yang ikhlas mengurusnya. Iya, kan?"

Lewat beberapa detik sebelum aku mengangguk setuju. Yang dikatakannya memang benar, selain kami, tak ada satupun yang peduli pada Bunda Deli.

"Mas yakin enggak mau USG?" tanyaku ketika dia kembali fokus meratakan lotion di perutku.

"Bukannya menunggu sambil menebak-nebak apakah dia laki-laki atau perempuan lebih menyenangkan?"

Lagi-lagi aku merespons dengan anggukan kepala ketika Mas Bintang menatapku.

"Apa pun jenis kelaminnya, bagi Mas yang penting dia sehat, Ibu juga sehat."

Bibirku spontan mengembangkan senyum saat dia mengucapkan kalimat bagian terakhir. "Kalau cewek lagi, Mas enggak akan kecewa beneran?"

Kepalanya menggeleng. "Kalau cowok memang menyenangkan karena setidaknya kita punya keduanya. Kalau cewek, bisa jadi teman main Sasa, juga teman mainmu saat mereka besar."

"Teman main?"

"Bukannya impian setiap Ibu adalah ketika nanti anak-anak perempuan mereka besar, dia bisa bermain dengan mereka? Belanja pakaian bareng misalnya? Atau perawatan di salon bareng? Nongkrong-nongkrong cantik bareng?"

Aku tergelak pelan mendengar penjelasan Mas Bintang. "Kalau itu kejadian," kataku setelah tawaku reda. "Mas akan kewalahan mengisi ATM-ku karena aku akan sangat sering sekali menggeseknya."

"Itu sebabnya Mas kerja keras sekarang," sahut Mas Bintang santai. "Supaya kalian bisa bersenang-senang nantinya."

Aku kembali tersenyum, sedikit menyondongkan badan, mengalungkan kedua lenganku di lehernya lalu mengecup keningnya. "Itu sebabnya, kami cinta Ayah."

Dengan sorot lekat tertuju padaku, senyum di wajah Mas Bintang mengembang lebar, seelum kemudian kami berciuman.

"*Can we have a baby again after this one?*" tanyanya ketika ciuman kami terurai.

Aku menepuk lengannya dan menatapnya gemas, "Mas bilang tiga tahun ya!"

"Dua tahun deh, Dek, ya?" tawarnya tak kalah cepat.

Aku mencubit bibirnya yang justru membuat Mas Bintang tergelak.

"Enggak sekalian aja satu tahun!"

"Nah, itu juga yang Mas mau sebenarnya!"

"Mas!!!" protesku diiringi tepukan di lengannya sedikit lebih keras dari sebelumnya.

Gelak tawa Mas Bintang kembali pecah. Meski sadar kalau dia sering sekali menggodaku untuk urusan ini, tapi tetap saja aku gemas.

"Dulu," kata Mas Bintang yang sudah lebih tenang dan kembali mengusap perutku, "saat Farah hamil Sasa, jujur saja Mas punya pemikiran yang sama seperti sekarang.

Bukan berarti Mas egois dan enggak mau tahu mengenai proses melahirkan yang luar biasa itu, tapi Mas beneran nggak keberatan mengurus istri hamil tiap tahun."

"Kenapa?" tanyaku penasaran.

Kulihat dia mengedik pelan. "Mungkin karena Mas anak tunggal? Mas tahu rasanya tumbuh sebagai anak tunggal. Kamu pun pasti tahu kan gimana rasanya? Begitu juga Farah," jelasnya. Bibir Mas Bintang menyunggingkan senyum ketika menyebut nama Mbak Farah. "Kita tahu, meski berlimpah dengan perhatian, tapi ada saatnya kita merasa kesepian kan? Meskipun waktu itu sulit, tapi pada akhirnya Farah pun setuju. Sayangnya, Tuhan berkehendak lain."

Kulihat senyumnya memang masih bertahan, tetapi sorot matanya sempat berubah sendu meski sekilas.

"Selain itu," Mas Bintang mencoba menetralkan lagi ekspresinya. "Ada sensasi sendiri kalau melihat dan mengurus istri hamil. Melihat gimana perutnya perlahan membesar, ikut merasakan adanya kehidupan di dalam sana meski nggak secara langsung, itu luar biasa."

"Sangat luar biasa," sahutku merujuk bagaimana perasaanku sendiri ketika merasakan tanda-tanda kehidupan di dalam perut.

Mas Bintang kembali tersenyum. "Apalagi kalau dapat manja-manjanya yang ekstra. Super luar biasa malahan rasanya."

Tanpa sadar aku ikut tersenyum ketika melihat ekspresi jail di wajahnya kembali. "Aku enggak keberatan kalau hamil lagi, tapi enggak dengan jarak setahun juga kan Mas? kasihan si adek kalau aku hamil saat dia harusnya dapat perhatian penuh dariku kan?"

"Kalau dia sudah umur setahun, kita *plan* lagi mau? Jadi pas usianya sudah dua tahun, adeknya si adek udah lahir."

Aku membuang napas pasrah melihat kegigihan Mas Bintang yang masih coba membujukku lewat ekspresi wajahnya. "Tapi ada syaratnya ya?"

Mendengar perkataanku, Mas Bintang justru langsung mengiyakan meski belum tahu syarat apa yang akan kuajukan.

"Lihat tempat kalau Mas lagi mau, bahkan meski cuma sekedar *cuddling* atau *make out*."

Mas Bintang mengangkat satu alisnya. "Memangnya kamu masih sempat mikir

tempat kalau Mas udah mulai?" candanya yang kembali kuhadiahi tepukan di lengan.

"Mas sering lupa kalau dari jendela kamarnya Bunda Deli bisa lihat kita di taman. Cari perkara tahu enggak?" sungutku teringat dengan beberapa kejadian yang lalu.

Aku tahu, hormonku memang luar biasa besar terutama untuk urusan kebutuhan biologis, tapi aku masih sadar diri bahwa di rumah kami ada Bunda Delima, aku tak ingin menyakitinya dengan menyaksikan keintimanku dengan pria yang dicintainya. Hanya saja, Mas Bintang suka lupa diri dan senang memancingku di mana saja. Karena aku selalu lemah dengan sentuhan Mas Bintang, begitu dia melakukannya, pikiranku tentang kekhawatiran Bunda Delima akan melihat kami mendadak hilang. Aku selalu terlambat menyadari kalau Bunda Delima memergoki kami tengah bercumbu.

***

Tak ada sahutan ketika aku mengetuk pintu beberapa kali. Perlahan saat pintu terbuka, sosok Bunda Delima terlihat tengah duduk di atas kursi rodanya dan menatap ke arah jendela.

"Saya bawakan makan siang," kataku sambil melangkah masuk.

"Mau saya bantu atau letakkan di meja?" tanyaku.

Tetap hening. Bunda Delima bahkan bergeming meski sekedar untuk melihatku.

"Saya bantu saja ya? Karena Mas Bintang hari ini sedang sangat sibuk." Aku meletakkan nampan di atas nakas untuk memindahkan kursi ke sebelah Bunda Deli.

Ketika kursi sudah kuletakkan dan aku mengambil kembali nampan, tahu-tahu Bunda Deli menggerakkan kursi rodanya menjauh saat aku baru saja duduk. Aku menghela napas panjang, menyabarkan diri sendiri. Menunggu beberapa detik, aku akhirnya berdiri dan menyusul Bunda Deli yang berhenti di dekat tempat tidur.

"Saya bantu," kataku lalu bergerak cepat meletakkan nampan di atas nakas kembali dan menghampiri Bunda Deli.

"Aku enggak butuh bantuanmu," desisnya tajam sambil menepis tanganku.

Bukan hal baru sebenarnya mendapat respons begini, tetapi tetap saja reaksinya membuatku butuh beberapa waktu untuk sadar kembali. Mungkin karena sudah berbulan-bulan, ada beberapa hal yang akhirnya bisa dilakukannya secara mandiri, salah satunya berpindah dari kursi roda ke tempat tidur.

"Seenggaknya, saya bantu makan ya?" bujukku tak mau menyerah.

Aku mengambil piring dan hendak duduk di tepi ranjang ketika tahu-tahu Bunda Delima dengan kasar mendorong tanganku menjauh dan membuat piring yang kupegang terjatuh hingga pecah dan isinya berserakan.

"Enggak usah sok baik dan keluar dari sini!"

Mataku menatap lantai yang berubah menjadi kotor seketika. Kembali mengembuskan napas panjang, aku memutuskan membereskan kekacauan yang ada.

"Enggak akan ada yang berubah hanya karena kamu sok jadi malaikat di depanku," kata Bunda Delima selagi aku memunguti pecahan piring, meletakkan pecahan-pecahan berukuran kecil di atas pecahan yang ukurannya lebih besar.

"Di mataku, kamu tetap saja pengacau, merusak hubungan dan kebahagiaanku dengan Mas Bintang dan Samita! Kalau kamu nggak pernah muncul, aku juga nggak akan mengalami kesialan seperti ini! Jadi kalau kamu merasa bersalah dan melakukan semua kepalsuan ini untuk menebus rasa bersalahmu, percuma! Karena harusnya kamu menebus dengan pergi dari kehidupanku, juga kehidupan mereka!"

Aku memejamkan mata dengan rahang mengatup rapat, berusaha mengendalikan diri. "Bunda tahu saya enggak akan bisa melakukannya," sahutku setelah membuka mata.

Tanpa sadar aku menggenggam pecahan piring dan melukai tanganku sendiri. Untungnya meskipun berdarah, lukanya tak terlalu dalam.

"Kamu cuma enggak mau!"

Ketika aku menoleh, kulihat Bunda Delima menatapku nyalang.

"Bunda Deli benar," kataku sambil mengulas senyum. "Saya memang enggak akan mau melakukannya."

"Egois!"

"Maaf," ucapku lalu dengan sedikit susah payah berdiri membawa pecahan piring. "Saya akan bersihkan setelah membuang ini," lanjutku menunjukkan apa yang tengah kupegang lalu beranjak tanpa mengatakan apapun.

Setelah membuang pecahan piring ke tempat sampah, aku membersihkan tanganku yang bernoda darah. Kucuran air kran berubah menjadi merah setelah mengenai tanganku. Aku coba mengalihkan rasa perih dengan menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan.

"Mas cari—ini kenapa!!?!" tanya Mas Bintang yang tahu-tahu sudah berdiri di

belakangku. "Kamu terluka kenapa?!!?" ulang Mas Bintang sambil memegang telapak tanganku yang masih ada di bawah kucuran air kran. Dia memeriksa luka dengan sangat cermat.

"Enggak sengaja kok, Mas."

"Mas bukan tanya sengaja atau enggak sengaja. Kamu terluka kenapa?"

Ada raut cemas yang kutangkap ketika melihatnya meski dari samping. Dia membersihkan telapak tanganku, mengeringkannya, menuntunku untuk duduk di kursi makan sebelum dia kembali bergerak mencari kotak obat di area dapur. Dia menarik satu kursi, duduk di sampingku, lalu membuka kotak obat dan mencari sesuatu yang bisa digunakan untuk mengobati lukaku.

"Tadi aku ngantar makan siang buat Bunda Deli."

Matanya sempat tertuju padaku sesaat sebelum kembali fokus ke tanganku dan mulai mengobatinya. "Mas sudah bilang, Dek, Mas yang akan mengurusnya. Kenapa kamu masih aja bandel ngabaiin omongan Mas?"

"Mas sibuk di depan dan aku enggak mau Bunda Delima kelewatan jam makan siangnya."

"Tapi kan kamu tahu sendiri, dia pasti menolakmu."

"Kalau terus menghindari, gimana caranya aku bisa bikin dia mengubah sikapnya padaku?"

Mas Bintang berdecak dan setelahnya tak mengatakan apapun.

"Mas tadi mau bilang cari aku bukan?" tanyaku mengganti topik pembicaraan.

"Hmm."

"Ada apa?"

"Tadinya mau nyiapin vitamin-vitaminmu, tapi waktu Mas cari di kamar, kamu nggak ada." Dia menjawab tanpa melihatku.

"Mulai sekarang, jangan bawa makanan atau minuman buat dia lagi. Paham?" tambahnya, tapi kali ini dia menatapku. "Ini terakhir kali Mas lihat kamu luka. Paham?"

Dibandingkan meminta, nada suaranya terdengar memerintah dan mau tak mau aku akhirnya mengiyakan.

"Mas siapkan makan siangmu," kata Mas Bintang setelah mengobati tanganku dan

menutup kembali kotak obat di depan kami.

"Mas," cegahku ketika dia hendak berdiri.

"Kenapa?"

"Aku belum bersihin isi piring yang berantakan di kamar Bunda Deli."

Spontan dia mengembuskan napas kasar. "Mas siapin makananmu dulu."

"Aku bisa nunggu, Mas tolong bersihin ya? Enggak enak kalau dibiarin kotor begitu."

Tanpa mengatakan apa pun, dia beranjak, mengambil beberapa perlengkapan bersih-bersih yang biasa kami gunakan lalu keluar dari area dapur. Dia kembali tak lama kemudian, membuang sampah makanan sebelum kemudian mengambil pengepel lantai.

"Yakin enggak mau Mas siapin makan siangmu dulu?" tanyanya memastikan.

Aku menggeleng pelan yang langsung disahuti decakan sebal dari Mas Bintang.

"I love you!"

"Enggak usah ngerayu!" balas Mas Bintang yang melangkah keluar dapur dengan membawa gagang pel. Aku terkekeh pelan mendengar nada kesalnya.

Pria hebatku... aku tahu kalau dia tidak benar-benar marah padaku.

Bab Dua Puluh Empat

Memasuki trimester terakhir, perut yang semakin membesar membuatku tak lagi selincah dulu. Untungnya Sasa jauh lebih mandiri sejak dia sekolah, dan banyak membantu pekerjaan di rumah. Mas Bintang pun banyak mengambil alih peranku di tengah kesibukannya yang luar biasa.

"Biar Caca yang bawa!" seru Sasa saat aku berdiri di depan keranjang pakaian dan hendak membawa pakaian kotor ke tempat mencuci.

"Kakak bisa?"

"Bisa!" serunya semangat. "Nanti yang putih taruh di keranjang yang di luar itu kan, Bu?"

"Iya, yang putih dicuci nanti dengan yang putih, biar nggak kelunturan. Sini, Ibu bawa keranjangnya, Kakak bawa ini aja," ujarku sambil memberinya beberapa potong pakaian kotor supaya dia tak kesulitan melangkah.

Sasa memang kerap memperhatikan apa yang kukerjakan, sebab itu dia paham meski aku tak menjelaskan dengan detail apa saja yang harus dilakukan.

"Kakak coba tengokin Bunda Delima, siapa tahu Bunda Deli butuh bantuan," kataku seraya memilah-milah pakaian di depan mesin cuci.

"Iya!"

"Kak!" panggilku ketika dia baru pergi beberapa langkah. "Makasih ya sudah bantuin Ibu," lanjutku ketika kami bertemu pandang.

"Iya!" sahutnya lagi, tapi kali ini dengan senyum lebar.

Sejak kejadian tanganku terluka, sikap Bunda Delima menunjukkan sedikit perubahan. Tidak drastis memang, tapi setidaknya sedikit demi sedikit dia mau menerima bantuanku meski masih tak banyak bicara. Entah apa yang sudah dikatakan Mas Bintang padanya. Saat aku mencari tahu, alih-alih menjawab Mas Bintang justru kembali mengingatkanku.

"Fokus pada dirimu dan si adek, enggak usah ngurusin Delima, itu urusan Mas sekarang."

"Tapi aku yang bersikeras membawanya ke sini, Mas."

"Mas tahu dan Mas sudah beri kamu kesempatan untuk melakukannya kan? Kesempatan yang pada akhirnya justru mencelakaimu."

"Itu kelalaianku."

"Berhenti menempatkan kesalahan pada dirimu sendiri, Dek," potongnya tenang namun tegas. "Kelalaianmu atau bukan, Mas nggak peduli. Sebab ini masalah keselamatanmu dan si adek."

"Tapi itu luka kecil," gumamku yang langsung menunduk begitu sorot Mas Bintang menajam.

"Kalau kamu bisa memutuskan merawat Delima di rumah kita, Mas juga akan memutuskan bahwa yang merawatnya mulai sekarang adalah Mas."

Pesan yang diucapkannya malam itu, mau tak mau coba kujejalkan pada diriku sendiri ketika keinginan untuk mengurus Bunda Delima itu muncul lagi. Meskipun sesekali aku mengambil kesempatan ketika Mas Bintang sangat sibuk dengan adik-adik mahasiswanya.

***

"Bagus enggak, Kak?" tanyaku pada Sasa yang duduk di sampingku.

Kami berdua tengah duduk bersebelahan di dalam kamar, menyaksikan Mas Bintang yang tengah mendekor ulang kamar utama.

"Bagus! Tapi kalau sudah besar, adek bubuk sama Caca ya?" pinta Sasa sambil menoleh padaku.

Aku mengangguk setuju. Mas Bintang tengah menyiapkan tempat untuk calon bayi kami di kamar utama. Sebenarnya aku tak keberatan kalau Sasa tetap bersama kami, toh adeknya tak akan tidur di atas tempat tidur yang sama dengan kami bertiga nantinya. Namun, Mas Bintang bersikeras membawa Sasa kembali ke kamar di lantai atas. Mas

Bintang mengiming-imingi Sasa dengan janji akan menghias kamar Sasa seperti yang Sasa ingin asalkan puteri kami mau kembali tidur di kamarnya.

"Ibu enggak bubuk di kamarnya lagi kayak Caca?"

"Ibu enggak bisa naik turun tangga, bahaya. Lagi pula, ada adek dalam perut ibu, kalau ada apa-apa dan Ayah di dekat ibu, Ayah bisa bantu ibu lebih cepat, kan?"

Penjelasan Mas Bintang sore itu tak dibantah Sasa. Apalagi begitu mereka sepakat kamarnya akan dibuat seperti tempat Mas Bintang bekerja dan kenalan kami benar-benar mewujudkannya, Sasa tak lagi harus dibujuk untuk tidur di kamarnya sendiri.

"Tapi Caca boleh main-main kalau adek bubuk di sini?"

"Boleh, dong!" sahutku memeluk Sasa dari samping. "Kakak mainnya lama-lama juga boleh."

Kalimatku diinterupsi oleh dehaman Mas Bintang.

"Mainnya, Ayah, bukan bubuknya yang di sini," jelasku merespons keberatan Mas Bintang yang disamarkan lewat deheman. "Hm, tapi kalau Kakak istirahat siang di sini juga boleh, biar nanti Kakak sekalian bantu Ibu jagain adek. Ya kan, Kak?" tanyaku kali ini menatap Sasa.

"Iya!" Sasa mengangguk setuju tanpa pikir panjang.

"Bubuk malamnya tetap di atas ya, Ca!" tanya Mas Bintang menoleh pada kami berdua.

"Iya, kalau malam Caca bubuk di hutan kecil." Begitu dia menyebut kamarnya sekarang. Dan yang lebih lucu, dia selalu menyebut kenalan kami yang mendesain kamarnya dengan "Tante Peri Hutan Kecil."

Om Pijarnya selalu tergelak tiap mendengar bagaimana Sasa memanggil istrinya. Aku tersenyum sambil menciumi pipi Sasa dan dia tergelak kegelian, sementara Mas Bintang menatap kami dengan senyum yang juga menghiasi wajahnya.

"Nanti adek bubuk sama Caca sampai besar ya, Bu?" tanya Sasa ketika aku berhenti menciumi pipinya.

"Kalau adeknya cewek, sampai kerja juga kalian boleh sekamar," sahut Mas Bintang. Aku tersenyum mendengar jawaban Mas Bintang, membayangkan kalau itu benar terjadi dan membayangkan bagaimana hubungan mereka nantinya.

"Kalau cowok?"

"Kalau masih kecil boleh, tapi kalau sudah besar, enggak boleh lagi sekamar."

"Kenapa?" ulang Sasa yang terlihat tak puas.

Mas Bintang dan aku saling berpandangan.

"Ayah cowok, Ibu cewek, sudah besar tapi tidurnya sama-sama," sela Sasa yang membuatku refleks menoleh padanya.

"Itu beda Ca," ucap Mas Bintang tepat ketika aku hendak bersuara. "Ayah sama Ibu harus tidur sama-sama karena kami sudah menikah," lanjut Mas Bintang tenang seraya berbalik untuk menghadap pada kami khususnya pada Sasa.

"Menikah?"

"Nanti, kalau Caca sudah besar, terus ada cowok yang Caca suka kecuali adik Caca kalau adiknya cowok, kalian akan menikah dan tinggal bersama selamanya."

"Caca suka Mas Abhi sama Dek Tara, nanti nikah sama mereka terus tinggal sama-sama bisa?"

Mas Bintang tergelak, entah menertawakan pertanyaan polos Sasa atau justru tengah menertawakanku yang terkejut bukan main.

"Boleh, tapi cuma salah satu aja, enggak boleh dua-duanya," kata Mas Bintang ketika tawanya sudah reda.

"Mas tertawain aku, kan?"

Alih-alih menjawab, dia justru kembali membelakangi kami dengan punggung terguncang pelan.

"Tertawa lagi, kan?" protesku tak terima sambil berdiri dan menghampirinya.

Dia tak menyahut, tetapi aku tahu dia memang tengah menahan tawa.

"Enggak, Ibu!" serunya dengan tubuh melengkung ke arah kiri ketika aku mencubit pinggang sebelah kanannya.

Tawanya meledak setelah aku menyerangnya dengan cubitan bertubi-tubi hingga dia terbaring di tempat tidur dan Sasa ikut serta menyerang ayahnya.

"Ampuuun!" serunya yang tak bisa menghindari kami.

Tawa kami bertiga saling bersahutan memenuhi kamar. Gelak tawa Mas Bintang, dan ekspresi bahagia Sasa terekam dengan baik di ingatanku. Dan yang tak kami sadari, Bunda Delima tengah duduk di atas kursi rodanya, tepat di seberang kamar kami yang pintunya setengah terbuka. Dalam diam, dia mendengarkan riuhnya tawa kami bertiga.

***

"Kenapa Kak?" tanyaku ketika melihat Sasa mengamati ayahnya yang ada di ruang tamu.

Sasa menghampiriku dan memberi kode kalau dia ingin membisikkan sesuatu. Menyingkirkan bantalan sofa yang sedari tadi kupeluk sambil menonton berita di televisi, aku sedikit merendahkan tubuh agar Sasa bisa menjangkau telingaku.

"Ayah sibuk ya, Bu?" tanyanya.

"Kenapa?" ulangku dengan suara tak kalah pelan.

"Ibu sibuk?"

"Enggak, Kakak butuh bantuan?"

Kepalanya menggeleng. "Bunda Deli," bisiknya seakan tak ingin ayahnya mendengar.

Sasa tahu kalau Mas Bintang melarangku ikut sibuk merawat Bunda Delima dan dia juga tahu kalaupun aku melakukannya selalu kulakukan dengan diam-diam tanpa sepengetahuan Mas Bintang.

"Bunda Deli kenapa?"

Sasa sempat menarik diri, mengecek posisi ayahnya yang kulihat tengah sibuk diskusi dengan dua orang di ruang tamu.

"Katanya mau ke toilet."

Aku kembali melirik ke arah Mas Bintang yang sepertinya benar-benar tengah fokus dengan pekerjaannya.

"Ayo," ajakku pelan pada Sasa.

"Nanti ayah tahu gimana?"

"Sssttt, enggak akan tahu," sahutku sangat lirih sambil menempelkan telunjuk ke bibir.

Sasa mengangguk pelan sebelum kemudian menyusulku berjalan menuju kamar Bunda Deli. Sampai di kamar, kulihat Bunda Deli sudah di atas kursi roda dan tengah mengarah ke kamar mandi. Aku mengekori di belakang tanpa mengatakan apapun karena dia juga tak mengucapkan sepatah kata ketika melihatku masuk.

"Saya bantu," kataku begitu kami sudah berada di dalam kamar mandi.

Saat ini gagang yang sengaja dipasang Mas Bintang sebelumnya untuk membantu Bunda Deli berpegangan, tengah diganti karena pegangan yang lama lumayan licin kalau tangan dalam kondisi basah. Jadi mau tak mau, harus ada yang membantu mendudukkan

Bunda Deli di atas toilet atau kursi kecil yang di tempatkan khusus dan digunakannya ketika mandi. Menghela napas pelan, dia tetap tak mengatakan apapun tapi juga tak menolak ketika aku meletakkan lengannya di leherku. Berusaha menjaga keseimbangan, dengan hati-hati aku mencari pegangan ketika Bunda Deli mulai menumpukan sebagian berat badannya padaku.

"Hati-hati," kataku sedikit susah payah.

Mungkin kalau tidak dalam kondisi hamil, ini adalah hal yang mudah bagiku. Tapi karena kondisi perutku yang membesar, keseimbangan tubuhku juga tak sestabil sebelumnya, dan aku harus ekstra hati-hati apalagi dengan lantai yang setengah kering.

"Sedikit lagi," tambahku sambil mengatur posisi agar Bunda Deli bisa duduk di atas toilet dengan mudah.

"In—ASTAGHFIRULLAH!" seruku setengah berteriak, disusul teriakan singkat dari Bunda Deli dan terdengar suara berdebam karena kami berdua terjatuh dengan posisi duduk lumayan keras.

"Bunda Deli enggak apa-apa?" Aku langsung mengecek kondisi perempuan di sampingku dengan penuh sesal.

Kepalanya menggeleng, tetapi bola matanya bergerak panik dan wajahnya berubah pias.

"Kita coba berdiri ya?" kataku tapi seketika aku berhenti saat merasakan sakit bukan main di bagian pinggang ke bawah.

"IBUUU!!"

Sasa berlari masuk dan tangisnya mendadak pecah sambil memelukku.

"Ibu enggak apa-apa, Kakak tolong panggil ayah," kataku sedikit kesulitan tapi berusaha tenang di depan Sasa yang menangis histeris.

"Enggak apa-apa," ujarku kali ini menoleh pada Bunda Delima yang mematung dengan wajah pucat pasi. "Saya enggak apa-apa, jangan takut." Aku juga berusaha menenangkan perempuan yang terduduk di depanku meski tubuhku bergetar karena terkejut dan menahan rasa sakit.

"Kak," panggilku pada Sasa yang masih menangis di pelukanku, "tol-"

"ASTAGHFIRULLAH, DEK!" seruan Mas Bintang memotong ucapanku.

Dia menerobos masuk ke kamar mandi dengan sangat tergesa dan langsung memelukku. "Awang!!!" teriaknya panik. "AWANG!!" ulangnya dengan tak sabaran.

"Tarik napas, Mas. Jangan panik," ucapku sambil menyentuh dadanya.

Tangisan Sasa kian kencang, sementara Mas Bintang sudah membopong dan membawaku keluar. Dari suara yang kudengar, aku yakin Sasa tengah mengekori kami. Sejujurnya, aku tak tahan dengan rasa sakit yang tengah kurasakan, tetapi aku tak ingin membuat Mas Bintang semakin cemas. Saat kami hendak mencapai pintu kamar yang terbuka lebar, Awang terlihat baru saja tiba dan berhenti mendadak.

"Antar kami ke rumah sakit sekarang!"

Awang yang semula bingung, langsung mengangguk cepat ketika matanya menangkap kondisi bagian bawahku yang tak hanya basah karena darah, tetapi juga bercampur dengan cairan yang agak keruh dan amis.

"Mas," panggilku lirih menahan sakit.

"Kenapa? Kamu merasakan sesuatu?"

"Kakak."

Seketika Mas Bintang menoleh dan aku baru bisa melihat kalau Sasa memang mengekori kami dan menangis ketakutan.

"Yapen!"

Pria dari timur, mantan anak didikku dulu yang kini ikut Mas Bintang seketika berdiri sigap dari sofa ruang tamu dan terlihat shock melihat kondisiku.

"Ibu Guru kenapa?"

"Tolong jaga Sasa dan kamu telepon Syuja atau siapa pun, minta ke sini untuk menemani Sasa. Saya mau bawa istri saya ke rumah sakit."

"Siap, Kakak!" respons Yapen yang segera meraih Sasa dan mencoba menenangkannya.

"Mas," panggilku lagi dan membuat Mas Bintang yang nyaris melangkah keluar dari pintu rumah langsung berhenti.

"Apa?" tanyanya dengan wajah khawatir yang sangat kentara.

"Bunda Deli," jawabku sambil mengatur napas karena sakitnya kian menjadi. "Dia... suruh Yapen-bantu-dia," lanjutku terbata.

"Yapen, tolong kamu bantu Delima di kamarnya. Jangan lupa telepon Syuja!"

"Siap, Kakak!"

"Sasa sama Om Yapen, Ayah bawa ibu ke dokter dulu ya?" pamit Mas Bintang pada

putri kami yang masih terlihat menangis ketakutan di pelukan Yapen.

"Ibu enggak apa-apa Kak, jangan, nangis, lagi ya?" tambahku terbata.

Aku sadar tak akan semudah itu membuat Sasa tenang setelah dia melihat sendiri bagaimana bagian kakiku berlumur cairan keruh bercampur darah. Namun, aku tahu dia anak yang kuat, dia pasti bisa mengendalikan dirinya sendiri setelah beberapa waktu. Mas Bintang duduk di bagian tengah bersamaku, sementara Awang memegang kemudi. Sambil mengatur napas, aku tak hentinya mengucap istighfar tiap kali tubuhku menegang karena rasa sakit yang luar biasa. Keringat dinginku mulai keluar, pandanganku perlahan juga mulai mengabur.

"Dek, jangan tidur. Tetap terjaga, ya?" panggil Mas Bintang dengan nada terdengar sangat khawatir.

Aku mengangguk, berusaha tersenyum meski sesungguhnya aku pun tengah ketakutan bukan main.

"Dek?"

Kurasakan Mas Bintang menepuk pipiku pelan sementara tangannya yang satu memelukku erat.

"Dek?" ulangnya.

"Sa-kit, Mas!" rintihku akhirnya dengan sangat pelan, air mataku pun mulai berjatuhan dan kian mengaburkan pandanganku.

Mas Bintang tak peduli ketika aku mencengkeram pergelangan tangannya dengan sangat kuat.

"Enggak apa-apa, menangislah kalau memang sakit," hibur Mas Bintang sesekali mengecup keningku. "Jangan ditahan, katakan kalau sakit. Teriaklah kalau memang perlu."

Aku sadar, dia berusaha menenangkanku di tengah kekhawatiran yang dia rasakan. Apalagi ketika aku istighfar berulang kali, kecemasannya bisa kurasakan lewat sentuhan tangannya yang bergetar di pipiku.

Astaghfirullah... Maafin Ibu ya, Nak? Maafin Ibu. Harusnya Ibu nggak melanggar larangan Ayah. Maafin Ibu. Maafin Ibu.

Kalimat terakhir terus kuucapkan dalam hati hingga suara panggilan Mas Bintang terdengar kian jauh dan mendadak semuanya gelap.

***

Kepanikanku kian bertambah ketika aku tak lagi mendengar lirih rintihan istriku dan dia tak lagi merespon panggilanku.

"DEK!"

Tubuhnya terkulai lemas dengan keringat dingin membanjiri. Wajahnya pucat.

"Jangan lagi, Tuhan! Tolong, jangan lagi!"

Kepalaku menggeleng selagi aku mencoba membangunkan Lintang. Jantungku dibuat bekerja ekstra keras, apalagi ketika akhirnya kami tiba di rumah sakit dan perawat menyuruhku menunggu di luar selagi mereka mengambil tindakan untuk Lintang. Segalanya seakan melambat luar biasa.

"Mbak Nara sudah di rumah dengan Sasa, Mas," kata Awang yang setahuku baru menerima telepon. "Mas Syuja sama Mas Gama juga dalam perjalanan ke sini."

Aku mengangguk tapi kemudian kembali mengalihkan pandangan ke arah pintu yang tertutup rapat. Pintu yang menghalangiku dan istriku.

"Believe me... nanti kamu pasti kena tulah deh!"

"Tulah apa?"

"Berapa hati anak gadis orang yang kamu patahkan?"

Aku diam, mengamati Farah yang nampak santai menikmati es krim yang kubawakan setelah dia bouldering.

"Daripada aku memberi harapan palsu kan?"

"Tapi kan kamu nolaknya juga bisa dimanisin dikit, Nyet!"

"Kalau dimanisin, harapan mereka pasti masih bersisa dan berpikir di lain kesempatan mereka bisa coba lagi."

Farah mencebik sebal lengkap dengan lirikan sinisnya. "Lihat aja, Tuhan pasti balas dengan patahin hatimu berkali-kali!"

Mataku memejam, sementara kedua tanganku bertaut erat.

"Enggak, Bi... tolong bilang Tuhan, jangan patahkan hatiku dengan cara seperti ini! Aku rela menderita, tapi aku mohon... jangan dengan cara yang sama seperti aku kehilangan kamu. Jangan."

Aku tahu... dosa yang sudah kubuat di masa lalu, tidak semudah itu akan terampuni. Meskipun Tuhan Yang Maha Pemberi Ampun menjanjikan pengampunan itu bagi hamba-

hamba-Nya yang sungguh-sungguh bertobat dan tidak mengulanginya lagi, tetapi aku tetap merasa bahwa dosa-dosaku itu tak akan serta merta hilang begitu saja. Akan ada pembalasan yang aku terima di sisa hidupku untuk setiap dosa-dosaku. Namun, sungguh... aku harap Tuhan tidak menghukumku dengan cara kehilangan sosok yang paling kucintai sekali lagi.

Lintang yang telah menyelamatkanku dari keterpurukan. Lintang juga yang telah menerangi gelapnya jalanku selama ini. Lintang yang memberiku harapan dan optimisme.

Bagaimana bisa aku bertahan kalau Tuhan kembali membuatku kehilangan dia yang memegang peran penting dalam hidupku? Bagaimana bisa... hingga ketika salah satu perawat keluar dari ruangan, sorot ibanya membuatku mendadak lemas.

"Tolong... jangan bawakan aku kabar buruk itu."

***

Aku menghela napas kasar sembari mengernyit ketika dinginnya alkohol menyentuh luka di sudut bibir. Sementara pria yang duduk di balik meja kerja hanya menatapku dalam diam.

"Kamu bukan anak kecil yang nggak bisa ngendaliin diri. Kamu udah tua! Anakmu udah dua sekarang!" Omelan Yayang belum berhenti, tangannya juga kembali menekan-nekan kapas yang dibasahi dengan alkohol tepat di luka yang kudapat akibat tinjuan suaminya.

"Untung Syuja cepat datangnya! Kalau sampai telat, enggak ngerti lagi aku kekacauan apa yang terjadi di sini?"

"Justru kalau kamu enggak panggil dia buat datang, kami nggak perlu adu tinju."

"Kalau aku enggak telepon dia, kemungkinan kamu bakalan ngamuk, menghancurkan barang-barang di rumah ini sambil teriak-teriak dan bikin Sasa nangis ketakutan lagi!"

"Bahkan dia bisa bakar rumah ini juga kalau mau."

Sahutan Syuja bikin aku mendengkus sebal. Aku masih kesal padanya, karena menghalangi jalanku menemui Delima saat aku sudah di depan pintu kamarnya. Padahal ini rumahku, tapi mendadak aksesku diambil alih oleh pasangan suami istri ini. Dan yang lebih mengesalkan lagi, Syuja tadinya masih di rumah sakit.

Setelah mendapat kepastian kondisi Lintang dan bayi kami selamat, aku memang diam-diam meninggalkan Syuja dan Gama di rumah sakit untuk menemui Delima. Sayangnya, ketika tiba di rumah, bukan cuma ada Yapen dan Nara, tetapi Yayang ikut menginap di rumahku. Yayang yang menelepon Syuja dan mengatakan keberadaanku.

Dia juga yang menahanku agar tak menemui Delima sampai Syuja datang. Lucunya, Yayang malah membiarkanku dan suaminya berdebat sengit hingga saling tinju beberapa waktu lalu.

"Andai Syuja enggak datang, emosimu yang butuh pelampiasan itu bisa menghancurkan seisi rumah. Apalagi yang kamu hadapi Delima, aku enggak bisa bayangin bakal sekejam apa kamu sama dia," kata Yayang kali ini sudah beralih mengobati luka di pelipisku.

"Mungkin kita bakal jenguk dia di penjara."

"Ucha!" tegur Yayang yang malah dibalas senyuman sinis pria yang duduk bersedekap, dan menatapku dengan sorot meledek.

Antara kesal sekaligus tak habis pikir, karena setelah bertahun-tahun bersahabat dengan mantan preman sekolah ini, tetap saja sekalipun aku tak berhasil menyentuh wajahnya sewaktu kami adu tinju tadi. Justru wajahku yang babak belur.

"Kamu bisa nemuin Delima kalau emosimu sudah stabil."

"Aku tetap harus bicara dengannya sekarang," sahutku tak mau tahu.

Aku jarang membantah apa kata Syuja karena aku sadar, instingnya tajam dan nyaris tak pernah meleset. Namun, setiap ingat bagaimana aku hampir kehilangan Lintang dan bayi kami berjam-jam lalu, emosiku rasanya tak terbendung lagi.

"Kelamaan main sama batu emang! Susah dikasih tahu!"

"Awww!!!" pekikku ketika Yayang dengan sengaja menekan luka di pelipis sembari memarahiku.

"Enggak belajar sama yang udah-udah, hah?"

Munculnya kerutan di keningku, dibalas gelengan kepala pelan wanita yang begitu telaten mengobati lukaku.

"Kamu dulu nolak saran Ucha buat nikah sama Lintang, sampai tega cuekin Lintang bertahun-tahun, ujung-ujungnya nyesel juga kan? Sekarang mau diulang? Enggak mau denger apa kata Ucha lagi?"

Aku diam, sebagian hatiku membenarkan apa kata Yayang, tetapi sebagian lagi masih dikuasai emosi dan tetap ingin ketemu Delima buat segera nyelesaiin semuanya.

"Lebih baik kita kembali ke rumah sakit," kata Syuja ketika Yayang selesai mengobatiku.

"Tapi urusanku belum selesai."

"Dengar, Nara atau Ai' pasti bisa menghandlenya. Kamu fokus sama Lintang dan bayimu, mereka berdua lebih butuh kamu sekarang."

Kepalaku menggeleng, Syuja dan Yayang menghela napas kasar nyaris bersamaan melihat responku.

"Kamu mau ke mana?" tanya Syuja ketika melihatku berdiri.

"Bintang!" panggil Ai' yang juga tak kurespons dan kakiku terus melangkah keluar kamar.

Delima terlihat terkejut ketika aku membuka pintu kamarnya dengan kasar. Dengan langkah lebar, aku menghampirinya yang tengah duduk di atas ranjang. Wajahnya pucat, tapi juga sembab. Sepasang matanya pun tak kalah bengkak. Namun, itu tak serta merta membuatku iba. Apalagi saat ingat momen Lintang tak sadarkan diri di pelukanku.

"Bintang!" seru Syuja yang berhasil menyusulku dan berdiri di ambang pintu.

"Ini masalah rumah tanggaku, Ja. Jadi tolong jangan ikut campur," sergahku pada Syuja, kemudian sepasang mataku beralih ke Delima yang menatapku dengan sorot cemas.

"Kamu," kataku dengan intonasi tegas. "Keluar dari rumahku."

"Bin! Lintang enggak akan setuju," sahut Syuja, sementara Delima membulatkan mata karena terkejut.

"Kalau kamu pikir aku membawamu ke sini karena peduli padamu, kamu salah besar," kataku mengabaikan Syuja yang berjalan masuk dan berusaha membawaku keluar dengan tenang. Namun, aku segera menepisnya.

"Aku pun salah. Karena tadinya kupikir semua kulakukan karena aku takut harus menanggung semua rasa bersalah itu sekali lagi kalau apa yang menimpa Farah terulang. Nyatanya, aku melakukan semua demi Lintang. Aku tetap bersikap baik padamu, merawatmu, karena kuharap dengan begitu kamu berhenti mengganggu istriku," jelasku panjang lebar.

"Kalaupun aku baik padamu sebelum Lintang kuijinkan masuk dalam hidupku, itu karena aku kasihan padamu, selebihnya kulakukan karena Sasa."

"Bin, berhenti," halau Syuja tanpa meninggikan nada bicaranya. "Kamu akan menyesali apa yang kamu katakan kalau enggak berhenti sekarang."

"Menyesal karena apa?" tanyaku melihat Syuja sebelum kemudian kembali menatap Delima. "Karena perkataanku akan menyakiti perasaannya? Lalu bagaimana

dengan Lintang? Sudah berapa banyak dia menyakiti Lintang dengan omong kosong dan kegilaannya?"

Mata Delima memerah, dia terlihat shock, tapi hatiku sudah mati rasa untuknya.

"Aku tahu, tapi bukan begini caranya menyelesaikan semua."

"Ini yang harus aku lakukan untuk menyelesaikan semua kekacauan yang terjadi dalam rumah tanggaku, Ja," balasku, kembali melihat Syuja yang masih berdiri tenang di sampingku. "Kita sama-sama tahu segila dan sekejam apa dia sama Lintang selama ini."

"Bin—"

"Aku tahu, tapi bodohnya selama ini aku diam dan membiarkan dia bersikap semaunya," potongku menahan marah teringat betapa bodoh dan pengecutnya aku selama ini.

"Aku enggak bisa membiarkan dia tinggal di rumah kami lagi."

"Lintang akan marah kalau itu terjadi."

"Aku akan jauh lebih marah kalau membiarkan dia tetap jadi benalu di dalam keluargaku!" timpalku dengan nada agak meninggi.

Melangkah lebih dekat ke arah Delima, aku menatapnya dengan sangat intens. Delima sempat menunduk, tapi dengan kasar aku membuatnya mendongak untuk kembali melihatku.

"Betapa enggak tahu diri, dan nggak tahu terima kasih kamu ke istriku selama ini, Del," ucapku tajam, mengabaikan sorot terluka dan air mata yang deras membasahi pipinya.

"Aku sudah mengingatkanmu sebelumnya, kalau sampai Lintang terluka lagi, dan itu karena kamu, aku nggak akan segan buat mengusirmu dari sini."

"Bintang!"

"Aku akan minta orang mengemasi barangmu. Akan lebih baik kamu keluar dari rumah kami secepatnya."

Usai mengatakan itu, aku melepas peganganku di dagunya lalu beranjak, menjauh dari Delima yang terisak.

"Lintang akan kecewa padamu," kata Syuja ketika aku berhadapan lagi dengannya.

"Kalau ini untuk melindunginya, akan tetap aku lakukan Ja. Seiring waktu, aku yakin Lintang akan mengerti keputusanku."

Syuja menghela napas berat. Aku meninggalkan mereka dengan rahang mengerat. Harusnya dari awal aku tak mengijinkannya masuk. Karena kalau itu kulakukan, Lintang dan bayi kami tak harus mengalami ini semua. Sekarang semua selesai.

Aku sudah membuang duri yang selama ini sudah menyakiti keluargaku.

Epilog

Duduk bersandar di kepala ranjang, aku menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

"Aku mohon, tetap tinggal," pintaku tulus, sementara sosok di samping ranjangku kembali menggelengkan kepala. "Kalau keputusanmu pergi karena rasa bersalah, percayalah, sampai kapanpun kamu akan merasa bersalah," lanjutku sembari menyentuh tangannya yang ada di pangkuan. "Kecuali kamu tetap tinggal."

Tak ada sepatah kata pun keluar dari bibirnya yang bergetar, dan selagi dia menunduk, aku bisa menangkap buliran air mata jatuh ke pangkuannya. Aku bergerak ke arah berlawanan dari keberadaannya, hati-hati meraih sosok mungil yang terlelap setelah puas meminum ASI, sebelum kemudian menghadap padanya sekali lagi. Sosok yang ada di samping ranjangku terkejut ketika aku mengulurkan bayi kecil nan cantik ke pangkuannya.

"Bantu kami merawat Dira," kataku sambil tersenyum ketika sepasang netra kami bertemu. Tubuhnya terlihat kaku dan bergetar menerima si kecil. "Juga Kak Caca tentu saja," tambahku kemudian. "Bantu kami merawat dan mendidik anak-anak."

"Tapi, Mbak," responnya dengan suara bergetar dan air mata yang sesekali masih terjatuh ke pipinya. "Mas Bintang—"

"Aku akan bicara dengannya," potongku menenangkan ketakutannya.

Jelas saja wanita di depanku ini takut. Kemarahan Mas Bintang yang begitu hebat setelah insiden yang menimpaku pasti sangat mengguncangnya. Bahkan kata Mas Gama, Mas Syuja pun tak bisa menenangkan Mas Bintang waktu itu.

"Toh aku baik-baik saja. Aku dan bayiku juga sehat."

"Tapi aku enggak bisa," tolaknya terisak sembari memangku si kecil.

"Aku percaya kamu bisa," sahutku yang juga tak mau mengalah.

Orang mungkin akan menganggapku gila karena berusaha menahan kepergian seseorang yang nyaris mencelakakanku dan bayiku, tetapi setelah semua yang terjadi, aku sadar bahwa semuanya tak akan mudah untuknya seandainya aku melepas dia seperti keinginan Mas Bintang dan yang lain.

"Bantu kami merawat mereka," kataku tanpa menghapus senyum di wajah. "Biar orang-orang yang meragukanmu bisa melihat, bahwa kamu benar berubah. Kamu nggak seperti yang mereka nilai."

Dia menggeleng pelan, menatapku dengan sorot tak percaya.

"Aku tahu enggak akan mudah meyakinkan mereka, tapi biarkan waktu yang menjawab."

"Tapi kenapa?" lirihnya. "Aku sudah sejahat itu sama Mbak."

"Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan, kesempatan kedualah yang akan membuktikan apakah orang itu mau berubah untuk menjadi sosok yang lebih baik, atau malah sebaliknya." Mengikis jarak, aku menyentuh bahu Bunda Deli yang sejatinya hari ini datang menemuiku untuk meminta maaf sekaligus berpamitan. "Lagi pula, coba kamu lihat," lanjutku sambil mengarahkan pandangan ke bayi yang ada dalam pangkuannya. "Dira aja nyaman kamu gendong, padahal waktu di gendong Papa Luthfi sama Papa Gama, dia malah rewel."

Bunda Deli mengerjap sebelum kemudian ikut menatap bayi cantikku yang ada di pangkuannya. Aku memperhatikan keduanya bergantian. Sadira kecilku yang benar-benar tak terusik tidurnya di pangkuan Bunda Deli, dan Bunda Deli yang menatap Sadira dengan lekat.

Perlahan, seulas senyum terlihat di wajah Bunda Deli. Senyum yang aku yakin sudah sangat lama tak dia lukiskan di wajahnya yang manis. Dan semua itu kembali karena bintang kecilku, Sadira. Bintang kecil kami yang aku percaya datang dengan membawa keajaiban, dan membantu kami memperbaiki segalanya.

Lewat si kecil kami, aku percaya... semuanya akan jauh lebih baik mulai dari sekarang.

Guinea Sadira Aruna.

Extra Part 1

"Namanya Aslan."

Aku diam, dengan pandangan terbagi antara Mas Bintang yang duduk di depanku, dan Bunda Deli di sampingku, kami duduk di tepian ranjang.

"Dia baik," tambah Mas Bintang.

"Aku tahu," jawab Bunda Deli tanpa mengalihkan pandangannya dari bayi kecilku yang ada dalam gendongannya. "Mas orang baik, teman-teman Mas pasti juga baik."

Baru setelah mengatakan itu, Bunda Deli menatap Mas Bintang, lalu ke aku. "Iya, kan?" Dia seperti meminta persetujuanku, dan yang bisa kulakukan adalah menganggukkan kepala.

"Enggak keberatan dia datang ke sini?" tanya Mas Bintang.

Ekspresi Bunda Deli sempat terlihat ragu. Dia mengerjap, lalu menunduk dan jari-jarinya mengusap pipi Sadira yang bersemu merah. "Aku enggak keberatan Mas kenalin sama siapa pun," ujarnya lirih. "Tapi aku harap itu enggak berarti aku harus pergi dari anak-anak."

Aku tercenung mendengar kalimat Bunda Deli lalu saling menatap dengan Mas Bintang. Sepertinya aku paham dengan sikap Bunda Deli.

"Tentu saja enggak," kataku akhirnya, berusaha meyakinkan dia kalau apa yang dia takutkan itu sia-sia. "Kamu enggak harus pergi dari anak-anak. Kamu bisa datang kapan saja, aku dan Mas Bintang juga nggak akan keberatan bawa anak-anak buat ketemu kamu. Lagi pula," sambungku menyentuh lengannya pelan, dan Bunda Deli menoleh padaku. "Bukankah aku yang memintamu membantuku merawat anak-anak?"

Bunda Deli menatapku dalam diam. "Susah payah aku membujuk Mas Bintang, nggak mugkin aku biarin kamu pergi begitu saja, kan? Anak-anak juga pasti bakal nyariin kamu, apalagi Sasa."

Helaan napas Bunda Deli berat, jelas kalau dia belum yakin dengan perkataanku. Jadi aku menengok Mas Bintang kalau dia yang bicara, aku yakin Bunda Deli akan lebih bicara.

Mas Bintang berdeham pelan, menatap Bunda Deli yang kembali menatap Sadira. "Seperti yang Lintang bilang, kamu nggak perlu pergi dari anak-anak. Kamu bisa datang kapan saja. Aku juga bisa minta Aslan biar dia mengijinkanmu tinggal di sini seandainya dia harus keluar kota."

Aku refleks tersenyum mendengar kalimat Mas Bintang. Kemarahannya waktu itu benar-benar sudah hilang. Aku tahu dia bukan sosok pendendam, tapi butuh waktu untuk membujuknya agar memaafkan Bunda Deli dan mengizinkannya tetap tinggal bersama kami. Mas Bintang tak berhenti mempertanyakan alasanku kenapa masih mempertahankan Bunda Deli di rumah kami, dan aku tak bosan mengatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan kesempatan, apalagi ketika aku tahu betapa menyesal dan merasa bersalahnya Bunda Deli hari itu, saat menemuiku di rumah sakit untuk berpamitan.

Jujur, tadinya keinginanku juga tak sebesar itu. Namun, setelah bertemu langsung dengannya, aku percaya, dia benar-benar akan berubah andai kami memberinya kesempatan. Dan aku tak menyesali keputusanku hari itu. Bunda Deli benar-benar berubah. Dia menarik diri dari Mas Bintang, seingatku sejak hari kepulanganku dari rumah sakit, aku tak pernah melihat Bunda Deli berani menatap Mas Bintang terlalu lama.

"Kamu harus tetap bantu aku merawat anak-anak," kataku ketika sunyi memerangkap kami selama beberapa saat. "Bahkan saat mereka besar nanti, kamu tetap harus membantuku merawat mereka, mendidik mereka, seperti yang sudah kamu lakukan pada Sasa dan Dira, ya?"

"Tapi, Mbak," Bunda Deli menatapku dengan sorot ragu.

"Kamu sudah dengar sendiri kan, Mas Bintang nggak keberatan andai nanti perkenalanmu dan temannya berlanjut, kamu tetap bisa bersama anak-anak."

Bunda Deli mengatupkan bibir rapat. Aku maklum dengan kekhawatirannya, bagaimanapun aku tahu kalau dia memang benar-benar terikat dengan anak-anakku. "Andai nanti kamu memintaku melakukan hal yang sama, aku nggak akan keberatan ikut merawat anak-anakmu. Kita besarkan mereka sama-sama, dengan Sasa dan Dira. Sampai mereka menikah dan punya anak, kita besarkan anak-anak mereka sama-sama."

Sepasang mata Bunda Deli terlihat berkaca-kaca. Dia memang jauh lebih rapuh sekarang, mudah menangis, selalu merasa bersalah, dan tak seceria seperti sebelumnya meski sesekali aku masih melihat senyumnya terbit, terutama ketika bersama anak-anak.

"Kamu juga bagian dari keluarga kami, jadi enggak perlu lagi khawatir kamu akan terpisah dari anak-anak, ya?"

Bunda Deli tak mengatakan apa-apa, tetapi bibirnya perlahan mengembangkan senyum, seiring kepalanya yang menganggguk setuju.

Extra Part 2

Namaku Guinea Sadira Aruna, panggil saja Dira. Ini tahun terakhirku dengan status anak sekolah. Aku enggak sabar buat cepat lulus. Karena apa? Karena begitu aku kuliah, ayah akan mengijinkanku pulang sedikit lebih malam.

Ya, untuk hal-hal tertentu, ayahku memang enggak seasik itu! Jangankan aku, kakakku yang sudah lulus kuliah aja, masih kena jam malam. Bisa dibayangkan, seorang sarjana, yang sudah kerja, masih kena jam malam di rumahnya sendiri.

Aku pernah protes ke ayah, bahkan minta bantuan ibu buat rayu ayah karena aku tahu... Ayah paling lemah kalau sama ibu. Selama ini trik itu berhasil, apapun yang ibu katakan, pada akhirnya ayah pasti patuh. Dulunya kupikir karena ayah setakut itu sama ibu, tetapi setelah besar aku tahu... itu karena secinta itu ayah sama ibu. Sayangnya, waktu ibu membantuku melobi ayah tentang aturan jam malamnya, ayah bergeming. Keputusan ayah sudah final, baik aku, kakakku, bahkan adik cowokku yang setengah preman pun harus patuh dengan jam malam ayah, entah sampai kapan. Bisa jadi sampai kami menikah nantinya karena bercermin pada nasib Kak Caca.

Ngomong-ngomong Kak Caca, hari ini adalah hari patah hatinya yang kesekian kali oleh pria yang sama. Bukan pacarnya yang matahin hati kakak, sejak puber sampai sekarang Kak Caca belum sekalipun pacaran. Yang matahin hati kakak justru cowok yang sudah tahu kakak sejak zaman kakak masih bayi, kata ayah. Namanya Abhinaya Niswara. Umurnya tiga puluh tahun, putra pertama dari sahabat ayah yang biasa kupanggil Papa Ucha. Mas Abhi, begitu kami memanggilnya, adalah sosok cowok ganteng, ganteng, daaan... dia memang seganteng itu!

Aku tahu Kak Caca suka Mas Abhi sejak lama, aku pun suka sama Mas Abhi yang menyenangkan itu. Namun, kadar sukaku jelas kalah dengan Kakak. Sayangnya, Mas Abhi

menganggap kami cuma sebatas adik.

Ya iyalah!

Dia tahu kami semua, maksudku aku, kakak, juga adik setengah premanku itu sejak kami baru lahir, seperti yang ayah bilang. Makanya, enggak heran dia menganggap kami ini adiknya juga. Meskipun dia sendiri punya dua adik kembar yang usianya selisih beberapa bulan dariku, namanya Mas Arsa dan Mbak Bia. Aku suka manggil mereka seperti itu karena Mbak Bia aja manggil Mas Arsa dengan Mas, padahal selisih mereka lahir cuma dalam hitungan menit. Sementara kami selisihnya sampai tiga bulan, jadi kupikir enggak ada yang salah manggil mereka dengan embel-embel Mas dan Mbak.

Kembali ke kasus patah hati Kak Caca, hari ini dia mendadak patah hati karena saat menemaniku ke toko buku, kami bertemu Mas Abhi menggandeng cewek, bisa kubayangkan sedihnya Kakak harus mengalami ini kesekian kalinya.

"Kita pulang aja deh, Kak," ajakku usai kami berpisah dengan Mas Abhi dan pacarnya.

"Kan bukunya belum dapat, Dek?"

"Besok deh, aku cari di tempat lain sama Cakra."

"Sekalian aja sekarang."

Aku menggeleng. "Males ah jalan sama kakak hari ini. Mukanya kayak ayah kalau lembur, udah kusut, jelek lagi!"

Kak Caca tersenyum canggung. Aku bukan ngatain Kakak jelek, dia enggak jelek kok. Sumpah! Namun, saat ini kelihatan sekali kalau dia lagi sedih setengah hidup! Mungkin kalau ada yang enggak sengaja nyenggol dia, pasti Kakak langsung nangis. Bukan nangis karena kesenggol, itu cuma akan jadi alasan buat menyembunyikan alasan sebenarnya dia nangis.

"Aku juga lapar! Cacingku lebih butuh asupan daripada otakku."

Kak Caca kembali tersenyum sebelum kemudian menurut dan mengikutiku keluar dari toko buku. "Mau makan di sini aja?" tanya Kakak saat kami jalan bersisian.

Aku menggamit lengannya erat, bukan takut dia hilang atau takut dia kesenggol orang beneran terus nangis. Namun, aku memang selalu seperti ini, bukan cuma sama kakak, tetapi juga sama Cakra. "Kakak mau traktir aku makan di sini?"

Kepalanya mengangguk. "Hm, aku ma—"

"Loh, sudah mau pulang?"

Mas Abhi tahu-tahu muncul lagi dan menyela percakapanku dengan kakak. Dia

memang ganteng, pakai banget, enggak heran banyak cewek suka sama dia. Apalagi statusnya sekarang sudah jadi dokter. Namun, selain ganteng dia juga ngeselin di mataku.

"Mau langsung pulang?" tanya Mas Abhi yang tangannya menggenggam tangan Mbak Selow... *no, i mean* Selomita. Aku enggak mau manggil dia Mbak Mita, itukan beda tipis dengan nama tengah Kak Caca, Samita!

Kulirik, Kak Caca berusaha menunjukkan ekspresi senormal mungkin dan tersenyum di depan mereka.

"Kalian sudah makan?" tanya Mas Abhi lagi.

"Kalau belum kenapa? Mas mau traktir kami?" tanyaku balik.

Kakak sempat menyentuh punggung tanganku, kode kalau aku enggak boleh bersikap enggak sopan sama Mas Abhi. Nada tanyaku memang agak galak, tetapi Mas Abhi malah tersenyum padaku.

"Boleh, kita makan malam bareng," kata Mas Abhi yang menatapku dan Kak Caca bergantian, tetapi kemudian dia menoleh ke pacarnya dan bilang, "Enggak apa-apa, kan, kita ajak mereka sekalian?"

Oh *please*! Kalau saja aku enggak kadung janji akan pegang rahasia kakak, mungkin aku sudah nyemprot Mas Abhi dan bilang dia cowok paling enggak peka sekaligus enggak punya hati yang pernah ada di muka bumi!

"Enggak usah deh Mas, aku lagi pengen makan masakan ibu," potongku sebelum pacarnya sempat menjawab.

Mas Abhi dan pacarnya menatapku secara bersamaan.

"Lagian, kalau makan bareng Mas, nanti keburu kemalaman. Makannya orang pacaran kan suka dilama-lamain," lanjutku yang membuat Kak Caca berdesis pelan di sampingku.

Aku bukan orang yang suka mencari masalah. Bukan. Aku justru enggak suka terlibat masalah. Sebisa mungkin, aku milih menghindar atau cari cara agar kalau pun ada masalah, masalah itu bisa segera terselesaikan dengan cara kekeluargaan. Namun, lain cerita kalau ada orang yang menyakiti keluargaku. Menyakitiku masih bisa kuabaikan dan kumaafkan, tetapi beda kalau yang disakiti adalah anggota keluargaku. Siapa pun itu, aku enggak akan tinggal diam.

Mungkin aku enggak bisa seanarkis Cakra yang suka berkelahi sampai mukanya yang imut itu seringkali jadi amit karena bengkak enggak beraturan dan kebiruan. Aku akan melakukannya dengan caraku sendiri, salah satunya dengan menolak berbasa-basi.

"Mita kalau makan enggak gitu kok, Dek," sahut Mas Abhi belain pacarnya.

"Memangnya kalian buru-buru ya, Dek?" timpal cewek yang kuakui cantik, tetapi masih cantikan Kak Caca di mataku.

"Enggak kok, Mbak, tapi dari tadi memang Dira mau cepat pulang dan makan di rumah."

Kak Caca menjawab dengan sigap sebelum aku sempat menyahut. Setelah Kak Caca coba meyakinkan Mas Abhi juga pacarnya sekali lagi, kami akhirnya bisa bernapas lega dan melenggang menuju parkiran mobil.

"Kamu kok jadi galak sih, Dek?" tanya Kakak sambil melirikku.

"Ya iyalah! Kalau enggak gitu, sakarang kita lagi jadi sepasang laler ijo karena ngikutin ajakan Mas Abhi!"

Kak Caca tersenyum. Namun, aku tahu, di balik senyum itu ada luka dan kecewa yang enggak bisa dia ungkapin di depanku.

***

"Terus, Kakak gimana?"

"Ya gimana lagi, senyum dan sok baik-baik aja," sahutku sambil meregangkan badan dan berguling-guling di atas ranjang.

"Kamu belain enggak?"

Aku berhenti mengacak-acak tempat tidur dan menatap si pemilik kamar yang melihatku dari meja belajarnya. "Memangnya kamu pikir aku bakal diem aja lihat kakak udah kayak mau nangis gitu?"

"Ya kali, kan itu di tempat umum, ditambah lagi... itu Mas Abhi."

"*So what*? Aku memang suka sama Mas Abhi, tapi aku juga bisa enggak suka sama dia, terutama tiap kali dia ngenalin pacar barunya ke Kakak."

Cakra diam sebelum kemudian berpaling dariku dan kembali membaca buku di depannya.

"Kamu bukannya lagi di *skorsing* ya? Ngapain belajar?"

Pertanyaanku bikin Cakra langsung menoleh dan memutar bola matanya malas. Aku suka geli kalau dia seperti itu. Maksudku, kadang aku bayangin bola matanya itu enggak bisa balik. Biar horor sendiri hidupnya!

"Justru karena diskors, harus belajar biar enggak ketinggalan jauh."

"Emang bisa belajar sendiri? Mau aku bantu jelasin enggak?" tanyaku sambil merangkak ke tepi ranjang biar lebih dekat ke Cakra.

"Daripada sama kamu, mending aku belajar sama ini," sahutnya sambil menunjukkan layar ponsel yang menampilkan hasil *browsing*.

Oke... senggaknya benjol dan lebam keunguan di keningnya itu enggak berdampak ke isi kepalanya yang masih waras. Karena kalo dia beneran minta jelasin ke aku, pasti jawabanku banyak ngaconya.

"Mau ke mana?" tanyanya ketika aku bangkit dari ranjang.

"Cari ibu, siapa tahu kakak curhat sama ibu."

"Dasar tukang kep—jijik tahu!!" Kalimatnya terpotong dan berganti dengan umpatan ketika aku mengecup pipinya lalu lari keluar kamar. "Mbak!!! Rapihin dulu kasurku!!!" teriaknya yang sengaja kuabaikan.

Aku tahu, setelah dewasa, Cakra paling enggak suka kalau aku cium pipinya, tetapi aku enggak peduli. Waktu masih kecil, ayah, abu, juga Bunda Deli selalu menyuruh kami saling berpelukan dan mencium pipi kalau habis bertengkar. Cakra paling enggak suka, tetapi dia terpaksa melakukannya. Karena aku juga suka gangguin dia. Dan terakhir dia mau berbaikan dengan cara itu saat dia kelas dua SD. Sudah sangat lama sekali.

Keluar dari kamar Cakra, kulihat pintu kamar Kak Caca tertutup. Kemungkinan terbesarnya Kakak sudah tidur. Menuruni anak tangga, aku langsung melihat sosok ayah dan ibu di ruang tengah. Mereka sedang nonton televisi berdua. Romantis, pakai acara ibu peluk ayah dari samping, terus tangan ayah satunya mengusap rambut ibu dan tangan yang lain saling menggenggam tangan ibu. Bahkan ayah pakai nambahin cium-cium kepala ibu. Enggak kaget kok aku. Ini pemandangan wajar dirumah kami. Justru jadi aneh kalau sampai kami lihat ayah dan ibu enggak pakai acara sayang-sayangan.

"Ecieee, kayak lagi nonton film di bioskop deh! Apa mau nyebrang?" tanyaku lalu nyempil di antara keduanya sampai genggaman tangan Ayah dan Ibu terlepas.

Ayah dan Ibu... aku enggak tahu gimana bisa dua orang yang sudah tinggal bersama selama lebih dari dua puluh tahun, punya tiga anak yang bisa dibilang sudah dewasa, tapi mereka selalu terlihat manis dan mesra kayak orang baru pacaran kemarin sore. Apalagi kalau ayah godain ibu, rasanya seperti lihat ABG lagi modus. Aku tahu, ayah memang cinta itu sama Ibu. Cintanya pakai banget. Namun, kupikir cinta-cintanya dua orang dewasa yang sudah hidup bersama puluhan tahun, sikap mereka pasti lambat laun akan biasa saja, bukannya tetap bersikap manis dan mesra bahkan ketika di depan orang lain.

"Kamu habis ganggu adekmu lagi ya?" tanya ayah sambil mengusap kepalaku. Padahal aku menyandarkan kepala ke ibu. Untuk urusan begini saja mereka bagi tugas. Ibu pelukin aku, ayah yang belai kepalaku.

"Enggak kok," elakku tersenyum tipis.

"Terus kenapa adeknya teriak tadi?"

"Aku nasihatin dia, biar tobat jadi preman. Mumpung jiwa premannya masih setengah."

Ibu mendengkus geli, sementara ayah malah mencubit pipiku, tetapi cubitan sayang.

"Kakak gimana, Bu?" tanyaku penasaran.

"Udah baikan kok. Tadi sebelum ibu tinggal juga Kak Caca sudah tidur."

"Memangnya cowok mana lagi yang bikin kakakmu sedih?" Ayah menimpali dan mungkin mewakili penasaran ibu juga.

Cowok yang jadi kesayangan ayah itulah! Ayah dan ibu memang belum ada yang tahu kalau cowok yang disukai Kakak adalah Mas Abhi. Senggaknya itu menurutku. Meskipun ini kesekian kalinya kakak curhat ke ibu tentang patah hatinya, tetapi kakak enggak pernah nyebut nama Mas Abhi.

"Hm, cowok nyebelin yang pengen banget Dira jahatin tapi enggak bisa."

"Enggak, apa pun alasannya kamu enggak boleh jahatin orang Mbak," tegur ibu cepat.

Ibu memang sosok yang paling cinta damai. Kalau saja bisa, aku ingin ibu dapat penghargaan tingkat dunia itu, sebagai sosok penuh kasih, seperti sosok *Princess of Wales* yang pernah kubaca kisahnya di salah satu buku koleksi ayah.

"Tapi adek sering jahat juga tuh!" protesku, merujuk ke hobi kelahinya Cakra.

"Adekmu itu jahat karena dijahatin duluan," sahut ayah.

Heran... padahal kemarin ayah yang marahin dia karena mukulin anak orang sampai giginya patah, sekarang malah dibelain. Kadang ayah memang aneh! Namun, keanehan itu nggak akan pernah mengubah posisi beliau sebagai cinta pertamaku. Kalau cinta keduaku jelas si Cakra yang lagi kena *skorsing* dari sekolah.

"Itu cowok juga udah jahatin kakak duluan, jadi boleh dong kalau aku jahatin balik?"

"Enggak boleh."

Ibu yang menjawab, padahal aku tanyanya ke ayah. Mereka memang suka gini.

Nanya ke ibu, yang jawab ayah, kadang sebaliknya. Butuhnya ke ayah, yang bantuin malah ibu, dan sebaliknya.

"Orang jahat, enggak akan berubah jadi baik karena kamu balas dia dengan jahat juga," lanjut Ibu yang membuatku siap melebarkan telinga karena ibu akan mengulang pesannya yang sudah kuhafal di luar kepala.

"Ibu, Ayah, juga Bunda Deli, enggak pernah ngajarin kamu seperti itu kan, Mbak?"

Aku mengangguk saja. Sementara tangan Ayah sudah kembali mengusap kepalaku.

"Tetap jadi orang baik, meskipun ada orang yang bersikap jahat sama Mbak. Jangan jadi pendendam karena itu sama saja dengan menyiksa diri sendiri. Mbak enggak akan bisa tenang hatinya kalau menyimpan dendam ke orang lain."

"Tapi kalau misalnya dijahatin terus akunya marah sebentar enggak apa-apa kan, Bu?"

"Enggak apa-apa." Kali ini ayah yang menyahut. "Boleh marah tapi setelah marah ya sudah, enggak boleh berlarut-larut apalagi sampai diungkit-ungkit lagi di kemudian hari."

"Tapi kalau marah juga jangan kelewat dituruti emosinya, nanti yang keluar malah kata-kata menyakitkan," timpal ibu.

Oke... aku boleh marah, tapi marah yang santun, begitu intinya.

"Kamu enggak tidur? Sudah jam sembilan lewat," kata ayah yang membuatku refleks melihat jam di dinding.

"Tapi belum ngantuk."

"Tapi harus tidur," balas ayah yang membuatku membuang napas pelan.

"Bilang aja sih kalau mau sayang-sayangan lagi," ledekku yang membuat ayah terkekeh pelan. "Aku bobok dulu," pamitku sambil memeluk dan mencium pipi ibu lalu melakukan hal yang sama ke ayah.

Melangkah meninggalkan keduanya di ruang tengah, aku sempat berhenti dan kembali menoleh ketika baru melangkahi beberapa anak tangga.

Ayah dan ibu... keduanya kembali berpelukan. Aku yakin, bukan karena acara televisinya yang menarik hingga mereka kadang betah duduk berlama-lama di ruang tengah, tetapi mereka menikmati kebersamaan yang dulu sempat aku dan Cakra curi ketika kami masih kecil dan butuh perhatian lebih dari mereka. Meskipun duduk di depan televisi yang menyala, aku sering menemukan ayah dan ibu lebih banyak saling memandang satu sama lain daripada menatap ke layar televisi.

Dan saking seringnya menyaksikan keromantisan ayah dan ibu, aku akui kalau aku pun sempat berpikir bahwa pria ideal yang aku inginkan, salah satunya memiliki sifat seperti ayah. Beliau tegas dan disegani oleh orang-orang, tak banyak bicara tapi apapun yang ayah katakan selalu didengar orang lain. Ayah juga menjadi sosok penjaga terhebat kami, apalagi kalau kami sedang keluar bersama. Namun, begitu berhadapan dengan ibu, ayah berubah drastis. Di depan ibu, ayah seperti menyerahkan seluruh hidupnya.

Aku ingin pria seperti ayah. Tapi masalahnya... sampai detik ini, kebanyakan cowok takut duluan kalau mau mendekatiku dengan maksud lebih dari sekadar berteman. Bukan karena aku galak, tetapi mereka takut karena sosok ayah dan Cakra yang ada di belakangku.

Extra Part 3

"Enggak bareng beneran nih?"

Aku menggeleng setelah melihat sekilas ke arah Rinda, teman sebangkuku. "Aku mau ke toko buku," jawabku sembari merapikan buku pelajaran milikku ke ransel.

"Sama siapa?"

"Cakralah! Mau sama siapa lagi?"

"Loh, Cakra bukannya lagi diskors?"

"Emang, tapi dia cuma enggak dibolehin datang ke sekolah buat belajar. Enggak ada larangan dia ke sekolah buat jemput aku, kan?"

Rinda menggeleng pelan. Dia cuma terkejut sebentar, setelahnya dia maklum. Ya, Rinda juga yang lainnya akan maklum kalau sudah tahu seperti apa overprotective-nya ayah dan adek cowokku ini.

Keluar dari gerbang sekolah, kulihat Cakra sedang asik ngobrol dengan teman-temannya di salah satu warung yang memang biasa jadi tempat nongkrong mereka. Aku langsung menghampiri warung yang sangat ramai kalau jam bubaran sekolah begini.

"Eh, Mbak Dira. Sore, Mbak!" sapa salah satu teman Cakra yang kubalas dengan senyuman.

"Maaf ya, Cakranya sudah harus aku bawa. Kalian kangen-kangenannya lain kali aja," kataku sambil menggamit lengan Cakra.

Dia berdecak pelan, tetapi tak bisa menyingkirkan lenganku yang melingkar erat di

lengannya. Teman-teman Cakra sudah tersenyum maklum, begitu juga siswa kelas sebelas dan dua belas yang kebetulan juga ada di warung. Semua siswa di sekolah memang tahu, bagaimana hubunganku dan Cakra. Awalnya mereka enggak percaya kalau kami saudara kandung, mereka pikir aku adalah pemburu daun muda saking seringnya aku nyariin Cakra di kelasnya. Namun, mereka akhirnya percaya ketika ayah datang untuk pengambilan rapor kami.

"Ini nih yang bikin kamu enggak punya pacar!" gerutu Cakra saat kami sudah keluar dari warung dan berjalan ke halte bus dengan posisi aku masih menggamit lengannya.

Kami memang enggak dikasih fasilitas kendaraan oleh ayah dan ibu untuk ke sekolah. Kata Ayah, tunggu kalau kami kuliah. Jadi selama ini kalau bukan diantar atau dijemput ayah atau Kak Caca, biasanya kami naik angkutan umum.

"Yang bikin aku enggak punya pacar itu ya kamu!"

"Kok aku?"

"Satu sekolah juga tahu kamu adekku, tapi satu sekolah juga tahu betapa brutalnya kamu. Mana ada yang berani dekatin aku, kalau *bodyguard*-nya segalak kamu sama ayah," jawabku santai.

"Kamu udah sholat belum?" tanyaku mengabaikan dengKusan kasar Cakra.

"Udahlah!"

"Beneran?"

Kepalanya mengangguk.

"Bagus deh! Sholat itu harus tepat waktu, jangan diundur-undur karena alasan sibuk. Boleh ngejar urusan dunia, tapi jangan lupa urusan akhirat. Kamu kirim pesan tapi cuma diread aja pasti marah kan? Gimana kalau ada adzan tapi cuma didengerin? Apa menurutmu Tuhan nggak marah?"

"Tuhan itu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tuhan enggak suka marah-marah sama hamba-Nya."

"Iya, enggak marah, tapi langsung kasih adzab buat mereka yang kelewat bebal!"

Cakra justru tertawa geli mendengar kesewotanku. "Kalau lagi kasih petuah, persis ibu," ujarnya yang membuatku justru bangga.

"Oh ya, tadi ada anak kelas sepuluh, aku lupa namanya. Dia bilang titip salam buat kamu," kataku ketika kami sudah duduk di halte.

"Waalaikumsalam," jawab Cakra tak acuh.

"Dih! Bilang salam balik kek atau apa gitu!"

"Tahu orangnya yang mana aja enggak, ngapain salam balik?" balasnya tenang. "Lagian," tambahnya kali ini menatapku lekat, "kamu pasti udah enggak inget anaknya yang mana, kan?"

Pertanyaan Cakra kubalas dengan cengiran hanya dalam hitungan detik, dan Cakra langsung menyentil pelan keningku. "Sakit, Deeekkk!" sungutku memasang tampang memelas.

Cakra tersenyum meledek, tetapi tangannya langsung mengusap keningku yang habis dia sentil. Enggak sesakit itu sih, tetapi kadang aku memang harus sedikit drama biar adekku ini mau nunjukin perhatiannya, meskipun juga cuma sedikit.

Kami cukup lama berada di toko buku, aku yang keasikan baca manga setelah buku pendukung buat sekolah sudah kudapat. Dan Cakra yang keasikan baca majalah travelling. Keluar dari toko buku, aku dan Cakra sepakat untuk main sebentar ke salah satu *coffee shop* langganan kami, setelah sebelumnya mengirim kabar ke Ibu. Daripada ayah, aku lebih suka izin ke ibu. Karena sudah pasti ibu akan bantu aku, biar ayah enggak rewel karena aku pulang telat nantinya.

"Kalau aku ngelamar kerja di sini, diterima enggak ya, Dek?" tanyaku sambil menikmati minuman yang kupesan sekaligus mengedarkan pandangan ke sekitar.

Meski bukan tempat baru, tetapi aku selalu dibuat takjub karena tempat ini selalu memberi kenyamanan yang sama seperti pertama kali aku datang. Selain desain interiornya memang keren.

"Paling baru baca namamu di surat lamaran, itu surat langsung dibakar sama Om Pijar."

"Jahat ih!"

"Ini namanya nampar buat kebaikan, biar kamu sadar."

Aku mengerucutkan bibir karena kesal.

"Lagian, bikin teh aja kamu enggak bisa, gimana mau kerja di tempat beginian?"

"Senggaknya aku bisa jadi *waitress*! Atau kasir atau bagian cleaning!"

"Mau jadi *waitress*, tapi di rumah aja aleman enggak karuan! Mau jadi kasir, nanti uangnya malah kamu pakai buat beli make up nggak jelas itu! Apalagi jadi bagian cleaning, yang ada ini tempat malah kotor dan berantakan!"

"Kamu nyebelin tahu enggak!" protesku.

"Tahu," jawabnya santai dan membuatku makin emosi. Kalau saja dia bukan adik kesayangan, mungkin sudah dari dulu-dulu kugalakin biar jadi jinak, nurut, dan enggak berani ngelawan aku. Namun, untungnya dia kesayangan aku. Meski omongannya suka nyebelin, tapi dia kelewat manis buat dijahatin.

Sepulang dari *coffee shop*, kulihat ada mobil yang cukup familier parkir di halaman rumah. Dan si pemilik mobil kutemukan sedang asik main catur dengan ayah.

"Dari mana, Dek?" tanya Mas Abhi yang punggung tangannya kucium setelah ayah.

Cakra mengekori apa yang kulakukan. Aku cuma menunjukkan kantung berisi buku yang kubeli pada Mas Abhi.

"Sudah pulang?" tanya ibu yang datang membawakan minuman. "Ganti baju dulu ya, Mbak, Mas," tambah ibu sembari menata minuman di atas meja.

"Tumben, biasanya juga ambil minum sendiri," sindirku setelah mencium punggung tangan ibu.

Cakra sempat memberi kode dengan matanya biar aku nggak cari masalah. Bukan aku yang cari masalah, tetapi Mas Abhi! Ngapain coba dia ke sini?

"Kakak mana, Bu?" tanya Cakra yang duduk di samping Mas Abhi.

Satu-satunya yang belum bersuara di sini cuma ayah. Beliau terlalu fokus dengan bidak-bidak caturnya. Pertanyaan Cakra juga membuatku sadar kalau Kak Caca enggak terlihat. Padahal biasanya dia akan ikut menemani kalau ada Mas Abhi.

"Tadi pamit keluar sama Mas Tara," jawab ibu yang sudah duduk di samping ayah.

"Keluar ke mana? Nge-*date* ya mereka?" tanyaku antusias dan langsung duduk di lengan sofa, tepat di samping Ibu.

Mas Abhi sempat melihatku saat aku sengaja meliriknya, tetapi dengan cepat dia kembali pura-pura fokus ke papan catur. Ya, aku tahu dia pura-pura. Soalnya sepasang mata Mas Abhi enggak benar-benar terlihat fokus.

"Katanya ke acara temannya Mas Tara."

"Cieee, udah dikenalin ke temannya," sahutku sengaja sambil memperhatikan Mas Abhi.

Cakra yang sempat bertemu pandang denganku, tahu-tahu juga ikut melirik Mas Abhi yang duduk di sebelahnya.

"Kalau kakak pacaran sama Mas Tara, boleh enggak, Bu?" pancingku, membuat gerakan tangan Mas Abhi yang baru saja mengangkat bidak kuda menggantung sesaat.

Padahal aku tahu, enggak mungkin Kak Caca sama Mas Tara. Waktu tahu Mas Tara suka sama kakak aja, kakak sempat jaga jarak. Lumayan lama... sampai kemudian kakak bisa bersikap sewajar mungkin kalau ketemu Mas Tara.

"Jangan berubah pikiran kalau sudah diangkat, Bhi," kata ayah tiba-tiba.

Aku tahu yang dimaksud ayah, tetapi enggak tahu kenapa aku merasa ini lucu, seolah ayah juga lagi nyindir Mas Abhi.

"Ayah bolehin kakak pacaran sama Mas Tara?" tanyaku kali ini langsung pada ayah.

"Kalau memang mau, enggak ada alasan buat Ayah larang," jawab ayah tanpa melepas pandangannya dari papan catur.

"Meski Mas Tara umurnya lebih muda dari kakak?"

"Umur cuma angka. Iya kan, Yah?" Cakra yang menyahut. Saat lagi-lagi kami melakukan kontak mata, Cakra mengirim kode kalau dia akan mengikutiku.

"Mau lebih muda atau lebih tua, yang penting dia enggak akan nyakitin kakak."

Ucapan Ayah bikin Mas Abhi tiba-tiba menatap ayah dengan sorot penasaran. "Memangnya, ada yang pernah nyakitin Jani, Pa?"

"Baru kemarin, Mas. Tanya sama ibu dan mbak." Cakra yang jawab pertanyaan Mas Abhi.

"Kemarin?" Mas Abhi melihatku seolah ngarepin aku bakal jelasin.

Sorry to say ya, aku enggak akan bilang ke Mas Abhi. Jadi kubiarkan saja dia menunggu. Ibu juga enggak akan ngomong apa-apa, soalnya ibu memang enggak suka orang lain tahu masalah pribadi keluarga kami. Ya, meskipun Mas Abhi juga bukan orang lain banget, dia kesayangan ayah.

"Ayo, Mbak, ganti baju dulu sana," perintah ibu sambil menepuk pahaku.

Aku yang tadinya masih ingin berlama-lama, refleks langsung berdiri begitu ayah menoleh padaku. Jangan sampai ayah komentar terus ujung-ujungnya aku enggak dibolehin lagi main setelah pulang sekolah.

Kak Caca datang enggak lama setelah Mas Abhi pamit usai menerima telepon dari rumah sakit. Ibu sempat nanya, diajak ke mana tadi Kakak sama Mas Tara. Ayah enggak banyak komentar, enggak kayak aku dan Cakra. Namun, meski banyak diamnya, rupanya ayah mendengar dan mengingat dengan baik obrolan singkat kami di ruang tengah, sebelum tidur tadi. Aku tahunya ketika enggak sengaja mendengar suara ayah dan ibu di dapur.

Tadinya aku mau turun untuk ngambil minum. Aku tahu pasti ada yang sedang di dapur karena lampu menyala. Namun, aku tiba-tiba jadi mengendap-endap mencuri dengar obrolan.

"Kakak sama sekali enggak pernah bilang siapa namanya."

Itu kata ibu, yang waktu aku intip sedang menyeduh minuman sementara ayah berdiri di belakang ibu sambil memeluknya. Aku seperti lagi ngintipin orang pacaran yang lagi ngomongin orang lain.

"Enggak mungkin Abhi, kan?" tanya ayah, mengecup bagian belakang kepala ibu.

Ini bikin aku baper. Maksudku, meski sudah biasa, tetapi aku sendiri suka melting kalau lihat cara ayah memperlakukan ibu. *I wish i'll find someone like* ayah, *I mean... someone that will treat me like* ayah to ibu.

"Kok Mas Abhi?"

"*Feeling* seorang ayah mungkin."

Dan kulihat ibu tersenyum sambil meletakkan sendok yang beliau pakai buat mengaduk. "Terus, kalau Mas Abhi, kenapa?" tanya Ibu sambil berbalik.

Ini akan semakin mesra, dan aku akan semakin baper ngintipin mereka. Ibu melingkarkan tangan ke pinggang ayah, sementara tangan ayah pindah menangkup wajah Ibu.

"Aku tahu, Abhi sayang sama Caca, tapi... rasanya aku belum siap kalau dengar cowok yang bikin Caca nangis itu dia."

Akan tetapi, nyatanya emang Mas Abhi yang bikin Kakak nangis. Nggak cuman sekali! Dan dengan alasan yang sama!

"Karena Mas juga sayang Mas Abhi. Mas enggak rela dua anak yang Mas sayangi itu ternyata salah satunya justru nyakitin yang lain, gitu kan?"

Ayah mengangguk, tahu-tahu sambil ngecup bibir ibu dan bikin ibu tersenyum. Ya Tuhan, semoga ini enggak dosa ya? Maksudku, ngintipin ayah dan ibuku sendiri. Niatku cuma mau dengerin obrolan mereka kok, kalau mereka ngobrolnya sambil sayang-sayangan, aku bisa apa?

"Tapi kalau kenyataannya memang Mas Abhi yang disukai kakak selama ini, Mas enggak akan larang kakak, kan?"

Ayah enggak jawab. Yang aku lihat, tangan beliau bergerak mengusap wajah ibu.

"Lihat kakak sedih apalagi nangis itu selalu bikin aku jauh lebih sedih daripada

kakak sendiri," kata ibu sembari menyentuh punggung tangan ayah. "Tapi dia juga perlu merasakannya. Dia enggak akan berkembang, enggak akan bisa belajar tentang ketegaran, kesabaran atau perasaan apa pun itu, kalau kita terlalu melindunginya."

"Kita juga sudah belajar memberi kakak kepercayaan dengan membiarkan dia memutuskan sendiri ingin jadi apa, kan?" lanjut Ibu. "Selama ini, kita berhasil melewati semua kekhawatiran yang pernah kita rasakan. Kakak juga berhasil membuktikan kalau dia nggak salah dengan pilihannya. Sekarang dia memasuki fase baru dalam hidupnya, nggak ada salahnya kita beri dia kepercayaan sekali lagi. Iya kan, Mas?"

Aku diam. Kagum dengan cara berpikir ibu dan betapa concern-nya beliau ke kakak.

"Tapi Mas enggak suka lihat dia sedih."

"Apalagi aku, Mas," sahut ibu dengan senyum manis. "Tapi, dari sana juga dia akan bisa belajar bagaimana cara menyembuhkan lukanya dan kembali berdiri tegak. Kita cukup mendampingi dan sesekali mengingatkan, supaya kakak enggak mengambil jalan yang salah untuk mengobati kesedihannya."

Ayah tak mengatakan apa pun, tetapi kepala beliau menunduk hingga kening beliau menempel di pundak ibu. Sementara ibu tersenyum dan mengusap punggung ayah pelan.

"Mas tahu, kenapa hal-hal kecil bisa membuatku bahagia? Bahkan kadang sangat bahagia."

"Kenapa?" tanya Ayah tanpa mengangkat kepala.

"Karena setiap kesedihan yang pernah kurasakan, bukan hanya mengajarkanku untuk sabar dan ikhlas, tapi juga mengingatkanku untuk enggak lupa bersyukur."

Enggak ada jawaban, tetapi dari cara ayah mengeratkan pelukan pada ibu, aku yakin... Ayah pun tengah bersyukur karena memiliki ibu.

Wanita yang setiap sikap dan tutur kata beliau, begitu lembut dan menenangkan. Wanita yang dalam hati beliau, aku yakin tak ada setitikpun noda yang mengotori. Wanita yang sejak aku kecil, menjadi satu-satunya wanita yang paling aku kagumi. Yang membuatku tak pernah lupa menyebutkan dalam doa-doaku... bahwa aku ingin kelak menjadi wanita seperti ibu.

Rumah yang sesungguhnya bagi suami dan anak-anaknya.

"Menyakitiku masih bisa kuabaikan dan kumaafkan, tetapi beda kalau yang disakiti adalah anggota keluargaku. Siapa pun itu, aku enggak akan tinggal diam".

Extra Part 4

"Kenapa enggak bisa?"

"Ya enggak bisa aja."

"Pasti ada alasannya dong! Enggak mungkin enggak ada alasan, kan?"

Aku menarik napas panjang dan sengaja membuangnya kasar. Biar dia dengar. Karena perempuan yang bicara denganku ini memang keras kepala. Enggak peduli berapa kali aku menolak dan menghindar, dia tetap datang dan datang lagi.

"Mas!"

"Dengar, meski kamu bilang bahagiamencintaiku, kamu harus sadar kalau bahagiamu itu semu karena aku sama sekali enggak punya perasaan yang sama denganmu."

"Mas!"

"Jangan potong omonganku, aku belum selesai," sahutku tanpa meninggikan nada suara.

Sejak kecil aku sudah diajarkan untuk enggak meninggikan nada suara pada lawan bicara. Lumayan mudah waktu masih anak-anak, tetapi jadi sangat sulit saat aku sudah beranjak dewasa, apalagi saat SMA. Aku nggak sesabar itu, pria dan egonya... itu juga alasannya, kenapa aku sering sekali terlibat perkelahian. Senggaknya itu yang kupikirkan dulu.

Sekarang enggak lagi. Seiring bertambahnya usia, aku sadar kalau orang tuaku mendidik sedemikian rupa semata untuk kebaikanku. Meninggikan ego bukan cuma akan melukaiku, tetapi juga orang-orang di sekitarku, terutama kedua orang tua yang sering kubuat kecewa.

"Omongan Mas tadi jahat tahu enggak?!"

"Kadang jujur memang menyakitkan, tetapi jauh lebih baik daripada kamu terlena kebohongan yang menawarkan kebahagiaan semu."

Hening.

Aku yakin, perempuan keras kepala itu pasti memikirkan sesuatu di tengah diamnya. "Sebaiknya kamu sudahi perasaanmu," kataku memecah kesunyian yang tercipta.

"Ngomong memang gampang!"

"Kalau kamu enggak baperan juga lakuinnya gampang."

"Mas!"

"Aku capek. Jangan ganggu aku lagi."

"Ma—"

Kalimatnya terhenti karena aku memutus sambungan secara sepihak. Membuang napas kasar, aku sedikit melempar ponsel ke atas meja.

"Siapa yang mengajarkanmu bicara sekasar itu?" Pertanyaan yang datang dari arah pintu di belakangku, membuatku terlonjak dan dengan cepat berbalik. "Mahameru Cakrawala Aruna."

Damn! Nama panjangku disebut. Itu artinya, wanita di depanku ini benar-benar enggak suka dengan apa yang sudah kulakukan. "Sejak kapan Bunda di situ?" tanyaku berjalan menghampiri beliau.

"Sejak kamu menyuruhnya untuk tidak memotong ucapanmu," jawab beliau yang sudah menekan tombol kursi roda, bergerak memasuki kamarku.

"Bunda naik sendiri?" tanyaku sambil berlutut di hadapan beliau.

"Memangnya kamu lihat ada orang lain selain Bunda?"

Aku menggeleng dan tersenyum. "Kalau Bunda kenapa-kenapa terus ayah tahu, kami nanti yang dimarahi."

"Sejak kapan kamu takut ayahmu marah?" sindir beliau, membuat senyumku makin lebar.

Seisi rumah ini tahu, bahwa aku dan ayah memang kerap adu argumen. Sudah tak terhitung juga seberapa sering ayah memarahiku. Mulai dari level paling rendah sampai level super tinggi kemarahannya sudah pernah kurasakan. Beliau memang marah saat tahu aku mulai sering terlibat perkelahian, tetapi enggak semarah ketika aku memutuskan

mentato tubuhku dan menindik telinga.

Aku bahkan harus mengungsi ke rumah Papa Syuja atas saran orang rumah. Padahal sebenarnya aku juga neggak setakut itu menghadapi kemarahan ayah. Maksudku, aku tahu... semarah apa pun ayah, beliau enggak akan pernah main tangan apalagi sampai keluar caci maki dari mulut beliau. Yang ada malah ayah menunjukkan ketidaksukaan beliau akan keputusanku memakai tindik dengan cara menyindir. *"Sejak kapan Ayah punya satu anak perempuan lagi?"*

Kalau urusan tato, beliau enggak bisa berkata banyak. Toh aku tahu sendiri, beberapa teman ayah ada yang dulunya bertato dan beliau-beliau orang baik, taat agama juga, meski sebagian dari mereka tatonya sudah dihapus. Mungkin karena itu juga, orang rumah enggak berasumsi negatif tentang tato walaupun enggak sepenuhnya setuju juga.

"Tiap ketemu, pasti ada aja kan alasannya kamu diomelin ayah!"

"Eits, aku enggak senakal itu, Bunda," sahutku yang masih berlutut di depan beliau.

"Enggak nakal tapi sering kena marah!" Tangan beliau mencubit pipiku pelan disusul ulasan senyum manis.

Aku tahu, wanita di hadapanku ini juga enggak akan pernah bisa benar-benar marah padaku. Bunda terlalu baik hati. Selain juga terlalu menyayangiku tentu saja.

"Bunda kenapa ke sini?" tanyaku akhirnya.

"Tolong bantu Bunda di dapur sebentar," jawab beliau yang langsung kurespons dengan berdiri dan mengambil alih kendali kursi roda.

"Memang mau ngapain di dapur?" Aku mendorong pelan melintasi pintu kamar.

"Bikin minuman buat kakak, sebentar lagi dia pulang, kan?"

"Oh ya?" Keningku mengerut selagi aku coba mengingat jam berapa sekarang.

Ketika kulihat kamar kakak tertutup rapat, aku yakin kalau kakak memang belum pulang. Karena biasanya kalau dia ada di rumah, pintu kamarnya lebih sering terbuka. Begitu mencapai ujung tangga, aku sedikit menahan beban ke belakang supaya kursi roda bunda enggak meluncur terlalu cepat. Tekstur lantainya memang nggak licin, dan bunda bisa mengendalikan laju kursi rodanya secara otomatis kalau beliau naik dan turun sendiri. Tapi aku tetap harus hati-hati. Seingatku, bagian khusus yang ada di samping tangga ini sudah ada sejak lama. Bahkan sebelum aku lahir kata ayah.

Ayah sengaja merenovasi rumah untuk memberi kemudahan Bunda bergerak di dalamnya, termasuk naik ke lantai atas untuk mengecek kami di kamar masing-masing.

Semua bagian di rumah ini sudah di desain dengan aman dan nyaman terutama untuk Bunda yang memang berkebutuhan khusus.

"Bunda mau dibantu apa?" tanyaku ketika kami sudah sampai di dapur.

"Tolong ambilkan gelas kakak di atas itu," pinta bunda sambil menunjuk gelas yang aku hafal betul siapa pemiliknya, dan posisinya memang sulit dijangkau beliau. "Kakakmu tadi pergi terburu-buru, selesai mencuci gelasnya, dia lupa pindahin ke bawah."

Aku tersenyum sambil menyodorkan gelas yang beliau maksud. Sebenarnya Kakak bisa minum dari gelas mana saja, tapi ada kalanya kalau moodnya jelek dan rewelnya kambuh dia bisa menolak minum kalau bukan dari gelasnya sendiri. Dan bunda selalu mengantisipasi itu. Semua keperluan dapur juga nggak diletakkan di tempat yang tinggi, jadi bunda bisa menjangkau apapun yang ingin beliau ambil.

"Bunda bikin apa?"

Suara parau dari arah belakang, membuat kami sama-sama menoleh.

"Bangun tidur?" tanyaku terkejut dan mata memicing.

"Ketiduran," sahutnya enggak peduli lalu jalan menuju kursi makan, duduk di atasnya dengan kepala beralaskan satu lengannya yang menjulur di meja makan.

"Alesan! Ketahuan ayah kena marah kamu."

"Kalau enggak ada yang ngadu, enggak bakal ketahuan."

"Jelas ngadulah! Kan bilangnya ngerjain tugas di kamar bunda, bukan tidur!"

"Ketiduran, bukan tidur! Telinga kebanyakan lubang sih, makanya kalau orang ngomong jadi enggak nyangkut!"

Kudengar bunda mendengkus geli karena perdebatan kecilku dengan siluman koala yang menyusul kami di dapur.

"Bunda bikinin kakak teh jahe ya?"

"Iya," jawab bunda tersenyum.

"Mau juga, Bunda," rengeknya tak tahu malu.

Aku mencebik, berbalik untuk menuju kulkas. "Suruh bikin sendiri, Bun," sahutku datar dan membuka pintu kulkas. "Enak aja bangun tidur tahu-tahu minta bikinin minum!"

Tak ada respons. Namun, baru saja aku hendak membungkuk, tiba-tiba ada yang nemplok di punggungku... dan ini berat. Seperti memanggul dua karung beras. *That's why I called her koala.* Meski yang lain suka manggil dia *bunny*.

"Kamu aja yang bikinin aku!" ujarnya sambil menyamankan posisi di punggungku.

"*Emoh!*" sahutku ketus dan menegakkan badan, menenggak air dalam botol yang baru kuambil. Dalam hitungan detik aku terbatuk, tersedak karena lengan yang tadi melingkar di sekitar tulang selangka, tahu-tahu sudah beralih ke leher.

"Mbak, kasihan adeknya!" tegur Bunda halus. Sementara aku membersihkan cipratan air di sekitar wajahku sendiri.

"Biarin!"

"Adek baru mau minum itu, Mbak."

I hate this part. Maksudku, cara bunda menegur cewek di punggungku ini kalau sedang menjailiku, seperti memposisikanku sebagai anak kecil yang lemah.

"Biar aja Bun, salah sendiri, kenapa kalau sama aku enggak nurut tapi kalau sama Kakak nurut banget!"

"Kamu *petakilan*, kayak mony—AARGH!" teriakku ketika kurasakan dia menjambak rambutku dengan brutal.

"Ini rambut minta digundulin deh emang!"

"Mbak, turun ah! Kasihan adeknya!" Teguran Bunda enggak direspons sama sekali.

Cewek ini memang susah dibilangin. Semakin dilarang, biasanya dia akan semakin jadi. Sama seperti aku sebenarnya. Dan saat ini dia benar-benar nggak peduli teguran Bunda, bertahan di punggungku sebisa mungkin dengan caranya.

"Aku mau teh jahe juga Bunda," rengeknya manja.

"Turun dulu, kasihan adek."

Aku diam dan meletakkan botol minuman ke tempatnya sebelum menutup pintu kulkas. Direspons dengan omongan apapun aku tahu, koala ini enggak akan mau turun dari punggungku. Mataku menangkap tangan bunda yang hendak mengambil gelas kosong. Dengan sigap aku meraih gelas itu dan memberikannya pada bunda.

"Cieee, cowok siaga," ledek cewek di gendonganku.

"Cieee, cewek enggak tahu diri—ANJRITT!" umpatku ketika kali ini kurasakan dia menggigit pundakku.

"Cakra!"

"Mbak Dira nih, Bun! Masak aku digigit!" protesku tak terima.

"Makanya jangan sembarang ngatain!" balas mbakku yang usianya dua tahun lebih

tua, tetapi kelakuannya suka seperti 10 tahun lebih muda dariku, cocok dengan wajahnya yang *baby face* memang.

Namanya Guinea Sadira Aruna, baru menyandang status mahasiswi dua bulan lalu. Guinea, dari kata Nugini atau mungkin orang lebih familier dengan Papua Nugini. Kalau dari sejarah, konon Papua punya banyak nama mulai dari Labadios, Tungki, Janggi, Nueva Guinee yang kemudian dibelandakan menjadi Nieuw Guinea, Irian Barat, Irian Jaya sampai kemudian tahun 2000 berubah lagi menjadi Papua sampai sekarang. Sementara Nugini menjadi nama negara tetangga.

Dari cerita ayah, nama Guinea dipilih karena di pulau itulah beliau bertemu dengan wanita yang amat dicintai sampai detik ini. Beliau bilang sama sekali enggak menyangka kalau takdir mempertemukan kembali usai pertemuan singkat mereka di pulau yang ada di ujung timur. Aku enggak akan protes untuk besarnya cinta ayah atau katakan cinta mati beliau itu. Karena meski enggak punya pengalaman mencintai sebesar itu, setidaknya aku melihat sendiri bahwa di zaman sekarang, saat banyak kaum perempuan mengatakan pria setia itu langka, nyatanya masih ada pria yang hanya mencintai satu wanita seumur hidupnya. Selain ayah, ada Papa Syuja, Papa Luthfi dan Papa Gama yang sampai saat ini masih sangat setia pada istri masing-masing.

Kembali ke koala di punggungku ini. Mbak Dira, begitu kami memanggilnya, sebenarnya adalah sosok yang manis, perhatian, pengertian, sabar dan kuakui hatinya seluas samudra. Selain itu, dia juga sosok manusia yang entah bagaimana seakan diciptakan tanpa memiliki prasangka buruk pada orang lain. Semua orang baginya adalah orang baik, kalau ada yang berbuat salah dia akan menganggapnya nggak sengaja dan sudah memaafkan bahkan sebelum yang berbuat salah itu minta maaf. Aku sering menyaksikannya sendiri.

Ya... dia memang semanis itu. Tapi berbanding terbalik dengan mulutnya. Dia nggak suka basa-basi, terkenal judes juga. Ditambah lagi, dia senang sekali mengganggu ketenanganku, seakan salah satu tujuan hidupnya adalah menjadi pengganggu nomor satu. Apalagi kalau dapat tugas membangunkan. Dia satu-satunya penghuni rumah yang akan membangunkanku dengan bar-bar, seperti monyet kelaparan.

"Bawa aku ke ruang tengah," perintahnya santai sambil meletakkan dagunya di bahuku.

"*I need to hear that word,*" sahutku sambil mengamati Bunda yang sudah membuat minuman untuk si koala, sedangkan minuman untuk Kakak sudah diletakkan di atas meja.

"*Please?*" sahutnya tahu-tahu mengeluarkan nada manjanya lagi.

"Menjijikkan."

Ledekanku justru diresponnya dengan tawa geli. Kadang sikapnya sering membuatku berpikir kalau sebenarnya Mbak Dira adalah saudara yang tertukar dengan Mas Banyu, putra Papa Luthfi. Maksudku, sikap cueknya dan semua kelakuan jahilnya tiap berhadapan denganku justru jauh lebih mirip Mbak Btari. Sementara Mas Banyu, banyak yang bilang aku dan dia benar-benar seperti saudara kandung. Bukan secara fisik, tapi pembawaannya yang tenang dan nggak banyak bicara sedikit mirip denganku, dan parahnya justru terlihat sangat mirip ayah ketimbang Papa Luthfi.

Mas Banyu dan aku juga sama-sama dikenal galak kalau berhadapan dengan lawan jenis, meski faktanya kami sama-sama takluk di tangan saudara perempuan kami. Mungkin punya saudara seperti Mbak Btari atau Mbak Dira yang merecoki hidup kami 24 jam sehari, sedikit banyak mempengaruhi pembawaanku dan Mas Banyu.

"Kamu udah punya pacar belum sih, Dek?" tanya Mbak Dira ketika aku akhirnya menurut untuk membawanya ke ruang tengah.

"Enggak."

"Kamu enggak homo, kan?"

"Iiisssh!"

Lagi-lagi dia tertawa geli karena respons dariku. "Temen Mbak minta dikenalin sama kamu, mau enggak?"

"Enggak suka sama tante."

"Kurang ajar!" kesalnya sambil memukul pundakku cukup keras.

Entah kenapa wanita-wanita di rumah ini pintar berkamuflase. Mereka semua terlihat lemah lembut, tetapi kalau main fisik ya sakit juga rasanya.

"Mbak sama teman mbak masih muda ya! Sembarangan manggil tante!"

"Tapi kamu cocok dipanggil tante," sahutku sambil menurunkannya begitu kami tiba di ruang tengah.

Alih-alih duduk di sofa dia justru menarikku hingga kami sama-sama terjengkang di atas sofa. Dan si koala akhirnya berubah jadi monyet anarkis. Memukulku bertubi-tubi karena kesal kupanggil tante. Untuk yang begini, aku nggak akan pernah membalas. Meskipun meninggalkan kemerahan dan rasa panas pada bekas pukulannya, bahkan nggak jarang dia juga mencakar juga menjambakku, sedikitpun aku nggak akan membalas. Setidaknya bukan secara fisik. Aku selalu membalasnya dengan cara membuatnya kesal.

"Pergi sana!" usirnya setelah puas memukuliku.

Aku hanya melempar pandangan sinis sebelum beranjak pergi.

"Eh! Ambilin remote dulu!" cegahnya saat aku baru beberapa langkah menjauh.

"Ambil sendiri."

"Adeeekkk!" Nada perintah dan ekspresi arogan yang beberapa detik tadi ditunjukkannya, lagi-lagi berubah jadi rengekan manja dan raut sok imut.

Aku yakin dia sebenarnya memang adiknya Mbak Btari! Anak Papa Luthfi! Karena mereka bertiga sama-sama *absurd*. Ah, tambahkan juga Mas Tara. Dia juga suka *absurd*. Membuang napas kesal, ujung-ujungnya aku tetap melakukan juga apa yang dia minta. Selalu seperti ini. Nggak tahu kenapa, kalau dua saudaraku sudah mengatakan tolong atau bahkan sampai merengek dan menunjukkan sikap manjanya padaku seperti yang dilakukan si koala setengah monyet ini, serta merta aku nurut. Seperti kerbau dicucuk hidungnya.

"Nih!" Aku melemparkan remote dan dia menangkapnya dengan sigap.

"Oh ya, Dek!" serunya yang lagi-lagi membuat langkah kakiku tertahan. "Nanti, anterin Mbak ya?"

"Ke mana?"

"Biasa dong sama Mbak Bia."

Aku enggak menjawab akan mengiyakan atau menolak, tetapi Mbak Dira dengan cepat sudah mengucapkan terima kasih duluan. Toh aku tahu, lagi-lagi... pada akhirnya aku pasti nurut. Apalagi kalau sudah urusan hobi boulderingnya, ayah enggak akan pernah membiarkan Mbak Dira pergi sendiri, maksudku meski ada Mbak Bia, ayah akan tetap menyuruhku menemani mereka.

"Assalamualaikum!"

Suara salam yang terdengar dari pintu depan membuatku dan Mbak Dira refleks menyahut dan kami segera mengambil langkah cepat menuju sumber suara. Secara bergantian aku dan Mbak Dira mencium punggung tangan perempuan yang wajahnya terlihat lelah.

"Kakak bawa apa?"

"Kebiasaan!" desisku pada Mbak Dira yang malah membalasku dengan menjulurkan lidahnya.

Kak Caca tersenyum sambil mengacak rambutku, meski sebenarnya dia sedikit

kesulitan karena perbedaan tinggi kami.

"Roti bakar keju," jawab Kak Caca sambil menyodorkan kantung pada Mbak Dira.

"Mas mana? Kok enggak masuk?" tanya Mbak Dira lagi sambil mencium aroma roti bakar yang sudah di tangannya.

"Lagi buru-buru, jadi tadi langsung pergi."

"Buru-buru kenapa?" Kali ini aku yang bertanya penasaran.

"Ada pasien yang mendesak harus diambil tindakan operasi sekarang juga, jadi dia balik rumah sakit."

Aku dan Mbak Dira mengangguk paham.

"Sudah pulang, Kak?"

Kak Caca melangkah cepat, menghampiri bunda yang membawa gelas berisi minuman yang tadi beliau buat. Kakak dengan sopan mencium punggung tangan bunda.

"Diminum dulu, baru bunda buatin, jadi masih hangat." Bunda menyodorkan gelas pada kakak yang berlutut di depan bunda.

"Makasih," ucap kakak lalu perlahan meneguk isinya.

"Punyaku mana, Bun?"

"Ada di dapur."

"Nah kan, punya Kakak aja yang dibawain."

"Ambil sendiri sana! Sudah dibuatin juga!" tegurku pada Mbak Dira yang langsung membuang muka, dan berjalan melewatiku sambil memeluk kantung plastik yang aku yakin juga masih hangat sebab aroma wanginya menguar kuat.

"Makasih Bunda minumannya!" serunya ketika sudah melangkah menjauh dari kami menuju dapur.

Bunda dan Kakak hanya menggeleng sambil tersenyum melihat kelakuan Mbakku yang *absurd*.

"Aku ke kamar," pamitku pada Kakak dan Bunda.

"Bareng Kakak!" seru Kak Caca yang langsung berdiri sambil memegang gelas yang isinya tinggal setengah. "Kami tinggal dulu ya, Bunda Deli." Giliran Kakak yang berpamitan lalu menggamit lenganku begitu Bunda menganggukkan kepala.

"Kalian ke mana?" tanya Mbak Dira ketika melihat kami berdua meninggalkan ruang tamu.

"Kakak bawa adek dulu, kamu temani Bunda Deli."

"Oke," sahut mbak santai.

Enggak ada bantahan dari Mbak Dira, dan memang seperti inilah perbedaannya kalau dia berhadapan denganku dan Kak Caca. Di depanku dia bisa semena-mena, tetapi di depan kakak... dia akan jadi anak manis.

"*Bad day*?" tanyaku ketika kami meniti tangga bersisian dan aku membantu membawakan tasnya. Kak Caca menjawabnya dengan embusan napas panjang. "Ada yang bisa aku tinju?"

Pertanyaan yang kulontarkan membuat Kak Caca refleks terkekeh geli.

"Dan lihat kamu dimarahi ayah? *No thanks*," tolaknya manis.

Aku tersenyum. Kedua saudaraku, meski salah satunya kadang ngeselin, tapi mereka selalu terlihat paling sedih kalau tahu ayah memarahiku. Kecuali masalah tato, Ayah memang nggak pernah memarahiku langsung di depan keduanya. Tapi itu enggak menutup kemungkinan bahwa mereka tahu apa yang terjadi. Kakak dan Mbak Dira akan datang padaku bergantian, menenangkanku sekaligus menasehatiku.

"Nanti malam keluar enggak?" tanya Kakak sambil membuka pintu kamar.

Dia masuk lebih dulu dan aku mengikuti di belakangnya.

"Nemenin Mbak Dira sama Mbak Bia kayaknya." Melihatnya mengangguk sambil menghempaskan diri di atas ranjang, membuatku mengernyitkan dahi. "Kenapa?" tanyaku meletakkan tas milik Kakak di atas nakas lalu duduk di tepian ranjang, berhadapan dengannya yang sudah berbaring memeluk salah satu boneka koleksinya.

"Lagi pengen nonton."

"Kenapa enggak ngajak Mas?"

"Belum tahu operasinya selesai jam berapa. Lagian, dia pasti capek."

Aku mengangguk paham. "Apa ikut kami? Temenin aku nungguin mereka, ya?" tawarku.

Kak Caca enggak langsung mengiyakan, tetapi kemudian dia mengalihkan obrolan ke hal lain. Tentang kesibukanku yang masih kelas sebelas. Bicara dengan kakak jelas suasananya berbeda kalau aku bicara dengan mbak. Bukan aku membandingkan mana yang lebih baik, atau mana yang lebih aku suka. Jelas kalau aku sayang keduanya, tapi nyatanya memang keduanya membawa suasana berbeda. Bicara dengan mbak nggak berarti kami akan selalu berakhir dengan perdebatan. Kalau sedang waras, bicara dengan

Mbak Dira kadang juga bisa sangat bermanfaat, bahkan aku akui kelebihan bicara dengan Mbak Dira adalah... kami bisa bicara tentang apa pun, bahkan hal tabu sekalipun, Mbak Dira enggak pernah canggung membahasnya denganku.

Seperti malam ini, ketika dia selesai bouldering dan kami dalam perjalanan pulang. Mbak Bia biasanya sekalian kami antar pulang, tapi tadi Mas Arsa sudah menjemputnya. Jadi hanya ada aku dan Mbak Dira.

"Menurutmu, mereka udah sampai mana coba?"

Aku melirik Mbak Dira yang duduknya sedikit miring ke arahku dan sisi tubuhnya menyandar di sandaran kursi yang didudukinya. Kami sedang membicarakan Kak Caca dan Mas Abhi, gaya pacaran mereka maksudku. Karena bagaimanapun juga mereka sama-sama dua orang dewasa.

"Harus banget kita bahas?" tanyaku sambil mengamati jalanan yang padat.

Saat kembali melirik ke samping, Mbak Dira mengangguk mantap. Ini gara-gara kami enggak sengaja lihat dua orang mesra-mesraan waktu akan keluar dari tempat mbak latihan tadi.

"Aku yakin enggak sejauh itu," jawabku akhirnya. "Maksudku, ya... pelukan dan ciuman bukan hal aneh dilakuin orang pacaran, tapi kalau sampai—"

"Bobok panas bareng," potong mbak semangat.

Aku berdecak sambil menggelengkan kepala. "*Whatever you name it*, aku rasa mereka enggak akan berani."

"Kenapa enggak berani? Kamu bilang cowok kalau udah nafsu, enggak bakal mikir berani nggak berani."

"Sebagian cowok... enggak semua cowok," koreksiku. "Dan Mas Abhi aku rasa bukan cowok yang gampang dibutakan nafsu."

"Hm... iya juga sih," gumam Mbak Dira. "Soalnya aku pernah lihat sendiri," tambahnya sambil nyengir lucu.

Aku tahu. Kami sudah sering bertukar cerita tentang kebetulan yang membuat kami menyaksikan sendiri Mas Abhi dan kakak tengah berciuman. Keintiman yang akan membuat otak kotor berpikir terlalu jauh. Otak kami berdua pun sempat seperti itu, tetapi membuktikan sendiri bahwa setelah ciuman itu tak terjadi apa-apalagi di antara mereka, kami pun tobat berprasangka buruk.

"Kenapa mereka enggak nikah aja sih? Sebelum setan berhasil bikin mereka khilaf."

"Jangan sembarangan kalau ngomong," tegurku datar. "Nanti setan dengar dan bikin mereka khilaf beneran gimana? Sudah ikhlas ditinggal Mas Abhi?"

Mbak Dira mencebik sebal. "Ikhlaslah!" sahutnya kemudian. "Lagian, umur udah om-om gitu, mau nunggu apalagi?"

"Om-om gitu juga mbak pernah suka," ledekku yang dibalas pukulan di lengan.

"*Ngefans* ya! Bukan suka!"

"Sama ajalah," balasku nggak mau kalah. "Gimana bisa *ngefans* kalau enggak suka, hayo?"

"*Mboh!*" sungutnya yang membuatku tertawa geli.

"Tapi... cowok dengan kebutuhan biologisnya, kadang suka penasaran deh. Mas Abhi ngapain ya kalau—"

"Otak jahanam," potongku seraya menyentil keningnya.

"Cakra!" protesnya sambil mengusap bekas sentilanku.

Mulutnya mengerucut, sementara matanya memicing menatapku.

"Ngaku deh, Mbak sering mikir jorok tentang Mas Abhi, kan?"

"Enggak!"

"Laporin kakak nih."

"Dibilang enggak kok!"

"Enggak percaya."

"Ya enggak usah percaya, daripada kamu musrik percaya aku!"

Aku kembali tertawa geli mendengar kalimatnya.

"*Drive thru* Penicillium, Dek!" serunya tiba-tiba.

Kami memang ada di area dekat *coffee shop* favorit kami, Penicillium. Tak terhitung berapa kali kami bisa ke sana dalam seminggu. Kopi dan makanan di sana luar biasa enak, harganya terjangkau, terlebih lagi suasananya, bikin aku pribadi betah duduk seharian sambil menikmati pesanan dan mengerjakan tugas.

Kata ayah, Penicillium sudah ada jauh sebelum aku dan Mbak Dira lahir. Enggak heran kalau pengunjung di tempat itu lintas generasi. Mungkin orang-orang yang seusia ayah, saat mereka muda dulu sering menghabiskan waktu di sana, dan sekarang mengunjungi tempat itu semacam momen untuk bernostalgia.

"Classic 2," pesanku ketika kami sudah tiba.

"Dingin atau panas?"

"Dingin."

"Ditunggu sebentar."

Aku mengiyakan dengan anggukan. Mataku mengamati bangunan gerai kopi yang memadukan unsur klasik dan modern secara seimbang dan terlihat bersinergi.

"Kamu tahu, ada beberapa karyawan baru sejak dua hari lalu," kata Mbak Dira yang ketika kulirik juga tengah mengamati bangunan yang sama.

"Oh ya? Aku belum sempat ke sini lagi."

Kepala Mbak Dira mengangguk tanpa melihatku. "Baristanya ganteng, Dek."

Dan seketika aku menoleh lalu kembali menyentil keningnya.

"Apa sih!" protesnya sambil memelototiku.

"Aku bilangin Om Pijar kalau mbak sampai aneh-aneh ya! Biar mbak dilarang masuk sana!" ancamku sambil menunjuk gerai kopi dengan dagu.

Mbak Dira langsung merengut sebal. Kami memang kenal dengan pemilik Penicillium. Om Pijar, teman ayah, menurutku orang yang keren. Sesukses ini, tetapi beliau tetap membumi. Baik Om Pijar atau pun istrinya yang jenius itu, mereka sama-sama dua orang yang amat sederhana. Kukatakan istrinya jenius karena beliau selalu bisa mewujudkan imajinasi orang lain dengan sangat baik lewat sentuhan ajaibnya.

Gerai ini dan rumah kami adalah bukti nyatanya. Aku langsung melajukan mobil ke arah jalan pulang begitu pesanan kami selesai. Jam di *dashboard* sudah hampir menunjuk angka sepuluh. Aku sih biasa saja ada di luar sampai tengah malam. Namun, Mbak Dira sebelum jam sepuluh sudah diharuskan ada di rumah.

"Santai kali, Dek," ujar Mbak Dira ketika aku memacu mobil sedikit lebih cepat.

"Enggak lihat jam?" sindirku.

"Paling juga ditanyain kenapa telat," jawabnya tenang.

Ya, aku pun tahu ayah hanya akan menanyakan itu. Tapi aku juga tahu, alasan kenapa ayah terkesan *over protective* pada dua saudara perempuanku. Dan betapa cemasnya beliau kalau dua anak gadisnya tak kunjung tiba di rumah padahal hari mulai malam. Dan terbukti. ayah sudah menunggu kami di teras rumah ketika mobil yang kukendarai mendekati pagar.

"My lovely Dad waiting his lovely daughter," racau Mbak Dira sambil melepas seat belt-nya.

"Buruan!" perintahku sambil menginjak rem karena kami sudah berada di depan pagar.

Mbak Dira dengan cekatan turun dari mobil, membuka pintu pagar lalu lari menuju Ayah yang mengamati kami. Aku yakin mbak sedang bermanja-manja pada ayah. Dari caranya memeluk ayah usai mencium punggung tangan beliau, juga ekspresi wajahnya, sudah kuhafal betul kelakuannya.

"Sudah tahu malam, kok pakai mampir segala?" tanya ayah begitu aku sudah memarkirkan mobil dan menghampiri sekaligus mencium punggung tangan beliau.

Mbak Dira sudah masuk ke rumah ketika aku selesai memarkirkan mobil barusan.

"Mbak yang ngajak," jawabku santai.

"Katanya kamu yang pengen ngopi?"

Astaga! Memang monyet satu itu!

"Ayah kayak enggak tahu kelakuan Mbak."

"Kan bisa kamu bilangin, besok saja mampirnya."

"Ayah kayak lupa Mbak Dira itu gimana."

Kepala beliau menggeleng pelan, mungkin jengkel mendengar jawabanku.

"Masuk sana, biar Ayah yang kunci pagarnya."

"Biar Cakra aja!" sergahku cepat.

"Jangan bikin Ayah ngomong dua kali, Cakra."

"Cuma ngunci pagar, Ayah masuk aja," sahutku tak mau mengalah lalu mengambil kunci yang dipegang ayah dan melesat pergi.

"Sama keras kepalanya."

Gerutuan ayah membuatku tersenyum meski aku tengah memunggungi beliau. Sebab aku tahu, siapa yang beliau maksud selain aku. Selesai mengunci pagar, kulihat ayah masih berdiri menunggu.

"Kok enggak masuk sih, Yah? Cakra ngunci pagar kan biar Ayah masuk duluan," kataku sambil berjalan menuju beliau yang bersedekap.

"Kalau ditinggal, nanti ndadak kamu malah keluyuran ke pos depan. *Nyangkruk* sama satpam komplek."

Aku tersenyum. Ayah memang paling paham. Biasanya, kalau malam hari dan jenuh di rumah, aku akan keluar ke pos satpam di depan komplek. Ngobrol-ngobrol ringan sambil menikmati nasi goreng atau tahu tek dan ngopi bareng. Kadang teman-temanku di sekitar rumah juga ikutan nongkrong di sana. Asal aku bilang kalau akan ke pos depan, satu persatu dari mereka pasti menyusul.

"Ayah juga, dulu malah sering enggak pulang, kan?"

"Tapi Ayah nongkrongnya di rumah Papa Syuja, bukan di pinggir jalan."

"Tapi kan sampai enggak pulang ke rumah, parahan siapa coba?"

Lagi-lagi ayah menggeleng pelan. Biasanya kalau kehabisan kata, bahasa tubuh ayah memang begini.

"Besok Cakra ada kuis, mau belajar," kataku menghapus prasangka ayah.

"Belajar kok SKS," sindir ayah tentang cara belajarku yang menerapkan sistem kebut semalam. Matanya masih memicing padaku.

"Siapa yang SKS? Cakra sudah belajar dari kemarin-kemarin," bantahku tak terima.

"Kok masih di luar?" Suara yang berasal dari balik punggung ayah, membuat kami berdua mengalihkan fokus ke arah yang sama nyaris bersamaan.

"Anakmu ini, loh, kalau dikasih tahu ada aja balesannya."

"Anakmujuga, Mas," sahut beliau santai lengkap dengan senyum yang menyejukkan.

Aku pun refleks ikut tersenyum dan bergerak untuk mencium punggung tangan beliau.

"Tadi waktu nungguin mbak, sempat makan enggak, Nak?"

"Makan kok, sama temen-temennya mbak juga."

Tangan lembut beliau mengusap lenganku. "Ya sudah, masuk. Dingin di luar," perintah wanita yang kecantikannya sama sekali tak luntur di usia beliau.

Aku mengangguk patuh, sebelum kemudian memeluk erat dan mencium pipi beliau lalu berpamitan pada keduanya.

"Masuk, Mas," ajakan bernada lembut itu membuatku refleks menoleh dan mengamati keduanya dari ruang tamu. Lampu utama di ruang tamu sudah dipadamkan, penerangan diperoleh dari berkas cahaya lampu di ruang tengah dan teras. Terhalang tirai tipis yang ada di depanku, kulihat ayah tersenyum ketika tangan beliau digenggam dengan hangat oleh sosok di sampingnya.

"Nanti kalau masuk angin, sakit, aku juga yang pusing."

"Kenapa? Enggak mau ngurusin lagi?"

"Bukan enggak mau, tapi manjanya Mas kalau lagi sakit itu ngalahin manjanya anak-anak."

Aku tersenyum menatap keduanya.

"Kalau bukan ke kamu, mau manja ke siapa lagi? Suster?"

"Hush!"

Cubitan di lengan ayah justru direspons dengan gelak. Usia Ayah memang sudah tak muda lagi, fisik beliau masih gagah meski rambut di kepala memutih. Namun, kebiasaan merokok ayah di masa muda dulu, membuat beliau beberapa kali berurusan dengan rumah sakit. Seperti seharian tadi. Ayah harus ke rumah sakit karena semalaman beliau batuk hingga sulit tidur.

"Sudah tua, enggak usah genit-genit!"

Gelak tawa ayah kembali terdengar, dan beberapa detik kemudian kulihat Ayah mengecup kilat bibir wanita di depannya.

"AYAAAH! IBUUU! ADEK NGINTIP KALIAN PACARAN TUH!" teriakan Mbak Dira yang tiba-tiba terdengar, membuatku refleks menoleh.

Mbak Dira berdiri santai di perbatasan ruang tengah dan ruang tamu sambil menatapku dengan sorot meledek. Cewek satu ini... aku rasa dia enggak cocok dapat julukan duplikat ibu! Tengil dan rese begini, mana bisa disamakan dengan Ibu yang kalem dan nggak ada rese-resenya kayak si koala setengah monyet bermulut ember ini.

"Apa?" tantangnya ketika aku masih menatapnya.

"IBUUU! ADEK MAU NGAJAKIN MBAK BERANTEM!" adunya asal.

Padahal aku hanya berdiri diam.

"DIRA, CAKRA! SUDAH MALAM! BERANTEMNYA BESOK SAJA!"

Teriakan ayah membuat cewek yang berjarak beberapa langkah di depanku, terlihat senang dan menjulurkan lidahnya untuk meledekku.

"IBUUU!" teriaknya panik sambil berlari ketika aku bergerak hendak menangkapnya.

Dengan gesit dia menaiki tangga sambil berteriak ketakutan. "KAKAAAKKK!" serunya dengan nada merengek ketika melihat Kak Caca berdiri di depan pintunya.

Secepat kilat dia sembunyi di balik Kak Caca.

"Sini sendiri atau kutarik?" tanyaku datar sambil menatap Mbak Dira yang mengintip dibalik punggung kakak.

"Enggak mau!"

"Nantangin kan tadi? Sini!"

"Enggak mau!"

"Udah malem, nggak usah berantem deh." Kak Caca coba menengahi kami.

"Tuh dengar!" sahut Mbak Dira seakan dapat pembelaan dari kakak. "Lagian nanti Bunda Deli kebangun!"

"Bunda Deli sudah pulang," timpal Kakak.

"Memangnya Om Aslan sudah pulang?" tanya Mbak Dira yang tiba-tiba penasaran. "Bukannya Om masih minggu depan pulangnya?"

"Enggak usah ngalihin deh," sergahku meraih pergelangan tangan Mbak dan seketika dia menjerit kencang.

"SADIRA! CAKRAWALA! TURUN SEKARANG!"

Teriakan Ayah di lantai bawah membuatku dan Mbak Dira refleks berhenti. Mbak Dira bahkan sampai menutup mulutnya sendiri.

Oke. Dari jenis nada teriakan ayah, sepertinya kami berdua akan kena marah. Bersungut-sungut Mbak Dira berjalan lebih dulu melewatiku, sementara Kak Caca tersenyum memperhatikan kami. Saat aku menyusul Mbak Dira, dari ujung tangga teratas, kulihat ayah duduk di sofa ruang tengah sementara Ibu berkacak pinggang menatap kami berdua.

Mati aku!

Ibu... wanita yang selalu bertutur kata lembut, menyenangkan dan menenangkan. Yang amat jarang sekali bersikap keras pada putra-putrinya. Wanita yang melahirkanku, menjadi cinta pertamaku, dan standarku untuk urusan perempuan yang kelak ingin kukencani...

...beliau justru jauh lebih menakutkan kalau marah dibandingkan ayah.